Jilid 201

SEBENARNYALAH Glagah Putih memang melakukannya untuk membiasakan diri dengan kuda barunya. Setiap hari meskipun hanya sebentar ia menelusuri bulak-bulak panjang.
Diluar sadarnya Glagah Putih yang sedang berusaha mengenali watak kudanya itu ternyata selalu diawasi oleh beberapa orang yang ingin merampas kuda itu.

Namun dalam pada itu, suatu pikiran baru telah berkembang lagi diantara orang-orang yang menginginkan kuda Glagah Putih itu. Mereka ternyata tidak saja ingin mengambil kudanya, tetapi mereka ingin membawa Glagah Putih bersama mereka.

“Ia anak seorang yang kaya-raya.“ berkata orang tertua diantara mereka berempat. “Siapa yang mengatakannya?“ bertanya kawannya.

“Tukang satang di Kali Praga tahu benar. Tetapi ia memang sederhana sehingga sama sekali tidak berkesan bahwa ia anak seorang saudagar kaya.“ jawab orang tertua diantara mereka.

“Tetapi kita tidak melihat kesan itu sama sekali. Di padukuhan induk itupun tidak ada seorang yang kaya raya. Ki Gede Menorehpun bukan seorang yang kaya raya sebagaimana kita gambarkan.“ desis salah seorang diantara mereka.

“Tetapi ia anak seorang yang kaya. Mungkin ia tidak ingin menunjukkan kekayaannya melampaui Ki Gede Menoreh.“ jawab orang tertua, “namun bagaimanapun juga keadaannya, kita dapat membawanya serta. Kita minta tebusan dari keluarganya itu. Disamping seekor kuda yang sangat baik, kita akan mendapatkan uang tebusan entah darimana didapatkannya. Tetapi aku percaya bahwa ia termasuk keluarga orang berada.“

Kawan-kawannya tidak membantah lagi. Bagi mereka, melakukan tugas yang dibebankan oleh orang tertua diantara mereka memang merupakan satu kewajiban. Namun jika benar anak itu dapat ditukar dengan uang tebusan, ada juga keuntungannya mereka terbelenggu waktu di Tanah Perdikan itu.

Demikianlah, maka keempat orang itu sampai pada satu kesimpulan, bahwa saatnya sudah tiba. Mereka harus membawa Glagah Putih bersama kudanya keluar dari Tanah Perdikan. Mudah sekali. Mereka berkuda berlawanan arah dengan Glagah Putih. Mencegatnya, kemudian mengajaknya pergi. Dua diantara mereka didepan dan dua di belakang sehingga Glagah Putih tidak dapat lolos dari tangan mereka. Jika anak muda itu memaksa berusaha melarikan diri karena kudanya lebih kuat, maka mereka terpaksa mengambil tindakan kekerasan.

Ketika perhitungan mereka telah masak, maka merekapun telah menetapkan waktu untuk melakukannya. Sebagaimana kebiasaannya, maka keempat orang itu berharap bahwa Glagah Putih akan melewati jalan bulak itu dengan kudanya yang tegar. Dengan perhitungan itulah, maka pada suatu pagi, ke¬empat orang itu berkuda menyusuri jalan bulak Tanah Per¬dikan Menoreh. Dua orang didepan, dan dua orang lagi ber¬ada dibelakang, berjarak beberapa puluh langkah, sehingga dengan demikian, mereka seolah-olah tidak sedang dalam perjalanan bersama. Ternyata bahwa yang mereka perhitungkan itu tepat.

Seperti kebiasaan Glagah Putih, maka mereka akan berpapasan dengan Glagah Putih itu ditengah-tengah bulak panjang. Dua orang yang berada didepan sama sekali tidak menyapanya. Mereka justru menepi dan memberikan jalan kepada Glagah Putih. Glagah Putihpun semula tidak menghiraukan kedua orang yang berkuda itu. Namun ketika ia melihat dua lagi orang berkuda dan nampaknya keduanya justru dengan sengaja menghalangi jalan, maka Glagah Putih itupun berpaling.

Ia mulai curiga terhadap kedua orang berkuda yang lebih dahulu telah berpapasan itu. Karena keduanyapun ter¬nyata telah berhenti dan bahkan kuda merekapun telah berbalik arah.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia menebarkan penglihatannya kesekitarnya, jalan dan sawah nampaknya sepi saja. Namun justru karena itu, maka Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Jika terjadi sesuatu, maka agaknya tidak akan ada seorangpun yang dapat men¬jadi saksi.

Tetapi Glagah Putih tidak sempat berpikir terlalu lama. Kedua orang berkuda yang semula di belakang itupun telah mendekatinya.

Dengan wajah yang garang penunggang kuda itu yang seorang menggeram, “ikut aku. Jangan membantah atau melakukan sesuatu yang akan dapat mencelakakanmu sendiri.“

Glagah Putih menjadi tegang. Dengan nada datar ia bertanya, “apa yang sebenarnya telah terjadi? Dan siapakah kalian berempat sebenarnya?“

“Jangan bertanya sekarang.“ jawab salah seorang dari mereka, “ikuti kami jika kau ingin selamat.“

Glagah Putih terdiam. Namun keempat orang itupun kemudian telah memerintahkannya untuk mengikuti dua orang berkuda yang semula berada di belakang, namun yang kemudian berada di depan. Sementara dua orang lainnya berada di belakang, beberapa puluh langkah.

Glagah Putih terpaksa mengikuti perintah itu. Dua ekor kuda yang berjalan di depannya benar-benar telah menutup jalan, sehingga seandainya Glagah Putih ingin memacu kudanya melampaui keduanya, agaknya ia akan mengalami kesulitan. Jika ia berpacu kembali, maka di bela¬kang ada dua orang yang lain yang mengawasinya pula.
“Apa yang sebenarnya mereka kehendaki“ berkata Glagah Putih di dalam hatinya. Namun ketika ia sadar, bahwa ia telah mempergunakan seekor kuda yang besar dan tegar, maka iapun sudah menduga bahwa orang-orang itu tertarik kepada kudanya dan ingin memilikinya.

Namun ternyata bahwa ingatan Glagah Putih cukup tajam meskipun tidak setajam ingatan Agung Sedayu. Tiba-tiba saja ia bertanya kepada salah seorang diantara kedua penunggang kuda di hadapannya, “Bukankah kau orang yang aku temui di Kali Praga itu?“
Orang itu berpaling. Namun iapun tidak ingkar. Katanya sambil tersenyum. “Ya anak muda. Aku adalah orang yang kau temui di pinggir Kali Praga itu.“
“Sekarang, apakah yang kalian kehendaki dari aku?“ bertanya Glagah Putih.
“Aku tidak sempat berkata sekarang. Kita akan mempercepat perjalanan kita keluar dari Tanah Perdikan ini.“ jawab orang itu.

“Aku akan menarik perhatian anak anak muda dan orang-orang di padukuhan-padukuhan yang kita lewati.“ berkata Glagah Putih.

“Itu sudah kami perhitungkan, anak muda. Kami telah mengatur perjalanan ini, sehingga kita tidak akan menerobos satu pedukuhanpun. Kita akan selalu lewat bulak-bulak panjang dan pendek. Memang dengan terpaksa kami akan melewati jalan dipinggir padukuhan. Ada dua padukuhan yang akan kita singgung sedikit. Tetapi kami sudah menentukan satu sikap. Jika kau berusaha untuk menarik perhatian orang-orang padukuhan itu, maka umurmu tidak akan panjang, sementara kami akan sempat ber¬pacu meninggalkan mayatmu dihadapan orang-orang padu¬kuhan yang mungkin akan menyesali kematianmu.“ jawab orang yang dijumpainya di pinggir Kali Praga.

“Tetapi apa sebenarnya kepentingan kalian dengan aku?“ desak Glagah Putih. “Tutup mulutmu. Kami bukan orang-orang yang berhati lembut, yang mengenal belas kasihan dan dapat berbuat baik kepada seseorang yang memelas seperti kau.“ bentak orang itu.

Glagah Putih ternyata mulai tersinggung. Tetapi ia berusaha untuk mengekang diri. Ia tahu, apa saja yang akan dilakukan orang-orang itu terhadapnya.

“Tetapi aku tidak mengetahui tingkat kemampuan mereka.“ berkata Glagah Putih.

Namun dalam keadaan yang memaksa maka Glagah Putih akan menghadapi siapapun, ia memang menghindari permusuhan, tetapi ia bukan seorang yang akan membiarkan lehernya dipatahkan orang tanpa perlawanan.

Dengan demikian maka Glagah Putih menjadi terdiam. Ia mengikuti saja segala perintah dari keempat orang itu, terutama orang yang dijumpainya di Kali Praga ketika ia membawa kudanya itu kembali ke Tanah Perdikan Menoreh dari Mataram.

Ketika mereka melewati jalan di pinggir padukuhan, Glagah Putih memang tidak berusaha untuk menarik perhatian orang-orang padukuhan itu. Ia tidak ingin melepaskan diri dari tangan keempat orang itu, karena ia justru ingin mengikuti mereka.

Satu dua orang yang melihat Glagah Putih lewatpun tidak berbuat sesuatu. Mereka memang bertanya di dalam hati, siapa saja yang lewat bersama Glagah Putih. Tetapi mereka membiarkannya saja Glagah Putih lewat tanpa ber¬tanya apapun juga. Justru karena Glagah Putih sengaja membantu perjalanan itu, maka tidak seorangpun yang telah mengganggunya. Beberapa saat kemudian, mereka telah mendekati perbatasan Tanah Perdikan Menoreh justru di tengah-tengah bulak persawahan. “Kita akan keluar dari Tanah Perdikan dan menuju ke bukit kecil itu.“ berkata orang yang bertemu di pinggir Kah Praga itu.

“Untuk apa?“ bertanya Glagah Putih pula.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi kuda-kuda itupun berpacu semakin cepat. Dengan demikian maka perbatasanpun menjadi semakin dekat.

“Terima kasih atas bantuanmu.“ berkata orang itu kepada Glagah Putih ketika mencapai perbatasan.

Glagah Putih termangu-mangu. Tetapi ia masih saja mengikuti dua orang penunggang kuda yang di depan, sementara dua orang lagi yang di belakang justru menjadi semakin rapat. Jarak mereka dari GLagah Putihpun tidak lagi lebih dari sepuluh langkah.
“Kita akan pergi ke bukit kecil itu.“ berkata orang yang pernah dijumpainya di pinggir Kali Praga.
“Untuk apa pergi ke bukit itu. Bukankah bukit itu bukit yang liar dan ditumbuhi semak-semak dan gerumbul-gerumbul lebat?.“ bertanya Glagah Putih.

“Aku akan menjawabnya setelah kita berada dibe¬lakang bukit itu.“ jawab orang yang pernah dikenalnya itu.

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Kuda-kuda itupun kemudian menyimpang melalui jalan sempit, menuju ke bukit kecil yang liar dan jarang sekali dijamah tangan seseorang.
Ketika mereka sampai ke bukit itu, maka merekapun telah melingkarinya dan mereka baru berhenti setelah me¬reka merasa aman karena terlindung oleh bukit itu dan gerumbul-gerumbul yang tumbuh diatas dan disekitarnya.

“Turunlah.“ berkata orang yang dijumpainya di Kali Praga.

“Apa maksud kalian sebenarnya?“ Glagah Putih ber¬tanya pula.

“Turunlah.“ ulang orang itu.

Sementara itu keempat orang itupun telah turun pula dari kuda mereka. Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Namun sekali lagi orang itu membentaknya cukup keras, “Cepat, turun.”

Glagah Putihpun segera meloncat turun pula. Wajahnya menjadi tegang. Namun ia masih berusaha untuk mengekang diri menghadapi keempat orang yang tidak dikenalnya itu, selain salah seorang daripadanya pernah dijumpainya di pinggir Kali Praga, karena mereka bersama-sama menyeberang.

“Nah anak muda.“ berkata orang itu, “aku masih memerlukan bantuanmu sebagaimana kau berikan kepada kami pada saat kita meninggalkan Tanah Perdikanmu.“ “Apa yang dapat aku lakukan?“ bertanya Glagah Putih.

“Berikan bajumu.“ berkata orang itu.

“Untuk apa?“ bertanya Glagah Putih pula.

Orang itu tertawa. Katanya, “Anak muda. Bukankah kau anak seorang saudagar yang kaya raya? Kau selalu membayar lebih dan bahkan berlipat jika kau menyeberangi Kali Praga kepada tukang satang.“

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Sementara orang itu berkata selanjutnya, “Sekarang berikan bajumu. Salah seorang diantara kami akan pergi kerumah ayahmu untuk minta uang tebusan bagi keselamatanmu. Dengan demikian maka kami akan mendapatkan kuda dan sekaligus uang, justru karena kau adalah anak saudagar yang kaya raya.“

Wajah Glagah Putih menegang. Masih saja ada ekornya. Permainan Raden Rangga itu telah menyeretnya ke dalam beberapa kesulitan dan memaksanya berurusan dengan orang-orang yang garang.

“Berikan bajumu!” berkata orang itu. “Untuk apa?” ber¬tanya Glagah Putih pula. Orang itu tertawa. Katanya: “Anak muda, bukankah kau anak seorang saudagar yang kaya raya? Kau selalu membayar lebih dan bahkan berlipat….. Karena Glagah Putih tidak segera menjawab, maka orang itupun membentaknya, “Cepat, lepas bajumu.“

“Ki Sanak.“ berkata Glagah Putih dengan nada datar, “aku di Tanah Perdikan ini sama sekali tidak bersama de¬ngan orang tuaku. Aku disini justru ikut kakak sepupuku. Apalagi kaya raya, untuk hidup sehari-haripun agaknya tidak ada tersisa.“ “Jangan mengigau.“ orang yang ditemuinya diping¬gir Kali Praga itu membentaknya, “kau kira aku tidak tahu bahwa kau memang benar-benar anak seorang yang kaya raya.“
“Ki Sanak.“ berkata Glagah Putih kemudian, “jika kau tidak percaya, marilah. Aku temukan kau dengan keluargaku.“

“Kami bukan orang-orang gila yang dapat mempercayai ceriteramu itu. Aku tahu bahwa kau adalah seorang yang mempunyai keluarga yang juga kaya raya di Mataram, sehingga dari keluargamu di Mataram itulah kau mengambil kuda yang besar dan tegar itu.“ berkata orang yang dijumpainya dipinggir Kali Praga itu. Glagah Putih hanya dapat menggeleng-gelengkan kepalanya saja. Meskipun demikian ia masih mencoba un¬tuk memperingatkan orang itu. “Jika kau ingin menemui keluargaku, cobalah. Temuilah kakang sepupuku yang tinggal di padukuhan induk itu. Namanya Agung Sedayu.“

Orang itu mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia bergumam, “Nama itu rasa-rasanya pernah aku dengar.”

“Banyak orang yang telah mendengar nama kakang Agung Sedayu.“ berkata Glagah Putih, “ia adalah salah se¬orang pemimpin anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh.”

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Namanya memang sudah didengar oleh banyak orang. Tetapi hal itu tidak akan berpengaruh sama sekali. Agung Sedayu selain namanya banyak dikenal, ia tentu seorang yang memiliki banyak harta benda. Setidak-tidaknya ia tentu mempunyai simpanan yang berharga. Mungkin pendok dari emas, mungkin kamus dari emas yang di tretes inten berlian atau jenis perhiasan-perhiasan yang lain dapat dipergunakannya untuk menebusmu.“

“Kakang tidak akan melakukannya. Ia akan membiarkan aku berusaha untuk menyelamatkan diriku sendiri.“ berkata Glagah Putih kemudian. Tetapi orang itu tertawa. Katanya, “Jangan berusaha memperbodoh kami. Lepaskan bajumu, seseorang akan datang ketempat kakak sepupumu. Kakak sepupumu itu tentu tidak akan berani mengganggu orang yang datang kepadanya, karena nyawamu menjadi tanggungan. Jika orang itu tidak kembali pada saatnya, maka kau akan dicekik sampai mati disini.“

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemu¬dian iapun bertanya, “tetapi apakah jika kakakku mau menebus aku, maka aku akan dibebaskan?“

“Agaknya demikian.“ berkata orang itu, “mudah-mudahan tebusan itu cukup memadai bagi tebusan keselamatanmu.“

“Jika kurang?“ bertanya Glagah Putih kemudian.

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menggeram sambil bergeser selangkah maju, “Jika orang tuamu, atau siapapun di padukuhan induk itu memberi tebusan kurang dari yang kami kehendaki, maka lehermu akan kami patahkan disini. Mayatmu akan menjadi makanan burung gagak, karena tidak akan ada seorangpun yang pernah menemukannya.“

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu orang yang pernah dijumpainya di Kali Praga itu membentak lagi, “Cepat. Berikan bajumu.“

Glagah Putih tidak membantah. Iapun kemudian melepaskan bajunya dan memberikannya kepada orang itu.

Orang itu tertawa. Katanya, “Nah, baju ini akan dibawa ke rumahmu dan tergantung kepada tebusan yang akan diberikan“

Glagah Putih tidak menyahut. Sementara itu orang yang dijumpainya di Kali Praga itu berkata kepada seorang kawannya, “Pergilah ke padukuhan induk itu. Seandainya benar kau akan bertemu dengan orang yang bernama Agung Sedayu, kau tidak usah takut. Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa karena anak ini akan menjadi tanggungan. Jika kau tidak kembali dalam waktu yang kami anggap cukup, maka anak ini akan kami bunuh disini.“

Kawannya itu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, “Bagaimana jika aku harus menunggu orang itu mengumpulkan uang yang diperlukan.“ “Tidak. Kau harus kembali kemari. Jika orang tua belum mempunyai uang, maka ia harus berjanji selambat-lambatnya sampai esok. Esok kau akan mengambil uang dari tangannya. Dan membawanya kepada kami. Jika ter¬jadi sesuatu atasmu, dengan cara apapun juga, maka anak ini akan mati. Ia akan berada ditempat yang tidak

diketahui selain oleh kami jika kau tidak berhasil membawa uang hari ini.“ jawab orang itu.

Orang itu mengangguk-angguk. Ia tahu apa yang harus dilakukannya. Karena itu, maka iapun segera meloncat keatas punggung kudanya dan dengan lantang bertanya kepada Glagah Putih ancar-ancar jalan yang harus ditempuhnya.

“Setelah aku memasuki padukuhan induk, aku harus kemana?“ bertanya orang itu. Glagah Putihpun memberikan petunjuk tentang jalan yang menuju kerumahnya. Lalu katanya, “Jika kau agak bingung bertanyalah rumah Agung Sedayu.“

Nama itu memang membuat tengkuk orang itu meremang. Tetapi ia tidak usah takut. Jika ia tidak kembali pada waktu yang diperkirakan, maka tebusannya akan terlalu mahal. Anak muda itu akan mati.

Demikianlah maka orang itupun kemudian telah berpacu meninggalkan tempat yang tersembunyi itu menuju kepadukuhan induk.

Sepeninggal orang itu Glagah Putih termangu-mangu. Ia agak ragu untuk berbuat sesuatu. Mungkin dengan menunggu ia akan mendapatkan sedikit keterangan tentang keempat orang itu. Tetapi jika ia menunggu, maka lawannya akan bertambah dengan seorang.

“Mungkin dengan berkurang seorang itu akan ada artinya.“ berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Tetapi Glagah Putih tidak tergesa-gesa. Orang yang pergi ke padukuhan induk itu memerlukan waktu yang cukup sehingga masih mempunyai waktu untuk berbincang barang sejenak.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian melakukan saja perintah orang yang dijumpainya di Kali Praga itu.

“Duduklah.“ berkata orang itu, “tetapi kumpulkan kudamu menjadi satu disini.“

Glagah Putih tidak membantah. Iapun mengikatkan kudanya berkelompok dengan kuda ketiga orang yang menjaganya.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam ketika ia sadar, bahwa ketiga orang itu telah menempatkan dirinya dalam putaran yang melingkarinya. Agaknya ketiganya benar-benar tidak mau kehilangan.

Glagah Putih yang kemudian menemukan sebongkah batu yang besar telah berbaring diatasnya tanpa menghiraukan ketiga orang yang mengawasinya, sehingga tingkah lakunya itu justru menarik perhatian ketiga orang itu.

“He, kenapa kau berbaring disitu?“ bertanya salah seorang diantara ketiga orang itu. “Aku mengantuk.“ jawab Glagah Putih, “mungkin aku akan mempunyai waktu untuk tidur barang sejenak.”

“Persetan.“ geram orang yang dijumpainya di Kali Praga, “apakah kau tidak membayangkan bahwa kau akan dapat mati kami bunuh sekarang ini?“

“Bukankah jika orang yang kau perintah untuk mengambil uang kembali dengan membawa tebusan maka aku akan kau ijinkan pulang?“ jawab Glagah Putih tanpa bangkit.
“Persetan.“ teriak orang yang dijumpainya di Kali Praga itu lagi, “jika kau mengabaikan kami, maka mung-kin kami akan mengambil satu keputusan lain. Kami akan menerima uang tebusannya, tetapi kami akan tetap membunuhmu.“

“Ah, jangan main-main.“ Glagah Putih justru tertawa, “jika aku kau biarkan hidup, mungkin aku akan dapat mencarikan sumber uang yang lebih banyak dari yang kau perkirakan.“

Orang itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Ja¬ngan mencoba mengelabuhi kami dengan cara yang bodoh itu. Yang penting bagi kami adalah uang tebusan itu. Baru kemudian kami akan mempertimbangkan yang lain-lain. Bahkan mungkin aku memang akan membunuhmu.“

“Jangan berceloteh tentang membunuh.“ sahut Glagah Putih, “setiap orang tidak akan membiarkan dirinya dibunuh.“

Tiba-tiba orang itu meloncat bangkit sambil berteriak, “Apakah kau dapat berbuat demikian?“

“Ya. Bukankah aku berjanji untuk mendapatkan uang yang lebih banyak.“ jawab Glagah Putih tanpa menghiraukan sikap orang itu.

Orang-orang itupun saling berpandangan sejenak. Orang yang pernah bertemu dengan Glagah Putih di ping¬gir Kali Praga itupun kemudian berkata, “Aku ingin memaksamu untuk membawa kami mendapatkan uang lebih banyak setelah kami melihat uang tebusan yang akan dibawa oleh kawanku itu. Tetapi segala sesuatunya tergantung kepada keadaan dan sikap orang tua atau kakak sepupumu dan sikapmu sendiri. Jika kau merendahkan kami dengan caramu itu, maka kami benar-benar akan membunuhmu. Bahkan mungkin kami tidak akan menunggu kawan kami yang membawa uang tebusan itu dating.“

“Jangan begitu.“ sahut Glagah Putih, “kalian tidak boleh ingkar.“

“Ingkar tentang apa?“ bertanya orang yang ditemuinya di Kali Praga itu. “Bukankah kalian berjanji untuk membiarkan aku hidup jika tebusannya mencukupi.“ jawab Glagah Putih.

“Aku tidak pernah merasa terikat oleh janji apapun juga.“ jawab orang itu, “kalau aku ingin membunuh, maka aku akan membunuh.“

“Bukankah itu sikap sepihak? Mungkin kau ingin membunuh dan benar-benar akan membunuh. Tetapi kau harus memperhatikan sikap pihak lain. Orang yang ingin dan akan kau bunuh itupun mempunyai sikap sendiri. Mungkin orang itu tidak ingin dan tidak mau kau bunuh, bahkan ingin dan benar-benar akan membunuhmu.“ jawab Glagah Putih.

“Tutup mulutmu.“ orang itu membentak, “menurut pendengaranku suaramu benar-benar menyakitkan hati. Tentu bukannya tidak kau sengaja. Kau anggap bahwa kau akan mampu berbuat seperti yang kau katakan? Karena itulah agaknya kau sama sekali tidak nampak gentar dan ketakutan. Bahkan kau masih sempat untuk berbaring di atas batu itu.“

Glagah Putihpun kemudian berdiri sambil berkata, “Sebenarnya aku ingin menunggu kawan kalian itu kembali. Tetapi ternyata aku tidak tahan mendengar dan melihat suara serta sikapmu. Karena itu maka apaboleh buat. Aku akan membunuh kalian.“ Wajah orang-orang itupun menjadi tegang. Mereka memang sudah menyangka bahwa Glagah Putih mem-punyai sandaran untuk bersikap seenaknya. Tetapi mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa tiba-tiba saja anak itu mengatakan bahwa ia akan membunuh mereka.

Tetapi raemlik sikap Glagah Putih, maka anak muda itu benar-benar telah bersiap untuk melakukan seperti yang dikatakannya.

Tetapi orang yang ditemuinya di Kali Praga itupun ber¬kata, “Kau jangan menjadi gila anak muda. Seandainya kau benar-benar akan melawan, apakah kau menganggap kami bertiga tikus-tikus tanah yang tidak berharga? Kau tidak membawa senjata apapun, sementara kami membawa senjata yang akan dapat memenggal lehermu. Apaiagi kami bertiga adalah orang-orang yang memang terbiasa dengan pekerjaan kami seperti ini. Membunuh bagi kami sama se¬kali tidak mengerutkan kulit tengkuk kami.“
“Siapapun, kalian dan apapun yang pernah kalian lakukan, namun aku tidak akan menarik kata-kataku. Akulah yang akan membunuh kalian jika memang kalian kerjakan membunuhku.“
“Kau benar-benar menjadi gila anak muda? Mungkin ketakutan yang kau tahankan telah mempengaruhi kejernihan otakmu.“ berkata orang yang pernah dijumpainya di Kali Praga itu, “tetapi keadaanmu tidak akan dapat menumbuhkan belas kasihan kami atasmu. Kami tetap pada sikap kami. Jika perlu kami akan membunuhmu meskipun kami akan menerima uang tebusan itu. Bahkan jika kau benar-benar menjadi gila, kami akan segera membunuhmu, tanpa menunggu kawanku yang mengambil uang tebusan itu.“
Glagah Putih maju setapak. Dengan nada tinggi ia ber¬kata, “Baiklah. Marilah kita tidak lagi berpura-pura. Kalian telah menyatakan diri dan niat kalian. Sekarang biarlah aku menyatakan diriku. Aku adalah Glagah Putih, adik sepupu Agung Sedayu yang menjadi salah seorang pembina para pengawal Tanah Perdikan Menoreh Karena itu, maka aku tidak akan merasa kecil berhadapan dengan kalian, meskipun kalian menyebut diri kalian sebagai orang-orang yang paling garang serta bertiga, karena tidak ada orang yang manapun juga yang dapat menggetarkan jantungku. Karena itu, maka aku dapat menawarkan dua kemungkinan yang paling mungkin bagi kalian. Menyerah dan akan aku serahkan kepada Ki Gede Menoreh atau melawan tetapi kalian akan mati.“
Wajah-wajah ketiga orang itu menjadi tegang. Namun orang yang pernah dijumpainya di Kali Praga itu kemudian berkata, “Agaknya kau sudah benar-benar gila. Kau membanggakan dirimu karena kau adalah salah seorang pembina para pengawal Tanah Perdikan. Kau kira kedudukan itu dapat mempengaruhi sikap kami terhadapmu? Apa kau kira bahwa seorang pembina pengawal Tanah Perdikan itu cukup memiliki kemampuan untuk melawan kami, seorang melawan seorang? Apalagi kami bertiga seperti sekarang ini?“
“Sudahlah.“ berkata Glagah Putih, “aku sudah siap untuk menangkap kalian. Melawan atau tidak melawan. Kalian akan aku ikat dan aku giring ke padukuhan induk Tanah Perdikan. Bahkan jika kalian melawan, mungkin salah seorang atau kalian bertiga akan mati.“
“Tutup mulutmu.“ geram orang yang ditemuinya di Kali Praga itu.
Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi iapun telah bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan. Bahkan iapun telah melangkah maju mendekati orang yang dijumpainya di pinggir Kali Praga itu.
Namun sementara itu, kedua orang kawannya yang lainpun telah bergeser pula mendekat. Namun mereka masih tetap berada diarah yang berbeda-beda, sehingga ketiga orang itu telah memberikan kesan bahwa mereka telah mengepung Glagah Putih.
Glagah Putih menyadari kedudukannya. Namun ia sama sekali tidak menjadi gelisah. Ia sudah mapan dan benar-benar telah mempersiapkan diri untuk melawan ketiga orang itu.
Karena itulah maka sejenak kemudian telah terjadi ben-turan. Kekuatan telapak tangan Glagah Putih yang terbuka telah membentur tangan lawannya yang bersilang didepan dadanya.
Yang dianggap orang terpenting dari ketiga orang itu, adalah orang yang ditemuinya di

Kali Praga itu, sehingga perhatian Glagah Putih terbesar tertuju kepadanya.
Sebenarnyalah bahwa orang itupun telah benar-benar menjadi marah. Bukan saja kata-kata Glagah Putih yang menyakiti hati mereka, tetapi sikap Glagah Putihpun seolah-olah telah merendahkan martabat orang-orang yang mengepungnya itu.
Karena itu, maka orang yang pernah bertemu di pinggir Kali Praga itupun menggeram, “Kau memang harus dicincang. Aku tidak akan membunuhmu dengan segera. Tetapi melihat kematianmu yang sulit, akan dapat menumbuhkan kegembiraan tersendiri.“

“Jika demikian maka akupun akan bersikap serupa.“ berkata Glagah Putih, “kalian bertiga akan mengalami saat-saat terakhir yang tidak menyenangkan.“

Orang yang pernah ditemui di pinggir Kali Praga itu benar-benar tidak dapat mengekang dirinya lagi. Dengan serta merta iapun telah meloncat menyerang dengan garangnya. Namun Glagah Putih sudah memperhitungkannya. Karena itu, maka iapun dengan cepat pula mengelakkan serangan itu, sehingga serangan itupun sama sekali tidak menyentuhnya. Tetapi Gla¬gah Putih terkejut mengalami serangan yang kedua. Ternyata kawan orang yang gagal mengenainya itu cepat pula bertindak. Selagi Glagah Putih menghindari serangan pertama itu, maka seorang diantara kedua kawannya telah menyerangnya pula. Namun Glagah Putih memang memiliki kecepatan bergerak yang luar biasa. Meskipun serangan itu datang begitu cepatnya, tetapi Glagah Putih sempat mengelak.

Namun dengan demikian, Glagah Putih harus memperhitungkan lawannya yang seorang lagi. Jika langkahnya sejalan dengan kawannya, maka iapun akan dengan cepat menyusul serangan pula.

Sebenarnyalah perhitungan Glagah Putih itu tepat. Pada saat ia dengan susah payah menggeliat menghindari serangan orang kedua itu, maka orang yang ketigapun telah meloncat menyerangnya pula. Kakinya terjulur lurus menyamping, sedangkan tubuhnya miring searah dengan julur kakinya.

Glagah Putih tidak terlalu terkejut mendapat serangan itu. Tetapi ia harus dengan cepat memperhitungkan langkah yang akan diambilnya, justru serangan itu merupakan yang berbahaya baginya.

Namun ketika kaki itu hampir menyentuh tubuh Glagah Putih, maka Glagah Putih itu telah berguling ditanah Demikian cepat dengan perhitungan bahwa serangan akan segera menyusul pula. Itulah agaknya yang mendorongnya Untuk dengan cepat melenting berdiri sambil bersiap menghadapi serangan yang bakal datang.
Pada saat Glagah Putih mempersiapkan diri, maka orang yang pertamalah yang sudah siap untuk menyerang. Tetapi Gla¬gah Putih tidak membiarkan dirinya menjadi sasaran. Ia justru ingin menunjukkan bahwa ia memiliki kecepatan bergerak melampaui kecepatan gerak ketiga orang itu.

Karena itu, sebelum orang itu meloncat menyerangnya, justru Glagah Putihlah yang telah mendahuluinya. Sambil meloncat tangannya terjulur lurus mengarah kepada orang yang pertama, yang pernah ditemuinya di pinggir! Kali Praga.

Tetapi Glagah Putih yang belum mengetahui kemampuan lawan-lawannya, tidak mempergunakan seluruh kekuatannya. Bahkan ia tidak mempergunakan ujung jarinya yang merapat yang akan dapat mematahkan iga-iga lawannya, apalagi dengan kepalan tangannya. Tetapi Glagah Putih justru mempergunа¬kan telapak tangannya yang terbuka.

Melihat kecepatan gerak Glagah Putih yang justru mendahuluinya menyerang, orang itu terkejut bukan buatan. Ia tidak sempat mengelakkan diri karena serangan yang tiba-tiba itu Namun ia telah berusaha untuk melindungi dadanya dengan menyilangkan kedua tangannya.

Karena itulah, maka sejenak kemudian telah terjadi benturan kekuatan telapak tangan Glagah Putih yang terbuka telah membentur tangan lawannya yang bersilang didepan dadanya. Ternyata kedua-duanya telah terkejut pula. Kekuatan Gla¬gah Putih telah mampu melontarkan lawannya beberapa langkah surut. Bahkan tekanan tangannya

sendiri yang menyilang didada karena dorongan serangan Glagah Putih rasa-rasanya telah menghimpit dadanya itu dan nafasnyapun rasa-ra-sanya menjadi sesak. Sementara itu, Glagah Putih yang tidak mempergunakan kemampuan puncaknya, telah tertahan dan bahkan terdorong selangkah surut untuk menghindarkan diri dari tekanan balik didalam tubuhnya sendiri.
Tetapi Glagah Putih tidak sempat menilai keadaan lawan¬nya. Iapun tidak dapat memburu lawannya yang terlempar surut itu. Tetapi sudah didalam rangka perhitungannya, bahwa serangan dari kedua lawannya yang lainpun tentu akan segera dating.
Sebenarnyalah, serangan dari kedua lawannya yang lainpun telah meloncat menyerang. Dengan tangkas Glagah Putih menghindar. Justru ketempat yang mapan untuk mendapat serangan dari orang yang ketiga.
Glagah Putih memang menunggu serangan itu. Karena itu, ketika orang ketiga itu benar-benar menyerangnya, maka Glagah Putih sama sekali tidak menghindar. Ialah yang kemudian menangkis serangan itu, setelah dalam pertempuran itu ia berhasil menjajagi kekuatan lawan-lawannya.
Sekali lagi telah terjadi benturan. Glagah Putih telah meloncat surut untuk mengimbangi tekanan yang diakibatkan oleh benturan yang terjadi. Namun dalam pada itu, lawannya yang justru menyerangnya telah terlempar beberapa langkah surut. Bahkan hampir saja ia telah kehilangan keseimbangannya.
Glagah Putihpun kemudian telah bersiap. Tetapi ketiga lawannya agaknya tidak tergesa-gesa menyerangnya. Mere¬ka telah melihat satu kenyataan bahwa anak muda itu ter¬nyata memang memiliki kemampuan yang tinggi.
“Jangan berbangga dengan kejutan-kejutan kecil yang mampu kau lakukan.“ geram orang yang ditemuinya di pinggir Kali Praga.
Glagah Putih memandanginya dengan tajamnya. Tetapi ia tidak segera menjawab. Sementara itu, orang yang pernah ditemuinya di ping¬gir Kali Praga itupun bergeser mendekati sambil berkata, “Aku akui, bahwa aku tidak menyangka kau memiliki ilmu yang tinggi. Aku kira bahwa aku akan dengan mudah meringkusmu dan mengikatmu sebelum kau aku bunuh dengan caraku. Ternyata bahwa kau mempunyai kemam¬puan untuk melawan. Agaknya kemampuanmu yang tidak berarti itulah yang membuatmu menjadi sombong dan sengaja membiarkan dirimu kami bawa ketempat ini, karena kau mengira bahwa kau akan dapat melawan kami bertiga.“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Dipandanginya ketiga orang itu berganti-ganti. Kemudian dengan nada datar ia berkata, “Ki Sanak. Kalian masih mempunyai kesempatan. Jika kalian menyerah dan mengikuti aku ke Tanah Perdikan dan menghadap Ki Gede, maka aku tidak akan mengambil langkah kekerasan.“
“Kau memang terlalu sombong.“ berkata orang itu, “baiklah. Kau akan segera mengetahui bahwa kesombonganmu itu harus diakhiri.“
“Sejak semula kau hanya berbicara saja. Mengancam, menakut-nakuti dan apalagi. Tetapi kau tidak mampu ber¬buat apa-apa untuk membuktikan kata-katamu itu.“ jawab Glagah Putih.
Orang itu meggeretakkan giginya. Ia benar-benar merasa direndahkan oleh Glagah Putih. Karena itu, maka iapun tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali benar-benar melakukan sebagaimana dikatakannya.
Karena itu, maka orang itupun segera bersiap. Kedua orang kawannyapun telah melakukan hal yang sama.
Ketika Glagah Putih memandangi sorot mata orang itu serta sikap mereka, maka Glagah Putihpun menyadari bahwa orang-orang itu tentu sudah sampai kepada tingkat ilmu mereka yang tertinggi.
Dengan demikian maka Glagah Putihpun harus ber-hati-hati. Ia tidak boleh lengah. Jika ia membenturkan ilmunya, maka ia harus mengerahkan kekuatan yang lebih besar dalam lambaran ilmunya, agar bukan dirinyalah yang terlempar dan bahkan

terbanting jatuh.
Sejenak kemudian maka ketiga orang itupun telah benar-benar bersiap. Pada saat Glagah Putih bergeser, maka salah seorang diantara ketiga lawannya itupun maju selangkah. Glagah Putihpun segera mempersiapkan diri. Namun yang tiba-tiba meloncat menyerang adalah justru orang yang lain.
Glagah Putih memang agak terkejut. Tetapi ia memiliki kemampuan untuk bergerak cepat. Karena itu, maka ia sem¬pat mengelakkan serangan itu.
Kecepatan gerak anak muda itu memang menggelisahkan lawan-lawannya. Mereka seakan-akan tidak mem¬punyai kesempatan untuk dapat menyentuhnya. Namun dengan mengerahkan segenap kemampuan dalam puncak ilmu mereka, maka mereka bertiga berharap untuk dapat mengimbangi kecepatan gerak Glagah Putih.
Dengan demikian maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin cepat.
Ketiga orang lawan Glagah Putih benar-benar tidak dapat mengekang diri lagi. Mereka bergerak semakin lama semakin rapat dalam lingkaran yang mengelilingi Glagah Putih.
Dengan tata gerak yang khusus mereka mulai berputar disekeliling lawannya yang berada ditengah-tengah.
Glagah Putih menjadi semakin berhati-hati. Ia mulai merasakan satu tekanan ilmu yang terasa semakin lama semakin keras. Dengan demikian maka Glagah Putihpun telah meningkatkan ilmunya pula. Ia mulai dengan kekuatan yang se¬makin meningkat, menyerang orang-orang yang berputaran itu.
Tetapi orang-orang yang berputaran itu, seakan-akan telah terikat dalam satu otak yang menggerakkan mereka. Setiap kali Glagah Putih menyerang salah seorang yang berada didalam lingkaran itu, maka ia telah mendapat serangan pula dari orang yang lain, sementara orang yang mendapat serangannya hanya sekedar menghindar.
Dengan demikian maka Glagah Putih mulai dipengaruhi oleh permainan yang membuatnya pening. Putaran itu sendiri terasa sangat mengganggunya. Apalagi semakin lama putaran itu menjadi semakin cepat. Bahkan pada saat-saat tertentu, seorang diantara mereka meloncat dari lingkaran, menusukkan serangannya kearah Glagah Putih.
“Gila.“ geram Glagah Putih didalam hatinya, “putaran itu membuat kepalaku menjadi pening.“
Dengan demikian, maka Glagah Putih tidak lagi terpancang pada tingkat ilmunya. Iapun kemudian telah meningkatkan kemampuannya untuk memecahkan kepungan itu. Karena itu, maka untuk sesaat ia memperhatikan putaran itu sendiri sambil sekali-sekali menghindari serang¬an yang datang berurutan, kadang-kadang justru dua orang menyerangnya berbareng.
Ketika ia mulai mengenali bentuk permainan lawannya, maka Glagah Putihpun telah mempersiapkan satu serangan yang diperhitungkannya baik-baik.
Pada saat yang tepat, maka Glagah Putihpun telah me¬loncat kearah salah seorang yang melingkarinya itu. Seperti yang diperhitungkan maka orang itu meloncat mengelak, sementara orang yang berada di belakangnya justru telah menyerangnya pula dengan cepat.
Glagah Putih sudah bersiap-siap menghadapi kemung¬kinan itu. Dengan tangkasnya Glagah Putih mengelak. Ia sama sekali tidak melayani orang yang menyerangnya itu. Tetapi ia justru meloncat menyerang orang yang lain.
Langkah Glagah Putih itupun tidak terduga pula oleh lawan-lawannya. Karena itu, maka putaran merekapun agak terganggu karenanya.
Glagah Putih tidak membiarkan kesempatan itu. Justru pada saat yang demikian, maka iapun telah mempergunakan kemampuannya bergerak cepat, untuk menekan lawannya yang sedang agak bingung menghadapi tata geraknya.
Serangannya yang kemudian ternyata telah berhasil mendorong salah seorang diantara ketiga lawannya itu surut, sehingga dengan demikian maka kepungan itupun telah pecah.

Dengan tangkasnya Glagah Putihpun kemudian meloncat keluar dari kepungan. Sejenak ia berdiri tegak. Namun kemudian iapun bertolak pinggang sambii menengadahkan dadanya. Katanya dengan suara lantang, “Ayo, usahakan dapat mengepung aku kembali.“

Ketiga orang itu mengumpat hampir berbareng. Mere¬ka benar-benar tidak menyangka bahwa anak muda yang memiliki kuda yang besar dan tegar itu memiliki ilmu yang tinggi.

Namun justru karena itu, maka ketiga orang itu benar-benar kehilangan pengendalian diri. Orang yang pernah ditemui Glagah Putih di pinggir Kali Praga itupun kemu¬dian menggeram, “Kau benar anak muda. Jika kami tidak membunuhmu tanpa ragu-ragu, kau memang dapat mem¬bunuh kami. Ternyata kau benar-benar memiliki ilmu yang pantas untuk melawan kami bertiga. Kami tidak dapat mengelakkan kenyataan, bahwa kau berhasil memecahkan kepungan kami, sehingga dengan demikian maka kau benar-benar seorang yang memang harus diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Tetapi jangan menyesal bahwa dengan demikian, kami berniat untuk dengan sungguh-sungguh pula ingin membunuhmu.“

“Katakan apakah semula kau tidak ingin membunuhku dengan bersungguh-sungguh? Apakah semula kau hanya ingin menakut-nakuti saja?“ bertanya Glagah Putih.

“Kami masih ingin membuat pertimbangan-pertimbangan. Tetapi sekarang tidak.“ geram orang itu.

Glagah Putih itupun menggeram pula. Katanya, “Ka¬lian ternyata telah menghina aku. Kau kira aku sebangsa kecoak yang dapat kau takut-takuti he? Tetapi baiklah. Aku akan mengambil langkah sebagaimana kau ambil. Sejak semula aku menempatkan diriku sebagaimana kalian bersikap terhadapku. Akupun benar-benar akan membu¬nuhmu sekarang jika semula aku hanya ingin menakut-nakutimu.“

“Uh, kau memang gila.“ teriak salah seorang dari ke¬tiga orang itu, “aku menjadi muak.“

“Tepat.“ sahut Glagah Putih, “kalian memang memuakkan.“

Orang-orang itu tidak lagi mampu menahan diri. Tiba-tiba saja seorang diantara mereka telah menarik senjatanya. Sekejap kemudian yang lain-lainpun telah melakukannya pula.

Glagah Putih bergeser setapak mundur. Dipandanginya ketiga orang yang mulai menggerakkan ketiga ujung senjata mereka.

“Kau mulai menyesali kesombonganmu.“ geram salah seorang diantara ketiga orang itu, “tetapi sekarang sudah terlambat.“

“Aku tidak menyesalinya.“ jawab Glagah Putih, “yang aku sesali adalah, bahwa aku harus membunuh kalian bertiga. Semula aku ingin menangkap kalian hidup-hidup.”

Glagah Putih tidak dapat menyelesaikan kalimatnya. Tiba-tiba saja orang-orang itu telah berloncatan menyerang dengan senjata teracu.

Glagah Putih harus meloncat surut untuk menghindar. Namun ketiga orang itu tidak memberinya kesempatan. Mereka bertiga telah memburunya dengan senjata yang terayun-ayun mengerikan.

“Orang-orang ini menjadi gila.“ berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih tidak banyak men¬dapat kesempatan. Dengan senjatanya ketiga lawannya menjadi sangat berbahaya. Mereka berpencar dan berusaha untuk mengepung.

Glagah Putih berloncatan dengan cepat. Ia menyadari, bahwa jika ketiga orang lawannya berhasil mengepungnya, maka ia akan berada dalam kedudukan yang sulit, karena tiga ujung senjata akan menggapainya dari tiga jurusan. Apalagi ketiga orang yang memegang senjata itu adalah orang-orang berilmu yang sedang marah.

Tetapi ruang gerak Glagah Putih memang terbatas. Tempat dibelakang bukit kecil itu tidak cukup luas, karena gerumbul-gerumbul perdu yang bertebaran dan bebatuan yang berserakan.

Meskipun kadang-kadang gerumbul-gerumbul itu memberinya kesempatan untuk menghindari usaha ketiga orang itu untuk mengepungnya, namun kadang-kadang ia men¬dapat kesulitan juga karena gerumbul-gerumbul yang seolah-olah sangat menyempitkan medan.
Karena itulah, maka Glagah Putih tidak mau mengalami kesulitan yang mungkin akan dapat menentukan. Karena ketiga orang lawannya telah mempergunakan sen¬jata, maka Glagah Putihpun kemudian telah meloncat surut, mengambil jarak dari lawan-lawannya untuk mempersiapkan senjatanya.
“Jangan lari.“ teriak orang yang dijumpainya di Kali Praga itu, “tidak ada gunanya. Kami akan memburumu dan membunuhmu.“
Glagah Putih menggeram. Tangannyapun kemudian telah meraba ikat pinggangnya sambil berkata, “Sekali lagi aku katakan. Akulah yang akan membunuh kalian.“
Ketiga orang lawannya tidak menjawab. Merekapun telah berloncatan memburu dengan senjata teracu.
Namun mereka terkejut dan tertegun ketika mereka melihat anak muda itu mengurai ikat pinggang kulitnya.
“Apa kau menjadi gila?“ bertanya orang yang per¬nah dijumpainya di pinggir Kali Praga itu, “kau akan me-lawan ketiga ujung senjata kami hanya dengan ikat ping¬gang kulit itu?“
“Aku tidak membawa senjata lainnya.” berkata Glagah Putih, “kakang Agung Sedayu melawan musuh-musuhnya hanya dengan sehelai cambuk. Sekarang aku memiliki ikat pinggang kulit yang lebih kuat dari seutas tali diujung cam¬buk kakang Agung Sedayu. Nah, kalian mau apa?“
“Persetan.“ geram salah seorang lawannya, “kau masih saja menghina kami dalam keadaan seperti ini. Kau telah mempersulit jalan kematianmu sendiri.“
“Ya“ jawab Glagah Putih, “bukan hanya mempersulit. Tetapi aku telah berusaha mengurungkan kematianku sendiri meskipun segala sesuatunya tergantung kepada keputusan-Nya.“
Ketiga orang itu tidak membuang waktu lebih lama lagi. Merekapun kemudian telah melangkah mendekat. Sen¬jata mereka mulai terayun-ayun kembali, sementara itu Glagah Putih telah memutar ikat pinggang kulitnya.
Sejenak kemudian maka ketiga orang lawan Glagah Putih itupun telah mulai menyerang lagi. Senjata mereka terayun-ayun mengerikan. Glagah Putih menyadari betapa besarnya kekuatan ayunan senjata lawannya dari desing yang menggaung susul menyusul.
“Mereka memiliki ilmu yang mapan dalam olah sen¬jata.“ berkata Glagah Putih didalam hatinya.
Karena itulah maka Glagah Putihpun harus memper¬gunakan segenap kemampuannya pula. Ia harus berlon¬catan menghindar. Namun iapun harus meloncat pula menyerang.
Dalam putaran pertama, Glagah Putih masih merasa ragu untuk membenturkan senjata secara langsung. Meski¬pun ia mampu memecahkan batu dengan senjatanya yang berhiaskan besi baja itu, namun apakah senjatanya tidak akan terluka jika membentur tajamnya senjata lawan.
Namun dalam keragu-raguan itu, Glagah Putih menjadi semakin terdesak. Bahkan ketika keadaan menjadi semakin sulit, sementara itu ia masih saja ragu-ragu, maka tiba-tiba saja terasa sesuatu menyengat lengannya.
Glagah Putih meloncat surut beberapa langkah untuk mengambil jarak. Ketika ia sempat mengamatinya, maka ternyata bahwa lengannya telah tergores ujung senjata lawannya.
“Licik“ teriak salah seorang diantara ketiga lawan¬nya, “kau baru tergores seujung rambut, kau sudah men-cari jalan untuk melarikan diri.”
Glagah Putih menggeretakkan giginya. Luka di lengan¬nya telah membuat hatinya

benar-benar menjadi panas.
Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan, kemam¬puan lawannya mempermainkan senjata mereka, benar-benar mendebarkan. Apalagi selama ia masih dicengkam oleh keragu-raguan.
Sejenak kemudian maka ketiga orang yang telah ber¬hasil melukai Glagah Putih itupun menjadi semakin garang. Mereka menganggap, bahwa dengan demikian, jalan kemenangan telah mulai terbuka. Dengan demikian maka dengan teriakan-teriakan nyaring mereka menyerang susul menyusul seperti benturan ombak dilautan berturutan menghantam pantai berbatu karang.
Dengan demikian Glagah Putih harus berloncatan semakin cepat. Ujung senjata lawannya rasa-rasanya mengerumuninya dari segala arah.
Sementara itu, seorang diantara mereka yang telah mengambil Glagah Putih telah memasuki padukuhan in¬duk. Dengan ancar-ancar yang diberikan oleh Glagah Putih, maka iapun telah mencari rumah Agung Sedayu. Untuk meyakinkan petunjuk Glagah Putih, maka orang itupun telah bertanya kepada seseorang yang baru saja keluar dari regol halaman rumahnya.
“Apakah kau akan bertemu dengan Agung Sedayu?“ bertanya orang itu.
“Ya. Aku adalah salah seorang kawannya.“ jawab orang yang mencari Agung Sedayu itu.
Orang yang ditanya itu memang merasa heran. Ia belum pernah melihat orang itu. Dan menurut ujud dan tingkah lakunya, maka agaknya ia tidak sejalan dengan sikap Agung Sedayu.
Meskipun demikian, orang itu telah menunjukkan pula arah rumah Agung Sedayu. Ia yakin bahwa tidak seorangpun yang seorang diri dapat berbuat jahat atas Agung Se¬dayu, apalagi dirumah itu selain ada Agung Sedayu, juga terdapat Sekar Mirah dan Kiai Jayaraga.
Demikianlah, maka akhirnya orang itupun telah mema¬suki halaman rumah Agung Sedayu. Ketika ia meloncat dari punggung kudanya, maka dilihatnya seseorang yang masih terhitung muda berdiri diatas tangga pendapa rumahnya yang tidak begitu besar.
“Kaukah yang bernama Agung Sedayu?“ bertanya orang itu dengan kasar.
“Ya“ jawab orang yang berdiri ditangga itu.
“Kebetulan sekali.“ berkata orang yang datang kerumah Agung Sedayu itu, “aku ingin berbicara denganmu.”
Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian iapun melangkah mendekat. Dengan nada datar ia bertanya, “Apakah ada sesuatu yang penting?“
“Aku ingin berbicara didalam rumahmu.“ berkata orang itu.
Agung Sedayu menjadi semakin heran melihat sikap orang itu. Tetapi iapun mempersilahkannya naik kependapa.
“Tidak dipendapa. Tetapi di dalam rumah.“ orang itu mulai membentak.
Agung Sedayu memandang orang itu sejenak. Menilik pandangan matanya orang itu bukan orang gila. Namun debar jantungnya terasa menjadi semakin cepat.
“Baiklah.“ berkata Agung Sedayu, “marilah, silahkan masuk keruang dalam.“
Agung Sedayupun kemudian membawa orang itu masuk keruang dalam. Sementara itu kehadirannya telah menarik perhatian Sekar Mirah dan Kiai Jayaraga.
“Silahkan duduk.“ berkata Agung Sedayu.
“Aku tidak perlu duduk.“ berkata orang itu, “aku tergesa-gesa. Kebetulan kau ada dirumah.”
“Baru saja aku datang dari bendungan.“ berkata Agung Sedayu, “sekedar melihat-lihat, apakah tidak ada yang perlu diperbaiki.“
“Aku tidak peduli.“ jawab orang itu. Kemudian sam¬bil membuka baju Glagah Putih itu bertanya, “Kau mengenal baju ini?“
Agung Sedayu menjadi tegang. Namun sebelum ia menjawab, Sekar Mirah yang menjawab, “Baju Glagah Putih.”

“Tepat.“ jawab orang itu, “anak itu sekarang ada dibawah kekuasaan kami. Kami memerlukan tebusan. Bu¬kankah kalian termasuk orang yang kaya raya sebagaimana dikatakan oleh Glagah Putih itu sendiri?“
Debar di jantung Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Kiai Jayaraga terasa menjadi semakin cepat. Baju itu memang baju Glagah Putih. Namun Agung Sedayu berusaha untuk tetap tenang. Karena itu, maka iapun bertanya, “Dimana Glagah Putih sekarang?“
Orang yang datang dengan membawa baju Glagah Putih itu memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Kemudian dengan nada kasar ia berkata, “Jangan banyak bicara. Serahkan uang tebusan atau barang kali sebilah keris dengan wrangka berpendok emas, timang emas tretes berlian atau barang-barang berharga lainnya. Jika kau tidak segera memenuhinya, maka kau akan menyesal.”
Wajah Agung Sedayu menjadi semakin tegang. Dengan susah payah ia berusaha menahan diri.
“Aku tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.“ berkata Agung Sedayu.
“Jangan dungu.“ bentak orang itu, “jika pada saat yang ditentukan aku tidak kembali, maka Glagah Putih akan dibunuh.“
“Aku ingin persoalannya menjadi lebih jelas. Tentu saja aku tidak akan keberatan untuk menebus Glagah Putih.“ jawab Agung Sedayu.
“Apa yang kau punya?“ bertanya orang itu.
“Aku mempunyai pendok emas. Meskipun aku tidak mempunyai timang emas tretes berlian, tetapi aku mem¬punyai beberapa buah cincin dan isteriku mempunyai perhiasan emas lainnya,“ jawab Agung Sedayu, “Tetapi katakan, dimana anak itu sekarang.“
“Kau tidak perlu tahu. Berikan barang-barang itu kepadaku. Nanti pada saatnya anak itu akan kembali dengan sendirinya.“ jawab orang itu.
“Tetapi aku memerlukan atau kepastian bahwa anak itu akan kembali.“ jawab Agung Sedayu, “aku tidak mau diperas sampai dua tiga kali. Jika aku sekarang menyerahkan yang kau minta, itu berarti bahwa anak itu harus sudah kembali kepadaku. Jika tidak, maka masih akan ada persoalan-persoalan yang dapat timbul kemudian.“
“Persetan.“ geram orang itu, “berikan barang-barang itu.“
“Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu, “marilah. Aku ikut bersamamu sambil membawa barang-barang itu. Kemudian jika kalian menyerahkan anak itu, maka akupun akan menyerahkan barang-barangku.“
“Aku tidak peduli.“ jawab orang itu, “berikan barang-barangmu atau kau biarkan anakmu mati dalam keadaan yang paling pahit.“
“Glagah Putih adalah adik sepupuku.“ jawab Agung Sedayu, “tetapi ingat. Jika kau menolak, maka akupun dapat memanggil seisi padukuhan ini untuk menangkap mu.“
“Gila. Kau tidak akan berani berbuat seperti itu.“ bentak orang itu, “jika aku terlambat kembali, maka anak itu akan kau dapati tidak bernyawa lagi.“
“Aku tidak peduli.“ jawab Agung Sedayu mengejutkan, “aku bersukur bahwa ada orang yang mau menyingkirkan anak itu dari rumah ini. Aku sudah merasa terlalu letih mengurusinya. Anak itu sama sekali bukan anak penurut. Ia berbuat sesukanya saja. Bahkan ia telah mengambil kuda pamannya, sehingga pamannya telah mengancam aku dan keluargaku yang lain.“
Wajah orang itu menegang sejenak. Namun iapun masih bertanya, “Kenapa kau bersedia menebusnya?“
“Aku masih ingin menghindari perselisihan dengan orang tuanya. Tetapi jika aku harus mengorbankan terlalu banyak barang-barangku, biar saja anak itu kau ambil.“ jawab Agung Sedayu. Namun katanya kemudian, “tetapi yang kemudian aku pikirkan adalah sikap kalian. Orang-orang seperti kalian memang harus ditangkap. Jangan mengancam lagi, bahwa anak yang kalian kuasai itu akan mati. Biar saja ia mati. Tetapi kaupun akan mati.“

Wajah orang itu menjadi semakin tegang. Apalagi Agung Sedayu kemudian berkata, “Kau tidak akan men-dapat keuntungan apa-apa jika anak itu dibunuh. Tetapi justru kau akan mengalami satu keadaan yang mungkin tidak akan pernah kau bayangkan. Jika kau jatuh ketangan orang banyak, maka kau dapat membayangkan sendiri apa yang akan terjadi.“
“Gila.“ geram orang itu. Namun tiba-tiba pula ia menjadi garang, “jangan berpura-pura. Jika anak itu benar-benar mati sepekan kau tangisi mayatnya.“
“Aku tidak akan menangis.“ jawab Agung Sedayu, “bahkan aku akan lebih memperhatikan mayatmu yang dicincang di halaman banjar.”
“Jangan menjadi semakin dungu.“ berkata orang itu, “jika ada yang berani mencoba menangkapku, maka orang itu akan mati lebih dahulu.“
“Jangan berangan-angan terlalu jauh. Tanah Perdikan ini bukan sarang pengecut dan orang-orang cengeng. Nah, sekarang bersiaplah untuk mati.“ berkata Agung Sedayu.
Wajah orang itu menjadi bertambah tegang. Jantung-nya bergejolak tidak menentu. Kegelisahan yang sangat telah mencengkam jantungnya.
Dalam kebingungan itu, tiba-tiba saja ia telah menarik senjatanya. Namun sekali lagi ia terkejut. Demikian ia menarik senjatanya itu, maka tiba-tiba pula terasa pergelangan tangannya bagaikan menjadi patah. Senjata telah terlempar jatuh selangkah dari kakinya.
Orang itu menjadi bingung. Apalagi ketika ia menyadari, bahwa yang memukul pergelangan tangannya itu bukan seorang laki-laki, tetapi satu-satunya perempuan yang ada diruang itu.
Namun sejenak kemudian ia menyadari keadaan sepenuhnya. Karena itu maka iapun dengan tangkasnya telah berusaha meraih senjatanya kembali.
Tetapi sekali lagi ia terkejut. Ternyata ia tidak berhasil memungut senjatanya, karena senjatanya itu telah terinjak oleh kaki Agung Sedayu.
“Jangan berbuat yang aneh-aneh disini Ki Sanak.“ berkata Sekar Mirah yang ternyata hampir kehilangan kesabaran, “Kami dapat berbuat jauh lebih keras dari apa yang sekedar kami ragakan ini. Bahkan aku dapat benar-benar mematahkan pergelangan tanganmu atau malahan lehermu.“
Orang itu termangu-mangu. Namun wajahnyapun kemudian menyala. Dipandanginya Sekar Mirah dengan sorot mata yang bagaikan membara.
Dengan nada geram ia berkata, “Perempuan tidak tahu diri. Kau jangan mencoba menggertak aku dengan kasar he? Anak-anak ingusanpun dapat berbuat seperti yang kau lakukan itu. Tetapi kau tidak akan mampu ber¬buat apa-apa jika aku mengetahui bahwa kau akan berlaku kasar seperti itu.“
“Tutup mulutmu.“ Sekar Mirah benar-benar telah kehilangan kesabaran, “kau harus membawa kami ketem¬pat anak itu kau sembunyikan. Jika tidak maka kau akan mengalami nasib yang sangat buruk disini.“
“Jangan berlagak seperti itu. Akulah yang akan mem¬bunuh kalian bertiga jika kalian tidak mau mendengarkan perintahku.“ geram orang itu, “karena itu, cepat sediakan barang-barang itu. Aku akan segera pergi sebelum anak itu dibunuh karena keterlambatanku.“
“Kami akan pergi bersamamu.“ berkata Agung Se¬dayu. “Kau tidak mempunyai pilihan. Kau telah kehilangan senjatamu.“
Sejenak orang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kekuatanku yang sebenarnya tidak terletak pada senjataku, tetapi pada ilmuku.“
“Baik.“ berkata Sekar Mirah, “sekarang kau mau apa?“
Orang itu menjadi semakin tegang. Bahkan debar jantungnyapun seakan-akan berdegup semakin cepat. Sementara itu Sekar Mirah yang benar-benar telah kehi¬langan kesabarannya berdiri bertolak pinggang dihadapan orang itu.
Dalam pada itu Agung Sedayupun kemudian berkata, “Sekar Mirah. Bersiaplah. Kita akan mengikuti orang ini ketempat Glagah Putih.“

“Anak Setan.“ orang yang datang untuk mengambil tebusan itu hampir berteriak. Namun sekali lagi ia terkejut. Sekar Mirah ternyata telah memukul orang itu dipipinya dengan telapak tangannya, sehingga rasa-rasanya pipihya telah tersentuh bara.
“Jangan membuat kami semakin kehilangan kesa¬baran.“ desis Sekar Mirah.
Orang itu bergeser surut. Namun yang terjadi kemu¬dian benar-benar telah menentukan sikapnya kemudian, ketika tangan Agung Sedayu tiba-tiba saja telah menggenggam lengannya.
“Sudahlah.“ berkata Agung Sedayu, “jangan banyak bicara. Bawa kami ketempat Glagah Putih.“
Orang itu masih akan menjawab. Tetapi tubuhnya tiba-tiba saja terasa seperti dipanggang diatas api. Rasa-rasa¬nya dari tangan Agung Sedayu itu mengalir udara panas menembus kulitnya dan mengalir lewat urat darahnya.
Tubuh orang itu menjadi gemetar. Dalam kebingungan ia mendengar Agung Sedayu bertanya, “Apakah kau ber-sedia membawa kami?“
Karena orang itu ragu-ragu, maka udara panas itu seakan-akan semakin tinggi menelusuri tubuhnya sehingga jantungnya bagaikan menjadi hangus.
“Jawablah.“ desak Agung Sedayu.
Orang itu tidak dapat bertahan oleh panasnya udara yang seakan-akan mengalir dari tangan Agung Sedayu yang menggenggam lengannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia mencoba menghentakkan diri. Dengan tangannya yang lain ia :;telah memukul pergelangan tangan Agung Se¬dayu, sementara itu, iapun telah berusaha melepaskan genggamanfc, tangan itu.
Tetapi yang terjadi adalah diluar dugaan orang itu. Ta¬ngan Agung Sedayu justru bagaikan melekat ditangannya. Sedangkan pergelangan tangan Agung Sedayu itu rasa-rasanya justru sekeras besi baja. Sehingga dengan demi¬kian maka tangan Agung Sedayu itu sama sekali tidak ber¬geser. Bahkan tangannya yang memukul pergelangan tangan Agung Sedayu itu terasa menjadi sakit sekali.
Namun orang itu masih belum menyerah. Dengan sekuat tenaganya orang itu telah menyerang Agung Sedayu dengan lututnya. Ia justru berusaha untuk bergeser melekatkan tubuhnya pada tubuh Agung Sedayu, sementara itu lututnya dengan sekuat tenaga telah menyerang perut Agung Sedayu itu.
Tetapi sekali lagi orang itu menjadi sangat heran. Agung Sedayu seakan-akan tidak merasakan serangan itu. Bahkan tangannya justru semakin kuat mencengkam lengannya sambil menjulurkan arus panas kedalam tubuh¬nya.
Dengan nada berat ia bertanya, “Kau melawan?“
Tekanan perasaan sakit yang tidak terlawan, akhirnya membuat orang itu tidak dapat mengingkari kenyataan. Ketika Agung Sedayu menekan tangan orang itu semakin keras maka orang itupun menggeram. “Jangan.“
“Kau mau mengantarkan kami atau tidak?“ ber¬tanya Agung Sedayu, “jangan mencoba menakut-nakuti kami dengan anak yang kau tangkap itu. Aku tidak peduli. Jika aku tergesa-gesa justru karena aku cemas bahwa anak itu telah membunuh kawan-kawanmu.“
Orang itu memandang Agung Sedayu dengan tegang. Sementara Agung Sedayu berkata, “Anak itu memiliki kemampuan sepuluh kali lipat dari kemampuanmu. Jika kawanmu kurang dari sepuluh, maka umur mereka akan berada dalam bahaya. Jika kawanmu lebih dari sepuluh, anak itu mungkin akan melepaskan diri dari tangan mereka. Namun mungkin pula ia mampu menyelesaikan lawan-lawannya jika lawan-lawannya lengah. Karena itu jangan mencoba memeras kami dengan alasan anak itu. Jika kami akan pergi bersamamu, justru kami akan mencegah anak itu melakukan pembunuhan. Dengar, aku berkata sebe¬narnya kali ini.“
Wajah orang itu menjadi merah. Sementara Agung Se¬dayu berkata kepada Sekar Mirah, “Berbenahlah.“ Lalu Agung Sedayupun bertanya kepada Kiai Jayaraga, “Apakah Kiai bersedia untuk pergi bersama kami.“

“Baiklah.“ berkata Kiai Jayaraga, “kita akan me¬lihat bersama-sama, apa yang terjadi dengan Glagah Putih.“
Sementara itu, maka Sekar Mirahpun kemudian telah membenahi diri. Ia mempergunakan pakaiannya yang khusus, karena ia akan mengikuti orang itu dengan ber¬kuda.
Pada saat Sekar Mirah berpakaian maka Agung Se¬dayupun berkata kepada orang yang datang kepadanya itu, “Duduklah. Kau akan dikawani oleh Kiai Jayaraga. Aku akan menyiapkan tiga ekor kuda.“
Orang itu tidak menjawab. Namun ketika tangan Agung Sedayu tidak lagi menekan lengannya, maka terasa darahnya menjadi dingin lagi. Dengan demikian maka tubuhnya terasa seolah-olah menjadi pulih kembali.
Ketika Agung Sedayu kemudian meninggalkan ruang itu, yang nampak oleh orang yang datang untuk mendapatkan tebusan itu tidak lebih dari seorang tua yang nampak¬nya selalu terkantuk-kantuk. Dengan jantung yang berdebaran ia memandang senjatanya yang masih tergolek dilantai.
Pada saat yang tepat, maka orang itupun tiba-tiba saja telah meloncat menggapai senjatanya. Dengan garangnya ia kemudian mengacukan senjatanya kepada Kiai Jayaraga sambil berdesis perlahan-lahan, “Jangan melakukan se¬suatu yang dapat membunuh dirimu sendiri.“
Kiai Jayaraga tertegun sejenak. Namun ia sama sekali tidak bergerak.
“Ikuti aku.“ geram orang itu, “aku akan keluar dari tempat terkutuk ini.“
Ketika orang itu melangkah mundur, maka Kiai Jayaragapun mengikutinya. Selangkah demi selangkah. Akhir¬nya orang itupun sampai ke pintu.
Orang itu menarik nafas dalam-dalam ketika melihat kudanya masih berada ditempatnya. Jika ia bergerak cepat, maka ia akan dapat mencapai kudanya dan berpacu meninggalkan tempat itu, justru sebelum Agung Sedayu siap dengan kudanya.
Karena itu, maka tiba-tiba saja orang itupun telah me¬loncat keluar dari ruang dalam dan berlari menyeberangi pringgitan yang tidak begitu luas.
“Jangan lari.“ panggil Kiai Jayaraga.
Tetapi orang itu tidak mempedulikannya. Ia memperhitungkan kemungkinan untuk melarikan diri dan mem¬bunuh anak yang telah ditangkapnya bersama dengan ke¬tiga orang kawannya.
Tetapi orang itu ternyata telah salah hitung. Ketika ia berada dihalaman, maka tiba-tiba seakan-akan angin yang kencang telah meniupnya tanpa diketahuinya sangkan parannya. Bahkan kemudian angin itu telah berputar sekencang angin prahara yang kemudian membangun cleret-tahun yang dahsyat.
Orang itu ternyata tidak mampu bertahan. Tubuhnya telah ikut terputar semakin lama semakin kencang. Sehing¬ga akhirnya, tubuh itu telah terlempar dan orang itupun terkapar ditanah.
Kepalanya menjadi pening dan perutnya menjadi mual. Ia membuka matanya yang terpejam ketika terasa sese¬orang membangunkannya. Bahkan dengan nada yang lunak terdengar orang itu berkata, “Berhati-hati Ki Sanak. Ja¬ngan terlalu tergesa-gesa. Agaknya kedua kakimu sudah saling terantuk, sehingga kau telah jatuh.“
Orang itu perlahan-lahan memandang keadaan disekitarnya. Ia tidak melihat debu berhamburan. Ia tidak me¬lihat dedaunan yang bergetar dan bahkan ia tidak melihat sesuatu yang dapat menjadi pertanda bahwa baru saja ada angin pusaran yang besar yang telah memutar tubuhnya tanpa dapat dilawannya.
“Ambillah, senjatamu telah terjatuh.“ berkata orang itu.
Orang yang terjatuh itu mengumpat didalam hatinya. Orang yang menolongnya itu adalah orang tua yang dianggapnya sekedar terkantuk-kantuk.
“Ternyata aku telah terperosok kedalam rumah hantu.“ berkata orang itu kepada diri sendiri.
Namun orang itu telah memungut senjatanya pula, de¬ngan kesadaran sepenuhnya

bahwa tentu orang tua itulah yang telah menyerangnya dengan sejenis ilmu yang tidak diketahuinya. Namun yang terjadi tentu satu peristiwa semu.
Ketika orang itu menyarungkan senjatanya, maka Kiai Jayaragapun berkata, “Hati-hatilah Ki Sanak. Halaman ini memang licin. Apalagi diwaktu hujan.“
Sekali lagi orang itu mengumpat didalam hati. Ia tidak melihat selapis lumutpun dihalaman itu betapa tipisnya. Seandainya ia harus berloncatan dihalaman itu, bahkan anak-anak sekalipun, tidak akan dapat tergelincir karenanya.
Pada saat orang itu kebingungan, Sekar Mirah telah muncul pula di halaman sambil bertanya, “Apa yang ter¬jadi?”
Kiai Jayaragalah yang menjawab, “Tidak apa-apa. Orang ini akan pergi ke kudanya. Tetapi agaknya ia terlalu tergesa-gesa, sehingga iapun telah terjatuh.“
“O.“ Sekar Mirah mendekatinya, “kita memang ter¬gesa-gesa. Tetapi tidak perlu barlari-lari sehingga jatuh bangun seperti itu. Pakaianmu menjadi kotor dan barangkali kakimu akan dapat terkilir.“
Telinga orang itu terasa menjadi panas. Tetapi ia tidak menjawab. Namun demikian, terasa tengkuknya meremang ketika ia melihat Agung Sedayu membawa tiga ekor kuda memasuki halaman lewat halaman samping.
“Rumah ini ternyata telah dihuni oleh iblis-iblis yang mengerikan.“ berkata orang itu didalam hatinya. Lengan¬nya yang dicengkam Agung Sedayu masih terasa sakit, sementara darahnya bagaikan telah mendidih oleh arus panas yang mengalir ketubuhnya. Pergelangan tangannyapun masih pula nyeri dipukul oleh seorang perempuan. Se¬mentara itu ia telah terputar dan terbanting dihalaman, karena ilmu orang tua itu.
Dalam pada itu, terdengar Agung Sedayu berkata, “Marilah. Kita mencari anak itu sebelum ia membunuh sepu¬luh orang sekaligus.“
Orang yang datang untuk minta tebusan itupun men¬jadi berdebar-debar. Menilik tiga orang yang tinggal dirumah itu, maka memang mungkin Glagah Putih dapat berbuat sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu itu.
Dengan demikian, maka orang itupun tidak akan dapat berbuat lain kecuali menurut segala perintah Agung Sedayu dan orang-orang lain dirumah itu.
Sejenak kemudian maka ketiga orang itupun telah bersiap dengan kuda masing-masing. Kepada pembantu di rumahnya Agung Sedayu berkata, “Jangan kau tinggal rumah ini. Aku akan menjemput Glagah Putih.“
Anak itu tidak menjawab. Ia hanya menganggukkan kepalanya saja.
Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Kiai Jayaraga telah berkuda mengikuti orang yang datang dengan membawa baju Glagah Putih itu. Mereka berpacu dengan cepat, karena sebenarnyalah Agung Se¬dayu, Sekar Mirah dan Kiai Jayaraga merasa gelisah pula. Meskipun mereka yakin bahwa Glagah Putih tentu akan berusaha untuk melindungi dirinya sendiri dengan ilmunya yang telah meningkat semakin tinggi, namun Agung Se¬dayu tidak dapat membayangkan siapakah yang dihadapinya. Meskipun seorang diantara mereka yang telah mengambil Glagah Putih itu telah diketahui kemampuannya.
Orang yang berusaha untuk mengambil tebusan itu sama sekali tidak mampu lagi berpikir, apakah yang akan terjadi nanti. Kegelisahan dan kecemasan benar-benar telah mencengkam jantungnya.
Dalam pada itu, dibalik sebuah bukit kecil yang jauh dari kesibukan orang-orang yang bekerja disawah, Glagah Putih sedang bertempur melawan tiga orang lawannya.
Dalam keragu-raguan ternyata beberapa gores luka telah menitikkan darah dari tubuhnya. Tidak hanya dilengannya. Tetapi juga dari pundaknya. Meskipun luka itu tidak dalam, namun sakitnya justru terasa di dasar hatinya, bukan pada kulitnya yang menganga.
Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian telah menghentakkan kemampuannya bermain senjata. Ia tidak lagi ragu-ragu. Ia yakinkan dirinya sendiri, bahwa ikat

pinggang pemberian Ki Patih Mandaraka itu tentu bukan ikat pinggang kebanyakan. Ia sudah membuktikannya dengan memecahkan batu tanpa merusakkan ikat pinggang itu. Meskipun senjata lawannya cukup tajam, tetapi benang-benang baja pada pinggiran ikat pinggang itu tentu akan melindungi kerusakan yang mungkin terjadi. Dengan demikian, maka Glagah Putihpun telah melepaskan keragu-raguannya. Bahkan ia justru ingin mencoba, seberapa jauh kemampuan ikat pinggang pemberian Ki Patih Mandaraka itu.
Namun pada saat-saat Namun pada saat-saat ia menemukan keyakinannya, justru
ketika Glagah Putih siap untuk meloncat dan memutar ikat
pinggangnya, sebuah serangan yang tiba-tiba telah
mengejutkannya. Tetapi pada saat ia meloncat surut, terasa
sentuhan angin dipunggungnya. Glagah Putih sempat
bergeser. Namun ujung senjata lawannya masih juga tergores
dipunggungnya itu.
Kemarahan didada Glagah Putih bagaikan
menggelegaknya lahar gunung berapi yang sedang meledak.
Betapapun tinggi tanggul yang membendungnya, namun
agaknya tidak ada kekuatan yang dapat menahannya.
Karena itulah, maka ikat pinggang ditangan Glagah Putih
itupun berputar dengan cepatnya. Angin yang terputar pula
karenanya, telah menimbulkan suara mengaung semakin
keras. Bahkan rasa-rasanya udarapun ikut berputar bagaikan
angin pusaran.
Ketiga orang lawan Glagah Putih terkejut mengalami
perubahan itu. Ketika Glagah Putih kemudian mulai meloncat,
maka tata geraknyapun telah berubah pula. Tidak ada lagi
keragu-raguan yang mengekangnya, sehingga dengan
demikian maka ayunan ikat pinggang ditangannyapun menjadi
semakin lama semakin cepat.

Namun betapapun kemarahan menggelegak didada
Glagah Putih, ia masih sempat juga berpikir untuk menguji
kemampuan ikat pinggang itu serta kemampuannya
mempergunakannya. Ia masih belum memasuki kemampuan
ilmunya, baik yang diterima dari Agung Sedayu, maupun dari
Kiai Jayaraga.
Tetapi ketrampilannya mempermainkan ikat pinggang,
serta kekuatan wadag serta tenaga cadangan didalam dirinya,

ternyata telah mampu menggetarkan jantung ketiga orang
lawannya. Gerakanyapun menjadi semakin cepat dan garang.
Ranting-ranting dan dahan-dahan yang tersentuh putaran
ikat pinggangnya bagaikan dibabat dengan parang yang
tajamnya melampaui senjata lawan-lawannya. Sementara
kekayuanpun berpatahan sebagaimana dilanda oleh badai
raksasa.
Dengan demikian maka pertempuran itupun semakin lama
menjadi semakin keras. Glagah Putih yang telah menitikkan
darah itu benar-benar bagaikan banteng yang ter-luka.
Mengamuk dengan kemampuan dan tenaga yang tidak
terlawan.
Namun ketiga orang lawan Glagah Putih itupun adalah tiga
orang yang terbiasa menjelajahi kehidupan yang keras dan
garang. Karena itu, betapapun jantung mereka berde-baran,
namun mereka justru telah mengerahkan kemampuan
mereka. Apalagi ketika mereka melihat bahwa luka ditubuh
Glagah Putih yang muda itu, telah memerah oleh darah,
sementara Glagah Putih memang sudah tidak mengenakan
baju, karena bajunya telah diminta oleh orang-orang yang
mengambilnya itu. Maka luka-lukanyapun menjadi semakin
jelas nampak membujur lintang di tubuhnya.
Demikian ia menarik senjatanya, maka tiba-tiba pula terasa
pergelangan tangannya bagaikan menjadi patah. Senjatanya
telah terlempar jatuh selangkah dari kakinya.
Apalagi ketika keringat mengalir semakin banyak
dipermukaan kulit Glagah Putih, maka luka itupun menjadi
semakin putih, sehingga dengan demikian maka kemarahan
Glagah Putihpun seakan-akan tidak tertahan lagi.

Itulah sebabnya, maka Glagah Putih tidak memberi
kesempatan kepada ketiga lawannya untuk bertahan lagi.
Semakin keras Glagah Putih mendesak lawannya, maka
ruang gerak merekapun menjadi semakin sempit. Gerumbulgerumbul
liar yang membatasi arena, kadang-kadang justru
dapat memberikan perlindungan kepada lawannya yang harus

berlari-larian menghindari serangan Glagah Putih, yang
membadai.
Pada saat-saat yang demikian, justru dalam pertempuran
yang semakin keras, Glagah Putih dapat meyakinkan dirinya,
bahwa ikat pinggangnya memang merupakan sebuah senjata
yang luar biasa. Benturan-benturan yang kemudian terjadi,
sama sekali tidak merusakkan ikat pinggangnya. Tajam
senjata lawannya sama sekali tidak melukai senjatanya yang
tidak banyak dipergunakan orang.
Namun Glagah Putihpun kemudian tidak mempergunakan
senjatanya secara wantah. Dengan mengetrapkan ilmunya
yang menggetarkan telapak tangannya, seakan-akan tersalur
kedalam senjatanya yang khusus itu, maka Glagah Putih
mampu mengatasi ketiga ujung senjata dari ketiga lawannya.
Ikat pinggangnyapun mampu menebas gerumbul-gerumbul
liar, ranting dan dahan pepohonan dan yang kemudian
menggetarkan jantung lawan-lawannya adalah pada saat-saat
senjata yang aneh itu menyentuh batu-batu padas, maka batubatu
padas itupun berguguran dan pecah berserakan.
Ternyata ketiga orang lawan Glagah Putih itu terlalu sulit
untuk dapat melawannya. Tetapi mereka sudah^ter-lanjur
melukai anak muda itu dan bahkan dengan sungguh-sungguh
berusaha untuk membunuhnya. Karena itulah agaknya maka
seakan-akan Glagah Putih tidak lagi memberikan jalan keluar
bagi mereka dari pertempuran itu.
Sebenarnyalah luka-luka ditubuh anak muda yang menjadi
semakin pedih itu ialah membuatnya semakin marah. Ketika
Glagah Putih sampai kepuncak permainannya dengan ikat
pinggangnya; maka benturan-benturanpun menjadi semakin
sering terjadi. Ketika orang yang ditemuinya di pinggir Kali
Praga itu dengan mengerahkan kemampuan dan kecepatan
geraknya mengayunkan senjatanya mengarah ke leher

Glagah Putih, maka anak muda itupun telah mempergunakan
senjatanya dilambari dengan kekuatan dan kemampuan yang
ada didalam dirinya untuk membenturnya.

Benturan yang keraspun telah terjadi. Namun Glagah Putih telah benar-benar siap. Karena itu, maka iapun telah mengetrapkan kemampuan ilmunya yang seakan-akan mengalir menyusuri ikat pinggangnya sebagaimana saat-saat ia membenturkan ikat pinggangnya dan kemudian memecahkan batu hitam.
Lawannya benar-benar terkejut. Meskipun beberapa kali senjatanya telah menyentuh senjata lawannya yang aneh itu, tetapi pada saat Glagah Putih mengerahkan kemampuan ilmunya, rasa-rasanya senjata orang yang pernah ditemuinya di Kali Praga itu bagaikan membentur wesi gligen. Bahkan terasa satu hentakan yang sangat kuat yang telah merenggut senjatanya itu sehingga terlempar jatuh beberapa langkah daripadanya.
Orang itu memang terkejut bukan kepalang. Dengan serta merta iapun telah meloncat menjauhi Glagah Putih.
Namun Glagah Putih tidak dapat memburunya. Dua orang lawannya yang lain bersama-sama telah menyerangnya dari jurusan yang berbeda.
Dengan cepat Glagah Putih menghindar. Namun pada saat yang sama, terdengar orang yang dijumpainya di Kali Praga dan yang telah kehilangan senjatanya itu memberikan isyarat. Sebuah suitan nyaring telah menggetarkan udara.
Glagah Putih tertegun sejenak. Namun iapun kemudian menyadari apa yang terjadi. Karena itu, maka iapun segera bersiap.
Tetapi Glagah Putih telah kehilangan waktu sekejap. Ia melihat ketiga orang itu berloncatan kearah yang berbeda. Karena itu, ia harus dengan cepat mengambil keputusan. Tanpa disadarinya, ia justru telah meloncat kearah orang yang paling dikenalinya. Orang yang pernah ditemuinya di pinggir Kali Praga. Karena itu, maka justru orang itulah yang seakan-akan telah menariknya untuk mengejarnya.
Dengan menghentakkan kekuatannya Glagah Putih meloncat menyusul. Tetapi orang itu berlari cukup cepat.

Bahkan sekali-sekali orang itu mampu mempergunakan gerumbul-gerumbul liar untuk menghindari kejaran Glagah Putih.
Glagah Putih yang marah itu menjadi semakin marah. Tibatiba saja ia tidak sempat berpikir ketika ia berada selangkah dibelakang orang itu. Sebelum orang itu mampu mengambil jarak putaran-putaran pada pepohonan dan gerumbulgerumbul liar, Glagah Putih telah mengayunkan ikat pinggangnya.
Ternyata Glagah Putih tidak mampu menguasai ayunan ikat pinggang sambil berlari kencang. Itulah sebabnya, maka ikat pinggangnya itu telah menghantam punggung lawannya, terlalu keras. Melampaui batas daya tahan orang itu.
Yang terdengar adalah teriakan kesakitan. Namun suara itupun segera terputus. Orang itu dengan kerasnya telah terbanting jatuh berguling ditanah berbatu-batu padas.
Glagah Putih dengan serta merta pula telah menghentikan langkahnya. Sejenak iapun termangu-mangu. Namun disadarinya bahwa dua orang yang lain agaknya telah berlari jauh kearah yang berbeda.
Karena itu, maka Glagah Putihpun perlahan-lahan telah mendekati orang yang terbaring diam itu. Ketika ia meraba tubuhnya, Glagah Putih itupun menjadi berdebar-debar.
Perlahan-lahan dilekatkannya telinganya didada orang itu.
Ternyata jantungnya tidak lagi terdengar berdetak.
Glagah Putihlah yang kemudian menjadi gelisah. Ketika ia menggerakkan orang itu, sama sekali tidak terdapat lagi tanda-tanda bahwa orang itu masih hidup.
“ Apakah orang ini mati? “ bertanya Glagah Putih didaiam hatinya yang gelisah.
Untuk beberapa saat Glagah Putih merenungi orang itu.
Namun agaknya orang itu memang sudah tidak bernyawa lagi.
Dengan jantung yang berdebaran, Glagah Putihpun kemudian bangkit berdiri. Ia tidak dapat meninggalkan mayat itu begitu saja, atau bahkan mungkin akan menjadi makanan binatang-binatang liar atau burung-burung pemakan bangkai.

Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian dengan jantung yang berdebaran, dibawanya tubuh orang itu

ketempat semula ia mulai bertempur melawan ketiga orang lawannya itu. Ia berharap bahwa seorang kawan dari ketiga orang itu akan datang lagi. Mungkin sendiri, tetapi mungkin dengan kakak sepupunya Agung Sedayu.
Demikianlah, Glagah Putihpun kemudian telah meletakkan orang itu diatas sebuah batu yang besar. Sementara itu, iapun merenunginya dengan berbagai pertanyaan didaiam dirinya.
Diluar sadarnya, Glagah Putih telah mengamat-amati ikat pinggang yang diterimanya dari Ki Mandaraka. Memang ikat pinggang itu ternyata memiliki kemampuan sebagai senjata yang jarang dimiliki oleh orang lain.
" Ki Waskita juga mempergunakan ikat pinggangnya " berkata Glagah Putih didaiam hatinya.
Sejenak kemudian, maka iapun telah mengenakan ikat pinggangnya. Kemudian dengan obat yang ada padanya, iapun berusaha untuk mengobati luka-lukanya. Tetapi tidak semua luka ditubuhnya dapat digapai dengan tangannya, sehingga karena itu, maka yang diobatinya hanyalah luka-luka yang dapat dicapainya.
Namun dalam pada itu, Glagah Putihpun telah mendengar suara kaki-kaki kuda yang berderap. Sejenak kemudian iapun melihat beberapa orang berkuda memasuki lingkungan yang jarang disentuh kaki itu.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat kakak sepupunya, Sekar Mirah dan Kiai Jayaraga telah datang bersama dengan salah seorang diantara ampat orang yang akan merampok kudanya dan sekaligus memerasnya.
Agung Sedayulah yang kemudian dengan tergesa-gesa meloncat turun dari kudanya Ketika ia melihat sesosok mayat terbaring membeku, maka iapun menjadi berdebar-debar.
Glagah Putihpun menjadi tegang pula. Sebelum Agung Sedayu menanyakan sesuatu, Glagah Putih telah mendahuluinya memberikan keterangan dengan kata-kata

yang patah “ Aku tidak sengaja membunuhnya kakang.
Maksudku, salah seorang diantara mereka harus tertangkap,
tetapi ternyata bahwa aku menyentuhnya terlalu keras. “
“ Kau pergunakan ikat pinggangmu? “ bertanya Agung
Sedayu dengan nada datar.

“ Ya. Ya. Aku memang tidak membawa senjata yang lain. “
jawab Glagah Putih.
“ Apakah kau tidak dapat melawannya tanpa senjata? Kau
dapat melindungi dirimu dengan ilmu yang ada padamu “
berkata Agung Sedayu kemudian.
Glagah Putih tergagap. Tetapi ketika Agung Sedayu
melihat goresan-goresan senjata ditubuh Glagah Putih
meskipun tidak dalam, maka iapun menarik nafas dalamdalam.
Agaknya memang telah terjadi pertempuran yang
sengit. Namun Agung Sedayupun telah menduga, bahwa
Glagah Putih memang tidak mempergunakan lambaran
ilmunya yang dapat membakar lawan-lawannya. Tetapi
agaknya Glagah Putih ingin mencoba mempergunakan ikat
pinggangnya dalam pertempuran yang sebenarnya.
“ Seandainya ia mempergunakan ilmunya, tentu hanya
dipergunakannya untuk memberikan dukungan kepada
senjatanya yang baru itu. “ berkata Agung Sedayu didalam
dirinya. Karena itu, maka iapun tidak bertanya lagi tentang
pertempuran yang sudah berlangsung. Namun kemudian
iapun bertanya “ Berapa orang yang telah kau bunuh?”
“ Seorang. Hanya seorang. Yang lain melarikan diri “
berkata Glagah Putih dengan gelisah.
“ Berapa orang yang telah melarikan diri itu? “ bertanya
Agung Sedayu.
“ Dua orang “ jawab Glagah Putih.
Agung Sedayu berpaling kearah orang yang dibawanya
serta. Orang yang datang kepadanya membawa baju Glagah
Putih dan berusaha memerasnya.
“ Seorang kawanmu yang terbunuh “ desis Agung Sedayu.
Orang itu sama sekali tidak menjawab. Namun

jantungnyalah yang berdegupan semakin cepat. Ia sudah membayangkan, bahwa dirinya akan menjadi tawanan di Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin ia akan dapat mengalami nasib yang lebih buruk dari kawannya yang mati itu. Kawannya mati dalam pertempuran. Tetapi mungkin ia akan mati ditiang gantungan atau mengalami penderitaan yang sangat berat jika harus menjalani hukuman picis.

Sejenak ia termangu-mangu. Memang ada niatnya untuk melarikan diri. Tetapi ketika ia berpaling dilihatnya orang tua yang telah memutarnya dihalaman itu masih berdiri tegak beberapa langkah daripadanya.
“ Tidak akan ada gunanya “ berkata orang itu. Dengan demikian maka iapun menjadi pasrah. Apapun yang terjadi atasnya harus dijalaninya.
Dalam pada itu, Agung Sedayupun kemudian bertanya “ Bagaimana dengan luka-lukamu? “
“ Sebagian dapat aku obati sendiri kakang. Tetapi sebagian yang lain tidak. “ jawabnya.
Sekar Mirahlah yang kemudian melangkah mendekat. Katanya “ Berikan bumbung obat itu kepadaku. “
Sekar Mirahlah yang kemudian mengobati luka-luka Glagah Putih yang melintang dipunggungnya. Namun demikian pakaiannya telah menjadi merah oleh titik-titik darahnya.
“ Kita harus menguburkan orang itu “ desis Glagah Putih kemudian.
“ Ya. Kita harus menguburkannya “ sahut Agung Sedayu sambil memandangi orang yang datang kepadanya dengan membawa baju Glagah Putih. Katanya kemudian kepada orang itu “ Apakah kau sampai hati meninggalkan kawanmu terbaring disitu? “
Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia sadar, bahwa ia harus menggali lubang untuk kawannya itu dengan alat yang ada pada waktu itu.
Tetapi ternyata bahwa ia tidak harus melakukannya sendiri. Agung Sedayu dan Glagah Putih yang meskipun sudah

terluka, namun ia berusaha juga untuk membantu, meskipun Sekar Mirah memperingatkan agar ia tidak bekerja terlalu keras, agar darahnya yang sudah mampat itu tidak menitik lagi dari lukanya.
Dengan demikian maka yang mereka lakukan itupun segera selesai. Sehingga dengan demikian maka merekapun segera bersiap-siap untuk kembali ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.
“ Kau ikut dengan kami “ perintah Agung Sedayu kepada orang yang datang kepadanya untuk mendapatkan tebusan.

Orang itu termangu-mangu. Namun nampaknya kecemasan yang sangat mencengkam jantungnya.
“ Marilah “ berkata Agung Sedayu.
Orang itu memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Kemudian dengan suara gemetar ia berkata “ Apakah aku akan kalian bawa menghadap Ki Gede Menoreh? “
“ Ya. Kau harus dihadapkan kepada Ki Gede, karena kau telah mencoba untuk melakukan kejahatan atas Glagah Putih “ jawab Agung Sedayu.
“ Tetapi kami melakukannya diluar Tanah Perdikan “ jawab orang itu.
“ Apa bedanya? Kau telah menculik adik sepupuku. Ia adalah anak muda dari Tanah Perdikan. Karena itu maka kau harus aku bawa menghadap Ki Gede di Tanah Perdikan Menoreh “ jawab Agung Sedayu.
“ Ki Sanak “ berkata orang itu dengan nada dalam “ jika oleh Ki Gede aku ternyata hanya akan dihukum mati, digantung atau dengan cara apapun, kenapa kau tidak membunuhku sekarang saja dan menguburkan aku disini? “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Siapa yang mengatakan bahwa kau akan dihukum mati? “
“ Tetapi itu adalah kemungkinan yang terbesar “ berkata orang itu.
“ Aku tidak tahu “ jawab Agung Sedayu pula “ sekarang kita pergi ke padukuhan induk, menghadap Ki Gede. Kau tidak

mempunyai pilihan lain. “
Orang itu memang tidak mempunyai pilihan lain.
Sementara itu Kiai Jayaragapun berkata “ Marilah. Sebelum
persoalan yang lain timbul karena mungkin orang-orang yang
melarikan diri itu datang kembali dengan kawan-kawannya. “
“ Bagaimana jika mereka datang dengan kawan-kawan
kami? “ bertanya orang yang akan dibawa menghadap itu.
“ Aku menjadi cemas “ jawab Kiai Jayaraga “ bukan karena
kami menjadi ketakutan. Tetapi kami sebenarnya segan untuk
terlibat dalam satu persoalan yang memungkinkan kami
membunuh lagi. “
Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia percaya
bahwa kemungkinan itu tentu akan terjadi. Berapapun kedua

kawannya membawa kawan, namun mereka tidak akan
mampu melawan keluarga Glagah Putih yang memiliki
berjenis-jenis ilmu yang tidak masuk diakalnya.
Dengan demikian maka orang itu tidak mempunyai pilihan
lain daripada harus mengikuti perintah Agung Sedayu untuk
dibawa ke padukuhan induk menghadap Ki Gede Menoreh.
Sejenak kemudian, maka merekapun telah bersiap untuk
meninggalkan tempat itu. Dengan terbunuhnya seorang
lawannya, sementara dua orang yang lain melarikan diri, maka
Glagah Putih tidak jadi kehilangan\ kudanya, tetapi mereka
justru membawa tiga ekor kuda tanpa penunggangnya.
Iring-iringan kecil dengan tiga ekor kuda tanpa penunggang
serta Glagah Putih "yang tidak berbaju itu memang menarik
perhatian. Tetapi setiap kali Agung Sedayu yang berkuda
dipaling depan hanya tersenyum saja menjawab pertanyaanpertanyaan
yang dilontarkan oleh orang-orang yang
berpapasan di jalan.
Kadang-kadang jika terpaksa, Agung Sedayupun
menjawab “-Kami memang sedang menawar ketiga ekor kuda
itu. “
Orang-orang yang mendengar jawaban itu merasakan
kejanggalan jawaban Agung Sedayu, tetapi mereka- sama

sekali tidak sempat bertanya lagi, karena Agung Sedayu dan iring-iringannya segera meninggalkannya. Juga tentang keadaan Glagah Putih.
Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu telah membawa orang itu langsung ke rumah Ki Gede Menoreh. Namun sebelum mereka memasuki padukuhan-padukuhan lebih jauh di Tanah Perdikan Menoreh, Glagah Putih telah bertanya kepada orang yang dibawa serta bersama iring-iringan " Dimana bajuku? "
Orang itu tergagap. Jawabnya kemudian " Tertinggal dirumahmu. Ketika aku pergi dari rumahmu, bajumu tidak teringat lagi olehku. "
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian kepada Agung Sedayu " Aku akan singgah sebentar kerumah untuk mengambil bajuku. "

Agung Sedayu tersenyum sambil mengangguk. Sementara Glagah Putih berkata " Tidak pantas menghadap Ki Gede tanpa mengenakan baju. Apalagi tubuhku nampaknya begitu kotor oleh darah yang mengering meskipun sudah diusahakan untuk mengusapnya dengan kain panjangku. "
Karena itulah, maka ketika iring-iringan itu kemudian melewati rumah Glagah Putih maka hanya Glagah Putih sajalah yang singgah untuk mengambil bajunya.
Namun dengan tergesa-gesa Glagah Putih telah pergi juga ke paki wan untuk sekedar membersihkan dirinya meskipun ia tidak mandi. Sementara itu, iapun telah berganti kain panjang yang kotor dan berbekas darah, serta mengenakan baju yang bersih. Ia tidak sempat mencari bajunya yang ditinggalkan oleh salah seorang penculiknya.
Baru kemudian, ia telah siap untuk menyusul Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Kiai Jayaraga yang membawa salah seorang yang menculiknya ke rumah Ki Gede.
Itulah sebabnya, maka ikat pinggangnya itu telah menghantam punggung lawannya terlalu keras. Melampaui batas daya tahan orang itu. Yang terdengar adalah teriakan

kesakitan. Namun suara itu segera terputus.
Ketika Glagah Putih sampai dirumah Ki Gede, maka Ki
Gede telah berada dipendapa, dihadap oleh Agung Sedayu,
Sekar Mirah, Kiai Jayaraga, Ki Jagabaya dan beberapa orang
bebahu. Diantara mereka terdapat orang yang telah dibawa
oleh Agung Sedayu, karena mencoba untuk memeras dan
merampok kuda Glagah Putih.
Agaknya kedatangan Glagah Putih memang ditunggu.
Karena itu, ketika ia menuntun kudanya melintasi halaman,
maka Ki Jagabayapun telah turun dari pendapa untuk
menyongsongnya.
“ Semua sudah lengkap “ berkata Ki Jagabaya “ hanya
menunggu kau. “
Glagah Putihpun dengan tergesa-gesa menambatkan
kudanya, kemudian iapun telah naik pula kependapa.
“ Kau adalah saksi utama “ berkata Agung Sedayu. Glagah
Putih menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia

sempat berpaling kearah orang yang telah dibawa oleh
Agung Sedayu, maka dilihatnya orang itu menjadi sangat
pucat dan gemetar.
“ Baiklah “ berkata Ki Gede kemudian “ sebelum kau
datang, Glagah Putih, kami sudah mengajukan beberapa
pertanyaan kepada orang itu. Karena itu, kami ingin
menyesuaikan dengan keteranganmu. Apakah orang itu
berkata sebenarnya. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun
kemudian menjawab “ Yang aku ketahui adalah pada saatsaat
orang itu masih bersama dengan kawan-kawannya
membawa aku ke tempat yang tersembunyi. Seterusnya ia
telah meninggalkan kawan-kawannya sambil membawa
kudaku. “
“ Katakan yang kau ketahui “ berkata Ki Gede. Glagah
Putih mengangguk kecil. Iapun kemudian mulai
menceriterakan apa yang dialaminya. Bahkan diceriterakannya
bahwa ia pernah bertemu dengan orang yang

diluar kehendaknya, justru telah terbunuh.
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya “ Ternyata orang itu mengatakan sebagaimana adanya. Tidak ada yang berbeda dari apa yang dikatakannya. Sementara itu, apa yang dilakukannya dirumah Agung Sedayupun dikatakan sebagaimana adanya.
Glagah Putihpun mengangguk pula. Sementara itu Sekar Mirahpun berkata “ Ia tidak akan mungkin ing kar. “
“ Ya. Ia tidak akan dapat ingkar “ sahut Ki Gede “ yang sekarang kita perlukan adalah, latar belakang dari gerombolannya. Apakah gerombolannya memang hanya ampat orang itu saja. “
Keringat dingin telah membasahi seluruh tubuh orang itu. Meskipun ia sudah menduga bahwa ia akan diperas untuk memberikan keterangan apapun yang diperlukan, namun ketika ia berhadapan dengan Ki Gede dan orang-orangnya yang diketahuinya berilmu diluar jangkauan nalarnya, maka rasa-rasanya tubuhnya akan diremas sampai kering.
“ Ki Sanak “ berkata Ki Gede kemudian “ ternyata pembicaraan kita masih cukup panjang. Karena itu, biarlah

kita beristirahat dahulu. Kau dapat duduk di tempatmu sambil menunggu minuman yang akan disajikan, sementara itu aku akan berbicara dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih. “
Jantung orang itupun berdetak semakin cepat. Ia menyadari bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih tentu akan dimintai pertimbangan hukuman apa yang akan dija: tuhkan kepadanya.
Namun nalurinya mengatakan, bahwa justru Agung Sedayu akan dapat meringankan hukuman atasnya. Sikapnya pada saat ia menemui Glagah Putih ditempat yang terpencil itu menunjukkan, bahwa Agung Sedayu bukan seorang yang garang dan apalagi buas.
Meskipun demikian ia tidak dapat terlalu berharap. Segala sesuatu akan dapat terjadi. Juga hukuman yang paling berat.
Sementara Agung Sedayu dan Glagah Putih mengikuti Ki

Gede masuk keruang dalam, maka Sekar Mirah, Kiai Jayaraga, Ki Jagabaya dan beberapa orang'bebahu masih berada di pendapa bersama orang yang sedang diperiksa itu. Ketika kemudian minuman dan makanan benar-benar dihidangkan, maka Sekar Mirahpun berkata “ Marilah Ki Sanak. Minumlah. Apapun yang akan terjadi, sebaiknya kau minum barang beberapa teguk dan makan makanan beberapa potong. “

Terasa seluruh kulitnya meremang. Orang itu seakan-akan tengah dibawa ke halaman dan diikat pada sebatang tiang untuk menjalani hukuman picis.

Namun ketika Sekar Mirah sekali lagi mempersilahkannya maka orang itupun telah mengangkat mangkuknya.

Seteguk minuman hangat telah melewati kerongkongannya. Bahkan kemudian iapun telah memungut sepotong makanan dan mencoba mengunyahnya.

Bagaimanapun juga minuman hangat dan makanan yang sepotong itu memberikan sedikit kesegaran pada tubuh orang yang menjadi sangat pucat itu.

Sementara itu diruang dalam, Ki Gede duduk bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih. Sebagaimana diduga oleh orang yang tertangkap itu, Ki Gede memang sedang

berbincang dengan Agung Sedayu apa yang sebaiknya dilakukan atas orang itu.

“ Kita memang sebaiknya mengetahui, apakah ada kekuatan yang pantas diperhitungkan dibelakang keempat orang itu. “ berkata Agung Sedayu “ seorang diantara mereka telah terbunuh. Jika keempat orang itu merupakan sekelompok orang dari satu perguruan, mungkin perguruannya akan ikut campur. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Lalu katanya “ Jadi apakah yang sebaiknya kita lakukan agar dikemudian hari tidak timbul persoalan yang mungkin akan dapat mengganggu ketenangan Tanah Perdikan ini? “

“ Namun bagaimanapun juga orang itu harus dihukum “

berkata Agung Sedayu “ sementara itu, kita akan menanyakan
kepadanya, beberapa hal tentang dirinya, tentang kawankawannya
dan mungkin perguruannya. Dengan demikian kita
akan dapat mengetahui kemungkinan yang akan dapat terjadi.
“
“ Aku sependapat. “ berkata Ki Gede. “ Tetapi hukuman apa
yang pantas aku berikan? “
Agung Sedayu memandang Glagah Putih sekilas. Ternyata
Glagah Putih hanya menundukkan kepalanya saja.
“ Glagah Putih “ desis Agung Sedayu kemudian “ hukuman
apakah yang pantas diberikan kepada orang itu? Orang itu
telah menculikmu, mengancammu untuk membunuh dan
bahkan usaha untuk membunuh itu sudah dilakukan oleh
kawan-kawannya.”
Glagah Putih mengangkat wajahnya. Dipandanginya Agung
Sedayu dan Ki Gede berganti-ganti. Katanya kemudian
dengan nada yang sendat “ Aku tidak tahu kakang. Hukuman
apakah yang pantas dilakukan atasnya. Orang itu, atau
katakan kawan-kawannya memang telah mencoba
membunuhku. Tetapi ternyata justru akulah yang telah
membunuh salah seorang diantara mereka. “
“ Mungkin kau berniat untuk menghukumnya dan ingin kau
lakukan sendiri? “ bertanya Agung Sedayu pula.
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Ia justru agak heran
mendengar pertanyaan Agung Sedayu. Namun ia menggeleng

sambil berkata “ Aku tidak akun menghukumnya. Terserahlah
kepada kakang. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah
ia mengharap Glagah Putih bersikap demikian. Namun Agung
Sedayu tidak dengan serta merta menunjukkan bahwa ia
sedang menjajagi sikap anak muda itu. Karena itu, maka
katanya “ Hukuman bukan berarti pembalasan dendam
semata-mata. Bahkan hukuman lebih condong sebagai satu
cara untuk membuat seseorang menyadari kesalahannya.
Karena itu hukuman mempunyai nilai tersendiri bagi

kepentingan orang yang harus menjalaninya jika hukuman itu
dapat ditrapkan dengan tepat. Sehingga pada saatnya ia akan
menemukan jalan yang lebih baik yang pantas ditempuhnya. "
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak
menjawab sama sekali.
Karena Glagah Putih tidak menjawab, maka Agung Sedayupun
kemudian berkata kepada Ki Gede " Ki Gede.
Nampaknya Glagah Putih tidak mempunyai rencana apapun
atas orang itu, biarlah orang itu mendapatkan hukuman
sebagaimana yang harus dijalaninya sesuai dengan paugeran
Tanah Perdikan. "
KI Gede mengangguk-angguk. Namun demikian ia masih
juga bertanya " Bagaimana menurut pendapatmu? "
" Biarlah ia berada diantara orang-orang yang sedang
menjalani hukumannya. Biarlah ia ikut dipekerjakan bersama
kawan-kawannya, meskipun karena keadaannya, orang itu
harus mendapat pengawasan khusus. Tetapi ia masih belum
termasuk orang yang sangat berbahaya karena ilmunya. "
berkata Agung Sedayu.
Ki Gede mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya "
Tetapi beberapa pihak tertentu akan bertanya, apakah
hukuman itu tidak terlalu ringan bagi seseorang yang sudah
dengan sengaja berusaha untuk membunuh? "
" Kita akan dapat melihat perkembangannya selama ia
menjalani hukumannya " berkata Agung Sedayu.
Ki Gede mengangguk-angguk. Lalu iapun berkata " Aku
akan menyebut hukuman itu. Nah, apakah pembicaraan ini
sudah cukup. "

Agung Sedayu mengangguk. Namun iapun berkata " Kita
akan secara khusus berbicara dengan orang itu setelah Ki
Gede mengatakan keputusan hukuman yang harus
dijalaninya. Kita memerlukan keterangan tentang
gerombolannya. "
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah. Mungkin
hal itu dapat kita lakukan tanpa hadirnya para bebahu. "

Agung Sedayu mengiakannya. Sementara itu, maka Ki
Gedepun mengajaknya untuk kembali kependapa.
Sebenarnyalah bahwa dengan demikian Agung Sedayu
telah mendapatkan satu pertanda lagi, bahwa Glagah Putih
masih tidak berubah. Meskipun mungkin Glagah Putih
bersikap lebih tegas dan sikapnya sendiri yang selalu
dibayangi oleh berbagai pertimbangan yang kadang-kadang
membayangkan keragu-raguan, namun langkah-langkah yang
ditempuh anak muda itu masih berada dijalan yang sesuai
dengan yang diinginkannya. Ia tidak dengan tanpa
perhitungan berbuat kenakalan sebagaimana dilakukan oleh
Raden Rangga, tetapi iapun tidak menjadi pendendam yang
keras dan bahkan kasar. Jika Glagah Putih harus membunuh,
maka agaknya ia sudah tidak dapat berbuat yang lain atau
sebagaimana dikatakannya, ia tidak dapat mengendalikan
kekuatannya pada saat-saat yang gawat.
Demikianlah Ki Gedepun telah berada di pendapa.
Demikian pula Agung Sedayu dan Glagah Putih. Sementara
orang yang merasa bersalah itu telah menjadi semakin pucat.
Bahkan tubuhnya menjadi gemetar. Apalagi jika ia melihat
dengan sekilas, sikap orang-orang yang ada dipen-dapa itu
yang memandanginya dengan sorot mata penuh kebencian.
Namun ternyata yang didengarnya dari mulut Ki Gede
sama sekali tidak diduganya. Ki Gede tidak menyebut tiang
gantungan atau hukuman lain yang lebih mengerikan. Tetapi
Ki Gede itu hanya mengatakan " Kau harus menjalani
hukuman. Kau akan dikurung dan dipekerjakan di Tanah
Perdikan ini tanpa batas waktu. Segalanya akan ditentukan
kemudian menilik tingkah lakumu. Jika kau menunjukkan sikap
yang baik, maka kau akan lebih cepat keluar dari hukuman.
Tetapi jika kau menunjukkan sikap yang buruk dan

meragukan, maka hukumanmu akan menjadi semakin berat.
Juga tergantung kepada kesediaanmu memberikan
keterangan jika kami perlukan. Setiap kata yang kau ucapkan
dengan jujur akan memperpendek masa hukumanmu. Tetapi

setiap kata dusta akan menambah hukumanmu menjadi sepuluh kali lipat. "
Orang iatu termangu-mangu sejenak. Diluar sadarnya ia berpaling kearah Agung Sedayu. Kemudian iapun mengedarkan pandangan matanya kepada beberapa orang be-bahu yang nampaknya tidak memberikan kesan apapun juga atas hukuman yang dijatuhkan oleh Ki Gede itu. Pada umumnya para bebahu sudah mengenal sikap dan cara Ki Gede menghukum seseorang yang dianggapnya bersalah. Merekapun mengerti bahwa pendapat dan pikiran Agung Sedayu banyak mempengaruhi keputusan Ki Gede itu. Dengan demikian maka pertemuan itupun dianggap sudah cukup oleh Ki Gede. Namun ketika para bebahu minta diri, Ki Gede memerintahkan agar orang yang dihukum itu untuk tetap tinggal.
Orang itu menjadi semakin berdebar-debar ketika Ki Gede kemudian berkata " Kita akan berbicara di serambi samping. Mungkin kita akan mendapat kesempatan yang lebih baik dalam suasana yang lebih memungkinkan. "
Orang itu tidak berkata apapun juga. Namun ia justru telah mengumpati dirinya sendiri " Betapa dungunya aku yang merasa mendapat hukuman yang terlalu ringan. Ternyata segala sesuatunya baru akan dimulai. Yang terjadi dipendapa itu barulah sekedar upacara untuk menunjukkan kebesaran jiwa Agung Sedayu dan Glagah Putih serta Ki Gede sendiri yang nampaknya mengampuni sebagian besar dari kesalahan yang pernah aku perbuat. Namun sebenarnyalah bahwa yang akan terjadi itulah yang sesungguhnya akan aku alami. Tekanan yang mungkin tidak akan dapat aku tahankan."
Dengan jantung yang berdebaran sehingga terasa isi dadanya menjadi sakit, orang itu telah dibawa keserambi samping. Serambi dibelakang seketeng yang tidak dapat dilihat dari halaman rumah Ki Gede, sehingga kesan orang itu, bahwa ia telah dibawa ketempat yang tertutup.

" Duduklah Ki Sanak " berkata Ki Gede.

Orang itu menjadi gemetar. Sikap Ki Gede, Agung Sedayu, Glagah Putih, Sekar Mirah dan Kiai Jayaraga merupakan tekateki yang sangat menggelisahkan.
“ Nah “ berkata Ki Gede kemudian “ sekarang kau mendapat kesempatan untuk berbicara tentang dirimu sendiri. Tentang gerombolanmu dan tentang pekerjaanmu tanpa diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan yang tidak berarti dari para bebahu. “
Wajah orang itu yang semula agak menjadi merah, telah menjadi pucat kembali.
“ Aku kira lebih baik kau berbicara dengan jujur “ berkata Ki Gede “ tidak ada gunanya mau menipu kami. Segala yang kau katakan akan kami selidiki kebenarannya. Dan kau dapat membayangkan apa yang dapat terjadi atasmu jika ternyata kau berbohong. Tetapi jika kau berkata sebenarnya, maka kau akan mendapat keringanan yang mungkin melampaui yang pernah kau duga sebelumnya. “
Orang itu hanya menundukkan kepalanya saja. Sementara itu Ki Gede telah bertanya “ Dimana rumahmu, Ki Sanak? Apakah kau berasal dari satu padepokan tersendiri? Kami ingin mendengar jawabmu sebelum kami membuktikan kebenarannya serta memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi. “
Orang itu menjadi bingung. Ternyata bahwa ia memang harus bersedia mengalami perlakuan yang betapapun beratnya, karena ia tidak akan mungkin mengatakan sesuatu tentang dirinya, tentang gerombolannya dan tentang lingkungannya.
“ Katakan Ki Sanak “ desis Agung Sedayu yang duduk disebelahnya.
Kulit orang itu meremang. Ia sadar, bahwa Agung Sedayu akan dapat memegang tangannya dan mengalirkan udara panas kedalam tubuhnya sehingga darahnya terasa mendidih dan jantungnya menjadi bara.
Tetapi ia juga tidak akan mempunyai keberanian untuk mengatakan tentang gerombolannya, kawan-kawannya dan

apalagi seluruh lingkungannya.

“ Baiklah Ki Sanak “ berkata Ki Gede “ agaknya untuk mendengar keteranganmu memang diperlukan waktu. Mungkin kita harus beristirahat lagi. Mungkin hanya sebentar, tetapi mungkin agak lama. Atau mungkin kau memang memerlukan satu usaha untuk mempercepat, agar kau bersedia memberikan keterangan segera. “

Wajah orang itu menjadi semakin pucat. Sementara Agung Sedayupun berkata “ Apakah kau sengaja menyembunyikan satu rahasia? “

Pertanyaan itu semakin menggelisahkan orang itu. Bahkan karena ia tidak segera menjawab, dan tiba-tiba saja Agung Sedayu menyentuh punggungnya, orang itu terkejut bukan kepalang, sehingga ia telah terhenyak setapak kesamping.

“ He kenapa kau? “ bertanya Agung Sedayu. Nafas orang itu terengah-engah oleh debar jantungnya yang semakin keras.

“ Bukankah aku tidak berbuat apa-apa? “ bertanya Agung Sedayu “ bukankah aku hanya menyentuhmu. “

“Ya. Aku terkejut sekali. “ jawab orang itu gagap.

Glagah Putih tidak dapat menahan senyumnya. Ketika sekilas ia berpaling kearah Sekar Mirah, maka Sekar Mirahpun telah menyembunyikan senyumnya pula sambil menunduk.

“ Ki Sanak “ berkata Agung Sedayu “ aku mengerti bahwa kau berada didaiam ketegangan yang luar biasa. Kau sedang bergelut dengan dirimu sendiri, apakah kau dapat mengatakan sesuatu tentang hngkunganmu atau tidak. Tetapi sebenarnya kau tidak akan mempunyai pilihan. Kau harus mengatakannya, lambat atau cepat. Mungkin kau ingin menunggu, apakah kami akan memaksamu atau tidak. Bukankah dengan demikian kau hanya akan melakukan sesuatu dalam kesia-siaan belaka. “

Orang itu tidak menjawab. Namun tiba-tiba iapun telah mengatupkan giginya rapat-rapat. Dengan menghentakkan

segenap kekuatan didaiam dirinya ia berkata didaiam hati “
Aku adalah bagian dari satu kekuatan yang tidak tergoyahkan.
Karena itu, aku harus membuktikannya. Tidak ada orang yang
dapat memaksaku berbicara dengan cara apa pun juga. “

Karena orang itu tidak mau segera menjawab, maka Agung
Sedayupun mendesaknya “ Bagaimana Ki Sanak? “
Orang itu seakan-akan telah menghentakkan pula satu
jawaban “ Aku tidak akan mengatakan apa-apa. “
“ O “ Agung Sedayu mengerutkan keningnya “ apakah
benar demikian? “
“ Ya. Sampai matipun tidak akan ada yang aku ucapkan
tentang lingkunganku. “ jawab orang itu.
“ Bagus “ tiba-tiba Ki Jayaraga menyahut “ Kami
berhadapan dengan seorang laki-laki sejati. “
Orang itu tiba-tiba berpaling dengan tatapan mata yang
tegang kearah Ki Jayaraga. Ternyata kata-kata Kiai Jayaraga
itu merupakan ancaman yang membuat jantungnya semakin
berdebar-debar. Kata-kata Kiai Jayaraga itu dapat diurai
menjadi beberapa pengertian. Namun yang semuanya bagi
orang itu merupakan bayangan yang mendirikan bulu-bulunya.
Dalam pada itu Agung Sedayupun mengangguk-angguk
Katanya “ Kiai Jayaraga benar. Kita memang berhadapan
dengan laki-laki sejati. Ia tahu yang mana yang boleh
dikatakannya, dan yang mana yang tidak. Ia mengatakan
dengan jujur apa yang telah dilakukannya bersama kawankawannya
terhadap Glagah Putih. Tetapi ia sama sekali tidak
mau menyebut sama sekali tentang lingkungannya, tentang
gerombolannya dan tentang pimpinannya yang lebih tinggi
daripada orang yang terbunuh itu. “
Bagaimanapun juga orang itu menggeretakkan giginya,
namun wajahnyapun telah memucat lagi. Pakaiannya benarbenar
telah menjadi basah kuyup oleh keringatnya yang
bagaikan diperas dari tubuhnya.
Namun tiba-tiba saja hampir berteriak ia berkata “ Kami
adalah segerombolan perampok. Tidak lebih dan tidak kurang.

Ampat orang. Kami merampok apa saja yang dapat
memberikan uang dan barang-barang berharga buat kami. "
" O " Agung Sedayu mengangguk-angguk " akhirnya kau
mau juga menyebutnya. Kenapa kau mengatakan bahwa
sampai matipun kau tidak akan mengucapkan sesuatu tentang
lingkunganmu? "

Orang itu menjadi bingung. Wajahnya menjadi semakin
pucat. Apalagi ketika Sekar Mirah kemudian tertawa sambil
berkata " Kau terperosok kedalam satu sikap yang justru harus
kau hindari. Dengan pengalamanmu itu, dan sikapmu
sebelumnya memberikan kesimpulan kepada kami, bahwa
yang kau katakan itu sama sekali tidak berarti kau ucapkan
sejak mula-mula, mungkin kami justru akan mempercayainya,
apalagi sejak semula kau telah berkata dengan jujur. "
" Gila " orang itu tiba-tiba mengumpat. Gejolak didalam
dadanya rasa-rasanya akan meledakkan jantungnya.
" Baiklah " berkata Agung Sedayu " jika kau masih belum
bersedia mengatakannya sekarang, maka biarlah kau
beristirahat. Mungkin nanti, mungkin besok, atau mungkin jika
kau sudah kehilangan segenap nalar dan perasaanmu. "
Orang itu menggeram. Sementara itu Agung Sedayu-pun
berkata " Bukankah kita tidak tergesa-gesa Ki Gede? "
Namun ia menggeleng sambil berkata : "Aku tidak akan
menghukumnya. Terserah kepada kakang" Agung Sedayu
menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah ia mengharap
Glagah Putih bersikap demikian. Namun................................
" Tidak " jawab Ki Gede " kita tidak tergesa-gesa. Kapan
saja orang itu memilih waktu. Kita sebagian tergantung
kepada kesediaannya. "
Jantung orang itu benar-benar bagaikan dihentakhentakkan
tanpa kekangan. IMembentur batu-batu padas
yang tajam runcing. Betapa sakitnya. Meskipun tubuhnya
belum disentuh, tetapi dadanya bagaikan telah retak.
Namun agaknya Agung Sedayu benar-benar mengusulkan
agar pemeriksaan terhadap orang itu ditunda. Dengan nada

dalam ia berkata “ Ki Gede. Bagaimanakah pendapat Ki Gede, jika kita menunda pemeriksaan ini sampai pada kesempatan lain? Aku berharap bahwa orang itu sempat merenungi katakata kita semuanya. Mungkin ia akan bersikap lain. Sementara itu, kita sudah mendapat satu keyakinan apakah orang itu akan bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan kita atau tidak, sehingga dengan demikian kita akan dapat menentukan, apakah yang akan kita lakukan atas mereka. “

Ki Gede mengangguk-angguk. Bagi Ki Gede pendapat Agung Sedayu pada umumnya memberikan jalan yang paling baik untuk memecahkan setiap persoalan. Karena itu, maka Ki Gede itupun kemudian berkata “ Yang mana saja yang baik menurut pertimbanganmu, Agung Sedayu. “
Agung Sedayu memandang orang itu sekilas. Lalu katanya “ Baiklah Ki Sanak. Kami akan menyimpanmu untuk hari ini. Besok pagi-pagi mungkin kami ingin berbicara lagi denganmu. “
“ Persetan “ geram orang itu “ kalian hanya akan membuang waktu saja. Kenapa kalian tidak membunuhku sekarang saja? “
“ Membunuh? “ sahut Agung Sedayu “ kami memerlukanmu. Kami tidak akan membunuhmu. “
“ Kau tidak akan dapat memeras keteranganku. Aku adalah orang yang sudah dipersiapkan untuk mengalami perlakuan apapun juga “ berkata orang itu.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Kau bersedia mengantar aku kepada kawan-kawanmu. “
Orang itu mengumpat meskipun hanya didengarnya sendiri. Terasa tangan Agung Sedayu itu seakan-akan telah merabanya lagi dan udara panas mengalir kedalam tubuhnya melalui urat darahnya, sehingga jantungnya serasa menjadi terbakar hangus.
“ Anak iblis “ terlontar pula dari bibirnya.
Agung Sedayu memang mendengarnya. Tetapi ia tidak menghiraukannya. Bahkan kemudian katanya kepada Ki Gede

“ Ki Gede, biarlah orang ini aku bawa ketempat yang akan
dipergunakan untuk mengurungnya. Biarlah ia beristirahat
malam nanti dan tidur dengan nyenyak. “
Ki Gede tidak berkeberatan, sehingga dengan demikian,
maka Agung Sedayupun telah memerintahkan Glagah Putih
untuk membawa orang itu turun dari serambi. Sementara
ketika Agung Sedayu meninggalkan tempat itu ia sempat
berkata kepada Ki Gede “ nampaknya ada sesuatu yang akan
menarik pada keterangannya kelak.
“ Ya. Karena itu, kita akan memeriksanya dengan saksama
“ jawab Ki Gede.

Sementara itu Glagah Putih telah membawa orang itu
ketempat yang khusus sebagaimana petunjuk Agung Sedayu
kemudian. Ia dimasukkan kedalam ruang tersendiri untuk
menghindarkannya dari persoalan yang dapat timbul dengan
orang-orang yang telah lebih dahulu mendapat hukuman
karena kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan.
Namun seperti yang pernah dikatakan oleh Agung Sedayu,
orang itu memang harus mendapat pengamatan khusus.
Justru karena orang itu agaknya mempunyai sangkut paut
dengan satu lingkungan yang dirahasiakannya.
Disamping para pengawal khusus, maka Agung Sedayupun
telah mengatur diri bersama Glagah Putih untuk bergantian
setiap kali menengok tempat itu untuk menjaga kemungkinankemungkinan
yang dapat terjadi.
Pada saat yang demikian, selagi Glagah Putih
menempatkan orang itu ditempat yang khusus bersama ampat
orang pengawal yang akan bertugas mengamatinya, jauh dari
Tanah Perdikan, dua orang berada dalam kebingungan.
“ Apakah kita akan melaporkan apa yang telah terjadi? “
bertanya yang seorang.
“ Apakah hal itu ada gunanya bagi kita, atau justru
sebaliknya akan merupakan mala petaka? “ sahut kawannya.
Yang lain terdiam. Sejenak mereka merenung.
“ Upah itu sudah kau terima sebagian “ desis salah seorang

diantara keduanya.
“ Salah kakang lurah “ jpwab yang lain “ jika ia tidak menginginkan kuda yang besar dan tegar itu serta kemudian uang tebusan, mungkin kita tidak terjerat kedalam persoalan yang rumit ini. Apalagi setelah kakang lurah agaknya tidak berhasil melarikan diri dan dibunuh oleh anak iblis itu. “
“ Kita memang sulit untuk meninggalkan kebiasaan kita “ jawab orang pertama “ demikian pula agaknya kakang lurah. “
“ Tetapi bukankah kita sedang melakukan satu kesanggupan yang berat yang juga menghasilkan uang yang cukup banyak “ sahut kawannya “ bukankah dengan demikian berarti kita akan mengalami malapetaka jika kita harus mempertanggung jawabkan tugas kita, sementara uang itu sebagian telah kita terima. “

“ Sebaiknya kita tidak melaporkan diri “ berkata orang yang pertama “ kita akan pergi saja menjauhi mereka. -
“ Apakah hal itu mungkin kita lakukan? “ Orang itu atau para pengikutnya akan memburu kita sampai keujung bumi “ sahut kawannya.
“ Jangan terlalu ketakutan menghadapi orang-orang itu “ berkata orang pertama “ jika kita harus mati, biarlah kita menunda kematian. Tetapi) jika kita melaporkan diri, maka kita akan lebih cepat mati, karena mereka tentu akan membunuh kita. “
Kawannya termangu-mangu. Namun tiba-tiba ia berdesis “ Bagaimana dengan kawan kita yang pergi kerumah anak iblis itu untuk mendapatkan tebusan? “
“ Jika anak itu sudah mampu mengalahkan kita bertiga, maka nasib kawan kita itupun tidak akan lebih baik dari kita “ jawab orang yang pertama. Tetapi iapun kemudian bergumam “ Apakah itu berarti bahwa ia akan membukakan rahasia seandainya ia tidak terbunuh? “
Kawannya bergumam “ Aku tidak tahu. Tetapi kita adalah orang-orang yang pernah menyatakan janji, bahwa kita akan mempertanggungjawabkan diri kita serta kelompok ini. Kita

akan saling memegang rahasia dan kita akan mengorbankan apa saja bagi kita bersama-sama. Disam-ping itu, kita akan ketakutan untuk membuka rahasia yang menyangkut orang yang mengupah kita. Karena itu, menurut perhitunganku, ia tidak akan mengatakan tentang kita berdasarkan atas janji diantara kita serta keteguhan hati kita, dan tidak pula akan berani membuka rahasia orang yang mengupah kita karena jika demikian, maka ia tidak akan memiliki kehidupan lagi seandainya ia tidak dibunuh. Ia akan selalu diburu oleh ketakutan dan kegelisahan. Bahkan mungkin ia akan membunuh diri. "

" Apakah pada suatu saat kita juga. mungkin membunuh diri jika kita sadari bahwa kita selalu diburu? " bertanya orang yang pertama.

" Seperti aku katakan, kita sudah meletakkan dasar bahwa kita sekedar memperpanjang umur. Kenapa kita takut diburu dan seandainya dibunuh sekalipun " bertanya kawannya.

" Apakah kawan kita tidak juga berpikir demikian sehingga ia akan berani membuka rahasia kita dan rahasia orang yang mengupah kita? Mungkin ia mengalami tekanan yang tidak teratasi sehingga ia terpaksa melakukannya " jawab yang pertama.

" Memang mungkin. Tetapi kesediaan kita untuk saling melindungi adalah janji jantan. Bukan karena saling ketakutan. Berbeda dengan persoalan orang yang mengupah kita. " berkata kawannya. Namun kemudian katanya pula " Tetapi bukankah rahasia kita sudah tidak perlu lagi dilindungi? Kita berdua akan pergi ketempat yang kita sendiri tidak tahu. Apa artinya bahwa kawan kita harus merahasiakan kita lagi? "

Yang pertama mengangguk-angguk. Lalu katanya "

Baiklah. Kita akan pergi ketempat yang tidak ditentukan. Jika kita mendapatkan tempat yang baik maka sanak keluarga kita akan dapat kita jemput kemudian dengan diam-diam. Karena itu, kita tidak lagi berkepentingan dengan kawan kita yang satu itu. Apakah ia tertangkap atau terbunuh atau diperas

keterangannya atau apapun juga. " Ya. Kita tidak mempunyai kesempatan yang lain. Kesalahannya terletak kepada kakang lurah. Tetapi ia sudah menerima hukumannya. Untunglah bahwa kitalah yang membawa uang itu, sehingga kita dapat mempergunakannya " sahut kawannya.
" Sebagian dari upah itu dapat kita pergunakan untuk bekal. Sementara tdisepanjang jalan kita akan dapat mencari lagi sesuai dengan keadaan " desis orang yang pertama.
Kedua orang itupun kemudian telah mulai dengan satu pengembaraan tanpa tujuan, mereka sama sekali tidak melakukan pekerjaan yang sudah mereka sanggupi dan bahkan sebagian dari upahnya telah mereka terima, karena mereka justru terjerat pada satu keinginan untuk memiliki seekor kuda yang besar dan tegar, dan bahkan untuk mendapatkan uang tebusan.
Namun yang terjadi itu sama sekali tidak diketahui oleh kawannya yang terkurung di Tanah Perdikan Menoreh.
Tidak sedikitpun yang diketahuinya apa yang telah terjadi dengan kelompoknya, selain bahwa seorang yang tertua, yang disebutnya Ki Lurah itu telah meninggal dan dikuburkannya.

Tetapi yang ingin diketahui oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh adalah latar belakang dari perbuatannya serta lingkungan disekitarnya.
Demikianlah, dihari berikutnya, maka orang itupun telah dibawa kembali menghadap Ki Gede Menoreh, Agung Sedayu, Sekar Mirah, Kiai Jayaraga dan Glagah Putih. Tetapi tidak diserambi, namun justru lebih mendebarkan lagi Orang itu ternyata telah dibawa kedalam sanggar Ki Gede. Sanggar yang tertutup rapat. Namun yang pada dindingnya tergantung berbagai macam senjata. Disudut sanggar itu terletak tali temali yang bergayutan dari atap ke dinding-dinding, seperti anyaman sarang laba-laba. -
" Ki Sanak " berkata Ki Gede " aku hari ini tidak akan terlalu banyak mencampuri persoalan kalian dengan anak muda yang telah kalian culik bersama kawan-kawanmu serta

keluarganya. Aku hanya sekedar akan menjadi saksi.
Sedangkan jika kau terlanjur mati didalam sanggar ini, biarlah
aku memerintahkan orang-orangku untuk menyeret mayatmu
dan barangkah membuang ke kali jika rasa-rasanya aku
segan melihat mayatmu itu dikuburkan. Karena hanya mayat
orang baik-baik sajalah yang pantas diserahkan kembah
kepada bumi. Bagi seorang penjahat, maka biarlah tubuhnya
dikoyak-koyak oleh burung pemakan bangkai. “
Tengkuk orang itu meremang. Sementara itu, ia melihat
sorot mata Agung Sedayu yang menusuk tajam menghunjam
sampai kepusat jantung.
“ Nah Agung Sedayu “ berkata Ki Gede “ segala
sesuatunya terserah kepadamu. Apa yang ada didalam
sanggar ini dapat kau pergunakan untuk kepentinganmu,
mendapat keterangan dari orang yang keras kepala ini. “
“ Terima kasih Ki Gede “ jawab Agung Sedayu. Tiba-tiba
saja ia pun telah bangkit berdiri sambil mengurai cambuknya.
Orang yang telah dibawa ke sanggar untuk diperiksa itu tibatiba
pula telah terkejut bukan kepalang, sehingga ia terloncat
kesamping ketika cambuk Agung Sedayu melekat
disampingnya. Ledakan yang sangat dahsyat sehingga rasarasanya
telinganya telah terkoyak karenanya.

Orang itu hampir saja mengumpat. Untunglah cepat ia
menyadari keadaannya, sehingga suaranya bagaikan tertahan
dikerongkongan
Sementara itu Agung Sedayupun tersenyum sambil
bertanya “ Apakah kau terkejut?”
Orang itu tergagap. Hampir diluar sadarnya ia menjawab “
Ya. Aku terkejut sekali. “
“ Maaf. Aku tidak ingin merontokkan jantungmu “ jawab
Agung Sedayu “ aku hanya ingin mencoba, apakah aku masih
mampu bermain cambuk sebagaimana anak-anak yang
bermain kuda-kudaan. “
Jantung orang itupun berdegup semakin keras. Suara
cambuk itu telah mengguncang isi dadanya. Sementara itu

sikap Agung Sedayu sangat menggelisahkan pula.
Dalam pada itu. Sekar Mirahpun telah berkata pula " Aku sama sekali sudah tidak terkejut lagi Ki Sanak. Setiap kali aku mendengar kakang Agung Sedayu bermain-main dengan cambuknya. Tetapi mungkin timbul pertanyaan didaiam hatimu, jika ujung cambuk itu menyentuh kulitmu, apa yang terjadi? "
Orang itu sama sekali tidak menyahut. Tetapi wajahnya telah menjadi sangat pucat, dan keringatnya membasahi seluruh tubuhnya.
" Jangan takut " tiba-tiba Kiai Jayaragalah yang menyahut " Agung Sedayu tidak akan benar-benar mencambuknya. Ia hanya sekedar menakut-nakuti saja. Kecuali jika kau tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan Agung Sedayu. "
Jantung orang itu rasa-rasanya bagaikan akan meledak oleh kecemasan yang semakin mencengkam.
Apalagi ketika ia mendengar Kiai Jayaraga tertawa sambil berkata " Kenapa kau menjadi semakin ketakutan? "
Orang itu mulai menjadi gemetar. Sementara itu, Ki Gede telah bangkit berdiri pula dan beranjak beberapa langkah menepi. Dengan nada dalam ia berkata " Sayang, bahwa sesuatu harus terjadi. Seandainya orang itu tidak mempersulit dirinya sendiri, maka tidak akan pernah terjadi malapetaka bagi dirinya. "
Kata-kata Ki Gede itu membuat jantung orang itu semakin terguncang. Bayangan-bayangan yang menakutkan dan mengerikan rasa-rasanya mulai berterbangan di-sekitarnya.
Sebentar lagi bayangan-bayangan itu akan menjadi kenyataan.
Sementara itu. Agung Sedayu masih berdiri dengan

cambuk ditangan. Ketika Agung Sedayu kemudian memutari cambuknya, maka orang itu telah memejamkan matanya.

Putaran cambuk Agung Sedayu yang semakin lama semakin cepat terdengar berdesing semakin keras, sehingga kemudian bagaikan auman yang menggetarkan udara didalam

sanggar itu.

Jilid 202

UNTUK beberapa saat orang itu menunggu. Namun tidak terjadi sesuatu atasnya selain desing suara cambuk yang semakm lama semakin keras.
Untuk sesaat orang itu sempat berpikir, “Agaknya benar kata orang tua itu. Agung Sedayu tentu hanya menakut-nakuti saja. Apalagi karena ujung cambuk itu memang tidak menyentuhnya same sekali.”
Tetapi yang terjadi kemudian justru berbeda dan yang diperhitungkannya. Ujung cambuk itu memang menyentuhpun tidak. Namun suara desing yang semakin keras itulah yang kemudian bagaikan menggigit jantungnya. Se¬makin lama semakin sakit menghimpit didalam rongga dadanya. Bahkan rongga dada itulah yang seakan-akan menjadi semakin sempit pula.
Namun hal itu tidak terjadi terlalu lama. Sejenak ke¬mudian maka suara berdesing itupun telali menurun sehingga akhirnya berhenti sama sekali.
“Nah.“ berkata Kiai Jayaraga, “bukankah seperti yang aku katakan, bahwa Agung Sedayu tidak akan mencambukmu.“
Orang itu memandang Kiai Jayaraga dengan tatapan mata yang suram. Hampir tidak terdengar ia berkata, “Kekejian yang dilakukannya tidak ada bedanya dengan mencambukku serta mengoyakkan kulitku, karena suara cam¬buk itu telah menyakiti jantungku.“
Wajah Agung Sedayulah yang tiba-tiba menegang. Ternyata bahwa ia tidak berpikir sejauh itu. Namun sebenarnyalah bahwa meskipun ia tidak menyakiti tubuh orang itu pada bagian luarnya, tetapi ia justru telah mengenai langsung dibagian dalamnya.
Meskipun demikian ia telah mencoba menjawab, “Ada bedanya Ki Sanak. Jika aku menyobek kulitmu, maka kau akan terluka dan memerlukan waktu yang mungkin panjang untuk mengobatinya Tetapi jika kau menggelitik isi dadamu, maka demikian aku menghentikannya, maka perasaan sakit itu akan membekas lagi.“
“Mungkin bagimu Ki Sanak.“ berkata orang itu, “tetapi tidak bagiku. Aku masih merasa jantungku bagaikan membengkak dan terhimpit rongga dadaku yang menyempit.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata diluar dugaan meskipun dengan demi¬kian Agung Sedayu sendiri menjadi berdebar-debar, “Ki Sanak. Sebenarnya aku tidak ingin menyakitimu. Tubuhmu yang kasat mata, atau dibagian dalam. Tetapi aku memer¬lukan keteranganmu Jika keteranganmu itu dapat kau ucapkan tanpa menyakitimu, maka aku akan sangat berterima kasih kepadamu.“
Orang itu menjadi semakin berdebar-debar. Namun ternyata kekerasan hatinya menjadi tergetar ketika ia mendengar Sekar Mirah berkata, “Ki Sanak. Marilah kita berbicara sebagai sahabat. Aku adalah seorang yang lebih kasar dari kakang Agung Sedayu. Aku sudah mulai jemu melihat permainan yang tidak menyenangkan ini. Kau ten¬tu tidak akan merasa senang jika aku, seorang perempuan, harus memaksamu berbicara atau bahkan karena kejengkelan harus merenggut nyawamu. Karena itu, marilah kita saling berbaik hati. Kami tidak usah menyakitimu, dan kau membantu kami agar kami tidak harus melakukannya.”
Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Jayaragapun menyambung, “Di sebelah padukuhan ini ada sebuah gerojogan kecil. Tempat itu merupakan tempat yang sangat baik bagi sahabat kita ini untuk rnandi dan menyegarkan ingatannya. Jika kita meletakkan kepaia sahabat kita ini tepat dibawah gerojogan kecil itu, maka dalam waktu kurang dari tiga hari, maka iapun tentu akan teringat, apa yang dilupakannya dan yang tidak dapat disebutnya lagi sekarang ini.“
Jantung orang itu benar-benar telah terguncang-guncang. Nyerinya gaung ujung cambuk Agung Sedayu masih terasa. Apalagi kata-kata yang kemudian didengarnya

bagaikan meremas seluruh isi dadanya.
Karena itu, maka iapun telah menjadi gemetar. Ketakutan jiwanya sebagai seorang laki-laki sejati ternyata telah runtuh tidak dengan sentuhan-sentuhan pada tubuhnya, tetapi justru pada perasaannya.
Ketika Agung Sedayu melihat, keadaan orang itu, maka iapun kemudian telah bertanya dengan suara lembut, “Ki Sanak. Sebaiknya kau menjawab pertanyaan-pertanyaan kami.“
Orang itu mengangkat wajahnya. Sambil berdesah ia menarik nafas dalam-dalam.
“Katakan apa yang pantas kau katakan tentang dirinya dan gerombolanmu. Agaknya itu lebih baik daripada kau tidak sempat untuk berbicara apapun juga.“ berkata Agung Sedayu.
Orang itu memandang Agung Sedayu dengan sorot mata yang aneh. Namun kemudian katanya, “Kebiadaban kalian telah memaksa aku untuk berkhianat.“
“Jangan menyebut istilah yang aneh-aneh.“ berkata Agung Sedayu, “kami juga mempunyai perasaan. Kami juga dapat kecewa, marah dan bahkan kami sekali-sekali pernah juga kehilangan kendali atas perbuatan kami, sehingga kami akan benar-benar menjadi biadab seperti yang kau katakan.“
Orang itu tertunduk.
“Katakan, sebelum terlambat.” desak Agung Sedayu.
Orang itu termangu-mangu. Namun ia terkejut ketika ujung cambuk Agung Sedayu tiba-tiba saja menyentuh pundaknya. Hanya menyentuh saja. Namun rasa-rasanya pundaknya itu telah tersentuh api.
“Kau terkejut?“ bertanya Agung Sedayu.
“Aku terpaksa mengatakannya.“ desis orang itu, “aku adalah salah satu dari empat orang dalam gerom-bolanku, Kami adalah perampok sebagaimana pernah aku katakana.”
“Ya. Hanya itu? Itu sudah kau katakana.“ sahut Agung Sedayu. “Kamipun sudah menanggapinya, bahwa kami mempunyai tuduhan, disamping itu, ada tugas lain yang sedang kalian lakukan. justru sikapmu sendirilah yang memberikan arah tuduhan itu.“
Akhirnya orang itu tidak tahan lagi menghadapi tekanan perasaannya, karena kemungkinan-kemungkinan yang dihadapinya agaknya benar-benar akan dapat menghimpitnya dan memeras tubuhnya sehingga darahnya menjadi kering. Karena itu, akhirnya ia menyadari, bahwa yang membuang waktu adalah dirinya sendiri. Bukan orang-orang yang sedang memeriksanya. Jika ia berkata berterus terang, maka apapun yang akan terjadi biarlah segera terjadi.
“Baiklah.“ berkata orang itu dengan sada datar, “kalian telah berhasil memaksa aku menyerah.“
Agung Sedayu tidak menjawab, tetapi dengan demi¬kian maka orang-orang yang ada didalam sanggar itu telab memperbaiki duduknya di sekitar orang itu, termasuk Ki Gede sendiri.
“Katakan.“ desis Agung Sedayu.
Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia memandang wajah Agung Sedayu. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Ternyata kalian tidak ada bedanya dengan orang yang telah mengupah kami berempat. Jika aku tidak mengatakan sesuatu tentang mereka adalah karena aku mengalami akibatnya kelak jika mereka tahu bahwa aku telah mengkhianati mereka. Tetapi ternyata tanpa jatuh ketangan mereka, maka kalianpun dapat memperlakukan aku sebagaimana mungkin mereka lakukan.“
“Sudahlah.“ sahut Agung Sedayu, “pengantarmu sudah terlalu panjang. Sekarang kami ingin segera mendengar isi dari keterang yang akan kau katakan itu.“
Orang itu mengerutkan keningnya. Namun tengkuknya serasa menjadi berkerut ketika Sekar Mirah beringsut mendekat setapak.
“Sebenarnyalah bahwa kami telah mendapat upah untuk melakukan satu kerja.“ berkata orang itu kemudian.

“Upah?” ulang Agung Sedayu, “siapa yang mengupahmu?”
“Aku belum mengenal sebelumnya. Tetapi Ki Lurah, yang terbunuh itu telah mengenalnya dengan baik.“ jawab orang itu.
“Kalian diupah untuk apa?“ bertanya Agung Sedayu pula.
Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun agaknya Sekar Mirah benar-benar tidak sabar lagi. Karena itulah, maka dengan dua jarinya ia menyentuh lambung orang itu. Tidak terlalu keras, tetapi terasa seakan-akan kedua ujung jari itu telah menghunjam kedalam lambungnya. Karena itulah, maka orang itu telah menyeringai menahan sakit. Namun ketika ia maraba lambungnya, ternyata lambung¬nya masih utuh. Tidak terkoyak sebagaimana diduganya.
Dengan jantung yang berdebaran orang itupun kemu¬dian berkata, “Kami diupah untuk melihat-lihat keadaan istana Mataram. Kami diupah untuk mengetahui, jalan yang paling baik untuk memasuki istana tanpa diketahui oleh para penjaga.“
“Memasuki istana Mataram?“ bertanya Agung Sedayu dengan tegang.
“Ya. Kami harus mengenali segala sudut halaman istana dan semua pintu dan regol. Kami pada saatnya harus dapat menuntun seseorang memasuki istana tanpa dike¬tahui oleh para pengawal.”
“Kenapa kalian yang mendapat upah untuk melakukannya?“ bertanya Ki Gede, “apakah orang yang mengupahmu tidak tahu, bahwa ternyata kalian tidak memiliki kemampuan apapun juga. Ilmumu tidak lebih dari kemampuan ilmu kanak-kanak yang sedang belajar olah kanuragan. Kalian bertiga telah dikalahkan oleh Glagah Putih, bahkan seandainya berempat dengan kau sekaligus.“
“Yang penting bagi mereka, kami adalah perampok dan pencuri yang dianggap mampu melakukan pekerjaan kami dengan baik. Sebagai seorang pencuri yang berpengalaman, maka orang itu ingin mengupah kami. Mereka yakin bahwa berdasarkan pengalaman kami, maka kami akan dapat menuntun mereka atau salah seorang dari mere¬ka memasuki istana sampai ke bilik tidur Panembahan Senopati.“ berkata orang yang sudah menjadi putus asa itu.
“Apakah kau sudah berhasil membawa salah seorang dari mereka memasuki istana?“ bertanya Agung Sedayu.
“Kami sedang dalam usaha mengenali istana.“ jawab orang itu, “tetapi kami harus sangat berhati-hati dan tidak tergesa-gesa. Namun pada saat kami siap untuk dengan sungguh-sungguh melakukannya. Ki Lurah, orang tertua didalam gerombolan kami, tertarik kepada seekor kuda yang besar dan tegar. Bahkan kemudian dengan uang tebusan yang harus aku ambil itu.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia bertanya, “Siapakah sebenarnya yang memberi kalian upah untuk melakukan pekerjaan itu.“
“Aku belum mengenalnya.“ jawab orang itu, “aku tidak berbohong. Aku sudah sampai pada satu keadaan seperti ini, dalam keputus asaan, meskipun aku sadari. Se¬andainya aku mengerti, maka aku tidak akan merahasiakannya lagi.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sebenarnyalah ia percaya bahwa orang itu tidak mengetahui siapakah orang yang telah mengupahnya.
Namun demikian Agung Sedayupun bertanya lagi, “Untuk apa sebenarnya orang itu ingin memasuki bilik Panembahan Senopati?“
Orang itu termangu-mangu. Namun sebelum ia menjawab, Agung Sedayu telah mendahuluinya, “Tentu untuk maksud buruk. Jika(ia bermaksud baik, ia akan menghadap dengan cara yang wajar.“
Orang itu menundukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menyahut sama sekali.
Agung Sedayulah yang kemudian berkata, “Baiklah. Sebagian dari keterianganmu dapat kami percaya. Sekarang, biarlah kau kembali kedalam bilikmu.“
Agung Sedayupun kemudian memerintahkan Glagah Putih untuk membawa orang itu kembali kedalam kurungan. Sementara itu ia berpesan agar Glagah Putih segera kembali ke sanggar jika orang itu sudah diserahkan kepada para pengawal.

Dengan demikian maka didalam sanggar itu telah terjadi pembicaraan khusus menyangkut pengakuan orang itu. Setelah Glagah Putih datang lagi, maka Agung Sedayupun kemudian berkata, “Tentu ada maksud jahat dari sese¬orang.“
“Ya. Orang itu agaknya akan mengambil jalan pintas.”
“Ia akan langsung menghadapi Panembahan Senapati sendiri. Bahkan mungkin orang itu akan membunuhnya.“ ber¬kata Ki Gede.
“Apakah kita harus melaporkannya ke Mataram?“ bertanya Glagah Putih.
“Tetapi bukankah niat orang itu telah gagal, karena mereka yang diupah tidak melakukan tugasnya dengan baik?“ bertanya Sekar Mirah.
“Tetapi ia akan dapat mengupah orang lain.“ sahut Kiai Jayaraga.
“Tetapi orang yang akan mengupahnya tentu menjadi ragu-ragu. Mereka tentu mengira bahwa usaha itu telah didengar justru karena ada diantara orang upahannya yang tertangkap.“ desis Sekar Mirah.
Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Tetapi Agung Sedayulah yang kemudian berkata, “Kita akan mencoba untuk memberikan kesan yang lain.“
“Kesan apa?“ bertanya Sekar Mirah.
“Kita harus berusaha untuk mengetahui, untuk apa orang itu berusaha dapat langsung bertemu dengan Panem¬bahan Senapati atau berusaha untuk membunuhnya.“ ber¬kata Agung Sedayu.
“Jika mungkin dapat dilakukan, tentu akan membe¬rikan banyak arti.“ sahut Ki Gede, “tetapi yang mungkin sulit adalah caranya. Sebagaimana dikatakan oleh Sekar Mirah, mungkin orang yang ingin melakukannya menjadi ragu-ragu karena ia tidak tahu pasti apa yang terjadi dengan orang-orang yang diupahnya.“
“Itu adalah kewajiban kita.“ berkata Agung Sedayu. “kitalah yang harus mengabarkan kepada mereka.“
“Bagaimana mungkin?“ bertanya Ki Gede dan Sekar Mirah hampir berbareng.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia merenung. Namun kemudian katanya, “Kita harus dapat menimbulkan kesan, bahwa rahasia mereka belum kita ketahui.“
“Ya. Itulah yang aku tanyakan.“ sahut Ki Gede.
Agung Sedayu berkisar setapak. Lalu katanya, “Kita harus dapat memberikan kesan bahwa kita tidak berhasil memeras keterangan orang yang kita tangkap itu, sehingga orang itu telah terbunuh dalam pemeriksaan. Kemudian kita sebarkan kabar, bahwa seorang yang lain telah ter¬bunuh pula sementara dua orang melarikan diri. Dengan de¬mikian akan timbul kesan bahwa kita belum berhasil mendengar apa yang akan terjadi itu. Mudah-mudahan dengan demikian orang-orang itu tidak mengurungkan niatnya, sementara kita telah melaporkannya langsung kepada Panembahan Senapati.“
Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Orang-orang yang mendengar keterangan itu sudah dapat menduga apa yang akan dilakukan menurut Agung Sedayu.
Namun Sekar Mirah masih bertanya, “Lalu orang itu kita tempatkan dimana, dan bagaimana kesan yang dapat meyakinkan bahwa orang itu telah mati?“
“Kita akan menguburkannya di kuburan pada malam hari tanpa memberi tahukan kepada banyak orang, seolah-olah kita memang melakukannya dengan rahasia.
Semen¬tara itu orang itu akan kita bawa ke Mataram.“ jawab Agung Sedayu.
Orang-orang yang ada didalam ruangan itupun mengangguk-angguk. Tidak seorangun yang tidak sependapat. Karena itu, maka Ki Gedepun kemudian berkata, “Baiklah Agung Sedayu. Kita akan dapat mencobanya. Tetapi sebaiknya, kau harus menghadap Panembahan Senapati lebih dahulu, apakah Panembahan berkenan jika kita berbuat sebagaimana kau rencanakan itu.“
“Baiklah.“ berkata Agung Sedayu, “malam ini aku akan pergi ke Mataram. Orang itu akan aku bawa serta.“
“Apakah kau akan pergi sendiri?“ bertanya Sekar Mirah.

Sebelum Agung Sedayu menjawab, maka Kiai Jaya¬raga telah mendahuluinya, “Biarlah aku yang menyertainya. Mungkin ia memerlukan kawan berbincang disepanjang jalan, selain orang yang akan dibawanya itu.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Biarlah Sekar Mirah dan Glagah Putih tinggal. Jika terjadi sesuatu di Tanah Perdikan ini, ada orang yang dapat membantuku memecahkannya.“
“Aku harus kembali sebelum fajar.“ berkata Agung Sedayu, “kemudian kita akan melakukan upacara penguburan orang yang mati itu jika Panembahan Senapati mnyetujuinya.“
“Tetapi apakah kau pasti, bahwa kau dapat meng¬hadap malam nanti? Jika kau gagal menghadap malam nanti maka kau tidak akan dapat kembali sebelum fajar.” ber¬kata Ki Gede kemudian.
“Ya Ki Gede.“ jawab Agung Sedayu, “jika aku gagal menemuinya malam nanti, maka sudah barang tentu aku akan bermalam barang semalam. Tetapi segala sesuatu harus dijaga kerahasiaannya, agar usaha ini berhasil.“
“Baiklah.“ berkata Ki Gede, “kita semua akan berusaha. Mudah-mudahan kita berhasil. Maksudku, Panem-bahan Senapati berhasil menangkap orang yang berniat buruk itu hidup-hidup dan dapat mendengar dari mulutnya, apakah sebabnya hal itu dilakukannya.“
Dengan demikian maka pembicaraan merekapun telah dapat menentukan satu rancangan yang akan dilaksanakan oleh Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga namun yang kera¬hasiaannya harus dijaga oleh semua orang yang telah men¬dengar rencana itu.
Menjelang malam, maka, Agung Sedayupun telah bersiap-siap. Dengan diam-diam iapun telah pergi ke rumah Ki Gede bersama Kiai Jayaraga. Sementara itu, iapun telah minta diri kepada Sekar Mirah untuk langsung menuju ke Mataram bersama Kiai Jayaraga.
“Hati-hatilah.“ pesan Agung Sedayu, “mungkin kawan-kawan mereka tidak akan tinggal diam. Mereka sudah mengetahui rumah kita, sehingga mereka akan dapat langsung menuju kemari jika mereka kehendaki.“
Kemudian pesannya kepada Glagah Putih, “Kau tidak perlu pergi ke sungai malam nanti untuk menutup pliridan. Sebaiknya kau justru berada di gardu di ujung lorong. Kau ikut mengawasi keadaan Tanah Perdikan dalam keseluruhan, tetapi kaupun harus siap membantu mbokayumu seandainya bahaya itu benar-benar datang.“
“Baik kakang.“ jawab Glagah Putih, “aku akan ber¬ada digardu disebelah. Sementara itu, digardu-gardu lain, anak-anak akan aku pesankan agar berhati-hati karena peristiwa yang baru saja terjadi atas diriku itu mungkin akan berkepanjangan.“
“Tetapi kau tidak boleh menyentuh sampai kerencana yang akan kita lakukan.“ pesan Agung Sedayu.
“Aku akan selalu mengingatnya kakang.“ jawab Gla¬gah Putih.
Demikianlah, maka Agung Sedayupun telah mulai melakukan rencananya. Tidak seorangpun yang tahu. Se¬mentara itu Agung Sedayupun harus memperhitungkan perjalanannya itu.
Untuk tidak menimbulkan perhatian dan memancing pertanyaan, maka Agung Sedayu telah berusaha untuk menghindari jalan-jalan yang melintasi padukuhan. Karena itu, maka kepada Kiai Jayaraga ia berkata, “Kita akan menyusuri jalan-jalan dipinggir hutan.“
Kiai Jayaraga yang tanggap akan maksud Agung Se¬dayupun mengangguk sambil berkata, “Baiklah. Mudah-mudahan kita tidak harus berhenti meyalami penghuni-penghuni hutan.“
“Hanya satu dari seratus kemungkinan bahwa seseorang yang lewat bertemu dengan binatang buas.“ jawab Agung Sedayu, “tetapi yang satu dari seratus kemung¬kinan itulah yang dibicarakan orang, sementara yang lain dianggap sebagai peristiwa wajar,

sehingga dengan demikian maka seakan-akan yang satu itulah yang lebih sering terjadi dibandingkan dengan yang sembilanpuluh sembilan.“
Kiai Jayaraga tersenyum. Katanya, “Jika kita akan menjadi yang satu dari yang lain, maka kita akan menjadi bahan pembicaraan orang.“
Agung Sedayupun tertawa. Katanya, “Tentu tidak. Mereka tahu bahwa kita tidak mempunyai waktu banyak untuk bercanda dengan mereka.“
Demikianlah, maka mereka bertiga telah menyusuri hutan-hutan bukan saja hutan perburuan. Tetapi juga hutan yang lebat dan jarang dilalui orang. Tetapi jalan setapak yang terbentang dihadapan mereka telah cukup lebar untuk dilalui kaki-kaki kuda ketiga orang itu.
Dengan demikian, maka perjalanan merekapun justru menjadi semakin singkat, meskipun tidak terpaut banyak. Tanpa dijumpai seorangpun mereka telah mendekati daerah penyeberangan Kali Progo.
“Jarang ada tukang satang dimalam hari.“ desis Kiai Jayaraga.
“Tetapi kadang-kadang ada juga, meskipun mereka sering minta upah tambahan.“ jawab Agung Sedayu.
Sebenarnyalah, ternyata ada juga tukang satang yang tidur ditepian, yang memang menunggu orang yang akan menyeberang di malam hari. Namun seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka mereka telah minta upah tambahan untuk menyeberang di malam-malam yang dingin.
Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga tidak dapat menolak Merekapun harus menyediakan upah tambahan seba¬gaimana di minta oleh tukang satang itu.
Setelah mereka melewati Kali Praga, maka merekapun telah berpacu menuju ke Mataram. Mereka sadar, bahwa perjalanan mereka akan menemui hambatan. Para petugas tentu akan mempertanyakan keperluan mereka.
“Mudah-mudahan ada orang yang dapat mengenali aku.“ berkata Agung Sedayu kepada dirinya sendiri.
Ketika mereka memasuki regol kota, para penjaga tidak begitu ketat mempersoalkan siapakah mereka, karena hilir mudik keluar masuk kota memang telah menjadi lancar, sejalan dengan keadaan yang menjadi semakin tertib.
“Namun tentu akan berbeda jika kita memasuki istana “ berkata Agung Sedayu.
Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan kita tidak menemui kesulitan.“
Sementara itu, orang yang mereka bawa itupun tidak menunjukkan sikap apapun juga. Orang itu tidak mengerti, apa yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga. Namun orang itupun menjadi semakin berdebar-debar semakin mereka bertiga mendekati istana Mataram.
“Mungkin orang-orang Mataram bersikap lain dari orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.“ berkata orang itu didalam hati. “Mungkin di Mataram aku akan benar-benar dicincang.“
Iapun kemudian menyesali tingkah laku orang yang disebutnya Ki Lurah yang telah tertarik untuk memiliki kuda Glagah Putih yang besar dan tegar, sehingga karena itu, maka mereka sekelompok telah terjerat oleh keadaan yang sangat sulit.
“Ki Lurah telah selesai dengan hukumannya.“ ber¬kata orang itu di dalam hatinya, “tetapi aku belum. Aku justru baru akan mulai dan tidak tahu kapan selesai.”
Tentu orang itu telah benar-benar menjadi putus asa. Ia tidak lagi berusaha untuk menghentakkan kejantanannya dan bertahan untuk tetap diam seandainya ia dipaksa untuk berbicara.
“Jika para pemimpin Tanah Perdikan mempunyai ke¬mampuan yang demikian tinggi, maka para pemimpin Matarampun tentu akan lebih menggetarkan jantung. Karena itu, tidak akan ada gunanya untuk menolak keinginan mereka.“ berkata orang itu didalam hatinya.
Dalam pada itu perjalanan Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga yang membawa seorang

diantara orang-orang yang telah diupah untuk mengenali keadaan di halaman istana, telah mendekati regol halaman istana. Untuk tidak menimbulkan salah paham, maka Agung Sedayupun ber¬kata kepada Kiai Jayaraga. “Kita berhenti disini. Biarlah aku lebih dahulu mendekat. Mudah-mudahan aku mendapat cara untuk menghadap.“
“Hati-hatilah.“ berkata Kiai Jayaraga.
Agung Sedayupun kemudian dengan hati-hati telah mendekati regol halaman. Iapun langsung mendekati petugas yang berdiri dan kadang-kadang berjalan hilir mudik didepan regol.
“Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu, “aku ingin mohon ijin untuk secara khusus menghadap Panembahan Senapati. Ada sesuatu yang sangat penting yang akan aku sampaikan.“
Prajurit itu memandang Agung Sedayu dengan heran. Dengan nada tinggi ia berkata, “Apakah kau sedang bermimpi atau bahkan mengigau?“
“Kenapa?“ bertanya Agung Sedayu.
“Kenapa kau tiba-tiba saja menyebut Panembahan Senapati? Siapakah kau dan kau datang dari mana? Apakah hakmu untuk menghadap Panembahan Senapati?“ berta¬nya penjaga itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan itu wajar sekali. Dan iapun dapat mengerti sepenuhnya. Namun ia harus berusaha meyakinkan petugas itu, bahwa ia mempunyai kepentingan yang mendesak.
Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata, ”Baikiah Ki Sanak. Aku mohon Ki Sanak dapat mempertimbangkan permohonanku kali ini, karena persoalannya memang sangat penting. Karena agaknya memang sulit untuk dapat dimengerti, bahwa aku akan menghadap Panembahan Senapati pada waktu yang tidak sepantasnya, maka aku mohon Ki Sanak dapat menyampaikan permo¬honanku ini kepada perwira yang bertugas malam ini. Mudah-mudahan aku dapat berbicara dan meyakinkannya, bahwa aku memang memerlukan untuk menyampaikan satu laporan yang sangat penting.“
“Pergilah dan lakukanlah satu kerja yang wajar.“ berkata prajurit yang bertugas itu.
“Aku mengerti sikapmu Ki Sanak.“ jawab Agung Se¬dayu, “tetapi aku mohon kau sampaikan aku kepada perwiramu yang memimpin tugas malam ini. Aku akan berbicara dengan orang itu.”
Prajurit itu termangu-mangu. Namun sebelum ia ber¬kata sesuatu fcerdengar suara dari kegelapan, “Siapa orang itu?“
Prajurit itu berpaling. Dilihatnya seorang perwira yang justru sedang bertugas memimpin para prajurit malam itu berdiri tegak dalam keremangan malam.
“Orang ini akan menghadap Panembahan Senapati.“ jawab prajurit itu.
Perwira itu melangkah maju. Dipandanginya Agung Sedayu dengan tajamnya. Bahkan kemudian iapun berkata, ”Kau jangan mencoba untuk mengganggu tugas-tugas kami.“
Agung Sedayu yang melihat kehadiran perwira itupun kemudian berkata, “Ki Sanak. Aku memerlukan bantuanmu. Sesuatu mungkin terjadi. Karena itu, beri kesempatan aku menyampaikan permohonanku. Kecuali jika Pa¬nembahan Senapati memberikan waktu lain.“
“Kau ini siapa?“ bertanya perwira itu.
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian teringat olehnya nama seorang Tumenggung yang dikenalnya. Perkenalan itu menjadi semakin akrab ketika Agung Sedayu berada di medan perang pada saat Mataram berperang melawan Pajang.
Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata, “Ki Sanak. Baiklah, aku mohon dapat dimengerti bahwa ada sesuatu yang penting yang harus aku sampaikan ke¬pada Panembahan Senapati. Tetapi jika kalian ragu-ragu, maka aku minta tolong untuk mempertemukan aku dengan Ki Tumenggung Surayuda. Mungkin Ki Tumenggung Surayuda akan dapat mempertemukan aku dengan Ki Juru Martani yang

bergelar Ki Patih Mandaraka, yang dapat membawa aku menghadap Panembahan Senapati.“
“Apakah kau kenal Ki Tumenggung Surayuda?“ ber¬tanya perwira itu.
“Aku mengenalnya.“ jawab Agung Sedayu.
“Tetapi kau belum menjawab, siapakah kau?“ ber¬tanya pewira itu pula.
Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian iapun memutuskan untuk menyebut namanya, agar Ki Tu¬menggung Surayuda dapat mengenalinya.
“Mudah-mudahan ia mau menolongku, sehingga dengan demikian malam ini aku akan dapat menghadap Panembahan Senapati. Mungkin sesuatu yang dikhawatirkan itu tidak akan terjadi malam ini, tetapi jika hal itu ter¬jadi, maka aku akan merasa sangat bersalah. Selain itu, sebaiknya aku kembali ke Tanah Perdikan sebelum fajar, se¬hingga tidak seorangpun yang tahu, bahwa aku telah meninggalkan Tanah Perdikan malam ini, apalagi mem bawa orang yang tertawan itu.“ berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.
Namun sebelum Agung Sedayu menjawab, tiba-tiba terdengar suara seseorang tertawa sambil berkata, “Orang itu namanya Agung Sedayu.“
Semua orang berpaling. Mereka melihat seseorang berjalan kearah mereka.
“Raden Rangga.“ desis Agung Sedayu.
Perwira yang memimpin para prajurit yang sedang ber¬tugas itu pun berguman pula, “Raden Rangga.”
“Apakah kalian belum mengenal Agung Sedayu? Benteng dari Tanah Perdikan Menoreh. Tanpa Agung Sedayu dan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, ayahanda belum dapat menyelesaikan persoalannya dengan pamanda Adipati Pajang pada waktu itu.“ berkata Raden Rangga.
Prajurit yang bertugas itu memang belum pernah men¬dengar nama Agung Sedayu. Tetapi perwira yang memim¬pin prajurit yang bertugas itu pernah mendengarnya mes¬kipun secara pribadi ia belum mengenalnya.
Dalam pada itu, maka Raden Ranggapun berkata kepada Agung Sedayu, “Mudah-mudahan ayahanda dapat mengerti jika persoalanmu memang penting. Kau tidak perlu bertemu dengan paman Surayuda, kemudian eyang Mandaraka dan baru permohonanmu di sampaikan kepada ayahanda. Jika demikian maka baru besok, saat matahari sepenggalah, permohonanmu akan didengar oleh ayah anda. Setengah hari ayahanda mempertimbangkan, pada saat keputusan jatuh, hari telah malam lagi dan waktumu meng-hadap ditunda di keesokan harinya. Sementara itu persoalan yang akan kau laporkan telah lampau dan yang ter¬jadi hanyalah penyesalan saja.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku mengucapkan terima kasih.“
“Marilah. Ikut aku.“ ajak Raden Rangga.
Namun Agung Sedayu menjawab “Aku tidak sendiri.“
“Aku sudah tahu. Kau datang dengan Kiai Jayaraga dan seorang yang belum aku kenal. Nah panggil mereka. Kita akan memasuki halaman istana.“ berkata Raden Rangga.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian melangkah meninggalkan rogol itu untuk memanggil Kiai Jayaraga dan seorang yang menjadi tawanannya.
Para prajurit dan bahkan perwira yang bertugas itupun termangu-mangu. Namun perwira itupun kemudian ber¬tanya kepada Raden Rangga selama Agung Sedayu meninggalkan mereka. “Raden. Apakah Raden bertanggung jawab jika aku dianggap bersalah karena aku membiarkan orang itu masuk pada waktu yang tidak sepantasnya seperti ini.“
“Kenapa? Kau tidak percaya kepadaku?“ bertanya Raden Rangga.
“Bukan tidak percaya Raden.“ jawab perwira itu, “tetapi adalah tugasku untuk menjaga agar tidak terjadi sesuatu yang tidak pada tempatnya.“

“Agung Sedayu adalah sahabat ayahanda sejak ayah¬anda belum menyebut dirinya Panembahan Senapati.“ ber¬kata Raden Rangga, “semua orang tahu itu. Dan akupun mendengar ceritera tentang hubungan mereka. Karena itu ayahanda tentu akan menerimanya. Agung Sedayu tentu tidak akan berbuat demikian jika persoalannya tidak benar-benar penting dan menyangkut keselamatan ayahanda. Tetapi jika kau memaksa aku untuk melarangnya, aku akan melakukannya. Namun Jika terjadi sesuatu atas ayahanda karena kelambatan Agung Sedayu, maka kaulah yang bertanggung jawab.“
Perwira itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian iapun menarik nafas sambil berkata, “Semuanya terserah kepada Raden. Tetapi sekali lagi. Tanggung jawab ada pada Ra¬den.“
Raden Rangga tersenyum. Tetapi ia tidak berkata se¬suatu lagi kepada perwira itu, sementara Agung Sedayu, Kiai Jayaraga dan seorang tawanan yang dibawanya telah datang kembali.
Raden Ranggapun kemudian telah membawa mereka masuk kehalaman istana. Ketika mereka mendekati gerbang istana, maka para prajurit yang bertugaspun telah melihat mereka.
Dua orang prajurit yang berjaga-jaga diregol itupun telah menyilangkan tombaknya. Namun ketika mereka me¬lihat Raden Rangga maka merekapun menjadi ragu-ragu.
“Raden Rangga.“ desis salah seorang dari kedua prajurit itu.
“Ya. Raden Rangga.“ sahut yang lain, “tentu akan terjadi sesuatu yang aneh dan tidak wajar.“
“Belum tentu. Ia sudah baik sekarang.“ jawab yang pertama.
Merekapun terdiam ketika Raden Rangga sudah men¬jadi semakin dekat. Bahkan sebelum ia mencapai tiga langkah dihadapan prajurit itu telah terdengar suaranya, “Jaga kuda-kuda ini. Aku akan membawanya menghadap ayahanda.“
Kedua prajurit itu saling berpandangan. Namun kemu¬dian seorang diantara mereka bertanya, “Apakah yang Raden maksud?“
“Ketiga orang ini akan menghadap ayahanda. Jaga kuda mereka dan tambatkan pada patok-patok disudut itu.“ berkata Raden Rangga.
“Kami sedang bertugas Raden.“ jawab prajurit itu, “karena itu kami tidak dapat meninggalkan tempat kami bertugas ini.“
“Kau memang tidak dapat pergi jauh.“ jawab Raden Rangga, “tetapi apa salahnya jika kau pergi, kesudut itu. Hanya beberapa langkah saja. Dan kau dapat mengawasi regol itu dari tempatmu berdiri.“
Kedua prajurit itu menjadi bingung. Namun dalam pada itu, perwira yang memimpin para prajurit itupun telah mendekat pula sambil berkata, “Raden, biarlah mereka melakukan tugas mereka dengan baik sebagaimana seharusnya.“
Raden Rangga termangu-mangu. Namun kata¬nya kemudian, “Kalau begitu kau sajalah yang mengikat kuda-kuda itu disudut.“
Wajah perwira itu menjadi merah. Namun sebelum ia menjawab Agung Sedayu telah berkata, “Biarlah kami mengikat kuda kami sendiri. Kenapa mesti harus orang lain.”
Raden Rangga mengerukan keningnya Lalu katanya, “Untunglah tamu kita berbaik hati kali ini.Tetapi lain kali aku tidak mau mendengar penolakan seperti itu.“
Perwira itu dadanya benar-benar bagaikan hendak meledak. Namun ia tahu pasti, siapakah Raden Rangga dan apa yang dapat diperbuatnya. Meskipun anak muda itu beberapa kali menerima hukuman dari ayahandanya, tetapi seakan-akan ia tidak pernah merasa jera, sehingga ia masih saja melakukan hal-hal yang kurang wajar. Meskipun pada saat-saat terakhir, ia sudah menjadi semakin mengendap, namun yang mengendap itu pada suatu saat akan dapat teraduk kembali.
Ketika Agung Sedayu, Kiai Jayaraga dan orang yang dibawanya sudah selesai menambatkan kuda mereka, maka merekapun telah kembali mendekati Raden Rangga yang bersedia membantunya menghadap Panembahan Senapati.

Namun dalam pada itu, ketika perwira yang memimpin para petugas itu melihat Agung Sedayu, maka iapun telah mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia berdesis, “Agung Sedayu.“
Agung Sedayu memandang perwira itu sejenak. Namun iapun kemudian telah menganggu k hormat sambil berkata, ”Selamat malam.“
“Kalian telah saling mengenal?“ bertanya Raden Rangga.
“Ya Raden.“ jawab perwira itu, “Agung Sedayu berada disegala medan. Sejak Mataram mulai tegak, Agung Sedayu sudah sering berada diantara para prajurit Ma¬taram.“
“Nah, jika demikian, persoalannya akan menjadi lebih mudah. Kau tentu tahu, bahwa Agung Sedayu adalah saha¬bat ayahanda sejak ayahanda mulai membuka hutan yang kemudian menjadi Mataram ini.“ berkata Raden Rangga.
“Maksud Raden?“ bertanya perwira itu.
“Agung Sedayu ingin menghadap ayahanda malam ini untuk satu kepentingan yang tidak dapat ditunda.“ jawab Raden Rangga.
Perwira itu termangu-mangu sejenak. Namun ternyata iapun berkata sebagaimana dikatakan oleh perwira diregol halaman, “Tetapi Radenlah yang akan bertanggung jawab.”
“Aku akan bertanggung jawab.“ sahut Raden Rangga. De¬ngan demikian maka Raden Ranggapun telah membawa ketiga orang itu memasuki gerbang istana.
Didalam istana, keempat orang itu benar-benar telah mengejutkan para petugas. Beberapa prajurit pengawal khusus yang bertugas diistana itu telah menyongsong me¬reka. Namun seperti yang lain-lain mereka selalu menjadi ragu-ragu karena diantara mereka terdapat Raden Rangga.
Raden Ranggapun ternyata akhirnya mengerti juga, bahwa para prajurit itu selalu menjadi gelisah karena sikapnya itu. Karena itu maka iapun kemudian berkata kepada perwira dari pasukan khusus yang bertugas, “Jika kalian berkeberatan, maka biarlah mereka tinggal disini. Aku akan menghadap ayahanda Panembahan Senapati dan menyam¬paikan permohonan mereka untuk menghadap.“
Perwira yang memimpin pasukan pengawal khusus itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Marilah Raden menemui Pelayan Dalam yang bertugas, yang barangkali dapat membawa Raden menghadap ayah¬anda. Tetapi bagaimana jika ayahanda Raden sudah tidur?”
“Dengan ketukan lembut ayahanda tentu akan bangun. Soalnya mungkin akan menyangkut keselamatan ayahanda sendiri.“ berkata Raden Rangga, “jika tidak, orang-orang Tanah Perdikan itu tidak akan dengan tergesa-gesa menemui ayahanda.“
Perwira pengawal khusus itupun kemudian membawa Raden Rangga memasuki bagian dalam istana dan menyerahkannya kepada Pelayan Dalam.
Tetapi Pelayan Dalam itu berkata, “Panembahan sudah berada didalam bilik peraduan.“
“Sampaikan permohonanku menghadap.“ desak Raden Rangga, “atau aku sendiri yang akan mengetuk pintu.“
“Raden.“ berkata Pelayan Dalam, “beberapa kali ayahanda Raden marah karena sikap Raden. Bagaimana jika ayahanda kali ini justru marah kepada Raden?“
“Aku bermaksud baik. Justru untuk kepentingan ayahanda.“ jawab Raden Rangga.
“Beberapa kali Raden melakukannya. Meskipun dengan maksud baik, tetapi jika Raden melakukannya de-ngan cara yang kurang tepat, maka Raden justru akan mendapat marah ayahanda Raden.“ berkata Pelayan Dalam itu.
“Bagiku, lebih baik mendapat marah daripada melihat ayahanda mengalami kesulitan.“ jawab Raden Rangga. Lalu, “Nah, kau atau aku yang mengetuk pintu bilik per¬aduan.“
Pelayan Dalam itu berada didalam kesulitan sikap. Na¬mun akhirnya ia berkata, “Baiklah. Aku tahu bahwa Raden dalam keadaan seperti ini tidak akan dapat dicegah lagi. Ka¬rena itu, maka biarlah aku mengetuk pintu. Tetapi Raden mendekat

bersamaku."
Pelayan Dalam itupun kemudian mendekati pintu bilik Panembahan Senapati bersama Raden Rangga. Betapapun hatinya ragu, namun sambil duduk tepekur dilantai. tangannya perlahan-lahan menyentuh pintu bilik itu.
Ternyata Panembahan Senapati yang meskipun sudah berada didalam biliknya, tetapi masih belum tidur. Karena itu, ketika pintu biliknya disentuh sesuai dengan pesan sandi, maka Panembahan Senapati agaknya telah mendengarkannya.
"Apa yang terjadi?" bertanyaPanembahanSenapati didalam hatinya. Karena jika tidak ada hal yang sangat penting, maka Pelayan Dalam itu tentu tidak akan mengetuk pintunya, apalagi pintu itu telah diselaraknya dari dalam.
Karena itu, maka Panembahan Senapati itupun telah bangkit dan melangkah menuju ke pintu. Perlahan-lahan Panembahan Senapati telah membuka pintu. Bagaimanapun juga ia memang harus berhati-hati.
Panembahan Senapati itu tertegun ketika ia melihat Pelayan Dalam yang telah mendapat kepercayaannya itu duduk dengan kepala tertunduk dalam-dalam disamping Raden Rangga yang juga menundukkan kepalanya.
"Apa yang penting yang telah terjadi?" bertanya Panembahan Senapati.
"Ampun Panembahan. Putera Panembahan telah minta kepada hamba untuk mohon kepada Panembahan meng¬hadap." jawab Pelayan Dalam itu.
Panembahan Senapatipun kemudian memandang Raden Rangga yang masih menundukkan kepalanya.
"Ada apa Rangga?" bertanya Panembahan Senapati dengan nada dalam.
Raden Rangga mengangkat wajahnya. Kemudian kata¬nya, "Ampun ayahanda. Hamba telah mengantarkan Agung Sedayu yang agaknya mempunyai kepentingan yang mendesak, sehingga ia memohon untuk dapat meng¬hadap ayahanda sekarang."
"Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh?" ber¬tanya Panembahan Senapati.
"Hamba ayahanda." jawab Raden Rangga.
Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Ia telah menyimpan kejengkelannya kepada Raden Rangga, karena jika tidak penting sekali, maka Agung Sedayu tentu tidak akan mendesak untuk menghadap bukan pada waktunya.
Karena itu, maka Panembahan Senapati itupun kemu¬dian bertanya, "Dimana Agung Sedayu sekarang?"
"Ia menunggu diantara para petugas dari pasukan pengawal khusus ayahanda." jawab Raden Rangga.
"Baiklah. Aku akan menemuinya." berkata Panem¬bahan Senapati, "biarlah ia menunggu sejenak."
Raden Rangga dan Pelayan Dalam itupun kemudian bergeser surut dan kemudian meninggalkan pintu bilik itu. Ketika pintu itu kemudian tertutup lagi, maka Raden Ranggapun mencibirkan bibirnya sambil berdesis, "Nah, kau lihat. Ayahanda tidak marah."
Pelayan Dalam itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum sambil menjawab, "Kali ini Raden benar."
"Hanya kali ini?" bertanya Raden Rangga.
Pelayan Dalam itu tertawa. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Sambil kembali ketempat tugasnya ia justru berkata, "Raden sajalah yang menyampaikan pesan ayahanda Raden kepada para tamu itu."
"Ya. Aku akan menemuinya. Kau akan mendapat kesempatan untuk tidur selama ayahanda menemui tamunya." jawab Raden Rangga.
Malam itu, Agung Sedayu, Kiai Jayaraga dan tawanan mereka telah mendapat kesempatan untuk menghadap Panembahan Senapati. Namun kecewa sekali, bahwa Raden Rangga tidak diperkenankan untuk ikut menemuinya.
"Rangga, kembalilah ke tempat eyangmu. Jangan keluar sampai jauh malam.

Eyangmu sering mencarimu." berkata Panembahan Senapati.
Raden Rangga sama sekali tidak berani membantah. Ia¬pun kemudian meninggalkan istana itu dan kembali ke Mandarakan. Namun disepanjang jalan ia bergeremang, "Jika aku tidak keluar malam, maka mungkin Agung Sedayu tidak akan dapat bertemu dengan ayahanda. Ia harus berterima kasih kepadaku. Dan sekarang aku telah diusir tanpa dapat mengetahui persoalannya."
Tetapi tiba-tiba saja Raden Rangga itu tersenyum. Namun ia tidak mengucapkan apa-apa lagi.
Dalam pada itu, maka Panembahan Senapatipun telah berbicara dengan Agung Sedayu. Pembicaraan mereka menjadi bersungguh-sungguh ketika Agung Sedayu mulai menceriterakan kepentingannya datang di malam hari.
"Meskipun keempat orang itu sudah tidak utuh lagi, tetapi segala sesuatunya masih mungkin terjadi. Selain hamba ingin mengelabui agar kedua orang yang sempat melarikan diri itu serta orang yang telah mengupahnya mendapat kesan yang salah tentang usaha hamba untuk mengetahui latar belakang dari langkah-langkah keempat orang itu, maka hamba pun mencemaskan Panembahan. Mungkin orang yang mengupahnya itupun telah mengambil langkah-langkah lain yang akan dapat menimbulkan kesulitan. Karena itulah, maka hamba tergesa-gesa untuk memohon waktu menghadap." berkata Agung Sedayu.
Panembahan Senapati itupun mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih atas perhatianmu yang sangat besar atas keselamatanku, Agung Sedayu. Dalam keadaan yang demikian memang diperlukan langkah-langkah yang cepat sebagaimana kau lakukan." Panembahan Senapati berhenti sejenak, lalu, "Bagaimana dengan orang itu?"
"Untuk mempertegas berita yang hamba bawa, maka hamba telah membawa seorang diantara mereka yang telah tertangkap. Orang inilah yang telah memberikan keterangan tentang usaha seseorang atau sekelompok orang untuk mengetahui keadaan didalam istana ini. Menurut pendapat hamba, maka usaha itu tentu usaha untuk satu tujuan yang kurang baik, meskipun orang ini tidak dapat menyebutnya."
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Dipandanginya orang itu dengan tajamnya. Ternyata betapa besar wibawa yang terpancar dari sorot mata Panembahan Sena¬pati, sehingga orang itu telah menjadi gemetar karenanya.
Karena itulah, ketika Panembahan Senapati bertanya kepadanya, maka orang itu sama sekali tidak dapat berahasia lagi. Apa yang pernah dikatakan di Tanah Perdikan Menoreh, telah dikatakannya pula. Sehingga dengan demi¬kian maka Panembahan Senapatipun telah mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan satu niat yang tidak baik, mes¬kipun sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu, bahwa orang itu tidak mengatakan, apakah maksud orang yang mengupahnya untuk mengetahui keadaan didalam lingkungan istana Mataram.
Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata, "Panembahan. Untuk kepentingan usaha hamba mengetahui orang yang mengupah orang-orang itu, agar mereka tetap menyangka bahwa hamba dan juga Panem¬bahan belum mengetahui tentang rencana mereka, maka hamba akan meninggalkan orang ini disini dengan rahasia. Hamba akan membuat kesan, bahwa orang ini telah terbunuh dalam pemeriksaan karena ia tidak mau berbicara. Seorang yang lain mati, dan dua orang lainnya telah berhasil melarikan diri."
Panembahan Senapati segera mengetahui rencana itu. Karena itu, maka iapun menjawab, "Baiklah Agung Se¬dayu. Aku setuju. Selanjutnya aku berharap bahwa kau akan selalu menghubungi aku jika ada perkembangan persoalan dari kelompok yang masih belum kita kenali itu."
"Hamba Panembahan. Hamba akan berbuat apa saja untuk kebaikan Mataram dan dengan demikian juga bagi Tanah Perdikan Menoreh." jawab Agung Sedayu.

Panembahan Senapatipun telah mengucapkan sekali lagi terima kasih ketika Agung Sedayupun kemudian mohon diri untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.
“Kau begitu tergesa-gesa.“ desis Panembahan Sena¬pati.
“Hamba ingin melakukan rencana hamba.“ jawab Agung Sedayu.
“Baiklah. Aku akan berhati-hati. Meskipun terbatas, maka akupun akan memerintahkan beberapa orang kepercayaanku untuk meningkatkan pengawasan mereka atas halaman istana ini.“ berkata Panembahan Senapati, “aku akan menyesuaikan diri dengan recncanamu, sehingga menimbulkan kesan, bahwa aku belum tahu apa yang dila¬kukan oleh orang yang mengupah kelompok kecil ini. Bukankah dengan demikian, kau bermaksud menjebaknya atau mungkin orang lain yang diupahnya untuk melanjutkan upahnya yang gagal itu?“
“Hamba Panembahan.“ jawab Agung Sedayu.
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Agaknya keduanya dapat menyesuaikan rencana-rencana yang akan mereka lakukan masing-masing.
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga telah meninggalkan istana Mataram. Dalam gelapnya malam mereka berpacu agar mereka segera mencapai Tanah Perdikan. Mereka harus sampai dirumah sebelum fajar, agar rencana mereka selanjutnya dapat dilakukan sebaik-baiknya.
Sependapat dengan Kiai Jayaraga, maka Agung Se¬dayu telah mencari tempat penyeberangan yang lain. Tempat penyeberangan yang lebih kecil untuk tidak menarik perhatian tukang-tukang satang.
Seperti ketika berangkat, maka tukang satang yang dibangunkannya telah menuntut upah yang lebih banyak dari upah yang biasa, karena mereka harus menyeberang dimalam hari.
“Dingin sekali.“ desis tukang-tukang satang itu.
Agung Sedayu sama sekali tidak berkeberatan. Karena itu, maka sejenak kemudian merekapun telah mencapai seberang.
Seperti pada saat mereka berangkat, maka merekapun telah menempuh jalan yang tidak banyak dilalui orang. Me¬reka menyusuri jalan dipinggir hutan dan jalan-jalan sempit yang lain. Karena itu, maka sampai di pedukuhan induk, mereka sama sekali tidak bertemu dengan seorangpun.
Kehadiran mereka di rumah Ki Gede memang mengejutkan para peronda. Tetapi Agung Sedayu sudah singgah lebih dahulu ke rumahnya untuk menyimpan kudanya, dan mengajak Sekar Mirah yang sedang berjaga-jaga dkumah untuk ikut serta.
Sementara itu Glagah Putih masih saja. dibiarkannya berada di gardu.
Para peronda yang belum berada di gardu saat Agung Sedayu berangkat dengan diam-diam, mempersilahkan me¬reka memasuki halaman rumah Ki Gede tanpa curiga, karena mereka mengetahui kedudukan Agung Sedayu.
“Nampaknya ada periu yang sangat penting.“ ber¬tanya salah seorang peronda itu.
Agung Sedayu nampak agak gugup menjawab “Ya. Penting sekali.“
Para peronda itu membiarkan saja Agung Sedayu. Kiai Jayaraga dan Sekar Mirah naik kependapa dan mengetuk pintu pringgitan untuk membangunkan Ki Gede.
Sebenarnyalah bahwa Ki Gede belum lama tertidur. Iapun merasa gelisah memikirkan kepergian Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga ke Mataram. Sehingga karena itu, maka ketika ia mendengar pintu diketuk dengan tergesa-gesa pula ia bangkit. Ki Gede sudah mengira bahwa yang datang itu tentu Agung Sedayu.
Ketika ia membuka pintu dan melihat Agung Sedayu mengangguk hormat sambil tersenyum, maka Ki Gedepun menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun bertanya, “Apa¬kah kau bawa juga Sekar Mirah ke Mataram?“
“Tidak Ki Gede.“ jawab Agung Sedayu, “tetapi aku sudah singgah lebih dahulu kerumah.“
“Marilah, masuk sajalah. Kita berbicara didalam.“ Ki Gede mempersilahkan.
Merekapun kemudian telah masuk keruang dalam. Agung Sedayupun kemudian telah

menutup pintu pring¬gitan dan kemudian duduk disebuah amben yang besar. Dengan singkat Agung Sedayu telah menceriterakan perjalanannya. Sekar Mirah yang belum sempat mendengar ceritera itu dirumah karena Agung Sedayu tergesa-gesa, telah ikut mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
Ki Gedepun kemudian mengangguk-angguk sambil ber¬kata, “Syukurlah. Dengan demikian, kau telah memberikan peringatan kepada Panembahan Senapati, sehingga Panembahan Senapati akan dapat lebih berhati-hati. Tetapi lalu apakah yang akan kita lakukan?“
“Kita harus membuat kesan bahwa kita telah membunuh tawanan itu.“ berkata Agung Sedayu.
“Itulah yang sulit.“ berkata Ki Gede.
“Kita harus membuatnya sebagai satu rahasia, tetapi rahasia itu telah bocor, sehingga tentu akan tersebar luas.“ berkata Agung Sedayu, “mudah-mudahan benar-benar tidak ada orang yang melihat tawanan itu kami bawa ke Mataram.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Aku belum mempunyai gambaran, bagaimana kita dapat menimbulkan kesan itu.“
“Ki Gede.“ berkata Agung Sedayu, “sepeninggal kami, Ki Gede dapat memanggil para peronda. Ki Gede dapat menjelaskan kejadian yang nampaknya harus dirahasiakan itu. Namun aku yakin, bahwa satu dua diantara mereka ada yang tidak mampu menahan rahasia itu sepenuhnya. Sementara itu Ki Gede dapat memberitahukan bahwa mayatnya telah kami kuburkan tanpa pengetahuan orang lain.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Aku akan mengusahakan. Mudah-mudahan kita berhasil.“
“Jika kita berhasil Ki Gede, kemungkinan untuk menjebak orang yang mengupah keempat orang itu akan ber¬hasil. Orang itu akan meneruskan niatnya, melakukan satu tindakan tidak baik atas Panembahan Senapati. Sementara Panembahan Senapati telah mempersiapkan diri untuk menghadapinya.“ berkata Agung Sedayu.
“Baiklah, kita akan berbuat sebaik-baiknya untuk kepentingan yang luas.“ berkata Ki Gede.
Dengan demikian, maka Agung Sedayupun telah mohon diri. Segala sesuatunya telah diserahkannya kepada Ki Gede, sementara itu, iapun harus menimbulkan kesan yang tersebar, bahwa dua orang diantara keempat orang itu melarikan diri dan sedang yang lain telah terbunuh ditempat kejadian.
Sepeninggal Agung Sedayu, maka Ki Gedepun justru telah keluar ke pandapa. Kemudian turun ke halaman dan bahkan pergi ke gardu peronda. Para perondapun telah berkisar. Mereka merasa heran, bahwa sepeninggal Agung Sedayu, Ki Gede telah da tang ke gardu.
Yang ditanyakan Ki Gede mula-mula adalah tugas-tugas para peronda itu. Namun kemudian Ki Gedepun telah bertanya, “Apa yang dikatakan Agung Sedayu kepada kalian?“
“Agung Sedayu tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya lewat saja. Kelakuannya memang agak aneh. Ketika kami bertanya apakah ada yang sangat penting, maka iapun menjawab dengan gugup.“ jawab peronda itu.
Ki Gede mengangguk-angguk Katanya, “Memang telah terjadi satu kecelakaan.“
“Kecelakaan?“ bertanya para peronda itu.
“Ya. Kecelakaan ketika Agung Sedayu memeriksa tawanan kita yang khusus itu.“ jawab Ki Gede.
“Kecelakaan bagaimana?“ desak salah seorang di¬antara para peronda itu.
Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Memang satu kecelakaan. Tetapi hal ini tidak perlu disebar luaskan.“
Para peronda itu menunggu dengan tegang. Sementara Ki Gede menarik nafas dalam-dalam.
Untuk beberapa saat para peronda itu menunggu. Baru ketika mereka hampir

kehilangan kesabaran, Ki Gede ber¬kata, “Agung Sedayu ternyata memiliki kekuatan diluar jangkauan nalar. Ketika tawanan itu tidak mau juga berbicara, betapapun sabarnya Agung Sedayu, pada satu batas iapun dapat menjadi jengkeL Hampir diluar sadarnya Agung Sedayu mencengkam leher orang itu. Namun ter¬nyata orang itu terlalu lemah. Diluar kehendak Agung Sedayu, orang itu tercekik mati.“
“Mati?“ beberapa orang bertanya hampir berbareng.
“Bukan salah Agung Sedayu.“ berkata Ki Gede, “Agung Sedayu terlalu perkasa, sementara orang itu terlalu lemah.“
“Lalu, dimana mayat itu sekarang?“ bertanya salah seorang dari para peronda.
“Agar tidak menimbulkan persoalan, mayat itu sudah dikuburkan. Agung Sedayu tidak ingin persoalannya berkepanjangan. Jika hal itu didengar oleh kawan-kawan orang yang terbunuh itu, atau bahkan oleh perguruannya, mung¬kin persoalannya tidak akan berhenti sampai sekian. Kare¬na itu, mayat itupun dengan segera dikuburkannya.“ jawab Ki Gede.
Para peronda itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Gedepun berkata, “Tetapi sudahlah. Jangan dikatakan ke¬pada orang lain. Meskipun Agung Sedayu sendiri tidak akan gentar menghadapi siapapun, tetapi baginya lebih baik tidak ada lawan daripada harus membunuh lagi.“
Para peronda itu saling berpandangan sejenak. Sedang¬kan Ki Gede berkata lebih lanjut, “Aku hanya ingin mengurangi beban kegelisahan karena berita yang tiba-tiba itu. Hanya kitalah yang mengetahuinya.“
Tidak ada orang yang menjawab. Sementara itu Ki Gedepun telah minta diri sambil bergumam, “Ingat. Hanya kita yang tahu. Aku akan tidur di sisa malam ini.“
Ki Gedepun kemudian telah meninggalkan gardu itu. Dengan langkah yang lambat Ki Gede melintasi halaman dan naik kependapa. Sejenak kemudian maka pintu pring-gitanpun terbuka, dan Ki Gedepun kemudian telah hilang dibalik pintu.
Demikian Ki Gede hilang, maka di gardu itupun telah terjadi satu pembicaraan yang ramai. Beberapa macam tanggapan telah terdengar. Namun sebagian besar diantara mereka justru semakin mengagumi Agung Sedayu.
“Keras tangannya melampaui palu besi.“ desis sese¬orang.
“Orang yang mencoba keras kepala terhadapnya, maka ia akan mengalami kesulitan. Mungkin Agung Se-dayu tidak sengaja membunuhnya. Tetapi sentuhan ta¬ngannya memang dapat memecahkan tulang kepala.“
“Tetapi seperti pesan Ki Gede, hanya kitalah yang mengetahui akan hal ini.“ berkata yang lain.
“Ya. Hanya kitalah yang mengetahui.“ jawab yang lain.
Namun ternyata bahwa yang terjadi adalah sebagaimana diharapkan oleh Ki Gede dan Agung Sedayu. Orang-orang yang ada digardu itu telah mengembangkan berita yang didengarnya, betapapun mereka berusaha un¬tuk menahan diri. Anak-anak muda yang meronda dan men¬dengar kisah Ki Gede, menganggap bahwa rahasia itu bukannya rahasia yang sangat berat, sehingga harus benar-benar dipertahankan. Apalagi Ki Gede sendiri telah menceriterakannya.
Meskipun demikian setiap anak muda yang mence¬riterakan kepada kawannya. ia selalu berpesan, “Jangan kau katakan kepada orang lain.“
Dengan demikian maka berita tentang kecelakaan yang terjadi pada saat Agung Sedayu memeriksa seorang tawanan itupun telah tersebar. Disamping itu tersebar pula berita tentang dua orang yang melarikan diri dan seorang lagi yang terbunuh ditempat kejadian oleh Glagah Putih.
Agung Sedayu yang pada satu malam berada digardu bersama Glagah Putih dan beberapa anak-anak muda menanggapi beberapa pertanyaan berkata, “Sayang sekali bahwa berita itu telah tersebar. Tetapi hal itu sudah terlanjur sehingga tidak mungkin dicabut kembali. Semua orang sudah mendengar. Dan kalian harus memperhitungkan bahwa kawan-kawan merekapun tentu telah mendengar pula. Karena itu, maka kita

harus bersiaga sepenuhnya. Kemungkinan itu bukan hanya sekedar bayangan. Tetapi mungkin dapat terjadi. Namun dapat juga tidak terjadi, karena kawan-kawannya memperhitungkan kesiagaan kita. Bagi kita, lebih baik tidak terjadi sesuatu daripada harus terjadi keributan yang akan dapat memberikan kesan ketidak tenangan di Tanah Perdikan ini. Karena itulah, maka lebih baik kita menunjukkan kesiapan kita untuk menyambut setiap usaha untuk membuat kegaduhan di Tanah Perdikan ini dengan harapan bahwa orang-orang yang berniat jahat itu akan mengurungkan niatnya.“
Anak-anak muda di Tanah Perdikan itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “Baiklah. Kita akan selalu bersiaga.“
“Tetapi jangan cemas.“ berkata Agung Sedayu, “mereka bukan orang-orang pada tingkat yang terlalu tinggi. Jika kalian bersungguh-sungguh menghadapi mereka, maka kalian tentu akan berhasil.“
Sebenarnyalah, bahwa ceritera itu benar-benar telah tersebar. Dan sebagaimana diharapkan, maka berita itu telah sampai ketelinga seorang yang sangat diharapkan.
“Ampat orang yang seharusnya pergi ke Mataram telah terjerat oleh seekor kuda yang tegap dan tegar. Namun malang bagi mereka. Seorang telah terbunuh ditempat, seorang mati dalam pemeriksaan dan dua orang yang lain telah melarikan diri.“ desis seorang yang berjambang lebat.
“Gila.“ geram kawannya, “tentu orang-orang tamak itu. Mereka ternyata tidak mampu menyelesaikan tugas mereka dengan baik.“
Orang berjambang lebat itu mengangguk-angguk. Na¬mun wajahnya menjadi geram dan dengan nada berat ia ber¬kata, “Dua orang yang melarikan diri itu tidak kembali kepada kita.“
“Gila mereka.“ sahut kawannya, “sebagian upah yang disepakati telah mereka terima. Sementara itu kerja bukannya tidak selesai, tetapi sama sekali belum mulai dijamah.“
Orang berjambang itu menggeram. Katanya, “Bagaimana jika kita menuntut kedua orang itu untuk melakukan kewajiban yang sudah disepakatinya atau mengembalikan upah yang sudah mereka terima.“
“Kita hanya akan membuang-buang waktu saja. Kita dapat bekerja lebih cepat. Untung bahwa rahasia kita belum terbongkar. Agaknya orang yang tertangkap itu ada¬lah orang yang sangat tabah, sehingga sampai matipun ia tidak mengatakan sesuatu.“ jawab kawannya.
“Bukan karena ketabahannya.“ berkata orang ber¬jambang lebat itu, “ternyata ia sangat lemah melampaui kelinci. Ditangan para pemimpin Tanah Perdikan, tulang-tulang orang itu terlalu lunak, sehingga sekali kepalanya disentuh, maka kepalanya telah pecah, sebelum ia sempat membuka rahasia.“
“Apapun yang terjadi, tetapi kita masih mempunyai kesempatan. Kita harus bekerja cepat. Kita harus tahu ten¬tang istana itu serta liku-likunya. Baru kita akan memasukinya.“ desis kawannya, “kita harus mendapatkan orang yang dapat melakukannya, karena kita harus mem¬punyai gambaran tentang sudut-sudut istana itu sebelum kita sendiri memasukinya.“
Orang berjambang lebat itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan mulai lagi dari permulaan. Tetapi aku sependapat, bahwa kita harus melakukannya dengan cepat. Kita harus segera mendapat petunjuk ten¬tang garis-garis bangunan yang ada didalam istana. Selanjutnya kita akan menyelesaikannya sendiri. Guru tentu akan dapat mengakhiri kesombongan Panembahan Sena¬pati itu.“
“Semua harus kita lakukan secepatnya.“ jawab ka¬wannya, “aku mempunyai hubungan dengan kelompok yang lain, yang mempunyai pengalaman yang memadai. Mereka adalah sekelompok orang yang memiliki kemampuan sebagaimana keiompok yang telah gagal itu. Mereka terdiri dari beberapa orang pencuri kenamaan, yang bahkan ada diantara mereka yang dianggap, sekali lagi hanya dianggap, mampu melenyapkan diri karena mempunyai Aji Panglimunan.“
“Tetapi bagaimana sebenarnya?“ bertanya orang berjambang lebat itu.

“Aku tidak tahu. Namun seandainya itu hanya sekedar anggapan, tentu bukannya tidak beralasan. Karena itu, maka mereka tentu mempunyai kelebihan.“ jawab kawan¬nya.
“Baiklah. Aku percaya kepadamu. Tetapi sekali lagi aku menekankan pendapatmu sendiri. Kita sebaiknya be¬kerja lebih cepat. Bukankah begitu?“ bertanya orang ber¬jambang lebat itu.
“Ya. Selagi keadaan masih memungkinkan.“ jawab kawannya. Lalu katanya pula, “Jika kedua orang yang melarikan diri itu pada suatu saat dapat ditangkap oleh orang-orang Tanah Perdikan atau oleh orang-orang Mata¬ram, sengaja atau tidak sengaja, karena mungkin ditang¬kap justru karena persoalan lain, namun merambat sampai pada suatu pengakuan tentang tugas-tugas mereka, maka kita akan kehilangan kesempatan.“
Dengan demikian maka kedua orang itu telah memutuskan untuk mengupah orang lain, agar melakukan peker¬jaan sebagaimana harus dilakukan oleh keempat orang yang justru telah terperosok kedalam kesulitan sehingga telah jatuh korban diantara mereka, serta kegagalan mutlak dari pekerjaan mereka itu. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa baik para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh maupun para pemimpin Mataram itu sendiri telah mengetahui bahkan menunggu kelanjutan rencana mereka.
Dalam pada itu, selagi orang-orang itu berusaha untuk meneruskan usaha mereka, maka di Tanah Perdikan Meno¬reh, anak-anak muda itu bersiaga bukan saja dimalam hari, tetapi juga disiang hari. Para pengawal Tanah Perdikan berpegangan kepada pesan Agung Sedayu bahwa mereka memang harus nampak bersiaga, sehingga dengan demi¬kian maka tidak akan terjadi usaha untuk membalas dendam dan kesengajaan seseorang untuk menimbulkan keributan.
Namun sementara itu, Glagah Putih yang selalu berada di tengah-tengah anak muda di Tanah Perdikan Menoreh, pada malam hari masih menyisihkan waktunya untuk menempa diri. Ia masih sering berada dipinggir sungai dan ditempat-tempat yang sepi. Glagah Putih tidak ingin terhenti pada tingkatnya itu. Jika pada kesempatan-kesempatan tertentu Kiai Jayaraga masih selalu membimbingnya, namun dimalam hari Kiai Jayaraga lebih banyak melepaskan Glagah Putih untuk menentukan sendiri tempat dan waktu-waktu latihannya.
Saat-saat yang demikian itulah yang ditunggu oleh Raden Rangga. Ia yakin bahwa pada satu malam ia akan dapat bertemu dengan Glagah Putih.
Sebenarnyalah, ketika Glagah Putih sudah siap untuk berlatih ditepian sungai sebagaimana sering dilakukannya, maka tiba-tiba saja terdengar suara di kegelapan, “Kau ter¬lalu rajin Glagah Putih. Sekali-sekali beristirahatlah, agar kau tidak menjadi terlalu cepat tua.“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun iapun segera menyadari bahwa Raden Rangga telah hadir pula ditempat itu.
Karena itu, maka iapun telah menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis, “Marilah Raden. Mungkin sudah agak lama kita tidak berlatih bersama.“
Tetapi Raden Rangga tertawa. Katanya, “Aku tidak ingin berlatih hari ini.“
“O, jika demikian, marilah. Mungkin Raden ingin berceritera tentang kuda-kuda Raden?“ bertanya Glagah Putih.
“Aku tidak akan berceritera. Aku akan minta kau berceritera.“ jawab Raden Rangga, “beberapa malam aku tidak dapat tidur karena satu keinginan untuk mengetahui ceriteramu.“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Ia tidak segera mengerti maksud Raden Rangga. Namun mereka berduapun kemudian telah duduk diatas batu ditepian.
“Cerita apa yang Raden maksudkan?“ bertanya Glagah Putih.
“Ceritera tentang kedatangan Agung Sedayu ke Mataram bersama Kiai Jayaraga dan seorang yang tidak aku kenal.“ jawab Raden Rangga.
“O“ Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam, “Apakah kakang Agung Sedayu tidak berceritera kepada Raden?“

“Aku tidak sempat menemuinya setelah Agung Se¬dayu menghadap ayahanda.“ jawab Raden Rangga.
Glagah Putih termangu-mangu. Ia memang agak ragu-ragu, apakah ia dapat berceritera kepada Raden Rangga. Namur Raden Rangga kemudian mendesaknya, “Glagah Putih, aku menyadari bahwa yang disampaikan kepada ayahanda tentu sesuatu yang rahasia yang menyangkut keselamatan ayahanda. Namun justru aku ingin tahu, batas-batas yang manakah yang tidak boleh diketahui oleh orang banyak. Atau langkah-langkah yang manakah yang boleh aku lakukan atau tidak boleh aku lakukan. Beberapa kali aku sudah dianggap melakukan kesalahan karena ketidak tahuanku, atau justru aku mempunyai niat yang baik.“
Sejenak Glagah Putih merenung. Namun kemudian katanya, “Raden. Aku sendiri tidak terlalu banyak mengetahui. Tetapi menurut kakang Agung Sedayu, diharapkan apakah Mataram atau Tanah Perdikan ini akan mendapat sedikit keterangan tentang usaha seseorang atau sekelompok orang untuk berbuat tidak wajar terhadap ayahanda Raden. Seorang yang telah kami tangkap telah mengungkapkan hal itu.“
“Orang itu telah dibawa Agung Sedayu ke Mataram. Begitu?“ bertanya Raden Rangga pula.
“Ya Raden.“ jawab Glagah Putih.
“Apa yang dapat aku ketahui tentang hal itu.“ ber¬tanya Raden Rangga.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian menganggap bahwa Raden Rangga adalah putera Panembahan Senapati yang perlu mengetahui serba sedikit. Tetapi ia masih juga bertanya, “Apakah Raden sama sekali tidak mengetahui tentang orang yang dibawa oleh kakang Agung Sedayu ke Mataram?“
“Serba sedikit.“ jawab Raden Rangga, “sepeninggal Agung Sedayu aku mendapat pesan dari ayahanda, bahwa aku harus merahasiakan kehadiran orang itu. Dan kami, orang-orang Mataram harus berbuat seolah-olah tidak mengetahui apa-apa dan membiarkan segala sesuatunya terjadi.“
“Membiarkan sesuatunya terjadi bagaimana maksud Raden?“ justru Glagah Putih yang bertanya.
“Jangan terlalu bodoh.“ sahut Raden Rangga, “bukankah kita ingin menjebak orang itu.”
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun tidak ragu-ragu lagi untuk menceriterakan tentang orang yang ditangkap itu, serta usaha Agung Sedayu untuk mengelabui orang yang mengupah mereka.
Raden Rangga mendengarkannya, dengan sungguh-sungguh. Sambil mengangguk-angguk iapun berkata, “Kau telah melengkapi keterangan ayahanda tentang orang itu. Aku mendapat gambaran yang jelas sekarang, bahwa seseorang atau sekelompok orang berniat buruk. Sementara itu kita berniat untuk menjebak mereka dan mengetahui latar belakang dari rencana mereka. Apakah mereka mendendam, atau ada hubungannya dengan perkembangan wilayah Mataram atau kepentingan-kepentingan yang lain.“
“Ya, begitulah kira-kira.“ jawab Glagah Putih.
“Baiklah.“ berkata Raden Rangga, “aku harus menyesuaikan diri. Seandainya orang yang berniat buruk itu meneruskan niatnya dan mengupah orang lain untuk mengetahui keadaan istana ayahanda, maka kita harus membiarkannya. Baru kemudian jika orang yang benar-benar berniat buruk itu datang, ayahanda akan menemuinya.“
Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara Raden Rangga berkata, “Agaknya Agung Sedayu sudah berhasil menciptakan suasana yang dikehendaki. Seolah-olah baik Tanah Perdikan Menoreh, maupun Mataram belum mengetahuinya.“
“Begitulah.“ sahut Glagah Putih.
Raden Rangga tersenyum. Kemudian katanya, “Baik¬lah. Aku kira ceritera yang ingin aku dengar sudah cukup. Aku akan dapat tidur nyenyak malam nanti.“

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Raden Rangga yang memandangi wajahnya tersenyum. Katanya, “Kau tidak mau lagi tidur di bilikku atau disanggarku?“ “Kenapa tidak?“ bertanya Glagah Putih, “lain kali aku akan tidur di sanggar Raden. Aku bahkan ingin dapat melakukan latihan sebagaimana Raden lakukan.“ Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemu¬dian iapun menggeleng, “Sudah aku katakan beberapa kali. Jangan. Kau harus merebut ilmu dengan usaha dan kerja keras. Dengan demikian maka ilmu itu benar-benar akan menjadi milikmu. Bukan sekedar mendapat pinjaman yang sewaktu-waktu akan dapat ditarik kembali.“ Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia ber¬usaha untuk meyakini keterangan Raden Rangga itu. Ka¬rena itu maka katanya kemudian, “Aku mengerti Raden. Dan aku memang melakukannya.“ “Bagus.“ berkata Raden Rangga. Lalu, “Nah, seka¬rang kau tentu akan melakukannya pula. Aku kira kepentinganku sudah cukup. Kau akan mulai berlatih lagi. Tetapi ingat, meskipun kau harus merebut ilmu dengan bekerja keras, bukan hanya sekedar bermimpi, namun jangan ter¬lalu memaksa diri agar kau tidak terlalu cepat tua.“ “Ah“ desah Glagah Putih. Raden Rangga tertawa. Iapun kemudian bangkit. Sambil menepuk bahu Glagah Putih iapun berkata “Kau harus dapat menyamai bahkan melampaui kemampuan kakak sepupumu, Agung Sedayu. Pada umurmu sebagaimana Agung Sedayu sekarang, kau harus sudah mampu melakukan sesuatu yang lebih berarti bagi kampung halamanmu, bagi Tanah Perdikanmu dan bagi negerimu, Mataram. “

Glagah Putih mengangguk kecil. Dengan nada datar ia berkata “ Aku akan berusaha. Mudah-mudahan aku dapat berbuat sesuatu. “

“Tentu “ jawab Raden Rangga “ kau mempunyai banyak kesempatan. Tanah Perdikan Menoreh sudah nampak semakin maju sejak Agung Sedayu berada di sini. Tetapi agaknya Kademangan Besar Sangkal Putung masih lebih baik dilihat dari segi penghasilannya. Sawahnya dan pate-galannya yang subur menghasilkan kesejahteraan yang tinggi bagi penghuni Kademangan itu. Swandaru bekerja keras untuk menjadikan Kademangannya semakin baik. “

“ Letak Sangkal Putung memang lebih baik dari Tanah Perdikan ini Raden. Disamping tanah datar, daerah ini mempunyai tanah miring di lereng-lereng pegunungan serta

dataran yang berbatu padas. “ jawab Glagah Putih.

“ Itu adalah tantangan “ jawab Raden Rangga “ bagaimana kalian dapat memanfaatkan tanah miring itu. Bukankah

dibeberapa bagian dari Tanah Perdikan ini telah berhasil

dibuat ladang bersusun? Bahkan Agung Sedayu sudah

berusaha untuk menguasai air dipebukitan untuk dialirkan ke

.sawah bersusun yang baru digarap? “

“ Ya. Kami memang sedang mempersiapkannya “ jawab

Glagah Putih.

“ Kau mendapat kesempatan lebih banyak. Lakukan, agar

kau benar-benar memberikan arti bagi hidupmu. “ berkata

Raden Rangga “ jangan menyia-nyiakan waktumu seperti

yang aku lakukan. Aku memiliki kelebihan, tetapi tidak

memberikan keuntungan apa-apa bagi Mataram. Setiap aku
melakukan sesuatu dengan niat yang baik, aku justru
melakukan kesalahan. "
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia
melihat Raden Rangga menunduk sambil berdesis " Kau
mempunyai kesempatan lebih baik dari aku Glagah Putih. Dan
kau mempunyai waktu lebih banyak dari aku. "
" Tidak Raden " sahut Glagah Putih bersungguh-sungguh "
Raden masih muda. Masih sangat muda. Lebih muda dari
aku, meskipun kadang-kadang Raden bersikap seperti
seorang dewasa penuh. Waktu masih panjang. Apalagi Raden
melihat diri Raden sendiri dengan tepat, sehingga untuk masa
mendatang, Raden dapat mengambil langkah-langkah
sebagaimana Raden kehendaki. Selama ini Raden memang
banyak kehilangan waktu jika Raden menuruti keinginan
Raden yang kekanak-kanakan. "
" Itulah wajahku " jawab Raden Rangga " dan kau sudah
melihatnya dari sisi-sisinya. Pada saat aku menyadari
sepenuhnya, maka aku telah terlambat. "
" Apa yang terlambat? " bertanya Glagah Putih. Namun
tiba-tiba saja Raden Rangga mengangkat
wajahnya. Iapun kemudian tertawa sambil berkata " Ah, aku
telah bermimpi lagi. Sudahlah, aku akan kembali. Aku akan
tidur nyenyak. Besok aku akan melatih seekor kudaku yang
baru, yang nampaknya terlalu dungu meskipun tubuhnya
tegap tegar dan warnanya yang putih sangat menarik. "
" Kuda yang Raden berikan kepadaku, agaknya menjadi
kerasan di kandangku yang sebenarnya terlalu rendah bagi
kuda itu. Tetapi kuda itu sama sekali tidak nampak gelisah. "

" Bukankah kuda itu kadang-kadang kau bawa keluar juga?
" bertanya Raden Rangga.
" Ya. Sekali-sekali aku bawa keliling Tanah Perdikan
sekaligus untuk membanggakannya kepada kawan-kawan "
sahut Glagah Putih " bahkan aku telah diambil oleh orangorang
itu selagi aku menunggang kuda itu pula. "

“ Bagus “ berkata Raden Rangga “ jangan kau simpan saja kuda itu dikandang. Ia akan menjadi murung dan gelisah. “
“ Kuda itu telah membuat anak-anak muda Tanah Perdikan ini menjadi iri “ jawab Glagah Putih.
Raden Ranggapun tertawa. Kemudian katanya “ Ah sudahlah. Aku terlibat lagi dalam pembicaraan yang panjang. Sudah berapa kali aku minta diri? “
Glagah Putihpun tertawa pula. Jawabnya “ Belum tiga kali. “
“ Jangan mulai lagi dengan pembicaraan. Aku benar-benar akan kembali. “ berkata Raden Rangga.
Raden Rangga tidak menunggu jawaban. Iapun segera meloncat meninggalkan Glagah Putih yang termangu-ma-ngu. Namun ketika Raden Rangga itu akan meloncat naik tebing, ia sempat berhenti dan bertanya “ Dimana ikat pinggangmu? “
"Bukan salah Agung Sedayu!" berkata Ki Gede, "Agung Sedayu terlalu perkasa, sementara orang itu terlalu lemah".
"Lalu bagaimana mayat itu sekarang?" bertanya salah seorang dari para peronda.
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia hanya menyingkapkan baju dan menunjuk ikat pinggang yang dipakainya.
Raden Rangga mengacungkan ibu jarinya. Namun kemudian iapun telah meloncat naik keatas tebing dan hilang di balik tanggul di keremangan malam.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat sesuatu yang bergejolak didalam dada anak muda yang memiliki banyak kelebihan itu, serta yang memiliki sikap rangkap dan sulit untuk dimengerti.
Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian iapun berkata didalam hatinya “ Mudah-mudahan ia menemukan jalan yang paling baik yang dapat ditempuhnya. “

Glagah Putihpun kemudian menengadahkan wajahnya melihat bintang-bintang yang bergayutan dilangit. Agaknya masih ada waktu baginya untuk berlatih barang sebentar. Namun yang sebentar itu akan dapat melemaskan urat-urat

nadinya.
Karena itu, maka Glagah Putihpun telah membuka bajunya menyingsingkan kain panjangnya dan sejenak kemudian mulailah ia berlatih diatas pasir. Dari gerak-gerak yang lambat semakin lama menjadi semakin cepat, sehingga keringatpun telah mengalir dipermukaan kulitnya.
Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putihpun telah melepas ikat pinggang yang diterimanya dari Ki Manda-raka. Dengan kemampuannya yang tinggi, ia telah memutar ikat pinggang itu dan kemudian mengayunkan mendatar, tegak dan sekali-sekali dengan kekuatan khusus mematuk lurus kedepan.
Pada puncaknya maka Glagah Putihpun telah mengerahkan segenap kekuatan ilmunya yang disalurkannya lewat ikat pinggangnya itu. Dengan loncatan panjang ia mendekat sebongkah batu padas. Diayunkannya ikat pinggang itu. Dan sejenak kemudian maka batu padas itupun pecah berserakan.
Glagah Putihpun kemudian meloncat surut. Sambil menarik nafas dalam-dalam iapun mengangkat kedua tangannya perlahan-lahan. Beberapa kali untuk mengendapkan pernafasannya.
Sesaat Glagah Putihpun kemudian berdiri termangumangu. Diamatinya batu padas yang telah pecah berserakan.
Pada saat-saat ia merenungi pecahan-pecahan batu padas itu, terngiang kembali kata-kata Raden Rangga " Kau mendapat kesempatan lebih banyak. Lakukan, agar kau benar-benar memberikan arti bagi hidupmu. "
Glagah Putih itu merenung sesaat. Merenungi dirinya sendiri. Bahkan sebuah pertanyaan telah menggelitiknya " Apa yang telah aku lakukan bagi Tanah Perdikan Menoreh dan bagi Mataram? "

Sekilas dikenangnya tempat kelahirannya. Banyu Asri.
Bahkan sebuah pertanyaan telah timbul pula didalam dirinya " Kenapa aku tidak melakukannya bagi Banyu Asri?

Tetapi pertanyaan itu dijawabnya sendiri " Aku telah melakukannya bagi Mataram dimanapun aku tinggal. Banyu Asri atau Tanah Perdikan Menoreh adalah keluarga besar dari induk yang sama, Mataram. Bukankah tidak ada bedanya? "
Hampir diluar sadarnya Glagah Putih menengadahkan wajahnya. Dilihatnya bintang-bintang yang sudah bergeser agak jauh ke Barat. Ternyata Glagah Putih telah cukup lama berada di tepian yang sepi itu. Selain berlatih, Glagah Putih juga berbincang dengan Raden Rangga sehingga agak melupakan waktu.
Sejenak Glagah Putih berbenah diri. Setelah mencuci mukanya serta kaki dan tangannya, maka Glagah Putihpun kemudian meloncat ketebing, dan naik keatas tanggul.
Udara terasa segar dimalam hari setelah keringatnya membasahi seluruh tubuhnya. Perlahan-lahan Glagah Putih menyusuri pematang menuju kepadukuhan induk. Namun ketika ia melihat sebuah padukuhan yang berada beberapa puluh tonggak dari jalan yang kemudian dilaluinya, ia tertegun. Dilihatnya obor yang menyala di gardu disudut padukuhan itu, sehingga iapun tertarik untuk singgah barang sejenak.
Beberapa orang anak muda berada digardu itu. Ketika mereka melihat Glagah Putih, maka dua orang hampir berbareng menyapanya " Glagah Putih. "
Glagah Putih tersenyum.
" Marilah " berkata salah seorang diantara para peronda itu " baru saja kami mengangkat ketela pohon yang kami rebus dengan santan. Masih hangat. "
" Kebetulan sekali " sahut Glagah Putih " tetapi apakah kalian mempunyai minuman hangat pula? "
" Tentu " jawab salah seorang diantara mereka " we-dang jae gula kelapa. Atau kau ingin minum beras kencur? Pakai telur? "
Glagah Putih tertawa. Jawabnya " Tidak. Jika aku mau besok kau datang sambil menghitung harganya. "
Anak-anak muda di gardu itu tertawa.

Namun Glagah Putih ternyata tidak terlalu lama berada di
gardu itu. Ia memang meneguk wedang jae hangat segar
serta mengambil sepotong ketela rebus. Tetapi sejenak
kemudian iapun minta diri.
“Kenapa tergesa-ge'sa? “ bertanya anak-anak muda di
gardu itu.
“ Aku akan nganglang. Aku akan singgah digardu yang lain.
Di sini aku mendapat ketela rebus dan wedang jae. Mungkin
digardu lain aku akan mendapatkan jagung bakar dan wedang
sere. Jika aku singgah di ampat atau lima gardu, maka besok
aku tidak perlu makan pagi. “
Anak-anak muda itupun tertawa pula, sementara itu
Glagah Putihpun telah meninggalkan mereka dan kembali
memasuki kegelapan.
Tetapi Glagah Putih tidak singgah lagi digardu-gardu
sebagaimana dikatakan, Ia langsung pulang kerumah dan
tidur nyenyak. Ketika pembantu rumah itu membangunkannya
dan mengajaknya membuka pliridan Glagah Putih berdesis “
Kepalaku pening. Pergilah sendiri. “
“ Kau memang malas. Sejak sore kau sudah tidur “ anak itu
bergeremang.
Glagah Putih tidak menghiraukannya. Anak itu memang
tidak melihat bahwa Glagah Putih pergi setelah gelap dan
belum lama kembali kedalam biliknya, karena Agung
Sedayulah yang, membuka pintu untuknya.
Namun anak itu keluar juga lewat pintu butulan untuk
mengambil wuwu dan kepis di sudut rumah. Kemudian
memasuki kegelapan menuju ke sungai.
Dalam pada itu, di Mataram, Panembahan Senapati telah
memerintahkan kepada panglima pasukan pengawal khusus
serta para pelayan dalam perintah rahasia, bahwa mereka
harus menyesuaikan diri dengan rencananya yang sudah
disetujui bersama dengan Agung Sedayu. Para pengawal
khusus dan pelayan dalam, harus berbuat seolah-olah tidak
mengetahui apabila seseorang melihat-lihat keadaan istana
itu. Mereka harus mengamatinya dari jauh dan tidak berusaha

untuk menangkap mereka

“ Bagaimana jika mereka menuju ke bilik peraduan
Panembahan? “ bertanya seorang Pelayan Dalam. “ mungkin
mereka bermaksud buruk. “
“ Agaknya memang demikian. Tetapi aku akan berusaha
untuk menjaga diriku sendiri. Agaknya seseorang akan sulit
untuk memasuki bilikku.”jawab Panembahan “ meskipun
demikian tetapi jika kau anggap keadaan sangat berbahaya,
maka kau akan dapat mengambil langkah-langkah yang perlu.
“
“ Kenapa kita tidak menangkapnya saja Panembahan “
bertanya Panglima pasukan khusus “ bukankah mereka akan
dapat memberikan keterangan tentang orang yang mengupah
mereka? “
“ Jika mereka bersedia mau untuk itu, maka kita tidak akan
sampai kesasaran “ jawab Panembahan Senapati.
Panglima Pasukan Khusus itu termangu-mangu.
Sementara itu, Panembahan Senapati menjelaskan “ Mungkin
kita akan lebih mudah menangkap orang yang mendapat
perintah untuk melihat-lihat keadaan yang akan menjadi
semacam petunjuk jalan bagi orang-orang yang sebenarnya.
Tetapi mereka tidak mengetahui pasti, apakah maksud orangorang
yang mengupahnya. Apalagi jika orangtorang itu
bertekad untuk tidak memberikan keterangan sampai mati
karena orang-orang yang mengupah itu mungkin
mengancamnya. Mungkin keluarganya yang dipergunakan
sebagai tanggungan, mungkin anak isterinya yang
ditinggalkan sehingga orang-orang upahan itu benar-benar
akan diam. “
Panglima Pasukan Khusus itu mengangguk-angguk Namun
demikian iapun masih berkata “ Tetapi Panembahan. Jika
orang yang mengupah itulah yang kemudian datang, tentu
mereka adalah orang-orang yang benar-benar tangguh
tanggon. Orang itu tentu sudah mendengar serba sedikit
tentang Panembahan Senapati. Karena itu tanpa merasa

dirinya mempunyai bekal yang memadai, maka mereka tidak
akan berani memasuki istana ini. Apalagi orang itu tentu
mengetahui bahwa disekitar Panembahan itu terdapat para
pengawal. “

“ Itulah yang menarik “ berkata Panembahan Senapati
sambil tersenyum “ aku justru digelitik oleh perasaan ingin
tahu, siapakah orang itu, sehingga aku ingin menerimanya
langsung sebagimana dikehendaki oleh orang itu. “
Panglima Pasukan Khusus itu mengangguk-angguk. Tetapi
iapun berkata dengan ragu-ragu “ Kami siap melakukan
segala perintah. Langkah yang Panembahan ambil itu adalah
langkah yang sangat berbahaya. Meskipun hamba tahu
bahwa Panembahan telah memperhitungkan segala
sesuatunya serta Panembahan sendiri mempunyai perisai
yang kokoh kuat. “
Panembahan Senapati tersenyum. Katanya “ Terima kasih
atas kesetiaan kalian. Memang mungkin dalam keadaan yang
sulit aku memerlukan kalian. Aku sadar, bahwa orang yang
ingin memasuki istana ini tentu orang yang memiliki ilmu
linuwih. Justru karena itu aku ingin tahu latar belakang dari
langkah-langkah yang diambilnya itu “
Panglima Pasukan Khusus itupun kemudian berkata “
Hamba dan seluruh prajurit dalam Pasukan Khusus akan
melakukan perintah Panembahan sebaik-baiknya. “
“ Terima kasih. Mudah-mudahan kita berhasil “ sahut
Panembahan Senapati.
Dengan demikian, maka pasukan yang bertugas dilingkungan
dalam istana telah menerima perintah Panembahan
Senapati. Sebagai prajurit pilihan maka perintah itu tetap
merupakan rahasia. Tidak ada orang lain, bahkan prajurit
Mataram dari kesatuan lain yang tidak bertanggung jawab
pada bagian dalam istana itupun tidak mengetahui isi perintah
itu.
Karena itulah, maka sama sekali tidak nampak perubahanperubahan
dalam tata kesiagaan para prajurit dari Pasukan

Khusus dan Pelayan Dalam. Mereka melakukan tugas mereka
sebagaimana biasa mereka lakukan. Tidak ada perubahanperubahan
yang menarik perhatian meskipun sebenarnya
pasukan khusus telah menyiapkan jaring-jaring pengawasan
yang ketat. Demikian pula para Pelayan Dalam dilingkungan
dalam istana.

Dalam pada itu, baik di Tanah Perdikan Menoreh, maupun
di Mataram, rahasia tentang orang-orang yang berniat buruk
itu masih tetap tertutup rapat. Orang-orang yang memang
berniat buruk itu masih tetap belum mengetahui bahwa
Mataram telah menunggu kedatangan mereka.
Karena itulah, maka orang-orang yang ingin memasuki
istana Mataram itu telah berhubungan lagi dengan kelompok
baru yang dianggapnya memiliki kemampuan yang sama,
bahkan lebih baik dari kelompok yang gagal melakukan tugas
mereka.
“ Kami tidak ingin kalian berbuat sesuatu “ berkata orang
yang ingin mengupah itu “ Kalian hanya melihat-lihat keadaan
dihalaman istana. Kalian nantinya tidak lebih dari penunjuk
jalan. Di sebelah mana kami harus meloncat masuk, dan
kesebelan mana kami harus berjalan menuju ke bilik khusus
Panembahan Senapati. Apa yang akan terjadi kelak adalah
tanggung jawab kami. “
“ Bukan satu pekerjaan yang sulit bagi kami “ berkata
pemimpin dari lima orang yang berada dalam satu kelompok “
kami akan segera dapat memberikan keterangan itu. Kami
sudah terbiasa memasuki rumah yang berpagar rapat. “
“ Tetapi tidak berpengawal lengkap seperti istana Mataram
“ berkata orang yang mengupah.
“ Kami tahu, kemana kami harus menyusup. Kami akan
dapat mengetahui tempat-tempat yang tidak ditunggui oleh
prajurit-prajurit Mataram yang kami sadari memiliki ilmu yang
tinggi. Itulah sebabnya kami tidak akan mempergunakan ilmu
sirep. “ berkata pemimpin kelompok orang-orang yang diupah.
“ Kenapa dengan ilmu sirep? “ bertanya orang yang

mengupah.
“ Ilmu sirep sama sekali tidak menguntungkan bagi kami dilingkungan para prajurit Mataram. Ilmu itu justru akan menarik perhatian. Sebagian dari para prajurit Mataram yang bertugas disetiap malam tentu mampu menghindarkan diri dari kekuatan sirep, sehingga mereka justru akan mencari sumber dari ilmu sirep itu dan selebihnya mereka akan bersiaga sepenuhnya untuk menangkap kami. “

Orang yang mengupah itu tersenyum. Katanya “ Otakmu cukup cermat mengurai keadaan. Terserah kepadamu. Kami hanya memerlukan pengenalan tempat itu sebaik-baiknya, sehingga pada saatnya kami tidak akan tersesat atau harus mencari-cari Lagi, dimanakah letak bilik Panembahan Senapati.
“ Tetapi bilik itu tentu dijaga “ desis orang yang diupah.
“ Aku tahu “ jawab yang mengupah “ tetapi itu persoalan kami. i Bukan persoalanmu. Yang menjadi tugasmu adalah mengenali bentuk dan gambaran dari bilik itu serta letak para penjaganya. Nah, bukankah tugasmu tidak terlalu berat. Upah kalian sebenarnya terlalu banyak. Tetapi karena kami ingin cepat selesai, maka kami tidak berkeberatan. “
Orang-orang yang diupah itupun mengangguk-angguk. Merekapun kemudian tidak banyak mempedulikan niat apapun dari orang-orang yang mengupah mereka, Mereka akan melakukan tugas mereka sebaik-baiknya tanpa ada hubungannya dengan maksud yang sebenarnya dari orangorang yang mengupahnya.
”Aku tidak peduli apa saja yang akan mereka lakukan “ berkata pemimpin kelompok itu kepada kawan-kawannya “ yang penting bagi kita, menerima uang upahnya yang cukup banyak. “
“ Tetapi sudah tentu bukan tugas yang ringan “ jawab kawannya “ bahkan mereka menganggap upahnya terlalu banyak. Padahal kita akan mempertaruhkan nyawa kita “
Kenapa kau hiraukan kata-katanya “ jawab pemimpinnya “ aku

tidak peduli anggapannya. Pokoknya upah itu dipenuhi.
Kawannya mengangguk-angguk kecil. Gumamnya " Ya.
Upah itu dipenuhi. "
Seperti yang terdahulu maka sebagian dari upah itupun
telah diberikan kepada kelompok yang akan melakukan
pengintaian itu, sedangkan sisanya akan diberikan jika tugas
mereka telah selesai.
Dengan loncatan panjang ia mendekati sebongkah padas.
Diayunkannya ikat pinggang itu. Dan sejenak i diaymaka batu
padas itupun pecah berserakan.

Demikianlah, hari-hari yang telah dipilih oleh sekelompok
orang itupun telah datang. Mereka tidak lagi menyia-nyiakan
waktu " Jika tugas mereka cepat selesai, maka merekapun
akan segera menerima sisa upah mereka.
Tidak seperti kelompok yang terdahulu, yang terjerat oleh
tegarnya kuda Glagah Putih, maka kelompok itu telah menuju
ke Mataram tanpa hambatan. Namun seperti yang terdahulu,
mereka memasuki lingkungan Mataram dari arah Barat,
menyeberangi Kali Praga. Kemudian melalui jalan-jalan yang
semakin ramai menuju ke pusat pemerintahan tanpa menarik
perhatian. Apalagi orang-orang dalam kelompok itu tidak
berjalan bersama-sama. Tetapi mereka telah membagi diri
menjadi dua kelompok yang lebih kecil. Sekelompok terdiri
dari dua orang, sementara kelompok yang lain terdiri dari tiga
orang. Namun mereka telah menentukan tempat-tempat
dimana mereka akan bertemu.
" Aku sudah memberitahukan kepada kakang Pasak,
bahwa selama kita berada di Mataram, kita akan bermalam
dirumahnya. " berkata pemimpin kelompok itu.
Karena itu, meskipun mereka tidak bersama-sama menuju
ke Mataram, namun mereka tahu dimana mereka dapat
bertemu dan berkumpul. Bahkan mereka telah mempunyai
landasan untuk menjalankan tugas mereka selama mereka
berada di Mataram.
Orang yang disebut Pasak itupun memang seorang yang

bersedia bekerja untuk kepentingan apa saja,.asal upahnya memadai. Demikian juga dengan kelompok orang-orang yang akan melihat-lihat keadaan istana itupun, Pasak telah bersedia bekerja sama.
“ Pekerjaan kalian adalah pekerjaan yang sangat mudah “ berkata Pasak.
“ Ternyata kau beranggapan sebagaimana anggapan orang-orang yang mengupah kami. Memasuki halaman istana, melihat-lihat, lalu selesai. Mereka dan juga kau tidak memperhitungkan taruhannya jika seorang atau lebih penjaga yang cukup banyak itu melihat kami. “
“ Jangan dungu “ berkata Pasak “ suruh mereka tidur.
“ Nah, bukankah jalan pikiranmu tepat seperti jalan

pikiran orang-orang yang mengupah kami “ jawab pemimpin kelompok itu “ kaupun dungu seperti mereka. Sirep akan cepat menarik perhatian, karena kemampuan ilmu sirep yang betapapun tajamnya tidak akan mampu menguasai para perwira di Mataram Yang tidur akan tidur. Tetapi yang tidak tidur akan segera tahu. bahwa istana itu telah disentuh oleh ilmu sirep. Dengan demikian mereka akan menjadi lebih berhati-hati dan pengawasanpun akan diperketat. “
Pasak tertawa. Katanya “ Ya. Aku mengerti. Kalian ternyata cukup cerdas. Jadi dengan demikian maka kalian akan memasuki lingkungan istana dengan wantah. “
“ Ya. Justru itulah maka tugas kami bukan tugas yang mudah seperti yang kau katakan. “ jawab pemimpin kelompok itu.
“ Kapan kau akan melakukannya? “ bertanya Pasak. “ Dua hari lagi. Malam ini dan besok siang kami akan melihat-lihat keadaan di sekeliling istana. Sudah beberapa kali kami melihat istana itu. Tetapi kami belum pernah memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Disore hari kami akan mencoba untuk masuk kedalam istana itu. “
“ Besok sore? “ bertanya Pasak “ maksudmu malam hari? -
Pemimpin kelompok itu tertawa. Katanya “ Seorang

kawanku bekerja didalam istana itu. Ia adalah seorang undagi.
Aku akan menemuinya tanpa menyeretnya kedalam tugas ini.
“ Ia bekerja didalam lingkungan istana? “ bertanya Pasak.
“ Ya. Ia memang undagi yang bekerja diistana. Ia memiliki
kepandaian dan ketrampilan yang tinggi untuk mengolah kayu.
Ia mendapat kepercayaan bersama dua orang kawannya
untuk memelihara bagian belakang istana. Aku hampir
melupakannya sebelumnya Tetapi tugas ini telah
mengingatkan aku kembali kepadanya. “ berkata pemimpin
kelompok itu.
Pasak mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Mudahmudahan
kau berhasil. Tetapi jika kau berada dirumahku lebih
dari lima malam, maka kau tentu mengerti, bahwa uang yang
kau janjikan harus ditambah. “
“ Persetan kau “ geram pemimpin kelompok itu. Pasak
tertawa. Katanya “ Kau kira kehadiran kalian

bukan merupakan bencana bagi ketenangan hidup
keluargaku?
“ Aku mengerti “ jawab pemimpin kelompok itu “ karena itu,
kami sudah memberikan bagian dari upah yang kami terima
kepadamu. Tetapi tentu dengan pertimbangan bahwa bahaya
yang mungkin kau hadapi bukan, apa-apa dibandingkan
dengan bahaya yang mungkin akan kami tempuh. Kami harus
mempertaruhkan nyawa kami. Tetapi tidak dengan kau. “
Pasak masih tertawa. Katanya “ Tetapi jika diketahui bahwa
aku membantu kalian, maka bahaya itu tidak akan berbeda. “
Tetapi pemimpin kelompok itu tertawa. Katanya “ Jangan
mencoba mengelabuhi kami. Kau tentu akan dapat ingkar,
karena kau tidak ikut berbuat sesuatu. Tetapi tentu tidak
mungkin kami lakukan, seandainya kami diketahui langsung
pada saat kami sedang melakukan tugas kami dan berada
didalam halaman istana. “
Pasak menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Baiklah. Apa
saja yang kau katakan. Tetapi jangan lebih dari lima malam.
Semakin lama kau berada dirumahku, maka ketenangan

keluargaku semakin terancam. “-
“ Baik Aku setuju. Jika aku berada dirumahmu lebih dari
lima malam, aku akan menambah uang sebagaimana kita
bicarakan. Tetapi jika kurang dari ampat malam, maka jumlah
itupun akan dikurangi. “
“ Ah “ desak Pasak “ jangan begitu. Yang kita bicarakan
hanya jika lebih dari waktu yang sudah ditentukan. Jika
kurang, maka kau akan dapat menggenapinya. “
Pemimpin kelompok itulah yang kemudian tertawa sambil
berkata “ Jangan memeras Pasak. Kita sudah sering bekerja
bersama. “
Pasak termangu-mangu. Namun iapun kemudian tertawa
juga.
Demikianlah maka rumah Pasak itupun telah menjadi alas
kelima orang yang mendapat upah untuk mengamati keadaan
di lingkungan istana Mataram. Dari rumah itulah kelima orang
itu akan melakukan tugas mereka.

Seperti yang direncanakan, maka kelompok itupun telah
melakukan pekerjaan mereka dalam tahap-tahap
sebagaimana mereka rencanakan.
Ketika malam turun, maka kelima orang itupun telah
bersiap-siap untuk melihat-lihat di bagian luar dinding istana.
Mereka akan memperhatikan setiap tempat dan gardu
penjagaan.
Justru karena keadaan Mataram yang tenang itulah, maka
kelima orang itu dapat melakukan tugasnya dengan baik.
Ketika mereka seorang-seorang berjalan di sekitar dinding
istana, tidak seorangpun yang mencurigainya.
Demikian juga dihari berikutnya. Apalagi disiang hari.
Dengan demikian, maka orang-orang itu telah melihat
tempat-tempat serta gardu-gardu para prajurit yang bertugas
dibagian luar.
Disore harinya dua orang diantara mereka telah berusaha
memasuki istana. Mereka masuk lewat pintu butulan dan
minta ijin kepada para prajurit yang bertugas untuk menemui

saudara mereka yang menjadi undagi dan tinggal di bagian belakang istana itu.

“ Cobalah kau tanyakan kepada para pekerja yang memang mendapat tempat di bagian belakang istana “ jawab prajurit di regol butulan “ ada beberapa orang mendapat tempat disana. Menurut pengertianku, disana tinggal beberapa orang pekatik, undagi, gamel, juru madaran dan juru taman. Mungkin masih ada yang lain. “

“ Terima kasih “ jawab pemimpin kelompok yang mendapat upah untuk melihat-lihat keadaan istana itu. “ Kami akan mencarinya. “

Kesempatan itu memang diharapkan. Dengan demikian maka pemimpin kelompok yang diupah untuk melihat-lihat keadaan istana itu mendapat kesempatan untuk berjalan berkeliling halaman. Ia akan dapat berjalan dan melihat-lihat kemana saja dihalaman istana. Jika prajurit penjaga istana itu melihat dan menegurnya, maka ia akan dapat mempergunakan kesempatan yang diberikan oleh prajurit penjaga regol butulan itu sebagai alasan. Karena ia belum

tabu tempat orang yang dicarinya maka ia telah memasuki lingkungan yang mungkin terlarang.

Dengan demikian, maka beberapa bagian dari halaman istana itu sudah dilihatnya. Beberapa sudut yang dirasa aman telah diingatnya. Sementara itu, maka bagian dalam halaman itupun diamatinya dengan saksama.

Sebenarnyalah sebagaimana diperkirakan, bahwa dua orang prajurit yang nganglang telah melihat mereka berdua. Dengan serta merta prajurit itu menghentikan keduanya dan bertanya “ Apa yang kalian cari disini ? “

Pemimpin kelompok itupun menjawab sambil membungkuk hormat “ Ampun tuan. Kami sedang mencari saudara kami yang menjadi undagi di istana ini. “

“ O “ prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian “ kau salah jalan. Kau harus mengikuti dinding dalam istana itu menuju kebelakang. Di bagian belakang ada sebuah

seketheng. Nah, kau masuk keseketheng dan dibagian
samping terdapat sebuahbangunan.Disitu memang ada
beberapa orang pekerja yang tinggal. Mungkin saudaramu
ada disana" Tetapi tempat itu bukan merupakan tempat tinggal
tetap. "
" Terima kasih " sahut pemimpin kelompok itu sambil
membungkuk pula.
Untuk tidak menarik perhatian, maka kedua orang itupun
telah pergi ketempat yang ditunjukkan.
Sebenarnyalah kedua orang itu telah menemukan orang
yang mereka cari-
Undagi itu terkejut. Ia sama sekali tidak menduga bahwa
seorang kawannya telah mencarinya di tempat pekerjaannya.
" Marilah " undagi itu mempersilahkan " tetapi tidak ada
tempat yang baik untuk menerimamu. Aku tinggal untuk
sementara disini. Setiap sepekan sekali aku pulang menengok
anak isteriku. "
" Ah cukup disini " sahut pemimpin kelompok itu " hanya
satu kebetulan yang telah membawa aku kemari. Aku sedang
menengok saudara tuaku. Tiba-tiba saja aku ingat kepadamu.
Selebihnya, aku memang ingin melihat istana Mataram. Aku
belum pernah memasukinya sebelumnya.

" O " undagi itu tertawa "- aku sudah memanjat sampai
kebumbungan. "
" Tentu saja karena itu pekerjaanmu " jawab pemimpin
kelompok itu.
Keduanyapun kemudian tertawa.
Beberapa saat lamanya mereka saling berbincang. Namun
kemudian orang yang ingin mengamati keadaan istana itu
tidak tinggal terlalu lama, Merekapun segera minta diri untuk
keluar dari istana itu.
Kawannya, yang bekerja di bagian belakang istana itu
menahannya. Tetapi pemimpin kelompok yang tidak
menyebutkan tugasnya itu berkata " Terima kasih. Mungkin
besok atau lusa jika aku masih berada di Mataram, aku akan

singgah lagi.
Kawannya itu mengangguk. Katanya “ Baiklah. Datanglah kemari. Tetapi jangan terlalu sore sehingga kau mempunyai waktu banyak untuk berbincang-bincang. “
“ Bukankah kau bekerja dipagi dan siang hari? “ bertanya pemimpin kelompok itu.
“ Ya. Tetapi jika perlu, aku dapat berhenti barang sejenak “ jawab undagi itu “ Apalagi pekerjaanku sekarang adalah membuat perabot rumah tangga, sehingga aku akan dapat meninggalkaniiya barang sesaat. Jika aku sedang memperbaiki atap ramah, mungkin memang sulit untuk berhenti, karena aku bekerja bersama beberapa orang. “
“ Baiklah. Aku akan memerlukannya besok atau lusa. “ jawab tamunya “ tetapi aku minta maaf, apakah kau bersedia untuk membawaku keluar. Aku tentu akan bingung untuk mencapai pintu butulan itu lagi. “
Undagi itu tersenyum. Katanya „ Marilah, Aku antar kau keluar. “
Dengan demikian maka pemimpin kelompok itu telah diantar oleh kawannya yang kebetulan bekerja diistana itu. Bahkan ketika mereka berjalan menuju ke pintu butulan, pemimpin kelompok itu * empat bertanya tentang beberapa hal keadaan halaman istana itu.
“ Dimana-mana dijaga prajurit “ desis pemimpin kelompok itu.

“ Tidak “ jawab kawannya “ hanya di tempat-tempat penting saja Diregol dan di serambi itu memang terdapat gardu penjagaan. Tetapi dibagian belakang hanya kadang-kadang saja diamati oleh para prajurit yang nganglang. “
Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Namun tanpa diduganya kawannya itu bertanya “Kau kerja dimana sekarang? “
Sejenak pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya “ Aku mendapat warisan sekeping sawah.”

“ Dalam waktu-waktu senggang apa yang kau lakukan? “ bertanya kawannya.
Pemimpin kelompok itu masih termangu-mangu. Namun iapun menjawab “ Aku membantu pamanku yang bekerja sebagai belandong. Sebenarnya aku ingin belajar menguasai kayu seperti yang kau lakukan, bukan sekedar sebagai pembelah kayu. “
Kawannya itu tertawa Katanya “ Kerja apapun tidak ada bedanya asal tidak merugikan orang lain. “
Kedua orang itu mengangguk-angguk. Demikian pula orang yang ikut bersama pemimpin kelompok itu. Namun terasa jantungnya bagaikan tertusuk duri,karena kedua orang itu sedang dalam tugas yang memang akan merugikan orang lain. “
Namun perasaan mereka tidak terbayang diwajah keduanya Bahkan pemimpin kelompok itu masih saja nampak tersenyum. Apalagi ketika mereka sudah berada dipintu butulan.
Prajurit yang berjaga-jaga dibutulan itu, yang melihat kedatangan kedua orang yang mengaku mencari saudaranya itupun tersenyum melihat mereka keluar dari pintu butulan.
“ Nah, sudah kau ketemukan saudaramu? “ bertanya prajurit itu.
“ Ya Ki Sanak “ jawab pemimpin kelompok itu “ terima kasih atas kesempatan yang Ki Sanak berikan. “
Kedua orang itupun kemudian telah minta diri kepada undagi itu dan kepada para prajurit yang bertugas. Ketika mereka melangkah pergi, sekali-sekali mereka masih juga

berpaling kearah pintu butulan itu. Sementara langitpun telah menjadi semakin buram.
“ Apakah keduanya itu saudaramu? “ bertanya prajurit itu kepada undagi yang masih berdiri termangu-mangu.
“ Bukan “ jawab undagi itu “ seorang diantara mereka adalah kawanku sepadukuhan.”
“ Kawan baik barangkali, sehingga kalian sudah seperti

saudara saja? “ bertanya prajuti itu pula.
“ Juga bukan. Kami adalah kawan biasa saja. Akupun
heran jika tiba-tiba saja orang itu tertarik untuk mengunjungi
aku “ jawab undagi itu. Namun katanya kemudian ”mungkin
keinginannya untuk melihat-lihat istana telah mendorongnya
untuk mendapatkan keberanian mencari aku disini. “
“ O “ prajurit itu mengangguk-angguk “ apakah orang itu
tidak pernah pergi ke Kota? “
“ Menurut pengetahuanku ia adalah seorang petani utuh
yang tidak pernah pergi ke mana-mana. Disamping itu
kerjanya adalah membantu pamannya menjadi tukang
blandong. “
“ Pembelah kayu? “ bertanya prajurit itu.
“ Ya. Agaknya mereka sering mencari kayu dihutan untuk
dijadikan kayu bakar “ jawab undagi itu.
Prajurit itu mengangguk-angguk. Sementara itu, undagi
itupun telah minta diri dan kembali kebaraknya, sementara
beberapa orang telah mulai menyalakan lampu-lampu minyak
dihalaman dan didalam istana.
Dalam pada itu diperjalanan kembali kerumah Pasak,
pemimpin kelompok itu tersenyum sambil berkata “ Sebagian
dari kerja kita telah kita selesaikan. Kita sudah mendapat titik
yang paling baik untuk memasuki halaman istana. Kemudian,
tidak akan ada orang yang dapat menghalangi untuk melihatlihat
isi halaman itu dimalam hari. Kita akan dengan mudah
menemukan tempat tempat penting dari istana itu. Loronglorong
dan pintu-pintu regol serta seketheng. Gardu-gardu dan
tempat-tempat yang terlindung serta aman dari pengawasan. “
Kawannya mengangguk-angguk. Katanya “Mudahmudahan
kita dapat menyelesaikan dengan sekali memasuki

istana itu tanpa mengulanginya. Sementara itu, upahnyapun
akan segera kita terima. “
Pemimpin kelompok itu tertawa. Katanya “ Yang kau pikir
hanya upahnya saja. “
“ Bukankah itu yang penting bagiku? “ sahutnya.

Ketika kedua orang yang baru saja kembali dari istana itu sampai kerumah Pasak, maka merekapun telah membicarakan satu rencana yang lebih terperinci untuk melihat-lihat keadaan istana. Mereka berlima akan mendekati istana itu. Tiga orang diantara mereka akan meloncat masuk, sementara dua orang akan mengamati keadaan diluar istana. Kedua orang itu akan menyediakan panah sendaren yang akan dilontarkan keudara jika keadaan memaksa. Sementara itu tiga orang yang berada didalam akan mengamati isi seluruh lingkungan istana. Seorang diantaramerekaakan mengamatiikeadaan.Dua orang yang lain akan berkeliling. Yang paling penting dari tugas mereka adalah memasuki bilik tidur Panembahan Senapati Namun merekapun harus mengetahui lorong-lorong yang ada di lingkungan istana itu. Pintu-pintu gerbang, regol dan seketheng serta gardu-gardu penjagaan.

“ Tetapi keadaan didalam istana memungkinkan! dan bahkan membantu sekali “ berkata pemimpin kelompok yang telah melihat-lihat serba sedikit keadaan didalam lingkungan istana

“ banyak pepohonan perdu ditaman-taman yang tersebar disamping pohon buah-buahan yang rimbun dan akan membantu melindungi kita oleh bayangannya yang gelap. “

Namun mereka tidak akan memasuki lingkungan istana pada malam itu. Mereka masih mempunyai waktu.

“ Malam ini kita masih sempat tidur nyenyak. Kita baru mempergunakan rumah ini semalam. Dua malam dengan yang sedang kita jalani ini. bukankah kita mendapat kesempatan tinggal sepekan disini? “

Pasak mengumpat. Katanya kemudian “ Semakin cepat kalian pergi akan semakin baik. Tetangga sebelah sudah bertanya-tanya tentang kalian. “

“ Apa yang mereka tanyakan? “ bertanya pemimpin kelompok itu.

“ Tamuku kali ini terlalu banyak menurut pendapat mereka “

jawab Pasak.
“ Tetangga itulah yang terlalu banyak mencampuri urusanmu “ berkata pemimpin kelompok itu “ lalu apa jawabmu? “
“ Aku mengatakan kepada mereka, bahwa kalian adalah saudara-saudaraku dari tempat yang jauh yang sudah lama tidak bertemu “ berkata Pasak kemudian. Namun katanya pula “ Tetapi jika tingkah lakumu mencurigakan, maka pada suatu saat aku tidak akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. “
“ Sudahlah “ berkata pemimpin kelompok itu “ kau akan mendapat uang. Bukan hanya karena kau memberi kami makan. Tetapi juga imbalan yang cukup karena kau telah memberikan tempat kepada kami. “
Pasak termangu-mangu. Namun iapun menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian “ Malam ini adalah malam kedua. Masih ada tiga malam lagi. Aku sudah tidak mempunyai uang untuk membeli beras dan lauk-pauk buat kalian besok. “
“Itulah yang akan kau katakan sebenarnya “ berkata pemimpin kelompok itu sambil tertawa “ Baiklah. Ini uang yang kau perlukan itu. “.
Pasak mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum sambil menerima uang itu. Hampir diluar sadarnya ia bergumam “ Malam nanti aku akan dapat ikut memasuki kalangan. “
Tiba-tiba saja pemimpin kelompok itu meremas bajunya sambil menggeram “ Kau akan berjudi? Aku tidak peduli jika kau kalah dan uang itu habis. Aku tidak akan memberimu uang lagi sampai kami pergi dari rumah ini. Jika selama itu kau tidak dapat membeli beras lagi untuk makan kami, maka kepala-mulah yang akan aku rebus untuk makan kami. “
Tetapi Pasak tertawa saja meskipun bajunya masih dalam genggaman pemimpin kelompok itu. Katanya “ Jangan takut.

Aku tidak pernah kalah berjudi. Jika aku kalah juga, aku

rampas uang mereka yang menang. “
“ Gila “ geram pemimpin kelompok itu sambil melepaskan baju Pasak “ jangan main-main. Tugasku adalah tugas yang sangat penting. Kami tidak akan segan-segan membunuh orang yang dapat menghambat tugas-tugas kami. “
“ Aku tahu “ Pasak masih tertawa “ karena itu aku bersedia membantumu. “
Namun Pasak tidak lagi menunggu kelima tamunya Seperti malam sebelumnya kelima tamunya itu dipersilahkan tidur disebuah amben bambu yang besar. Sementara itu iapun telah keluar rumah untuk memasuki sebuah kalangan perjudian.
“ Setan alas “ geram pemimpin kelompok itu. Tetapi merekapun tidak mempedulikan lagi. Mereka berlima tidak pula segera berbaring. Mereka duduk diamben yang besar itu sambil melanjutkan pembicaraan mereka tentang rencana yang akan mereka lakukan. Sementara itu, seorang anak lakilaki Pasak telah menghidangkan minuman panas bagi mereka.
“ Terima kasih “ berkata salah seorang dari kelima orang yang sedang berbincang itu. “ Kemana ayahmu bisanya jika berjudi? “
“ Di padukuhan sebelah paman “ jawab anak laki-laki itu “ dipadukuhan sebelah ada tempat untuk berjudi, sabung ayam dan adu cengkerik. “
“ Adu cengkerik? “ bertanya orang itu.
“ Ya paman. “ jawab anak laki-laki itu “ tetapi ayah biasanya menang meskipun sekali-sekali pernah kalah juga. “
“ Kau tahu kapan ayahmu menang dan kapan kalah? “ bertanya pemimpin kelompok itu.
“ Jika ayah pulang dan marah-marah saja, maka ayah tentu kalah jawab anak itu.
Kelima orang yang duduk diamben itu tertawa. Seorang diantara mereka berkata “ Kau pinter juga membuat minuman panas untuk kami. “
“ Ayah memang berpesan, agar aku membuat minuman

panas ini. “ jawab anak itu.

Pemimpin kelompok itu tiba-tiba telah mengambil sekeping uang dari kantong ikat pinggangnya dan memberikan kepada anak itu “ Nah, ini buatmu. “
Anak itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun tersenyum sambil menerima sekeping uang itu. Katanya
“ Terima kasih paman. Besok aku|dapat ikut
bermainbengkat
"Dimana-mana dijaga prajurit!" desis pemimpin kelompok itu. "Tidak", jawab kawannya, "hanya ditempat-tempat penting saja Diregol dan diserambi itu memang terdapat gardu penjagaan. Tetapi dibagian belakang hanya..............." dengan taruhan. “
“ He,. kau juga akan ikut taruhan? “ bertanya pemimpin kelompok itu.
“ Tetapi tidak semata-mata judi paman. Kami harus mengadu keprigelan dan ketrampilan. Bengkat memerlukan kecakapan tersendiri “ jawab anak itu bangga.
“ Tetapi kenapa harus dengan taruhan? “ bertanya salah seorang diantara kelima orang yang menginap itu.
“ Lebih menarik, Jika aku menang, maka aku akan dapat ikut bertaruh dalam sabung ayam “ jawab anak itu “ ayah tidak melarang. “
Kelima orang itu saling memandang. Agaknya anak penjudi inipun akan dapat menjadi penjudi yang ulung kelak. Ketika anak itu pergi, maka seorang diantara mereka berkata “ aku tidak mengijinkan anakku berjudi. “
Tetapi kawannya sambil tertawa berkata “ Karena kau bukan penjudi Tetapi tentu kau ajari anakmu mencuri seperti yang sering kau lakukan. “
Yang lain tertawa pula. Tetapi orang itu dengan sungguhsungguh berkata “ Tidak. Aku ajari anakku berkelakuan baik.
Ia tidak tahu bahwa ayahnya seorang pencuri. Biarlah semua dosa aku tanggungkan. Yang aku lakukan semata-mata untuk memberi makan, pakaian dan tempat tinggal bagi anak isteriku.

Tetapi aku ingin anakku kelak dapat hidup wajar. "
Kawan-kawannyapun berhenti tertawa. Pemimpin
kelompok itu kemudian bertanya " Lalu apa katamu jika kau
lama tidak pulang seperti sekarang? "

" Anakku menganggap bahwa ayahnya adalah seorang
pedagang keliling yang kadang-kadang memang harus
bermalam. Bukan hanya satu dua malam. Kadang-kadang
memang sepekan. " jawab orang itu.
" Apakah isterimu juga tidak tahu " bertanya yang lain.
" Isteriku tahu. Tetapi isterikupun sepakat, agar anak kami
tidak mengetahui pekerjaanku dan mengajarnya untuk
menjadi seorang yang baik kelak, meskipun pada suatu saat
jika ia mengetahui pekerjaanku, mungkin ialah yang akan
menangkap aku. " jawab orang itu.
Kawan-kawannya menarik nafas dalam-dalam Sementara
itu pemimpin kelompok itupun berkata " Ada juga baiknya. Jika
setiap orang yang melakukan perbuatan tercela seperti kita ini
juga menyeret anak-anaknya kedalam dunianya, maka jumlah
orang-orang yang dianggap jahat inipun akan berlipat-lipat.
Dan sawah kita akan menjadi sempit. "
" Apakah kita ini jahat? " bertanya salah seorang diantara
mereka.
" Jangan membohongi diri sendiri " jawab pemimpin
kelompok itu " kita tahu mana yang baik dan mana yang tidak
baik. Tetapi kita memang sudah bertekad melakukannya. "
" Ya " sahut kawannya yang ingin anaknya menjadi orang
yang baik " justru pengetahuan dan kesadaran itulah yang
telah mendorong aku untuk mengarahkan jalan hidup anakku.
Ia tidak boleh menjadi orang seperti ayahnya. "
Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi mereka
tidak mentertawakannya lagi.
Dalam pada itu, maka malampun telah menjadi semakin
malam Ketika tetes terakhir dari minuman mereka telah
melalui kerongkongan, maka pemimpin kelompok itu pun
berkata " Kita akan tidur nyenyak malam ini. Besok kita masih

dapat berjalan-jalan melihat-lihat keramaian pasar di Mataram.
Baru pada malam harinya kita akan melakukan tugas kita. "
Kelima orang itupun kemudian tidur dengan nyenyak tanpa
terganggu. Dipagi hari, mereka melihat Pasak pulang sambil
tersenyum-senyum Katanya dengan bangga " Apa kataku.
Aku memenangkan permainan semalam. Uangku menjadi tiga
kali lipat. Nanti siang kita dapat menyembelih tiga ekor ayam.

Besok kita akan menyembelih kambing di hari terakhir kau
makan dirumahku. "
"Berapa kau menang, sehingga kau akan menyembelih
kambing he? " bertanya pemimpin kelompok itu.
" Sudah aku katakan. Uangku menjadi tiga kali lipat.
Sementara itu, aku sempat mencuri uang kawanku bermain
tanpa diketahuinya karena dikalangan yang lain iapun menang
tanpa hitungan. Bahkan ia dapat menggadai perhiasanperhiasan
lawannya bermain " jawab Pasak
" Gila kau " geram pemimpin kelompok itu.
" Kenapa .? Bukankah yang kita lakukan tidak ada
bedanya? " bertanya Pasak.
" Agaknya kamipun harus berhati-hati Mungkin malammalam
yang tersisa masih dapat kau pergunakan untuk
mencuri uang kami " berkata pemimpin kelompok itu. " Aku
tidak akan melakukannya atas kalian " jawab Pasak " selain
kahanjadalah sahabat-sahabatku, akupun takut bahwa kalian
akan mendendam kepadaku dan melakukan pembalasan.
Karena itu, aku bahkan akan menyuguhkan seekor kambing
bagi kalian berlima. "
" Terima kasih " jawab pemimpin kelompok kami tidak
menolak. Tetapi itu adalah berlebih-lebihan. "
Pasak tertawa Tetapi iapunkemudianpergijmemnggalkan
tamu-tamunya.
Kelima orang yang mendapat upah untuk mengamati
keadaan istana Mataram Itu masih dapat mempergunakan
satu hari tertuang untuk melihat-lihat keadaan Mataram yang
semakin ramai Namun ketika matahari turun, merekapun telah

bersiap-siap. Bukan saja secara kewadagan, tetapi merekapun telah mempersiapkan nalar dan perasaan mereka untuk menghadapi tugas-tugas yang berat. Namun mereka menyadari, bahwa mereka harus mempertaruhkan diri dan nyawa mereka untuk melakukan pekerjaan yang sudah mereka sanggupi itu.
Namun pemimpin kelompok itu berkata sambil tersenyum " Separo dari pekerjaan kita sudah aku lakukan. "
" Kita akan menyelesaikan dengan baik " jawab seorang kawannya.

Dernikianiah maka mereka berhmapun telah bersiap.
Pasak i yang menunggui mereka berkata " Hati-hatilah. Bukankah kalian menyadaribahwa didalam istana itu ada berpuluh-puluh orang yang memiliki ilmu yang tinggi. "
" Kami menyadari " berkata pemimpin kelompok itu "-kami melandasi tugas kami bukan karena ilmu kami yang tinggi Tetapi pengalaman kami sebagai pencuri yang tidak pernah tertangkap setelah melakukan pekerjaan ini berpuluh tahun. "
"•Aku tahu. Sejak muda kau sudah mencuri. Tetapi kau mencuri ehrumah petani-petani kaya saudagar-saudagar ternak dan barangkali bebahu Kademangan. Tetapi kau belum pernah melakukannya sebagaimana kau lakukan sekarang. "
" Aku pernah mencuri dirumah seorang prajurit yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi dalam tidurnya ia tidak lebih dari seorang petani dungu. Mendekur dan tidak tahu apa-apa. ". jawab salah seorang diantara kelima orang itu.
" Tetapi para petugas itu tidak tidur " jawab Pasak " mereka berjaga-jaga mengawasi keadaan. "
" Para peronda di padukuhan-padukuhan juga tidak tidur " jawab pemimpin kelompok " tetapi kami mampu menempatkan diri kami. Apalagi halaman istana itu banyak terdapat taman yang cukup rimbun dengan pohon-pohon bunga perdu. Ceplok piring, soka dan bahkan ada serumpun bambu cendani. Dengan demikian menurut penglihatan kami, banyak perlindungan yang terdapat dihalaman istana, tidak ubahnya

dikebun-kebun para petani dan saudagar kaya yang pernah kami datangi meskipun kebun-kebun itu bukan ditanam bunga, tetapi ditanami rumpun-rumpun garut dan ganyong serta empon-empon.

Pasak mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian berkata “ Aku sebenarnya merasa sangat gelisah. Jika kalian lengah, maka kalian akan tertangkap dan mengalami banyak kesulitan. Mereka tentu ingin tahu siapakah yang mengupah kalian, sehingga kalian berani memasuki istana Mataram. “

Pemimpin kelompok itu terseyum. Katanya “ Kau takut terseret kedalam kesulitan jika kami tertangkap? “

“ Tidak. Bukan hanya itu. Tetapi aku lebih banyak berpikir tentang kalian. Bukan tentang aku “ jawab Pasak “ aku berkata

sesungguhnya, karena kita sudah lama bersahabat. Karena sebagaimana kau katakan, aku akan dapat ingkar atau kalian dapat mengatakan bahwa kalian tidak berada dirumahku. “

“ Terima kasih atas perhatianmu “ jawab pemimpin kelompok itu “ tetapi seandainya kami tertangkap, kami akan dapat ingkar pula bahwa kami adalah orang-orang upahan. Kami memasuki istana untuk mencuri. Itu saja. Dengan demikian kami tidak akan mengalami tekanan untuk menyebut orang-orang yang mengupah kami. “

Pasak mengangguk-angguk. Katanya “ Mudah-mudahan kalian selamat. “

Demikianlah ketika matahari menjadi semakin redup dan hilang di bank bukit, maka kelima orang itu telah bersiap-siap untuk mulai dengan tugas mereka yang sangat berbahaya, Namun mereka masih sempat minum minuman hangat dan makan beberapa potong makanan. Pasak telah menyuruh keluarganya menyediakan makanan yang khusus.

“ He, kau nampak gelisah sekali “ berkata pemimpin kelompok itu kepada Pasak “dan agaknya kau sudah menghidangkan makanan yang paling enak yang dapat kau buat. Nampaknya kau benar-benar mencemaskan nasib kami, seakan-akan kami tidak akan pernah mendapat kesempatan

lagi untuk makan makanan yang enak seperti ini “ Bukan
maksudku “ jawab Pasak “ mudah-mudahan dapat
memberimu ketenangan. Aku akan berdoa bagi kalian,
meskipun kau tidak yakin bahwa doa seorang penjudi masih
akan berarti. “
Pemimpin kelompok itu menepuh bahu Pasak sambil
berkata “ Percayalah kepada kami. Kau mengenal kami bukan
baru kemarin siang. “
Pasak mengangguk. Desisnya “ Aku tahu bahwa ada orang
yang menganggap bahwa kau mempunyai Aji Panglimunan
sehingga kau dapat menghilang dari tangkapan mata wadag.
Tetapi orang-orang Mataram tentu ada yang memiliki
kekuatan untuk melihat yang tidak kasat mata kewadagan itu
dengan mata hati atau ilmunya. “

Pemimpin kelompok itu tertawa. Katanya “ Sudahlah. Jika
kau masih saja gelisah, maka sikapmu itu akan
mempengaruhi kami. “
Pasak termangu-mangu. Namun iapun kemudian
mengangguk.
Demikianlah, maka ketika malam turun, kelima orang itupun
telah meninggalkan rumah Pasak. Namun mereka tidak
segera menuju ke istana. Tetapi mereka sempat melihat-lihat
keadaan kota untuk melakukan pemanasan.
Mereka tidak berjalan bersama-sama, tetapi mereka telah
berpisah dan terbagi dua. Tetapi mereka telah menentukan
dimanamereka akan bertemu.
Semakin lama Kotapun menjadi semakin sepi. Anak-anak
sudah tidak lagi berada di halaman. Namun satu dua orang
masih ada yang duduk-duduk diluar regol padukuhanataudi
halaman banjar. Namun sebentar kemudian, gardulah yang
mulai menjadi ramai oleh para peronda. Sementara rumahrumahpun
telah menutup pintunya rapat-rapat.
Seperti yang disepakati, maka ketika ujung malam telah
lewat, maka kelima orang itu sudah berkumpul lagi. Mereka
telah berada di belakang istana. Menjelang tengah malam,

maka tiga orang diantara mereka akan memasuki istana, sementara dua orang yang lain akan berada diluar. Mereka yang menunggu diluar itupun kemudian telah memasang sayap-sayap busur mereka yang dapat dilepas untuk memudahkan mereka membawanya tanpa dilihat orang lain. Sementara itu, tiga orang diantara mereka dengan selamat telah berhasil meloncati dinding ditempai yang sudah diperhitungkan, sehingga dengan demikian, maka tidak seorang penjagapun yang melihat kehadiran mereka di halaman istana.

“ Kita akan berusaha untuk memasuki lingkungan dalam istana “ bisik pemimpin kelompok itu “ kau mengamati keadaan “ perintahnya kemudian kepada seorang diantara mereka, seperti rencana yang sudah mereka susun sebelumnya.

Dalam pada itu, para prajurit dari Pasukan Pengawal dan para Pelayan Dalam yang mendapat tugas rahasia dari

Panembahan Senapati hampir saja menjadi jemu menunggu. Waktunya memang agak terlalu lama. Namun untunglah bahwa mereka masih tetap berjaga-jaga menghadapi kemungkinan datangnya orang-orang yang memang mereka tunggu meskipun ada juga diantara mereka yang menganggap bahwa jebakan mereka tidak akan berhasil. Ada yang beranggapan bahwa orang-orang yang mengupah itu telah mengurungkan niatnya, setelah orang-orang yang mereka tugaskan mengamati istana itu gagal.

Namun para petugas itu masih tetap berada pada jaringjaring yang telah mereka pasang dengan perhitungan yang saksama dalam tugas rahasia mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang mengetahuinya selain kedua pasukan yang memang mendapat tugas langsung dari Panembahan Senapati itu.

Dalam pada itu, maka kedua orang yang bergerak dilingkungan istana itupun mulai memasuki bagian yang semakin dekat dengan lingkungan dalam istana, sementara

seseorang yang lain berusaha untuk dapat mengamati
keadaan bagi pengamanan gerak kedua kawannya itu.
" Ternyata kita tidak banyak mendapat kesulitan " berkata
pemimpin kelompok itu sambil berbisik " sekat-sekat di
halaman istana inipun tidak banyak menahan gerakan kita.
Sementara itu, para prajurit yang bertugas terlalu yakin,
bahwa Mataram adalah kota yang aman dan tenteram, "
Kawannya mengangguk-angguk. Desisnya " Jalan yang
lapang buat kita. "
Keduanya terdiam ketika mereka mendengar langkah
mendekat. Merekapun kemudian telah bergeser kebalik
sebuah gerumbul di taman yang terpelihara rapi.
Dua orang prajurit sedang meronda, mengamati keadaan
halaman itu. Namun mereka hanya berjalan saja seakan-akan
tanpa berpaling. Tanpa memperhatikan keadaan disekeliling
mereka.
Demikian kedua prajurit itu menjauh, pemimpin kelompok
itu tersenyum. Katanya "mereka tidak lebih dari patung-patung
yang berjalan tanpa mengerti apa yang harus mereka lakukan.

Itulah gambaran sebenarnya dari para prajurit Mataram yang
namanya kawentar sampai keseberang lautan. "
Kawannya mengangguk-angguk pula. Tetapi ia tidak
menjawab.
Demikianlah keduanya bergeser semakin mendekati istana.
Pemimpin kelompok itu telah melihat taman itu di-siang hari
ketika ia mengunjungi kawannya yang bekerja dan tinggal
untuk sementara di bagian belakang dari halaman istana itu,
Didekat sebuah regol keduanya berhenti. Eegol itu sedikit
terbuka. Namun keduanya tidak melihat prajurit yang berjagajaga
disekitarnya.
" Jika kita memasuki regol ini, maka kita akan berada di
bagian samping dari halaman istana. " berkata pemimpin
kelompok itu " dari tempat itu, kita akan lebih mudah
memasuki bagian dalam yang tentu mendapat pengawasan
yang lebih ketat. "

Kawannya mengangguk. Tetapi iapun telah siap untuk
melakukan tugas yang berbahaya itu.
Sejenak keduanya menunggu. Pemimpin kelompok itulah
yang kemudian mengamati regol itu lebih dekat lagi.
“ Kita tidak akan melalui regol itu - berkata pemimpin
kelompok itu kemudian “ meskipun tidak ada seorangpun yang
menjaganya, namun cahaya obor di regol itu berbahaya bagi
kita. “
“ Kita akan meloncat dinding? “ bertanya kawannya.
“ Ya “ jawab pemimpin kelompok itu. Demikianlah maka
keduanyapun kemudian meloncati
dinding dibawah sebatang pohon buah jambu air yang
rimbun. Namun mereka tertegun ketika mereka melihat diregol
diseberang, nampak dua orang penjaga yang bertugas.
“ Seperti prajurit yang lewat di taman “ berkata pemimpin
kelompok itu perlahan-lahan “ mereka seperti patung saja.
Bahkan mungkin mereka telah tertidur tanpa kita hembuskan
ilmu sirep. “
Kawannya tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.
Dengan hati-hati merekapun bergerak lagi. Sebagaimana
mereka memasuki halaman samping, maka merekapun

kemudian telah memasuki bagian dalam istana serta
mendekati bangunan-bangunan pokok dilingkungan istana itu.
Dengan sangat berhati-hati mereka memperhatikan para
petugas yang ternyata tidak begitu banyak. Para prajurit yang
bertugas itu menurut penilaian kedua orang itu, sama sekali
tidak siap menghadapi bahaya yang tersembunyi yang
mungkin memasuki istana itu.
“ Jika aku memiliki ilmu yang tinggi, maka aku akan
menyelesaikan tugas ini sampai tuntas “ berkata pemimpin
kelompok itu didalam hatinya “ mengakhiri kesombongan
Panembahan Senapati. “
Tetapi pemimpin kelompok itu tidak dapat melakukannya
karena ia menyadari kemampuan ilmunya. Namun ternyata ia
memiliki ketrampilan khusus yang sangat diperlukan.

Tanjpa banyak kesulitan, maka kedua orang itu telah
berada disebuah longkangan. Namun keduanya harus sangat
berhati-hati. Ternyata mereka telah memasuki daerah yang
mendapat penjagaan yang kuat.
“ Tetapi aku tidak harus memasuki lingkungan itu “ berkata
pemimpin kelompok itu didalam hatinya “ aku-hanya harus
melihat dan mengamatinya. “
Demikianlah keduanya telah berhasil mendekati setiap
bangunan pokok. Namun mereka memang agak sulit untuk
menentukan, yang manakah pintu yang harus mereka pilih
untuk sampai ke bilik Panembahan Senapati, yang tentu ada
didalam bangunan induk istana Mataram.
Tetapi keduanya tidak dituntut untuk sampai kebilik itu.
Mereka hanya dituntut untuk memberikan gambaran tentang
keadaan lingkungan istana serta kemungkinankemungkinannya.
Namun keduanya dapat memperhitungkan bilik
Panembahan Senapati melihat bentuk atap istana itu.
Meskipun tidak terlalu jelas, dikeremangan malam, namun
mereka dapat memberikan keterangan dan perincian tentang
sasaran yang harus mereka lihat.

Dengan demikian, meskipun kedua orang itu masih belum memasuki bagian dalam istana dan menemukan pintu langsung bilik Panembahan Senapati, namun yang mereka lihat agaknya sudah cukup sebagai bahan keterangan bagi orang-orang yang mengupahnya. Mereka akan dapat mengurai bangunan yang nampak, dilihat dari bentuk atapnya.

Meskipun mungkin tidak tepat benar, namun yang diperlukan sebagai petunjuk telah mencukupi.

Namun demikian pemimpin kelompok itu berkata lirih “ Jika kita dapat naik keatap dan melintasi satu bumbungan, maka kita tentu akan sampai keiongkangan dalam.

“ Kau yakin? “ bertanya kawannya.

“ Aku yakin “ jawab pemimpin kelompok itu.

“ Jika demikian, kenapa kita tidak mencobanya “ bertanya kawannya.

“ Yang aku cemaskan adalah, jika kita ternyata berada diatas atap Gedung Pusaka “ berkata pemimpin kelompok “kita akan dapat membeku karenanya. “

Kawannya mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian “ Apakah kita tidak dapat menduga, dimanakah letak Gedung Pusaka itu? “

Pemimpin kelompok itu menggeleng. Katanya “ Tidak. Dan ilmuku ternyata terlalu kerdil untuk menangkap cahaya yang mungkin terpancar dari pusaka-pusaka yang ada didaiamnya.“

“ Jadi bagaimana? “ bertanya kawannya yang hampir tidak terdengar.

“ Kita harus menemukan seketheng. “ jawab pemimpin kelompok itu “ tetapi kita harus benar-benar menjaga diri agar kita tidak tertangkap. “

Kawannya mengangguk-angguk. Dengan sangat berhatihati mereka merayap disepanjang dinding bangunan induk istana dibagian belakang. Namun mereka harus menahan nafas ketika dua orang prajurit nampak meronda melewati taman dibelakang bangunan induk itu. Kedua orang yang menahan nafas itu harus mengerutkan tubuhnya dibelakang serumpun pohon bunga ceplok piring yang rimbun.

ADBM

Jilid 203

 TETAPI kedua orang prajurit itu tidak berpaling kearah mereka. Bahkan nampaknya keduanya sedang membicarakan sesuatu yang lucu, sehingga keduanya tertawa tertahan.
“Kita lihat, kemana keduanya pergi.“ berkata pemimpin kelompok itu.
Kawannya mengangguk. Sehingga sejenak kemudian, dibawah bayangan rumpun-rumpun pohon bunga, kedua orang itu telah mengikuti arah kedua orang prajurit yang sedang meronda itu.
Namun keduanya harus berhenti, ketika mereka melihat kedua prajurit itu menuju ke halaman depan melintasi sebuah seketheng di samping bangunan induk.
Dalam pada itu, maka pemimpin kelompok itupun menjadi berdebar-debar. Dilihatnya sebuah regol kecil yang tidak tertutup, namun juga tidak diterangi dengan obor.
“Tunggulah.“ berkata pemimpin kelompok itu, “aku akan melihat regol itu dari dekat. Mudah-mudahan kita tidak terjebak karenanya.“
Kawannya mengangguk kecil. Dari kegelapan ia menyaksikan pemimpin kelompoknya itu bergeser dengan cepat menuju ke regol itu.
Sejenak ia mengamat-amatinya. Dengan sangat hati-hati ia telah mendekati regol itu. Kemudian memberanikan diri memperhatikan keadaannya. Setelah ia yakin tidak ada terdengar tarilan nafas disekitar regol itu, maka iapun telah berusaha untuk menengok ke dalam.
Orang itu menjadi berdebar-debar. Ia melihat longkangan bagian dalam. Diserambi nampak sebuah lumpu minyak yang tidak begitu terang, sementara sebuah pintu butulan nampak tertutup.
Dengan isyarat ia memanggil kawannya yang mendekatinya. Dengan memperhatikan setiap kemungkinan keduanyapun memasuki longkangan dalam itu. Di dalam longkangan itu juga terdapat beberapa jenis tanaman dalam taman yang teratur. Dari tempat itu mereka dapat melihat serambi dalam yang dilengkapi dengan perabot-perabot yang baik. Bebe¬rapa buah dingklik kayu panjang yang dialasi dengan kulit binatang buruan serta ukiran yang terpahat pada tiang dan dinding kayu, menunjukkan bahwa serambi itu merupakan bagian penting dari istana itu sebagai kediaman Panembahan Senapati.
Sejenak keduanya termenung melihat keadaan serambi itu. Memang mereka merasa heran, justru serambi itu tidak dijaga. Namun mereka menganggap bahwa para peronda tentu sering melintasi pintu regol yang terbuka itu, bahkan mungkin mereka akan memasuki longkangan dan melihat-lihat serambi itu.
Sebenarnyalah, sebelum mereka meninggalkan tempat itu, mereka telah mendengar derit pintu terbuka. Dengan cepat keduanya telah berlindung dibalik pepohonan perdu

yang tumbuh hampir melekat dinding.
Dari tempat mereka bersembunyi, mereka melihat dua orang yang keluar dari sebuah pintu samping serambi itu. Keduanya agaknya prajurit khusus yang tidak bertugas meronda.
Pemimpin kelompok itu menjadi berdobar-dobar ketika ia mendengar salah seorang diantara keduanya berkata, “Oncor di regol itu mati.“
“Aku ambil api.“ desis yang lain.
Pemimpin kelompok itu menggamit kawannya. Mereka harus cepat pergi sebelum longkangan didepan serambi itu menjadi terang karena lampu di regol. Bahkan apabila diregol kemudian dinyalakan lampu, maka mereka akan mengalami kesulitan untuk keluar.
Karena itu, selagi seorang diantara kedua orang itu masuk kedalam dan yang lain tidak begitu menghiraukan taman kecil dilongkangan itu, keduanya telah merayap mendekati regol. Bahkan kemudian keduanya mendapat kesempatan yang baik ketika orang yang berada di serambi itu bergeser menyamping.
Demikian keduanya berada diluar regol, maka kedua¬nyapun telah menarik nafas dalam-dalam. Namun keduanya sadar, bahwa keduanya harus segera menjauhi regol yang lampunya akan dinyalakan.
Dengan demikian maka orang-orang yang diupah untuk melihat dan mengamati garis-garis bangunan yang ada didalam istana telah menyelesaikan tugas mereka dengan baik. Sisa tugas mereka adalah tinggal keluar dari istana itu dan melaporkan hasil pengamatan mereka.
Dan merekapun kemudian dengan tidak mendapat kesulitan apapun juga telah keluar dari halaman istana. Seorang diantara mereka yang mengamati keadaan didalam lingkungan halaman dan dua orang lainnya yang berada diluar, telah bersama-sama dengan mereka kembali kerumah Pasak.
Menjelang dini hari kelima orang itu telah memasuki regol rumah Pasak. Temyata Pasak sendiri masih duduk berkerudung kain panjang di serambi samping rumahnya. Didalam gelapnya bayangan teritisan.
Demikian ia melihat kelima orang itu memasuki regol dibawah cahaya oncor, maka iapun segera bangkit dan menyonsongnya.
“Aku tidak dapat tidur barang sekejappun.“ desis Pasak.
Hampir bersamaan kelima orang itu tertawa. Namun pemimpin kelompok itu bertanya, “Kenapa?“
“Aku merasa gelisah sebelum kalian kembali.“ berkata Pasak, “aku mencemaskan keselamatan kalian.“
“Terima kasih.“ jawab pemimpin kelompok itu. Tetapi iapun masih melanjutkan, “tetapi mungkin juga karena kau cemas tentang dirinya sendiri. Jika kami tertangkap, maka mungkin sekali rumahmu akan dikepung oleh sekelompok pra¬jurit Mataram. Namun ternyata tidak, sehingga kau tidak usaha melarikan diri meskipun kau sudah siap melakukannya.“
“Tidak.“ jawab Pasak, “aku berkata sebenarnya. Aku tidak menggelisahkan nasibku sendiri. Tetapi aku benar-benar memikirkan kalian.”
Pemimpin kelompok itu menarik nafas dalam-dalam. Na¬mun kemudian katanya, “Kami sangat letih. Kami ingin tidur. Jangan kau bangunkan sebelum kami bangun sendiri, meskipun sudah tengah hari.“
“Baik.“ jawab Pasak, “tidurlah sesuka hatimu. Aku tidak usah membelinya dari siapapun juga, jika hanya suguhan itu yang kalian kehendaki.“
Setelah membersihkan dirinya dan membenahi pakaian mereka, maka kelima orang itupun telah duduk diruang dalam rumah Pasak. Sebelum mereka pergi tidur, maka Pasak telah menyediakan minuman panas bagi mereka.
“Terima kasih.“ desis salah seorang dari antara kelima orang itu, “segar sekali. Kami akan tidur nyenyak sekali.“

“Tetapi bagaimana tugas kalian?“ bertanya Pasak.
“Semua berjalan lancar sekali. Tidak ada kesulitan. Seperti yang kau duga. Mudah sekali.“ jawab pemimpin kelompok itu.
Pasak menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Syukurlah Aku benar-benar merasa ikut bergembira sekeluarga jika kalian semuanya selamat. Beristirahatlah. Aku akan menyediakan makan bagi kalian. Aku akan menyembelih ayam.“
“Jangan berlebihan. Aku sudah memperingatkan. Aku tidak akan memberi lebih sebagaimana kita bicarakan sebelumnya.“ berkata pemimpin kelompok itu.
“Aku tidak akan minta lebih. Aku sudah mendapat tiga kali lipat. Malam ini aku tidak sempat berjudi karena aku me¬nunggu kalian dengan gelisah. Besok jika aku berjudi lagi, aku tentu akan menang lagi.“ jawab Pasak.
“Tidak.“ sahut pemimpin kelompok itu. “besok hubungan hitungan antara hari dan namamu tidak sesuai. Sebaiknya kau tidak berjudi besok.“
Pasak mengerutkan keningnya. Namun iapun tersenyum. Katanya, “Aku lebih berpengalaman dari kalian. Dalam hal judi. Tetapi sebagai pencuri, aku mengaku kalah. Kau tentu akan lebih pandai menghitung hari, arah dan saatnya daripada aku. Tetapi untuk berjudi aku tentu lebih cakap menghitung hari, waktu dan kemana kita hams menghadap selama berjudi.“
Pemimpin kelompok itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun bertanya, “Apakah kau menghubungkan hari, hadap dan saat dengan namamu dan letak lintang Panjer Wengi?“
“Ah, sudahlah. Jika aku kalah, aku akan mencari uang mereka yang menang.“ jawab Pasak, “aku berpengalaman juga mencuri, tetapi ditempat orang berjudi. Bukan memasuki rumah-rumah dan barangkali lumbung dan bilik-bilik penyimpanan harta benda.“
Pemimpin kelompok itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Terserah kepadamu. Aku tidak peduli jika kelak kau menjadi pengemis karena olahmu. Seorang pencuri mungkin akan mengalami nasib buruk. Tetapi mati di keroyok orang banyak masih lebih jantan daripada mati kelaparan.“
Tetapi Pasak hanya tersenyum saja.
Demikiardah sejenak kemudian, maka kelima orang itupun telah berbaring dipembaringan mereka. Sebenarnyalah kelelahan, kantuk dan dada yang lapang karena tugas yang diselesaikan dengan baik, telah membuat mereka kemudian tidur dengan nyenyaknya. Seperti mereka katakan, maka mereka tidak mau dibangunkan sampai mereka merasa jemu dan bangun dengan sendirinya.
Dalam pada itu, pada saat kelima orang itu merasa bahwa tugas mereka telah mereka selesaikan dengun baik, maka diistana Mataram telah terjadi satu pembicaraan yang sangat khusus. Panglima Pasukan pengawal serta Senapati yang memimpin para Pelayan Dalam telah dipanggil menghadap oleh Panembahan Senapati yang telah mendapatkan laporan selengkapnya.
Lima orang telah mendekati dinding istana. Tiga orang meloncat masuk sedangkan dua orang yang lain menunggu diluar. Diantara ketiga orang yang masuk itu, seorang mengamati keadaan, sementara yang dua menelusuri halaman samping dan memasuki longkangan didepan serambi.
Atas dasar laporan itulah, maka Panembahan Senapati ingin membicarakannya, apa yang sebaiknya mereka lakukan.
Dengan nada datar Panembahan Senapati itupun kemudian berkata, “Ternyata perhitungan Agung Sedayu benar. Orang-orang itu telah meneruskan rencananya dan mengirimkan kelompok lain untuk menyelidiki istana ini.”
“Ya Panembahan.“ berkata Panglima Pasukan Pengawal, “tetapi yang datang itu baru orang-orang upahan.“
“Ya. Mereka adalah orang-orang upahan yang melanjutkan tugas kelompok yang sama sekali tidak berhasil mulai dengan tugas mereka karena mereka terbentur kekuatan

Glagah Putih yang mulai tumbuh sesubur Agung Sedayu sendiri.“
“Hamba Panembahan.“ sahut Panglima Pasukan Pengawal itu, “tugas kita sekarang adalah menunggu datangnya orang yang mengupah mereka.“
“Kita tidak tahu, kapan mereka akan dating.“ berkata Panembahan Senapati. “Tetapi apakah sebaiknya kita memberi tahukan hal ini kepada Agung Sedayu.“
“Ada juga baiknya Panembahan.“ jawab Senapati itu, “jika Panembahan berkenan mengutus hamba, maka hamba akan menemuinya.“
“Pergilah.“ berkata Panembahan Senapati, “agaknya aku lebih percaya kepadamu daripada kepada siapapun. Jaga rahasia ini baik-baik Sementara itu, pimpinan Pelayan Dalam aku minta tetap tinggal diistana. Salah seorang saja diantara kalian pergi. Jika diperlukan seorang kawan diperjalanan untuk mengusir kejemuan, pilihlah kawan sendiri.“
“Hampa Panembahan, hamba akan segera melaksanakan perintah panembahan. Tidak banyak orang yang mengenal hamba. Karena itu, maka hamba mempunyai dugaan, bahwa perjalanan hamba akan aman dan tidak akan ada hambatan.“ jawab Panglima itu.
Demikianlah, maka setelah mendapat beberapa pesan dari Panembahan Senapati, maka Panglima itupun kemudian telah bersiap-siap untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh diikuti oleh seorang Senapatinya yang dipercayainya.
Keduanya tidak mengenakan pakaian yang mencerminkan kedudukan mereka. Tetapi keduanya telah mengenakan pakaian orang kebanyakan. Merekapun tidak mempergunakan kuda yang kuat tegar sebagaimana dipergunakan oleh pasukan berkuda agar tidak menarik perhatian. Tetapi mereka memper-gunakan kuda yang terbiasa dipakai oleh orang-orang Mataram yang lain. Dengan demikian maka keduanya sama sekali tidak mena¬rik perhatian orang lain diperjalanan mereka menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.
Karena itulah, maka keduanya sama sekali tidak menemui hambatan apapun juga, meskipun keduanya harus menahan hati ketika terjadi sedikit ketegangan antara keduanya dengan beberapa orang yang berebut dahulu naik rakit yang akan menyeberangkan mereka ke seberang Kali Praga.
Panglima Pasukan Pengawal itu menggamit kawannya yang hampir saja marah ketika seseorang mendorongnya ketika ia sudah siap naik keatas rakit.
“Kau naik kemudian.“ berkata orang yang mendorong itu.
“Aku datang lebih dahulu daripadamu.“ jawab Senapati itu.
“Tetapi kau membawa kuda. Tanpa kuda rakit ini masih memuat tiga atau empat orang lagi.“ jawab orang yang mendorongnya sambil membelalakkan matanya. Jambangnya yang lebat dan kumisnya yang tebal membuat wajahnya menjadi seram.
Demikianlah maka keduanyapun kemudian melompati dinding dibawah sebatang pohon buahjambu air yang rimbun. Namun mereka tertegun ketika Senapati itu menarik nafas dalam-dalam untuk mengendapkan perasaannya yang hampir saja melonjak. Panglima Pasukan Pengawal yang menyamar seperti orang kebanyakan itu tersenyum kepada Senapat yang menyertainya sambil berkata, “Kau boleh marah jika kau berhadapan dengan. orang yang akan memasuki istana itu kelak. Tetapi tidak kepada orang itu.“
Senapati itupun akhirnya tertawa pula sambil berdesis, “Hampir saja aku memukulnya.“
“Jika kau memukulnya, orang itu akan mati meskipun ia berjambang lebat dan berkumis setebal ibu jari kakinya.“ jawab Panglima itu.
Senapati itu mengangguk-angguk. Iapun kemudian menuju rakit yang lain, yang masih belum seorangpun yang menumpang. Tetapi rakit itu adalah urutan berikutnya yang akan menyeberang.
Bersama kuda mereka, maka kedua orang prajurit itu telah naik keatas rakit itu. Baru setelah rakit yang terdahulu berangkat menyeberang, maka orang-orang yang datang ke¬mudian telah naik ke rakit itu pula. Setelah rakit itu penuh, maka barulah rakit itu

mulai bergerak.
“Rakit yang terdahulu sudah siap kembali kemari.“ desis Senapati yang kecewa itu.
“Bukankah kita tidak tergesa-gesa.“ jawab Panglima itu.
Senapati itu tidak menjawab. Tetapi ia mengerti bahwa perjalanan mereka harus tidak terganggu dengan persoalan-persoalan yang seharusnya dapat dihindari.
Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, merekapun telah sampai keseberang.
Setelah membayar upah tukang satang, maka merekapun turun ketepian.
Senapati itu menyentuh Panglima yang bersamanya sambil berdesis, “Orang itu masih disitu.“
“Apa pedulimu?“ bertanya Panglimanya, “bukankah ia tidak sedang menunggumu, tetapi sedang membeli dawet cendol?”
“Aku juga haus.“ berkata Senapati itu.
“Apakah kau akan mencari prekara?“ bertanya Panglimanya.
Senapati itu tersenyum. Namun kemudian jawabnya, “Sebetulnya aku memang haus. Tetapi biarlah aku menahannya sampai kita jumpai penjual dawet cendol yang lain.“
Keduanyapun tertawa. Tetapi mereka memang tidak singgah ditempat penjual rninuman itu. Keduanyapun telah meloncat kepunggung kudanya dan meneruskan perjalanan menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.
Perjalanan mereka memang tidak terhambat. Ketika mereka memasuki padukuhan induk, Panglima itupun berdesis, “Kemana kita. Kerumah Ki Gede atau mencari rumah Agung Sedayu.“
“Kita pergi kerumah Ki Gede saja.“ jawab Senapati yang menyertainya, “ada atau tidak ada. Jika Agung Se¬dayu kebetulan tidak ada dirumah Ki Gede, ia akan memanggilnya.“
Panglimanya mengangguk-angguk. Karena itu, maka merekapun langsung menuju kerumah Ki Gede yang me¬mang sudah diketahuinya. Tetapi mereka belum pernah melihat rumah Agung Sedayu meskipun mereka tahu bahwa rumah Agung Sedayupun berada di padukuhan induk itu pula.
Tetapi sebenarnyalah ketika mereka sampai dirumah Ki Gede, ternyata Agung Sedayu tidak ada dirumah itu. Meskipun demikian, Ki Gede yang sudah mengenal kedua orang perwira itu pula, telah menyambut mereka dan mempersilahkan mereka naik kependapa.
“Kedatangan Ki Sanak berdua telah mengejutkan kami.“ berkata Ki Gede.
Panglima itu tersenyum. Katanya, “Sebenarnya tidak terlalu penting. Tetapi Panembahan memerintahkan agar kami berdua datang ke Tanah Perdikan ini.“
“Tentu ada yang penting.“ desis Ki Gede, “apalagi menilik pakaian yang Ki Sanak pakai berdua sama sekali tidak mencerminkan kedudukan Ki Sanak.“
Panglima itu justru tertawa. Namun kemudian katanya, “sebenarnyalah Ki Gede, kecuali kami ingin bertemu dengan Ki Gede, kamipun ingin bertemu dengan Agung Se¬dayu.“
“O“ Ki Gede mengangguk-angguk. Namun kemu¬dian Ki Gedepun langsung menghubungkan kedatangan kedua orang perwira Mataram itu dengan persoalan yang baru saja terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, maka iapun telah bertanya, “Apakah ada hubungannya dengan orang yang diantar oleh Agung Sedayu ke Mataram beberapa waktu yang lalu?“
Panglima itu mengangguk. Katanya, “Ya Ki Gede. Tetapi hanya satu pemberitahuan. Karena itu, barangkali tidak sangat penting.“
“Baiklah.“ berkata Ki Gede, “biarlah Agung Sedayu dipanggil. Jika ia tidak ada dirumahnya, maka Ki Sanak berdua dimohon menunggu. Karena Agung Sedayu harus dicari.“
“Kami tidak tergesa-gesa Ki Gede.“ jawab Panglima itu.
“Syukurlah. Kami akan sempat menyediakan minuman.“ berkata Ki Gede sambil tersenyum.

Sementara itu, Ki Gede telah memerintahkan seseorang untuk memanggil dan mencari Agung Sedayu sampai dapat seandainya ia tidak dirumah. Ada tamu yang mencarinya. Tetapi Ki Gede tidak memberikan pesan tentang tamunya itu.
Agung Sedayu yang dicari memang tidak ada dirumah. Tetapi Sekar Mirah dapat menunjukkan dimana Agung Se¬dayu sedang bekerja.
“Bersama Glagah Putih dan Kiai Jayarngn ikut memperbaiki jembatan dipadukuhan sebelah.“ berkata Sekar Mirah.
Ketika Agung Sedayu mendapat pemberitahuan itu, maka iapun segera meninggalkan anak-anak muda yang sedang bekerja bersama Kiai Jayaraga. Tetapi Glagah Putih ditinggalkannya untuk tetap berada diantara kawan-kawannya sedang bekerja.
Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga tidak singgah lebih dahulu kerumahnya. Tetapi merekapun langsung pergi ke rumah Ki Gede, karena mereka menganggap bahwa tentu ada yang penting yang akan disampaikan kepadanya.
Agung Sedayu menjadi berdebar-debar ketika ia me¬lihat kedua orang tamunya. Meskipun belum terlalu akrab, tetapi Agung Sedayu mengenal keduanya dengan baik. Setelah saling menyapa dan menanyakan keselamatan masing-masing maka Panglima itupun berkata, “Kami sudah mendapat hidangan minuman panas dan makanan Karena itu, biarlah kami menyampaikan pesan yang kami terima dari Panembahan Senapati.“
Agung Sedayu, Kiai Jayaraga dan Ki Gede mendengarkannya dengan sungguh-sungguh apa yang kemudian dikatakan oleh utusan Panembahan Senapati itu.
Sambil mengangguk-angguk Agung Sedayupun ber¬kata, “Jadi akhirnya ada juga sekelompok orang yang men¬dapat tugas serupa dengan yang gagal itu.“
“Ya“ sahut Panglima itu, “seperti yang diperintahkan oleh Panembahan Senapati sebagaimana direncanakan bersama kalian, kami membiarkan orang-orang itu mengamati keadaan di dalam lingkungan istana. Agaknya mereka telah menemukan arah yang akan ditempuh oleh orang yang mengupah mereka.“
Yang mendengarkan penjelasan itu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Agung Sedayu bergumam, “Mereka benar-benar akan melakukannya.“
“Ya. Panembahanpun memperhitungkan demikian. Tetapi Panembahan Senapati telah siap menerima siapapun yang akan dating.“ berkata Panglima itu, “agaknya Panembahanpun telah membicarakannya dengan Ki Patih.”
“Ki Patih yang bijaksana itu tentu akan menemukan jalan yang paling baik untuk mengatasinya jika orang itu benar-benar datang betapapun tinggi bekal yang dibawanya.“ berkata Ki Gede, “sebab di permukaan bumi ini jarang sekali diketemukan orang yang memiliki ilmu seba¬gaimana dimiliki oleh Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka.“
“Semua rencana sudah masak.“ berkata Panglima itu, “Namun Panembahan ingin, Ki Gede dan mereka yang berada di Tanah Perdikan ini mengetahui sebelumnya.“
“Terima kasih.“ berkata Ki Gede, “karena peristiwa itu didahului dengan peristiwa yang terjadi disini, maka Panembahan memandang perlu untuk memberitahukan kepada kami.“
“Agaknya memang demikian Ki Gede. Panembahan berharap bahwa Tanah Perdikan ini bersiap-siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti pesan itu. Mungkin Tanah Perdikan Menoreh dapat dianggap menjadi sebab kegagalan jika rencana dan jebakan yang dipasang di Mataram itu berhasil.
Karena itu maka Ki Gedepun berkata, “Terima kasih atas perkenan Panembahan untuk memberitahukan hal ini kepada kami disini. Mudah-mudahan kami tidak terkejut jika terjadi sesuatu dalam hubungannya dengan usaha un¬tuk berbuat jahat terhadap Panembahan Senapati. Dengan demikian kami dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya.”
Utusan Panembahan Senapati itupun mengangguk-angguk pula. Namun kemudian

iapun berkata, “Agaknya tugasku sudah aku lakukan dengan baik. Karena itu, maka kamipun akan segera mohon diri.“
“Kenapa begitu tergesa-gesa?“ bertanya Ki Gede.
“Kami harus berada di istana sebelum malam. Kami sedang dalam kesiagaan penuh, sehingga kami sebaiknya tetap berada ditempat.“ jawab Panglima itu, “sementara itu Panembahan tidak melihat orang lain untuk menyampaikan berita ini sehingga kerahasiaannya dapat dijaga, karena selain Pasukan Khusus Pengawal dan Pelayan Dalam tidak seorang prajuritpun yang mengetahuinya. Ka¬rena itu, kamipun juga memohon agar kerahasiaan persoalan ini dapat tetap dijaga pula disini.“
“Kami akan tetap memegang teguh rahasia itu Ki Sanak.“ jawab Ki Gede, “kesan yang timbul masih tetap sebagaimana kita kehendaki dahulu.“
Demikianlah maka utusan Panembahan Senapati itu¬pun kemudian mohon diri. Ketika ia berada diregol ia masih sempat berkata, “Siapa tahu, malam nanti akan terjadi sesuatu.“
“Begitu cepatnya?“ bertanya Ki Gede.
“Agaknya orang itu cenderung berbuat cepat.“ jawab Panglima itu.
Ki Gede mengangguk-angguk. Sementara itu, maka kedua orang itupun telah meloncat kepunggung kuda ma-sing-masing. Sekali lagi mereka minta diri. Kemudian kuda merekapun telah berlari meninggalkan rumah Ki Gede, menyusuri jalan padukuhan induk menuju ke Mataram.
Seperti pada saat mereka berangkat, maka pada saat mereka kembalipun, keduanya tidak mengalami hambatan apapun juga. Sehingga mereka sampai di Mataram seba¬gaimana mereka rencanakan.
Keduanya tidak menunda sampai besok untuk memberikan laporan perjalanan mereka. Karena itu, maka mere¬kapun segera menghadap Panembahan Senapati demikian mereka sekali berbenah diri dan mengenakan kelengkapan pakaian mereka sebagai perwira prajurit Mataram.
“Terima kasih.“ berkata Panembahan Senapati, “na¬mun dalam pada itu kita sendiripun harus berhati-hati. Me¬mang mungkin yang akan terjadi diluar perhitungan kita. Namun kita memang sudah siap.“
Panglima Pasukan Pengawal itupun kemudian berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya bersama Senapati yang memimpin Pelayan Dalam. Mereka telah meningkatkan kesiagaan berlipat tanpa menarik perhatian orang lain, meskipun prajurit Mataram sendiri.
Dalam pada itu, kelima orang yang merasa bahwa usaha mereka telah berhasil itupun masih menikmati hari-hari terakhir mereka di Mataram. Pasak yang merasa mendapat keuntungan di perjudian karena kehadiran kelima orang itu, serta uang yang dipergunakah sebagai modal, masih juga mengucapkan terima kasih dengan menyuguhkan makanan dan minuman yang berlebihan. Namun akhirnya kelima orang itupun meninggalkan ru¬mah Pasak untuk melaporkan hasil tugas mereka.
“Kami sudah mendapatkan apa yang kalian kehendaki.“ berkata pemimpin kelompok itu kepada orang yang mengupahnya.
“Kami akan meyakinkannya.“ jawab orang yang mengupah itu.
“Kami memerlukan uang. Kami akan minta sisa upah yang dijanjikan.“ minta pemimpin kelompok itu.
“Kami masih belum dapat memberikan seluruhnya. Kami akan membuktikan, apakah keteranganmu itu benar. Baru kami akan memberikan sisa upah sebagaimana kami sanggupkan.“ jawab orang yang mengupahnya, “nah, sekarang kami akan memberikan sebagian lagi.“
Wajah pemimpin kelompok itu menegang. Katanya, “Kami sudah mempertaruhkan nyawa kami.“
“Diam kau.“ orang yang mengupah itu membentak, “kau tidak akan dapat memaksa kami kecuali jika kau ingin agar kami membatalkan perjanjian itu. Jika kalian

mengancam untuk membuka rahasia, maka kalian akan kami bunuh.“ Pemimpin kelompok itu tidak dapat berbuat lain. Ia harus menerima upah yang baru sebagian itu.
Dengan demikian, maka jalan untuk sampai kebilik Pa¬nembahan Senapati telah terbuka. Orang-orang yang mengupah kelompok itupun kemudian telah membuat rencananya. Tetapi mereka tidak akan langsung melakukan rencana mereka terhadap Panembahan Senapati. Tetapi mereka akan membuktikan dahulu apakah yang dikatakan oleh sekelompok orang yang mereka upah itu benar. Tetapi mereka ternyata mempunyai rencana sebagai kelengkapan rencana mereka itu.
Seorang diantara mereka berkata, “Kita harus mengalihkan perhatian orang-orang Mataram.“
“Apa rencanamu?“ bertanya yang lain.
“Kita akan mengacaukan Tanah Perdikan Menoreh.“ jawab yang pertama.
“Kenapa Tanah Perdikan Menoreh? Bukan daerah yang lain?“ bertanya kawannya pula.
“Kita mempunyai alasan.“ jawab yang pertama, “gerakan yang kita lakukan mengatas namakan diri dengan keluarga seperguruan orang-orang yang dibunuh oleh orang-orang Mataram menganggap persoalannya terbatas dengan Tanah Perdikan Menoreh dan tidak akan menyangkut ketenangan kota Mataram. Tanah Perdikan Menoreh tentu akan membuat laporan ke Mataram, bahkan mungkin memerlukan bantuan mereka. Mataram akan dapat menjadi lengah dan tidak memperhatikan keadaan diri mereka sendiri.“
Kawannya mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Aku mengerti. Tetapi kita harus berusaha untuk merahasiakan langkah-langkah kita sejauh mungkin. Orang-orang yang bertugas di Tanah Perdikan Menoreh harus tahu benar apa yang mereka lakukan.“
“Kita tidak akan memberitahukan rencana kita yang sebenarnya. Kita akan memerintahkan tikus-tikus itu untuk benar-benar mengacaukan Tanah Perdikan Menoreh dengan dalih seperti yang aku katakan. Dengan demikian maka pengertian mereka tentang tugas mereka adalah memang menuntut balas kawan-kawan kita yang telah dibunuh oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.“ berkata orang yang pertama.
“Mereka juga belum mengenal lingkungan Tanah Per¬dikan itu.“ desis kawannya.
“Untuk mengenali lingkungan Tanah Perdikan Menoreh adalah jauh lebih mudah dari mengenali lingkungan istana Mataram. Biarlah mereka melakukannya. Mereka tidak akan berbahaya meskipun satu dua orang dapat ditangkap oleh orang-orang Tanah Perdikan. Mereka tidak akan dapat mengatakan apapun juga tentang kita. Seandainya orang-orang Tanah Perdikan akan memeras keterangan mereka yang tertangkap sampai mati seperti yang sudah terjadi itupun tidak akan menghasilkan apa-apa,“ jawab orang yang pertama, “semen¬tara itu kita akan menghadap guru dan melaksanakan rencana induk kita. Mengakhiri kekuasaan Panembahan Senapati.“
Kawannya mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Kita harus melakukannya segera. Tetapi apakah kita akan membuktikan keadaan isi istana itu?“
“Kita akan melakukannya, sementara orang-orang kita akan menarik perhatian Mataram terhadap Tanah Perdikan yang akan menjadi kacau itu.“
Demikianlah orang-orang yang telah mengupah sekelompok pencuri dan perampok untuk mengenali lingkungan di istana Mataram itu telah menyusun rencananya sebaik-baiknya. Mereka telah memanggil beberapa pengikutnya untuk membe¬rikan petunjuk, apa yang harus mereka lakukan.
“Kalian harus pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.“ perintah pemimpin mereka itu.
“Kami belum mengenal Tanah Perdikan itu dengan baik.“ desis salah seorang diantara mereka.
“Jangan dungu.“ bentak pemimpinnya, “bukankah kau dapat melihatnya?“

Orang yang bertanya itu terdiam. Sementara itu pemimpin merekapun berkata selanjutnya, “Kalian harus berbuat sebaik-baiknya atas nama kawan-kawan kita yang telah dihancurkan dengan cara yang paling buruk.“
Wajah orang-orang itupun menjadi tegang. Sementara itu pemimpinnya telah menceriterakan peristiwa-peristiwa yang disusunnya dikepalanya untuk memanaskan hati orang-orangnya. Kemudian dengan lantang ia berkata, “Tanah Per¬dikan Menoreh telah menghinakan kebesaran nama kita. Mere¬ka tidak menyadari siapakah kita sebenarnya.“
Para pengikutnya itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba salah seorang diantara mereka bertanya, “Tetapi apakah hubungannya orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu dengan kita, sehingga salah seorang atau bahkan lebih dari antara kita telah mengalami nasib buruk di Tanah Perdikan itu? Sementara itu, apakah kepentingan kita sebenarnya berada di Mataram ini?“
Pemimpinnya itu termangu-mangu sejenak. Namun kemu¬dian katanya, “Kawan-kawan kita tidak melakukan kesalahan apapun di Tanah Perdikan Menoreh. Mereka hanya ingin melihat-lihat lingkungan Tanah Perdikan itu. Namun orang-orang Tanah Perdikan mencurigainya akan menangkapnya. Tetapi kita semuanya adalah laki-laki sejati. Daripada ditangkap dan menjadi tawanan, maka bagi kita lebih baik mati sama sekali.“
Para pengikutnya memang menjadi panas. Mereka merasa terhina atas tingkah laku orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Sementara itu, pemimpinnya berkata, “Sedangkan kedatangan kita di Mataram ini semata-mata karena berita ten¬tang kesombongan Panembahan Senopati. Tetapi kita masih harus melihat-lihat apa yang sebenarnya ada di Mataram. Karena itu, aku belum dapat menentukan, apakah yang akan kita lakukan. Jika ternyata justru sebaliknya dari anggapan kita, maka kita tidak akan berbuat apa-apa disini. Tetapi itu tidak ada hubungan dengan dendam kita atas orang-orang Menoreh. Karena itu orang-orang Menoreh tidak perlu tahu. Kalian tentu tahu maksudnya.”
Para pengikutnya mengangguk-angguk. Tetapi masih ada juga yang bertanya, “Kenapa kawan kita dapat terbunuh di Tanah Perdikan itu? Apakah di Tanah Perdikan itu ada orang yang memiliki ilmu yang tinggi?“
“Mereka mengerubutnya. Sejumlah laki-laki yang tidak terhitung banyaknya telah menyerang kawan kita yang hanya tiga orang itu.“ jawab pemimpinnya.
“Tetapi kenapa ketiga orang itu tidak mampu melepaskan diri?“ bertanya yang lain.
Pemimpinnya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ka¬lian memang harus berhati-hati. Mungkin memang ada orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Mungkin kalian sudah pernah mendengar nama Agung Sedayu.“
“Ya“ sahut seseorang, “nama besar itu pernah kami dengar. Tetapi apakah benar kebesaran namanya itu sesuai dengan kebesaran ilmunya yang dihadapkan kepada kita?“
“Jangan sombong.“ jawab pemimpinnya, “hati-hatilah. Kalian akan melakukannya di Tanah Perdikan Menoreh bukan hanya bertiga, tetapi sepuluh orang diantara kalian akan pergi.”
Pemimpinnya itupun kemudian menunjuk seorang diantara sepuluh orang untuk menjadi tetua kelompok itu. Ia harus memimpin kawan-kawannya melakukan pembalasan dendam atas orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.
Namun pemimpinnya itu masih berpesan, “Tetapi kalian bukannya menyerang Tanah Perdikan itu, tetapi kalian harus mengacaukannya.“
Para pengikutnya itu mendengarkannya dengan sungguh-sungguh ketika pemimpinnya itu memberikan petunjuk-petunjuk terperinci. Dengan demikian mereka mendapat gambaran, bahwa yang mereka lakukan benar-benat suatu usaha pengacauan dalam waktu yang agak lama. Bukan hanya satu serangan untuk melepaskan dendam dan kemudian ditinggalkan. Tetapi waktu yang diberikan adalah

dua atau tiga pekan.
“Lakukan dalam waktu dekat.“ berkata pemimpinnya, “kalian mempunyai beberapa hari untuk mengamati keadaan. Kemudian kalian akan mulai dengan langkah-langkah sebagaimana harus kalian lakukan.“
“Baiklah.“ jawab orang yang diberi tanggung jawab memimpin sembilan orang kawannya, “kami akan berusaha untuk melakukannya sebaik-baiknya.“
Demikianlah sepuluh orang itupun telah bersiap-siap. Mereka segera meninggalkan tempat persembunyian mereka di hutan-hutan yang berawa-rawa dilereng pebukitan dipesisir Selatan. Namun dalam pada itu, disepanjang jalan mereka masih juga membicarakan perintah yang mereka terima itu.
“Siapakah yang mati di Tanah Perdikan Menoreh sebenarnya?“ bertanya salah seorang diantara mereka.
Kawan-kawannya menggeleng-gelengkan kepala. Tidak seorangpun yang dapat menjawab. Namun orang yang diserahi pimpinan itupun berkata, “Kita harus mengerti, bahwa banyak diantara kita yang tidak saling mengenal. Tetapi dalam keadaan tertentu kita memiliki tanda pengenal itu. Meskipun kita tidak saling mengenal, tetapi jika seseorang mengenakan tanda penge¬nal seperti yang kita miliki, maka kita adalah kawan dari satu sarang.“
Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Hampir diluar sadar, beberapa orang diantara merekapun telah meraba timang dari ikat pinggang mereka. Timang yang mempunyai bentuk yang khusus dengan gambar kepala harimau yang terbuat dari tembaga.
Namun demikian, tiba-tiba yang lainpun bertanya, “Jadi apakah tugas seperti ini yang harus kita lakukan, justru setelah kita mendekati Mataram?“
“Bukankah sudah dijelaskan.“ jawab pemimpin kelom¬pok kecil itu, “tidak ada kepentingan yang mendesak. Namun kita tidak dapat berpangkutangan melihat perkembangan kea¬daan, sehingga karena itu, pemimpin kita memerlukan diri un¬tuk melihat keadaan Mataram yang sebenarnya. Sudah tentu, para pemimpin kita memerlukan kita untuk mengawal mereka. Diperjalanan banyak hal yang dapat terjadi.“
Yang lain mengangguk-angguk meskipun sebenarnya mereka tidak puas dengan jawaban itu. Mereka menyadari bahwa masih ada yang disembunyikan. Tetapi hal seperti itu sudah terbiasa terjadi didalam lingkungan mereka. Mereka tidak perlu terlalu banyak mengetahui. Mereka hanya menerima perintah dan melakukannya dengan sebaik-baiknya. Kemudian mereka akan mendapat bagian mereka yang cukup banyak dan janji kedudukan, meskipun mereka tidak mengetahui pasti, kedudukan apakah yang dapat diberikan kepada mereka oleh pemimpin mereka itu.
Namun didapat kesan meskipun tidak tegas, bahwa apabila Mataram dapat dikuasai, maka semuanya akan terjadi seba¬gaimana dijanjikan. Dan pertanyaan yang timbul dihati mereka kemudian adalah, “Apakah perjalanan mereka ke pesisir mendekati Mataram itu ada hubungannya dengan kesan yang pernah tersirat didalam jantung mereka itu.“
Namun orang-orang itu tidak banyak mempersoalkannya. Mereka sudah banyak mendapat bagian mereka sehingga mereka merasa terikat kepada tugas-tugas mereka. Namun lebih dari itu, mereka yang sudah terlanjur terjerat kedalam kelom¬pok itu, akan sulit untuk melepaskan diri. Seorang yang berani mengabaikan tugas-tugas yang diberikan, biasanya akan didapati oleh kawan-kawannya mati terbunuh tanpa diketahui sebabnya. Dan mereka pun sadar, bahwa pemimpin-pemimpin mereka adalah beberapa orang dari satu perguruan yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Tetapi orang-orang itu tidak akan langsung pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka akan berada di hutan-hutan di daerah Tanah Perdikan itu sebagai tempat persembunyian. Dari tempat itu mereka akan mengaduk Tanah Perdikan Menoreh, sehingga timbul kesan, bahwa Tanah Perdikan itu menjadi kacau.
Namun orang-orang itu tidak mengetahui, bahwa Tanah Perdikan Menorehpun sudah bersiaga untuk menunggu apa yang mungkin terjadi. Apalagi setelah dua orang

perwira dari Mataram memberitahukan bahwa orang-orang yang berniat un¬tuk mengamati keadaan didalam lingkungan istana itu melanjutkan usaha mereka. Setiap malam gardu-gardu di Tanah Perdikan Menoreh dipenuhi oleh anak-anak muda disamping para pengawal yang memang sedang bertugas. Meskipun diantara mereka ada yang hanya sekedar berpindah tidur dari bilik-bilik mereka ke gardu parondan, namun kehadiran mereka, dapat menambah kemeriahan gardu-gardu itu. Dengan demikian, jika saatnya para pengawal meronda berkeliling padukuhan, maka gardu-gardu masih tetap ramai oleh anak-anak muda. Ada diantara mereka yang membawa ketela pohon, jagung dan bahkan ada yang membawa beras ketan. Ada saja yang mereka lakukan dengan bahan-bahan makanan itu.
Bahkan disiang hari, setiap gardu di Tanah Perdikan Menoreh tetap terisi oleh dua orang pengawal yang tanpa memberikan kesan yang dapat menggelisahkan rakyat. Memang tidak ada kesan yang menunjukkan bahwa Tanah Perdikan terancam, sehingga karena itu kehidupan sehari-hari sama sekali tidak terpengaruh karenanya. Dalam pada itu, sepuluh orang yang mendapat tugas untuk mengacaukan Tanah Perdikan Menoreh itupun telah berada ditempat persembunyian mereka tanpa menarik perhatian selama perjalanan. Dari tempat itu mereka berusaha untuk dapat mengamati kehidupan Tanah Perdikan. Disiang hari, dua orang diantara mereka telah berusaha melihat-lihat keadaan. Tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali bergantian untuk meyakinkan pengamatan mereka.
Sebagaimana mereka datang ke lingkungan Tanah Per¬dikan Menoreh serta tempat persembunyian mereka, maka merekapun tidak menarik perhatian orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Dua orang diantara mereka yang ber¬gantian melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan telah berhasil mengenali jalan-jalan di Tanah Perdikan itu. Namun disiang hari mereka tidak melihat kesiagaan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang sangat tinggi. Jika mereka melihat satu dua orang berada digardu, mereka mengira bahwa anak-anak itu adalah anak-anak yang kelelahan bekerja disawah atau dikebun dan sekedar beristirahat di gardu disudut desa. Dengan demikian, maka mereka telah menyusun rencana untuk mulai dengan pengacauan yang akan mereka lakukan dimalam hari.
Sementara itu, dua orang pemimpin mereka, orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi, telah membuktikan, apakah laporan orang-orang yang mereka upah melihat-lihat keadaan dilingkungan istana itu bukan sekedar mengarang ceritera untuk memancing upah yang dijanjikan, tetapi tugas yang sebenarnya tidak pernah mereka lakukan.
Namun adalah diluar dugaan, bahwa kedatangan mere¬ka ternyata telah berada dibawah pengawasan para petugas di istana Mataram.
Namun para perwira dari Pasukan Khusus itupun meli¬hat perbedaan bobot kemampuan kedua orang itu dengan orang-orang yang datang lebih dahulu. Karena itu, maka mereka telah melakukannya dengan sangat berhati-hati. Semula mereka mengira, bahwa kedua orang itulah yang akan langsung memasuki bilik Panembahan Senapati. Karena itu, mereka telah melakukan segala pengamatan sebagai¬mana dipersiapkan. Mereka telah menarik pula tali isyarat yang memberitahukan langsung kepada Panembahan Sena¬pati, bahwa dua orang yang berilmu tinggi telah memasuki dinding istana.
Tali itu telah menggerakkan sebuah bandul kecil dida¬lam bilik Panembahan Senapati, sehingga Panembahan Senapatipun mengerti, bahwa orang yang ditunggunya telah datang. Dalam bilik itu, selain Panembahan Senapati terdapat pula Ki Patih Mandaraka, yang ternyata tidak sependapat jika Panembahan Senapati menunggunya seorang diri. Tetapi ternyata kedua orang itu tidak memasuki bilik Panembahan Senapati. Menurut perhitungan Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka, jalan satu-satunya untuk memasuki bilik itu tanpa diketahui oleh para prajurit Pengawal Khusus dan Pelayan Dalam adalah melalui atap istana itu.

Namun para prajurit yang mengamati keadaan kemu¬dian melihat kedua orang itu justru meninggalkan halaman istana setelah mereka berhasil mendekati bilik Panembahan Senapati.
Demikian keduanya keluar dari halaman istana dengan meloncat dinding sebagaimana ditunjukkan oleh orang-orang yang mereka upah, maka seorang diantara mereka bergumam, “Mereka tidak berbohong. Yang mereka katakan, ternyata benar-benar hasil pengamatan mereka.“
Saudara seperguruannya mengangguk. Katanya, “Mereka tidak akan berani membohongi kita. Kita tentu akan segera mengetahuinya dan mereka tahu akibat apa yang akan mereka alami.“
“Tetapi hasil kerja mereka cukup memuaskan. Yang mereka gambarkan ternyata tepat seperti apa yang sebe¬narnya, sehingga kita dapat menempuh dan melalui jalan, lorong dan pintu-pintu regol serta seketheng dengan lancar tanpa gangguan. Merekapun dapat menyebut tempat-tempat penjagaan dengan jelas dan dengan demikian kami dengan mudah dapat menghindarinya.“ sahut yang lain.
“Karena itu, agaknya mereka sudah sepantasnya menerima sisa upah mereka.“ berkata saudara sepergu-ruannya.
“Biarlah mereka menunggu. Jika mereka sudah mene¬rima seluruh upah mereka, maka mereka tidak merasa terikat lagi kepada kita. Jika mereka mendapat orang lain yang mereka anggap dapat memberikan upah lebih banyak, mereka akan berkhianat.“ berkata yang seorang, “semen¬tara itu, merekapun akan menjadi tidak takut pula jika me¬reka mendapat perlindungan atau merasa mendapat perlindungan dari pihak lain.“
Saudara seperguruannya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.
Demikianlah, maka segala yang mereka saksikan dan mereka buktikan itu telah diberitahukannya kepada saudara-saudara seperguruannya yang lain, serta para pengikutnya, khusus yang mendapat kepercayaan tertinggi. Mereka masih harus membicarakan apa yang sebaiknya mereka lakukan. Karena langkah-langkah yang akan mereka ambil selanjutnya akan menyangkut pula guru mereka.
“Kita akan memberi tahukan semuanya kepada guru.“ berkata salah seorang diantara mereka, “biarlah guru yang mengambil keputusan. Mungkin guru memang memerlukan pertimbangan kita. Dan kitapun akan memberikan keterangan sejauh kita ketahui.“
Saudara-saudara seperguruannya mengangguk-angguk. Kepercayaan mereka yang dianggap pantas untuk ikut dalam pembicaraan itupun agaknya sependapat. Ka¬rena itu, maka saudara yang tertua diantara mereka itupun berkata, “Baiklah. Kita akan menghadap guru. Tetapi kita tidak usah berangkat semuanya kembali ke padepokan dan menghadap guru. Biarlah aku dan dua orang diantara kali¬an pergi mewakili kita semuanya. Sementara itu, diantara kita yang tinggal disini harus selalu mengikuti perkembangan keadaan. Mungkin kalian perlu mendengar dan me¬lihat apakah yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Kita harus mampu menyadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi disekitar Mataram. Mungkin akan menyang¬kut kepentingan kita seperti yang ternyata telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh itu. Hal yang serupa dengan itu, mungkin dapat pula terjadi didaerah lain. Karena itu, kita akan tetap memasang telinga kita dimana-mana. Tetapi terutama di Tanah Perdikan Menoreh.“
Tidak ada diantara mereka yang berkeberatan. Semen¬tara itu orang tertua diantara merekapun telah menunjuk seorang dari antara saudara-saudara seperguruannya serta seorang kepercayaannya.
Ketiga orang itu telah meninggalkan pangkalan mereka untuk bergerak ke Mataram, kembali ke padepokan untuk menemui guru mereka. Mereka akan mengatur langkah-langkah yang akan mereka tempuh selanjutnya setelah mereka mendapat kepastian tentang tata letak bangunan serta keadaan istana Mataram.
Di Mataram, Panembahan Senapati, Ki Patih Mandaraka dan para perwira dari

Pasukan Khusus serta Pelayan Dalam telah membicarakan kehadiran dua orang yang agaknya memiliki ilmu yang tinggi kedalam lingkungan istana. Mereka yang disangka akan langsung memasuki bilik Panembahan Senapati. Namun ternyata tidak. Kedua¬nya tidak lebih melihat-lihat seperti yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya.
“Tetapi agaknya mereka sekedar membuktikan apa yang pernah dilihat oleh orang-orang sebelumnya dan berdasarkan atas pengamatan mereka, keduanya menelusurinya kembali.“ berkata seorang perwira yang mengamati lang¬sung kedua orang yang datang kemudian itu.
Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Dengan sungguh, karena itu, maka kitapun harus bersungguh-sungguh. “Kita belum tahu siapakah mereka dan untuk apa sebenarnya mereka bergerak. Untuk kepentingan mereka sendiri, atau mereka sekedar menjalankan satu diantara sesusun rencana tetang Mataram. Dengan demikian maka langkah-langkah mereka akan dibarengi atau disusul dengan langkah-lang¬kah yang lain.“
Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang satu langkah yang berani. Bukan karena aku memiliki ilmu yang sangat tinggi, tetapi mereka tentu tahu, bahwa aku telah dibayangi oleh kekuatan sejumlah para pengawal.“
“Itulah sebabnya maka kita menganggap persoalan ini adalah persoalan yang bersungguh-sungguh.“ sahut Ki Patih, “mereka tentu bukannya tidak tahu, apakah ini Mataram. Karena itu, mereka tentu memiliki alasan dan bekal yang cukup untuk mengambil langkah-langkah seper¬ti itu.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Semen¬tara itu Ki Mandarakapun berkata, “Karena itu, hamba masih tetap mohon diperkenankan untuk berada diistana ini bersama Panembahan.“
Panembahan Senapati mengangguk. Katanya, “Aku jadi teringat semasa kanak-kanak. Paman sering menunggui aku menjelang tidur dan menceriterakan satu dongeng yang sangat menarik.“
“Maaf Panembahan.“ jawab Ki Patih, “bukan maksud hamba untuk menganggap Panembahan tidak akan dapat mengatasi persoalan ini sendiri. Tetapi kita harus menyadari kelemahan kita betapapun banyak dan tinggi ilmu yang pernah kita peroleh.“
“Aku tidak berkeberatan paman.“ sahut Panem¬bahan Senapati, “paman akan tetap berada dibilik bersamaku sebelah menyebelah sekat.“
“Terima kasih angger Panembahan.“ jawab Ki Juru, “mungkin yang terasa oleh hamba hanyalah sekedar kecemasan orang-orang tua saja.“
Panembahan Senapati tersenyum. Namun kemudian katanya, “Agaknya bukan sekedar perasaan cemas orang tua saja. Tetapi kita sepakat, bahwa memang ada usaha untuk melakukan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Karena itu, akupun minta, agar para prajurit yang secara khusus ikut menghadapi persoalan ini menjadi lebih berhati-hati.“
Dengan demikian, maka kehadiran kedua orang itu merupakan satu peringatan bagi para prajurit dari Pasukan Khusus dan Pelayan Dalam, bahwa keadaan memang men¬jadi semakin gawat.
Dalam pada itu, ketika Mataram semakin memperketat pengamatan, sementara tiga orang diantara mereka yang mempunyai kepentingan dengan Mataram sedang kembali ke padepokan mereka untuk melaporkan kepada gurunya bahwa persiapan terakhir telah dilakukan, maka orang-orang yang mendapat tugas untuk menarik perhatian Mata¬ram atas Tanah Perdikan Menorehpun mulai bergerak.
Sepuluh orang yang ditugaskan ke Tanah Perdikan Menoreh itu, pada satu malam telah memasuki lingkungan padukuhan-padukuhan yang termasuk tlatah Tanah Perdikan. Mereka berusaha untuk menimbulkan kekacauan di Tanah Perdikan itu. Namun ketika mereka mengamati sebuah padukuhan, maka mereka menjadi

berdebar-debar. Dua orang diantara mereka ditugaskan untuk mendekati padukuhan yang akan menjadi sasaran.
“Apa yang ada di mulut regol padukuhan itu.“ ber¬kata pemimpin kelompok itu, “nampaknya dibawah cahaya obor itu, banyak orang yang berkerumun.“
Dua orang diantara mereka telah merayap mendekat, sementara yang lain, berada ditengah-tengah kegelapan di¬antara tanaman yang hijau di sawah. Semakin dekat maka kedua orang itupun menjadi sema¬kin jelas, bahwa yang berada dibawah cahaya obor itu ada¬lah anak-anak muda yang sedang berkelakar.
“Gila.“ geram salah seorang dari keduanya, “Apa¬kah kepentingan mereka berkelakar disitu?“
“Kita melingkari padukuhan ini. Kita akan melihat, apakah di regol yang lain juga banyak anak-anak muda di gardu.“ jawab yang seorang.
Keduanyapun segera kembali kepada kawan-kawannya dan melaporkan apa yang telah mereka saksikan.
“Anak-anak yang tidak tahu diri.“ geram pemimpin kelompok itu. Lalu katanya, “Marilah. Kita lihat regol padukuhan yang lain.“
Namun ternyata bahwa di regol yang lainpun terdapat anak-anak muda yang berada di sekitar gardu. Mereka justru sedang menunggu perapian untuk merebus jagung muda. Ketika mereka melingkar lagi, maka digardu yang lain¬pun terdapat anak-anak muda pula yang sedang berkelompok.
“Apakah padukuhan ini sedang melakukan satu kegiatan tertentu?“ bertanya salah seorang diantara me-reka.
“Entahlah.“ sahut pemimpinnya.
Namun mereka sepakat untuk melihat keadaan di padukuhan lain. Mungkin di padukuhan yang mereka amati itu memang sedang ada satu kegiatan yang tidak mereka ketahui.
Namun padukuhan-padukuhan lainpun ternyata diliputi oleh suasana yang sama. Dengan demikian maka orang-orang itupun telah mengam¬bil kesimpulan bahwa mereka harus melihat Tanah Perdikan Menoreh itu sekali lagi. Dan waktunya adalah malam hari.
Sebenarnyalah di malam berikutnya mereka telah melihat-lihat Tanah Perdikan. Mereka membagi diri menjadi bagian-bagian yang kecil, masing-masing dua orang. Mereka melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan itu dibagian yang berbeda-beda menurut garis-garis jalan yang silang menyilang di Tanah Perdikan sebagaimana mereka kenal di siang hari.
Akhirnya merekapun mendapat kesimpulan, bahwa Tanah Perdikan Menoreh memang berada dalam kesiagaan. Anak-anak muda yang berkerumun digardu-gardu itu memang sedang mengadakan pengamatan. Mereka berjaga-jaga bagi ketenangan padukuhan mereka.
“Gila.“ geram pemimpin kelompok itu, “aku tidak per¬nah mengira bahwa Tanah Perdikan ini mempunyai kesiagaan yang demikian tinggi, meskipun mungkin mereka tidak lebih dari tikusirtikus kecil. Namun mereka akan dapat menjadi berbahaya jika mereka membunyikan tanda bahaya dan memanggil sejumlah anak-anak muda yang lebih banyak lagi. Bahkan mungkin akan datang Ki Gede Menoreh sendiri, atau orang yang memiliki nama besar Agung Sedayu, meskipun kita masih belum yakin, apakah ia memang benar-benar pantas memiliki nama besar itu.“
“Lalu apakah kita akan mengurungkan tugas kita? Apakah kita akan dapat mempertanggung jawabkannya kepada pemimpin kita?“ bertanya seorang di antara mereka.
“Jangan bodoh.“ geram pemimpin kelompok itu, “kita akan melaksanakan tugas ini. Yang perlu kita mempertimbangkan adalah caranya. Apa yang sebaiknya kita lakukan.“
Yang lain mengangguk-angguk Mereka memang harus mempertimbangkannya masak-masak.

Namun akhirnya pemimpin kelompok itu berkata, “Aku memang melihat satu jalan.“
“Jalan yang mana?“ bertanya salah seorang kawannya.
“Kita akan membakar saja satu dua rumah. Barangkali itu satu satunya cara yang dapat kita tempuh tanpa harus mengorbankan seorangpun di antara kita.“ berkata pemimpin kelompok itu.
Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka memang tidak melihat cara yang lain yang dapat mereka tempuh. Jika mereka memberanikan diri langsung berhadapan dengan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, maka mereka akan menghadapi anak-anak muda yang tidak terhitung jumlahnya. Padahal mereka hanya sepuluh orang. Karena itu, maka cara yang disebut oleh pemimpin kelompok itu adalah cara yang pal¬ing baik.
Dalam pada itu, pemimpin kelompok itu berkata lebih lanjut, “Jika kita menjumpai anak-anak itu, maka lebih baik kita menghindar. Kita jangan melawan, karena hal itu akan sia-sia saja. Sementara itu, jika ada diantara kita bernasib sangat buruk dan tertangkap, maka yang kita ketahui tugas kita adalah untuk melepaskan dendam karena kematian kawan-kawian kita. Dua orang kawan kita mati di sini. Seorang dibunuh oleh seorang anak muda Tanah Perdikan ini, sementara seorang lagi mati dalam pemeriksaan para pemimpin Tanah Perdikan.“
“Bagaimana dengan Mataram?” bertanya salah seorang kawannya.
“Kita tidak tahu menahu.“ jawab pemimpinnya, “bukankah sudah diberitahukan bahwa tidak ada hubungannya antara tugas kita sekarang ini dengan persoalan Mataram yang memang tak banyak kita ketahui itu? Sekali kita menyebut Mataram, maka kita akan mengalami nasib seperti orang yang mati itu. Apakah yang dapat kita katakan tentang rencana golongan kita tentang Mataram? Agaknya kita baru dalam tingkat menjajagi. Segala sesuatunya akan diputuskan oleh para pemimpin kita, sementara kita hanya akan melaksanakannya saja di saat yang tepat.”
Yang lain mengangguk-angguk. Namun merekapun membayangkan bahwa mereka akan dapat mengalami keadaan yang sama. Mati dibawah pemeriksaan para pemimpin di Tanah Perdikan ini. Sekali mereka membunuh seseorang yang tidak mau menyebut satu rahasia, atau mungkin karena ia memang belum mengetahuinya, maka hal yang serupa akan dapat terulang. Karena itu, yang terbaik bagi mereka adalah tidak tertangkap oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.
Demikianlah, maka pada malam berikutnya pula, kelom¬pok itu telah bersiap untuk melakukannya. Mereka telah menyiapkan obor-obor yang cukup besar. Oncor-oncor jarak yang diikat dari beberapa rangkaian menjadi satu, belarak kering dan beberapa jenis kekayuan yang mudah terbakar.
Ketika malam menjadi semakin dalam, dan mendekati pertengahannya, maka merekapun mulai bergerak. Mereka justru mendatangi padukuhan yang agak jauh dari tempat persembunyian mereka untuk mengaburkan jejak.
Tanpa diduga bahwa malam itu akan terjadi sesuatu di Tanah Perdikan, maka anak-anak muda Tanah Perdikan itu masih dalam kesiagaan sebagaimana malam-malam sebelumnya. Mereka lebih banyak berada di gardu-gardu meskipun sekali-sekali ada juga diantara mereka yang meronda berkeliling.
Namun terjadilah malapetaka itu. Seisi Tanah Perdikan terkejut ketika api menyala dan menelan sebuah rumah yang meskipun tidak terlalu besar, tetapi termasuk rumah yang cukup baik bagi padukuhan itu.
Untunglah bahwa anak-anak muda memang sudah bersiaga. Demikian mereka melihat api, maka merekapun segera bergerak. Sebelum rumah itu menjadi gumpalan api yang menyala menjilat langit, beberapa orang anak muda sempat menerobos masuk.
Mereka mendapatkan sepasang suami isteri yang terbaring pingsan di pembaringan, sementara seorang anak kecil yang kehilangan nalar berteriak-teriak sambil mengguncang-guncang tubuh ibunya.
Anak-anak muda itu sempat membawa mereka keluar meskipun tubuh mereka telah

terjilat lidah api. Tubuh orang yang ditolong itu, maupun beberapa orang anak muda yang menolong. Namun luka-luka bakar itu sama sekali tidak berarti. Seorang anak muda yang kebetulan adalah adik dari perempuan yang pingsan dan yang sehari-hari juga berada dirumah itu mengumpat-umpat dengan marah. Anak muda itu sedang berada di gardu bersama kawan-kawannya ketika sekelompok penjahat memasuki rumahnya.
Dengan kerja keras, anak-anak muda dan para tetangganya akhirnya dapat memadamkan api. Tetapi karena rumah itu terbuat dari kayu dan bambu beratap ijuk, maka hampir tidak ada yang dapat diselamatkan kecuali kedua suami istri dan anaknya yang masih kecil itu.
Dalam waktu yang singkat, maka Ki Gede Menoreh, Agung Sedayu bersama isterinya, Kiai Jayaraga dan Glagah Putih telah berada ditempat itu, karena mereka telah mendengar bunyi isyarat kentongan. Dengan dituntun oleh cahaya merah dilangit, maka merekapun dengan cepat menemukan arah dari kebakaran itu.
“Suatu peristiwa yang mengejutkan.“ berkata Ki Gede, “justru pada saat Tanah Perdikan ini bersiaga sepenuhnya.“
Agung Sedayu memang dicengkam oleh ketegangan. Bahkan Glagah Putih berkata, “Satu tantangan bagi kita kakang.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Namun bersama beberapa orang iapun berusaha untuk melihat bekas dari kebakaran itu. Tetapi yang nampak hanyalah onggokan debu dan sedikit sisa-sisa tiang dan tulang-tulang atap rumah itu.
“Apakah kedua orang yang pingsan itu sudah mulai sadar?“ bertanya Agung Sedayu.
“Mereka ada dirumah sebelah.“ jawab seorang anak muda.
“Kita tidak menemukan apa-apa disini.“ berkata Agung Sedayu, “marilah. Kita mungkin mendapatkan beberapa keterangan.“
Ketika Agung Sedayu berada dirumah sebelah, Ki Gedepun sudah berada dirumah itu pula. Setelah memper silahkan orang-orang yang tidak berkepentingan keluar, maka Ki Gedepun mulai menanyakan beberapa hal tentang kebakaran yang terjadi dirumah itu.
“Bukan karena kelengahan kami Ki Gede“ jawab laki-laki yang sudah sadar dari pingsannya itu.
“Kami sudah menduga.“ jawab Ki Gede, “karena kalian diketemukan pingsan di dalam rumah yang terbakar itu. Tentu ada sebab lain yang pantas mendapat perhatian.”
Meskipun sekali-sekali laki-laki itu berdesis karena sengatan perasaan nyeri ditubuhnya, namun iapun sempat berceritera. Katanya, “Kami terbangun karena ketukan dipintu rumah kami. Kami memang sudah merasa curiga. Tetapi kami tidak dapat menolak, karena terdengar ancaman diluar. Jika kami tidak membuka pintu, maka rumah kami akan dibakar. Ketika kami membuka pintu, ternyata kami telah disakiti.“
“Apa saja yang dikatakan oleh orang-orang itu? Apakah ia sekedar merampok atau ada kepentingan lain?“ bertanya Ki Gede pula.
“Mereka tidak sekedar merampok Ki Gede, karena dirumah kami memang tidak terdapat sesuatu yang pantas un¬tuk dirampok.“ jawab orang itu, “tetapi mereka telah menyebut kematian dua orang yang katanya telah dibunuh oleh orang-orang Tanah Perdikan ini. Mereka ingin menuntut balas. Mereka menganggap bahwa kematian kawannya yang sedang diperas keterangannya membuat mereka menjadi sakit hati.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Satu kemungkinan yang memang sudah kita perhitungkan. Tetapi kita tidak menyangka bahwa sasaran dendamnya adalah siapapun juga di Tanah Perdikan ini. Seharusnya mereka mencari Glagah Putih atau orang-orang yang dekat dengan Glagah Putih serta pimpinan Tanah Per¬dikan ini yang telah memeriksa seorang diantara mereka sehingga terbunuh karenanya.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Kita harus berbuat sebaik-baiknya menghadapi akibat ini. Tetapi langkah pertama adalah penjagaan yang lebih

ketat atas Tanah Perdikan ini.“
Agung Sedayu mengangguk. Dengan dahi yang berkerut ia berkata, “Nampaknya mereka telah membabi buta.“
“Kita akan membicarakan lebih bersungguh-sungguh.“ berkata Ki Gede kemudian.
Dengan demikian, maka malam itu juga dirumah Ki Gede telah diadakan pembicaraan khusus. Namun masih ada pertanyaan yang harus dijawab, “Apakah yang terjadi itu semata-mata hanya pembalasan dendam?“
Agung Sedayu yang kemudian berkata, “Aku ingin dapat menangkap mereka hidup-hidup.“
“Tentu itu lebih baik Tetapi seperti yang kita cemaskan, seandainya kita menangkap hidup-hidup, apakah bukan berarti rahasia mereka akan terbuka. Apakah dengan demikian tidak akan berpengaruh terhadap langkah-langkah yang sudah mere¬ka lakukan di Mataram?“ sahut Ki Gede.
“Apakah yang terjadi ini memang ada hubungannya dengan Mataram atau apa yang akan terjadi di Mataram?“ bertanya Agung Sedayu, “Atau benar-benar hanya satu balas dendam yang berdiri sendiri dari persoalan orang-orang yang mengupah mereka yang terbunuh itu?“
“Satu persoalan yang rumit.“ desis Ki Gede, “namun kita harus menemukan satu sikap.“
Beberapa saat kemudian mereka berusaha untuk mene¬mukan satu langkah yang paling baik. Jika mereka yakin bahwa yang terjadi itu benar-benar hanya balas dendam sa¬ja, maka mereka tidak akan terlalu banyak membuat pertimbangan.
Namun akhirnya Agung Sedayupun berkata, “Ki Gede, langkah kita yang pertama adalah mencegah terulangnya kembali pembakaran rumah seperti yang sudah terjadi. Sementara itu kita dapat memperhitungkan langkah-langkah berikutnya.”
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan melihat perkembangannya kemudian.”
Demikianlah, pada keesokan harinya, Agung Sedayu telah mengumpulkan para pemimpin pengawal dari semua padukuhan. Mereka mendapat petunjuk-petunjuk terperinci, bagaimana mereka harus mencegah terulangnya peristiwa itu. Tanah Perdikan harus berusaha untuk meringankan beban suami isteri yang telah kehilangan tempat tinggalnya.
“Kita harus membantunya.“ berkata Agung Sedayu, “yang terjadi itu adalah karena sikap permusuhan sekelompok orang terhadap Tanah Perdikan ini. Bukan terhadap pribadi suami isteri itu. Dengan demikian maka men¬jadi kewajiban Tanah Perdikan untuk mempertanggung jawabkan.“
Para pemimpin pengawal itupun kemudian mendapat perintah pula untuk menghubungi para bebahu di padukuhan-padukuhan untuk membantu keluarga yang mengalami bencana itu. Pada bebahu itu juga akan menerima perintah langsung dari Ki Gede pula, sehingga jalur dari para pemimpin pengawal dan para bebahu itu akan ber¬temu. Mereka akan mengetuk pintu orang-orang yang berkedudukan di Tanah Perdikan Menoreh, sehingga beban itu terasa ringan karena diangkat oleh seluruh Tanah Per¬dikan.
Anak-anak muda Tanah Perdikan memang bekerja cepat. Perintah untuk bersiaga itupun segera sampai kesetiap padukuhan. Sementara itu mereka telah mempersiapkan tenaga untuk membantu membangun sebuah rumah yang akan menggantikan rumah yang sudah terbakar itu.
Dengan demikian, maka para bebahu dan para pemim¬pin pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah menghubungi orang-orang yang dapat dan bersedia membantu, sehingga pada hari yang pertama itu, mereka telah mendapat dana yang memadai. Karena itulah, maka dihari berikutnya anak-anak muda dan tetangga tetangga orang yang kehilangan rumahnya dan untuk sementara tinggal dibanjar itu, telah mulai mengumpulkan bahan-bahan bangunan yang diperlukan. Mereka menebangi bambu

selain milik orang yang kebakar¬an rumah itu sendiri, juga dari tetangga-tetangga disekitarnya. Sedangkan bahan-bahan yang harus dibelipun sudah mulai dibeli pula. Dalam pada itu, dimalam hari, penjagapun menjadi semakin ketat. Tidak saja diregol-regol padukuhan. Tetapi anak-anak muda yang biasanya berkumpul, bergurau dan merebus jagung di gardu-gardu telah berpencar di sekitar dinding padukuhan. Seakan-akan setiap jengkal tanah tidak terlepas dari pengawasan anak-anak muda itu. Tidak setahu siapapun kecuali Ki Gede sendiri, ter¬nyata Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga telah kembali dari Mataram. Mereka berangkat di malam hari dan kembali dimalam hari berikutnya. Mereka telah menghadap Panem¬bahan Senapati untuk memohon petunjuk apa yang sebaik¬nya dilakukan di Tanah Perdikan Menoreh. Panembahan Senapati menganggap bahwa persoalan yang sesungguhnya itu berada di Mataram. Namun ketajaman penggraitanya telah menangkap maksud-maksud tertentu dari langkah-langkah orang-orang yang berniat jahat itu di Tanah Perdikan Menoreh.

“Menurut perhitungan, mereka tentu sekedar menarik perhatian agar kita semuanya berpaling ke Tanah Perdikan Menoreh.“ berkata Panembahan Senapati.

“Mungkin Panembahan. Mereka menyatakan pembalasan dendamnya dengan membabi buta.“ berkata Agung Sedayu.

“Aku memerlukan laporan berikutnya. Tanah Per¬dikan Menoreh harus memberikan laporan secara terus menerus. Ketahuilah, bahwa sudah dua kali orang-orang yang tidak kita kenal itu memasuki halaman istana. Tetapi mereka belum berbuat apa-apa disini selain mengamati ling¬kungan dan keadaan.“ sahut Panembahan Senapati.

Pembicaraan itulah yang kemudian menjadi bahan para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh untuk mengambil langkah-langkah tertentu. Namun merekapun masih harus menyesuaikan diri dengan perkembangan keadaan.

Pada malam-malam berikutnya, sepuluh orang yang mendapat tugas mengacaukan Tanah Perdikan itu seakan-akan tidak mendapat kesempatan lagi untuk memasuki setiap padukuhan. Penjagaan menjadi terlalu ketat. Se¬hingga dengan demikian mereka harus mengambil langkah-langkah yang lain.

Yang terjadi kemudian memang mengejutkan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Orang-orang yang tidak dapat memasuki padukuhan itu ternyata telah merusak tanaman di sawah. Beberapa kotak batang padi yang hijau subur telah hancur. Parit-paritpun menjadi rusak dan dengan demikian maka airpun tidak lagi mengalir ke sawah-sawah yang memerlukan.

Ketika kerusakan itu dilihat oleh para petani di pagi harinya, maka merekapun telah mengumpat-umpat. Ter¬nyata orang-orang yang mengaku mendendam itu benar-benar telah membabi buta. Berbuat apa saja untuk melepaskan perasaan sakit hati mereka.

Dengan demikian maka Ki Gede telah memerintahkan untuk mengamati bukan saja padukuhan-padukuhan, tetapi juga tanah persawahan dan pategalan diseluruh Tanah Per¬dikan.

“Memang sulit sekali untuk melakukannya.“ berkata Ki Gede, “Agaknya tidak mungkin untuk mengamati sawah yang ada dari ujung Tanah Perdikan sampai ke¬ujung. Bulak-bulak panjang yang terentang diantara padu¬kuhan-padukuhan sampai kepinggir hutan dan lereng-lereng pegunungan.”

Dengan demikian, maka anak-anak muda Tanah Per¬dikan Menoreh telah menyiapkan pengawal berkuda. Mere¬ka akan mengelilingi Tanah Perdikan Menoreh. Bukan hanya sekedar di padukuhan-padukuhan saja, tetapi juga di bulak-bulak panjang.

Dengan gerak pengamatan yang lebih banyak, maka malam berikutnya tidak terjadi sesuatu. Tidak ada tanam¬an yang rusak dan tidak ada rumah yang terbakar. Namun anak-anak muda itu tidak menjadi lengah. Pada malam berikutnya mereka masih juga mengelilingi Tanah Perdikan itu. Sekelompok pasukan pengawal berkuda telah

memecah diri dalam beberapa kelompok kecil untuk dapat mencapai seluruh tlatah Tanah Perdikan.
Ketika fajar menyingsing, maka para pengawal itupun telah berkumpul. Mereka tidak menjumpai sesuatu. Apalagi sekelompok orang yang merusak tanaman. Bahkan ketika kemudian matahari terbit dan orang-orang pergi kesawah, tidak seorangpun yang merasa sawahnya telah dirusakkan.
Namun para petani itu menjadi heran, bahwa air diparit tidak mengalir seperti biasanya, sehingga mereka yang mendapat giliran mengairi sawahnya menjadi kebingungan karenanya. Tanamannya sudah sangat memerlukan air, namun paritnya tetap tidak mengalir.
"Tentu ada seorang yang nakal." pikir seorang petani yang sawahnya mulai menjadi kering.
Seperti biasanya jika terjadi pelanggaran, maka petani itupun menelusuri parit yang kering untuk melihat, siapakah yang telah menutup parit itu. Mungkin tidak sengaja. Ketika ia mengairi sawahnya, ia tertidur sehingga setelah sawahnya penuh air, ia tidak membukanya.
Tetapi ia tidak menemui kesalahan pada para petani yang memiliki sawah diurutan yang lebih tinggi. Tetapi ada orang yang membendung air diparit itu. Bahkan selama ia menelusuri parit itu, ia telah bertemu dengan beberapa orang yang juga merasa heran, bahwa parit itu kering.
Beberapa orang itupun kemudian menelusuri ketempat yang lebih tinggi. Mereka merasa heran bahwa induk saluran airpun telah menj

Balas

 On 16 September 2009 at 21:53 Arema Said:

Informasi bagi pembaca retype Ki Mahesa.
Retype terpotong di halaman 43.

Kados pundi Ki Ajar, dipun terusaken menopo mboten?

Balas

 On 18 September 2009 at 14:00 Arema Said:

Saya nyumbang terusannya Ki Ajar.
Kasihan murid nJenengan.

Lanjutan rontal 203, halaman 44-80)

*Beberapa orang itu-pun kemudian menelusuri ketempat yang lebih tinggi. Mereka merasa heran bahwa induk saluran air-pun telah menj*adi kering.

Karena itu, maka mereka telah bersepakat untuk pergi ke bendungan. Agaknya bendungannyalah yang salah.

Beberapa orang itu-pun telah bergegas untuk pergi ke bendungan. Sebenarnyalah, ternyata bahwa bendungan itulah yang telah rusak.

Ketika beberapa orang itu sampai di bendungan, telah banyak orang yang berkumpul. Bahkan Ki Gede, Agung Sedayu bersama Sekar Mirah, Kiai Jayaraga dan Glagah Putih-pun telah berada di tempat itu pula.

Bendungan itulah yang telah menjadi sasaran dari orang-orang yang ingin membalas dendam. Ketika mereka merasa tidak tenang lagi jika mereka merusakkan tanaman karena para pengawal berkuda sering mondar-mandir di bulak-bulak persawahan, maka yang menjadi sasaran mereka kemudian adalah bendungan.

Dengan demikian, maka para pemimpin di Tanah Perdikan Menoreh itu-pun harus menilai kembali kesiagaan yang telah mereka lakukan. Dengan gejolak kemarahan yang mengguncang jantungnya Ki Gede telah memerintahkan setiap orang untuk ikut mengamati keadaan. Para pengawal tidak hanya sekedar meronda, tetapi semua jalan masuk ke Tanah Perdikan harus diawasi. Bukan sekedar memasuki padukuhan-padukuhan, tetapi di segala jalan dan lorong masuk ke Tanah Perdikan. Mungkin di tengah sawah, di tengah pategalan atau dimanapun juga.

Dalam pada itu, ketika laporan tentang peristiwa-peristiwa itu sampai di Mataram, maka dengan ketajaman perhitungannya, Panembahan Senapati telah memerintahkan sekelompok prajurit untuk pergi ke Tanah Perdidikan Menoreh, membantu para pengawal untuk mengatasi kekacauan yang timbul di Tanah Perdikan itu.

"Kami masih belum menyerah" berkata Agurg Sedayu yang mondar-mandir dari Mataram ke Tanah Perdikan, "kami masih cukup tenaga untuk melakukan pengamatan di Tanah Perdikan. Para pengawal yang mempunyai pengalaman yang cukup itu akan mampu mengatasinya."

"Aku percaya" berkata Panembahan Senapati, "jika aku mengirimkan pasukan ke Tanah Perdikan itu sama sekali bukan karena Tanah Perdikan tidak mampu lagi mengatasinya."

"Lalu karena apa?" bertanya Agung Sedayu.

"Orang-orang yang mengacaukan Tanah Perdikan itu aku kira berniat untuk memancing perhatian Mataram ke arah Tanah Perdikan itu. Sehingga dengan demikian maka Mataram justru akan lengah. Kami seakan-akan tidak merasa bahwa kamilah yang sebenarnya diintai oleh sekelompok orang yang belum kami ketahui alasannya. Dengan demikian maka orang yang berniat untuk memasuki istana ini akan merasa langkahnya lebih aman" berkata Panembahan Senapati.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Hamba Panembahan. Hamba baru mengerti."

"Nah, jika demikian aku akan mengirimkan pasukan dengan upacara sehingga banyak orang yang mengetahuinya" berkata Panembahan Senapati, "dengan demikian maka akhirnya orang-orang itu tentu akan mendengarnya juga."

Seperti yang dikatakan oleh Panembahan Senapati, maka Mataram telah menyiapkan sekelompok prajurit berkuda. Dengan upacara resmi maka pasukan berkuda itu dilepas untuk berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh.

Sebagaimana diharapkan, maka berita itu-pun telah didengar oleh orang-orang yang merasa bahwa rencana mereka berhasil, memancing perhatian Mataram kepada Tanah Perdikan Menoreh, sehingga dengan demikian mereka mengharap bahwa Mataram akan menjadi lengah.

Ki Gede sebenarnya tidak menghendaki bantuan dari Mataram. Tetapi setelah mendapat penjelasan dari Agung Sedayu, maka pasukan itu-pun diterimanya dengan senang hati.

Sepuluh orang yang mendapat tugas di Tanah Perdikan Menoreh untuk menimbulkan kekacauan itu-pun telah mendengar pula kehadiran pasukan itu, sehingga mereka-pun menjadi semakin berhati-hati.

Dalam pada itu, kehadiran pasukan dari Mataram itu memang menimbulkan banyak pertanyaan dikalangan para pengawal Tanah Perdikan. Seolah-olah Tanah Perdikan Menoreh tidak dapat menyelesaikan sendiri masalahnya.

Sekar Mirah yang pada suatu sore duduk bersama Agung Sedayu, Kiai Jayaraga dan Glagah Putih-pun bertanya pula kepada Agung Sedayu, “Kakang, apakah pasukan itu perlu sekali bagi Tanah Perdikan?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun sebelum ia menjawab Sekar Mirah telah berkata lebih lanjut, “Bukankah kita masih belum bersungguh-sungguh menanggapi sekelompok orang yang telah membuat Tanah Perdikan ini menjadi kacau. Aku belum melihat kakang secara khusus menyelidiki orang-orang itu. Dimana mereka bersembunyi dan seluruh kekuatannya berjumlah berapa orang. Apakah kakang tidak berminat, misalnya bersama Kiai Jayaraga dan Glagah Putih, bahkan aku-pun bersedia ikut pula, atau kita masing¬masing berdua, melihat-lihat dengan lebih saksama dan tidak mengandalkan para pengawal dan anak-anak muda yang meronda itu?”

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Namun karena Sekar Mirah memang sudah mengetahui serba sedikit tentang hubungan persoalan antara Tanah Perdikan Menoreh dengan Mataram, maka Agung Sedayu-pun telah memberitahukan apa yang sebenarnya terjadi. Ia percaya bahwa orang-orang seisi rumahnya itu tidak akan membocorkan rahasia itu.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian, maka persoalannya akan berbeda.”

“Itulah sebabnya sampai saat ini aku masih belum bertindak dengan sungguh-sungguh. Sebenarnya aku-pun seakan-akan berdiri di persimpangan jalan. Jika aku bersungguh-sungguh dan menangkap orang-orang itu, mungkin langkah orang-orang yang akan memasuki Mataram itu akan berbeda. Tetapi jika aku membiarkannya saja, maka kerusakan dan kegelisahan akan berkembang di Tanah Perdikan ini. Sementara itu, para prajurit berkuda dari Mataram itu-pun telah mendapat perintah untuk sekedar melakukan pencegahan. Tetapi mereka tidak mendapat perintah untuk menangkap orang-orang yang telah mengacaukan Tanah Perdikan ini. Dengan demikian, seolah-olah Tanah Perdikan ini sudah dikorbankan untuk satu kepentingan yang dianggap lebih besar dari kerugian yang timbul di Tanah Perdikan sepanjang tidak timbul korban jiwa.” Agung Sedayu menjelaskan.

“Jika demikian kita memang harus menunggu” berkata Sekar Mirah, “tetapi begitu kepentingan Mataram selesai, maka kita akan dapat mengambil langkah-langkah penting.”

“Agaknya memang demikian” jawab Agung Sedayu, “tetapi sementara ini, kita akan menerima keadaan seperti ini. Kita tidak usah tersinggung karena kehadiran pasukan Mataram. Hal ini memang perlu dijelaskan kepada para pengawal dan anak-anak muda Tanah Perdikan ini. Tetapi nanti, setelah semuanya lewat.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “Dengan demikian, maka tugas kakang tentu hanya sekedar menunggu di rumah Ki Gede atau berada di gardu-gardu bersama para pengawal.”

“Ya” sahut Agung Sedayu, “para pengawal akan meronda bersama para prajurit dari Mataram. Jika perondaan itu ketat, maka orang-orang itu tentu tidak akan mendapat kesempatan untuk menelan korban berikutnya. Apakah itu sawah, pategalan atau bendungan.”

Sebenarnyalah, sejak kehadiran para prajurit Mataram di Tanah Perdikan Menoreh, maka orang-orang yang bersembunyi itu seakan-akan tidak pernah mendapat kesempatan lagi. Di seluruh Tanah Perdikan dalam kelompok-kelompok kecil mengelilingi seluruh lingkungan Tanah Perdikan. Dengan demikian, maka sulit bagi

sepuluh orang itu untuk menyusup dan melakukan satu pengacauan tanpa dilihat oleh para peronda itu.

Tetapi orang-orang itu tidak juga kehabisan akal. Apa saja yang dapat mereka lakukan telah mereka lakukan. Bahkan mereka yang kehilangan kesempatan itu telah dengan tanpa malu-malu memasukkan jenu ke dalam sungai yang melalui Tanah Perdikan. Mereka telah berada di tepi sungai itu di pinggir hutan sambil membawa beberapa onggok jenu. Kemudian jenu itu telah dicairkan dan dituangkan ke dalam sungai.

Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh terkejut ketika mereka melihat bangkai ikan yang mengambang di sungai itu. Tidak hanya beberapa ekor, tetapi terlalu banyak.

Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh hanya dapat pengumpat-umpat saja. Namun Agung Sedayu masih berkata, “Untunglah, mereka tidak menaburkan racun.”

“Tetapi pada suatu ketika mungkin sekali hal itu terjadi” berkata Sekar Mirah.

Namun orang-orang Tanah Perdikan Menoreh kemudian telah meronda di sepanjang sungai itu pula.

Tetapi orang-orang yang mendapat tugasuntuk mengacaukan Tanah Perdikan Menoreh itu ternyata sudah puas dengan hasil kerja mereka. Pemimpin mereka-pun kemudian berkata, “Kita sudah dua pekan berada disini.”

“Aku kira yang kita lakukan sudah cukup menarik perhatian orang-orang Tanah Perdikan. Kita sudah cukup membuat mereka kebingungan sehingga mereka terpaksa minta perlindungan Mataram. Sepasukan prajurit Mataram itu-pun tidak mampu menangkap kita. Namun agaknya prajurit-prajurit itu akan tinggal di Tanah Perdikan ini untuk beberapa lama.” sahut seorang kawannya. “Nama Agung Sedayu agaknya tidak lebih dari sebutan di dalam mimpi. Jika benar ia berilmu tinggi, maka ia tentu akan dapat menemukan kita dimanapun kita bersembunyi” berkata pemimpin kelompok itu.

“Aku sebenarnya ingin bertemu dengan orang yang bernama Agung Sedayu itu” desis seseorang di antara mereka.

Pemimpin kelompok itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian dengan nada datar ia berkata, “Jangan mencari perkara.”

“Kenapa? Aku ingin membuktikan bahwa di Tanah Perdikan ini tidak ada kekuatan yang perlu dicemaskan kecuali Ki Gede Menoreh. Ki Gede Menoreh-pun tidak mampu menemukan persembunyian kita dan tidak mampu mencegah tingkah laku kita.”

“Tetapi itu tidak termasuk tugas kita” berkata pemimpinnya, “tetapi jika kau akan melakukan, itu bukan tanggung jawabku. Dan sebaiknya kau lakukan setelah kita melaporkan diri kepada para pemimpin kita.”

Orang itu nampaknya kecewa sekali. Namun ia tidak dapat melanggar perintah pemimpin kelompoknya.

Sementara itu, di Mataram, persiapan orang-orang yang ingin memasuki istana itu-pun menjadi semakin masak. Bahwa Mataram mengirimkan sepasukan ke Tanah Perdikan Menoreh menjadi pertanda, bahwa perhatian para pemimpin di Mataram justru tertuju ke arah Tanah Perdikan Menoreh:

Karena itu, maka mereka-pun telah bersiap untuk memasuki istana itu setelah utusan mereka menghadap guru dari para pemimpin kelompok itu telah kembali.

“Guru mempercayakan kepada kita” berkata saudara seperguruan mereka yang menghadap gurunya.

“Apa maksudnya?” bertanya salah seorang saudara seperguruannya.

“Guru yakin bahwa kita akan dapat menyelesaikan persoalan tanpa kehadiran guru. Kita, tiga orang terbaik, akan dapat menyelesaikan Panembahan Senapati menurut penilaian guru. Tetapi menurut guru, kita tidak bertiga dalam keseluruhan, memasuki bilik Panembahan Senapati. Jika kita bertiga, maka seorang harus mengawasi keadaan di luar istana, seorang mengawasi keadaan di dalam istana dan yang seorang lagi akan memasuki bilik Panembahan Senapati.” berkata orang yang telah menghadap gurunya itu.

“Apakah itu sudah cukup? Bukankah Panembahan Senapati termasuk orang yang memiliki ilmu yang luar biasa?” bertanya saudara seperguruannya, “pada umurnya yang masih sangat muda, ia telah mampu membunuh Adipati Arya Penangsang.”

“Bukan karena ilmu Raden Sutawijaya yang kemudian bergelar Panembahan Senapati” jawab saudara seperguruannya yang telah menghadap gurunya, “tetapi karena kekuatan tombak Kangjeng Kiai Pleret dan kelengahan Arya Penangsang sendiri. Tanpa tombak Kangjeng Kiai Pleret, Sutawijaya tidak akan mampu melukai kulit Arya Penangsang. Bahkan seandainya Arya Penangsang tidak lengah dengan menyangkutkan ususnya yang keluar itu ke wrangka kerisnya, sehingga ketika ia menarik kerisnya, justru ususnya telah putus, maka Arya Penangsang tidak akan mati jika tidak tergores oleh kerisnya sendiri.”

Yang lain-pun mengangguk-angguk. Tetapi ada juga seorang di antara mereka yang meskipun hanya ditunjukkan kepada diri sendiri berkata, “Itu hanya lantaran. Seandainya bukan karena goresan kerisnya sendiri, jika saat itu telah tiba, maka tentu ada sebab lain yang mengantarkannya ke kematian.

Tetapi orang itu tidak mengatakannya, karena tanggapan orang lain mungkin akan berbeda.

Dalam pada itu, saudara seperguruannya yang telah menghadap gurunya itu-pun kemudian berkata, “Mungkin ilmuku memang masih kalah selapis dari Panembahan Senapati. Tetapi guru memberi aku bekal. Betapa tinggi ilmu Panembahan Senapati, namun Panembahan Senapati tidak akan dapat melawan pusaka ini.”

Saudara-saudara seperguruannya-pun memperhatikan sepucuk senjata yang dipegang oleh saudaranya yang telah menghadap gurunya itu. Sebilah keris. Perlahan-lahan keris itu ditariknya dari wrangkanya. ‘
“Pusaka guru” desis seseorang.

“Ya” sahut orang yang memegang keris itu, “Kiai Sarpasri. Keris yang tidak ada duanya.”

Yang melihat keris itu rasa-rasanya memang menjadi silau. Keris itu memang berbentuk naga sebagaimana keris Nagasasra, Naga Kumala dan Naga Geni. Tetapi Keris Sarpasri ujudnya lurus, tidak luk sama sekali. Ujung ekor naga dari keris itu terbuat dari emas dan beberapa butir permata nampak menghiasi tubuh naga itu diantara ukiran sisik-sisiknya. Dua buah matanya terbuat dari sepasang intan, sementara di antara giginya yang tajam juga terdapat butir-butir intan.

“Nah, apa kata kalian tentang pusaka ini. Tidak ada seorang-pun yang akan mampu melawan kekuatan keris ini. Panembahan Senapati-pun tidak” jawab orang yang telah menghadap gurunya itu.

Saudara-saudara seperguruannya mengangguk-angguk. Sementara orang yang membawa keris itu meneruskan, “Bukan saja goresannya akan berakibat maut, tetapi cahaya pamornya sudah mempengaruhi lawan. Bahkan ada orang yang dapat menjadi lumpuh hanya melihat cahaya pamor keris ini. Namun karena agaknya Senopati memiliki ilmu yang tinggi, maka ia tidak akan menjadi lumpuh, tetapi separo dari

ilmunya akan lenyap. Dengan demikian, maka aku akan melawan Panembahan Senapati yang hanya memiliki separo ilmunya yang sebenarnya itu.

“Tetapi ingat” tiba-tiba seorang di antara saudara seperguruannya berkata, “Di Mataram tersimpan tombak Kangjeng Kiai Pleret yang telah membunuh Arya Penangsang seperti yang kau katakan, karena kematian Arya Penangsang bukan karena kemampuan ilmu Raden Sutawijaya.”

“Jangan bodoh” sahut saudara seperguruannya yang mendapat keris dari gurunya itu, “aku tidak akan memberi kesempatan Panembahan Senapati menggapai tombaknya atau pusakanya yang manapun juga. Aku harus langsung berdiri dihadapannya dengan keris telanjang. Baru kemudian aku tantang ia berperang tanding.”

Saudara-saudara seperguruannya itu-pun mengangguk-angguk mengiakan.

Sementara itu orang yang mendapat pusaka keris Kiai Sarpasri itu berkata, “Aku harus menemukan cara untuk berbuat demikian. Aku akan membuka atap tepat di atas bilik Panembahan Senapati dan turun langsung di depan bilik pembaringannya., Panembaham Senapati akan dengan tergesa-gesa bangun. Namun ia tidak akan sempat memungut pusakanya apa-pun juga.”

“Tetapi apakah kau tidak memperhitungkan gedung perbendaharaan dan gedung pusaka? Jika kau berada di atas bangsal pusaka itu, mungkin kau akan mengalami sesuatu yang dapat menggagalkan rencanamu.”

“Aku dapat mengetahui dimana bangsal pusaka itu berada. Aku mempunyai kemampuan untuk melihatnya. Tidak dengan mata kewadagan. Karena aku secara khusus sudah mempelajarinya.”

Saudara-saudara seperguruannya mengerutkan keningnya. Ternyata saudara seperguruannya yang satu itu telah mendapat ilmu yang khusus dari gurunya. Bahkan mungkin tidak hanya satu jenis ilmu itu. Bahkan orang itu telah mendapat kepercayaan yang sangat besar dengan dipercayakannya pusaka keris Kiai Sarpasri kepadanya. Pusaka yang sebelumnya tidak pernah diberikan kepada, siapa-pun juga.

Namun mereka-pun berkata di dalam hati, “Sebagai murid tertua ia memang berhak mendapatkan ilmu dan kepercayaannya yang lain.”

Sementara itu orang yang memegang keris pusaka itu-pun berkata, “Aku kira waktunya-pun sudah tiba. Selagi perhatian Mataram tertuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Aku akan memasuki Mataram. Kalian semuanya harus menyesuaikan diri. Demikian Panembahan Senapati terbunuh, maka seluruh pasukan harus mulai bergerak. Termasuk pasukan yang sekarang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Mataram yang kehilangan pemimpinnya akan bertambah bingung. Nah, pada saat yang demikian kekuatan yang sesungguhnya akan menghancurkan Mataram.”

Saudararsaudara seperguruannya mengangguk-angguk, sementara saudara yang tertua itu berkata, “Nah, kalian tahu tugas kalian masing-masing. Kalian harus menguasai kelompok-kelompok yang sudah dipercayakan kepada kalian masing-masing: Agaknya kelompok yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu-pun akan segera datang kembali. Mereka ternyata telah melakukan tugas mereka dengan berhasil, sehingga pasukan berkuda dari Mataram yang terkenal itu telah diperbantukan ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Baiklah” berkata salah seorang saudara seperguruannya, “kita akan melakukan tugas kita masing-masing sebaik-baiknya. Tetapi apakah kau yakin kau akan dapat melakukan tugasmu bertiga seperti yang kau katakan?”

“Aku yakin” jawab orang itu, “orang yang berhadapan dengan keris Sarpasri tidak akan mampu menolak pengaruhnya, kecuali orang-orang yang khusus, yang memiliki ilmu di luar batas kewajaran. Namun aku tahu, bahwa Panembahan Senapati mendapatkan ilmunya dengan laku yang berat sebagaimana orang lain. Jika ilmunya mumpuni dan jumlahnya tidak terhitung, karena masa mudanya sebelum memegang tanggung jawab pemerintahan. Panembahan Senapati menelusuri lereng-lereng pegunungan, pantai dan tempat-tempat tersembunyi lainnya sebagaimana dilakukan Adipati Pajang yang sekarang, Pangeran Benawa. Namun Pangeran Benawa adalah orang yang lemah hati. Meskipun ilmunya bertimbun di dalam dirinya, tetapi ia tidak berani memegang pimpinan tertinggi pemerintahan, sehingga kemudian dipegang oleh Senapati. Dengan demikian maka ilmunya adalah ilmu yang wajar berada di dalam dirinya. Bahkan Senapati itu pernah menjalani tiga laku sekaligus. Laku yang jarang dapat dilakukan oleh orang lain. Bergantung, berendam dan pati geni. Ia bergantung pada cabang kayu yang berada di atas sebuah kolam yang tersembunyi, sekaligus pati geni tiga hari tiga malam. Namun justru karena itu, maka ilmunya tidak akan dapat mengatasi kemampuan pusaka guru, Kiai Sarpasri. Ilmunya akan susut separo atau lebih, sehingga aku akan menguasainya dalam perang tanding.”

“Bagaimana jika ia menolak perang tanding?” bertanya salah seorang saudara seperguruannya.

“Itu tidak mungkin. Senapati terlalu percaya kepada ilmunya. Dan aku akan memanfaatkan kepercayaannya yang berlebihan itu. Dengan demikian maka ia tidak akan mempergunakan pusaka Kangjeng Kiai Pleret.” jawab saudara tertuanya itu. _

Yang lain mengangguk-angguk. Agaknya saudara seperguruannya yang tertua itu sudah terlalu banyak mengetahui tentang Panembahan Senapati meskipun sebelumnya ia tidak tahu seluk beluk serta lingkungan istana.

Mataram. Namun ia telah berhasil melihatnya sekaligus membuktikan kerja orang-orang yang diupahnya.

Ketika semua persiapan telah selesai, maka mereka-pun telah menentukan hari yang paling baik yang akan mereka pergunakan untuk memasuki Mataram. saudara seperguruan yang tertua itu telah menunjuk dua orang saudara seperguranny yang paling dipercayainya serta dianggap memiliki ilmu yang paling tinggi.

“Kita akan melakukannya pada saat malam kelam. Malam ini menjelang pagi masih nampak bulan di langit. Karena itu, kita akan melakukannya dua malam lagi. Malam akan tetap gelap sampai matahari membayangi di langit.” berkata saudara tertua itu.

Dalam pada itu, sepuluh orang yang bertugas di Tanah Perdikan Menoreh itu-pun merasa bahwa tugas mereka telah selesai. Karena itu, maka mereka telah bersiap-siap untuk kembali ke landasan tugas mereka menghadap ke Mataram, meskipun mereka tidak jelas, tugas apakah yang harus mereka lakukan.

Namun demikian, sebelum mereka meninggalkan Tanah Perdikan, mereka masih akan melakukan satu kerja lagi yang akan dapat membuat Tanah Perdikan itu semakin kacau.

“Kita akan meninggalkan Tanah Perdikan ini sambil membakar hutan” berkata pemimpinnya, “sementara orang-orang Tanah Perdikan itu kebingungan, kita akan menjadi semakin jauh. Dan kita akan melihat langit yang kemerah-merahan dari jarak beberapa ratus tonggak.”
Ternyata yang lain-pun sependapat. Meskipun ada yang merasa kecewa bahwa pemimpinnya tidak membenarkannya untuk dapat bertemu dengan Agung Sedayu.

Kesepuluh orang itu telah menunggu malam turun di Tanah Perdikan. Semalam sebelum rencana pemimpinnya di Mataram dilaksanakan, maka mereka akan melakukan rencana mereka untuk membakar hutan.

“Kita persiapkan sebaik-baiknya agar api tidak padam sebelum benar-benar hutan ini menyala” berkata pemimpinnya, “kita akan mencari tempat yang paling baik. Kita akan mengumpulkan sampah-sampah kering dan kekayuan. Baru kita akan menyalakannya menjelang tengah malam. Setelah kita yakin api akan berkobar dan membakar hutan ini, maka kita akan meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh yang telah pernah menjadi sasaran dendam kita. Meskipun kita tidak membunuh seorang-pun di Tanah Perdikan ini, namun dendam kita sudah tersalur sepenuhnya.”

“Itulah yang mengecewakaan” berkata seorang yang ingin bertemu dengan Agung Sedayu, “tentu orang itu yang telah membunuh seorang diantara kita pada saat ia memeriksa dan memaksa seorang diantara kita itu, mengaku.”

“Jangan sebut lagi” berkata pemimpinnya, “sudah aku katakan. Kita jangan terjerumus ke dalam langkah-langkah yang dapat menyeret kita sendiri.”

Orang yang benar-benar mendendam itu tidak menyahut lagi. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia dan beberapa orang masih belum puas dengan melepaskan dendam sebagaimana telah mereka lakukan.

Pemimpinnya yang melihat ketidak puasan itu-pun berkata pula, “Kita harus mengakui kelemahan kita. Kita hanya sepuluh orang di sini. Sementara itu, Tanah Perdikan ini telah bersiap-siap sepenuhnya. Bahkan seperti kita ketahui, Mataram telah membantu pula dengan sepasukan prajurit untuk ikut mengamankan Tanah Perdikan ini. Karena itu kita tidak perlu membunuh diri. Kita sudah memberikan kesan tentang langkah-langkah kita. Ternyata bahwa suami istri yang rumahnya terbakar itu tidak mati sebagaimana kita harapkan. Mereka tentu dapat berceritera tentang tujuan kita mengacau Tanah Perdikan ini.”

Kawan-kawannya tidak menjawab. Mereka memang melihat kenyataan bahwa mereka tidak mempunyai banyak kesempatann untuk berbuat lebih banyak lagi di Tanah Perdikan itu.

Namun dalam pada itu, maka mereka-pun telah mempersiapkan rencana mereka untuk membakar hutan. Mereka kemudian hanya menyalakan onggokan-onggokan dedaunan dan kekayuan kering yang telah mereka timbun di bawah batang-batang pohon yang besar, sehingga jika pohon-pohon besar itu menyala, hutan akan benar-benar terbakar dan sulit untuk dikuasai. Sementara itu mereka-pun telah menyiapkan arah yang akan mereka tempuh untuk meninggalkan Tanah Perdikan agar tidak mudah dicari jejaknya oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi dalam pada itu, Glagah Putih yang sedang berada antara anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh di sebuah gardu di padukuhan yang berada di pinggir Tanah Perdikan, itu, ternyata telah mengalami sesuatu. Ketika ia sedang berkelakar dengan anak-anak muda di depan gardu itu, tiba-tiba saja ia merasa sesuatu menyentuh punggungnya.

Glagah Putih, mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak berkata sesuatu. Meskipun demikian ia berusaha untuk mengetahui, siapakah yang telah menyentuh punggungnya itu.

Namun kemudian ia merasakan lagi sentuhan itu. Lebih keras. Bahkan ia merasa satu sentuhan yang menyakitinya.

Karena ia mulai memperhatikannya, maka ia-pun segera mengetahui bahwa sebuah krikil kecil yang dilontarkan dengan kekuatan yang luar biasa telah mengenainya.

Ketika sentuhan kerikil itu sekali lagi menyakitinya, maka ia-pun yakin, bahwa ada seseorang di luar sekelompok anak-anak muda dan pengawal di gardu itu telah memanggilnya. Tetapi Glagah Putih tidak tahu, apakah maksud orang itu.

Meskipun demikian, Glagah Putih berniat untuk menemui orang itu. Ia pun sadar, bahwa orang itu tentu seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Ia mampu mendekati tempat itu tanpa diketahui oleh seorang-pun. Dan ia-pun mampu melontarkan kerikil kecil tepat mengenainya, sedangkan ia berada di depan gardu itu bersama-sama dengan beberapa orang anak muda lainnya.

Tetapi Glagah Putih tidak akan membuat anak-anak muda itu gelisah. Karena itu, maka ia-pun kemudian berkata kepada seorang pengawal didekatnya, “Aku akan minta diri. Aku akan pergi ke padukuhan berikutnya.”

“Untuk apa?” bertanya pengawal itu.

“Kenapa untuk apa? Bukankah tugasku datang kesetiap gardu dan mencicipi makanan yang disediakan?” jawab Glagah Putih.

Pengawal serta anak-anak muda yang mendengarnya tertawa. Sementara itu Glagah Putih-pun melambaikan tangannya kepada anak-anak muda yang berkumpul di gardu itu sambil berkata, “Nanti, jika ketan serundeng kalian masak, aku akan kembali.”

Anak-anak muda itu tertawa pula. Seorang di antaranya menjawab, “Kami tidak mempunyai serundeng. Kami akan membuat ketan sirkaya.”

“Ah, enak sekali” sahut Glagah Putih sambil melangkah kegelapan.

Namun, demikian ia terlepas dari pandangan anak-anak muda di gardu itu, ia-pun telah bersiap sepenuhnya. Ia sadar, bahwa orang yang menyentuhnya dengan kerikil itu tentu berada di tempat yang tidak jauh dari gardu itu serta kemudian berjalan di balik dinding sebelah, mengikutinya.

Sebenarnyalah, demikian Glagah Putih berada ditempat yang sepi, sesosok tubuh telah meloncat ke tengah jalan dihadapannya. Glagah Putih surut selangkah. Namun ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi Glagah Putih-pun segera menarik nafas dalam-dalam. prang yang berdiri dihadapannya itu sudah terlalu dikenalnya.

“Raden Rangga” Glagah Putih berdesis.

Tetapi nampaknya Raden Rangga agak tergesa-gesa. Tiba-tiba saja ia melangkah maju menggapai tangan Glagah Putih. Sambil menariknya Raden Rangga berkata, “Ikut Aku. Cepat.”

“Kemana?” bertanya Glagah Putih sambil berlari-lari mengikuti Raden Rangga yang menarik tangannya.

“Pergunakan tenaga cadanganmu. Kita berlari cepat” berkata Raden Rangga tanpa menjawab pertanyaan Glagah Putih, “mudah-mudahan kita tidak terlambat.”

Glagah Putih tidak bertanya lebih jauh. Ia sadar, bahwa Raden Rangga tentu tidak akan menjawabnya. Karena itu, maka seperti yang dikatakan Raden Rangga, maka Glagah Putih pun telah mempergunakan tenaga cadangannya untuk mendorong kecepatan larinya.

Keduanya telah berlari cepat sekali menuju kesebuah hutan yang terletak justru di sisi lain dari Tanah Perdikan.

“Aku cari kau kemana-mana” desis Raden Rangga.

Glagah Putih tidak menjawab. Namun mereka berlari semakin cepat menyusuri jalan-jalan sempit dan pemathng. Mereka mencari jalan memintas, namun yang tidak perlu melalui padukuhan-padukuhan agar anak-anak muda di gardu-gardu tidak menyapa dan menghentikan mereka.

Dengan kecepatan yang tinggi akhirnya keduanya memasuki sebuah hutan yang lebat masih di daerah Tanah Perdikan Menoreh. Dengan nada datar Raden Rangga berkata, “Kita masih tempat mencegahnya.”

“Apa sebenarnya yang terjadi?” bertanya Glagah Putih ketika mereka mulai memperlambat langkah mereka.

“Mereka berada beberapa puluh langkah di hadapan kita” desis Raden Rangga.

“Siapa?” desak Glagah Putih.

“Orang-orang yang akan membakar hutan” jawab Raden Rangga, “aku mengamati mereka sejak mereka memasuki hutan ini. Namun aku mendengar pembicaraan mereka. Mereka akan membakar hutan ini. Tetapi agaknya mereka tidak langsung melakukannya. Mereka telah mengumpulkan dedaunan kering dan ranting-ranting di bawah batang-batang pohon yang besar, agar pohon yang hidup itu dapat terbakar dan menjalar pada pepohonan disekitarnya. Aku kemudian mencarimu. Ampat gardu sudah aku lihat. Baru di gardu ke lima aku menemukanmu.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih saja mengikuti Raden Rangga yang memasuki hutan yang gelap gulita. Hanya karena ketajaman penglihatan dan pendengaran mereka, maka keduanya tidak menempuh jalan yang salah.

Namun mereka-pun terkejut ketika beberapa puluh langkah dihadapan mereka, keduanya melihat obor yang mulai dinyalakan. Agaknya orang-orang yang akan membakar hutan itu tidak menunggu lebih lama lagi. Mereka akan segera mulai membakar hutan untuk membuat orang-orang Tanah Perdikan Menoreh merasa bersalah, karena mereka telah membunuh orang-orang yang ternyata memilild kekuatan di belakangnya.

Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh harus menyesali perbuatan mereka, karena dengan membunuh dua orang, Tanah Perdikan mereka telah menjadi kacau. Rumah terbakar; bendungan rusak, sawah-sawah menjadi berserakan dan parit-parit pun menjadi kering.

“Marilah” berkata Raden Rangga, “jangan terlambat.

Glagah Putih-pun mengikuti langkah Raden Rangga yang semakin cepat di antara pepohonan hutan.

Agaknya Raden Rangga dengan sengaja tidak menghindari desir kakinya yang menyentuh dedaunan kering di hutan itu. Karena itu, maka orang-orang yang telah menyalakan obor itu-pun telah mendengarnya pula, sehingga serentak mereka telah menghadap kearah suara itu.

“Siapa?” terdengar seorang di antara kesepuluh orang itu bertanya.

Beberapa langkah dari orang-prang itu Raden Rangga berhenti. Katanya, “Bagus sekali. Jadi kalian benar-benar akan membakar hutan?”

“Siapakah kalian?” bertanya pemimpin kelompok itu. Raden Rangga maju selangkah sambil menjawab, “Kami adalah para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.”

“Kebetulan sekali” geram seorang di antara sepuluh orang itu, “apakah salah seorang di antara kalian bernama Agung Sedayu?”

“Bukan” jawab Raden Rangga, “Agung Sedayu adalah pemimpin anak-anak muda Tanah Perdikan ini. Kami adalah pengawal Tanah Perdikan, dua di antara para pengawal yang dipimpin oleh Agung Sedayu itu.”

“Kenapa Agung Sedayu sendiri tidak datang kemari?” bertanya orang itu.

“Kenapa mesti Agung Sedayu? Bukankah para pengawal ini akan dapat menyelesaikan tugas dengan baik? Kami berdua ditugaskan oleh Agung Sedayu untuk menangkap kalian.” jawab Raden Rangga.

“Persetan” geram pemimpin kelompok itu, “apakah kau mengigau atau bahkan sudah menjadi gila? Kau tahu bahwa jumlah kami berlipat ganda daripada hanya dua orang. Sementara itu, kami yang memiliki pengalaman dalam tugas-tugas yang berat serta perang di berbagai medan dibekali dengan ilmu dari perguruan kami, harus menyerah kepada dua orang pengawal Tanah Perdikan yang masih ingusan seperti kalian berdua ini?”

“Bagaimanapun juga kalian telah melakukan banyak kesalahan dan pelanggaran paugeran di Tanah Perdikan ini. Bahkan kesengajaan menimbulkan bencana yang lebih buruk dari pembunuhan. Antara lain adalah membakar hutan seperti yang akan kalian lakukan.” jawab Raden Rangga, “karena itu maka kalian memang harus ditangkap.” “Jangan. banyak bicara. Agaknya kalian memang tidak hanya berdua. Mungkin tempat ini sudah dikepung. Tetapi aku tidak akan gentar. Marilah datanglah semua pengawal Tanah Perdikanmu.”

Raden Rangga berpaling kearah Glagah Putih yang melangkah mendekat. Kemudian dengan nada tinggi ia berkata, “Katakan kepada mereka, tidak ada orang lain kecuali kita.”

“Persetan” geram pemimpin kelompok itu, “jangan menunggu terlalu lama. Pekerjaan tidak hanya menunggu kalian di sini.”

Glagah Putih maju selangkah. Katanya, “Kami memang hanya berdua Ki Sanak. Sekarang, menyerahlah. Tidak ada gunanya kalian melawan.”

“Kalian memang sedang membunuh diri” geram pemimpin kelompok itu. Lalu katanya kepada orang yang membawa obor, “jangan kau bakar dahulu onggokan kayu kering itu. Tancapkan obor itu di tanah. Nyalakan lagi obor yang lain. Biarlah hutan ini menjadi terang dan kita akan dapat melihat dengan jelas, yang manakah lawan kita dan yang manakah kawan kita.”

Orang yang membawa obor itu-pun melakukannya. Ia-pun ingin berbuat sesuatu atas orang yang dengan sombong telah datang kepada kelompok itu hanya berdua. Bahkan seorang yang lain-pun telah menyalakan obor pula dan menancapkannya di tanah.

Sementara itu, justru diluar dugaan, Raden Rangga telah berkata, “Nah, sekarang lakukanlah jika kalian ingin membalas dendam. Kami berdua jugalah yang telah membunuh kawan-kawanmu di Tanah Perdikan ini. Sekarang kami datang untuk menangkap kalian. Tetapi jika kalian melawan, maka kami-pun akan membunuh kalian.”

Wajah orang-orang yang akan membakar hutan itu menjadi tegang. Dengan serta merta salah seorang bergerak maju sambil mencabut senjatanya, “Jadi kalianlah yang telah membunuh itu? Selama ini dendam kami tetap tersimpan. Kami hanya menumpahkannya kepada bendungan, sawah dan parit-parit. Tetapi adalah kebetulan bahwa kau sendiri datang mengantarkan nyawamu.”

“Kenapa kau tidak mencari kami? Kenapa kau puas dengan merusak bendungan, pematang-pematang sawah dan parit-parit. Kemudian justru yang lebih keji dari segalanya, kau akan membakar hutan ini?” bertanya Raden Rangga.

“Kami tidak mengingkari kenyataan. Kalian mendapat bantuan dari prajurit Mataram yang mempunyai kekuatan berlipat dari kami sekelompok ini” jawab pemimpin kelompok itu, “karena itu kami tidak mendapat kesempatan. Namun kami sudah memberikan peringatan kepada Tanah Perdikan ini, agar Tanah Perdikan ini tidak melakukan lagi hal yang serupa, karena kami bukan saja dapat menghancurkan sawah, parit dan bendungan, bahkan hutan. Tetapi kami akan dapat menghancurkan Tanah Perdikan ini dari semua segi sumber kehidupannya.”

“Bukankah itu perbuatan licik dan pengecut?” bertanya Raden Rangga.

“Aku tidak peduli” jawab pemimpin kelompok itu, “yang akan kalian alami adalah bencana sebagai pembalasan dendam kami, karena kalian telah berbuat sewenang-wenang atas kawan-kawan kami.”

Tetapi Raden Rangga justru tertawa. Katanya, “Baiklah. Sekarang kalian harus membelakangi aku dan mengatupkan tangan kalian di belakang punggung. Kami akan mengikat kalian satu demi satu.”

“Gila” teriak seorang diantara kelompok itu, “seandainya tidak ada dendam di antara kami, sikapmu telah cukup menjadi alasan kami untuk membunuhmu.”

“Marilah” berkata Raden Rangga, “siapakah yang akan membunuh disini. Kalian atau kami berdua.”

Pemimpin kelompok itu benar-benar dibakar oleh kemarahan yang menyala. Karena itu, maka katanya, “Bunuh anak-anak itu. Sebagian di antara kalian harus mengamati keadaan. Mungkin tempat ini memang sudah dikepung.”

“Tidak” sahut Raden Rangga, “tidak ada yang mengepung tempat ini. Yang mendapat tugas dari Agung Sedayu memang hanya kami berdua, sekaligus untuk mendadar kami. Jika kami berhasil, maka kanu akan diterima menjadi pengawal penuh Tanah Perdikan ini. Jika kami tidak berhasil menangkap atau membunuh kalian, maka biarlah kami tidak kembali kepadanya.”

Pemimpin kelompok itu tidak dapat menahan diri lagi. Ia-pun segera mencabut senjatanya. Demikian pula orang-orang yang lain. Sementara itu, mereka membiarkan obor mereka menyala dan tertancap di tanah.

Sejenak kemudian, maka Raden Rangga dan Glagah Putih pun telah dihadapi oleh masing-masing dua orang, sedangkan yang lain agaknya masih belum melibatkan diri mereka, karena mereka menganggap bahwa dua orang itu akan dapat menyelesaikan persoalannya dengan kedua anak-anak muda itu. Sebagian di antara mereka telah mengamati keadaan. Sebagaimana dikatakan oleh pemimpinnya, mungkin tempat itu memang sudah dikepung.

Raden Rangga yang melihat dua orang datang kepadanya tertawa. Katanya, “Jangan bermain-main. Marilah, datanglah lebih banyak lagi agar kalian tahu, bagaimana anak-anak muda Tanah Perdikan ini mengalami pendadaran.”

Pemimpin kelompok yang menggeggam pedang di tangan itu-pun berteriak, “Cepat. Bunuh. Aku sudah muak melihat tampangnya dan muak pula mendengar suaranya.”

Keempat orang yang menghadapi Raden Rangga dan Glagah Putih itu-pun kemudian telah meloncat maju. Senjata mereka teracu kearah dada lawan-lawan mereka masing-masing.

Namun Raden Rangga dan Glagah Putih-pun mampu bergerak cepat, melampaui kecepatan ujung-ujung senjata itu. Karena itulah, maka ujung-ujung senjata itu sama sekali tidak menyentuh sasarannya.

Sementara itu, Raden Rangga yang melenting kedekat Glagah Putih sempat berdesis, “Kau bawa ikat pinggang itu.”

“Aku memakainya” jawab Glagah Putih.

“Kita harus bergerak cepat, sebelum mereka menyadari kelemahan mereka dan berusaha benar-benar membakar hutan ini” bisik Raden Rangga.

Tetapi mereka tidak sempat berbicara lebih banyak. Lawan-lawan mereka-pun telah datang pula, menyerang dengan garangnya, sehingga keduanya telah meloncat berpencaran.

Glagah Putih yang meloncat menghindar ke sebelah sebatang pohon yang besar telah mengurai ikat pinggangnya. Ia mengerti maksud Raden Rangga, agar lawan-lawan mereka tidak sempat menyalakan onggokan daun-daun kering dan kekayuan yang mereka timbun di pokok-pokok barang kayu yang besar-besar.

Namun demikian, Glagah Putih masih ingin memancing lebih banyak lawan lagi, agar mereka terikat dalam pertempuran. Dengan demikian maka tidak seorang-pun di antara mereka yang akan mempunyai kesempatan membakar onggokan kayu-kayu kering itu.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Glagah Putih berteriak sebagaimana Raden Rangga, “Marilah. Kenapa hanya empat crang yang melibatkan diri kedalam perkelahian ini? Kenapa tidak semuanya?”

“Persetan” geram pemimpinnya sambil mengacu-acukan pedangnya, “Sebentar lagi mulutmu akan dikoyak dengan pedang.”

Namun kedua orang lawan Glagah Putih sama sekali tidak mampu berbuat banyak. Meskipun Glagah Putih masih berusaha memancing lawan-lawannya yang lain, namun ia sudah mulai mendesak kedua orang yang melawannya itu. Ikat pinggangnya yang berputar telah membentur senjata-senjata lawannya. Seorang diantara mereka mengumpat karena senjatanya hampir saja terlepas.

Kawannya dengan cepat telah meloncat menyerang Glagah Putih agar orang yang hampir kehilangan senjatanya itu mendapat kesempatan untuk memperbaiki keadaannya.

Kawannya itu memang sempat memperbaiki genggaman senjatanya. Namun dengan demikian orang itu menyadari, bahwa lawannya yang masih muda itu memang memiliki kekuatan yang luar biasa. Apalagi karena senjata yang dipergunakan tidak lebih dari ikat pinggang kulit, sementara senjatanya adalah sebilah pedang yang sangat tajam.

“Senjatanya itu memang aneh” berkata lawannya itu di dalam hatinya. Tetapi justru karena itu, hampir saja ia kehilangan pedangnya.

Kenyataan itu telah membuat kedua lawannya semakin bersungguh-sungguh. Mereka tidak dapat menganggap Glagah Putih seorang anak muda yang sombong dan tidak tahu diri. Kenyataan yang mereka hadapi telah membuktikan, bahwa benturan yang terjadi telah menggoyahkan pegangan lawan-lawannya atas senjata masing-masing.

Pemimpin kelompok itu-pun kemudian memang melihat, baik Glagah Putih maupun Raden Rangga ternyata tidak mudah dapat dikuasai. Mereka berdua memiliki

kemampuan yang sangat tinggi, sehingga dua orang yang mendapat tugas untuk menghadapi setiap anak muda itu tidak mampu berbuat banyak.

Karena itu, maka pemimpin kelompok itu-pun telah memanggil dua orang lagi untuk bergabung dengan kawan-kawannya, sehingga baik Raden Rangga maupun Glagah Putih harus melawan masing-masing tiga orang.

Raden Rangga yang melihat upaya Glagah Putih memancing lawannya itu-pun dapat mengerti pula. Ia pun berusaha untuk berbuat sesuai dengan yang dilakukan oleh Glagah Putih, sehingga semua orang yang ada di tempat itu harus diserapnya ke dalam pertempuran.

Karena itu, maka Raden Rangga tidak segera mengakhiri lawan-lawannya. Tetapi seperti Glagah Putih, ia-pun berusaha untuk bertempur terus meskipun ia selalu mendesak lawannya.

Lawannya menjadi heran bahwa anak-anak muda itu ternyata sangat liat. Seorang di antaranya bersenjata ikat pinggang, sementara yang lain sama sekali tidak mempergunakan senjata.

Namun akhirnya Raden Rangga itu telah memungut sepotong kayu sebesar pergelangan tangannya sepanjang tiga jengkal yang terdapat dalam onggokan kayu di bawah sebatang pohon yang besar. Dengan kayu itu, ia-pun telah melawan ujung-ujung senjata yang mengerumuninya.

Ternyata sepotong kayu yang kering dan lapuk itu ditangan Raden Rangga telah berubah menjadi senjata yang mendebarkan. Kayu lapuk itu mampu membentur sebilah pedang yang sangat tajam. Bahkan sepotong kayu itu seakan-akan telah berubah menjadi sebuah bindi yang sangat berbahaya.

Demikianlah, seorang demi seorang, orang-orang yang akan membakar hutan itu telah masuk ke dalam arena. Dengan demikian maka baik Glagah Putih, maupun Raden Rangga telah bertempur melawan lima orang.

Dalam keadaan yang demikian, maka Raden Rangga-pun berkata, “Nah, sekarang kalian telah melihat kemampuan para calon pengawal Tanah Perdikan. Menyerahlah, agar kami berdua segera diterima dan ditetapkan menjadi pengawal karena kami telah lulus dalam pendadaran ini.”

“Persetan” geram pemimpin kelompok yang juga telah ikut serta bertempur melawan Raden Rangga, “kalian harus dibunuh.”

Tetapi tidak mudah untuk membunuh Raden Rangga dan Glagah Putih. Bahkan mereka berlima tidak banyak mempunyai kesempatan dalam pertempuran itu.

Meskipun kelima orang itu mampu bertempur dalam pasangan yang baik saling mengisi, tetapi lawan mereka memang seorang anak muda yang memiliki kelebihan dari kebanyakan orang.

Dalam keadaan yang demikian, maka pemimpin kelompok itu menyadari, bahwa mereka harus menghadapi kenyataan tentang kedua anak muda itu. Karena itu, maka tiba-tiba saja pemimpin kelompok itu-pun berteriak, “Tahan mereka. Aku akan melakukannya.”

Raden Rangga dan Glagah Putih-pun terkejut. Namun mereka menyadari, bahwa orang itu tentu akan benar-benar membakar hutan itu.

Sebenarnyalah pemimpin kelompok itu-pun telah meloncat meninggalkan arena, sementara keempat orang kawannya berusaha untuk mengepung Raden Rangga.

Dengan loncatan panjang pemimpin kelompok itu berusaha untuk menggapai obor yang tertancap ditanah.

Dengan demikian, maka baik Raden Rangga maupun Glagah Putih harus bertindak cepat untuk mencegah orang itu berhasil mencapai satu di antara obor-obor yang tertancap di tanah dan melemparkannya kearah onggokan daun-daun dan ranting-ranting kering yang teronggok di bawah sebatang pohon yang besar.

Namun ternyata bahwa orang-orang yang bertempur melawan keduanya benar-benar berusaha untuk mencegah agar keduanya tidak terlepas dari ikatan pertempuran itu dan memberi kesempatan kepada pemimpin kelompoknya untuk membakar hutan.

Glagah Putih yang bersenjata ikat pinggangnya yang memiliki kemampuan yang mendebarkan itu, tidak sempat berpikir lebih panjang. Ia tidak lagi mengekang diri karena pemimpin kelompok itu telah meloncat mendekat obor yang tertancap di tanah.

Karena itulah, maka dengan segenap kemampuannya, Glagah Putih telah mendera lawan-lawannya. Ikat pinggangnya berputaran dengan cepatnya. Setiap sentuhan dengan senjata lawannya telah melemparkan senjata lawannya itu.

Namun ternyata bahwa kelima orang lawannya itu-pun memiliki ketrampilan mempermainkan senjatanya. Ternyata bahwa dalam pertempuran yang menjadi semakin sengit, seorang di antara kelima lawannya itu berhasil menyentuh tubuh Glagah Putih dengan ujung pedangnya.

Kemarahan telah memuncak di dada Glagah Putih. Karena itu, maka tanpa ragu-ragu lagi ikat pigngangnya telah menyambar pedang yang mengenainya itu. Ketika pedang itu meloncat dari tangan yang kesakitan, Glagah Putih telah mengayunkan senjatanya lagi langsung mengenai lawannya.

Terdengar lawannya itu mengaduh Kemudian ia terlempar beberapa langkah dan jatuh di tanah. Namun orang itu tidak akan dapat bangun kembali.

Dua orang diantara lawan Glagah Putih telah mampu menggapai senjatanya lagi. Bersama-sama mereka menyerang. Namun keduanya sama sekali tidak berhasil mengenainya. Bahkan sambil menghindari serangan ujung senjata itu, Glagah Putih sempat memutar ikat pinggang lawannya itu-pun telah terpelanting jatuh. Demikian kerasnya kepalanya membentur sebatang pohon kayu serta demikian kerasnya ikat pinggang kulit itu menghantam tubuhnya, maka orang itupun ternyata telah kehilangan nyawanya.

Namun masih ada tiga orang yang menghalanginya. Sementara itu ia melihat obor yang tertancap di tanah itu telah berhasil dipungut oleh pemimpin kelompok itu.

Namun dalam pada itu, ketika ia sempat berpaling, ia melihat Raden Rangga telah meloncat ke arah pemimpin kelompok itu. Namun Raden Rangga itu telah terlambat. Pemimpin kelompok itu tidak menyulut dedaunan kering dan ranting-ranting kayu yang teronggok di bawah batang-batang kayu yang besar, tetapi ia telah melemparkannya.

Karena itu, ketika Raden Rangga mencapai orang itu dengan serangan kaki mendatar, obor itu sudah tidak berada di tangannya. Meskipun demikian orang itu telah terlempar dengan teriakan nyaring. Punggung orang itu ternyata telah patah, sehingga orang itupun kemudian telah mati seketika.

Sementara itu, api obor itu-pun telah menyambar dedaunan kering serta ranting-ranting kecil sehingga api pun segera menjalar.

Ketika Raden Rangga memburu ke arah api itu, dua orang lawannya masih sempat mengejarnya seperti orang orang yang kehilangan akal. Keduanya tidak lagi sempat

mempergunakan nalarnya. Mereka sudah terbiasa berada di dalam lingkungan yang terikat erat dalam paugeran yang keras sekali.

Raden Rangga menggeram. Namun ia tidak dapat berbuat lain kecuali melayani kedua orang lawannya itu. Dengan nada keras Raden Rangga berkata, “Kenapa kalian tidak melarikan diri he? Aku memberimu kesempatan. Tetapi dengan bodoh kaliah memburuku.”

“Persetan” teriak lawannya, “kau harus aku bunuh. Bukan saja karena kesombonganmu, tetapi kau sudah membunuh kawanku.”

“Pergi” teriak Raden Rangga, “Aku akan memadamkan api itu.”

Tetapi kedua orang itu menyerang terus. Bahkan semakin cepat dan keras.

Akhirnya Raden Rangga kehabisan kesabaran. Untuk beberapa lama ia sudah berusaha mengekang dirinya. Tetapi kedua orang itu sangat menjengkelkannya.

Karena itu, maka yang dilakukan oleh Raden Rangga kemudian adalah menghentikan serangan-serangan kedua orang itu.

Demikian kedua orang itu terlempar dan membentur pepohonan, maka Raden Rangga mengumpat dengan marah. Api sudah berkobar semakin besar.

Dalam pada itu, Glagah Putih-pun seakan-akan telah terpengaruh oleh sikap Raden Rangga. Ketika lawan-lawannya tidak juga melarikan diri, maka ikat pinggangnya-pun telah mengakhiri pertempuran itu, apalagi ketika ia melihat api mulai menjalar naik. Yang terpikir olehnya adalah, jika hutan itu benar-benar, terbakar, maka akan terjadi malapetaka di Tanah Perdikan Menoreh. Hutan itu berhubungan dengan hutan di lereng Pegunungan Menoreh, sehingga pegunungan itu-pun akan menyala dart api akan menelan pepohonan hutan itu tanpa ampun. Jika gunung itu kemudian menjadi gundul, maka bencana akan menimpa Tanah Perdikan Menoreh untuk waktu yang lama.

Sejanak kemudian Glagah Putih telah berlari-lari pula mendekati Raden Rangga yang memandang api yang telah berkobar itu dengan wajah yang tegang. Sementara itu Glagah Putihpun kemudian bertanya, “Apa yang harus kita lakukan Raden, apakah aku harus memanggil orang-orang Tanah Perdikan agar mereka segera berusaha memadamkan api mumpung belum menj alar lebih luas.”

“Terlambat” jawab Raden Rangga, “betapapun cepatnya orang-orang Tanah Perdikan itu berkumpul, mereka tidak akan dapat mendahului api itu menjalar.

“Lalu, apakah yang harus kita lakukan? Membiarkan hutan ini terbakar dan bencana menimpa Tanah Perdikan?” desak Glagah Putih.

Raden Rangga termangu mangu sejenak. Namun api-pun benar-benar telah mulai membakar sebatang pohon raksasa, sementara di bawah, api itu menjadi semakin menebar dan meluas.

Raden Ranggapun menjadi semakin tegang melihat api yang semakin menjalar. Karena itu, maka tiba-tiba ia-pun menggeram, “Mundurlah. Kita harus memadamkan api itu.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun ia-pun kemudian telah bergeser mundur.

Raden Rangga pun mundur selangkah. Dipandanginya api yang telah membakar batang kayu yang besar itu. Dengan tegang Raden Rangga memusatkan kemampuan ilmunya. Ia harus berusaha agar ia dapat mencegah hutan itu terbakar.

Sejenak kemudian, maka Raden Rangga itu-pun telah mengacukan kedua belah tangannya dengan telapak tangan mengemang menghadap ke arah api itu. Dengan satu hentakkan, maka dari kedua belah telapak tangan Raden Rangga itu seakan-akan telah memancar cahaya yang menyambar api yang telah berkobar.

Sesuatu agaknya telah terjadi. Kekuatan yang memancar dari tangan Raden Rangga itu bagaikan sentuhan udara yang dingin membe.ku. Api yang sudah mulai berkobar itu perlahan-lahan mulai surut.

Glagah Putih memperhatikan perkembangan keadaan itu dengan tegang. Sementara itu dari telapak tangan Raden Rangga seakan-akan masih tetap berhembus udara dingin yang basah mengandung air. Dengan demikian, maka api yang sudah mulai merambat naik pada pokok sebatang pohon raksasa itu-pun telah menjadi padam, sementara yang membakar dedaunan kering dan ranting-ranting serta kekayuan itu-pun telah mati pula.

“Luar biasa” desis Glagah Putih, “kekuatan apakah yang telah tersimpan di dalam diri anak itu.”

Namun Glagah Putih-pun menjadi terkejut ketika ia melihat Raden Rangga. Anak muda itu nampak menggigil. Bahkan kemudian keseimbangannya-pun mulai terganggu.

Dengan cepat Glagah Putih meloncat menangkap tubuh yang hampir jatuh itu. Namun sekali lagi Glagah Putih terkejut. Tubuh Raden Rangga itu-pun menjadi sangat dingin. Melampaui dinginnya malam di musim bediding.

“Raden” desis Glagah Putih yang hampir saja melepaskan tubuh itu oleh sengatan rasa dingin membeku. Namun untunglah Glagah Putih tetap menyadari bahwa tubuh itu tentu akan terjatuh jika dilepaskannya.

Raden Rangga tidak menjawab. Tetapi ia-pun kemudian dibantu oleh Glagah Putih telah duduk di atas tanah sambil berdesah.

“Bagaimana keadaan Raden?” bertanya Glagah Putih.

Raden Rangga-pun kemudian duduk dengan menyilangkan tangannya didadanya. Terdengar suaranya perlahan-lahan dan gemetar, “Bantu aku, agar darahku tidak beku”

Glagah Putih yang juga memiliki ilmu kanuragan itu-pun mengerti maksudnya. Ia-pun kemudian duduk di belakang Raden Rangga. Kedua telapak tangannya telah melekat di punggung anak muda yang segera memusatkan sisa kemampuannya untuk mengatasi kesulitan di dalam dirinya.

Sejenak keduanya berdiam diri dalam pemusatan nalar budi. Ternyata bahwa usaha itu memberikan pengaruh yang baik bagi tubuh Raden Rangga. Udara panas terasa mengalir dari tubuh Glagah Putih melalui sentuhan tangannya, sehingga darah Raden Rangga yang seakan-akan berhenti mengalir itu-pun mulai merambat kembali lewat urat-uratnya.

Raden Rangga perlahan-lahan menarik nafas dalam-dalam. Beberapa kali. Kemudian dengan nada rendah ia berkata, “Lepaskan tanganmu Glagah Putih. Aku sudah dapat mengatasinya sendiri setelah kau membebaskan darahku dari kebekuan.”

Glagah Putih mendengar kata-kata itu. Ia pun kemudian melepaskan tangannya dan beringsut beberapa tapak surut.

Namun agaknya tubuhnya-pun telah terasa menjadi dingin meskipun tidak membeku. Sebagian unsur panas di dalam dirinya telah dihisap oleh darah Raden Rangga yang beku. Namun Glagah Putih masih belum sampai pada satu keadaan yang sulit.

Sementara itu, maka Raden Rangga-pun berkata, “Aku akan berusaha membebaskan tubuhku dari kebekuan ini, setelah kau berhasil membantu mengedarkan darahku kembali.”

Glagah Putih tidak menjawab. Ia hanya memandang saja Raden Rangga yang meneruskan pemusatan nalar budinya.

Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Namun ia-pun kemudian telah duduk pula di belakang Raden Rangga. Meskipun tidak sedalam Raden Rangga, namun Glagah Putih-pun telah mempergunakan waktu sesaat untuk menghapus perasaan dingin di dalam dirinya, meskipun tidak terlalu mengganggunya.

Beberapa saat kemudian, terasa Glagah Putih telah terbebas dari pengaruh dingin di dalam dirinya, karena unsur panas yang dialirkannya kedalam tubuh Raden Rangga. Namun agaknya Raden Rangga memerlukan waktu yang agak lama untuk memulihkan kembali keadaannya setelah ia berjuang memadamkan api yang hampir saja merambat dan menelan hutan yang luasnya beribu-ribu patok dan membuat lereng pegunungan Menoreh menjadi gundul.

Namun Glagah Putih masih saja menungguinya. Sementara itu ia sempat memperhatikan tubuh-tubuh yang terkapar di sekitarnya. Tubuh-tubuh yang sudah membeku pula.

Glagah Putih itu-pun menjadi berdebar-debar. Ia telah membunuh lima orang sekaligus dan Raden Rangga-pun telah melakukannya pula.

“Apa yang harus aku katakan kepada kakang Agung Sedayu” bertanya Glagah Putih kepada diri sendiri, “ia sudah banyak memberikan pesan kepadaku dalam hubungan dengan Raden Rangga itu pula. Dan sekarang, aku bersama anak muda itu telah membunuh sepuluh orang.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun keadaan memang telah memaksanya melakukan pembunuhan itu. Kemarahan karena luka yang tergores di tubuhnya meskipun tidak mengganggu dan tidak berbahaya, bahkan titik-titik darahnya telah pampat, kebingungan dan bahkan seakan-akan ia telah kehilangan akal karena api yang berkobar.

Selagi Glagah Putih dicengkam oleh kegelisahan, maka Raden Rangga-pun telah berhasil mengatasi kesulitan di dalam dirinya. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia mengurai tangannya yang bersilang di dadanya.

Glagah Putih yang melihat keadaan Raden Rangga itu-pun mendekatinya sambil bertanya, “Bagaimana dengan keadaan Raden?”

“Aku sudah baik, Glagah Putih” jawab Raden Rangga sambil bangkit berdiri, “agaknya aku telah melakukan sesuatu melampaui batas kemampuanku. Hampir saja darahku membeku dan mungkin aku akan kehilangan kesempatan berikutnya. Untunglah kau berhasil membantu aku membebaskan darahku dari kekekuatan yang akan dapat berakibat gawat itu.”

“Aku melakukannya atas petunjuk Raden sendiri” jawab Glagah Putih.

Raden Rangga mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Kita telah membunuh orang-orang itu. Mungkin kita dapat dianggap melakukan kesalahan. Tetapi jika orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu melihat apa yang terjadi, mereka tidak akan menimpakan kesalahan itu kepada kita. Karena itu, mumpung keadaan ini belum berubah, laporkan peristiwa ini kepada pimpinan Tanah Perdikan Menoreh.”

Glagah Putih mengangguk kecil. Katanya, “Baiklah Raden. Aku akan menyampaikannya kepada kakang Agung Sedayu. Biarlah kakang Agung Sedayu menghadap Ki Gede.”

“Baiklah” jawab Raden Rangga. Namun kemudian ia-pun bertanya, “tetapi apakah Tanah Perdikan atau barangkali kau, dapat menjelaskan tentang orang-orang ini? Selain dendamnya kepada Tanah Perdikan ini.”

“Aku tidak begitu mengerti Raden” jawab Glagah Putih, “namun menurut pendengaranku dalam pembicaraan kakang Agung Sedayu, bahwa yang dilakukan oleh orang-orang itu ada hubungannya dengan peristiwa yang terjadi di Mataram. Tetapi nampaknya semuanya serba rahasia, sehingga tidak banyak yang dapat aku ketahui.”

“Aku mengerti” berkata Raden Rangga, “tetapi bagaimana pikiranmu, bahwa yang terjadi sekarang adalah semacam perang perhitungan?”

“Maksud Raden?” bertanya Glagah Putih.

“Yang terjadi di Tanah Perdikan ini sekedar usaha untuk memancing perhatian saja. Sementara itu ayahanda Panembahan Senapati yang juga menduga demikian, berpura-pura melakukan sebagaimana dikehendaki. Ayahanda mengirimkan pasukan ke Tanah Perdikan ini, agar orang-orang yang memancing perhatian itu menganggap bahwa ayahanda benar-benar menjadi lengah karena perhatiannya tertuju ke Tanah Perdikan” berkata Raden Rangga.

Glagah Putih termangu-mangu. Ia tidak dapat mengiakan atau-pun membantahnya. Yang dikatakan oleh Agung Sedayu adalah serba rahasia. Meskipun Raden Rangga adalah putera Panembahan Senapati, tetapi ia mempunyai sikap tersendiri, sehingga mungkin rencananya berbeda dengan apa yang akan dilakukan oleh ayahandanya.

Raden Rangga melihat keragu-raguan pada Glagah Putih. Karena itu maka katanya, “Baiklah. Mungkin kau terikat kepada pesan-pesan kakak sepupunya. Tetapi aku mengerti, sebagian dari peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan ini. Sebagian karena aku memang mendengar, sebagian yang lain atas kata-kata orang-orang yang terbunuh itu sendiri dan sebagian lagi adalah karena penglihatanku atas peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan ini dan di Mataram. Aku tahu, bahwa beberapa orang telah memasuki halaman istana. Dan aku-pun tahu bahwa para pengawal khusus juga melihat orang-orang yang masuk itu tetapi mereka tidak berbuat sesuatu. Bahkan yang terjadi kemudian, orang-orang yang agaknya lebih berilmu telah datang untuk meyakinkan jalan menuju ke bilik ayahanda.” Raden Rangga tertawa pendek. Lalu katanya, “Tetapi sebagaimana yang rahasia, maka yang aku katakan ini juga rahasia. Agung Sedayu-pun tidak boleh tahu, agar ia tidak melaporkannya kepada ayahanda, sehingga aku akan dimarahinya, nya, karena aku telah mencampuri persoalan ini.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Raden Rangga telah mengetahui banyak tentang persoalan yang dihadapi Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dalam pada itu Raden Rangga-pun berkata, “Pergilah kepada kakak sepupumu. Laporkan apa yang terjadi sebelum ada perubahan, agar mereka mendapat gambaran dari peristiwa yang sebenarnya. Mudah-mudahan mereka tidak akan menghukummu dan melaporkan aku kepada ayahanda, karena jika hutan ini benar-benar terbakar, maka Tanah Perdikan ini akan menderita untuk waktu yang lama.”

Glagah Putih-pun mengangguk sambil menjawab, “Aku akan pergi. Tetapi apakah Raden akan menunggu di sini?”

“Aku akan menunggu disini” jawab Raden Rangga.

Demikianlah, maka Glagah Putih pun kemudian meninggalkan hutan itu dan dengan cepat berlari ke padukuhan induk. Ia telah menelusuri jalan-jalan setapak dan pematang agar lebih cepat mencapai rumahnya.

Agung Sedayu terkejut ketika ia melihat Glagah Putih datang dengan wajah yang tegang dan nafas terengah-engah. Dengan sareh ia-pun bertanya, “Ada apa Glagah Putih. Apakah ada sesuatu yang gawat telah terjadi.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia berusaha untuk menenangkan hatinya. Ketika kakaknya kemudian menyuruhnya duduk, maka hatinya-pun menjadi agak tenang.

Sementara itu Sekar Mirah dan Kiai Jayaraga-pun telah hadir pula untuk mendengarkan keterangan Glagah Putih tentang usaha beberapa orang untuk membakar hutan.

“Membakar hutan?” bertanya Agung Sedayu dengan nafas tinggi.

“Ya. Membakar hutan” jawab Glagah Putih yang kemudian menceriterakan segala yang terjadi di hutan itu. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku telah membunuh kakang. Tidak kurang dari lima orang. Tetapi aku memang tidak mempunyai pilihan lain.”

Wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Sementara itu Kiai Jayaraga berkata, “Dimana hal itu kau lakukan?”

“Di hutan tidak jauh dari lereng Bukit. Itulah yang membuat aku kebingungan. Jika lereng bukit itu dijamah api, maka akibatnya akan parah sekali bagi Tanah Perdikan ini untuk waktu yang lama.” berkata Glagah Putih dengan suara yang mulai gagap.

“Kita pergi ke hutan itu. Kita akan melihat peristiwa itu terjadi.” berkata Agung Sedayu.

“Kita pergi bersama-sama” sahut Kiai Jayaraga.

Sekar Mirah-pun tidak mau ketinggalan. Sejenak kemudian mereka telah selesai berbenah diri. Dengan cepat mereka-pun menyiapkan kuda. Dengan berkuda, mereka akan segera sampai ke tempat tujuan.

Sejenak kemudian ampat ekor kuda telah berpacu. Derap kakinya memang menimbulkan berbagai tanggapan atas mereka yang kebetulan terbangun dan mendengarnya. Terutama mereka yang tinggal di sebelah-menyebelah jalan.

Jilid 204

- KETIKA mereka keluar dari ujung lorong, maka Agung Sedayu mendahului para peronda, “Kami akan mengajari kuda Glagah Putih menjelajahi daerah ini dimalam hari.“
Para peronda itu tertawa. Namun kemudia mereka menjadi bertanya-tanya juga. Sikap Agung Sedayu dan Glagah Putih agak lain.
“Tampaknya mereka tergesa-gesa“ berkata salah seorang peronda.
“Mungkin.“ jawab seorang yang lain, “tetapi berempat mereka merupakan kekuatan yang tidak akan teratasi oleh siapapun juga.“
Kawan-kawannya mengangguk-angguk.
Meskipun demikian nampaknya kepergi Agung Sedayu berempat itu telah menarik perhatian. Demikian juga jika mereka melewati gardu-gardu yang lain. Rasa-rasanya mereka berempat memang agak tergesa-gesa.
Seorang diantara para pengawal Tanah Perdikan itupun telah menyampaikannya kepada perwira yang memimpin sepasukan prajurit Mataram di Tanah Perdikan

Na¬mun karena keterangan itu tidak cukup lengkap, maka yang dilakukan oleh pasukan itupun hanyalah sekedar mernpersiapkan diri. Jika diperlukan setiap saat, pasukan itu mampu bergerak cepat.
Dalam pada itu, Glagah Putih telah membawa ketjga orang yang bersamanya itu memasuki hutan yang pekat. Tetapi pengenalannya yang tajam telah membawanya melalui jalan yang benar. Namun kuda-kuda mereka tidak dapat berlari kencang sebagaimana mereka berpacu di jalan-jalan bulak yang cukup lebar.
Untunglah bahwa mereka berempat memiliki kelebihan dari orang kebanyakan, sehingga betapapun gelapnya, namun mereka masih mampu menembusnya dengan ketajaman penglihatan mereka. Namun akhirnya Glagah Putih mampu menemukan tempat yang telah ditinggalkannya dalam keadaannya.
Sementara itu, terdengar suara lirih bernada rendah, “Selamat datang ditempat yang sepi ini.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dan iapun telah menyahut, “Selamat malam Raden.“
Tetapi Raden Rangga itu berkata pula, “Malam telah lewat. Kita sudah memasuki dini hari. Sebentar lagi fajar akan menyingsing.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Jawabnya perlahan, “Ya Raden. Agaknya langit sudah mulai menjadi merah.“
“Marilah, duduklah.“ berkata Raden Rangga yang ternyata duduk bersandar sebatang pohon.
Keempat orang itupun kemudian mendekatinya. Merekapun duduk pula di antara pepohonan dalam gelapnya sisa malam menjelang pagi.
“Apakah Glagah Putih sudah menceriterakan semuanya?“ bertanya Raden Rangga.
“Ya.“ jawab Agung Sedayu, “ia sudah berceritera banyak tentang hutan yang mulai terbakar dan pembunuhan yang telah dilakukannya.“
“Aku mohon kalian menilai dengan wajar.“ berkata Raden Rangga, “akupun dibayangi kecemasan jika ayahanda mengetahuinya. Aku sudah dianggap terlalu banyak membunuh. Pada waktu-waktu lampau mungkin aku memang sering melakukannya, bahkan sekedar untuk bermain-main tanpa menghiraukan nilai jiwa seseorang. Tetapi aku sudah banyak mendengar petunjuk Eyang Mandaraka, sehingga agaknya aku sudah mampu sedikit demi sedikit menilai tingkah lakuku sendiri. Hanya mungkin kadang-kadang aku masih kambuh kehilangan nalar. Tetapi itu sudah jarang terjadi. Kali inipun aku sudah membuat pertimbangan-pertimbangan sebelumnya. Namun aku dan Glagah Putih memang tidak mempunyai pilihan lain.“
Agung Sedayu menarik mafas dalam-dalam. Sementara itu Raden Rangga berkata selanjutnya, “Kalian akan dapat melihat bekas-bekas dari peristiwa itu. Mayat kesepuluh orang itupun belum aku sentuh sama sekali Bahkan aku telah menungguinya disini, jika ada binatang buas yang mendekat. Agaknya memang terjadi demikian. Darah dan bau mayat telah mengundang dua ekor harimau mendekati tempat ini. Yang seekor dapat aku usir. Tetapi yang seekor agaknya sudah terlalu kelaparan sehingga harimau itu justru menyerang aku. Karena itu kalian akan melihat bahwa diantara sepuluh mayat itu terdapat bangkai seekor harimau. Aku sekarang masih lebih menghargai mayat seseorang daripada nyawa seekor harimau.“
“Baiklah Raden.“ berkata Agung Sedayu, “kita akan melihat bekas-bekas dari peristiwa yang telah terjadi itu. Aku nanti harus melaporkannya kepada Ki Gede. Namun jika kematian dua orang itu sudah membawa dendam dari lingkungannya, bagaimana dengan sepuluh orang.“
“Apakah benar begitu? Apakah yang dilakukan oleh orang-orang ini hanya karena dendam atas kematian dua orang kawannya di Tanah Perdikan ini, meskipun seorang diantaranya tidak benar-benar mati?“ bertanya Raden Rangga.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa Raden Rangga yang nakal itu mengetahui terlalu banyak tentang persoalan yang masih dirahasiakan itu.

Karena itu maka Agung Sedayupun kemudian jawab, “Raden. Agaknya Raden sudah mengetahui apa yang terjadi di Tanah Perdikan ini dalam hubungannya dengan peristiwa di Mataram, yang menurut Raden telah Raden ketahui itu. Namun karena itu, maka aku mohon agar Raden lebih banyak menyesuaikan diri dengan rencana-rencana ayahanda Raden. Dengan demikian maka semua rencana itu akan dapat berjalan rancak sebagaimana dikehendaki oleh ayahanda Raden sendiri Bukankah sudah beberapa kali Raden menerima teguran dan bahkan hukuman dari ayahanda Raden?“
Raden Rangga menangguk. Katanya, “Aku mengerti. Aku tidak akan banyak berbuat dalam hal ini. Namun yang terjadi disini benar-benar diluar kehendakku. Seperti dilakukan oleh Glagah Putih, maka semuanya memang harus terjadi demikian, jika Tanah Perdikan Menoreh tidak ingin kehilangan hutannya di lereng-lereng bukit, sehingga akibatnya akan sangat parah bagi Tanah ini untuk waktu yang lama.“
Agung Sedayu mengangguk kecil. Diluar sadarnya ia telah berpaling ke arah yang ditunjukkan oleh Glagah Putih sebagai tempat peristiwa yang diceriterakan itu terjadi.
Raden Ranggapun kemudian bangkit sambil berkata, “Marilah. Kita akan mendekat.“
Merekapun kemudian beringsut mendekat. Sambil menuntun kudanya Glagah Putih berjalan didepan Agung Sedayu bersama Raden Rangga, sementara Sekar Mirah dan Kiai Jayaraga berada dibelakang.
Sementara itu, langit memang sudah nenjadi merah. Cahaya fajar menjadi semakin terang, sehingga orang-orang yang berada didalam hutan itu tidak lagi harus merayap didalam kelamnya malam.
Ketika kemudian matahari terbit, maka Agung Sedayu, Kiai Jayaraga dan Sekar Mirah melihat apa yang telah ter¬jadi ditempat itu. Dedaunan dan ranting-ranting serta kekayuan kering yang teronggok. Namun mereka sudah melihat bekas api yang mulai menjalar membakar sebatang pohon raksasa serta menjalar meluas dibawah pohon itu
Kiai Jayaraga yang berdiri disebelah Sekar Mirah itupun berdesis, “Memang tidak ada kesempatan untuk mempergunakan nalar sebaik-baiknya.”
Sekar Mirah berpaling kearah Kiai Jayaraga. Namun orang itu sedang mengamati bekas-bekas api yang menghitam dengan sungguh-sungguh. Namun Sekar Mirah itupun tersenyum dan berkata kepada diri sendir, “Kiai Jayaraga agaknya membela sikap muridnya.“
Namun Sekar Mirah sendiri dapat menilai apa yang ter jadi, sementara ketika ia memandang berkeliling, ia mulai melihat sosok-sosok tubuh yang membeku.
Agung Sedayulah yang kemudian berkata, “Agaknya telah terjadi perkelahian yang seru.“
“Kami berusaha mencegah mereka membakar hutan.“ jawab Raden Rangga, “tetapi orang-orang itu bagaiKan menjadi gila, sementara api mulai menjalar.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sejenak kemu¬dian iapun telah melangkah mendekati orang-orang yang terbaring diam itu setelah mengikat kudanya pada seba¬tang pohon perdu. Demikian pula yang dilakukan oleh Kiai Jayaraga dan Sekar Mirah. Bahkan Glagah Putih sendiri, karena Glagah Putih belum sempat mempernatikan mereka.
“Sepuluh orang.“ desis Agung Sedayu. Lalu, “Dan seekor harimau.“
Raden Rangga mengangguk.
“Baiklah Raden.“ berkata Agung Sedayu, “aku harus melaporkannya kepada Ki Gede. Namun agaknya peristiwa ini justru harus disebar luaskan.“
“Agung Sedayu.“ berkata Raden Rangga dengan sungguh-sungguh, “apakah kau mau sedikit melindungi namaku? Aku tidak tahu apakah ayahanda akan marah kepadaku atau tidak. Tetapi lebih baik hal ini tidak didengar oleh ayahanda.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah Raden. Aku akan mengambil alih tanggung jawub Raden. Biarlah disebut aku dan Glagah Putih yang telah membunuh orang-orang ini. Tetapi kematian orang-orang ini akan sedikit

mengurangi kemungkinan urungnya usaha-usaha yang dilakukan di Mataram.“
“Jika demikian, apakah memang sudah seharusnya orang-orang ini ditumpas?“ bertanya Raden Rangga.
“Sebenarnya tidak perlu Raden.“ jawab Agung Se¬dayu, “seandainya kita menangkap merekapun akan dapat mempunyai akibat yang sama jika kita sebut mereka sudah terbunuh dan kita kuburkan dihutan ini. Sementara orang-orang yang tertangkap itu dengan diam-diam disembunyikan di rumah Ki Gede sampai persoalan yang sebenarnya selesai.“
“Kenapa harus berbelit-belit begitu? Bukankah dengan kematian mereka kita justru telah terbebas dari segala macam tanggung jawab?“ bertanya Raden Rangga.
Agung Sedayu tidak menjawab. Namun iapun mengerutkan keningnya.
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba katanya dalam nada rendah, “Maaf, aku sudah mulai kambuh lagi.“
“Beruntunglah Raden menyadari langkah-langkah yang sudah Raden ambil.“ berkata Agung Sedayu.
“Ada juga gunanya aku tinggal bersama eyang Mandaraka.“ berkata Raden Rangga. Namun kemudian katanya, “Sudahlah. Sebenarnya aku hanya ingin melihat-lihat apa yang sebenarnya terjadi di Tanah Perdikan ini, sehingga sepasukan prajaurit Mataram harus berada disini, meskipun aku tahu latar belakang dari pengiriman pasukan itu. Namun ternyata aku harus mengotori tanganku lagi dengan kematian beberapa orang.“
“Tetapi Raden sudah mampu menilai apa yang terjadi.“ berkata Agung Sedayu.
Raden Rangga tersenyum. Katanya, “Aku minta diri, justru sebelum peristiwa ini didengar oleh Ki Gede Menoreh.“
Tetapi Agung Sedayu kemudian berkata, “Tidak apa-apa Raden. Ki Gede harus tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi Ki Gedepun akan bersikap seperti kami dan mengiakan bahwa aku dan Glagah Putihlah yang bertanggung jawab atas kematian orang-orang itu, sehingga Raden tidak akan mendapat hukuman dari ayahanda.“
Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Terima kasih. Tetapi biarlah aku tidak terlalu lama dicari eyang Mandaraka karena aku tidak ada di rumah. Salamku buat Ki Gede.“
Agung Sedayu tidak dapat lagi mencegah Raden Rangga yang tergesa-gesa meninggalkan hutan itu. Langit yang sudah menjadi cerah telah mendorongnya untuk segera kembali ke Mataram.
Karena itu, maka sejenak kemudian anak muda itupun telah hilang dibalik dedaunan dan pepohonan di hutan yang pekat itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun sejenak kemudian iapun telah mulai mengamati keadaan. Sebenarnyalah bahwa keadaan memang sudah sangat gawat, sehingga Raden Rangga dan Glagah Putih tidak sempat membuat perhitungan-perhitungan lain kecuali membunuh lawan-lawannya yang ternyata tidak berusaha untuk melarikan diri.
Orang-orang yang berada dihutan itu memang menjadi sangat kagum mendengar ceritera Glagah Putih tentang kemampuan Raden Rangga yang mampu memadamkan api.
“Dari tangannya yang terbuka, seakan-akan memancar udara yang basah mengandung air, yang membuat api yang sudah mulai menjalar keatas dan melebar itu menjadi semakin susut dan akhirnya padam. Namun keadaan Raden Rangga sendiri ternyata telah menjadi gawat. Untunglah keadaan tubuhnya sempat diatasi.“ berkata Glagah Putih.
“Bermacam-macam ilmu tersimpan didalam dirinya.” desis Agung Sedayu, “sehingga orang lain tidak dapat mengertinya. Apalagi cara Raden Rangga menguasai ilmunya itu.“
Yang lain mengangguk-angguk. Memang anak muda itu adalah anak muda yang aneh.
Sementara itu, Agung Sedayu agaknya telah selesai mengamati keadaan. Iapun

kemudian berkata kepada Kiai Jayaraga dan Sekar Mirah, “Aku akan menemui Ki Gede. Aku harus melaporkan apa yang telah terjadi dan menyebar luaskan, sehingga jika kawan-kawan dari sepuluh orang ini mendengar peristiwanya, mereka menganggap bahwa kematian mereka berarti bahwa rahasia mereka tidak didengar oleh orang-orang Tanah Perdikan.“
“Apakah kami harus menunggu disini?“ bertanya Sekar Mirah.
“Ya. Aku akan membawa beberapa orang untuk menguburkan mayat-mayat itu.“ jawab Agung Sedayu.
“Apakah aku harus ikut, kakang?“ bertanya Glagah Putih.
“Tidak. Kau tinggal disini bersama Kiai Jayaraga dan mbokayumu. Mungkin kau diperlukan disini.“ jawab Agung Sedayu.
Glagah Putih hanya mengangguk saja, sementara itu Agung Sedayupun telah menuntun kudanya meninggakan tempat itu.
Sejenak kemudian Agung Sedayu telah menghadap Ki Gede Menoreh. Perjalanan Agung Sedayu yang nampak tergesa-gesa memang menarik perhatian. Seorang anak muda yang melihat Agung Sedayu menjelang dini hari berkuda bersama tiga orang lainnya ketika ia berada digardu dan kemudian melihat lagi Agung Sedayu berkuda seorang diri, merasa heran. Tetapi anak muda itu tidak sempat bertanya sesuatu.
Kedatangan Agung Sedayu dengan tergesa-gesa dirumah Ki Gedepun memang agak mengejutkan. Karena itu, maka Ki Gede dengan berdebar-debar menerimanya di pendapa. Hampir tidak sabar Ki Gede bertanya, “Ada apa?”
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun mulai melaporkan apa yang terjadi sesuai dengan peristiwanya sendiri. Baru kemudian ia berkata, “Tetapi Raden Rangga minta, agar namanya tidak disebut-sebut dalam peristiwa itu, karena jika ayahandanya atau barangkali Ki Mandaraka mendengarnya, mungkin sekali ia akan menerima hukuman.“
Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun bergumam, “Tetapi Raden Rangga sudah menyelamatkan Tanah Perdikan ini dari peristiwa yang dapat menimbulkan bencana.“
“Ya, Ki Gede. Tetapi Raden Rangga minta dengan sangat.“ jawab Agung Sedayu.
“Baiklah. Seterusnya kita akan pergi ke tempat itu.“ berkata Ki Gede, “aku akan berkemas.“
“Bersama beberapa orang Ki Gede, mayat itu harus dikuburkan.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Lalu katanya. “Baiklah. Aku akan memerintahkan beberapa orang untuk menyusul kita dengan membawa alat-alat yang diperlukan.“
Demikianlah, Ki Gede telah membenahi dirinya sesaat. Kemudian bersama beberapa anak muda dan bebahu Tanah Perdikan, merekapun telah berkuda menuju ke tempat kejadian, sementara beberapa orang diperintahkannya un¬tuk menyusul dengan ancar-ancar sebagaimana disebutkan oleh Agung Sedayu.
Peristiwa yang mendebarkan itupun segera tersebar di Tanah Perdikan Menorah. Namun yang disebut-sebut kemudian adalah Agung Sedayu dan Glagah Putih.
“Aku melihat malam itu, menjelang dini, Agung Sedayu berkuda berempat dengan tergesa-gesa. Apakah saat itu orang-orang yang akan membakar hutan itu sudah terbunuh?“ bertanya seorang anak muda kepada kawannya.
“Kita sama-sama digardu.“ jawab kawannya.
“O, ya,“ desis yang pertama.
“Tetapi aku tidak tahu, kapan peristiwa itu terjadi. Sebelum atau sesudahnya.“ berkata kawannya itu.
Merekapun kemudian terdiam. Tidak seorangpun yang mengetahuinya. Apa yang sebenarnya terjadi. Namun mereka mendengar bahwa sepuluh orang sudah terbunuh ketika orang-orang itu mencoba membakar hutan.
Dalam pada itu, Ki Gede dan sekelompok orang-orang Tanah Perdikan itupun telah memasuki hutan menuju ke tempat kejadian.

Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka mere¬kapun segera turun dari kuda-kuda mereka dan menambatkannya pada pohon-pohon perdu yang bertebaran, sementara Ki Gede dengan jantung yang berdebaran mengikuti Agung Sedayu mendekati tempat yang disebut oleh Agung Sedayu itu.
Sekar Mirah dan Kiai Jayaragapun telah menyambut kedatangan Ki Gede, sementara Glagah Putih berdiri termangu-mangu beberapa puluh langkah disebelah pohon yang mulai terbakar itu.
Ki Gede menjadi tegang melihat bekas jilatan api yang telah mulai memanjat sebatang pohon raksasa itu, serta bekasnya yang merayap melebar disekitar pohon itu. Bahkan dengan nada berat Ki Gede itupun berkata, “Seandainya hutan itu terbakar, aku tidak tahu, apa yang bakal terjadi dengan Tanah Perdikan Menoreh.“
“Bencana.“ jawab seseorang bebahu yang menyertainya.
“Ya.“ jawab Ki Gede, “untunglah bahwa hal ini dapat diatasi.“
“Kita memang wajib bersukur.“ desis Agung Sedayu, “ternyata bahwa Yang Maha Agung masih selalu melindungi Tanah Perdikan Menoreh ini.“
“Ya. Kita wajib mengucap sukur.“ Ki Gede mengangguk-angguk.
Namun dalam pada itu, maka Ki Gedepun telah meiihat sosok-sosok tubuh yang terbaring diam. Iapun segera mengerti, bahwa orang-orang itulah yang telah berusaha untuk membakar hutan dan yang telah dicegah oleh Raden Rangga dan Glagah Putih. Sambil melihat-lihat keadaan ditempat itu, Ki Gede pun menunggu beberapa orang yang sudah diperintahnya untuk menyusul sambil membawa peralatan untuk mengubur mereka yang telah terbunuh ditempat itu.
Namun dalam pada itu, tiga orang prajurit dari pasukan Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh itupun telah datang pula ketempat itu bersama beberapa orang yang sedang ditunggu-tunggu oleh Ki Gede.
Ketiga orang perwira itupun melihat bekas-bekas peristiwa itu dengar hati yang berdebar-debar. Merekapun dapat membayangkan apa yang bakal terjadi jika pembakaran hutan itu tidak dapat dicegah.
“Nampaknya mereka tidak sekedar bermain-main Ki Gede.“ berkata salah seorang prajurit itu.
“Ya.“ jawab Ki Gede, “mereka agaknya memang bersungguh-sungguh.”
“Karena itu, sesudah mereka terbunuh semuanya disi¬ni, mungkin masih akan datang orang-orang berikutnya yang membawa dendam berlipat ganda.“ jawab perwira itu.
Ki Gede mengangguk-angguk. Namun bahwa semua orang yang terlibat itu terbunuh, mereka tidak akan mendapat keterangan, apakah orang-orang itu benar-benar mendendam, atau seperti yang diperhitungkan, sekedar menarik perhatian.
Setelah meiihat peristiwa itu dengan seksama serta mempunyai gambaran yang lengkap menilik tempat-tempat mayat yang berserakar itu, maka Ki Gedepun telah memerintahkan orang-orang yang datang kemudian dengar membawa alat-alat secukupnya itu untuk menguburkannya.
Dalam pada itu, Ki Gede yang sudah merasa cukup melihat dan mengamati keadaan itupun telah meninggalkan tempat itu bersama para bebahu. Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Kiai Jayaraga pun telah menyertainya pula. Demikian pula para perwira prajurit Mataram yang telah datang pula ketempat itu.
Hanya Glagah Putihlah yang tinggal menunggui orang-orang yang masih menyelesaikan pekerjaan mereka. Karena Agung Sedayu sudah mengisyaratkan, agar orang-orang itu tidak ditinggalkan begitu saja. Jika kemungkinan masih ada kawan-kawan dari orang-orang yang terbunuh itu berkeliaran, mereka akan sangat berbahaya bagi mereka yang ditinggalkan.
Namun ternyata bahwa tidak ada gangguan sama sekali terhadap orang-orang yang sedang menguburkan mayat-mayat itu. Bahkan ketika mereka kembali ke padukuhan, mereka telah membawa tubuh harimau yang telah terbunuh oleh Raden Rangga, karena kulitnya akan merupakan barang yang berharga.

Sementara itu, Agung Sedayu ternyata langsung menuju kerumah Ki Gede, sementara Sekar Mirah dan Kiai Jayaraga kembali kerumah mereka. Masih ada beberapa hal yang perlu dibicarakan dengan Ki Gede. Terutama mengenai kematian orang-orang itu.
“Apakah hal itu perlu segera dilaporkan kepada Panembahan Senapati atau tidak. Sebenarnya Panembahan Senapati perlu segera mengetahui pesoalan ini.“ berkata Ki Gede, “mungkin Panembahan Senapati yang memiliki pengamatan yang tajam serta perhitungan yang mapan karena kecerdasan daya penalarannya, mempunyai pendapat tertentu.“
“Tetapi apakan harus dilakukan perjalanan dengan diam-diam.“ desis Agung Sedayu, “bukankah wajar jika kita melaporkan persoalan ini kepada Panembahan Senapati, apalagi Panembahan Senapati memang telah menempatkan pasukannya disini. Bahkan seandainya masih ada kawan-kawan dari orang-orang yang terbunuh itu di Tanah Perdikan ini, maka iapun tentu sudah akan memberi tahukan kepada kawan-kawannya yang lain, yang mungkin memang ada sangkut pautnya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Mataram.“
Ki Gede manganggguk-angguk. Namun kemudian kata¬nya, “Baiklah Agung Sedayu. Kita memang harus segera menghubungi Mataram. Bahkan kau akan dapat pergi dengan seorang diantara prajurit Mataram. Kami tidak tahu, sikap apakah yang akan diambil jika perjalanan kali¬an nanti diketahui oleh orang-orang yang masih diselubungi rahasia itu. Namun menurut perhitungan kita, kedatanganmu di Mataram bersama perwira itu tidak akan berpengaruh atas rencana besar mereka. Bahkan mereka tentu mengharap bahwa perhatian Panembahan Senapati akan lebih tertuju ke Tanah Perdikan ini.“
“Ya Ki Gede. Tetapi entah pula sikap mereka, jika orang-orang yang terbunuh itu benar-benar sekelompok orang yang mendendam karena kematian kawan-kawannya dan tidak ada sangkut pautnya dengan rencana yang disusun dan dihadapkan kepada Mataram.”
Ki Gede Menoreh mengangguk kecil. Bahwa semua orang yang terlibat dalam pembakaran hutan itu telah terbunuh semuanya, maka mereka tidak dapat lagi menelusuri, apakah yang sebenarnya sedang mereka lakukan.
Namun dengan demikian, maka baik Ki Gede sendiri maupun Agung Sedayu berpendapat, bahwa mereka harus segera menghubungi Mataram.
“Biarlah Kiai Jayaraga berada di Tanah Perdikan.“ berkata Ki Gede, “jika benar terjadi sesuatu, maka Kiai Jayaraga dan Sekar Mirah akan dapat mengatasinya ber¬sama dengan Glagah Putih bersama para pengawal Tanah Perdikan ini.“
Agung Sedayu mengangguk kecil. Karena itu, maka katanya, “Baiklah Ki Gede. Aku akan segera berangkat. Sebaiknya Ki Gede memanggil Senapati Mataram yang ber¬ada di Tanah Perdikan ini dan minta agar ditunjuk salah seorang diantara mereka untuk pergi bersamaku menghadap Panembahan Senapati.“
Sementara Ki Gede menghubungi para perwira prajurit Mataram yang ditempatkan di Tanah Perdikan, maka Agung Sedayu telah memerlukan kembali pulang sejenak untuk berkemas dan minta diri kepada Sekar Mirah.
Sejenak kemudian, maka dua orang telah meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh menuju ke Mataram. Kuda-kuda mereka berpacu diatas jalan-jalan berbatu. Meskipun tidak dengan kecepatan penuh, namun kuda-kuda itu berlari mendahului beberapa orang berkuda yang melintasi jalan itu pula.
Diperjalanan Agung Sedayu dan seorang perwira dari Mataram itu melihat bahwa kehidupan di Tanah Perdikan itu memang agak terpengaruh oleh peristiwa yang baru terjadi semalam. Pasar-pasar terasa susut, meskipun banyak juga orang yang tetap mempercayakan keselamatannya kepada para pengawal yang dirasanya cukup kuat.
“Tidak ada kekuatan yang dapat menembus pertahanan Tanah Perdikan ini.“ berkata seorang pedagang yang tetap menjajakan dagangannya dipasar kepada kawannya yang ragu-ragu.

“Tetapi menurut pendengaranku, mereka sudah mem¬bakar hutan.“ jawab kawannya itu.
“Siapa bilang“ jawab yang pertama, “sepuluh orang telah dibunuh oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih. Mereka tidak sempat membakar hutan meskipun mereka sudah menimbun seonggok dedaunan dan kayu-kayu kering dibawah sebatang pohon raksasa. Jika pohon raksasa itu terbakar, maka pohon-pohon sebelah menyebelahnyapun akan terbakar juga. Apalagi pohon-pohon perdu dan barang-barang yang lebih kecil, sebangsa batang ilalang.“
Kawannya mengangguk-angguk. Sementara orang yang pertama berkata selanjutnya, “karena itu, aku percaya kepada para pengawal, kepada Agung Sedayu, isterinya dan Glagah Putih serta orang tua yang tinggal bersama mereka itu. Selain mereka masih ada juga Ki Gede sendiri.“
“Ya. Kau benar.“ jawab kawannya. Namun masih juga nampak keragu-raguannya. Katanya, “Tetapi biarlah besok saja aku menjajakan seluruh daganganku, hari ini aku memang tidak bersedia.“
Yang pertama tertawa. Katanya, “Kau memang penakut.“
Kawannya mengerutkan keningnya Namun iapun tersenyum sambil berkata, “Bukan karena penakut. Tetapi anakku sepuluh orang. Jika terjadi sesuatu dengan aku bagaimana nasib anak-anakku itu.“
Orang yang pertama masih saja tertawa. Tetapi ia tidak menyahut lagi, karena iapun telah sibuk melayani para pernbeli. Justru karena jumlah penjual pasar itu susut, pedagang itu tidak terlalu banyak mempunyai saingan, sehingga pembelipun menjadi lebih banyak.
Dalam pada itu, perjalanan Agung Sedayu dan seorang perwira dari Mataram itupun semakin lama menjadi semakin jauh Mereka telah melewati padukuhan demi padukuhan menuju tempat penyeberangan di Kali Praga.
Tidak ada hambatan sama sekali yang menghalangi perjalanan mereka. Anak-anak muda yang bertemu di perjalananpun bertanya, “apakah yang akan mereka lakukan?” Agung Sedayu tidak menjawab dengan jelas, meskipun ia berkata juga, “Memberikan laporan tentang peristiwa semalam ke Mataram.“
Tetapi anak-anak itu pada umumnya tidak sempat bertanya lebih lanjut karena Agung Sedayu tidak menghentikan kudanya.
Beberapa saat kemudian. kedua orang itupun telah sampai di penyeberangan. Mereka tidak perlu menunggu terlalu iama. karena beberapa rakit hilir mudik membawa orang-orang yang menyeberang kesebelah Timur atau kesebelah Barat Kali Praga.
Ketika mereka memasuki Mataram, maka mereka tidak meiihat pertanda apapun bahwa awan yang kelabu aadang roengambang diatas langit Kota Raja yang menjadi semakin ramai itu. Kegiatan kehidupan sehari-hari berjalan seperti biasa. Pasar-pasarpun ramai dikunjungi orang. Di jaian-jalan raya nampak hilir mudik para pejalan kaki, beberapa orang berkuda dan bahkan pedati-pedati.
Tanpa mendapat kesulitan apapun, maka Agung Sedayu dan perwira prajurit dari pasukan Mataram yang berada di Tanah Perdikan itu telah masuk ke istana. Namun ternyata bahwa yang diterima oleh Panembahan Senapati justru hanyalah Agung Sedayu saja.
Dengan singkat Agung Sedayu menceriterakan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan. Namun sebagaimana yang dijanjikannya kepada Raden Rangga, ia sama sekali tidak menyebut nama Raden Rangga dalam peristiwa itu.
Sebenarnyalah, bagi Panembahan Senapati siapapun yang melakukannya, agaknya memang tidak penting. Tetapi peristiwa itu memang perlu mendapat perhatian. Namun Senapatipun juga memperhitungkan kemungkinan, bahwa yang melakukan pengacauan di Tanah Perdikan itu benar-benar orang yang mendendam. Tetapi firasatnya mengatakan kepadanya. bahwa kemungkinan yang terbesar adalah, bahwa yang terjadi itu ada hubungannya langsung dengan kehadiran beberapa orang di

dalam lingkungan istana Mataram. Karena itu, maka laporan yang diberikan oleh Agung Sedayu itu dianggapnya sangat berarti baginya.
“Agung Sedayu.“ berkata Panembahan Senapati kemudian, “kalian harus berusaha untuk mengatasi persoalan kalian sebaik-baiknya. Para prajurit Mataram di Tanah Perdikan itu dapat kalian manfaatkan benar-benar. Bukan sekedar permainan sebagaimana kita lakukan. Namun jika keadaan menuntutnya, maka mereka dapat diberi beban yang sesuai dengan tugas keprajuritan mereka.“
“Hamba Panembahan.“ berkata Agung Sedayu, “kami akan berusaha sejauh dapat kami lakukan. Namun sebenarnyalah yang terjadi di Tanah Perdikan itu masih tetap gelap bagi kami.“
“Kita sama-sama dihadapkan kepada satu masalah yang masih harus dipecahkan. Itulah sebabnya kita berusaha menjebak mereka, agar kita mendapat sedikit keterangan tentang mereka. Meskipun mungkin orang-orang itu tidak akan memberikan banyak keterangan atau bahkan keterangan yang menyesatkan. Tetapi dengan berbagai cara mungkin pada suatu saat kita menemukan titik-titik terang dari kabut yang samar ini.“ berkata Panembahan Senapati.
Agung Sedayu mengangguk hormat. Setelah menerima beberapa pesan, maka Agung Sedayupun kemudian mohon diri untuk kembali ke Tanah Perdikan.
“Kau tidak bermalam disini?“ bertanya Panembahan Senapati.
“Terima kasih Panembahan. Hamba mohon diri. Mungkin ada tugas yang harus hamba lakukan malam nanti di Tanah Perdikan.“ jawab Agung Sedayu.
Panembahan Senapati tidak dapat menahannya. Iapun kemudian melepaskan Agung Sedayu kembali ke Tanah Perdikan.
Sepeninggal Agung Sedayu, Panembahan Senapati telah memanggil Ki Mandaraka. Setelah diuraikan segala sesuatunya, dengan nada dalam Panembahan berkata, “Kita tidak dapat menemukan garis yang tegas dari peristiwa di Tanah Perdikan itu dalam hubungannya dengan orang-orang yang memasuki istana ini paman. Tetapi rasa-rasanya ada sesuatu yang telah menggelitik hati. Seakan-akan yang terjadi di Tanah Perdikan itu merupakan pertanda, bahwa kitapun harus bersiaga sepenuhnya. Aku masih tetap merahasiakan kehadiran orang-orang itu selain terhadap para prajurit Pengawal Khusus dan Pelayan Dalam. Mudah-mudahan segalanya cepat berlangsung sehingga kita tidak selalu dibayangi oleh ketegangan-ketegangan.“
Ki Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya, “Kadang-kadang firasat didalam diri kita merupakan petunjuk yang pantas kita perhatikan. Jika demikian, kita memang harus bersiap. Pembakaran hutan adalah puncak perbuatan kasar.“
“Baiklah paman. Aku mohon kita benar-benar bersiap.“ berkdta Panembahan Senapati, “sebab aku yakin bahwa peristiwa ini merupakan bagian dari lakon vang panjang yang telah disusun oleh sekelompok orang yang tidak menyukai pemerintahanku. Jika kita berhasil mendapat sedikit keterangan, maka kita akan dapat merubah susunan lakon itu.“
Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya, “Peristiwa di Tanah Perdikan itu merupakan isyarat. Kita memang harus berhati-hati. Para prajurit yang mendapat kepercayaan Panembahan harus mendapat perintah-perinah baru untuk menyegarkan sikap mereka. Mungkin beberapa orang diantara mereka justru menjadi lengah karena selama ini tidak terjadi sesuatu.“
“Baiklah paman.“ jawab Panembahan, “aku akan berbicara dengan Panglima Pasukan Pengawal itu.“
Ketika Panembahan Senapati memangggil Panglima Pasukan Pengawal Khusus dan Pelayan Dalam, maka Agung Sedayu dan seorang perwira prajurit Mataram di Tanah Perdikan Menoreh sudah keluar dari gerbang Kota Raja.
Namun langkah kuda mereka tertegun ketika mereka melihai seorang anak muda berdiri diatas tanggul parit di pinggir jaian.
“Raden Rangga.”

Agung Sedayu dan perwira itupun telah meloncat turun dari kuda mereka, sementara Raden Rangga tersenyum, sambil berkata, “Ternyata Kau memerlukan seorang pengawal.“
“Maksudku, aku memang memerlukan seorang kawan Raden. Bukan pengawal.” jawab Agung sedayu.
“Ya. Ya.“ Raden Rangga mengangguk-angguk. Dengan nada rendah iapun bertanya, “Kau sudah melaporkannya kepada ayahanda”
“Sudah.“ jawab Agung Sedayu.
Anak muda itu agaknya masih akan bertanya lagi. Tetapi karena ada seorang pengawal yang hadir. maka Raden Rangga menjadi segan mengucapkannya. Namun agaknya Agung Sedayu dapat menangkapnya. Lalu katanya, “Aku sudah melaporkan kepada ayahanda Raden, bahwa aku dan Glagah Putih dengan terpaksa membunuh sepuluh orang itu tanpa dapat menangkap seorang pun yang masih hidup untuk didengar keterangannya.”
Raden Rangga mengeruikan keningnya. Namur iapun kemudian mengangguk-angguk.
“Baiklah.“ berkata Raden Rangga, “salamku kepada Glagah Putih. Mudah-mudahan aku masih akan dapat bertemu lagi.“
Wajah Agung Sedayu menegang. Namun kemudian katanya, “Jangan berkata begitu Raden. Apakah sebabnya Raden mengatakannya?“
Wajah Raden Rangga tiba-tiba menjadi muram. Katanya, “Yang ada padaku bukanlah milikku.“
“Apa maksud Raden?“ bertanya Agung Sedayu.
“Dalam keadaan yang cukup lelah, aku telah tertidur sebentar. Semuanya nampak asing didalam mimpi. Jalan itu nampak kembali terbentang dihadapanku. Panjang sekali. Dan perempuan dalam kereta yang mewah dalam pakaian yang gemerlapan dengan wajah ibuku itu melambaikan tangannya dari atas ombak yang bertebaran diujung jalan yang sangat panjang itu.“ Raden Rangga tertunduk. Lalu katanya, “sampaikan kepada Glagah Putih tentang mimpiku. Aku sudah banyak berceritera kepadanya.“
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun Raden Ranggapun kemudian berkata, “Selamat jalan. Langit cerah dan udara terasa segar.“
Agung Sedayu dan perwira itu tidak menjawab. Mereka kemudian melihat Raden Rangga berkisar dan melangkah meninggalkan mereka.
“Anak yang aneh.“ berkata perwira itu.
Agung Sedayu memandang langkah anak muda itu. Semakin lama semakin jauh. Bahkan seakan-akan langkah itu tidak akan berhenti lagi.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam ketika perwira itu kemudian berkata, “Marilah. Kita tidak terlalu dirisaukan lagi oleh anak itu. Pada saat-saat terakhir ia sudah mulai tenang setelah ia tinggal bersama Ki Patih Mandaraka.“
Agung Sedayu mengangguk. Katanya, “Ya. Memang sudah nampak ada perubahan padanya.“
Keduanyapun kemudian melanjutkan perjalanan mereka. Namun tanpa disadari, perjalanan mereka menjadi semakin cepat. Rasa-rasanya Agung Sedayu ingin segera berbicara dengan Glagah Putih tentang pesan Raden Rangga.
Perwira yang pergi bersama Agung Sedayu itu hanya menyesuaikan dirinya saja. Kudanyapun berlari semakin cepat pula. Karena itu, maka keduanya seakan-akan telah berpacu menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi ketika mereka sudah menyeberangi Kali Praga. Sehingga perwira itu kemudian bertanya, “Apakah ada hadiahnya bagi kita yang lebih dahulu mencapai pedukuhan induk?“
“O“ Agung Sedayu tersadar. Iapun mengurangi kecepatan kudanya. Namun perlahan-lahan diluar sadarnya, perjalanan mereka menjadi semakin cepat kembali.
Ketika mereka sampai di padukuhan induk, dan setelah Agung Sedayu melaporkan pertemuannya dengan Panembahan itu kepada Ki Gede, maka Agung Sedayupun

segera minta diri.
“Baiklah Agung Sedayu.“ berkata Ki Gede, “tidak urung kau jugalah yang akan melaksanakan. Lakukanlah sebaik-baiknya agar ketenangan Tanah Perdikan ini tidak terlalu terganggu.“
“Baik Ki Gede. Aku akan melakukannya bersama para pengawal Tanah Perdikan dan para prajurit Mataram yang berada di Tanah Perdikan ini.“ berkata Agung Sedayu yang menghadap Ki Gede seorang diri, sebagaimana pesan itu disampaikan oleh Panembahan Senapati. Sedangkan perwira yang menyertainya berada di pendapa menikmati hidangan yang telah disuguhkan.
Ketika Agung Sedayu kemudian keluar dari rumah dalam, maka perwira itupun minta diri pula untuk kembali ke induk pasukannya.
“Untunglah, aku seorang prajurit.“ berkata perwira itu.
“Kenapa?“ bertanya Agung Sedayu.
“Seandainya aku bukan seorang prajurit, aku tentu merasa tersinggung karena dalam perjalanan ini aku sama sekali tidak mengetahui persoalan yang kalian bicarakan. Baik di Tanah Perdikan ini maupun di Mataram, meskipun aku seorang perwira prajurit Mataram.“
“Maaf.“ sahut Agung Sedayu, “bukan maksudku.“
“Aku mengerti.“ jawab prajurit itu sambil tertawa, “seperti aku katakan, aku adalah seorang prajurit.“
Keduanyapun berpisah. Sementara Agung Sedayu dengan tergesa-gesa kembali pulang. Untunglah baginya, bahwa Glagah Putih sedang ada dirumah. Karena itu, maKa iapun dapat langsung berceritera tentang Raden Rangga itu.
Wajah Glagah Putih menjadi tegang. Ia sudah sering berbincang tentang hidup dan kehidupan Raden Rangga. Karena itu, ia memang merasa cemas mendengar pesan itu. Ada sesuatu yang menggelitiknya untuk pergi. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berkata, “Aku akan pergi kakang.“
“Kemana?“ Sekar Mirahlah yang bertanya pertama-tama meskipun ia sudah menangkap maksudnya.
“Aku akan menemuinya.“ jawab Glagah Putih.
“Kau akan ke Mataram?“ bertanya Agung Sedayu menegaskan.
“Ya.“ jawab Glagah Putih.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Baiklah Glagah Putih. Tetapi berhati-hatilah. Kemelut yang terjadi nampaknya cukup panas meskipun masih terselubung. Kau merupakan orang yang tentu menjadi sasaran jika benar-benar ada tuntutan pembalasan dendam karena kau sudah dua kali melakukan pembunuhan.“
Glagah Putih mengangguk. Sementara itu Kiai Jayaraga bertanya, “Bukan maksudku memperkecil pribadimu. Tetapi aku ingin bertanya, apakah kau akan pergi sendiri atau bersama orang lain.“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun ia menjawab, “Sulit bagi Raden Rangga untuk dapat menerima kehadiran orang lain.“
“Baiklah.“ berkata Kiai Jayaraga, “kau memang sudah pantas untuk pergi sendiri, dan kaupun telah pernah melakukannya dan ternyata kau berhasil mengatasi kesulitan yang terjadi di perjalanan. Namun kali ini kau harus mempersiapkan dirimu lebih baik, justru karena persoalan yang timbul di Tanah Perdikan ini dan di Mataram. Karena itu, siapkan semua bekal, termasuk ikat pinggang yang pernah kau terima dari Mataram itu.“
“Baiklah Kiai.“ jawab Glagah Putih, “aku mohon restu.”
Demikianlah. maka Glagah Putihpun telah mohon diri dan mohon restu kepada kakak sepupunya serta mbokayunya pula. Kemudian dengan kudanya yang tegap tegar pemberian Raden Rangga, Glagah Putihpun berpacu menuju Mataram.
Ternyata kudanya benar-benar seekor kuda yang luar biasa. Kuda itu berpacu seperti angin. Sehingga karena itu, maka kepergian Glagah Putih telah banyak menarik

perhatian. Apalagi Glagah Putih tidak memperlambat kudanya jika ia berpapasan dengan kawan-kawannya meskipun anak muda itu tetap mengangguk, tersenyum dan bahkan menyapa mereka.
Sebagaimana Agung Sedayu, maka Glagah Putihpun tidak menemui hambatan apapun diperjalanan, sehingga ia telah mencapai tepian Kali Praga. Iapun tidak perlu menunggu terlalu lama. Sejenak kemudian, iapun telah berada diatas sebuah rakit yang akan membawanya menyeberang.
Namun ternyata bahwa kudanya memang telah menarik perhatian orang-orang yang bersamanya dalam satu rakit. Seorang yang mengaku sebagai seorang saudagar ternak dan kuda, memperhatikan kuda Glagah Putih itu dengan saksama. Sambil tersenyum-senyum ia berkata, “Kuda yang sangat bagus anak muda. Berapa kau membelinya?”
“Aku tidak membelinya, Ki Sanak.“ jawab Glagah Putih, “pamanku memberikannya sebagai hadiah.“
“Hadiah apa?“ bertanya saudagar itu, “apakah kau sudah melakukan sesuatu yang sangat berat bagi pamanmu itu, sehingga kau mendapatkan hadiah yang sangat berharga ini?“
“Aku tidak melakukan apa-apa. Aku hanya membantu paman bekerja disawah. Mungkin karena aku bekerja dengan tekun maka aku telah mendapat hadiah itu ketika aku meninggaikan rumah paman dan kembali kepada orang tuaku.“ jawab Glagah Putih.
“Kenapa kau tinggalkan pamanmu yang baik itu?“ bertanya saudagar itu.
“Orang tuaku menjadi semakin tua dan tidak dapat lagi mengurusi sawah ladangnya. Aku telah dipanggil pulang, karena aku adalah satu-satunya anak laki-laki.“ jawab Glagah Putih asal saja.
Tetapi saudagar itu masih juga bertanya, “Apakah kau tidak mempunyai saudara perempuan?“
“Ya.“ jawab Glagah Putih, “saudaraku ada tujuh. Semua perempuan.“
“O“ orang itu mengangguk-angguk. Narnun iapun bergumam, “Tujuh orang. Jadi anaknya semua ada delapan.“
Glagah Putih tidak menghiraukan lagi. Rakit yang ditumpanginya sudah semakin dekat dengan tepian di seberang. Dengan hati-hati agar tidak menarik perhatian, ia memperhatikan tukang-tukang satang itu. Untunglah bahwa mereka bukannya orang yang pernah membawanya menyeberang pada saat ia mengaku sebagai anak seorang saudagar kaya.
Sejenak kemudian, rakit itupun menepi. Setelah memberikan upah sewajarnya, karena ia bukan anak saudagar kaya raya, maka Glagah Putihpun telah menuntun kudanya ditepian. Namun iapun harus berpaling dan berusaha membelakanginya ketika ia melihat seorang diantara tukang satang dari rakit yang lain adalah orang yang mirip dengan tukang satang yang pernah menyeberangkannya.
“Jika benar orang itu tukang satang yang pernah membawaku, mudah-mudahan ia tidak melihatku dan menyapa aku, atau justru sudah melupakannya.“ berkata Glagah Putih kepada diri sendiri.
Namun Glagah Putih terkejut ketika saudagar yang bersamanya dalam rakit itu berjalan disebelahnya sambil berkata, “Kau tidak ingin menjadikan kudamu modal untuk kerja daripada sekedar menjadi kebanggaan? Hanya orang-orang kaya sajalah yang pantas mempunyai seekor kuda sebagus kudamu itu.“
Glagah Putih memaksa bibirnya untuk tersenyum. Katanya, “Maaf Ki Sanak. Kuda ini adalah pemberian pamanku. Aku tidak akan berani menjualnya.“
“Kau tukar dengan seekor kuda yang lebih kecil. Kau akan mempunyai sisa uang cukup untuk modal berdagang kecil-kecilan di padukuhanmu atau dipasar terdekat.“ ber¬kata saudagar itu.
Tetapi sekali lagi Glagah Putih menjawab, “Aku tidak berani melepaskannya dari

tanganku.“
Saudagar itu mengangguk-angguk. Namun iapun masih juga menepuk kuda itu sambil berdesis, “Kuda yang sangat bagus. Selamat anak muda. Kau telah memiliki tunggangan yang dapat kau jadikan kebanggaan.“
Glagah Putihpun kemudian minta diri untuk mendahului saudagar itu. Namun demikian pengalamannya telah mendorongnya untuk tetap berhati-hati. Justru karena kuda itu, maka banyak peristiwa telah terjadi. Juga yang menyangkut persoalan yang terjadi di Mataram. Justru karena kuda itu, maka ia sempat mendengar keterangan tentang sesuatu yang akan terjadi atas Panembahan Senapati.
Namun agaknya yang mengagumi kudanya itu benar-benar seorang penggemar kuda. Ternyata tidak ada peristiwa yang mengikutinya ketika ia meninggalkan tepian menuju ke Mataram.
Namun Glagah Putih tidak memacu kudanya cepat-cepat sebagaimana dilakukan di Tanah Perdikan Menoreh. Ia tidak mau menarik perhatian, apalagi para prajurit Mataram yang bertugas. Bahkan menurut perhitungan Glagah Putih, Panembahan Senapati tentu telah menyebarkan para prajurit dalam tugas sandi, meskipun terbatas pada kesatuan yang sangat dipercaya.
Kuda Glagah Putih memang menarik perhatian. Rasa-rasanya tidak seimbang ditilik dari penunggangnya. Na¬mun ternyata Glagah Putih tidak mengalami gangguan apapun sehingga ia mendekati istana Ki Patih Mandaraka dengan selamat.
Glagah Putih memang ragu-ragu. Namun akhirnya diberanikannya dirinya menghampiri pengawal di gerbang istana Ki Patih. Untung sekali Glagah Putih, bahwa pengawal itu pernah mengenalnya ketika ia datang ke Kepatihan sebelumnya. Karena itu, maka Glagah Putih itu tidak terlalu banyak mengalami kesulitan.
“Aku akan menyampaikannya kepada Raden Rangga,“ berkata pengawal itu, “tunggulah, mudah-mudahan ia ada di biliknya.“
“Menurut penglihatanku, baru saja ia kembali. Tetapi kadang-kadang penglihatan kami, para pengawal, keliru. Kami melihatnya kembali, tetapi ternyata Raden Rangga tidak ada, tetapi justru kami melihatnya pergi, ia berada didalam istana Kepatihan ini.“ jawab pengawal itu.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian menunggunya diserambi regol bersama seorang pengawal yang lain, sementara seorang pengawal mencari Raden Rangga di biliknya. Beberapa saat Glagah Putih menunggu. Baru sejenak kemudian pengawal itu datang kembali keregol.
“Ternyata Raden Rangga ada di dalam biliknya.“ ber¬kata pengawal itu, “Raden telah memerintahkan kepadaku, agar mempersilahkan kau masuk.“
“Terima kasih.“ jawab Glagah Putih yang kemudian menuntun kudanya memasuki halaman dan menambatkan kudanya itu pada patok-patok yang memang tersedia.
Glagah Putih memang telah mengetahui letak bilik Raden Rangga. Namun ia ragu-ragu untuk masuk. Sehingga karena itu, maka seorang pelayan yang melihatnya bertanya kepadanya, “Siapakah yang kau cari?“
“Raden Rangga.“ jawab Glagah Putih.
“Raden Rangga? Siapakah kau?“ bertanya pelayan itu.
Agaknya percakapan itu didengar oleh pengawal yang telah menyampaikan kedatangan Glagah Putih kepada Raden Rangga. Karena itu maka iapun telah mendekatinya sambil berkata, “Bawa tamu ini kepada Raden Rangga. Aku telah menyampaikannya dan Raden Rangga telah memerintahkannya untuk datang ke biliknya.“
“O“ desis pelayan itu, “aku tidak tahu. Kenapa kau tidak mengantarnya?“
“Kaulah yang harus mengantarnya.“ jawab pengawal itu.
Pelayan itu termangu-mangu. Namun iapun kemudian berkata, “Marilah, ikut aku.“
Ternyata pelayan itu tidak membawanya melalui ruang dalam. Tetapi pelayan itu telah membawa Glagah Putih memasuki seketheng sebelah kanan. Melalui longkangan dan

serambi maka akhirnya Glagah Putih telah memasuki ruang samping menghadap kepintu bilik Raden Rangga.
“Itulah. Masuklah.“ berkata pelayan itu.
Glagah Putih itupun kemudian melangkah mendekati pintu itu. Perlahan-lahan ia mengetuk pintu yang tertutup itu.
“Siapa?“ terdengar suara dari dalam.
“Aku Raden, Glagah Putih.“ jawab Glagah Putih.
“O. Marilah.“ jawab yang di dalam.
Sejenak kemudian, pintu itupun telah terbuka. Raden Rangga berdiri sambil tersenyum. Dengan nada dalam ia mempersilahkan, “Masuklah. Aku sudah menduga, bahwa kau akan datang.“
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun Raden Rangga mengulanginya, “Jika pesanku lewat Agung Se¬dayu sampai, kau tentu akan datang. Dan waktunyapun tidak jauh dari perhitunganku. Marilah.“
Glagah Putihpun kemudian telah melangkah masuk. Dengan ragu-ragu iapun duduk di sebuah amben. Setelah menutup pintu biliknya, maka Raden Ranggapun telah duduk pula disebelahnya.
“Pesan Raden membuat aku berdebar-debar.“ berkata Glagah Putih.
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun wajahnyapun kemudian menunduk. Dengan nada dalam ia berkata “Aku memang dalam keadaan gelisah Glagah Putih. Aku tidak tahu apakah sebabnya. Sebenarnya aku tidak cemas apapun yang akan terjadi atasku. Tetapi rasa-rasanya ada sesuatu yang belum selesai. Aku tidak tahu, apa yang akan terjadi atasku nanti, besok atau dalam batasan waktu yang manapun. Namun sementara itu bahaya benar-benar sedang mengancam ayahanda.“
“Tetapi menurut pesan yang sampai kepadaku, agaknya Raden menjadi gelisah karena mimpi yang Raden lihat di dalam tidur. Seakan-akan Raden sedang menuju ke tempat yang tidak terbatas, kereta diatas lautan dan perempuan dalam pakaian gemerlapan.“ sahut Glagah Putih.
“Ya. Jika aku boleh berterus terang, aku telah menterjemahkan isyarat dengan akhir perjalanan hidupku, karena ibuku, yang melahirkan aku telah mengajakku pergi ke tempat yang tidak dikenal.“ jawab Raden Rangga, “tetapi itu tidak menggelisahkan. Aku siap menerima panggilan itu. Tetapi kenapa justru pada saat ayahanda sedang dibayangi oleh kesulitan yang belum dapat dijajagi, seberapa besarnya.“
Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Tetapi bukankah ayahanda Raden seorang yang pilih tanding. Sementara itu Ki Patih Mandarakapun seorang yang jarang ada duanya. Seandainya ada seseorang yang berani memasuki istana ini dan langsung berhadapan dengan Panembahan Senapati, apakah orang itu tidak akan mengalami kesulitan karena tingkah lakunya sendiri, bagaikan sulung masuk kedalam api.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Aku tahu, ayahanda memiliki tingkat ilmu yang sangat tinggi. Bahkan mungkin sejajar dengan ilmu orang-orang terpilih diseluruh Demak sekarang ini. Namun setiap orang memiliki kelemahannya masing-masing. Tidak ada seorangpun yang mampu mengatasi segala-galanya di atas dunia ini. Pada suatu saat seseorang akan sampai pada satu batas kelemahannya dan hal itu akan dapat saja terjadi atas ayahanda, karena ayahanda tidak lebih dari manusia biasa.“
Glagah Putih mengangguk kecil. Tetapi katanya kemudian, “Namun seandainya orang yang mengembara, maka ayahanda Raden sudah menyiapkan bekal secukupnya. Memang mungkin yang tidak diharapkan dapat saja terjadi. Tetapi kita mempunyai kesempatan untuk membuat perhitungan.“
“Kau benar Glagah Putih.“ jawab Raden Rangga, “tetapi yang menentukan bukannya kita. Ketentuan yang berada diluar jangkauan kita itulah yang aku cemaskan. Meskipun ilmuku dibandingkan dengan ilmu ayahanda tidak berarti apa-apa, namun rasa-

rasanya betapa pahitnya jika aku harus pergi justru ayahanda berada didalam bahaya. Ini mungkin hadir di dalam hatiku sebagai ujud dari kesombonganku. Tetapi aku tidak dapat mengelak dari perasaan itu, sementara mimpi yang mengerikan itu membayangiku."
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja ia bertanya dengan suara ragu, "Raden, apakah ibunda Raden sudah tidak ada lagi?"
Pertanyaan itu mengejutkannya. Namun sambil mengerutkan keningnya Raden Rangga menjawab, "Ibuku masih ada. Tetapi tidak berada di istana ini. Ibu lebih senang tetap berada di Pajang."
"Dan Raden sering juga mengunjunginya?" bertanya Glagah Putih.
"Jarang sekali Glagah Putih. Aku jarang sekali mengunjungi ibunda." jawab Raden Rangga.
"Nah, bukankah dengan demikian Raden tidak usah mencemaskan mimpi Raden. Hanya orang-orang yang sudah tidak ada sajalah yang perlu dicemaskan jika ia hadir didalam mimpi dan mengajak kita pergi."
"Kau benar Glagah Putih." jawab Raden Rangga, "tetapi itu bagi orang lain. Aku memang memiliki kelainan itu. Ibunda memang bukan seorang yang memiliki sesuatu. Baik ilmu maupun kebanggaan lain. Namun yang hadir di¬dalam mimpiku sejak semula adalah seorang perempuan dalam ujud ibundaku yang memiliki segala-galanya. Ilmu, kemewahan, keajaiban dan yang tidak terjangkau oleh nalar sekalipun. Dan perempuan itulah, dalam ujud ibunda, memanggilku. Mungkin orang lain tidak dapat merasakannya. Tetapi isyarat itu terasa olehku."
"Apakah Raden tidak pernah memikirkannya, bahwa dugaan Raden itu salah?" bertanya Glagah Putih.
"Memang mungkin aku keliru, karena aku bukan se¬orang yang mampu melihat peristiwa yang belum terjadi. Tetapi sentuhan itu mengatakan kepadaku dan tangkapanku yang pertama adalah, bahwa aku memang harus pergi." jawab Raden Rangga.
"Tetapi Raden tidak akan dapat menyebut waktu." jawab Glagah Putih, "bukankah isyarat seperti itu sudah Raden rasakan beberapa waktu sebelumnya?"
"Ya. Dan agaknya yang datang terakhir begitu meyakinkan." jawab Raden Rangga.
"Raden telah menganyam angan-angan itu didalam diri Raden, sehingga seakan-akan segalanya itu meyakinkan." berkata Glagah Putih.
Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Tetapi ia menggelengkan kepalanya. Katanya, "Duniaku memang agak lain dengan duniamu Glagah Putih."
Glagah Putih tidak menjawab lagi. Agaknya ia akan sulit sekali untuk merubah tanggapan Raden Rangga atas mimpi-mimpinya. Glagah Putihpun menyadari, bahwa mimpi bagi Raden Rangga dapat berakibat dan berarti lain dari mimpinya. Yang terjadi dalam mimpi agaknya dapat berbekas dalam kehidupan wajar Raden Rangga, sebagaimana ia menerima ilmunya. Karena itu, mimpi baginya memang mempunyai arti tersendiri.
Karena Glagah Putih tidak menjawab lagi, maka Raden Rangga itupun kemudian berkata, "Glagah Putih, aku min¬ta kau tidak segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Sebaiknya kau tinggal disini untuk beberapa hari."
"Tetapi aku tidak minta ijin untuk tinggal disini Raden." jawab Glagah Putih, "apalagi Tanah Perdikan Menoreh kini sedang dibayangi oleh peristiwa-peristiwa yang sebagaimana Raden saksikan."
"Setiap kali kita akan pergi ke Tanah Perdikan." ber¬kata Raden Rangga, "tetapi kita akan kembali lagi kemari. Sore hari kita dapat mengamati Tanah Perdikan itu. Jika tidak nampak sesuatu yang mencurigakan, maka kita segera kembali ke istana ayahanda."
"Bukankah dengan demikian kita hanya akan membuang waktu saja Raden. Sekali lagi aku berpendapat, bahwa ayahanda Raden memiliki semuanya yang diperlukan untuk

melakukan rencananya. Bukankah ayahanda Raden justru berusaha memancing orang itu memasuki istana? Sementara itu, disekitar ayahanda Raden terdapat para pengawal terpilih disamping Ki Patih Mandaraka yang mumpuni." sahut Glagah Putih.
"Bukankah di Tanah Perdikan juga ada Ki Gede, ada Agung Sedayu dan isterinya Sekar Mirah, ada gurumu dan ada sepasukan prajurit Mataram disana." berkata Raden Rangga pula.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak mempunyai alasan lagi untuk menolak permintaan Raden Rangga agar ia tinggal untuk sementara di Mataram.
"Kenapa kau terdiam?" desak Raden Rangga.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak akan dapat mempergunakan alasan, bahwa yang ditinggalkannya tentu akan menjadi gelisah, sebagaimana pernah diajukannya beberapa waktu yang lalu, ketika ia juga harus tinggal bahkan pergi bersama Raden Rangga untuk merendam di sebuah belumbang.
Karena itu, maka jawabnya kemudian, "Baiklah Raden, aku akan tinggal. Tetapi tidak terlalu lama. Mungkin hanya semalam saja." jawab Glagah Putih.
Raden Rangga tersenyum. Katanya, "Baiklah. Tetapi kau harus tinggal. Jika tidak, maka kudamu akan aku minta kembali."
Glagah Putih tidak menjawab. Namun Raden Rangga itupun berkata, "Baiklah, biarlah seorang pelayan membawa kudamu kebelakang."
"Biarlah aku sendiri membawanya Raden." jawab Glagah Putih.
"Akulah tuan rumah disini." desis Raden Rangga sambil berdiri untuk memanggil pelayan agar membawa kuda Glagah Putih kebelakang istana itu.
Ketika Raden Rangga itu kembali, maka iapun berkata, "Nanti aku akan memberimu satu permainan yang tentu kau senangi, sebagaimana kau senang bermain macanan atau bengkat di halaman."
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak mengerti maksud Raden Rangga yang sebenarnya.
"Nah, kau mempunyai waktu sedikit untuk beristirahat. Sebentar lagi, langit akan menjadi suram dan malam akan turun. Mungkin kau akan mandi agar tubuhmu menjadi segar. Jika kau memerlukan ganti pakaian, kau dapat mempergunakan pakaianku." berkata Raden Rangga kemudian.
Glagah Putih tidak segera menyahut. Namun ketika Raden Rangga membuka pintu samping biliknya, maka nampak bahwa halaman samping itupun sudah menjadi buram. Seorang yang membawa lampu minyak kemudian memasuki bilik itu dan menempatkannya diatas sebuah ajug-ajug. Karena di dalam bilik dan ruang-ruang diistana itu sudah menjadi gelap.
"Mandilah." berkata Raden Rangga, "pakailah pakaianku."
"Terima kasih Raden." jawab Glagah Putih, "pakai¬anku masih cukup bersih untuk aku pergunakan malam ini."
"Besok kau belum tentu dapat kembali. Aku mungkin masih akan menahanmu." berkata Raden Rangga sambil tersenyum.
Glagah Putih tidak menjawab. Namun iapun kemudian melangkah keluar menuju kepakiwan yang sudah diketahuinya letaknya. Setelah mandi dan berbenah diri, maka Glagah Putihpun telah duduk kembali bersama Raden Rangga menghadapi hidangan bagi mereka berdua.
"Minumlah." berkata Raden Rangga, "jangan risaukan Tanah Perdikan. Di Tanah Perdikan itu terdapat orang-orang yang akan dapat menyelesaikan semua masalahnya."
Glagah Putih mengangguk. Tetapi bagaimanapun juga, ia tidak dapat melepaskannya seluruhnya dari pikirannya.
"Glagah Putih." berkata Raden Rangga, "malam nanti kau ikut aku melihat-lihat halaman istana. Beberapa malam aku kurang memperhatikannya, bahkan semalam aku justru berada di Tanah Perdikan. Aku tidak tahu, kapan akan terjadi sesuatu di

istana ayahanda. Namun peristiwa di Tanah Perdikan itu seakan-akan telah memperingatkan aku dan barangkali juga orang-orang lain yang mendapat kepercayaan dari ayahanda untuk bangkit kembali dan memperhatikan keadaan dengan lebih saksama, karena dalam beberapa hari terakhir, rasa-rasanya pengawasan lingkungan istana ayahanda itu memang menjadi hambar.“
Glagah Putih termangu-mangu. Dengan ragu ia menyahut, “Raden. Apakah hal itu tidak akan sangat berbahaya?”
Raden Rangga tersenyum. Katanya, “Sejak kapan kau takut akan bahaya?“
“Raden.“ jawab Glagah Putih, “bahaya ini agak berbeda dengan bahaya yang datang dari pihak lain. Bahaya ini datangnya dari para petugas diistana ayahanda Raden sendiri. Jika para petugas itu melihat dan mengetahui kehadiran kita, apakah hal ini tidak akan dilaporkan kepada ayahanda Raden?“
“Mungkin sekali memang dapat terjadi demikian. Tetapi aku tidak akan merasa tenang jika aku tidak melakukannya.“ berkata Raden Rangga kemudian, “bukannya aku merasa diriku lebih baik dari para pengawal, dari eyang Mandaraka dan dari ayahanda sendiri, tetapi aku tidak dapat mengingkari gejolak perasaanku sendiri. Sekali lagi, mungkin itu merupakan pancaran dari kesombonganku, seolah-olah aku akan dapat melindungi ayahanda. Tetapi biarlah kali ini aku menuruti perasaanku.“
“Itulah yang sering Raden lakukan. Mengikuti perasaan Raden. Bukankah Raden sudah belajar mengekangnya?“ bertanya Glagah Putih.
Wajah Raden Rangga menjadi tegang. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Kau benar Glagah Putih. Tetapi kali ini aku tidak mampu menguasainya. Aku merasa wajib melakukannya.“
Glagah Putih tidak dapat mengatasinya lagi. Ia tidak mampu pula menolak ajakan Raden Rangga untuk melihat-lihat keadaan istana dimalam hari.
Sementara itu Raden Rangga berkata, “Bersiap-siaplah. Kau akan melakukan satu pekerjaan seperti yang kau katakan, sangat berbahaya. Kau harus mampu menyerap bunyi yang mungkin kau pancarkan lewat pernafasanmu, mungkin sentuhan-sentuhan tubuhmu atau karena gerak yang lain.“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia berkata sesuatu Raden Rangga mendahuluinya, “Kau harus dapat melakukannya. Modal ilmumu sudah cukup. Jika kau mampu mengolah didalam dirimu maka kau akan menemukan laku yang dapat kau pergunakan untuk melindungi dirimu dengan menyerap bunyi itu. Tentu saja bunyi lembut. Jika kau melanggar setumpuk mangkuk dan jatuh berserakan, siapapun tidak akan mampu menyerap bunyinya.“
Glagah Putih tersenyum juga mendengar kata-kata Raden Rangga. Meskipun ia belum mencobanya, tetapi iapun telah mengangguk mengiakan.
“Nah, bersiaplah. Kita akan pergi setelah mendekati tengah malam. Atau mungkin kau akan tidur lebih dahulu?“ bertanya Raden Rangga.
“Tentu tidak Raden.“ jawab Glagah Putih.
“Jika tidak, maka kita isi waktu kita dengan berjalan-jalan di Kota Raja ini. Aku tidak telaten menunggu sambil duduk dan berbicara tanpa ujung dan pangkal. Lebih baik kita berbicara di sepanjang jalan saja.“ berkata Raden Rangga.
Sekali lagi Glagah Putih tidak dapat menolak. Tetapi sebenarnya iapun merasa lebih baik berjalan-jalan daripada duduk sambil menunggu waktu yang merambat lamban sekali sampai mendekati tengah malam.
Karena itulah, maka keduanyapun kemudian telah ber¬siap. Ternyata Raden Rangga kemudian bertanya, “Kau membawa ikat pinggangmu?“
“Aku selalu memakainya Raden.“ jawab Glagah Putih.
“Bagus.“ jawab Raden Rangga, “mungkin kita memerlukan.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa dengan demikian Raden Rangga memperhitungkan satu kemungkinan untuk melakukan tindak kekerasan.
Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah meninggalkan istana Kepatihan. Seperti

biasanya, jika Raden Rangga tidak ingin diketahui kepergiannya, ia telah meloncati dinding diluar pengawasan para pengawal. Demikian pula yang dilakukannya saat itu bersama Glagah Putih. Raden Rangga tidak keluar halaman lewat regol, tetapi meloncati dinding samping dan turun ke jalan kecil disebelah istana Kepatihan itu. Menyusuri jalan kecil, maka keduanyapun seakan-akan telah menghilang didalam gelapnya malam yang semakin dalam.
Sejenak kemudian keduaya telah berada di jalan raya Kota Raja Mataram. Keduanya berjalan didalam kegelapan yang sepi. Rumah-rumah sudah tertutup dan halaman-halaman rumahpun tidak lagi diramaikan oleh anak-anak yang bermain-main, karena langit nampak gelap meskipun bintang berkeredipan dari ujung langit sampai keujung yang lain. Tetapi bulan sama sekali tidak akan nampak disepanjang malam.
Satu dua masih ada orang yang duduk-duduk di depan regol sebuah rumah dan sekelompok anak-anak muda ber¬ada digardu didepan banjar sebuah padukuhan. Tetapi mereka sama sekali tidak tertarik kepada dua orang anak muda yang berjalan seenaknya menyusuri jalan raya.
“Kita masih mempunyai waktu banyak.“ berkata Raden Rangga, “kita akan pergi ke istana menjelang tengah malam seperti sudah aku katakan.“
“Jadi kita akan kemana?“ bertanya Glagah Putih.
“Kemana saja.“ jawab Raden Rangga, “apakah kau masih letih karena perjalananmu dari Tanah Perdikan?“
“Tidak.“ jawab Glagah Putih, “perjalanan yang pendek. Aku sama sekali tidak merasa letih. Apalagi dengan kuda yang Raden berikan itu.“
“Bagus.“ jawab Raden Rangga, “jika demikian kita pergi saja kesungai. Kita isi waktu kita dengan sebuah permainan.“
“Permainan apa?“ bertanya Glagah Putih.
“Marilah.“ ajak Raden Rangga.
Keduanyapun kemudian pergi ke sungai yang tidak terlalu besar, meskipun tebingnya cukup dalam. Ditempat yang sepi Raden Rangga berkata, “Kita duduk disini. Kau menghadap kepadaku pada jarak dua lengan.“
“Apa yang akan kita lakukan?“ bertanya Glagah Putih.
“Bermain.“ jawab Raden Rangga, “cepatlah, waktu kita hanya tinggal sedikit.“
Glagah Putihpun kemudian duduk dihadapan Raden Rangga. Keduanya menyilangkan kakinya pada jarak dua lengan.
“Julurkan kedua lenganmu. Buka telapak tanganmu.“ perintah Raden Rangga.
Glagah Putih melakukan sebagaimana dikehendaki oleh Raden Rangga. Namun sementara itu Raden Ranggapun telah berbuat serupa pula, sehingga keempat telapak tangan yang terbuka itu, berpasangan hampir bersentuhan.
“Jangan sentuh telapak tanganku dengan telapak tanganmu.“ berkata Raden Rangga.
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia tidak segera mengetahui maksud Raden Rangga.
Beberapa saat mereka keduanya masih berada dalam keadaannya. Sejenak kumudian, maka Raden Ranggapun berkata, “Glagah Putih, seperti kau ketahui, bahwa beberapa orang mampu bertempur dalam jarak tertentu dengan melontarkan serangan-serangan tanpa harus mendekat dan tanpa sentuhan wadag. Seorang mampu menyerang dengan sorot matanya, sementara orang lain melontarkan serangannya dengan lontaran dari telapak tangannya yang terbuka seperti sikapmu sekarang ini. Nah, cobalah. Usahakan agar kau mampu melontarkan kekuatan ilmumu lewat telapak tanganmu yang terbuka itu.“
Glagah Putih menjadi heran. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Bagaimana mungkin tiba-tiba saja aku dapat melakukan Raden. Aku tahu, untuk mencapai satu tataran kemampuan ilmu diperlukan laku. Juga kemampuan seperti yang Raden katakan. Bukan dengan tiba-tiba saja. Mungkin hal seperti itu dapat terjadi atas Raden. Tetapi tentu tidak padaku.“

“Glagah Putih.“ berkata Raden Rangga, “pada saat aku dalam kesulitan, setelah aku berusaha memadamkan api yang membakar hutan di Tanah Perdikan Menoreh, kau mampu menyalurkan kekuatan ilmumu sehingga darahku yang serasa membeku itu dapat mengalir lagi. Apakah sebelumnya kau pernah mempelajarinya?“
“Serba sedikit aku pernah mendapatkan petunjuk untuk melakukannya.“ berkata Glagah Putih ragu-ragu.
“Baiklah.“ desis Raden Rangga kemudian, “kau dapat melakukannya seperti yang kau lakukan itu. Tetapi dengan hentakkan yang lebih kuat. Sementara itu, tanganku akan aku pergunakan untuk menampung kekuatan ilmumu yang tentu masih terlalu lemah. Tetapi jika kau berhasil, maka hal ini akan merupakan laku untuk membuka satu tataran baru bagimu dalam olah kanuragan.“
Glagah Putih termangu-mangu. Memang jauh berbeda tuntunan yang diberikan oleh Raden Rangga dengan apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga. Keduanya memberikan petunjuk untuk mulai dengan satu laku yang tahap demi tahap mencapai satu kekuatan yang dapat dibanggakan. Namun Raden Rangga melakukannya dengan cara lain. Tiba-tiba segalanya harus didorong dan diungkapkan dari kemampuan yang ada didalam dirinya sendiri.
“Cobalah.“ berkata Raden Rangga, “seandainya tidak berhasil, bukankah tidak ada ruginya? Kita harus berani mencoba, apalagi tanpa menimbulkan akibat buruk sama sekali.“
Glagah Putih menganggguk kecil. Seperti yang dikatakan oleh Raden Rangga, ia harus berani mencoba.
“Marilah.“ berkata Raden Rangga, “lakukan sebagaimana kau menyalurkan kekuatan ilmumu untuk membantu mencairkan darahku yang membeku.“
Glagah Putihpun menangguk kecil. Sejenak kemudian iapun telah memusatkan nalar budinya, sebagaimana dilakukan pada saat ia membantu Raden Rangga pada saat dalam kesulitan.
“Nah.“ berkata Raden Rangga kemudian, “hentakkan alas ilmumu sebagaimana kau lakukan setelah kau pusatkan kekuatan ilmumu itu dan kau salurkan pada lenganmu dan kemudian pada telapak tanganmu yang terbuka itu. Aku akan menampungnya dengan telapak tanganku yang akan membantumu melepaskan seranganmu. Aku akan mempergunakan kemampuan ilmuku untuk menarik lontaran ilmumu.“
Rasa-rasanya memang seperti satu permainan yang menarik sebagaimana permainan macanan atau bengkat dihalaman saja.
Glagah Putih tidak menjawab. Ia telah sampai kepuncak pemusatan nalar budinya. Dengan kemampuan yang ada pada dirinya, maka iapun telah menyalurkan kekuatan ilmunya ke lengannya dan kemudian ke telapak tangannya. Namun bukan kekuatan ilmunya yang tertinggi, karena bagaimanapun juga ia masih memikirkan kemungkinan yang dapat terjadi atas Raden Rangga.
Sejenak kemudian terasa kekuatan ilmunya itu memang mengalir. Glagah Putih menahan nafasnya. Ia mulai ancang-ancang untuk menghentakkan ilmunya itu. Beberapa saat ia merasakan kemampuan ilmunya telah berada di telapak tangannya. Seperti yang dilakukan pada saat ia membantu mengatasi kebekuan darah Raden Rangga, maka Glagah Putihpun telah berusaha untuk mele¬paskan kekuatan ilmunya itu dengan satu hentakan yang kuat.
Raden Rangga yang memperhatikan wajah Glagah Putihpun menangkap gerak di dalam diri anak muda itu. Meskipun di malam hari, tetapi ketajaman penglihatan Raden Rangga itu mampu melihat saat hentakan wajah Glagah Putih.

Pada saat yang demikian maka Raden Rangga telah membantu Glagah Putih, melepaskan segala hambatan yang terdapat didalam dirinya, dengan melepaskan segala kekuatan yang mungkin terdapat ditelapak tangannya. Dengan demikian maka yang terjadi adalah sebagaimana dike hendaki oleh Raden Rangga.

Seakan-akan getaran yang bergejolak telah meloncat dari telapak tangan Glagah Putih kearah telapak tangan Raden Rangga yang jaraknya kurang dari sejengkal. Loncatan itu hanya terjadi dalam sekejap. Namun terasa sesuatu telah terhempas dari tekanan didalam diri Glagah Putih. Lepasnya getaran dari telapak tangannya meloncat ketelapak tangan Raden Rangga telah melepaskan keragu-raguannya pula bahwa ia mampu melakukannya.

Ternyata bahwa Raden Rangga tersentak oleh loncatan getaran itu. Kekuatan Glagah Putih yang masih belum mapan dalam loncatan getaran ilmu yang diragukannya itu, lebih besar dari yang diperkirakan.

Namun kekuatan Raden Rangga memang luar biasa. Getaran yang membentur telapak tangannya dan merambat kelengannya itu terhenti tanpa menyakiti dadanya. Meskipun demikian Raden Rangga itu kemudian berdesis — Luar biasa. Ternyata kau memiliki kekuatan lebih besar dari yang aku duga. —

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia memang merasakan tubuhnya menjadi lelah. Tetapi hanya untuk waktu yang pendek, karena setelah meletakkan kedua tangannya dipangkuannya, maka rasa-rasanya kekuatan-nyapun telah pulih kembali.
— Bagus Glagah Putih — berkata Raden Rangga — lakukan sekali lagi. Perhatikan apa yang telah terjadi didalam dirimu dan pada saat-saat getaran itu meloncat dari telapak tanganmu. Aku tahu, kau tidak mempergunakan segenap kekuatan ilmu yang tersimpan didalam dirimu. Itu tidak apa-apa. Jika kau mampu, melakukannya atas satu jenis ilmumu, maka kau akan dapat melakukannya pada jenis ilmumu yang lain. Apalagi kau memiliki kemampuan yang kau sadap dari Kiai Jayaraga, untuk menyadap kekuatan bumi, udara, api dan bahkan air. Bukankah dengan kemampuanmu melontarkan getaran ilmumu tanpa sentuhan wadag akan sangat berarti? Apalagi jika pada saatnya nanti kau mendapat tuntunan dari Agung Sedayu untuk mempergunakan pandangan matamu. Maka kau akan mampu menjadikan dirimu seorang yang pilih tanding. Meskipun menurut eyang Mandaraka, sebagaimana pernah dikatakan, bahwa tidak ada seorangpun yang sempurna. Yang sempurna hanyalah Yang Sempurna itu saja. Yang menjadikan langit dan bumi serta segala isinya.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia memang memiliki kemampuan untuk menyadap dan mempergunakan kekuatan bumi, udara, air dan api sebagaimana diajarkan oleh Kiai Jayaraga. Namun penggunaannya agak berbeda dari apa yang dilakukannya itu. Meskipun ia masih belum melihat langsung hubungan antara ilmu yang diperolehnya dari Kiai Jayaraga dengan apa yang disebut sebagai permainan oleh Raden Rangga itu, namun tiba-tiba saja tumbuh satu keyakinan didalam dirinya bahwa ia akan dapat memanfaatkannya, apabila Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga itu tidak berkeberatan.
— Marilah — tiba-tiba saja Raden Rangga berdesis — lakukan sekali lagi. Masih ada waktu sedikit menjelang tengah malam. —
Glagah Putih tidak membantah. Iapun telah bersiap pula untuk melakukannya sekali lagi. Namun jarak antara dirinya dan Raden Rangga menjadi lebih jauh. Ternyata Glagah Putihpun telah berhasil pula. Bahkan ternyata kekuatannya terasa menjadi semakin besar, sehingga tubuh Raden Rangga itu terguncang karenanya. Namun seperti yang pertama, getaran yang terloncat itu tidak menyakiti isi dadanya.

— Bagus — berkata Raden Rangga — kita pergunakan waktu yang sedikit ini untuk meyakinkan kemampuanmu. Arahkan getaran kekuatanmu pada sebongkah padas yang lunak itu. —
Glagah Putihpun melakukannya seperti yang dikehendaki oleh Raden Rangga. Diarahkannya getaran kekuatannya kepada sebongkah batu padas yang lunak yang diletakkannya diatas sebuah batu hitam di tepian itu.

Glagah Putihpun kemudian telah memusatkan kekuatan didalam dirinya. Dipandanginya batu padas itu sambil menahan nafasnya. Kemudian disalurkan getaran kekuatan didalam dirinya pada lengannya dan kemudian telapak tangannya. Dengan segenap kekuatan yang ada didalam dirinya, dihentakkannya ilmunya menghantam batu padas yang oleh Raden Rangga memang dipilih batu padas yang lunak saja.
Ketika getaran yang terlontar dari telapak tangan Glagah Putih itu membentur sasaran, maka Raden Rangga itupun telah bertepuk tangan. Katanya — Luar biasa. Baru saja kau mulai permainan ini. Ternyata kau dapat melakukannya dengan baik. — Ternyata bahwa batu padas itu telah pecah meskipun tidak hancur berkeping-keping. Glagah Putih justru termangu-mangu. Ia memang melihat batu padas itu pecah.
— Baiklah Glagah Putih — berkata Raden Rangga — jangan kau renungkan sekarang. Anggap bahwa kau telah memecahkan satu batas dari dinding ilmumu, sehingga dengan demikian kau telah membuka satu lagi pintu bagi pelepasan ilmumu itu. Meskipun demikian, jika kau kembali ke Tanah Perdikan, kau harus minta ijin kepada kedua orang gurumu, apakah mereka setuju kau mempergunakan permainan itu untuk seterusnya, bahkan mengembangkannya didalam dirimu sesuai dengan bekal yang telah kau miliki. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tubuhnya sudah tidak banyak lagi terpengaruh oleh pelepasan ilmu nya itu. Karena itu, maka Glagah Putihpun merasa, bahwa ia akan mampu melakukannya dengan sungguh-sungguh jika ia kelak menekuninya. Bukan sekedar bermain-main.
Namun satu pertanyaan telah tumbuh didalam hatinya — Apakah orang lain dapat menuntunnya seperti yang dilakukan oleh Raden Rangga itu. —
Dalam pada itu, maka Raden Ranggapun berkata — Berbenahlah. Kita akan segera meninggalkan tempat ini. Ingat-ingatlah apa yang telah kau lakukan dalam permain an ini. Mungkin kau akan dapat mempergunakannya sebagai bekal dimasa datang dengan seijin kedua gurumu. —
Glagah Putih mengangguk kecil. Namun iapun kemudian bertanya — Ada yang kurang aku mengerti Raden. Bagaimana mungkin tataran ini dapat aku daki dengan ser ta merta tanpa laku apapun juga. —
Raden Rangga tertawa. Katanya — Jangan cemas, bahwa yang kau miliki itu sekedar pinjaman seperti yang aku miliki. Yang kau lakukan bukannya tanpa laku. Laku itu telah kau jalani dan tidak harus setiap kali kau maju selangkah, kau jalani laku yang lain.
Ancang-ancang itu telah ada didalam dirimu. Yang belum kau ketahui, bagaimana kau lepaskan kakimu untuk meloncat. Bukankah itu tidak terjadi dengan serta merta? Kau sudah melakukan ancang-ancang sebagai laku. Dan kau hanya memberitahukan kepadamu bagaimana kau harus meloncat. Selebihnya segala sesuatunya telah kau lakukan sendiri. —
Glagah Putih mengangguk-angguk saja. Namun sebenarnyalah ia merasa bahwa yang dicapainya itu adalah dari dirinya sendiri yang didorong oleh kamauan yang sangat kuat karena perasaannya yang digelitik oleh Raden Rangga. Meskipun nampaknya Raden Rangga memang hanya bermain-main saja, tetapi pengarahannya benar-be-
nar telah menghasilkan satu langkah maju yang akan sangat berarti bagi Glagah Putih. Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah berbenah diri. Malam menjadi semakin larut mendekati tengah malam. Malam yang gelap dan sama sekali tidak disentuh oleh sinar bulan diujung maupun dipangkalnya.
Beberapa saat kemudian keduanya telah menyusuri jalan menuju keistana. Namun kemudian Raden Rangga itu berkata — Kita mamasuki jalan kecil. Aku tidak tahu, apakah kehadiran kita diistana malam ini ada gunanya. Mungkin tidak ada apa-apa. Tetapi rasa-rasanya ada dorongan untuk melihat-lihat.

Glagah Putih tidak menjawab. Ia hanya mengangguk-angguk saja. Sementara itu nada suara Raden Rangga menurun — Glagah Putih. Aku akan merasa senang sekali jika kedua gurumu tidak berkeberatan kau mempergunakan hasil permainanmu itu, justru membantu memperkembang-kannya. Mungkin aku tidak akan dapat memberimu permainan apa-apa lagi. Waktuku tidak mengijinkan. —
— Raden Rangga telah menyebutnya lagi — potong Glagah Putih — sebaiknya Raden melupakannya. —
— Ya. Aku akan melupakannya. Tetapi rasa-rasanya aku memang sudah tidak diperlukan lagi. — Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Sayang, aku tidak dapat membantumu untuk menyerap ilmu kebal. Tetapi kakak sepupumu itu memilikinya. Aku kira ia akan membantumu. Namun kau sudah mempunyai perisai yang cukup untuk melindungi dirimu sendiri. Kau sudah mampu berdiri sekokoh batu karang yang berakar sampai kejan-tung bumi, kau mampu menggulung lawan-lawanmu dengan kekuatan bagaikan banjir bandang, dan kau dapat menyerang dengan kekuatan taufan dan prahara. Yang paling dahsyat adalah bahwa kau mampu menyadap kekuatan api yang panasnya melampaui panasnya bara. Sementara itu, kau sudah mempunyai dasar-dasar kekuatan menyerap
daya tarik bumi yang berlawanan dengan kekuatanmu menghunjamkan ilmumu sampai kedasar bumi, namun yang nilainya sebanding, yang dasar-dasarnya baru diletakkan oleh Agung Sedayu, kau mempunyai ketajaman penglihatan dan pendengaran, penciuman dan juga firasat yang juga telah diletakkan dasarnya oleh kakak sepupumu, namun masih belum di bentuk ujudnya dalam ilmu yang mandiri. Namun semuanya itu telah ada didalam dirimu sehingga kau mempunyai kekuatan, kemampuan dan alas ilmu yang luar biasa. Pada saatnya kau memang akan menjadi seorang yang mengagumkan, sebagaimana kakak sepupumu itu. —
— Darimana Raden tahu? — bertanya Glagah Putih — aku sendiri belum mengetahuinya. —
— Kakak sepupumu sebagaimana gurumu mempergunakan pola mewariskan ilmunya setapak demi setapak. Memang dengan demikian kau akan memilikinya dengan lebih baik dan mantap. Aku sudah melihat ilmu itu didalam dirimu. Tetapi kakak sepupumu dan Kiai Jayaraga berpendapat, bahwa kau masih terlalu muda untuk menguasainya dalam sosok ilmu yang mandiri. —
Glagah Putih menggelengkan kepalanya diluar sadarnya. Raden Rangga memang menjadi semakin aneh baginya. Apalagi ketika kemudian Raden Rangga itu berkata — Tetapi kau tidak lagi terlalu muda. Kau lebih tua dari aku dalam hitungan umur yang wajar. Karena itu sudah waktunya kau memiliki ilmu kebal seutuhnya dan mandiri. Aji Sapta Pangrungu, Sapta Pandulu, Sapta Pangganda dan Sapta Panggraita, bahkan kemampuan meringankan tubuh dan ilmu-ilmu kakak sepupumu yang lain, termasuk tawar akan bisa yang sudah kau dapatkan.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu bahwa didalam diri Agung Sedayu memang tersimpan ilmu-ilmu yang dahsyat. Namun iapun sadar, bahwa Agung Sedayu tidak akan dengan serta merta menurunkan ilmunya itu kepadanya. Agung Sedayu memang terlalu hati-hati un-
tuk melakukan satu pekerjaan. Apalagi pekerjaan yang penting. Namun Glagah Putihpun menyadari, bahwa Agung Sedayu tengah mempersiapkannya untuk mencapai satu tataran yang tinggi. Glagah Putihpun mengetahui bahwa ia telah menguasai alas sebagaimana dimaksudkan oleh Agung Sedayu. Bahkan ilmu yang mengalir lewat jalur ayahnya dari pamannya, Ki Sadewa, telah dikuasainya tuntas, yang juga dituntun oleh Agung Sedayu meskipun Agung Sedayu sendiri menjadi besar melalui jalur yang lain, karena ia menjadi murid orang bercambuk yang menyebut dirinya Kiai Gringsing, juga seorang yang ahli didalam ilmu obat-obatan.
Glagah Putih terkejut ketika ia merasa Raden Rangga menggamitnya — Kita sudah mendekati lingkungan istana ayahanda. —

— — Glagah Putih mengangguk.
Keduanya menjadi semakin berhati-hati. Bahkan kemudian Raden Rangga berkata — Kita tidak akan melalui jalan atau lorong-lorong sempit lagi. Kita akan bergerak lewat halaman-halaman rumah. —
Glagah Putih tidak membantah. Ketika Raden Rangga menyelinap, maka Glagah Putihpun telah mengikutinya pula.
Demikianlah dengan sangat berhati-hati keduanya merayap mendekati istana Panembahan Senapati. Ketika mereka mencapai jarak tertentu. Raden Rangga berkata perlahan-lahan — Glagah Putih, sebelumnya aku pernah melihat bagaimana orang-orang itu masuk. Karena itu aku mengetahui kira-kira dimana mereka akan memasuki lingkungan istana seandainya mereka akan datang. Mungkin hari ini, mungkin besok atau saat-saat lain. —
— Apakah kita akan mengawasi tempat itu? — bertanya Glagah Putih.
— Tetapi kita harus masuk kelingkungan istana melalui jalan lain. — jawab Raden Rangga — aku tahu, bahwa din-
ding istana ini mendapat pengawasan yang sangat ketat oleh para prajurit Pengawal Khusus. Karena itu, kita harus mampu menerobos celah-celah pengamatan mereka. —
— Bukankah itu sangat berbahaya Raden? — bertanya Glagah Putih.
Raden Rangga mengangguk. Namun katanya — Memang sangat berbahaya. Tetapi kita tidak boleh mengelakkan diri dari kewajiban ini. Meskipun kewajiban yang kita bebankan dipundak kita atas kehendak kita sendiri. —
Glagah Putih termangu-mangu. Namun Raden Rangga tidak menghiraukannya lagi. Perhatiannya sepenuhnya ter tuju kearah istana Panembahan Senapati.
Raden Rangga yang memang putera Panembahan Senapati itu mengenali segala sudut istana itu dengan baik. Karena itu, maka iapun sama sekali tidak merasa canggung untuk mencari jalan, memasuki lingkungan istana itu. Namun Raden Rangga memang harus berhati-hati.
Dan itu disadarinya sepenuhnya.
Ketika mereka semakin mendekati dinding lingkungan istana, maka ia memberi isyarat agar Glagah Putih tinggal ditempatnya untuk sesaat. Ia akan melihat apakah jalan yang akan dilaluinya cukup aman.
Ternyata sejenak kemudian keduanya telah berhasil meloncati dinding dan bersembunyi dibelakang gerumbul perdu yang rimbun.
— Kita bersembunyi disini. Jika menjelang dini kita tidak melihat seseorang masuk lingkungan ini, maka kita akan kembali. Sudah dua tiga Kali hal seperti itu aku lakukan sehingga aKu menjadi jemu dan memerlukan seorang kawan — bisik Raden Rangga.
Glagah Putih mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab.
Dalam pada itu, tengah malampun telah lewat. Lingkungan istana itu menjadi sepi. Beberapa orang prajurit
memang masih nampak berjaga-jaga diregol dan di beberapa bagian yang penting.
Dua orang diantaranya meronda berkeliling.
Namun Raden Rangga berbisik pula — Bukan mereka pengamat yang sebenarnya. Mereka adalah petugas-petugas yang sehari-hari melakukan tugas seperti itu. Tetapi disekitar tempat ini ada beberapa petugas khusus. Tetapi mereka tidak melihat kita.
Glagah Putih mengangguk kecil.
Namun dalam pada itu, Raden Rangga itupun telah menggamit Glagah Putih sambil menunjuk ke sudut istana dibalik sebatang pohon bunga. Seorang sedang menyelinap masuk kedalam bayangannya, sementara yang lain bergeser dan kemudian menghilang didalam gelap.
— Kau mempunyai ketajaman penglihatan melampaui orang kebanyakan — desis Raden Rangga kau sudah mempunyai dasar ilmu Sapta Pandulu meskipun belum mandiri. Karena itu kau tentu melihatnya. —
— Agaknya mereka sedang berganti tugas — berkata Raden Rangga di telinga Glagah

Putih — untuk menjaga kejemuan. Para penjaga yang melakukan tugas sehari-hari itu tidak mengetahui mereka. —
Sekali lagi Glagah Putih mengangguk. Ia tidak mau berbicara, karena ia tidak dapat melakukannya sebagaima na dilakukan Raden Rangga. Suaranya dapat didengar oleh lawan bicaranya, tetapi tidak oleh orang lain. Perlahan sekali, tetapi jelas. —
Beberapa saat mereka menunggu. Rasa-rasanya sudah semalam suntuk. Meskipun Glagah Putih tidak mengantuk, tetapi rasa-rasanya ia tidak telaten melakukannya.
— Nampaknya kehadiran kita sia-sia — desis Raden Rangga — tetapi jika demikian, kau tidak akan pulang besok. —
Glagah Putih hanya mengerutkan keningnya saja. Ia masih juga belum menjawab Tetapi keduanya masih menunggu. Malam masih cukup panjang. Banyak hal yang masih mungkin terjadi. Apalagi dalam malam yang gelap tanpa bulan sejak matahari terbe nam sampai matahari terbit.
Sebenarnyalah saat seperti itulah yang ditunggu oleh orang-orang yang memang ingin bertemu langsung dengan Panembahan Senapati. Malam gelap tanpa bulan sama sekali. Orang-orang yang merasa mengemban satu tugas untuk menyingkirkan Panembahan Senapati yang berkuasa di Mataram.
Pada lewat tengah malam, maka tiga orang telah berangkat dari persembunyiannya menuju ke istana Panembahan Senapati. Ternyata mereka masih belum mendengar apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Karena sepuluh orang yang ditugaskan di Tanah Perdikan semuanya telah terbunuh, sehingga tidak seorangpun yang dapat menyampaikan laporan tentang hal itu.
Sementara itu petugas yang lain yang tidak langsung berada di Tanah Perdikan, memang sudah mendengar usaha untuk membakar hutan. Merekapun menduga bahwa hal itu dilakukan oleh kawan-kawan mereka. Tetapi semuanya belum jelas bagi mereka, sehingga dua orang telah berusaha menghubungi sepuluh orang kawannya yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi usaha mereka tidak berhasil. Bahkan merekapun mendengar berita bahwa sepuluh orang telah terbunuh oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Tetapi justru karena sepuluh orang itu telah terbunuh, maka dua orang itu tidak lagi tergesa-gesa memberikan laporan. Ia menganggap bahwa dengan demikian semua jalur keterangan yang menyangkut persoalan mereka dengan Mataram tidak akan terucapkan. Karena itu, maka mereka justru ingin mendapat keterangan yang lebih lengkap tentang sepuluh orang yang terbunuh itu.
Merekapun akhirnya yakin, bahwa yang sepuluh orang itu memang kawan-kawan mereka yang berusaha untuk membakar
hutan, tetapi diketahui oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih. Tidak seorangpun di Tanah Perdikan Menoreh yang menyebut-nyebut nama Raden Rangga sebagaimana dipesankan oleh Raden Rangga sendiri.
Karena itulah maka peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan itu tidak mempengaruhi rencana para pemimpin kelompok itu untuk memasuki halaman istana dan bertemu langsung dengan Panembahan Senapati, dan menyelesaikan sampai kematian Panembahan Senapati itu.
Betapapun tinggi ilmu dan kemampuan Panembahan Senapati, tetapi orang yang siap menghadapinya memiliki pusaka yang luar biasa, yang akan dapat langsung mempengaruhi lawannya sehingga ilmunya seakan-akan menjadi jauh susut, sehingga Panembahan Senapati itu tidak akan lagi memiliki ketangguhan dan tingkat ilmu sebagaimana Panembahan Senapati.
Malam yang gelap itu memang telah ditunggu oleh mereka. Karena itu, maka seperti yang mereka rencanakan, tiga orang telah menyusuri lorong-lorong sempit menuju ke lingkungan istana Panembahan Senapati, yang mereka ketahui tentu dijaga dengan ketat. Namun yang tidak mereka ketahui oleh para prajurit lari Pasukan Pengawal khusus yang memang sudah menunggu kedatangan mereka.

Panembahan Senapati sendiri ^elah bersiap-siap pula Jika orang yang diharapkan datang itu pada saatnya datang, ia sendiri akan menerimanya. Ia ingin tahu benar, siapakah orang itu dan mereka bekerja untuk kepentingan siapa. Mungkin dendam yang sudah lama terpendam, tetapi mungkin ada hubungannya dengan pemerintahannya. Mungkin ada pihak yang tidak menghendakinya berkuasa terus di Mataram atau mungkin salah satu daerah yang berada dalam lingkungan Mataram yang ingin memindahkan pusat pemerintahan.
Panembahan Senapati memang tidak menutup kemungkinan itu terjadi, Ia sadar sepenuhnva, sebagai manusia ia mempunyai banyak kekurangan. Karena itu, maka ketidak puasan itu mungkin saja terjadi. Dan langkah-langkah yang diambil oleh orang-orang yang tidak puas itu dapat bermacam-macam.
— Mungkin seseorang beranggapan bahwa tanpa Panembahan Senapati, Mataram sama sekali tidak berarti —berkata Panembahan Senapati itu kepada diri sendiri.
Meskipun Panembahan Senapati itu merasa bahwa ia telah menunggu terlalu lama, namun ia tidak menjadi lengah. Apalagi setelah ia mendapat laporan tentang peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Maka seolah-olah ia telah tergugah kembali untuk lebih berhati-hati.
Namun Panembahan Senapati tidak keluar dari biliknya. Ia menunggu orang itu datang. Dan iapun telah memerintahkan kepada para prajuritdalam Pasukan Pengawal Khusus dan Pelayan Dalam untuk mengamati saja mereka dan memberikan isyarat jika orang itu benar-benar datang. Panembahan Senapati sendiri akan menemuinya.
Dalam pada itu, ketiga orang yang mendatangi istana itu-pun telah menjadi semakin dekat. Yang tertua diantara ketiga orang saudara seperguruan itupun berdesis — Berhati-hatilah. Mataram adalah satu lingkungan yang sangat berbahaya bagi kita. Jika Panembahan Senapati telah aku selesaikan, maka kita akan dapat mengacaukan seluruh Mataram dengan pasukan yang ada meskipun tidak dalam benturan gelar. Namun Mataram tentu akan menjadi ringkih dan pada saatnya Mataram akan digulung menjadi rata dengan tanah tanpa bekas. Maka bangkitlah satu kerajaan baru yang akan jauh lebih baik dan lebih berkuasa dari Mataram. Kerajaan yang akan melampaui kejayaan Pajang, Demak bahan Majapahit sekalipun. —
Kedua saudara seperguruannya hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi keduanya tidak mengerti bahwa dengan hapusnya Panembahan Senapati dari pimpinan pemerintahan, maka akan timbul satu kekuasaan yang akan lebih besar dari Mataram
Demikianlah mereka bertiga semakin lama menjadi semakin mendekati istana Menurut pengamatan mereka, keadaan istana itu sama sekali tidak berubah. Tidak ada kesibukan yang meningkat untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi diluar tugas mereka sehari-hari. Sehingga dengan demikian mereka menganggap bahwa Mataram benar-benar belum mencium rencana mereka untuk langsung memasuki istana dan bertemu dengan Panembahan Senapati.
Namun dalam pada itu. Raden Rangga yang sudah menunggu terlalu lama, ternyata benar-benar telah dicengkam oleh kejemuan. Karena itu, maka katanya kepada Glagah Putih perlahan-lahan — Kita akan melihat keluar dinding istana. Aku sudah tidak telaten menunggu. —
Glagah Putih mengangguk saja. Ia memang tidak mempunyai sikap apapun selain mengikuti saja langkah-langkah Raden Rangga yang gelisah. Mungkin kegelisahan itu tumbuh dari dalam dirinya dan oleh bayangan-bayangan yang mekar dari mimpinya.
Dengan sangat berhati-hati sebagaimana mereka masuk, maka merekapun telah keluar lagi. Tetapi demikian mereka bebas dari kemungkinan penglihatan para prajurit dari Pasukan Pengawal Khusus maka Raden Rangga itupun berkata — Kita akan menunggu di jalan yang mungkin dilaluinya jika mereka akan datang. Jika sampai dini hari kita belum melihatnya, maka kita akan perg, ke sungai itu lagi. — Mandi dan barangkali tidur ditepian. —
Glagah Putih mengangguk kecil. Namun ia bertanya juga — Dari mana Raden Rangga

mengetahui jalan yang akan dilewatinya? —
— Aku tahu dimana mereka meloncat masuk — jawab Raden Rangga — karena itu, kitapun akan dapat memperhitungkan, dari mana mereka akan datang. —
Glagah Putih masih saja mengangguk kecil Tetapi ia tidak bertanya lagi.
Ketika mereka berada di halaman rumah dihadapan dinding yang lengang, Raden Rangga berbisik — Kau lihat pohon yang rimbun itu? —
— Ya Raden — jawab Glagah Putih.
— Pergunakan kemampuanmu melihat dengan tajam, alas dari ilmu Sapta Pandulu yang pada saatnya akan kau warisi juga — berkata Raden Rangga.
— Aku sudah melihatnya — jawab Glagah Putih.
— Disana mereka akan meloncat masuk seperti pernah aku katakan padamu — berkata Raden Rangga selanjutnya — menurut pendapatmu, untuk mencapai tempat itu, jalan manakah yang akan dilewatinya? —
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Katanya kemudian — Ada banyak kemungkinan Raden. Mungkin mereka akan mendekat melalui halaman disebelah. Mungkin menyusuri lorong sempit di tengah padukuhan ini. Mungkin lewat lorong disepanjang dinding istana itu. —
— Apakah mungkin mereka melewati lorong disepanjang dinding itu? — bertanya Raden Rangga.
Glagah Putih merenung sejenak Namun kemudian iapun menggeleng — agaknya tidak Raden Jalan itu terlalu terbuka. —
— Nah jika demikian, kau tentu dapat memperhitungkan, jalan manakah yang mungkin akan dilalui. — berkata Raden Rangga kemudian Glagah Putih mengerti, bahwa Raden Ranggapun berpendapat, orang yang akan memasuki istana itu agaknya akan melewati lorong di tengah-tengah padukuhan dissebelah istana itu. Lorong yang tidak terlalu besar , tetapi tidak terlalu terbuka sebagaimana lorong yang melekat dinding istana dan melingkarinya itu. Apalagi mulut lorong yang tidak terbuka karena dilindungi oleh pepohonan yang rimbun di halaman sebelah menyebelah itu hampir tepat dibawah pohon yang daunnya menggapai dinding istana dan merupakan tempat yang telah dipilih oleh orang yang tidak dikenal itu untuk memasuki istana.
— Marilah — berkata Raden Rangga tanpa menyebut arah Namun agaknya Glagah Putihpun telah mengetahui maksudnya
Keduanyapun kemudian mulai bergerak mendekati lorong yang dimaksudkan oleh Raden Rangga. Sambil merayap. Raden Rangga berkata — Kesalahan para prajurit dari Pengawal Khusus itu adalah, bahwa mereka menunggu didalam istana. Mereka tidak melihat keluar dan menyong song tamu-tamu itu. Agaknya ayahanda memang memerintahkan demikian, agar orang itu dapat langsung sampai kebilik. Tetapi bukankah hal itu sangat berbahaya bagi ayahanda, karena kita belum tahu tingkat kemampuan orang itu. Mungkin disisi ayahanda terdapat Kangjeng Kiai Pleret yang membuat ayahanda tenang. Tombak yang telah pernah menyayat lambung Arya Penangsang. Namun segala kemungkinan masih akan mungkin terjadi. —
Glagah Putih tidak menyahut. Namun ia menyadari, bahwa Raden Rangga benar-benar mencemaskan nasib ayahandanya, meskipun anak muda itu menyadari, bahwa ayahandanya adalah orang yang pilih tanding.
Sebenarnyalah, bahwa para prajurit dari Pasukan Pengawal Khusus itu telah mendapat perintah untuk mengawasi bagian dalam istana saja, terutama disekitar bilik peraduan Panembahan Senapati dan beberapa bilik yang penting lainnya. Memang mungkin orang itu salah pilih. Namun Panembahan Senapati sengaja memberikan ciri bagi biliknya dengan memberikan bau ratus yang wangi lebih tajam dari bilik-bilik yang lain. Kemudian membiarkan seseorang mampu mengintip lewat celah-celah din ding dan atap.
Tetapi Panembahan Senapatipun telah memerintahkan, jika para Pangawal Khusus atau Pelayan Dalam benar-benar melihat seseorang mendekati biliknya, maka mereka

harus memberikan isyarat dengan menarik tali yang memang sudah dipasang sebelumnya, menggerakkan tirai. Namun tirai itu akan menyentuh tubuh Panembahan Senapati seandainya Panembahan Senapati itu sedang tertidur nyenyak, karena menurut perhitungan, untuk mencapai langsung bilik Panemahan Senapati itu hanya dapat dicapai melalui atap.

Beberapa saat lamanya Raden Rangga dan Glagah Putih menunggu. Sementara itu, malampun telah mendekati dini hari. Didalam istana, para prajurit yang menunggupun mulai ragu-ragu. Agaknya seperti malam-malam sebelumnya, mereka tidak melihat apapun juga yang memasuki istana, sehingga karena itu, maka merekapun mulai disentuh oleh perasaan kantuk. Meskipun mereka masih tetap berusaha melakukan tugas mereka sebaik-baiknya,tetapi seperti malam sebelumnya, beberapa orang mulai menyandarkan tubuhnya ditempat mereka menunggu pada dinding atau pepohonan.

Diluar dinding istana Raden Rangga dan Glagah Putihpun telah menjadi letih menunggu. Apalagi Raden Rangga yang telah melakukannya beberapa kali dan menjumpai keadaan serupa. Menunggu dan tidak ada apa-apa.

Namun pada saat kejemuan itu memuncak. Raden Rangga telah mendengar suara lembut berdesir disepanjang jalan padukuhan itu. Karena itu, maka iapun telah menggamit Glagah Putih dan memberikan isyarat agar ia berhati-hati.

Glagah Putih telah berusaha untuk tidak menimbulkan suara apapun. Bahkan pernafasannyapun seakan-akan telah terhenti karenanya. Seperti yang pernah dikatakan oleh Raden Rangga, maka ia harus berusaha untuk mampu menyerap bunyi yang terjadi dari sentuhan tubuhnya meskipun tidak mutlak.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian telah lewat dilorong itu tiga orang. Tiga orang yang menurut penilaian Raden Rangga dan Glagah Putih tentu orang-orang pilih tanding. Ketika ketiga orang itu mendekati mulut lorong, maka yakinlah Raden Rangga, bahwa ketiga orang itu tentu akan memasuki halaman istana.

Sejenak Raden Rangga dan Glagah Putih menunggu. Dari tempat mereka yang telah mereka persiapkan sebelumnya, mereka mampu mengamati orang-orang yang bergerak dibawah sebatang pohon yang rimbun, yang daunnya menggapai dinding halaman istana.

Glagah Putih memang telah berusaha mempertajam penglihatannya. Dengan segenap kemampuan dan pengetahuan yang ada didalam dirinya. Hampir diluar dugaannya sendiri, bahwa tiba-tiba saja seolah-olah pandangannya menjadi semakin bening, meskipun masih tetap dalam kegelapan malam menjelang dini hari.

Dalam kegelapan itu Glagah Putih mampu melihat jelas gerak ketiga orang yang bersiap untuk melakukan sesuatu dibawah pohon yang rimbun itu. Bukan malam yang terasa menjadi terang. Malam tetap gelap. Apalagi dibawah pohon yang rimbun itu. Tetapi ia mampu melihat dengan jelas.

Glagah Putih menjadi agak bimbang atas kemampuan sendiri. Namun tiba-tiba saja ia teringat, bahwa ia pernah berendam dibelumbang, yang menurut Raden Rangga, akibatnya akan dapat mempercepat perkembangan yang terjadi didalam dirinya, terutama mengenai perkembangan ilmu. Ia memang belum pernah memusatkan diri dalam kemampuan pengamatan seperti yang dilakukan saat itu, sehingga ia belum pernah mencapai satu batas tertinggi dari kemampuan penglihatannya. Pada saat ia berada didalam hutan, ia memang sudah berusaha mempertajam penglihatannya dan memang hal itu terjadi. Tetapi ia tidak sempat memusatkan segenap kemampuannya khusus untuk mempertajam penglihatannya seperti yang di lakukannya saat itu.

Tetapi Glagah Putih tidak sempat memikirkannya lebih jauh. Ia melihat ketiga orang itu mulai bergerak. Dua orang dengan tangkasnya telah meloncat keatas dinding tepat dibawah rimbunnya dedaunan, sehingga keduanya seolah-olah telah hilang ditelan bayangan yang gelap, justru tanpa menimbulkan bunyi apapun juga. Dedaunan vang rimbun itupun sama sekali tidak berguncang oleh sentuhan itu.

Namun demikian, ketajaman penglihatan Glagah Putih masih tetap dapat menangkap

bayangan itu. Ia melihat dengan jelas dalam gelap yang pekat dibawah bayangan dedaunan dua orang itu Lelah menyelinap dan hilang masuk kedalam lingkungan dinding istana.
Ketika Raden Rangga kemudian menggamitnya. Glagah Putih berpaling kearahnya sambil mengangguk kecil.
— Tinggal seorang diri — berkata Raden Rangga perlahan-lahan.
— Ya — desis Glagah Putih.
— Nasibnya ternyata jelek sekali — bisik Raden Rangga pula.
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Diluar sadarnya ia bertanya — Kenapa Raden? —
— Ia akan mati ditempat itu — sahut Raden Rangga berbisik pula.
— Kenapa? — desak Glagah Putih.
— Kita harus mengurangi bahaya yang mungkin dapat mencelakai ayahanda. Dua orang itu agaknya akan memasuki bilik ayahanda dan langsung membuat perhitungan dengan caranya. Aku tidak tahu. Tetapi kitapun akan melihat, apa yang terjadi. Namun orang itu harus diselesaikan dahulu. — jawab Raden Rangga.
— Tetapi, apakah Raden Rangga sudah mendapat wewenang untuk melakukannya? — bertanya Glagah Putih pula.
— Wewenang apa dan dari siapa? Jika kita melihat seorang pencuri, apakah kita harus menunggu ijin dari pemilik rumah untuk menangkapnya? — Raden Rangga ganti bertanya.
— Tetapi keadaannya berbeda Raden — jawab Glagah Putih — mungkin ada persoalan lain yang menyangkut orang itu, sehingga ada cara lain untuk menindaknya. —
— Mungkin bagi mereka yang masuk — jawab Raden Rangga — tetapi orang itu berada diluar dinding. Orang itu tentu tidak masuk hitungan. Justru karena itu akan dapat menumbuhkan bahaya yang tidak terduga. —
Glagah Putih masih mencoba berkata — Jika demikian, marilah kita mencoba menangkapnya —
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun katanya kemudian — Baiklah. Tetapi jika orang itu menjengkelkan, mungkin ia akan terbunuh juga. —
— Bukankah Raden tidak akan membunuh lagi? — bertanya Glagah Putih.
Raden Rangga termangu-mangu. Namun kemudian katanya — Tidak. Aku memang tidak akan membunuh lagi jika tidak diperlukan. —
— Apakah Raden mengetahui batas antara diperlukan atau tidak diperlukan? — beranya Glagah Putih pula.
Raden Rangga menggeleng. Jawabnya dengan nada rendah sekali, sehingga hampir tidak terdengar — Aku memang tidak mengetahuinya. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Dengan hati-hati ia berkata selanjutnya — Nah, jika demikian, apakah tidak lebih baik jika Raden tidak melakukannya lagi terhadap sasaran yang meragukan? —
Raden Rangga termenung sejenak. Namun kemudian katanya — Aku tidak berniat untuk membunuhnya. Aku akan menangkapnya. Tetapi jika ia mati, itu adalah salahnya sendiri. —
Glagah Putih tidak dapat mencegahnya lagi. Tiba-tiba saja Raden Rangga sudah meloncat keluar dari persembunyiannya.
Orang yang tinggal seorang diri, yang sedang bergeser untuk menyelinap kehalaman disebelah lorong yang meling kari istana itupun terkejut. Ternyata kehadirannya telah diketahui oleh seseorang.
Karena itu, maka iapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.
Raden Ranggapun mendekatinya. Tetapi Raden Rangga itu terkejut ketika ia melihat orang itu telah melepaskan seekor burung dan yang kemudian terbang menghilang kedalam gelap.

Namun Raden Rangga sadar, bahwa sejenak kemudian telah terdengar suara burung bence yang seolah-olah ber putar-putar diatas istana itu.
— Hem — desis Raden Rangga — orang itu telah melepaskan isyarat kepada kedua orang kawannya yang telah berhasil memasuki halaman.
Sebenarnyalah suara burung bence itu telah mengejutkan kedua orang kawannya yang telah berada didalam halaman. Mereka menyadari, bahwa dengan demikian, maka kawannya yang berada di luar istana memberikan isyarat, agaknya ada orang diluar istana yang melihat kehadirannya.
— Cepat — berbisik orang yang berniat bertemu dengan Panembahan Senapati — biarlah ia menyelesaikan orang itu. Kaupun harus berhati-hati. Jika saudara kita gagal maka ada kemungkinan yang pahit yang terjadi pada tugas yang kita lakukan. Kita harus mampu mencari jalan keluar. Tetapi sebaiknya aku segera memasuki bilik Panembahan Senapati. Jika aku sudah berada didalam bilik itu, aku tidak peduli apa yang terjadi diluar. Aku akan membunuhnya, meskipun kemudian seisi istana ini akan mengeroyokku . Tanpa Panembahan Senapati, aku tentu akan berhasil melepaskan diri. Kau harus mencari jalanmu sendiri, jika kau juga menemui kesulitan. —
Saudara seperguruannya itu mengangguk. Iapun memiliki kepercayaan kepada kemampuan sendiri, sehingga jika saudara seperguruan itu sudah mencapai bilik Panembahan Senapati, maka ia akan dapat mengambil langkah-langkah sendiri.
Isyarat itu telah mempercepat gerak kedua orang yang berada didalam lingkungan istana. Mereka masih berharap bahwa saudaranya yang berada diluar dapat menyelesaikan orang atau mungkin prajurit yang melihatnya. Bahkan keduanya yakin, bahwa saudara seperguruannya itu tidak akan membuka rahasia kehadiran mereka berdua jika orang yang mengetahui kehadirannya itu, tidak melihat sendiri keduanya yang memasuki istana itu.
Ketika keduanya sampai di sekat dinding halaman, maka yang tertua diantara mereka berkata — Kau berada
disini. Jika seseorang melihat kehadiranmu, kau harus memberi isyarat juga sebagaimana kita sepakati agar aku tahu, apa yang harus aku lakukan. —
Saudara seperguruannya yang lebih muda itu mengangguk. Iapun segera menempatkan dirinya, sementara yang tertua diantara mereka telah meloncat didalam kege lapan menuju kearah yang sudah dikenalinya.
Sejenak kemudian orang itupun telah berada disudut istana. Seperti yang direncanakan maka orang itupun segera meloncat keatas atap istana itu.
Menurut dugaan kedua orang itu, tidak seorangpun melihat kehadiran mereka didalam istana itu. Karena itu, maka setelah saudara seperguruannya yang tertua itu sudah berada diatas atap istana, maka rasa-rasanya tugas-nyapun telah selesai. Ia yakin, bahwa saudaranya akan dapat mencapai tujuannya, bilik Panembahan Senapati.
Sebenarnyalah orang itu memiliki ketajaman pengamatan. Ketika ia berada diatas atap, maka penglihatannya yang melampaui ketajaman penglihatan wadag telah melihat cahaya yang nampak pada atap istana itu, sehingga dengan demikian maka orang itupun segera mengetahui bahwa dibawah cahaya yang dilihatnya dengan penglihatan batinnya itu, tentu bangsal Perbendaharaan Pusaka Mataram.
Karena itu, maka ia harus menemukan bilik yang dipergunakan oleh Panembahan Senapati.
Pengamatan sebelumnya telah memberikan ancar-ancar kepadanya, dimana ia harus mencarinya.
Namun ternyata bahwa orang itu memiliki ketajaman penglihatan dan perhitungan. Ketika ia melihat cahaya teja dari sebuah pusaka yang tidak berada di bangsal Perbendaharaan Pusaka, maka iapun berdesis — Tentu di tempat itu Panembahan Senapati beradu. Cahaya itu tentu berasal dari teja Kangjeng Kiai Pleret. —
Dengan tangkas dan kemampuan ilmu yang sangat tinggi, maka orang itupun merayap diatas atap langsung menuju keatas bilik

Panembahan Senapati.
Ternyata orang itu tidak perlu mencari. Ketika ia berusaha mencari lubang yang mungkin untuk dapat melihat kedalam, maka orang itupun akhirnya menemukannya. Di-antara dinding kayu dan atap memang terdapat celah-celah yang dapat dipergunakannya untuk melihat.
— Panembahan Senapati sedang tidur — berkata orang itu didalam hatinya — aku tidak akan memberinya kesempatan meraih pusakanya Kangjeng Kiai Pleret. —
Dengan sangat hati-hati beralaskan ilmunya, termasuk diantaranya kemampuannya menyerap bunyi yang timbul dari sentuhan dirinya, sebagaimana disebut oleh Raden Rangga kepada Glagah Putih, orang itu berusaha untuk membuka atap bilik peraduan Panembahan Senapati.
Pada saat yang demikian, Raden Rangga tengah berusaha untuk menangkap orang yang ditinggalkan diluar dinding istana itu.
Namun orang itu yang merasa juga berilmu tinggi, tentu saja tidak membiarkan diri menjadi orang tangkapan. Karena itu, orang itu justru berkata — Salahmu bahwa kau berusaha mencampuri persoalan kami dengan Panembahan Senapati. Tetapi karena kau sudah terlanjur melihat aku, maka kau memang harus mati. Dengan demikian maka aku tidak akan merasa terganggu lagi.
— Jika aku mencampuri persoalan kalian dengan Panembahan Senapati, itu bukan berarti bahwa persoalan itu persoalan orang lain bagiku — jawab Raden Rangga, dan iapun kemudian berkata apa adanya — Aku berhak untuk mencampurinya. -
— Anak ingusan — berkata orang itu — kau memang dititahkan dengan umur yang pendek. Tidak ada kesempatan lagi bagimu untuk tetap hidup. Sekali lagi, salahmu atas sifatmu yang selalu ingin tahu.—
— He, apakah kau tuli — bentak Raden Rangga — aku berhak mencampuri persoalan ini. Aku adalah putera Panembahan Senapati. —
— He — orang itu terkejut. Namun kemudian ia berkata — Aku tidak tahu, langkah apakah yang telah membawamu kemari. Nampaknya kau memang dengan sengaja melibatkan diri karena kau merasa bahwa kau adalah anak Panembahan Senapati. Jika demikian, Mataram memang akan terhapus dari muka bumi. Panembahan Senapati akan mati, dan anak laki-lakinya akan mati juga.
— Aku bukan anak laki-laki yang berhak untuk menggantikan kedudukannya. Aku merasa, bahwa ibuku bukan permaisuri sebagaimana sudah diketahui oleh orang-orang Mataram. — jawab Raden Rangga — karena itu kematianku tidak berarti apa-apa bagi Mataram dan kelangsungan keturunan Panembahan Senapati yang akan memerintah. Namun adalah menjadi kewajiban seorang anak untuk menunjukkan baktinya kepada orang tuanya. Dan aku akan melakukannya sekarang. Menangkapmu. Jika kau menolak dan melawan, mungkin kau akan mati. Dan itu bukan salahku. —
Orang itu menggeram. Namun ia tidak mau banyak kehilangan waktu. Jika anak itu benar-benar anak Panembahan Senapati, maka agaknya ia tidak sendiri. Atau jika ia sendiri, mungkin akan segera datang pengawalnya untuk mencarinya.
— Tetapi anak ini memang gila. Ia memasuki arena tanpa mengetahui siapa lawannya dengan tidak membawa seorang pengawalpun. — berkata orang itu didalam hatinya. Namun kemudian katanya — Aku tidak peduli. Aku harus membunuh nya. —
Sejenak kemudian orang itu sudah menyerang Raden Rangga. Ia benar-benar ingin membunuh anak muda itu, karena anak itu akan dapat menjadi sangat berbahaya baginya.
Namun yang diserangnya adalah Raden Rangga yang sudah bersiap sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, maka serangan itupun sama sekali tidak mengenainya.
Dengan demikian, maka pertempuranpun telah mulai menyala. Orang yang tidak dikenal itu telah menyerang Raden Rangga dengan garangnya. Ia berpendapat, bahwa perkelahian

tidak akan berlangsung lama. Anak muda itu tentu akan segera diselesaikannya meskipun ia anak Senapati. Seberapa jauh anak seumurnya mampu menyerap ilmu dari seorang guru yang betapapun tuntas pengetahuan dan ilmu olah kanuragannya. Bahkan dua atau tidak orang guru sekalipun yang mengajarinya bersama-sama. Tetapi orang itu mulai menjadi gelisah ketika ternyata serangan-serangannya sama sekali tidak menyentuh sasaran. Anak muda itu mampu bergerak cepat sekali. Berloncatan seperti burung sikatan menyambar bilalang. Menukik dalam sekejap dan kemudian melenting tinggi. Berputar dan menyambar dengan cepatnya mematuk mangsanya

Dalam waktu yang pendek ternyata bahwa anggapan orang yang tidak dikenal itu terhadap Raden Rangga keliru.

Kerena itu, maka orang itupun mulai menyadari, bahwa anak Panembahan Senapati itu tentu bukan anak muda kebanyakan. Seusia anak muda itu maka ia tidak akan mampu bertahan dua tiga kejap menghadapi ilmunya pada tataran itu. Namun ternyata ia berhadapan dengan anak muda yang lain.

Dengan demikian maka iapun harus menjadi lebih berhati-hati. Ia tidak bertahan pada tataran itu atas ilmunya. Setapak demi setapak ditingkatkannya kemampuan ilmunya menuju kepuncaknya.

Tetapi orang itu memang menjadi sangat heran. Meskipun ilmunya sudah meningkat semakin tinggi, namun ia tidak segera mampu mengalahkan, apalagi membunuh anak muda itu. Bahkan anak muda itupun telah meningkatkan ilmunya pula seimbang dengan tataran ilmu lawannya.

— Apakah anak Panembahan Senapati ini mempunyai ilmu iblis — geram orang itu didalam hatinya.

Karena itulah, maka orang itu tidak segera dapat menyelesaikan pertempuran itu. Bahkan orang itu akhirnya menganggap perlu untuk mengerahkan segenap kemampuan ilmunya.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin cepat. Keduanya mampu bergerak cepat dan tenaga merekapun menjadi sangat besar. Dilindungi oleh bayangan rimbunnya dadaunan, maka keduanya bertempur dengan sengitnya.

Namun Glagah Putih mampu mengikuti pertempuran itu dengan jelas. Sekali-sekali ia menahan nafasnya melihat kecepatan gerak keduanya. Sekali-sekali ia menggeretakkan giginya. Namun setiap kali Glagah Putih itupun menarik nafas dalam-dalam. Raden Rangga memang seorang anak muda yang sulit dicari bandingannya.

Sementara itu, seorang yang lain, yang berada didalam dinding istana menganggap bahwa saudaranya yang tertua tentu sudah menemukan bilik Panembahan Senapati, karena tidak ada isyarat kegagalan apapun yang didengarnya. Karena itu, maka iapun telah beringsut surut. Dengan sangat berhati-hati ia berusaha untuk tanpa menimbulkan kemungkinan memancing perhatian siapapun juga, meninggalkan tempat itu. Justru karena isyarat burung bence yang didengarnya, maka iapun telah meningkatkan kewaspadaannya.

Orang itu bukannya tidak dapat berpikir sama sekali. Jika saudara seperguruannya di luar dapat diketahui oleh seseorang, maka iapun tentu dapat juga dilihat oleh seseorang. Karena itu, maka orang itupun telah berusaha untuk meninggalkan tempatnya. Tetapi ia berusaha untuk mengambil jalan lain. Itulah sebabnya, maka pada satu saat ia telah terlepas dari pengawasan dua orang prajurit dari pasukan Pengawal Khusus.

Tetapi sebagaimana perintah Panembahan Senapati, maka yang terpenting adalah justru orang yang akan mene muinya Karena itu, ketika para prajurit dari Pasukan Pengawal Khusus melihat seseorang mengambil arah yang benar menuju ke bilik Panembahan Senapati, maka perhati an mereka hampir seluruhnya tertuju kepada orang itu. Orang itu tidak boleh lolos dari lingkungan istana. Ia harus tertangkap dan

dari padanya akan dapat disadap keterangan tentang kelompoknya atau gerombolannya atau

mungkin salah seorang Adipati yang tidak sesuai dengan pemerintahan Panembahan Senapati.
Namun agaknya bahwa orang yang berada di halaman itu bagaikan lenyap dari penglihatan kedua orang prajurit dari Pasukan Pengawal Khusus itu, telah membuat keduanya kebingungan.
— Kita harus mencarinya — desis yang seorang. Keduanya berusaha untuk beringsut agar mereka dapat melihat kearah yang berbeda dari halaman itu.
Tietapi justru karena itulah, maka orang yang mereka awasi itu telah melihat keduanya.
Orang yang memasuki lingkungan istana itupun orang yang berilmu tinggi. Itulah sebabnya, maka ia mampu menembus pengawasan kedua orang prajurit dari Pasukan Pengawal Khusus itu. Dengan sangat berhati-hati melalui jalan lain, orang itu telah meninggalkan tempatnya.
Ketika sudah melewati waktu yang ditentukan tanpa adanya satu isyarat apapun, maka orang itu telah memastikan bahwa saudaranya yang tertua yang membawa pusaka yang paling dihormati di padepokannya telah berhasil menemukan dan bahkan mungkin memasuki bilik Panembahan Senapati.
Karena itu, maka timbullah niatnya untuk meninggalkan lingkungan dan kembali melihat saudaranya yang ditinggalkannya diluar dinding dan yang telah memberikan isyarat kepadanya bahwa seseorang telah melihatnya.
Dengan kemampuannya yang tinggi, maka orang itu berhasil lolos dari pengamatan kedua orang dari Pasukan Pengawal Khusus itu. Apalagi sebagian besar dari pengamatan Pasukan Pengawal Khusus ditujukan kepada orang yang menuju ke bilik Panembahan Senapati itu dan bahkan kemudian telah mengepungnya.
Karena orang yang menunggu itu dianggap kurang penting, maka akhirnya orang itu berhasil meloloskan diri. Karena ia telah melihat-lihat suasana istana itu, maka iapun telah berhasil menghindari para prajurit dalam tugas me reka sehari-hari. Apalagi para prajurit itu memang tidak mengetahui, bahwa ada beberapa orang yang telah menyusup kedalam lingkungan istana.
Karena itu ketika dua orang Pengawal Khusus datang kepada prajurit yang berada di regol, maka para prajurit diregol itupun telah melaporkan, bahwa malam itu keadaannya tenang dan tidak ada sesuatu kelainan dari malam-malam sebelumnya.
Kedua Pengawal Khusus itupun tidak dapat bertanya lebih banyak. Mereka memang tidak mengetahui, bahwa malam itu telah terjadi sesuatu yang menegangkan di bagian dalam istana.
Kedua Pengawal Khusus itupun kemudian telah melaporkan kepada Senapati yang memimpin pengamatan itu dalam keseluruhan. Wajah Senapati itu memang menjadi tegang. Bahkan Senapati itu telah menjadi marah.
— Cari orang itu sampai ketemu. Kalian harus bertanya kepada Pengawal Khusus yang mengamati jalan yang dilalui pada saat mereka memasuki lingkungan istana ini — perintah Senapatinya.
Tetapi dua orang Pengawal Khusus yang mengamati lorong di longkangan dalam di lingkungan istana itu belum melihat seorangpun yang keluar setelah dua orang memasuki tempat itu.
— Jika demikian mereka kedua-duanya tentu masih ada didalam — berkata salah seorang Pengawal Khusus yang kehilangan buruannya.
Karena itulah, maka kemudian telah diperintahkan beberapa orang untuk melakukan pengintaian didalam ling kungan istana.
Tetapi orang itu ternyata telah meloncat keluar. Tidak melalui jalan saat ia masuk. Tetapi ia telah mengambil jalan lain.
Ketika orang itu sudah berada diluar dinding istana.

dengan tergesa-gesa ia telah mencari kawannya. Namun ia tidak menemukan kawannya itu ditempatnya.
Sejenak orang itu termangu-mangu. Namun dengan teliti ia telah mengamati keadaan. Dedaunan dan dinding halaman disekitar tempat itu. Gerumbul-gerumbul dan jejak ditanah. Ternyata bahwa ia dapat menelusuri jalan yang benar, menuju ketempat yang dicarinya.
Akhirnya orang itu tertegun. Ia melihat pertempuran yang sengit disebuah kebun kosong yang luas yang sudah menjadi agak jauh dari dinding istana. Agaknya baik Raden Rangga maupun lawannya menghendaki perkelahian itu bergeser menjauh, sehingga akhirnya keduanya telah terperosok kedalam halaman kosong yang luas yang ditumbuhi oleh gerumbul-gerumbul liar, rumpun-rumpun bambu dan pepohonan yang tidak teratur.
Orang yang telah menemukan kawannya itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mendekati arena dan berkata — Bagus. Agaknya kau telah mendapat lawan yang berilmu mapan. —
— Anak Panembahan Senapati — berkata saudara seperguruannya.
— Pantas. Agaknya ia berilmu tinggi — sahut yang baru datang.
Namun dalam pada itu Raden Rangga menjawab — Aku memang sedang menjajagi ilmu kawanmu ini. Jika aku sudah yakin, baru aku akan membunuhnya. Aku tidak tergesa-gesa, apalagi setelah kami menjauhi dinding istana. —
Lawan Raden Rangga itu menggeram. Ia merasa terhina oleh jawaban itu. Karena itu, maka iapun telah menghentakkan ilmunya menyerang Raden Rangga.
Raden Rangga meloncat menghindar Namun ternyata bahwa sekejap kemudian ialah yang telah menyerang lawannya.
Ternyata lawannyapun mampu bergerak cepat, dengan tangkas iapun telah menghindar.
Dalam pada itu, orang yang baru keluar dari istana itupun kemudian berkata — Waktu kita tidak banyak. Jika kau ingin membunuh anak itu, bunuhlah. Sebentar lagi fa jar akan menyingsing. —
— Baiklah — berkata orang itu — aku akan membunuhnya sebelum fajar. Mudah-mudahan Panembahan Senapati-pun terbunuh pula sebelum fajar. —
— Aku yakin — jawab yang lain.
Sementara itu Raden Rangga menyahut — He, siapakah yang menentukan akhir dari pertempuran ini? Aku atau kau? Menurut aku, kaulah yang akan terbunuh. Bukan aku. —
Persetan — geram lawan Raden Rangga itu.
Namun ketika ia meningkatkan kemampuannya, ternyata bahwa ia tidak segera mampu mengatasi kemampuan anak muda itu. Sehingga dengan demikian, maka pertempuran itu masih belum nampak tanda-tanda akan berakhir.
Dengan demikian maka orang yang baru datang itu menjadi gelisah. Jika para prajurit didalam istana menjadi ribut karena kematian Panembahan Senapati, serta saudaranya itu berusaha melepaskan diri dan meninggalkan istana, maka para prajurit itu tentu akan mencarinya keseluruh sudut kota. Jika perkelahian di halaman kosong itu masih belum berakhir, maka justru merekalah yang akan terjebak oleh kegiatan para prajurit Mataram itu. Bahkan mungkin mereka berdua tidak akan dapat melepaskan diri sebagaimana dilakukan oleh saudaranya yang tertua yang memegang pusaka tertinggi dari padepokannya.
Karena itu, maka katanya — Kenapa kau tidak segera melakukannya? —
Saudara seperguruannya itu mengumpat didalam hati. Bukan karena ia tidak segera melakukan. Tetapi ia tidak mampu berbuat sebagaimana dikehendaki. Ternyata bahwa lawannya yang masih muda itu memiliki ilmu yang tinggi.
Bahkan ketika ia sudah sampai pada puncak kemampuannya, ternyata bahwa ia masih belum mampu mendesak lawannya. Anak yang masih sangat muda itu mampu

mengimbangi tingkat ilmunya. Bahkan terasa beberapa kelebihan yang membuatnya menjadi gelisah pula.
Beberapa saat kemudian saudara seperguruannya yang menyaksikan pertempuran itu menjadi tidak sabar lagi. Karena itu, maka katanya – Baiklah. Jika kau tidak sampai hati membunuh anak Panembahan Senapati itu, biarlah aku yang melakukannya. —
— Biarkan aku membunuhnya — berkata orang yang sedang bertempur itu.
— Jika demikian cepat lakukan — sahut saudara seperguannya.
Jantung orang yang bertempur melawan Raden Rangga itu akan meledak oleh perasaan yang bercampur baur didalam dadanya. Ia memang merasa bahwa ilmu anak itu terlalu tinggi. Pengakuan itu membuatnya semakin gelisah. Sementara itu iapun menyadari bahwa sebentar lagi fajar akan menyingsing. Namun untuk menyerahkan anak itu dibunuh bersama-sama, harga dirinya agaknya telah tersinggung.
Namun dalam keadaan yang demikian, justru terdengar Raden Rangga tertawa. Katanya — Jangan menjadi bingung. Karena itu menyerah sajalah. Kau akan tetap hi dup dan barangkali sekali-sekali dipukuli agar kau mengatakan siapakah kau sebenarnya.
— Persetan — teriak orang itu sambil meloncat menyerang. Namun lawannya yang masih sangat muda itu mampu mengelak sambil berkata — Uh, kau sangka seranganmu ini cukup berarti? —
Orang itu menjadi semakin marah. Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa ilmu lawannya itu memang sangat tinggi.
Saudara seperguruannya yang tidak terlibat kedalam pertempuran itupun memang melihat, bahwa ilmu anak
muda itu memang sangat tinggi. Karena itu, maka katanya — Biarlah kita segera menyelesaikannya. Jika kau memang tidak sampai hati, biarlah aku yang melakukannya.
Orang yang sedang bertempur itu tidak menolak lagi. Karena itu katanya — Lakukanlah. Ia masih terlalu muda untuk dibunuh.
— Nah, sebaiknya kau serahkan kepadaku agar perkelahian ini tidak berkepanjangan, sementara langit akan segera menjadi merah. — sahut saudara seperguruannya sambil bergerak selangkah maju.
Namun tiba-tiba saja langkahnya tertegun ketika ia mendengar desir kaki melangkah mendekat. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya seseorang berdiri didalam bayangan dedaunan.
— Siapa kau? — bertanya orang itu.
—Aku bukan putera Panembahan Senapati. Tetapi aku seorang anak padesan yang kebetulan mendapat kesempatan mengikuti putera Panembahan Senapati itu. — jawabnya.
— Siapa namamu? — bertanya orang itu.
Hampir saja Glagah Putih menyebut namanya. Tetapi Raden Rangga telah mendahului — Anak padesan tidak pernah punya nama. Siapa saja dapat dipergunakan untuk memanggilnya. —
— Anak setan — geram orang yang bertanya itu — lalu kau, mau apa? —
Glagah Putih termangu-mangu. Dipandanginya Raden Rangga yang masih bertempur itu, seakan-akan minta pertimbangannya. Ternyata Raden Ranggapun sempat memperhatikannya dan berkata — Lakukanlah. Bukankah kau minta ijin untuk menghadapinya? Bukan karena aku tidak mampu membunuh mereka berdua. Tetapi sebaiknya kau ikut dalam permainan ini agar kau tidak menjadi kedinginan. —
Glagah Putih memang agak ragu-ragu. Tetapi justru karena kata-kata Raden Rangga itu, hatinya memang telah digelitik untuk melakukannya.
Orang yang baru keluar dari lingkungan istana itu menjadi tegang. Ia sama sekali tidak

menduga bahwa telah hadir seseorang yang lain yang akan ikut campur pula dalam persoalan itu. Seorang yang juga masih muda sekali.
Dalam pada itu Glagah Putihpun telah maju selangkah sambil berkata — Ki Sanak. Aku telah mendapat ijin. Karena itu, biarlah kau tidak usah mencampuri pertempur an antara putera Panembahan Senapati itu dengan kawanmu. Jika kau merasa kedinginan dan ingin berkelahi untuk menghangatkan tubuhmu, marilah, lawanlah aku. —
— Anak setan — geram orang itu — kau kira kau ini siapa he? — Kau kira kau akan mampu melawan aku? —
— Entahlah — jawab Glagah Putih — aku tidak tahu, apakah aku mampu atau tidak. Tetapi aku ingin mencobanya. Aku akan berkelahi. —
Orang itu benar-benar menjadi marah. Apalagi menurut perhitungannya, langitpun akan menjadi merah oleh cahaya fajar.
Karena itu, maka ia tidak mau membuang-buang waktu lagi. Iapun segera menyingsingkan lengan baju dan berkata — Baiklah. Jangan menyesal disaat Kematianmu tiba. —

***

Jilid 205

TERNYATA Glagah Putih tidak sempat menjawab. Orang yang marah itupun telah meloncat dan menyerangnya. Ia benar-benar ingin segera membunuh Glagah Putih, agar iapun dengan cepat membunuh putera Panembahan Senapati itu pula. Menurut perhitungannya maka anak itu tidak akan memiliki kemampuan setinggi anak Panembahan Senapati yang tidak segera dapat dikalahkan oleh saudara seperguruannya.
Glagah Putih mernang agak terkejut. Tetapi ia masih sempat menghindari serangan itu, meskipun hampir saja ia terjatuh.
Orang yang menyerang itu memang menjadi semakin marah, bahwa ia tidak dapat langsung melumpuhkan anak yang dengan sombong mencoba mengganggunya itu. Dengan cepat orang itu telah bersiap untuk menyerang. Tetapi ternyata bahwa Glagah Putihpun telah bersiap pula. Justru ia menjadi semakin berhati-hati menghadapi lawannya itu.
Karena itulah, maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit. Ketika orang itu menyerang dengan segenap kemampuannya, agar segera dapat mem¬bunuh Glagah Putih, maka Glagah Putihpun telah mengimbanginya. Meskipun agak terkejut juga karena tiba-tiba saja lawannya telah berada dipuncak kemampuan, maka Glagah Putihpun telah menghentakkan ilmunya pula.
Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih memang telah memiliki dasar kemampuan yang mumpuni. Dalam permaiannya yang khusus dengan Raden Rangga, maka setiap kali Glagah Putih telah terpaksa menghentakkan kemampuannya dengan sepenuh daya kekuatan di dalam dirinya untuk memancarkan kemampuannya itu melampaui kewajaran dan tataran yang sedang dititinya. Namun setiap kali ia berhasil membuat loncatan-loncatan yang tidak diperolehnya dengan latihan yang wajar.
Setiap kali ia berlatih bersama Raden Rangga, maka setiap kali ia haras memaksa diri untuk melakukan sesuatu diatas tataran kemampuannya. Namun ternyata bahwa dengan memaksa diri itu ia selalu berhasil meningkan ilmunya walau hanya selapis.
Dalam pada itu, maka pertempuran antara Glagah Putih dengan lawannya itupun langsung berada pada tataran tertinggi dari ilmu masing-masing. Lawan Glagah Putih itu ternyata mampu membuat Glagah Putih menjadi agak kebingungan karena kecepatannya bergerak. Namun akhirnya Glagah Putihpun mampu menyesuaikan

dirinya. Ia menghadapi lawannya dengan sangat berhati-hati. Ia mencoba mengamati setiap perubahan sikap kaki dan gerak. Dengan demikian maka Glagah Putih mulai dapat membaca apa yang akan dilakukan oleh lawannya. Sehingga dengan demikian, maka Glagah Putihpun mampu menyesuaikan dirinya.
Lawannya memang benar-benar menjadi heran. Bahwa anak muda yang bukan putera Panembahan Senapati itupun mampu mengimbangi ilmunya. Karena itu, maka akhirnya orang yang memang ingin dengan cepat membunuh Glagah Putih itu telah memutuskan untuk mengetrapkan ilmu pamungkasnya.
Ketika Glagah Putih dengan tangkas melenting menghindari serangannya, maka orang itupun telah mengetrapkan ilmunya itu. Kakinya telah dihentakkannya ke tanah sehingga tanahpun bagaikan tersirat memancar kearah Glagah Putih, seperti air saja yang ditepuk dengan kerasnya kesatu arah tertentu.
Glagah Putih terkejut sekali. Ia sadar, bahwa tanah itu tentu bukan sekedar tanah yang dibaurkan begitu saja, karena dilakukan atas landasan ilmu tertentu. Karena itu, maka sekali lagi Glagah Putih telah melenting dengan mengerahkan segenap kekuatan yang ada didalam dirinya.
Ternyata Glagah Putih mampu melenting jauh lebih panjang dari yang diperkirakannya sendiri, keluar dari taburan tanah yang menghambur karena kaki lawannya. Namun lawannya telah melakukannya sekali lagi. Sambil meloncat maju ia telah menghentakkan kakinya diatas tanah. Dan segumpal tanahpun telah menghambur lagi kearahnya. Dengan demikian maka sekali lagi Glagah Putih harus melenting untuk menghindar.
Tanah yang terhambur yang menghantam rumpun bambu dan pepohonan itupun telah menimbulkan suara bagaikan prahara. Ranting-ranting dan carang-carang, bahkan beberapa batang bambupun telah berpatahan.
Yang kemudian terdengar adalah suara Raden Rangga lantang dari lingkaran pertempuran yang terpisah. “Dahsyat sekali. He, kau belajar dari siapa?”
“Persetan.“ geram lawan Glagah Putih itu. Namun sebenarnyalah hatinya telah terguncang melihat lawannya yang masih muda itu mampu menghindari serangannya yang dilakukan sampai dua kali. Ia tidak menyangka bahwa seseorang, apalagi yang masih sangat muda, mampu meloncat sedemikian jauhnya.
Dalam pada itu, lawan Raden Rangga, yang juga seperguruan dengan lawan Glagah Putih itupun mampu pula melakukan sebagaimana dilakukan oleh saudara seperguruannya itu. Namun ternyata bahwa ia masih belum mempergunakannya, bahkan ragu-ragu.
“Suara gemeresak itu akan dapat mengundang perhatian.“ berkata orang itu di dalam hatinya.
Namun ternyata saudara seperguruannya yang baru datang itu telah melakukannya.
“Kau dapat memanggil para prajurit.“ desis lawan Raden Rangga.
“Persetan.“ geram saudara seperguruannya, “jika mereka segera terbunuh, maka kita akan dengan cepat meninggalkan tempat ini. Tetapi jika kau tidak sampai hati melakukannya atas anak itu, akulah yang akan melakukannya.“
Saudara seperguruannya yang bertempur melawan Raden Rangga itu masih saja ragu-ragu. Ia mengakui bahwa lawannya benar-benar memiliki ilmu yang tinggi. Jika ia melakukannya, maka justru akan merugikannya. Suara gemeresak dan lawannya akan dapat menghindar sebagaimana ternyata pada anak muda yang seorang itu.
Menurut perhitungannya, lebih baik melarikan diri meninggalkan arena itu daripada dikepung oleh prajurit Mataram dan kemudian menjadi tangkapan.
Namun saudara seperguruannya masih juga berusaha menyerang Glagah Putih. Sekali lagi ia menjejakkan kakinya ditanah dan membaurkan tanah yang menghantamnya.
Tetapi sekali lagi Glagah Putih menghindar. Ia memang mampu meloncat beberapa langkah lepas dari sen tuhan serangan lawannya walau hanya sebutir kerikil kecil

sekalipun.
Namun Glagah Putih tidak membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan yang berbahaya itu. Ketika terdengar suara prahara karena tanah yang memancar itu menghantam pepohonan dan rumpun-rumpun babu sehingga berpatahan, Glagah Putih telah mengurai ikat pinggangnya.
Sementara itu, lawan Raden Ranggapun agaknya terdorong pula untuk melakukannya. Ia tidak dapat melarikan diri sendiri dan meninggalkan saudara seperguruannya. Sementara itu ia mengerti benar sifat saudara seperguruannya itu, bahwa ia tentu tidak akan mau meninggalkan arena itu sebelum membunuh lawannya.
Meskipun lawan Raden Rangga itu menyadari, bahwa serangannya akan sia-sia, namun iapun melakukannya juga. Dihentakannya kakinya di tanah dan berbaurlah tanah bagaikan dilontarkan menebar kearah Raden Rangga.
“O“ suara Raden Rangga melengking, bahkan kemudian terdengar ia tertawa, “kau juga ikut bermain-main seperti itu.“
“Gila.“ geram lawannya. Namun ia tidak melakukannya lagi. Ia justru mengerahkan kemampuannya pada kecepatan gerak yang memungkinkannya menghindari serangan-serangan anak muda itu. Bahkan setiap kali ia telah didorong satu keinginan untuk melarikan diri. Ia sudah tidak mempunyai harapan lagi untuk memenangkan pertempurannya dengan anak yang masih terlalu muda yang menyebut dirinya putera Panembahan Senapati itu.
Namun sementara itu, saudara seperguruannya masih saja melakukannya. Ia masih saja menyerang Glagah Putih dengan ilmunya yang bagaikan menimbulkan prahara. Bukan karena guncangan angin yang deras memutar dedaunan, tetapi karena semburan tanah yang berbaur menghantam pepohonan. Meskipun pepohonan itu memang terguncang, tetapi karena batang-batangnyalah yang berpatahan.
Dalam keadaan yang demikian, Glagah Putihpun telah bertekad untuk membalas serangan itu. Karena itulah, maka dalam kesempatan yang terbuka, Glagah Putih tidak berusaha menjauhi lawannya. Tetapi ia justru meloncat dengan cepatnya mendekatinya. Menurut pengamatannya, lawannya memerlukan waktu untuk mempersiapkan serangan berikutnya dari serangan sebelumnya. Dan waktu itu dapat dipergunakan oleh Glagah Putih.
Lawannya terkejut melihat kecepatan gerak Glagah Putih yang seperti bayangan yang terbang mendekat. Sebelum ia sempat melakukan serangan berikutnya, Glagah Putih telah berada disebelahnya mengayunkan ikat pinggangnya.
Dengan gugup lawannya itu terpaksa meloncat menghindar. Namun orang itupun telah dikejutkan karena ikat pinggang anak muda itu hanya tidak mengenainya telah membentur sebatang pohon. Pohon yang tidak terlalu besar itu telah terguncang. Bahkan pohon itupun kemudian telah roboh hampir menimpa dirinya.
Glagah Putih tidak membiarkannya lawannya mendapat kesempatan. Justru karena Glagah Putih berusaha melindungi dirinya dari serangan yang sangat berbahaya itu, maka iapun telah kehilangan kendali atas pelepasan ilmunya, lewat ayunan ikat pinggangnya.
Karena itulah, maka sejenak kemudian, Glagah Putih telah melenting menyusul orang yang sedang menghindarkan diri dari batang yang roboh itu. Satu ayunan yang keras mengarah kelambung lawannya.
Lawannya memang berusaha mengelak. Tetapi malang baginya, ujung ikat pinggang itu masih menyentuhnya. Yang terdengar adalah keluhan tertahan. Bahkan kemudian umpatan kasar. Yang terkena ujung ikat pinggang Glagah Putih adalah lambung orang itu meskipun hanya segores dan justru tangannya sebelah kiri. Tulang tangannya itu bagaikan telah menjadi remuk karenanya, sementara itu lambungnyapun telah terkoyak.
Orang itu meloncat surut untuk mengambil jarak, tetapi Glagah Putih justru telah memburunya. Sekali lagi Glagah Putih mengayunkan ikat pinggangnya. Dan sekali lagi

Glagah Putih mengenainya meskipun lawannya berusaha menggeliat menghindar. Ujung ikat pinggang Glagah Putih telah menyentuh dada orang itu.
Di dada orang itupun telah menganga luka sejengkal. Tetapi yang paling parah adalah, hentakan itu bagaikan telah menghimpit dadanya dan menyumbat pernafasannya. Saudara seperguruan orang itupun melihat apa yang terjadi padanya. Karena itu maka iapun yakin, bahwa tidak akan dapat mengalahkan kedua orang anak-anak muda itu. Jika saudara seperguruannya itu akan dapat dilumpuhkan dan tidak mampu lagi melawan, maka ia tidak akan membiarkan dirinya ikut tersekap sebagai tangkapan. Karena itu, maka iapun telah berniat untuk meninggalkan arena itu. Ia tidak sempat memikirkan saudara seperguruannya dan tidak ada kesempatan untuk mempertanyakannya.
Dalam pada itu, orang yang terluka itupun agaknya menyadari kenyataan yang dihadapinya. Karena itu, maka saat terakhir selagi ia masih mampu berbuat sesuatu, maka iapun berteriak, “Tinggalkan tempat ini. Cepat.“ Suaranya melengking keras, seakan-akan sekaligus orang itu ingin melepaskan satu teriakan kesakitan
Glagah Putih yang sudah meloncat mendekat sambil mengangkat ikat pinggangnya justru tertegun melihat keadaan lawannya itu masih berdiri diatas lututnya, berpegangan sebatang pohon gayam. Karena itu, melihat lawannya yang sudah tidak berdaya, Glagah Putih mengurungkan niatnya untuk sekali lagi menyerang lawannya dengan ikat pinggangnya.
Namun Glagah Putih terlambat menyadari kemenangannya. Lawannya benar-benar dalam keadaan yang gawat. Ketika pegangannya telah terlepas maka tubuhnya itupun terguling jatuh ditanah. Nafasnya yang sendat satu-satu meloncat lewat lubang hidungnya yang bagaikan tertutup itu.
Ternyata Raden Rangga sempat memperhatikannya dan berkata,”Lakukanlah! Bukankah kau minta izin untuk menghadapinya? Bukan karena aku tidak mampu membunuh mereka berdua. Tetapi sebaiknya.”
Glagah Putih mendekatinya dengan ragu-ragu. Dengan ketajaman penglihatannya ia melihat betapa orang itu menahan sakit. Ada semacam penyesalan terbersit dihatinya. Tetapi semuanya sudah terlanjur terjadi.
Dalam pada itu, lawan Raden Ranggapun menyadari apa yang telah terjadi sepenuhnya. Iapun mendengar sau¬dara seperguruannya itu berteriak memberi tahukan kepadanya, agar ia melarikan diri saja.
“Memang tidak ada jalan lain.“ katanya didalam hati.
Karena itulah, maka iapun telah memperhitungkan segala kemungkinan yang dapat dilakukannya untuk membebaskan diri. Ketika ia mendapat kesempatan, maka iapun telah berusaha untuk membuat jarak dari lawannya. Karena itulah, maka iapun telah menghentakkan kakinya mengham burkan tanah kearah Raden Rangga. Namun seperti yang telah terjadi, serangan itu memang tidak ada gunanya. Raden Rangga mampu melenting dengan cepat dan panjang melepaskan diri dari hamburan serangan lawannya.
Namun lawannya memang menyadari, bahwa ia tidak akan dapat mengenainya. Yang penting baginya adalah kesempatan untuk melepaskan diri. Tetapi ia melihat lawannya yang muda itu dengan cepat menempatkan dirinya. Karena itulah, maka sekali lagi ia haras berusaha mencari kesempatan. Ia tidak dapat berbuat lain, kecuali dengan caranya sebagaimana telah dilakukannya. Karena itu, maka iapun telah bersiap. Ia berniat untuk menghentakkan segenap kemampuannya. Ia akan melepaskan ilmunya dengan kekuatan tertinggi yang dapat dilakukannya.
Pada saat Raden Rangga siap untuk menyerang, maka orang itupun siap pula melakukannya. Kesempatan yang ada padanya dipergunakan sejauh dapat dilakukan. Dikerahkannya kemampuan dan ilmu di dalam dirinya dan dilontarkannya lewat kakinya yang menjejak tanah sebaimana menepuk air yang tergenang.
Pada saat Raden Rangga mulai bergerak, maka orang itupun telah melakukannya.

Dengan loncatan kecil, maka kakinyapun telah menghentakkan tanah didorong oleh segenap kekuatan dan kemampuan yang ada didalam dirinya. Tetapi yang terjadi adalah malapetaka bagi orang itu. Raden Rangga justru meloncat maju sambil mengembangkan kedua telapak tangannya lurus kedepan menghadap keadaan lawannya. Satu kekuatan ilmu yang tidak dapat dimengerti, telah membentangkan perisai yang melindunginya tanpa kasat mata. Bahkan perisai itu mempunyai kekuatan kewadagan, sehingga tanah yang terhambur dengan derasnya itu telah membenturnya dan terlontar kembali ketubuhnya sendiri. Orang itu mengaduh panjang.Tubuhnya terlempar oleh dorongan hamburan tanah yang keras yang memantul dan kekuatan ilmu Raden Rangga. Peristiwa itu benar-benar mengejutkan. Bahkan Raden Rangga sendiri telah terkejut karenanya.

Karena itu ketika orang itu kemudian terbanting jatuh dengan luka arang keranjang, Raden Rangga berdiri termangu-mangu. Sambil memandangi tubuh yang diam itu, penyesalan telah menghentak didadanya.

Glagah Putih yang juga terkejut itupun dengan serta merta telah berloncatan mendekatinya. Sejenak ia tercenung diam. Namun kemudian ia berdesis, “Raden telah membunuhnya.“

Raden Rangga mengangguk kecil. Wajahnya nampak suram dan dengan nada dalam ia berkata, “Aku tidak tahu, bahwa akibatnya akan seperti ini. Aku kira aku dapat sekedar bermain-main. Tanah itu akan dapat masuk kematanya dan orang itu akan menjadi kesakitan karena debu dimatanya itu. Tetapi ternyata bahwa debu itu tidak sekedar membuat matanya pedih. Tetapi melukainya dan bahkan membunuhnya.“

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata pula, “Lawanku juga dalam keadaan yang gawat. Mungkin jiwanya tidak tertolong lagi.“

Wajah Raden Rangga menegang. Katanya dengan gagap, “Jadi orang itu masih hidup?“

“Ya. Orang itu masih hidup.“ jawab Glagah Putih, “tetapi dalam keadaan gawat.“

Raden Rangga tiba-tiba saja telah meloncat berlari menuju ketempat lawan Glagah Putih terbaring.

Tetapi ketika Raden Rangga menyentuh tubuh orang itu dan meraba dadanya dibawah lukanya, maka ia menarik nafas dalam-dalam. Ketika Glagah Putih datang kepadanya, maka Raden Rangga itupun menggeleng sambil berkata, “Aku tidak dapat berbuat apa-apa lagi.“

“Apakah orang itu akan mati?“ bertanya Glagah Putih.

Raden Rangga terdiam. Namun kemudian katanya, “Perhatikanlah.“

Glagah Putihpun kemudian berjongkok. Dan ternyata orang itu sudah tidak bernafas lagi. Glagah Putihpun menjadi gelisah. Sementara itu langitpun menjadi merah. Namun seperti yang dicemaskan oleh lawan Raden Rangga, yang terjadi itu telah mengundang banyak perhatian. Suara prahara dan pepohonan yang terguncang-guncang telah menakut-nakuti orang yang tinggal disekitar tempat itu. Sementara itu para prajurit dari Satuan Pengawal Khusus yang melacak jejak salah seorang yang meninggalkan istana itupun telah berada diluar dinding istana pula.

Ketika mereka mendengar suara prahara dan melihat pepohonan terguncang, maka merekapun telah dengan hati-hati mengamatinya. Pengalaman merekapun segera memberitahukan kepada mereka, bahwa telah terjadi pertempuran antara kekuatan-kekuatan yang sangat tinggi dari orang-orang berilmu. Karena itulah maka merekapun harus sangat berhati-hati.

Dengan demikian maka pemimpin dari sekelompok prajurit yang sedang mencari jejak itupun telah memerintahkan untuk memanggil beberapa orang kawan mereka untuk mengepung arena pertempuran itu.

Sejenak kemudian maka arena pertempuran itupun telah terkepung meskipun para prajurit itu belum bertindak. Mereka tidak mau menanggung akibat yang sangat buruk

untuk bertindak dengan tergesa-gesa.
Namun sejenak kemudian ternyata kebun kosong itu telah menjadi lengang. Mereka tidak mendengar lagi suara prahara dan pepohonan tidak lagi terguncang-guncang. Karena itulah maka pemimpin mereka telah memerintahkan para prajurit itu mulai bergerak maju perlahan-lahan. Mereka mendapat perintah agar tidak seorangpun yang boleh lolos dari arena.
Ternyata Raden Rangga dan Glagah Putihpun mengetahui kehadiran para prajurit itu. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa selain berdiam diri di tempatnya sambil menunggu. Bahkan Raden Ranggapun telah duduk sambil memeluk lututnya, sementara Glagah Putih berdiri termangu-mangu.
Sebenarnyalah, ketika langit menjadi semakin terang, maka kepungan itupun menjadi kian rapat. Beberapa orang prajurit dari pasukan Pengawal Khusus telah nampak muncul diantara rumpun-rumpun bambu dan pepohonan perdu.
Para prajurit itupun terkejut ketika mereka melihat dua orang anak muda yang termangu-mangu. Ketika mereka melihat anak muda yang duduk sambil memeluk lututnya itu, maka pemimpin kelompok itupun berdesis, “Raden Rangga.“
Para prajurit itupun tertegun. Apalagi sejenak kemudian ada diantara mereka yang menemukan tubuh-tubuh yang terbaring.
Pemimpin kelompok yang mendapat laporan tentang tubuh-tubuh yang membeku itupun telah melihatnya pula. Seorang dengan luka-luka dibeberapa bagian tubuhnya, sedangkan yang lain telah terluka arang kranjang.
Pemimpin kelompok itu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia sudah berdiri dihadapan Raden Rangga yang duduk termenung itupun ialbertanya, ”Apa yang sudah terjadi Raden.“
“Aku tidak jelas.“ jawab Raden Rangga, “tiba-tiba saja semuanya sudah terjadi.“
Pemimpin kelompok itu mengenal Raden Rangga dengan baik. Karena itu, maka merekapun mengetahui apa yang mungkin dilakukannya. Namun demikian pemimpin kelompok itupun bertanya, “Apa yang sudah Raden lakukan terhadap lawan Raden yang seorang itu. Lukanya membingungkan kami Nampaknya bukan bekas senjata sewajarnya.“
“Ia telah membunuh dirinya sendiri dengan ilmunya yang dahsyat.“ jawab Raden Rangga.
Pemimpin kelompok itupun menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Raden. Maaf, bahwa kami harus melaporkan peristiwa ini. Sementara itu kami memang sedang mencari orang yang lepas dari pengamatan kanu. Mungkin orang yang kami cari itulah yang telah Raden bunuh ditempat ini.“
“Aku telah membunuh orang yang telah bersama-sama dengan orang-orang yang memasuki halaman istana itu,“ berkata Glagah Putih, “orang itu menunggu diluar dinding. Namun kemudian seorang yang lain telah datang lagi untuk membantunya. Namun ternyata bahwa kami berdua telah membunuh mereka. Sengaja atau tidak disengaja.”
Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Agaknya orang itulah yang dicarinya atau setidak tidaknya mempunyai hubungan dengan orang yang dicarinya.
Namun dalam pada itu, sebelum ia berkata apapun, Raden Rangga telah bangkit dan berkata, “Rawatlah orang-orang itu. Aku akan pulang ke Kepatihan. Aku letih sekali.“
Pemimpin kelompok itu termangu-mangu sejenak. Ia justru mendapat pekerjaan yang tidak menyenangkan. Namun demikian ia berkata, “Raden, kematian itu haras dipertanggung jawabkan.“
“Aku akan bertanggung jawab.“ jawab Raden Rangga, “bukankah aku tahu bahwa aku tidak akan lari? Jika kalian memerlukan aku, aku berada di Kepatihan. Bukankah aku sekarang tinggal di Kepatihan? Seharusnya kau mengetahui.“
“Ya, ya. Aku tahu Raden.“ jawab pemimpin kelompok itu.
“Nah, jika demikian terserahlah tubuh-tubuh itu. Aku akan pergi. Semalaman aku tidak

tidur.“ berkata Raden Rangga yang kemudian mengajak Glagah Putih, “marilah.”
Para prajurit itu tidak dapat berbuat apa-apa ketika Raden Rangga kemudian pergi bersama Glagah Putih meninggalkan tempat itu. Mereka termangu-mangu melihat kedua anak muda itu berjalan diantara gerumbul-gerumbul dan rumpun-rumpun bambu di kebun yang kosong itu.
Pemimpin dan sekelompok prajurit itu hanya dapat berdesah dan menjadi cemas melihat perkembangan keadaan, sementara segala sesuatunya seharusnya masih tetap dirahasiakan.
Dalam pada itu, orang-orang padukuhan disebelah istana itupun menjadi bertanya-tanya, apakah yang telah terjadi. Mereka mendengar bagaikan prahara yang bertiup. Namun tidak di halaman rumah mereka.
“Kita akan melaporkan semuanya ini kepada Panglima.“ berkata pemimpin sekelompok prajurit dari Pasukan Pengawal Khusus itu. Namun kemudian katanya, “Tetapi kita akan membawa kedua sosok tubuh itu masuk kedalam istana. Mungkin ada gunanya.“
Ketika para prajurit itu membawa dua sosok tubuh yang sudah membeku itu kedalam istana, agaknya memang menarik perhatian. Namun mereka yang melihatnya masih belum mendapat penjelasan yang pasti tentang peristiwa yang telah terjadi diluar dinding istana itu. Namun istana Mataram pada malam itu memang sedang dicengkam oleh peristiwa-peristiwa yang diselimuti oleh takbir rahasia Karena itu beberapa orang pemimpin prajurit diluar lingkungan Pasukan Pengawal Khusus masih menunggu perintah dan penjelasan untuk selanjutnya. Mereka masih belum dapat mengambil langkah-langkah tertentu karena persoalannya tidak begitu jelas bagi mereka.
Dalam pada itu, para prajurit dari Pasukan Pengawal Khusus telah membawa dua sosok mayat itu langsung ke bagian dalam istana. Merekapun mencoba untuk berhubungan dengan Panglimanya dan untuk selanjutnya menyampaikannya kepada Panembahan Senapati.
Sementara itu Panembahan Senapati sendiri duduk merenungi sesosok mayat pula. Mayat dari seseorang yang dengan beraninya telah memasuki biliknya, kemudian langsung berusaha membunuhnya.
Namun ternyata orang itu salah menilai kemampuan Panembahan Senapati. Betapapun tuah dan saktinya keris yang dibawanya, namun ternyata bahwa Panembahan Senapati bukanlah lawannya.
Tetapi ternyata orang yang berhasil memasuki bilik Panembahan Senapati itu sempat menunjukkan bahwa iapun seorang yang berilmu sangat tinggi. Ternyata bahwa ia sempat bertempur untuk beberapa lama, bahkan mampu memaksa Panembahan Senapati kemudian meraih pusaka terbesar dari Mataram, Kangjeng Kiai Pleret.
Ketika Panembahan Senapati mulai menyadari pengaruh keris lawannya yang nggegirisi, maka ia tidak dapat membiarkan persoalannya akan menjadi semakin rumit.
Sementara itu Ki Patih Mandaraka menyaksikan pertempuran itu dengan cemas pula setelah ia melihat pusaka yang dibawa oleh lawan Panembahan Senapati itu.
Dalam keadaan yang mendebarkan, maka Panembahan Senapati merasa perlu untuk mengimbangi pusaka lawannya dengan pusaka Mataram. Karena itulah, maka Panembahan Senapati memutuskan untuk mempergunakan Kangjeng Kiai Pleret untuk menghabisi perlawanan orang yang berusaha untuk membunuhnya itu.
“Pusaka itu mempunyai pengaruh yang khusus.“ berkata Panembahan Senapati kepada Ki Patih Mandaraka.
“Ya Panembahan.“ jawab Ki Patih, “hamba juga merasakannya. Orang itu sendiri mungkin tidak memiliki tingkat ilmu sebanding dengan Panembahan. Tetapi keris yang dibawanya memang merupakan keris yang luar biasa. Jika lawannya bukan Panembahan, maka pengaruh keris itu sudah dapat melumpuhkannya. Untunglah bahwa Panembahan memiliki kateguhan jiwani yang mampu mengatasinya.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia kemudian berkata, “Paman Mandaraka, yang mendebarkan adalah justru ujud yang nampak

pada setiap gerak keris itu. Seakan-akan keris itu telah berubah menjadi seekor naga yang meskipun tidak terlalu besar, tetapi bagaikan mampu menyemburkan api dari mulutnya. Agaknya semburan api beracun itulah yang mampu mempengaruhi lawan-lawannya sehingga sulit untuk mengadakan perlawanan.“

Ki Mandaraka mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Luar biasa. Jadi menurut penglihatan Raden, keris itu seakan-akan telah berubah menjadi seekor naga yang tidak besar tetapi memiliki kekuatan yang nggegirisi?“

“Ya. Dan aku merasa sulit untuk melawannya. Atau mungkin memerlukan waktu yang terlalu panjang atau bahkan pengaruhnya akan dapat menekan kemampuanku. Karena itulah maka aku memutuskan untuk mengakhirinya dengan Kangjeng Kiai Pleret.“ berkata Panembahan Senapati.

Ternyata lawan Panembahan Senapati tidak mampu mencegah Panembahan itu mengambil pusakanya. Panem¬bahan yang memancingnya bertempur keluar dari biliknya, telah mempergunakan satu kesempatan yang tidak diduga oleh lawannya untuk meloncat memasuki biliknya kembali. Ketika lawannya menyusulnya, maka ditangan Panembahan Senapati telah digenggamnya tombak yang memiliki kekuatan yang tidak ada taranya.

Dengan tombak itulah akhirnya Panembahan Senapati mengakhiri perlawanan orang itu. Namun Panembahan Senapati tidak berhasil menangkapnya hidup, karena goresan Kangjeng Kiai Pleret pada tubuh orang itu telah membunuhnya.

Tetapi Panembahan Senapati masih mengharapkan kawan dari orang itu dapat ditangkap hidup-hidup. Orang itu akan dapat menjadi sumber keterangan, darimana mereka datang dan untuk siapa mereka melakukan perbuatan itu.

Namun Panembahan Senapati itu terkejut ketika ia mendapat laporan bahwa seorang pemimpin kelompok dari Pasukan Pengawal Khusus telah menemukan dua sosok mayat dikebun kosong di luar istana.

“Panggil orang itu.“ perintah panembahan Senapati kepada Panglimanya.

Panglima itupun kemudian telah memanggil pemimpin kelompok prajurit yang menemukan dua sosok mayat yang terbunuh di kebun kosong itu.

Dihadapan Panembahan Senapati, orang itu tidak dapat mengatakan apapun selain apa yang dilihatnya.

“Jadi Ranggalah yang telah membunuhnya?“ bertanya Panembahan Senapati.

Sebenarnya sama sekali tidak ada maksud untuk menyudutkan Raden Rangga tetapi prajurit itu tidak dapat mengelak untuk mengatakan bahwa Raden Rangga dan seorang kawannya telah membunuh dua orang tidak dikenal.

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Dengan segera ia menghubungkan kematian kedua orang itu dengan orang yang telah dibunuhnya. Apalagi setelah ia mendapat laporan, bahwa seorang diantara orang-orang yang memasuki istana itu telah hilang dari pengamatan. Karena itulah, maka Panembahan Senapatipun telah memerintahkan untuk memanggil Raden Rangga di Kepatihan.

Ketika seorang utusan telah berangkat ke Kepatihan, maka Ki Mandaraka telah berkata, “Ampun Panembahan. Hamba mohon Panembahan memperhatikan keadaan cucunda Rangga. Pada saat terakhir, keadaannya sudah berangsur baik. Jika ia terlibat kedalam persoalan yang sebenarnya bukan persoalannya, semata-mata karena ia ingin berbuat sesuatu dengan maksud baik. Memang mungkin kenakalannya kadang-kadang mewarnai langkah-langkahnya. Namun agaknya ia mempunyai alasannya sendiri jika benar ia telah membunuh orang-orang yang tidak dikenal itu.“

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Patih Mandaraka berbicara selanjutnya meskipun sekedar didengar oleh Panembahan Senapati sendiri, “Panembahan. Hamba mohon ampun. Agaknya kesibukan Panembahan telah membuat Panem¬bahan tidak sempat memperhatikan putera Pangeran itu. Karena itu, maka kadang-kadang ia telah berbuat sesuatu untuk menarik perhatian. Sementara itu. Cucunda Rangga memang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga ia mpergunakannya

untuk sekedar menarik perhatian ayahandanya.“
Panembahan Senapati tidak membantah. Namun kemu¬dian katanya, “Mungkin pamun benar. Tetapi bagaimanapun juga ia tidak boleh berbuat sesuatu yang merugikan orang lain. Ia tidak boleh mementingkan dirinya sendiri dengan melakukan sesuatu yang mungkin mengganggu dan bahkan sangat merugikan, hanya untuk sekedar mendapat perhatian.“
Ki Mandaraka menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa. Demikianlah maka sejenak kemudian Raden Rangga dan Glagah Putihpun telah menghadap. Keduanya menundukkan kepala dalam-dalam. Sementara itu jantung Glagah Putih terasa bergetar dan degupnya menjadi semakin cepat dan keras. Ketika kemudian terdengar suara Panembahan Sena¬pati, maka rasa-rasanya jantungnya itu akan terlepas dari tangkainya.
“Rangga.“ berkata Panembahan Senapati, “apa yang telah kau lakukan?“
Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Namun iapun telah menceriterakan apa yang telah terjadi di kebun kosong itu.
Panembahan Senapati, Ki Patih Mandaraka dan Panglima prajurit dari Pasukan Pengawal Khusus serta beberapa orang perwira tertinggi telah mendengarkanya dengan saksama. Sehingga dengan demikian, maka keterangan Raden Rangga itupun harus dihubungkan dengan semua laporan yang telah disampaikan kepada Panembahan Senapati.
Dengan demikian, maka Panembahan Senapati dan orang-orang yang mendengarkan keterangan Raden Rangga dan laporan-laporan yang lain telah mengambil kesimpulan, bahwa dua orang yang terbunuh itu adalah kawan dari orang yang telah memasuki bilik Panembahan Senapati. Sehingga kematian kedua orang itu berarti, bahwa tidak seorangpun diantara orang-orang yang memasuki istana itu yang tertangkap hidup-hidup.
Karena itulah maka Panembahan Senapatipun kemudian berkata dengan nada dalam, “Tidak ada gunanya apa yang telah kita lakukan beberapa lama sebelumnya. Bagaimana kita memancing agar mereka tidak mengurungkan niatnya Bagaimana orang-orang Tanah Perdikan Menoreh harus berbuat untuk menghilangkan prasangka bahwa rencana orang-orang itu dapat diketahui. Semuanya itu tidak berarti sama sekali, karena semua orang yang datang telah terbunuh.“
Raden Rangga dan Glagah Putih hanya menundukkan kepalanya saja. Namun bagi Raden Rangga, agaknya sudah pasti, bahwa ia akan mendapat hukuman, meskipun di dalam hatinya ia berkata, “Ayahanda juga telah membunuh lawannya.“ Tetapi ia tidak berani mengatakannya.
Sebenarnyalah bahwa Panembahan Senapati kemudian telah berkata, “Kita telah kehilangan langkah untuk menelusuri jejak orang-orang itu.“
Untuk beberapa saat ruangan itu menjadi sepi tegang. Namun kemudian terdengar Panembahan Senapati itu berkata selanjutnya, “Kita harus mencari jalan, bagaimana kita menelusuri jejak yang hilang itu.“
Dalam pada itu, tiba-tiba saja seorang perwira berkata, “Ampun Panembahan. Ternyata pada ketiga orang itu telah diketemukan ciri-ciri yang mungkin dapat dipergunakan sebagai alas untuk menemukan jejak mereka.“
“Apakah ciri-ciri itu?“ bertanya Panembahan Senapati.
“Pada ikat pinggang mereka terdapat timang yang serupa. Timang yang dipahatkan bentuk seekor ular yang melingkar.“ sahut perwira itu.
Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak segera mengatakan sesuatu. Agaknya Panembahan Senapati itu sedang mengingat sesuatu. Dalam keheningan itu, terdengar suara Ki Mandaraka, “Panembahan. Jika hamba tidak salah ingat, maka ujud itu adalah satu ciri sebuah padepokan yang dahulu pernah hamba kenal. Namun telah cukup lama nama padepokan itu tenggelam dan tidak pernah disebut sebut lagi.“

Panembahan Senapatipun mengangguk-angguk. Katanya, “Ya paman. Akupun sedang mengingat ingat.“
“Sebuah padepokan yang dikenal dengan nama Nagaraga. Sebuah padepokan dari perguruan yang juga disebut perguruan Nagaraga.“ desis Ki Mandaraka.
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku ingat. Nagaraga. Tetapi sudah lama perguruan itu tidak didengar lagi. Menurut ingatanku, perguruan itu juga memihki ciri seekor ular naga. Tetapi aku tidak tahu, apakah ciri yang terdapat pada orang-orang yang terbunuh itu ciri dari perguruan Nagaraga.“
Ki Mandaraka menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Marilah kita melihatnya Panembahan.“
Panembahan Senapati mengangguk kecil. Iapun kemudian mendekati orang yang terbaring membeku karena goresan Kangjeng Kiai Pleret itu. Diamatinya pertanda yang terdapat pada timang di ikat pinggangnya yang terbuat dari tembaga yang keras. Pada timang itu memang terdapat ukiran seekor ular yang nampak garang.
“Apakah yang lain juga memakai pertanda seperti ini?“ bertanya Panembahan Senapati kepada prajurit yang melaporkannya.
“Ya. Seperti itu.“ jawab perwira itu.
Panembahan Senapati mengangguk-angguk Sementara itu Ki Mandaraka berkata, “Menurut penglihatanku, agaknya perguruan Nagaraga itupun mempunyai ciri seperti ini. Setidak-tidaknya mempunyai kemiripan seandainya ingatanku tidak tepat lagi. Karena itu maka aku juga mempunyai dugaan, bahwa orang-orang ini datang dari perguruan Nagaraga.“
“Tetapi aku tidak pernah mempunyai persoalan dengan orang-orang Nagaraga. Bahkan aku merasa belum pernah berhubungan dengan orang-orang Nagaraga.“ berkata Panembahan Senapati.
“Memang masih ada rahasia yang harus disingkap dari peristiwa ini.“ berkata Ki Mandaraka.
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Setelah ia duduk kembali di tempatnya, tiba-tiba saja ia berpaling kepada Raden Rangga. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Kau tentu belum pernah mendengar nama perguruan itu Rangga?“
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun ternyata tangkapan penalarannya tajam sekali. Karena itu maka iapun menjawab, “Belum ayahanda. Tetapi jika ayahanda memerintahkan kepada hamba untuk mencarinya, maka hamba akan mencarinya.“
Dahi Panembahan Senapati berkerut. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Kau telah memutuskan jalur yang hendak kita telusuri dengan membunuh kedua orang itu.“
“Hamba ayahanda.“ jawab Raden Rangga. Namun ia telah menangkap niat ayahandanya. Ia akan dihukum untuk mencari jalur yang terputus itu.
Ki Patih Mandaraka menjadi gelisah. Tetapi dalam keadaan yang demikian ia tidak dapat mencegah perintah Panembahan Senapati. Apalagi dihadapan para perwira dan terlebih-lebih lagi dihadapan anak itu sendiri. Panembahan Senapati yang kecewa itu tentu tidak akan mendengarkannya pula, sementara Raden Rangga akan merasa bahwa perintah itu kurang wajar sehingga orang lain terpaksa memberikan peringatan kepada ayahandanya. Karena itu, maka Ki Patih Mandaraka mendengarkan perintah Panembahan Senapati dengan hati yang berdebaran.
“Rangga.“ berkata Panembahan Sonapati, “agaknya kau telah tanggap. Aku memang akan memerintahkanmu untuk menelusuri jalur yang terputus karena dua orang yang mungkin memberikan keterangan itu telah kau bunuh.“
Raden Rangga tidak menjawab. Namun diluar kehendaknya sendiri ia telah memandang tubuh yang terbaring diam. Tubuh seseorang yang telah terbunuh oleh ujung tombak pusaka yang tidak ada duanya. Kangjeng Kiai Pleret.
Sesuatu berdesir dihati Panembahan Senapati. Meskipun tidak dikatakannya, agaknya

Raden Ranggapun telah menunjukkan, bahwa ia telah melakukan hal yang sama. Membunuh lawannya. Tetapi Panembahan Senapati tidak dapat berbuat lain karena orang itu datang kedalam biliknya, sementara Raden Rangga tentu tidak mengalami hal yang sama. Tetapi Panembahan Senapati sama sekali tidak ingin mengatakannya agar persoalannya tidak justru menjadi berkepanjangan.
Sementara itu Raden Ranggapun tidak menyebutnya. Yang dikatakannya kemudian adalah, "Hamba ayahanda. Hamba akan menjalankan perintah ayahanda."
"Bagus." berkata panembahan Senapati, "kau boleh pergi sendiri atau kau ajak kawanmu dari Tanah Perdikan itu yang juga telah terlibat dalam pembunuhan itu."
"Hamba ayahanda. Jika ayahanda memperkenankan hamba membawa seorang kawan, maka biarlah Glagah Putih ikut bersama hamba. Ada kawan berbincang diperjalanan, sehingga rasa-rasanya jalan di bulak-bulak panjang tidak terlalu lengang." berkata Raden Rangga.
"Aku tidak berkeberatan. Tetapi kau harus membawa anak itu kepada orang tua atau keluarganya. Temuilah Agung Sedayu dan katakan apa yang telah terjadi dan bahwa Glagah Putih akan kau bawa bersamamu mencari dan menelusur jejak yang hilang itu." sahut Panembahan Senapati.
Raden Rangga mengangguk dalam-dalam. Namun Ki Mandaraka justru melihat sepercik kegembiraan pada wajah anak itu.
"Ayahanda." sembah Raden Rangga kemudian, "kapan hamba diperkenankan untuk berangkat melakukan tugas hamba?"
"Kau dapat memilih waktu. Tetapi tidak terlalu lama." jawab Panembahan Senapati, "kau harus menemukannya dan kau tidak boleh bertindak sendiri. Kau harus memberikan laporan saja. Kamilah yang nanti akan ber¬tindak lebih jauh."
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ayahandanya berbicara dengan jelas dan lengkap, namun terasa getaran kemarahan yang tertahan. Agaknya ayahandanya memang tidak ingin menunjukkan kemarahan dihadapan para prajurit, apalagi membentaknya dan memperlakukannya kurang wajar sebagai putera Panembahan Senapati.
Namun dalam pada itu Ki Patih Mandarakalah yang berkata, "Cucunda Rangga. Sebaiknya cucunda pergi ke Tanah Perdikan Menoreh lebih dahulu. Cucunda harus menemui Agung Sedayu dan memberitahukan persoalannya. Mungkin Glagah Putihpun masih harus minta ijin dan bekal dari kakak sepupunya atau bahkan dari Ki Gede Menoreh."
"Aku akan memberikan bekal secukupnya." potong Panembahan Senapati.
"Hamba Panembahan. Tetapi yang hamba maksud adalah bekal pesan dan mungkin petunjuk-petunjuk." jawab Ki Mandaraka.
Lalu katanya selanjutnya kepada Raden Rangga, "selanjutnya jika cucunda dan Glagah Putih akan berangkat mencari padepokan Nagaraga, maka sebaiknya kalian berdua singgah lagi dan mohon diri kepada ayahanda Panembahan Senapati. Juga kepadaku, karena aku mempunyai beberapa petunjuk tentang padepokan Nagaraga itu."
Raden Rangga tidak segera menjawab. Sekilas dipandanginya wajah ayahandanya. Namun kemudian kepalanya telah tertunduk lagi.
"Kau dengar pesan eyangmu?" bertanya Panembahan Senapati.
"Hamba ayahanda." jawab Raden Rangga.
"Nah, akupun sependapat." berkata Panembahan Senapati kemudian, "pergilah ke Tanah Perdikan. Jika kalian akan berangkat, singgahlah kembali. Kalian harus minta diri kepadaku dan kepada Eyang Mandaraka."
"Hamba ayahanda." desis Raden Rangga yang kemudian telah minta diri bersama Glagah Putih untuk segera pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.
Ketika mereka sudah berada di luar istana, maka Glagah Putihpun berkata, "Ayahanda Raden tentu marah sekali."

“Aku tidak menduga. Tetapi kapan ayahanda tidak marah kepadaku, meskipun aku telah berusaha berbuat sebaik-baiknya?“ jawab Raden Rangga, “Tetapi biarlah. Aku harus mempertanggung jawabkan kesalahan yang telah aku lakukan bersamamu. Mencari jalur yang terputus itu.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku menjadi takut sekali pada saat kita menghadap Panembahan Senapati. Tubuhku terasa bergetar dan jantungku tidak berdetak wajar lagi.“
Raden Rangga tiba-tiba saja tertawa. Katanya, “Tetapi hukuman itu menyenangkan sekali. Dengan demikian aku mendapat hak untuk berbuat sesuatu.“
“Tetapi dengan batasan-batasan tertentu.“ berkata Glagah Putih.
“Ya. Aku mengerti. Kita hanya mendapat hak untuk menemukan jalur itu. Selebihnya ayahanda sendiri yang akan menyelesaikannya. Tetapi aku sedang berpikir, apakah yang akan kita lakukan jika kita kemudian diketahui oleh perguruan itu dan diseret kepadepokan mereka. Apakah kita akan tetap berdiam diri atau melawan dengan kemungkinan yang paling buruk. Membunuh mereka.“
“Raden sudah berpikir untuk membunuh lagi.“ berkata Glagah Putih.
“Tidak. Tetapi kemungkinan itu ada. Jangan berpura-pura. Membunuh atau dibunuh.“ berkata Raden Rangga.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Raden Ranggapun berkata, “Sudahlah. Kita akan memikirkannya kelak. Jika pada saatnya kita berangkat, ayahanda dan eyang Mandaraka tentu akan memberikan beberapa petunjuk.“
Glagah Putih hanya mengangguk-angguk saja. Sementara itu keduanya berjalan menuju ke istana Ki Patih Mandaraka. Mereka akan mengambil kuda dan langsung menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.
Sejenak kemudian dua orang anak muda itu telah berkuda menyusuri jalan kota. Keduanya ternyata telah mempergunakan kuda yang tegar besar dan kokoh. Jarang terdapat kuda sebaik kuda yang mereka pergunakan, sehingga karena itu, kedua ekor kuda itu memang sangat menarik perhatian.
Ketika keduanya telah berada di luar gapura kota, maka mereka lebih mempercepat derap kuda mereka meskipun mereka tidak berpacu sepenuhnya. Matahari yang masih belum mencapai puncak langit terasa mulai menggigit kulit. Namun Raden Rangga sempat menguap sambil berkata, “He, tiba-tiba silirnya angin membuat aku mengantuk.“
Perjalanan yang pendek itupun agaknya telah menarik perhatian, justru karena kuda-kuda mereka. Apalagi ketika mereka sampai kepadukuhan sebelah, tempat anak-anak muda berkerumun untuk bekerja.
Ketika Agung Sedayu melihat keduanya, iapun telah menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia mendekati Glagah Putih dan Raden Rangga, maka anak-anak muda yang lainpun telah tertarik pula untuk mendekat.
Raden Rangga dan Glagah Putih telah meloncat turun dari kuda mereka, sehingga karena itu, maka anak-anak muda itu sempat mengagumi dua ekor kuda yang sama-sama tegar, tinggi dan besar.
“Kiai Jayaraga juga berada disini“ berkata Agung Sedayu.
“Dimana?“ bertanya Glagah Putih sambil memandang berkeliling.
“Kiai berada di gardu diujung padukuhan itu bersama Ki Bekel.“ jawab Agung Sedayu, “nampaknya Kiai Jayaraga dan Ki Bekel masih belum puas menikmati wedang sere dan ketela yang direbus pakai legen kelapa.“
“O“ Raden Rangga mengangguk-angguk, “nikmat sekali. Aku akan pergi ke gardu.“ Lalu katanya kepada Glagah Putih, “nah, kau sendiri sajalah yang mengatakan kepada Agung Sedayu.“
Agung Sedayu termangu-mangu. Agaknya memang ada yang penting yang akan disampaikan kepadanya. Karena itu, maka katanya, “Aku juga akan pergi ke gardu.“
Ketika Raden Rangga mendahului pergi ke gardu tanpa menghiraukan lagi Glagah

Putih dan Agung Sedayu, maka Agung Sedayupun telah mengajak Glagah Putih bersama ke gardu pula, sementara Glagah Putih telah mengikat kuda mereka pada sebatang pohon dipinggir jalan. Kepada anak-anak muda Agung Sedayu mempersilahkan meneruskan kerja mereka, mempersiapkan patok-patok untuk menentukan jalur parit yang akan mereka buat kemudian.
“Bukankah kita sudah menentukan arahnya.“ berkata Agung Sedayu, “kalian tinggal menancapkan patok-patok itu saja.“
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah menyusul Raden Rangga yang pergi ke gardu. Demikian Raden Rangga muncul, Kiai Jayaraga terkejut. Dengan serta merta ia meloncat turun dari gardu sambil mengangguk hormat. Ki Bekel dari padukuhan itu ternyata belum mengenal Raden Rangga, sehingga ketika Kiai Jayaraga menyebutnya sebagai Putera Panembahan Senapati, Ki Bekelpun telah turun pula sambil berjongkok.
“Ah.“ Raden Rangga menarik tangan Ki Bekel, “aku tidak terbiasa diperlakukan seperti itu. Nanti aku justru menjadi pingsan.“
“Tetapi.“ Ki Bekel masih saja agak ketakutan.
“Silahkan berdiri Ki Bekel.“ berkata Kiai Jayaraga, “putera Panembahan Senapati yang seorang ini memang aneh.“
Kiai Jayaraga tersenyum. Lalu katanya, “Silahkan duduk Raden.“
“Aku mendengar ada ketela rebus legen kelapa disini he?“ bertanya Raden Rangga sambil naik ke gardu itu dan duduk disudut.
Kiai Jayaraga tertawa. Sementara itu Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah mendekat pula.
Tetapi ternyata Ki Bekel justru telah mohon diri. Katanya, “Aku harus menunggui anak-anak itu.“
“Silahkan.“ berkata Raden Rangga, “tetapi bukankah wedang serenya masih ada.“
Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun Kiai Jayaragalah yang kemudian menyahut, “Tentu masih ada Raden. Wedang Sere gula kelapa dan rebus ketela legen kelapa pula.“
Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata, “Silahkan Raden. Aku akan bekerja bersama anak-anak muda itu.“
“Silahkan. Anak-anak muda ini nampaknya terbiasa bekerja keras.“ sahut Raden Rangga pula.
Kepada Agung Sedayu Ki Bekel itupun berkata, “Aku ada di tempat kerja itu.“
Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, “Mereka masih harus memasang patok.“
Sejenak kemudian maka Ki Bekelpun telah meninggalkan gardu itu, sementara Kiai Jayaraga, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah ikut naik dan duduk di gardu itu pula.
Setelah minum beberapa teguk, maka Glagah Putihpun berkata, “Raden, sebaiknya Raden sajalah yang menyam-paikannya kepada kakang Agung Sedayu, karena bukankah memang Raden yang mendapat perintah untuk itu.“
“Tetapi untuk menceriterakan apa yang telah terjadi, kaupun dapat melakukannya.“ sahut Raden Rangga.
“Sebaiknya Raden.”
Sementara Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga menjadi tegang. Mereka memang menangkap bahwa ada yang penting untuk disampaikan kepada mereka. Sehingga karena itu maka rasa-rasanya mereka menjadi tidak sadar menunggu terlalu lama.
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah iapun kemudian berkata kepada Agung Sedayu, “Agung Sedayu. Aku memang mendapat perintah dari ayahanda untuk menyampaikan satu pesan kepadamu dan kepada Kiai Jayaraga. Karena itu, apakah aku harus menyampaikannya dirumahmu atau cukup aku sampaikan disini saja.“
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemu¬dian iapun menarik nafas

dalam-dalam. Ternyata Raden Rangga memegang pula unggah-ungguh dan nampaknya persoalannya memang persoalan yang penting sekali. Karena itu, maka Agung Sedayu tidak ingin mengecewakannya. Meskipun ia ingin segera mengetahui per-soalan yang penting itu, tetapi katanya, “Baiklah Raden. Aku kira lebih baik aku mempersilahkan Raden singgah dirumah.“
“Terima kasih.“ sahut Raden Rangga, “aku tadi sudah singgah pula kerumahmu. Tetapi karena kau tidak ada dirumah, maka kami telah menyusulmu. Jika sebaiknya aku singgah lagi kerumahmu, aku tidak berkeberatan.“
“Marilah.“ ajak Agung Sedayu, “memang lebih baik Raden singgah lagi kerumah.“
“Tetapi bagaimana tugasmu disini?“ bertanya Raden Rangga.
“Ki Bekel akan memimpin anak-anaknya.“ jawab Agung Sedayu.
Raden Ranggapun mengangguk-angguk. Namun ia masih sempat memungut sepotong ketela yang direbus pakai legen kelapa dan menghirup wedang serenya. Kemu¬dian iapun telah turun pula dari gardu diikuti oleh Agung Sedayu. Kiai Jayaraga dan Glagah Putih.
Setelah mereka minta diri kepada Ki Bekel, maka merekapun segera meninggalkan padukuhan itu pergi kepadukuhan induk serta langsung kerumah Agung Sedayu.
Sekar Mirah setelah menghidangkan minuman dan beberapa potong makanan, telah ikut pula duduk diantara mereka, sehingga iapun ikut mendengar ketika Raden Rangga kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi di Mataram.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa Raden Rangga dan Glagah Putih telah terlibat dalam satu langkah yang tidak dikehendaki oleh Panembahan Senapati. Untunglah bahwa Panembahan Senapati masih menahan diri dan bertindak dengan pertimbangan nalar, sehingga Glagah Putih tidak mendapat hukuman yang langsung. Bahkan kepergiannya untuk mencari jalur yang hilang itupun tidak diperintahkan langsung pula oleh Panembahan Senapati, tetapi karena permintaan Raden Rangga.
“Panembahan Senapati masih bertindak bijaksana dan bermurah hati kepada Glagah Putih.“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Namun iapun sadar, bahwa hukuman yang dijatuhkan kepada Raden Rangga untuk menelusur jalur yang hilang itu adalah hukuman yang sangat berat. Sementara itu, Raden Rangga telah membawa Glagah Putih untuk menyertainya. Dengan demikian maka kedua orang itu akan menjalani satu tugas yang sangat gawat dan berat.
Sementara itu Kiai Jayaraga yang mempunyai tangkapan yang sama dengan Agung Sedayu itupun bertanya, “Apakah Raden telah mendapat petunjuk serta sedikit tentang perguruan yang disebut Nagaraga itu?“
“Belum.“ jawab Raden Rangga, “Eyang Mandaraka berpesan, jika aku sudah menyampaikan hal ini ke Tanah Perdikan, maka aku harus singgah lagi ke Mataram. Eyang Mandaraka akan memberikan pesan meskipun tidak banyak yang diketahuinya tentang perguruan Nagaraga.”
Kiai Jayaraga mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Perguruan itu adalah perguruan yang sudah lama tidak didengar namanya. Mungkin ada beberapa sebab. Mungkin perguruan itu memang sudah kehilangan pamor sandaran keteguhannya. Tetapi mungkin orang-orang terpenting dari perguruan itu dengan senjata menutup diri untuk satu kepentingan tertentu. Mungkin pada satu saat perguruan itu akan bangkit dengan tataran yang lebih tinggi dari masa-masa sebelumnya.”
“Apakah Kiai mengetahui serba sedikit tentang perguruan itu?“ bertanya Raden Rangga.
“Hampir tidak ada yang aku ketahui.“ jawab Kiai Jayaraga, “Namun aku pernah mendengar bahwa pergu-ruan itu menganggap ular sebagai binatang yang sangat dihormatinya.“
“Tepat.“ sahut Raden Rangga, “orang-orang yang datang itu juga mempergunakan ciri ular naga pada timang ikat pinggang mereka.”

Kiai Jayaraga mengangguk. Namun wajahnya memang nampak bersungguh-sungguh ketika ia berbicara tentang perguruan itu. Karena sebenarnya menurut pendengarannya, perguruan itu adalah perguruan yang gawat. Apalagi justru pada saat-saat terakhir nama perguruan itu tidak didengar lagi, sehingga tataran dari perguruan itu tidak dapat dinilai dengan jelas.
Raden Ranggapun agaknya menangkap kecemasan dihati Kiai Jayaraga itu. Karena itu maka katanya, “Kiai. Justru aku mendengar bahwa perguruan itu adalah perguruan yang bertataran tinggi dan mungkin selama ini tingkat yang tersimpan didalam perguruan itu akan lebih berkembang dalam kediamannya, maka aku akan dapat lebih berhati-hati.“
“Ya Raden.“ jawab Kia Jayaraga, “Raden memang harus berhati-hati sekali. Apalagi Raden hanya berdua dengan Glagah Putih.“
“Aku percaya bahwa Glagah Putih akan mampu melaku¬kan tugasnya.“ berkata Raden Rangga.
Namun dalam pada itu Agung Sedayupun berkata, “Raden. Kita harus melihat kenyataan. Kekuatan yang ada di sekitar Mataram ternyata cukup besar. Raden Rangga mengetahui sendiri, bahwa untuk mengacaukan Tanah Perdi¬kan ini dengan harapan bahwa semua perhatian akan berpaling, telah dilakukan oleh sepuluh orang. Dengan demikian aku dapat membayangkan, bahwa disatu tempat yang tersembunyi, telah disediakan kekuatan yang cukup besar untuk tujuan tertentu. Nah, apalagi di padepokannya.“
“Justru belum tentu,” jawab Raden Rangga, “kekuatan yang besar itu mungkin diambilnya dari sekelompok kekuatan yang lain, sementara orang-orang dari perguruan Nagaraga hanya orang-orang yang menentukan dan mengatur saja, termasuk orang-orang yang merasa mampu langsung berhadapan dengan ayahanda Panembahan Senapati.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Memang mungkin Raden. Tetapi jika hal ini aku kemukakan, maka aku berharap Raden dan Glagah Putih menjadi lebih berhati-hati. Sebab aku berkeyakinan bahwa orang-orang Nagaraga dan diseputar kelompok itu dalam kedudukan apapun. Kitapun belum tahu, apakah yang terbunuh itu orang tertinggi dalam perguruan itu.“
Raden Rangga mengangguk-angguk pula. “Ya.“ katanya, “aku mengerti.“
“Nah, jika demikian maka perjalanan Raden kali ini benar-benar perjalanan yang berbahaya. Bukan sekedar menangkap seekor harimau dan dilepaskan dikebun orang, atau mengangkat dan memindahkan tugu batas antara dua Kademangan.“ berkata Agung Sedayu.
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata, “Dari siapa kau mendengar bahwa aku pernah memindahkan tugu batas itu?“
“Bukan hanya itu.“ jawab Agung Sedayu, “Raden per¬nah juga memutar pedati yang menuju kepasar di dini hari, ketika penunggangnya sedang tidur. Ketika penunggangnya terbangun, pedati itu justru sudah ada dihalaman rumahnya lagi.” Raden Rangga tertawa.
Sementara Agung Sedayu berkata, “Lebih dari itu, bukankah ayahanda Raden Sudah beberapa kali marah kepada Raden tentang tingkah laku Raden?“
“Ya.“ jawab Raden Rangga, “dan kini aku harus menjalani hukuman bersama Glagah Putih.“
“Hukuman yang sangat berat.“ jawab Agung Sedayu.
Raden Rangga mengangguk-angguk. Namun katanya, “Tidak ada tugas yang sangat berat, jika kita jalani dengan ikhlas. Tentang berhasil atau tidak, itu persoalan kemudian, asal kita sudah berusaha sampai pada puncak kemampuan.“
“Baiklah Raden.“ berkata Agung Sedayu, “kapan Raden akan berangkat.“
“Sekarang.“ jawab Raden Rangga tanpa berpikir.
“Sekarang?“ ulang Agung Sedayu, “apakah Raden berkata sebenarnya?“

“Ya. Kenapa?“ justru Raden Ranggalah yang bertanya, “kami akan berkuda lagi sampai Mataram dan meninggalkan kuda kami di Mataram Selanjutnya kami akan berjalan kemana sa¬ja agar kami dapat melakukan tugas kami dengan lebih mudah tanpa diganggu oleh kuda-kuda kami.“
“Raden,“ berkata Agung Sedayu, “memang semakin cepat Raden berangkat, akan semakin baik. Tetapi kami akan memohon waktu barang dua tiga hari untuk mempersiapkan Glagah Putih lebih mantap. Menghadapi tugas yang sangat berat ini, ia harus benar-benar sudah bersiap lahir dan batinnya.”
“Dan aku harus menunggu dua tiga hari disini?“ bertanya Raden Rangga.
“Apa salahnya?“ bertanya Agung Sedayu, “Raden menunda barang tiga hari keberangkatan Raden, namun hasilnya akan lebih baik daripada jika Raden tergesa-gesa.“
Raden Rangga termangu-mangu. Namun ayahandanya memang tidak memerintahkannya berangkat dihari tertentu, sehingga karena itu, maka mungkin saja keberangkatannya ditunda dua tiga hari lagi.
Karena itu, maka katanya, “Baiklah. Silahkan memberikan bekal yang lebih mantap kepada Glagah Putih, sementara aku dapat beristirahat disini. Tidur dan barangkali nonton Glagah Putih menempa diri.“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Bagi Raden Rangga usaha untuk menempa diri untuk tidak lebih dari sebuah tontonan. Namun Glagah Putih tidak menyahut sama sekali.
Namun dengan demikian, maka dalam tiga hari itu, Agang Sedayu dan Kiai Jayaraga harus benar-benar mampu mempersiapkan Glagah Putih untuk melakukan satu tugas yang sangat berat. Bersama Raden Rangga ia harus menerjuni medan yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya. Namun yang pasti, di dalam medan itu terdapat kekuatan yang sangat besar yang akan menunggunya. Karena itulah, maka Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga masih merasa perlu untuk membawa Glagah Putih kedalam sanggar.
Sebagaimana diharapkan oleh Agung Sedayu, maka Raden Rangga dan Glagah Putih telah menunda keberangkatan mereka. Sementara itu Agung Sedayu dan Kiai Jayaragapun telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk mempertajam ilmu Glagah Putih. Waktu mereka terlalu pendek untuk mulai dengan bekal yang baru, sehingga ka¬rena itu, maka yang dapat mereka lakukan adalah memantapkan yang memang sudah ada.
Pada malam yang pertama, Raden Rangga tidak ikut menunggui Glagah Putih di sanggarnya. Ternyata ia telah pergi bersama pembantu rumah Agung Sedayu ke sungai untuk membuka pliridan. Satu permainan yang jarang ditemui oleh Raden Rangga.
“Besok menjelang dini hari, pliridan ini kita tutup.“ berkata pembantu rumah Agung Sedayu itu. “Kita akan mendapatkan ikan yang ada didalam pliridan ini.“
“Menyenangkan sekali.“ berkata Raden Rangga, “besok dini hari, ajak aku menutup pliridan ini.“
Tetapi ternyata Raden Rangga tidak mau kembali kerumah Agung Sedayu. Ia lebih senang berjalan menelusuri sungai itu hilir mudik. Dibeberapa tempat ia melihat juga phridan yang serupa. Bahkan didekat bendungan ia melihat seorang yang duduk dengan sabarnya sambil menjatuhkan kailnya ke permukaan.
Malam itu, Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga telah berusaha untuk menilai kemampuan Glagah Putih. Keduanya terkejut ketika Glagah Putih menceriterakan kepada mereka, bahwa Raden Rangga telah menuntunnya untuk melontarkan ilmunya meluncur lepas dari telapak tangannya yang mengembang.
“Hanya dalam waktu yang sangat singkat itu?“ bertanya Kiai Jayaraga.
“Ya Kiai.“ jawab Glagah Putih.
“Baiklah.“ berkata Agung Sedayu, “kami ingin melihat, apa yang dapat kau lakukan

dengan cara yang telah kau pelajari dari Raden Rangga itu.“
Sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun telah mempersiapkan diri untuk melakukan sebagaimana pernah dilakukan bersama Raden Rangga dibawah pengamatan yang bersungguh-sungguh dari Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga.
Beberapa saat lamanya, Glagah Putih memusatkan segenap nalar budinya, kemudian dengan satu hentakan diarahkannya tangannya pada sasaran. Sebatang tonggak kayu glugu yang ditancapkan ditengah-tengah sanggar, yang tingginya hampir dua kali tinggi badannya.
Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga menjadi tegang. Ia melihat tonggak kayu glugu yang utuh itu berguncang. Bahkan kemudian meskipun perlahan-lahan tonggak itu telah roboh.
Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat pada permukaan tonggak yang langsung terkena hentakan kekuatan Glagah Putih itu seakan-akan menjadi hangus.
“Luar biasa.“ desis Kiai Jayaraga.
“Namun kau telah menangkap kemampuan itu dengan kasar.“ berkata Agung Sedayu, “aku memang sudah menduga meskipun tidak seluruh dugaanku itu benar.“
“Ya.“ Kiai Jayaraga mengangguk, “agaknya kau memerlukan isi dari loncatan panjangmu, agar tidak terlalu menghentak-hentak.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam Sementara itu, maka Kiai Jayaragapun berkata, “Marilah kita mengulanginya. Tetapi karena kau sudah meloncat jauh, kita akan mengisi kekosongan disela-sela langkahmu, sehingga ilmu itu akan menjadi semakin mantap dan tajam. Kau akan mampu melakukan lebih baik dan lebih mendasar.“
Glagah Putih mengangguk. Sementara itu, Kiai Jayaragapun telah membawa Glagah Putih untuk duduk bersila menghadapi sasaran yang lain. Seonggok batu padas yang diletakkannya diatas sebuah batu hitam.
Kiai Jayaraga mulai memberikan tuntunan untuk mengambil langkah-langkah yang berurutan. Dari bilangan pertama, meningkat ke bilangan kedua, ketiga dan selan¬jutnya, untuk mengisi langkah-langkah yang langsung pada loncatan langkah kesepuluh.
Kiai Jayaraga mulai dengan tuntunan pernafasan. Penguasaan tenaga cadangan, pemusatan nalar budi, pemusatan sasaran, kemudian mengatur getaran di dalam dirinya dan menyalurkannya pada telapak tangannya.
“Kau sudah melakukannya dengan kasar.“ berkata Kiai Jayaraga, “sekarang kau lakukan dengan cara yang lebih lembut.“
Glagah Putihpun melakukan sebagaimana dikatakan oleh Kiai Jayaraga. Rasanya memang bagaikan melangkah setapak demi setapak. Sehingga akhirnya, dengan mapan ia telah melontarkan kekuatannya.
Akibatnya bukan buatan. Glagah Putih sendiri terkejut. Jauh lebih baik dari yang dilakukan terdahulu. Demikianlah, maka Glagah Putih harus mengulanginya beberapa kali. Jika seonggok batu padas pecah, maka diletakkan batu padas yang lain diatas batu hitam itu.
“Pada satu saat sebelum kau berangkat, kau harus sudah dapat melakukannya dengan mapan, cepat dan tidak usah memikirkan apakah yang harus kau lakukan sebagaimana kau berjalan. Kau tidak usah memperhitungkan lagi, bahwa kaki kirimu kau angkat selanjutnya kaki kanan dan seterusnya. Juga sebagaimana seorang berenang didalam air, sehingga demikian sajalah telah terjadi.“ berkata Kiai Jayaraga.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Iapun telah bertekad untuk melakukannya sebaik-baiknya sebagaimana diminta oleh gurunya. Segalanya memang terasa berjalan lebih lunak dan tidak menghentak-hentak di dalam tubuhnya. Aliran darahnyapun rasa-rasanya tidak bergejolak dan menggelegak di dalam dada.
Malam itu, Glagah Putih telah memiliki sesuatu yang meyakinkan. Ia telah mendapat

ijin dari kedua orang gurunya untuk melakukannya jika ia menghadapi lawan yang luar biasa, disamping ikat pinggangnya jika ia tidak sempat melepaskan ilmunya dengan cara yang baru didalaminya itu.
Menjelang dini hari, maka latihan-latihan yang berat itupun telah dihentikan. Glagah Putih mendapat kesempatan untuk beristirahat. Namun ketika ia keluar dari sanggar dengan tubuh yang letih ia melihat pembantu rumahnya berada dihalaman siap untuk pergi ke sungai.
“Kawanmu itu ada disungai.“ berkata pembantu itu.
Glagah Putih segera mengetahui yang dimaksud adalah Raden Rangga. Karena itu, maka iapun telah memberitahukan kepada Agung Sedayu bahwa ia akan pergi ke sungai.
“Raden Rangga ada disungai.“ berkata Glagah Putih kemudian.
Agung Sedayu dan Kiai Jayaragapun tidak mencegahnya. Sehingga dengan demikian maka Glagah Putih itupun telah ikut pula pergi ke sungai.
Sebenarnyalah ditemuinya Raden Rangga berada dipinggir sungai itu duduk diatas batu hitam yang mencuat dipermukaan.
Ketika Raden Rangga melihat Glagah Putih datang bersama pembantu dirumahnya, maka iapun segera meloncat menyongsongnya sambil bertanya dengan sikap anak-anak, “Kita akan menutupnya ?“
“Ya.“ jawab pembantu rumah Agung Sedayu yang masih sangat muda pula.
“Bagus.“ desis Raden Rangga, “aku akan menutupnya.”
“Tetapi ada caranya agar ikan yang sudah ada didalamnya tidak lepas.“ berkata Glagah Putih.
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Sementara itu Glagah Putih telah membawa sebuah wuwu untuk dipasang dibagian bawah pliridannya.
Raden Rangga telah membantunya memasang wuwu. Kemudian meraka beramai-ramai menutup pliridan itu. Ketika airnya menjadi semakin dangkal, mengalir keluar lewat wuwu yang telah dipasang, maka ikan yang ada didalam pliridan itupun telah memasuki wuwu pula, sehingga tidak akan mungkin dapat keluar lagi. Ketika wuwu itu kemudian dibuka, maka agaknya mereka telah mendapat ikan cukup banyak.
“Ternyata mudah sekali untuk mendapatkan ikan.“ berkata Raden Rangga. Ia ikut bergembira melihat hasil yang didapat oleh pembantu rumah Agung Sedayu.
“Setiap malam kalian mendapat ikan sekian banyak?“ bertanya Raden Rangga pula.
“Tidak tentu.“ jawab Glagah Putih, “kadang-kadang lebih banyak. Tetapi kadang-kadang sedikit saja.”
Namun pembicaraan itu terhenti. Beberapa orang telah lewat menyusuri sungai itu. Mereka terhenti melihat anak-anak muda memasukkan ikan kedalam kepis.
“He, darimana kau dapat ikan itu?“ bertanya salah seorang anak muda yang membawa sebuah jala.
“Pliridan itu.“ jawab Glagah Putih.
“Sial sekali.“ geramnya, “aku tidak mendapat apa-apa meskipun aku sudah menelusuri sungai itu hampir sampai keujung dari ujung. Dengan jala lagi. Kalian dengan sebuah pliridan mendapat begitu banyak.“
“Nasib kita memang berbeda.“ jawab Glagah Putih.
Seorang diantara mereka tiba-tiba berkata, “Sebaiknya kita bagi saja. Kau tidak memerlukan ikan sebanyak itu. Berapa kau dapat ikan lele yang besar-besar itu?“
“Ah.“ jawab Glagah Putih, ”pendapatan kamipun tidak sebanyak malam kemarin. Apalagi kemarin kami mendapatkan seekor pelus sebesar lengan tanganku ini disamping beberapa ekor ikan lele dan kutuk.“
“Nah.“ berkata orang yang mau membagi ikan itu, “Kalau begitu kau sudah cukup banyak makan ikan. Dua buah jala kami tidak sedang mendapatkan ikan. Karena itu, berikan sebagian ikan itu.“
“Setan.“ geram pembantu rumah Agung Sedayu, “kau kira kau dapat memaksa kami?“

“Kenapa tidak?“ jawab anak itu sambil melangkah maju. Namun pembantu rumah Agung Sedayu itu bergeser beberapa langkah surut, sehingga Glagah Putih dan Raden Rangga justru tertawa.
Namun diluar dugaan, Glagah Putih berkata, “baiklah Ki Sanak. Ambillah. Tetapi agaknya kau bukan orang tanah Perdikan ini.“
Orang itu termangu-mangu. Namun sekali lagi Glagah Putih berkata, “Ambillah seberapa kau perlu. Ikan itu memang tidak terlalu banyak untuk dibagi. Karena itu, jika kau menghendaki, ambil saja semuanya.”
Orang itu justru menjadi termangu-mangu. Sementara anak yang bergeser mundur dengan agak cemas itu masih mengancam, “Ambillah. Aku akan memukul kentongan. Semua orang Tanah Perdikan akan terbangun dan kalian akan ditangkap.“
“Ah, jangan begitu.“ potong Glagah Putih.
“Aku akan memukul kentongan sekarang.“ ancamnya lagi.
Orang-orang yang membawa jala itu termangu-mangu. Namun merekapun segera meninggalkan ketiga orang itu.
Raden Rangga tertawa. Katanya, “He, kau anak berani. Kau pantas menjadi pembantu rumah Agung Sedayu dan Glagah Putih.“
“Kenapa?“ bertanya anak itu.
“Kau akan dapat menjadi seorang yang peng-pengan.“ jawab Raden Rangga.
“Glagah Putih tidak mau mengajari aku berkelahi.“ jawab anak itu, “ia takut pada suatu saat akan aku kalahkan.“
“Aku sudah mengajarimu.“ sahut Glagah Putih.
“Kau hanya mengajari aku bantingan. Aku ingin da¬pat berkelahi dengan cara yang lebih baik.“ berkata anak itu.
Glagah Putih dan Raden Rangga tertawa. Tetapi anak itu justru bersungut-sungut sambil berguman. “Kau hanya sanggup-sanggup saja. Tetapi ada saja alasanmu untuk mengingkari. Apalagi kau selalu saja pergi entah kemana dengan seribu alasan.”
Glagah Putih dan Raden Rangga tertawa. Tetapi mereka tidak menyahut lagi.
Demikianlah maka ketiga orang itupun telah bersiap-siap untuk pulang kembali.
Sementara itu anak yang menj

Balas

- *On 18 September 2009 at 18:35 kuncung Said:*

Diterusin …….

Demikianlah maka ketiga orang itupun telah bersiap-siap untuk pulang kembali.
Sementara itu anak yang menjadi pembantu rumah Agung Sedayu itu berkata kepada Glagah Putih — Kau tidak pernah berusaha mempertahankan milik kita. Dahulu aku pula yang harus berkelahi. Sekarang, aku pula yang mempertahankan. Aku jadi ragu apakah benar kau mampu berkelahi. Jika aku benar-benar kau ajari, maka akupun akan menjadi seperti kau. Tidak beranimempertahankan hak sendiri. —
Glagah Putih dan Raden Rangga masih saja tertawa tertahan. Sementara itu Glagah Putihpun berkata — Sudah lah. Marilah kita bawa ikan yang kita peroleh itu pulang. Aku akan membawa wuwunya. Sampai dirumah kita masih mempunyai waktu sedikit untuk tidur menjelang matahari terbit. —
Anak itu tidak menjawab. Iapun kemudian membawa kepis yang berisi ikan di tangan kanan dan membawa wuwu ditangan kiri. Ketika Glagah Putih minta wuwu itu untuk dibawanya, maka anak itupun menjawab — Aku masih kuat membawanya. —
— Cangkul itu? — bertanya Glagah Putih.
— Kaulah yang membawa — jawab anak itu.
Dahi Glagah Putih berkerut. Tetapi iapun akhirnya tersenyum. Anak itu telah mendahuluinya tanpa berpaling.
Glagah Putihlah yang kemudian membawa cangkul dipundaknya sambil berjalan

pulang bersama Raden Rangga.
— Anak itu menyenangkan — berkata Raden Rangga.
— Tetapi masih terlalu kanak-kanak. Jika ia memiliki sesuatu kelebihan, maka ia akan menjadi semakin senang berkelahi — jawab Glagah Putih.
— Siapa yang kau sebut itu? — bertanya Raden Rangga.
— Anak itu — jawab Glagah Putih.
— Bukan aku? — bertanya Raden Rangga.
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum pula. Katanya — Raden sudah bukan anak-anak lagi. —
Glagah Putih tertawa. Sementara itu anak yang membawa kepis dan wuwu itu sudah semakin jauh didepan.
Sebenarnyalah bahwa ketika mereka sampai dirumah, mereka masih sempat berbaring barang sejenak. Namun, demikian mereka terlena, maka Sekar Mirahlah yang kemudian terbangun dan pergi ke dapur untuk merebus air, sementara Agung Sedayu mulai membersihkan halaman.
Suara sapu lidi itupun telah membangunkan Glagah Putih dan Raden Rangga. Keduanyapun kemudian bangkit dan keluar pula dari biliknya. Glagah Putih langsung pergi ke pakiwan untuk menimba air mengisi jambangan. Sementara Raden Rangga bertanya — Lalu apa yang harus aku kerjakan? —
— Raden akan berbuat sesuatu? — bertanya Glagah Putih.
— Tentu — jawab Raden Rangga.
— Kuda-kuda itu — jawab Glagah Putih.
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Lalu iapun bertanya — Apakah aku harus menyabit rumput? —
— Tidak Raden — jawab Glagah Putih — bukankah sudah ada orang yang menyabit rumput? Tetangga sebelah telah diupah oleh kakang Agung Sedayu untuk setiap hari menyediakan rumput bagi kuda-kuda kami. —
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya — Tetapi masih terlalu pagi untuk memandikan kuda. Barangkali maksudmu membersihkan kandangnya? —
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum — Itu tugasku di setiap hari. Mumpung Raden ada disini barangkali sekali-sekali tugasku menjadi ringan. —
— Jika kau tidak ada dirumah? — bertanya Raden Rangga.
— Kakang Agung Sedayu yang melakukannya. — jawab Glagah Putih.
Raden Rangga mengangguk-angguk. Namun ketika ia siap untuk beranjak dari tempatnya. Glagah Putih berkata — Raden sajalah yang mengisi jambangan. Akulah yang membersihkan kandang. —
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Terima kasih. Aku agaknya memang akan mendapatkan kesulitan untuk membersihkan kandang kudamu. Apalagi jika termasuk kandang lembumu. —
Glagah Putih tertawa. Setelah menyerahkan timbanya kepada Raden Rangga, maka Glagah Putihpun telah pergi ke kandang untuk membersihkannya.
Demikianlah Raden Rangga telah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tugas-tugas Glagah Putih. Menjelang matahari naik, Glagah Putih telah mengajak Raden Rangga untuk pergi ke padukuhan sebelah, ketempat Agung Sedayu bersama anak-anak muda menyiapkan perluasan parit bagi lahan yang baru yang dihari sebelumnya ditunggui oleh Agung Sedayu sendiri, sementara Agung Se-dayu telah pergi menemui Ki Gede untuk memberikan laporan tentang tugas Raden Rangga dan Glagah Putih setelah peristiwa di Mataram itu terjadi.
Ki Gede yang menerima laporan itu mengangguk-angguk. Dengan nada berat ia berkata — Satu tugas yang sangat berat bagi Raden Rangga dan Glagah Putih. —
— Ya Ki Gede — jawab Agung Sedayu — namun agaknya Panembahan Senapati benar-benar ingin menghukum puteranya yang sering ikut mencampuri persoalan

Panembahan Senapati. Meskipun maksud anak itu baik, namun akibatnya kadang-kadang telah menyulitkan. —
Ki Gede mengangguk-angguk pula sambil bertanya — Kapan mereka akan berangkat? —
— Dalam dua tiga hari lagi — jawab Agung Sedayu. Ki Gede merenung sejenak. Kemudian katanya —
Dengan demikian, bukankah berarti bahwa prajurit Mataram yang berada di Tanah Perdikan ini sudah tidak berarti lagi. —
— Ya. Aku akan berpesan kepada Raden Rangga dan Glagah Putih jika mereka singgah kembali ke Mataram untuk menerima pesan-pesan terakhir sebelum mereka berang kat ke sebuah padepokan yang belum mereka kenal. —
Ki Gede mengangguk-angguk. Ternyata beberapa hal yang diatur dalam hubungan rahasia dengan Mataram itu justru berakhir dengan tugas yang berat bagi Raden Rangga dan Glagah Putih. Namun demikian Ki Gedepun bertaka — Tetapi agaknya kematian tiga orang itu bukannya berarti bahwa tidak ada orang lagi disekitar Mataram. Tiga orang itu agaknya orang-orang terpenting memang. Namun dibelakang ketiga orang itu masih terdapat banyak orang lagi. —
— Ya Ki Gede — jawab Agung Sedayu — agaknya mereka masih ada disekitar Mataram. Tetapi tanpa prajurit Mataram itupun kita akan dapat menjaga diri seandainya orang-orang itu benar-benar memalingkan wajah mereka ke Tanah Perdikan ini. —
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya — Aku sependapat. Karena itu, kita harus meningkatkan kewaspadaan jika nanti pasukan Mataram itu benar-benar akan ditarik. —
Agung Sedayupun kemudian mohon diri setelah Ki Gede memberikan beberapa pesan tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di Tanah Perdikan Menoreh.
Dalam pada itu, hari-hari yang pendek itupun telah dipergunakan oleh Glagah Putih sebaik-baiknya. Dimalam berikutnya ia tidak lagi berada disanggar. Tetapi ia telah mengadakan latihan-latihan ditempat terbuka meskipun tersembunyi ditempat yang jarang dikunjungi orang.
Raden Rangga malam itu ikut pula menyaksikan, apa yang telah dilakukan- oleh Glagah Putih dalam usaha meningkatkan ilmunya.
Seperti malam sebelumnya Glagah Putih masih harus mengulang kemampuannya melepaskan ilmu dengan melontarkannya lewat telapak tangannya yang terbuka. Getaran-getaran yang memuat kekuatan didalam dirinya berloncatan menyambar sasaran.
Namun ketika Raden Rangga melihat Glagah Putih melepaskan kemampuannya dan mengenai sasaran, tiba-tiba saja Raden Rangga telah bertepuk tangan.
— Luar biasa — katanya — kau mampu menyempurnakan ilmu itu sehingga benar-benar menjadi ilmu yang mapan. Tentu karena tuntutan kakakmu dan gurumu. —
Sambutan yang tiba-tiba itu membuat Glagah Putih, Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga berdebar-debar, sehingga. Agung Sedayupun kemudian berdesis — Raden dapat memanggil seorang petani yang sedang menunggui air di-sawah. —
— Maaf — berkata Raden Rangga — aku senang sekali melihat perkembangan ilmunya. Tetapi jika aku tidak memacunya dengan ujud yang barangkali terlalu kasar, maka padanya tentu masih belum diberikan tuntutan tentang ilmu itu. —
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi agaknya memang demikian, sehingga yang dilakukan oleh Raden Rangga itu sekedar mempercepat perkembangan dan peningkatan ilmu Glagah Putih.
Dalam pada itu, setelah Glagah Putih mampu menguasai lalu untuk melepaskan ilmunya sebagaimana ia mengu asai anggauta tubuhnya dengan kehendak, maka Agung Se-dayupun mulai menuntun Glagah Putih untuk mengatur lontaran ilmunya.

Karena itu, maka Agung Sedayu seakan-akan telah membawa kembali Glagah Putih menelusuri ilmu yang diwarisinya berdasarkan jalur perguruan Ki Sadewa. Glagah Putih yang sudah mapan dengan melepaskan puncak ilmu itu dengan mengerahkannya pada sisi telapak tangannya, maka kini Glagah Putih memiliki kemampuan yang dapat menjadi kepanjangan lontaran ilmunya itu. Ia tidak perlu menyentuh lawannya dengan tangannya jika lawannya itu berada diluar jarak jangkau tangannya. Namun jika lawannya itu dengan sengaja bertempur pada jarak yang terlalu pendek untuk menghindarkan diri dari ser. ngan lawan, maka ia mampu mempergunakan sisi telapak tangannya sebagaimana yang pernah dilakukannya.
Meskipun Agung Sedayu tidak mempergunakan cara itu untuk melakukan serangan berjarak, namun karena ilmunya yang mapan, maka ia mampu memberikan petunjuk-petunjuk bagi adik sepupunya, sehingga dalam waktu yang pendek itu, Glagah Putih telah mampu menguasainya dengan sebaik-baiknya.
Raden Rangga menjadi ikut bergembira sekali melihat perkembangan Glagah Putih yang akan menjadi kawannya menempuh perjalanan yang rumit dan berat.
Namun laku Glagah Putih masih belum selesai. Pada malam terakhir ia berada di Tanah Perdikan sebelum
berangkat ia masih harus berusaha mengetrapkan kemampuan ilmunya yang dipelajarinya dari Kiai Jayaraga. Dengan demikian maka Glagah Putih akan dapat melontarkan kekuatan yang sebagaimana diwarisinya dari Kiai Jayaraga, yang dapat disadapnya dari kekuatan api, air, udara dan bumi.
Meskipun mula-mula Glagah Putih mengalami kesulitan, namun akhirnya ia mampu memilahkan warna dari ke kuatan itu dan bahkan kemudian kekuatan-kekuatan yang berbaur dalam satu lontaran. Sehingga dengan demikian ia telah memiliki bekal yang mirip dengan kekuatan yang dimiliki oleh Agung Sedayu meskipun masih harus selalu dikembangkannya. Namun kekuatan Agung Sedayu terlontar lewat sorot matanya dan sudah dalam tataran yang sangat tinggi. —
Dengan demikian, setelah tiga hari lewat, Glagah Putih telah mendapatkan bekal yang cukup mapan bagi tugasnya yang berat. Meskipun untuk menyempurnakan ilmunya Glagah Putih harus bekerja keras, namun yang dicapainya adalah kemungkinan yang tertinggi dalam usahanya pada waktu yang sangat pendek itu.
Karena itulah, maka Glagah Putihpun segera mempersiapkan diri untuk berangkat melakukan tugas yang berat itu bersama Raden Rangga.
Dihari terakhir, Glagah Putih telah mohon diri kepada Ki Gede disertai Raden Rangga, Agung Sedayu dan Kiai Jayaraga. Dengan berat hati Ki Gede telah melepaskannya dengan beberapa pesan. Sementara itu pesan khususnya adalah, agar Mataram menarik prajurit-prajuritnya yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.
Dari rumah Ki Gede, Glagah Putih masih harus membenahi bekal yang akan dibawanya. Hanya beberapa helai pakaian dalam sebuah bungkusan kecil. Namun bekalnya yang menjadi peneguh hatinya adalah ilmunya dan ikat pinggang yang dipergunakannya.
Sebenarnyalah bahwa Sekar Mirahpun merasa berat melepaskan Glagah Putih yang masih terlalu muda itu pergi hanya berdua dengan seorang anak yang masih lebih muda daripadanya. Meskipun keduanya memiliki ilmu yang dapat dibanggakan, namun kemudaan mereka tentu akan sangat menentukan pada saat-saat mereka harus mengambil satu keputusan. Sebanyak-banyaknya pengalaman di umur mereka, agaknya mereka masih jauh dari perbendaharaan pengalaman yang cukup.
Tetapi Sekar Mirah tidak dapat menahan mereka, karena perintah telah diberikan oleh Panembahan Senapati sendiri.
Demikianlah, maka Raden Rangga dan Glagah Putihpun telah mohon diri untuk kembali ke Mataram. Kemudian mereka akan melanjutkan perjalanan mereka untuk menemukan jalur yang hilang karena tiga orang bersama-sama telah terbunuh pada saat mereka memasuki istana di Mataram.

Ketika mereka telah berada di halaman, maka Agung Sedayu masih sempat berpesan — Glagah Putih, apabila Raden Rangga tidak berkeberatan, maka kau masih dapat singgah barang satu dua hari di Jati Anom. Meskipun mungkin perjalananmu tidak kearah Timur, namun untuk tugas yang penting ini kau dapat singgah dan minta diri kepada ayahmu. Tetapi barangkali ada baiknya kau singgah dan menghadap Kiai Gringsing. Mungkin Kiai Gringsing dapat memberikan sedikit petunjuk tentang Padepokan yang sedang kau telusuri itu. —
— Kiai Gringsing — tiba-tiba saja Raden Ranggalah yang menyahut — bagus. Kita akan singgah di Jati Anom. Justru kita sekarang akan pergi ke Jati Anom. Mumpung kita membawa kuda, sehingga perjalanan ini akan cepat kita selesaikan. Baru kemudian kita kembali ke Mataram dan melakukan perjalanan tanpa kuda. Mungkin kita harus pergi ke Timur, tetapi mungkin justru ke Barat atau ke Utara. Agaknya dari Kiai Gringsing kita dapat mengharap sesuatu. —
Glagah Putihpun mengangguk-angguk. Kesempatan untuk minta diri kepada ayahnya memang diharapkannya. Bukan saja karena sudah lama ia tidak bertemu, tetapi ada juga kebanggaan bahwa ia mendapat tugas dari Panembahan Senapati meskipun merupakan cambuk atas kesalahan yang telah dibuat oleh Raden Rangga dan menyangkut dirinya pula.
Sementara itu, Agung Sedayupun menjawab — Baiklah Raden. Jika Raden masih mempunyai waktu , maka Raden dapat langsung pergi ke Jati Anom. Mudah-mudahan Kiai Gringsing ada dipadepokan kecilnya, atau setidak-tidaknya berada di Sangkal Putung. —
Demikianlah, dengan tiba-tiba kedua orang anak muda itu telah mengalihkan arah perjalanannya. Mereka tidak langsung ke Mataram, tetapi mereka akan singgah ke Jati Anom, sehingga dengan demikian maka kedatangan mereka di Mataram akan tertunda sehari.
Sejenak kemudian, maka kedua orang anak muda itupun telah meninggalkan Agung Sedayu. Kiai Jayaraga dan Sekar Mirah yang telah memberikan beberapa pesan dan pe tunjuk. Kuda mereka yang tegar telah berderap menyusuri jalan Padukuhan Induk Tanah Perdikan Menoreh. Belum lagi mereka meninggalkan gerbang pedukuhan induk itu, Raden Rangga telah mulai menganggu — Kau memang terlalu manja. —
— Kenapa ? — bertanya Glagah Putih.
— Kau lihat, seakan-akan tidak ada orang yang mem-pedulikan aku sama sekali jika aku pergi kemanapun. — jawab Raden Rangga — tetapi pada saat kau meninggalkan rumah, maka seisi rumah berdiri diregol, memberikan pesan agar kau berhati-hati dan kemudian melambaikan tangan mereka jika kau berangkat. —
— Sama sekali bukan kemanjaan — jawab Glagah Putih — hanya kebiasaan.—
— Kakak sepupumu, mbokayumu dan gurumu nampak cemas. Seakan-akan mereka tidak sampai hati mele-
paskanmu pergi bersama aku. Bukankah biasanya kau selalu pergi bersama kakak sepupumu, atau gurumu atau barangkali juga ayahmu. — berkata Raden Rangga.
— Ah, Raden salah menilai. Itu sama sekali bukan kemanjaan. — jawab Glagah Putih — tetapi karena mereka tahu, bahwa aku kurang memiliki bekal yang cukup untuk tugas ini. Agaknya mereka memang merasa cemas. -
Raden Rangga tertawa Katanya — Kau mulai merajuk. — Glagah Putih menjadi tegang. Namun kemudian iapun tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Keduanyapun kemudian mempercepat derap kuda mereka, ketika mereka memasuki jalan bulak. Beberapa orang sempat bertanya ketika mereka bertemu di jalan-jalan pedukuhan yang dilalui oleh kedua anak muda itu.
Sambil tersenyum Glagah Putih selalu menjawab — Kami sedang melihat-lihat. —
Namun keduanya ternyata telah menuju kepenye-berangan Kali Praga.
Tetapi seperti yang mereka rencanakan, maka mereka akan langsung berpacu ke Jati Anom. Karena itu, maka mereka telah memilih jalan yang tidak melewati lingkungan

kota yang ramai. Tetapi mereka telah memilih jalan yang sepi, namun yang langsung menuju ke Jati Anom.
Ternyata perjalanan itu memberikan kegembiraan kepada kedua orang anak muda itu. Mereka seakan-akan telah menempuh satu tamasya yang segar. Terlebih-lebih bagi Raden Rangga.
Namun ternyata Raden Rangga menarik kekang kudanya ketika ia melihat beberapa anak muda sedang bermain binten, dikerumuni oleh anak-anak muda yang lain.
— Kita berhenti sebentar — berkata Raden Rangga.
— Untuk apa ?- — bertanya Glagah Putih.
— Kita melihat binten. Agaknya memang sedang ada semacam pertandingan. — jawab Raden Rangga.
Glagah Putih mengangguk kecil. Dipandanginya anak-anak muda yang sedang berkerumun di sawah yang baru saja dipetik hasilnya. Agaknya semacam kegembiraan setelah panen mereka berhasil, menjelang Merti Desa yang meriah,anak-anak muda mengadakan permainan tersendiri.
— Aku akan melihat — berkata Raden Rangga.
— Bukankah permainan yang demikian sudah sering kita lihat — berkata Glagah Putih.
— Jarang sekali aku melihatnya — jawab Raden Rangga.
Tiba-tiba saja Raden Rangga telah meloncat turun dari kudanya. Dengan demikian maka Glagah Putihpun terpaksa melakukannya juga. Namun dengan demikian justru keduanyalah yang telah menarik perhatian anak-anak muda yang sedang berkerumun dalam permainan binten itu, sehingga permainan itu telah terhenti untuk beberapa saat. Apalagi ketika anak-anak muda itu melihat dua ekor kuda yang tegar-tegar itu.
— Kenapa berhenti? — berkata Raden Rangga.
— Apa yang berhenti? — seorang anak muda yang nampaknya paling berpengaruh diantara mereka telah menyongsong Raden Rangga dan Glagah Putih.
— Bukankah kalian sedang bermain binten? — bertanya Raden Rangga.
— Ya — jawab anak muda itu.
— Nah, kami berhenti karena kami ingin melihat binten.
— berkata Raden Rangga kemudian.
Anak muda itu mengangguk-angguk. Lalu katanya
— Siapa kalian? —
— Kami anak-anak dari seberang Kali Praga — jawab Raden Rangga.
— Tanah Perdikan Menoreh? — bertanya anak muda itu. — Ya. Nampaknya kalian mengenal daerah itu — jawab Raden Rangga.
— Kami pernah mendengar nama Tanah Perdikan Menoreh. Menurut pendengaran kami, anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh memiliki banyak kelebihan. Bahkan menurut pendengaran kami para pengawalnya telah bersama-sama dengan prajurit Mataram dalam satu medan — berkata anak muda itu.
— Ya — jawab Raden Rangga — kami kadang-kadang berada dalam satu pasukan dengan para prajurit Mataram. —
Namun dalam pada itu Glagah Putih menyahut — Namun agaknya ceritera tentang Tanah Perdikan itu sudah dibesar-besarkan. Tidak banyak yang pernah kami lakukan. Mungkin kami pernah membantu serba sedikit. —
Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya — Mungkin kau berkata dengan jujur. —
— Ya. Aku berkata sebenarnya — jawab Glagah Putih. Raden Rangga mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak
menyahut lagi. Bahkan yang dikatakannya adalah — Marilah. Kami ingin melihat permainan kalian. Agaknya sangat menarik. —
Anak muda itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia bertanya — Apakah kalian akan menunjukkan bahwa anak-anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh mampu melebihi kami? —

— Tidak — jawab Glagah Putih dengan serta merta — kami hanya tertarik untuk melihatnya. —
Anak muda itu mengangguk-angguk. Sekali ia berpaling kearah kuda-kuda yang tegar itu. Namun kemudian katanya — Baiklah. Tetapi jangan mengganggu. Kami memang sedang memilih orang terbaik diantara kami. Dalam perayaan Merti Desa nanti akan dipertandingkan binten antara orang-orang terbaik dari padukuhan-padu-kuhan. —
Raden Rangga dan Glagah Putihpun telah mengikat kudanya pada sebatang pohon di pinggir jalan. Keduanyapun ikut pula turun ke sawah yang telah diambil hasilnya untuk melihat anak-anak muda yang bermain binten.
— Kita akan melanjutkan permainan kita — berkata anak muda yang paling berpengaruh itu.
Dengan demikian, maka seorang anak muda telah maju ke tengah-tengah arena. Ia berdiri tegak dengan kaki yang renggang. Seorang anak muda yang lain akan menghantam betisnya dengan kakinya.
Seorang anak muda yang lain yang mengamati permainan itu agar tidak terjadi permainan yang menyimpang dari ketentuan.
Sejenak kemudian kembali terdengar anak-anak muda itu bersorak. Mereka memilih seorang diantara mereka yang paling tahan mengalami serangan pada betisnya. Lima kali berturut-turut.
Ternyata Raden Rangga telah tenggelam dalam permainan itu. Ia telah ikut bersorak-sorak sebagaimana anak-anak muda yang lain. Bahkan ikut melonjak-lonjak pula jika seorang anak muda yang kurang kuat telah terjatuh pada saat betisnya dihantam oleh seorang kawannya.
Beberapa saat permainan itu telah berlalu. Glagah Putih yang gelisah telah menggamit Raden Rangga sambil berkata — Marilah. Kita akan melanjutkan perjalanan. —
— Tunggu sampai terpilih orang terbaik — jawab Raden Rangga.
— Untuk apa? — bertanya Glagah Putih.
— Tidak apa-apa — jawab Raden Rangga. Beberapa saat permainan berlangsung. Akhirnya
anak-anak muda itu telah menemukan orang yang mereka cari. Seorang yang tidak dapat dijatuhkan oleh serangan-serangan pada betisnya. Ia tetap berdiri tegak meskipun harus menahan rasa sakitnya.
Akhirnya sorakpun meledak. Anak-anak muda itu seakan-akan telah menyatakan kesepakatannya untuk memilih anak muda yang tidak dapat dijatuhkan oleh kawan-kawannya dengan serangan setiap kali lima kali berturut-turut itu. Anak muda yang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya itu telah menjadi sangat bangga. Diangkatnya kedua tangannya untuk menyatakan tanggapannya atas sorak yang bagaikan mengguncang sawah tempat mereka bermain.
Namun ketegangan mulai mencengkam ketika anak yang menang itu tiba-tiba berkata — Kita akan melihat, apakah benar anak-anak Tanah Perdikan Menoreh mempunyai kelebihan. —
Sorak yang gemuruh itupun mulai mereda. Semua orang kemudian berpaling kepada Raden Rangga dan Glagah Putih.
Namun dalam pada itu, Glagah Putih berkata — Sudahlah. Kami akan meneruskan perjalanan. Kau pantas menjadi pemenang, karena ketahanan kakimu yang luar biasa. Anak-anak Tanah Perdikan Menoreh agaknya tidak ada yang sekuat kau. —
— Tetapi ceritera- tentang Tanah Perdikan Menoreh membuat kami disini menjadi iri hati. Seakan-akan Tanah Perdikan Menoreh adalah daerah terbaik di Mataram. —
— Sudah aku katakan. Itu berlebih-lebihan — jawab Glagah Putih pula.
— Jangan pergi — berkata anak muda yang menang itu — kita bermain binten. —
Adalah diluar dugaan ketika Raden Rangga bertepuk tangan sambil berkata — Bagus. Jika kalian tetap menantang, marilah —
— Aku memilih anak yang lebih besar — berkata anak muda yang menang itu sambil

menunjuk Glagah Putih.
— Siapapun diantara kami — jawab Raden Rangga Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun
Raden Rangga berkata — Nah, kaulah yang dipilih untuk ikut bermain binten. —
— Aku tidak pernah bermain binten — jawab Glagah Putih.
— Sekarang kau akan mengalaminya — jawab Raden Rangga.
Glagah Putih termangu-mangu. Namun beberapa orang anak muda telah menarik tangannya dan membawanya ketengah-tengah arena.
Glagah Putih memang tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus melayani anak muda yang menang itu untuk bermain binten.
— Kau akan bertahan lebih dahulu — berkata anak muda pemenang itu — aku akan menghantam betismu dengan kaki sebanyak lima kali. Kawan-kawanku akan menjadi saksi, berapa kali kau terjatuh. Kemudian akulah yang akan bertahan. Siapakah yang terjatuh lebih banyak, ialah yang kalah. —
Glagah Putih memang tidak mempunyai kesempatan untuk mengelak. Namun setelah ia berada di arena rasa-rasanya tidak ada niatnya untuk membiarkan dirinya menjadi bahan tertawaan anak-anak muda itu. Kemudaannya telah memanasi dadanya, sehingga karena itu, maka Glagah Putihpun berniat untuk tidak jatuh oleh anak muda yang dianggap sebagai pemenang dalam permainan itu.
Sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun tidak diper-silahkan untuk berdiri dengan kaki renggang. Anak-anak muda yang mengerumuni arena itu mulai bersorak-sorak. Sementara itu, anak muda yang menang atas kawan-kawan-nya itu mulai mengambil ancang-ancang.
— Satu — seorang anak muda yang lain mulai meng hitung — dua, tiga. —
Pada hitungan ketiga, anak muda yang menang itu telah meloncat sambil mengayunkan kakinya menyerang betis Glagah Putih yang berdiri tegak. Satu ayunan kaki yang keras sekali didorong oleh kebanggaannya sebagai pemenang, serta keinginannya untuk menunjukkan kelebihannya kepada kawan-kawannya atas anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh yang terkenal itu.
Sesaat kemudian telah terjadi benturan yang sangat keras. Namun benturan kekuatan yang wajar, sehingga betapapun kuatnya, hantaman kaki anak muda yang memenangkan permainan diantara kawan-kawannya itu sama sekali tidak mampu menggoyahkan pertahanan Glagah Putih, meskipun Glagah Putih masih juga sekedar mempergunakan tenaga wajarnya.
Bahkan kaki anak muda yang telah membentur betis Glagah Putih itu bagaikan telah membentur sebatang tong gak kayu.
Terdengar anak muda itu mengaduh tertahan. Kakinya tiba-tiba saja telah ditariknya sehingga iapun telah terputar setengah lingkaran. Kemudian tanpa dapat menahan diri ia telah terduduk ditanah. Kedua belah tangannya telah memegangi tulang kakinya yang bagaikan menjadi retak.
Beberapa orang kawannya memandanginya dengan tegang. Ketika ia terjatuh duduk ditanah, maka seorang kawannya berjongkok disebelahnya sambil bertanya — Kenapa? —
Anak itu masih menyeringai sambil mengusap tulang kakinya yang terasa sakit sekali. Dengan suara bergetar ia berkata — Apakah kaki anak-anak Tanah Perdikan Menoreh terbuat dari batu? —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah ia tidak ingin menyakiti anak muda itu. Tetapi ia memang tidak berbuat sesuatu dengan berlebihan. Ia masih bertahan dengan kekuatan wajarnya.
Namun karena wadagnya telah mengalami latihan-latihan yang mapan, maka wadagnya iapun memiliki kelebihan dari wadag anak-anak muda kebanyakan. Karena tanpa wadhag yang lebih baik dari orang kebanyakan, maka itu tidak akan mampu mendukung kemampuan ilmu yang sangat tinggi, yang tersimpan didalam diri Glagah

Putih.
Anak-anak muda yang berkerumun itupun menjadi berdebar-debar. Mereka tidak mengira bahwa pada benturan
yang pertama, kawannya yang dianggapnya anak muda terbaik dalam permainan itu telah dapat dijatuhkan, justru pada saat anak muda itu sedang menyerang.
Sejenak anak muda itu masih mengurut kakinya. Namun kemudian iapun telah berusaha untuk berdiri tegak dan melupakan perasaan sakitnya. Sambil menggeram ia berkata — Jangan berbangga karena kejadian ini. Aku memang mengambil langkah, sehingga kakiku hampir saja terkilir. Bersiaplah. Aku akan mengulangi seranganku. Seperti yang aku katakan, aku akan melakukannya lima kali. Masih ada ampat kesempatan untuk menjatuhkan-mu. —
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun telah bersiap pula. Berdiri tegak dengan kaki renggang.
Sejenak kemudian anak muda yang kakinya baru saja kesakitan itupun telah bersiap pula. Meskipun hatinya telah menjadi ragu-ragu, namun ia tidak mau harga dirinya direndahkan oleh anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu.
Karena itu, maka iapun telah bertekad untuk menjatuhkan anak muda itu.
Beberapa saat anak muda yang menang itu telah mengambil ancang-ancang.
Kemudian, seorang anak muda yang lain telah mulai menghitung — Satu, dua, tiga. —
Anak muda itu telah meloncat sambil mengayunkan kakinya sekuat tenaganya.
Sebuah benturan yang keras telah terjadi. Namun ternyata telah terulang kembali kegagalan yang dialami anak muda itu. Sekali lagi kakinya bagaikan membentur tonggak kayu. Sekali lagi ia terputar dan bahkan terguling jatuh.
Anak-anak muda yang lainpun bagaikan membeku ditempatnya. Tetapi dua orang yang menyadari keadaan segera berlari dan berjongkok disamping anak muda yang terbaring kesakitan sambil mengurut kakinya yang bagaikan retak itu.
— Bagaimana? — bertanya seorang diantaranya. Anak muda itu mengaduh tertahan.
Namun ia memang
tidak dapat lagi menyembunyikan tulang kakinya itu, maka dilihatnya kulitnya menjadi merah biru.
Glagah Putih dan Raden Ranggapun berdiri termangu-mangu pula. Diperhatikannya anak-anak muda yang masih membeku. Namun yang sejenak kemudian, merekapun telah bergeser mengerumuni kawannya yang kesakitan.
—Raden telah membuat persoalan disini — desis Glagah Putih.
— Kenapa? Bukankah tidak apa-apa? — bertanya Raden Rangga.
— Anak-anak itu dapat menjadi marah — berkata Glagah Putih pula — mereka akan dapat melakukan sesuatu diluar keinginan kita. —
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya — Mungkin. Tetapi asal kita tidak mananggapinya, aku kira tidak akan terjadi sesuatu. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak menjawab.
Beberapa saat lamanya Raden Rangga dan Glagah Putih menunggu. Anak-anak muda itu masih mengerumuni kawannya yang sakit. Beberapa patah kata terdengar diantara mereka.
Namun tiba-tiba yang dicemaskan oleh Glagah Putih terjadi. Anak muda yang paling berpengaruh diantara mereka itupun telah menyibak kawan-kawannya. Dengan wajah tegang ia berdiri menghadap kearah Glagah Putih dan Raden Rangga. Dengan lantang ia berkata — Jangan ber-bangga anak-anak muda dari daerah yang terbaik di Mataram. Mungkin kau dapat menyombongkan diri ditempat lain, tetapi tidak disini.
Kau akan menyesal dan kau akan menyadari bahwa Tanah Perdikan Menoreh bukan pusat kemenangan dan tidak tergoyahkan.
Glagah Putih berdesis — Nah, Raden lihat. —
— Salahmu — sahut Raden Rangga — kenapa kau tidak mau menjatuhkan dirimu ketika kau di binte oleh anak itu? —

— Memang ada keinginan untuk melakukannya — jawab Glagah Putih — tetapi aku tidak dapat. Nah, apa yang harus kita lakukan? —
Sementara itu anak muda yang paling berpengaruh itu telah melangkah maju diikuti oleh kawan-kawannya — Kalian harus mengakui kelebihan kami. Kalian tidak boleh pergi dengan kesan kemenangan dengan permainan kalian yang kasar itu. —
Glagah Putih termangu-mangu. Ia sama sekali tidak berniat untuk melawan. Jika terjadi perkelahian maka tentu akan menimbulkan kesan bahwa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang merasa dirinya lebih baik dari yang lain, telah bertindak sewenang-wenang.
Namun tiba-tiba Raden Rangga berkata — Kita lari saja. Kita tentu akan dapat mencapai kuda kita jauh lebih cepat dari anak-anak itu. —
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk. Sementara itu Glagah Putih telah melihat anak-anak muda itu saling berpencar.
— Apakah kita akan lari sekarang? — bertanya Glagah Putih.
— Sebentar lagi. Kita harus menunjukkan bahwa kita memang berbeda dengan mereka — berkata Raden Rangga sambil tersenyum.
Glagah Putih mengangguk. Memang kemudaannyapun ingin berbuat demikian. Lari tanpa melawan, tetapi meninggalkan kesan kelebihan pada anak-anak muda itu. —
Selangkah demi selangkah anak-anak muda yang berkumpul di sawah itu melangkah maju sambil memencar. Namun beberapa saat kemudian Raden Rangga dan Glagah Putihpun telah bergeser mundur.
— Kalian tidak akan dapat lari — berkata anak muda yang paling berpengaruh itu — kalian harus berkelahi.
Kalah atau menang. Jika kalian menang, maka kami baru percaya bahwa Tanah Perdikan Menoreh memang merupakan lumbung dari orang-orang perkasa, termasuk anak-anak mudanya.
Glagah Putih dan Raden Rangga tidak menjawab. Sementara itu anak-anak muda yang menebar itu menjadi semakin dekat.
Namun pada saat lingkaran anak-anak muda itu hampir mengepung Raden Rangga dan Glagah Putih, maka Raden Ranggapun berdesis — Marilah. —
Raden Rangga dan Glagah Putih telah meloncat meninggalkan tempatnya. Mereka melarikan diri menuju ke kuda mereka. Namun anak-anak muda itu tidak membiarkannya. Merekapun telah mengejar kedua anak Tanah Perdikan. Bahkan beberapa orang berteriak — Jangan lari. Tidak ada gunanya. —
Sebenarnyalah anak-anak muda itu hampir menangkap Glagah Putih yang lari dibelakang Raden Rangga. Namun tiba-tiba Raden Rangga berkata — Sekarang. —
Glagah Putih tahu maksud Raden Rangga. Karena itu, maka iapun telah mengerahkan tenaga dalamnya untuk mendorong kakinya berlari secepat tatit yang meloncat diudara.
Anak-anak muda yang mengejar keduanyapun terkejut bukan buatan. Bahkan mereka justru tertegun diam. Seakan-akan mereka telah melihat sesuatu diluar jangkauan nalarnya.
Kedua orang anak muda yang mengaku dari Tanah Perdikan Menoreh itu bagaikan anak panah yang dilontarkan oleh busurnya. Tiba-tiba saja keduanya telah berada di punggung kuda mereka yang tinggi tegar. Anak-anak itu tidak sempat melihat, bagaimana mereka melepas tali ikatan kuda itu pada batang-batang pohon dan apalagi bagaimana keduanya naik kepunggung kuda mereka.
Raden Rangga dan Glagah Putih yang sudah berada di-punggung kudanya memandang anak-anak muda yang termangu-mangu itu. Mereka ternyata telah membuat anak-anak muda itu kebingungan. Yang terjadi adalah demikian cepatnya.
— Nah, Ki Sanak — berkata Raden Rangga — kami minta maaf, bahwa kami tidak dapat melayani permainan yang lebih kasar lagi. Lebih baik kami meneruskan perjalanan kami agar kami tidak dianggap berbuat salah. Mudah-mudahan kami sempat melihat pertandingan binten yang akan dilakukan antara padukuhan dihari

Merti Desa.
— He, kapan Merti Desa itu berlangsung ? — tiba-tiba Glagah Putihpun bertanya.
Anak-anak muda itu bagaikan membeku. Namun ketika Glagah Putih mengulangi, maka anak muda yang berdiri di paling depanpun menjawab — Sepekan lagi. —
— Mudah-mudahan kami sempat lewat padukuhan ini — berkata Glagah Putih.
— Tidak disini — jawab anak muda itu — tetapi dipa-dukuhan sebelah Utara bulak panjang itu. —
— Baik. Mudah-mudahan kami mempunyai kesempatan — berkata Raden Rangga.
Lalu katanya sambil melambaikan tangannya — Sudahlah. Kami akan melanjutkan perjalanan kami. Kalian tidak usah mengejar kami, sebab lari kuda kami seribu kali lebih cepat dari langkah kaki kalian. -
Raden Ranggapun mulai menggerakkan kekang kudanya. Sementara Glagah Putihpun melakukan hal yang sama. Perlahan-lahan kuda mereka mulai bergerak.
Semakin lama semakin cepat, sementara anak-anak muda yang berada disawah yang baru saja dipetik hasilnya itu menyaksikan dengan jantung yang berdebaran.
Anak-anak muda itu menjadi semakin berdebar-debar -ketika mereka melihat kedua anak muda yang berkuda itu berhenti. Raden Rangga sempat meloncat turun.
— Apa yang akan Raden lakukan? — bertanya Glagah Putih.
Raden Rangga tidak menjawab. Tetapi iapun telah melangkah kesebuah tugu batu setinggi tubuh Raden Rangga sendiri, yang agaknya merupakan batas lingkungan padukuhan. Diangkatnya tugu batu itu dan diletakkannya ditengah jalan.
— Untuk apa itu Raden lakukan? — bertanya Glagah Putih.
Raden Rangga hanya tertawa saja. Namun sejenak kemudian iapun telah meloncat naik kepunggung kudanya dan melanjutkan perjalanan.
— Raden masih saja nakal — desis Glagah Putih.
— Aku ingin memberi pekerjaan anak-anak itu. Biarlah mereka mengangkat kembali batu itu ketempatnya semula. — jawab Raden Rangga sambil tertawa.
Glagah Putih hanya menarik nafas dalam-dalam. Sementara kuda merekapun berjalan semakin lama semakin jauh dari padukuhan itu.
Sebenarnyalah sebagaimana dikatakan oleh Raden Rangga. Anak-anak muda padukuhan itu tidak sempat meneruskan permainan mereka. Mereka harus mengangkat kembali batu itu dan menempatkannya di tempatnya semula. Namun mereka tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi. Bagaimana mungkin anak muda dari Tanah Perdikan itu dapat mengangkat batu itu dan memindahkannya ketengah jalan.
Namun setelah kerja mereka selesai, merekapun sempat merenunginya. Anak-anak yang paling berpengaruh diantara mereka itupun berkata — Kita memang terlalu sombong. —
— Kenapa? ~ bertanya kawannya.
— Ternyata berita tentang Tanah Perdikan Menoreh bukan sekedar ceritera ngaya wara. Kita sudah menyaksikan sendiri, dua orang diantara mereka. Mereka sempat menunjukkan kepada kita kelebihan yang sulit dijangkau oleh nalar kita, tanpa melayani sikap sombong kita Coba bayangkan. Seandainya keduanya bersedia menerima tantangan kita, dan kita harus berkelahi melawan mereka, apakah yang akan terjadi atas kita? — bertanya anak muda itu.
Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Anak muda yang menang dalam permainan binten itupun berkata — Aku belum pernah mengalaminya. Betisnya benar-benar seperti tonggak kayu yang sangat keras. Kakiku menjadi seakan-akan remuk. -
— Dan kau lihat bagaimana mereka berlari ke kuda mereka? — bertanya anak muda yang paling berpengaruh — kemudian bagaimana mungkin seorang diantara mereka, justru yang kecil, mengangkat batu tugu itu ketengah jalan. —
Seorang diantara anak-anak muda itupun berkata — Satu pengalaman buat kita. Jika ada saat lain kita bertemu dengan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh, kita

harus mengekang diri untuk tidak berlaku sombong. —
Anak-anak muda itu masih menganguk-angguk.Ternyata mereka telah mendapatkan satu ceritera yang menarik untuk mereka sampaikan kepada kawan-kawan mereka yang tidak sempat menyaksikan tingkah laku anak-anak muda tanah Perdikan Menoreh itu.
Memang timbul beberapa tanggapan. Ada yang tidak percaya, tetapi ada yang langsung mempercayainya. Anak-anak muda yang menyaksikan langsung itu dapat membuktikan, bahwa tugu batu itu telah berpindah dan anak-anak muda itulah yang beramai-ramai mengembalikan ketempatnya semula.
— Anak-anak sering berceritera berlebihan — berkata seorang laki-laki yang terhitung masihmuda juga -mereka senang berkhayal tentang orang-orang sakti dan ilmu yang diluar jangkauan nalar mereka. —
— Tetapi banyak yang telah menyaksikannya — jawab kawannya.
Laki-laki muda itu tersenyum. Katanya — Tetapi biarlah mereka besar bersama angan-angan mereka. Mudah-mudahan akan berakibat baik bagi mereka, karena hal itu akan memacu untuk menempa dirinya. —
Kawannya tidak menjawab. Tetapi sebenarnyalah kawannya itu percaya tentang ceritera yang telah didengarnya dari anak-anak muda padukuhan itu.
Sementara itu, anak-anak muda itupun diluar sadar benar-benar mengharap agar kedua anak muda Tanah Perdikan itu kelak hadir didalam pertandingan yang akan diadakan antara beberapa pedukuhan. Mereka akan merasa bangga bahwa mereka mengenal dua orang anak muda yang memiliki kelebihan dari anak-anak muda yang lain. Apalagi keduanya datang dari tempat yang memang sudah dikenal, Tanah Perdikan Menoreh.
Dalam pada itu, Raden Rangga dan Glagah Putih telah berkuda semakin jauh dari pedukuhan itu. Mereka menyusuri jalan-jalan bulak yang panjang dan sekali-sekali memasuki padukuhan. Di sepanjang jalan kuda-kuda mereka memang sangat menarik perhatian, karena jarang sekali orang-orang disepanjang perjalanan itu menjumpai jenis kuda yang demikian.
Ketika keduanya kemudian sampai dipenyeberangan Kali Opak, maka merekapun telah terhenti sejenak untuk memberi kesempatan kuda mereka minum, makan rerumputan segara dan beristirahat. Sementara itu, air di lereng Gunung Merapi. Karena itu, maka orang-orang yang menyeberang Kali Opak masih belum memerlukan rakit.
Beberapa saat keduanya duduk dibawah sebatang pohon yan rindang sambil mengamati air sungai yang tidak begitu deras. Disebuah tikungan air mereka melihat seorang yang sedang duduk sambil memegang kail. Panas matahari sama sekali tidak terasa ditubuhnya.
— Aneh juga orang mangail itu — desis Raden Rangga.
— Kenapa ? — bertanya Glagah Putih.
— Di Tanah Perdikan Menoreh, ketika aku ikut pembantu dirumahku ke sungai, seorang tengah mengail di-gelapnya malam tanpa menghiraukan dinginnya udara. Sementara itu, orang itu tidak merasakan betapa panas matahari menyentuhnya. Sebenarnya berapa banyak ikan yang didapatnya dengan mengail itu ? — bertanya Raden Rangga.
— Memang ada orang yang mengail karena benar-benar ingin mendapatkan ikan. Tetapi ada juga orang yang mengail tanpa memikirkan apakah ia akan mendapatkan ikan atau tidak. — jawab Glagah Putih.
Raden Rangga mengangguk kecil. Ia mengerti maksud Glagah Putih. Iapun tahu bahwa kadang-kadang mengail hanya merupakan laku untuk melatih diri dengan berbagai macam tujuan.
Karena itu Raden Rangga tidak bertanya lagi. Namun tiba-tiba saja ia melihat walesan kail itu tiba-tiba melengkung. Dengan sigapnya orang yang mengail itu mengatur

benang kailnya untuk menguasai ikan yang telah tersangkut dikailnya. Beberapa saat terjadi kesibukan. Namun akhirnya perlahan-lahan orang itu menguasainya juga.
— Menilik tarikan pada walesan kailnya, ikan yang didapatnya tentu ikan yang besar — berkata Glagah Putih.
— Ya — sahut Raden Rangga — beruntunglah orang itu jika ia termasuk orang yang mengail karena memang men-, cari ikan. —
Namun kedua anak muda itu terkejut ketika mereka tiba-tiba saja melihat seorang yang berdiri didekat kuda mereka tertambat sambil bertolak pinggang. Sementara itu tiga orang lainnya berdiri beberapa langkah daripadanya.
Menilik sikap dan pakaiannya, Glagah Putih mempunyai penilaian tersendiri. Dengan lirih ia berkata — Seperti orang-orang yang kita temui di hutan itu. Sikapnya, pakaiannya dan kesan yang timbul pada mereka. —
— Yang akan membakar hutan itu ? — bertanya Raden Rangga.
— Ya. Apakah Raden tidak mempunyai kesan demikian ? — Glagah Putihpun bertanya pula.
Raden Rangga mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya — Ki Sanak. Apakah kalian tertarik kepada kuda kami itu? —
— Ya — sahut orang itu — kuda kalian bagus sekali. Jarang ada orang yang memiliki kuda seperti itu. —
— Ya. Kuda itu memang kuda yang baik sekali — jawab Raden Rangga.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berbisik — jangan timbul persoalan. Waktu kita tidak terlalu banyak. —
Raden Rangga tersenyum. Namun kemudian ia berdesis — Baiklah. Aku akan mengatakan kepadanya sehingga tidak akan ada persoalan lagi. —
Dalam pada itu orang yang berdiri didekat kedua ekor kuda tertambat itu berkata — Kuda ini tentu mahal sekali harganya. —
— Kami tidak membelinya — jawab Raden Rangga — kami menerimanya sebagai hadiah dari Panembahan Senapati. —
— Raden — desis Glagah Putih.
— Mereka akan diam jika mereka mendengar nama itu — sahut Raden Rangga.
Tetapi dugaan Raden Rangga itu salah. Ternyata orang itu menjadi tegang. Dipandanginya Raden Rangga dan Glagah Putih dengan pandangan yang menusuk tajam.
— Kenapa kalian mendapat hadiah dari Panembahan Senapati? — tiba-tiba saja orang itu bertanya.
Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Ia memang menjadi bingung untuk menjawab pertanyaan itu. Namun kemudian iapun menjawab asal saja menjawab — Kami adalah gamel yang memelihara semua kuda Panembahan Senapati. Agaknya kerja kami dianggap baik, sehingga kamipun mendapat kuda yang terdapat di istana Panembahan Senapati itu. —
Orang itu mengerutkan keningnya. Namun katanya kemudian — Baiklah. Apapun alasannya. Jika kau termasuk orang-orang Panembahan Senapati, maka adalah kebetulan sekali. Sebenarnya aku hanya sekedar mengagumi kuda-kuda itu. Tetapi justru karena kalian adalah gamel yang memelihara kuda Panembahan Senapati, maka aku memang akan membuat perkara. Kuda-kuda itu aku minta. —
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Sementara Glagah Putihpun menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sadar, bahwa persoalan yang sedang dihadapi itu memang bukan sekedar persoalan kuda sebagaimana pernah dihadapinya.
Namun untuk sesaat keduanya justru bagaikan membeku. Mereka hanya memandangi saja orang yang berdiri di dekat kedua ekor kuda mereka yang tertambat.
— Nah, anak-anak manis —berkata orang itu — tinggalkan kuda kalian. Laporkan kepada Panembahan Senapati, bahwa beberapa orang yang kebetulan kalian jumpai

di Kali Opak telah merampas kuda kalian. —
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun setapak ia maju sambil berkata — Ki Sanak. Jangan begitu kasar. Kau tentu mengerti, bahwa jika kami kehilangan kuda-kuda itu, maka Panembahan Senapati tentu akan sangat marah kepada kami berdua. —
— Apakah kau menganggap bahwa yang aku lakukan ini terlalu kasar ? — bertanya orang itu — jika demikian bertanyalah kepada Panembahan Senapati. Apakah selama ini ia tidak bertindak terlalu kasar terhadap orang-orang dari Bang Wetan dan Pesisiran ? -
— Apa maksudmu ? — bertanya Raden Rangga.
— Anak dungu. Kau memang tidak akan mengerti. Tetapi pergilah. Tinggalkan kuda-kuda ini, atau kalian akan mengalami nasib yang buruk? Aku dapat berbuat kasar melampaui kekasaranku sekarang ini. — berkata orang itu.
— Jangan begitu — minta Raden Rangga — aku akan pergi. Tetapi kembalikan kuda kami. —
— Aku memerlukan kudamu sebagai satu alasan untuk membuat perkara dengan Panembahan Senapati — jawab orang itu.
— Kau aneh — berkata Raden Rangga — jika kau memang ingin membuat persoalan dengan Panembahan Senapati, kenapa kau tidak pergi saja ke Mataram. Tantang Panembahan Senapati untuk berperang tanding. Aku kira ia tidak akan menolak. —
— Jangan ajari aku — bentak orang itu — pergi, atau aku akan membunuhmu. —
— Aku tidak akan pergi dan aku tidak mau dibunuh — jawab Raden Rangga.
— Anak setan — geram orang itu — baiklah. Agaknya perkara yang akan terjadi akan lebih panas jika aku mengambil kudamu dan membunuhmu berdua. —
Raden Rangga menjadi marah. Dengan nada keras ia berkata — Kaulah yang pergi. Jangan membuat aku marah. Aku dan saudaraku tergesa-gesa. Kami tidak punya waktu untuk bergurau dengan cara seperti ini. —
Orang itupun telah membentak pula — Tutup mulutmu setan kecil. kau berani bersikap menantang begitu he? Kau kira aku siapa ? —
Raden Rangga ternyata semakin tidak senang melihat tingkah laku orang itu. Kemarahannya agaknya tidak tertahankan lagi. Tiba-tiba saja ia sudah meraih sebutir batu sebesar telur itik. Dengan serta merta ia telah melempar orang itu dengan batu itu. Ternyata akibatnya sangat mengejutkan. Batu itu tepat mengenai dada orang yang ingin merampas kudanya. Yang terdengar adalah keluhan kesakitan. Kemudian ternyata tubuh itu telah roboh bagaikan batang pisang yang ditebang.
— Raden — desis Glagah Putih.
Wajah Raden Rangga menegang. Dipandanginya tiga orang yang lain yang berdiri termangu-mangu menyaksikan kawannya yang roboh itu.
Sementara itu, Raden Rangga dan Glagah Putihpun menjadi semakin gelisah. Nampaknya orang yang dikenai batu oleh Raden Rangga itu menjadi parah.
— Apakah orang itu mati? — desis Raden Rangga.
Glagah Putih tidak menyahut. Namun sementara itu Raden Ranggapun berkata — Marilah. Kita lanjutkan perjalanan. —
Keduanyapun kemudian bergegas pergike kuda mereka, sementara ketiga orang kawan dari orang yang dikenai batu oleh Raden Rangga itupun tiba-tiba menyadari keadaan. Dengan serta merta mereka telah meloncat ke arah Raden Rangga dan Glagah Putih.
Tetapi langkah mereka terhenti, ketika tiba-tiba saja Raden Rangga telah menjulurkan tangannya. Seleret sinar menyambar pasir tepian dihadapan ketiga orang yang mendekatinya itu. Tepian itupun seakan-akan telah meledak, sehingga ketiga orang itupun justru telah berloncatan mundur.
Kesempatan itu telah dipergunakan oleh Raden Rangga dan Glagah Putih untuk

mengambil kudanya dan sekaligus meloncat naik. Ketika kuda mereka mulai berpacu, Raden Rangga sempat berkata — Lihat kawanmu. Apakah ia hidup atau mati. — Keduanyapun segera memacu kudanya. Namun Raden Rangga masih sempat melihat orang yang sedang mengail. Orang itu berdiri dengan tubuh gemetar. Kailnya telah terlepas dari tangannya.
Sejenak kemudian kedua orang anak muda itu telah menjadi semakin jauh. Sementara ketiga orang yang termangu-mangu di tepian hanya dapat memandangi mereka sambil mengumpat. Tidak mungkin lagi untuk mengejar keduanya yang berada diatas punggung kuda yang tinggi tegar.
Dengan demikian maka yang dilakukan oleh ketiga orang itu kemudian adalah berjongkok disamping kawan
mereka yang terbaring diam. Namun ternyata bahwa mereka bertiga tidak mampu lagi berbuat sesuatu. Orang itu sudah terbunuh. Dari mulutnya mengalir darah merah yang kehitam-hitaman.
Kemarahan bagaikan meledak didada ketiga orang itu. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa kecuali membawa kawannya itu meninggalkan tepian Kali Opak. Dalam pada itu, yang sedang berpacu meninggalkan Kali Opakpun menjadi semakin jauh. Namun tiba-tiba saja Raden Rangga memperlambat kudanya sambil berdesis — Apakah orang itu mati ? —
— Entahlah — jawab Glagah Putih — tetapi Raden tidak mengekang serba sedikit kekuatan tenaga Raden. —
— Aku hanya melemparkannya begitu saja. Jika aku mendorongnya dengan kekuatanku, apalagi sepenuhnya dadanya tentu akan pecah dan batu itu akan tembus — sahut Raden Rangga.

***

Jilid 206

GLAGAH Putin menarik nafas dalam-dalam ia percaya kepada kata-kata Raden Rangga itu. Namun iapun mengerti, bahwa Raden Rangga sebenarnya dapat mengurangi tenaga yang dipergunakan untuk melontarkan batu itu. Tetapi seperti biasanya, anak itu tidak sempat memperhitungkannya.
Sementara itu, kuda Raden Rangga menjadi semakin lambat. Dengan dahi yang berkerut Raden Rangga berkata, “Ternyata dugaanmu benar. Orang itu tentu termasuk kelompok orang-orang yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu.“
“Agaknya memang demikian.“ desis Glagah Putin.
“Mereka tentu termasuk orang-orang yang terlibat didalam usaha menyingkirkan ayahanda Panembahan Senapati.“ berkata Raden Rangga, “jika kita dapat berbicara dengan mereka, maka mungkin mereka akan dapat menunjukkan tempat yang sedang kita cari.“
“Mungkin Raden.“ jawab Glagah Putih, “tetapi mungkin juga tidak jalur diantara orang-orang terpenting dan orang-orang yang hanya melakukan perintah itu biasanya terputus ditengah oleh orang-orang khusus, sehingga orang-orang yang tinggal melakukan perintah itu sama sekali tidak mengenal siapakah pemimpin mereka yang sebenarnya.“
“Tetapi kita dapat mencoba. Jika mereka juga berasal dan perguruan Nagaraga, maka setidak-tidaknya kita akan mendapatkan sedikit keterangan tentang perguruan itu,“ berkata Raden Rangga.
Glagah Putih menjadi ragu-ragu.
Sementara itu, Raden Ranggapun telah menarik kekang kudanya sehingga kudanyapun telah berputar.
“Marilah.“ ajak Raden Rangga.

Glagah Putihpun telah memutar kudanya pula dan keduanyapun berpacu kembali ke Kali Opak.
Namun mereka sudah tidak menjumpai orang-orang itu berada di tempatnya. Yang ada tinggallah bekas-bekas jejak kaki mereka. Orang yang telah dikenai batu itupun telah dibawa pula oleh kawan-kawannya Sementara itu, orang yang mengail itupun telah tidak ada ditempatnya pula. Tetapi kail dan ikan yang pernah didapatkannya ternyata tertinggal ditempat ia mengail.
“Kita terlambat menyadarinya.“ Raden Rangga mengangkat bahu.
Glagah Putih mengangguk-angguk sambil menjawab, “Ya. Agaknya kita memang harus mencarinya.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Keduanyapun kemudian memutar kuda mereka sekali lagi dan meneruskan perjalanan mereka ke Jati Anom.
Ternyata kuda-kuda itu memang kuda-kuda yang sangat baik. Namun keduanya tidak berpacu sepenuhnya agar perjalanan mereka tidak menarik perhatian orang-orang yang berpapasan. Meskipun ada juga orang-orang berkuda yang berjalan searah dan didahului merasa tersinggung juga karena kuda kedua anak muda itu sangat baik dan tegar.
“Kita akan langsung menuju ke padepokan Kiai Gringsing saja.“ berkata Glagah Putih, “baru kemudian kita dapat singgah dirumah ayah dan kakang Untara. Jika perlu kita dapat singgah pula di Sangkal Putung menengok kakang Swandaru.”
Raden Rangga mengangguk-angguk, Katanya, “Kita sing¬gah di Sangkal Putung jika ada waktu. Aku tidak begitu akrab mengenal Swandaru. Agaknya ia lain dari Agung Sedayu, meskipun gurunya seorang.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Iapun tidak begitu dekat dengan saudara seperguruan kakak sepupunya itu.
Ketika mereka memasuki Jati Anom, maka Glagah Putih telah memilih jalan yang langsung menuju kesebuah padepokan kecil. Padepokan yang dihuni oleh Kiai Gringsing.
“Mudah-mudahan Kiai Gringsing ada di padepokan.“ berkata Glagah Putih.
“Jika ia berada di Sangkal Putung, kita terpaksa pergi ke sana.“ desis Raden Rangga.
Kedua anak muda itupun kemudian menyusuri jalan dimuka sebuah padepokan kecil. Ketika mereka berhenti didepan regol yang terbuka, maka merekapun telah melihat seorang penghuni padepokan itu. Seorang cantrik yang sedang menyiangi tanaman di halaman samping.
Keduanyapun kemudian meloncat turun dari kudanya dan menuntun memasuki halaman.
Kedatangan mereka telah mengejutkan cantrik yang sedang sibuk di halaman samping. Iapun segera berlari-lari menyongsong keduanya sambil berdesis, “Selamat datang di padepokan kecil ini.“
Glagah Putih tersenyum. Ketika cantrik itu minta kendali kuda mereka, maka keduanyapun telah menyerahkannya. Cantrik itu menuntun kudanya kebawah sebatang pohon yang rindang dan menambatkannya. Namun untuk sesaat ia sempat menepuk leher kuda itu sambil berkata, “Kuda-kuda yang luar biasa.“
“Kenapa?“ bertanya Glagah Putih.
“Jarang kita menemui kuda setegar kuda-kuda ini.“ jawab cantrik itu.
Glagah Putih tersenyum. Namun kemudian iapun bertanya, “Apakah Kiai Gringsing ada di padepokan?“
“Ada.“ jawab cantrik itu, “silahkan duduk. Kiai ada di pategalan dibelakang padepokan ini. Aku akan menyampaikan kehadiran kalian kepada Kiai Gringsing.“
Kedua anak muda itupun ketnudian naik kependapa padepokan dan duduk diatas tikar pandan yang putih. Ketika mereka sempat mengedarkan pandangan mereka, maka nampak piataran depan dan halaman samping yang bersih dan terawat rapi.
“Agaknya Kiai Gringsing benar-benar berusaha untuk membatasi dirinya didalam

padepokan ini.“ berkata Raden Rangga.
“Mungkin. Tetapi cantrik cantriknya cukup trampil untuk memelihara padepokan ini jika Kiai Gringsing keluar.“ jawab Glagah Putih.
Raden Rangga mengangguk angguk Agaknya Kiai Gring¬sing berhasil menuntun para cantriknya untuk menjaga agar padepokan kecil itu tetap nampak besih dan segar.
Namun tiba-tiba Raden Rangga itu bertanya, “Tetapi apakah para cantrik juga mendapat tuntunan olah kanuragan dan ilmu kawijayan?“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Kemudian perlahan-lahan ia menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak tahu Raden.”
Raden Rangga mengangguk angguk Karena Giagah Putih tidak dapat menjawab pertanyaannya, maka iapun kemudian telah menjawabnya sendiri, “Barangkali sedikit sedikit saja. Tentu tidak akan seperti Agung Sedayu dan Swandaru.”
Glagah Putih mengerutkan keningnya, Namun iapun hanya mengangguk kecil saja.
Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsingpun telah muncul dari samping pendapa. Dengan wajah yang lembut cerah ia menyambut kedatangan Raden Rangga dan Glagah Putih.
“Itulah sebabnya maka sehari-harian burung prenjak selalu berkicau di halaman sebelah kanan,“ berkata Kiai Gringsing sambil tersenyum.
Anak-anak muda itu mengangguk-angguk hormat. Dengan nada rendah Raden Rangga berkata, “Maaf Kiai. Kami datang tanpa memberitahukan lebih dahulu.”
“Ah, seperti apa saja.“ sahut Kiai Gringsing, “seolah-olah aku adalah orang yang sangat penting yang harus membagi waktu sebaik-baiknya. Aku merasa gembira sekai Raden dan Glagah Putih tiba-tiba saja muncul di padepokan yang sepi ini. Tetapi untunglah bahwa kalian datang hari ini. Jika kalian datang kemarin aku tidak berada di padepokan.”
“Kemarin Kiai pergi ke mana?“ bertanya Raden Rangga.
“Tiga hari aku berada dl Sangkal Putung. Baru semalam aku kembali.“ jawab Kiai Gringsing yang kemudian duduk bersama mereka. Orang tua itupun kemudian menanyakan keselamatan perjalanan kedua anak muda itu, serta orang-orang yang ditinggalkannya di Tanah Perdikan Menoreh.
”Kami memang baru saja datang dari Menoreh langsung kemari.“ Glagah Putih kemudian menjelaskan, “kami tidak singgah di Mataram. Baru dari Jati Anom kami akan ke Mataram.“
“Apakah Raden Rangga juga dari Tanah Perdikan Meno¬reh?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Ya Kiai.“ jawab Raden Rangga, “Aku berada dl Tanah Perdikan selama tiga hari.“
“O.“ Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Lalu katanya, “sudah agak lama kalian tidak datang ke padepokan ini. Glagah Putihpun juga sudah beberapa lama tidak mengunjungi ayahnya dan kakaknya Untara.“
“Ya Kiai.“ sahut Glagah Putih, “itulah sebabnya sekarang aku memerlukan datang kemari.“
“Jadi kalian hanya sekedar berkunjung saja?“ bertanya Kiai Gringsing.
Glagah Putih dan Raden Rangga saling berpandangan sejenak. Namun yang sejenak itu telah memberikan kesan bagi Kiai Gringsing. Meskipun kedua anak muda itu belum mengatakan sesuatu, namun Kiai Gringsing telah mendahuluinya, “Baiklah. Aku tahu, ada sesuatu yang akan kalian katakan. Tetapi sebaiknya kalian tidak tergesa-gesa. Kita mempunyai waktu yang panjang. Bukankah kalian tidak tergesa-gesa?”
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Kiai, kami memang mempunyai keperluan. Namun kami memang tidak tergesa-gesa, karena aku masih akan mengunjungi ayah dan kakang Untara.”
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Jika demikian kita tidak perlu membicarakan sekarang. Kalian tentu masih lelah dan ingin beristirahat.“
Glagah Putih dan Raden Rangga tersenyum. Sementara itu Raden Rangga berkata, “Nampaknya memang segar sekali beristirahat di padepokan kecil ini Kiai. Rasa-

rasanya kami ingin melihat-lihat barang sejenak.“
“Sebentar Raden.“ jawab Kiai Gringsing, “para cantrik baru mempersiapkan sekedar penawar haus bagi Raden.”
Sebenarnyalah, sejenak kemudian para cantrikpun telah menghidangkan minuman panas serta beberapa potong makanan. Ketela yang direbus dengan santan dan garam, serta jagung muda yang direbus pula.
Setelah mereka menikmati hidangan itu, maka kedua anak muda itu sempat melihat-lihat halaman dan kebun padepokan kecil itu serta berbicara dengan beberapa orang cantrik yang pada umumnya sudah mengenal Glagah Putih. Baru kemudian kedua anak muda itu minta diri untuk pergi ke Banyu Asri dan berkunjung ke rumah Untara.
Kiai Gringsing mengantar keduanya sampai keregol sempat juga mengagumi kedua ekor kuda itu. Katanya, “Rasa-rasanya ingin aku kembali menjadi anak muda jika aku berkesempatan memiliki kuda yang tegar seperti itu.“
Glagah Putih dan Raden Rangga hanya tertawa saja. Sementara itu merekapun telah meninggalkan padepokan itu menuju ke Banyu Asri, kerumah keluarga Widura yang sudah tidak lagi menjadi seorang prajurit, karena iapun menjadi semakin tua dan agaknya ia telah memutuskan untuk mendekatkan hidupnya kekedamaian.
Kedatangan Glagah Putih dan Raden Rangga diterima dengan penuh kegembiraan. Bagaimanapun juga Glagah Putih pernah menjadi anak yang sedikit manja dilingkungan keluarganya. Karena itu kedatangannya benar-benar membuat suasana rumahnya menjadi cerah. Ayahnya sempat mempertanyakan keadaan Tanah Perdikan Menoreh yang sudah lama tidak dikunjunginya.
Glagah Putihpun kemudian telah menceriterakan bukan hanya serba sedikit, tetapi cukup panjang dan luas tentang Tanah Perdikan Menoreh. Terutama tentang Agung Sedayu dan isterinya Sekar Mirah serta orang yang juga menjadi gurunya. Kiai Jayaraga serta tentang Ki Gede Menoreh sendiri. Bahkan Glagah Putih telah menceriterakan pula keadaan terakhir yang berkembang di Tanah Perdikan sehingga akhirnya ia dan Raden Rangga telah terseret kedalam peristiwa yang terjadi di Mataram.
“Untuk itu maka kami telah mendapat semacam hukuman. Kami berdua harus menelusur jalur yang terputus dari orang yang cirinya dikenal sebagai orang-orang perguruan Nagaraga. Namun sama sekali belum ada petunjuk tentang perguruan itu. Baru pada saat kami siap akan berangkat, maka kami harus singgah pula di Mataram, Ki Patih Mandaraka akan memberikan sedikit petunjuk, karena yang diketahuinyapun hanya sedikit pula.“ berkata Glagah Putih.
Widura menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja ia mencela tingkah laku anaknya sehingga menimbulkan kemarahan Panembahan Senapati. Tetapi ketika ia menyadari kehadiran Raden Rangga, maka niatnya itupun telah diurungkannya.
Meskipun demikian Widura itupun berkata, “Satu pengalaman bagimu Glagah Putih. Ambillah arti dari peristiwa itu bagi perkembangan kepribadianmu kemudian.“
Glagah Putih menundukkan kepalanya. Sementara itu Raden Ranggapun mengangguk-angguk tanpa menjawab sama sekali. Namun sekali-sekali ia sempat memandang Glagah Putih dengan sudut matanya.
Sebenarnyalah Ki Widura merasa cemas akan tugas yang dibebankan oleh Panembahan Senapati kepada kedua anak-anak yang masih terlalu muda itu. Agaknya kemarahan Panem¬bahan Senapati kepada puteranya sudah mencapai puncaknya. Berkali-kali Raden Rangga dianggap telah mencampuri persoalan ayahandanya. Berkali-kali pula ia telah mendapat peringatan dan bahkan hukuman. Namun agaknya anak itu tidak pernah merasa jera.
Dalam beberapa kesempatan Ki Widura mengunjungi Kiai Gringsing dipadepokannya, Kiai Gringsing pernah berbicara tentang anak muda itu serta hubungannya yang akrab dengan Glagah Putih. Dan kini ternyata bahwa keduanya telah men¬dapat hukuman bersama-sama. Tidak tanggung-tanggung, namun benar-benar satu hukuman yang

berat.
Ki Widura memang tidak dapat memberikan petunjuk apapun tentang perguruan Nagaraga. Meskipun ia memang pernah juga mendengar, tetapi sama sekali tidak memberikan arah apapun juga karena Ki Widura hanya terbatas pada sekedar mendengar namanya.
“Kiai Gringsing mungkin mengetahui serba sedikit tentang perguruan itu.“ berkata Ki Widura, “apakah kau telah membicarakannya dengan orang tua itu?“
Glagah Putih menggeleng. Katanya, “Kami belum menyampaikannya kepada Ki Gringsing. Kiai Gringsing menghendaki agar nanti malam saja kita berbicara.“
Ki Widura mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Malam nanti kau akan berada dimana?“
“Kami akan tidur dipadepokan ayah.“ jawab Glagah Putih.
“Kau tidak tidur disini?“ bertanya ayahnya pula.
“Kami akan berbicara tentang perguruan Nagaraga malam nanti.“ jawab Glagah Putih.
Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah ia ingin anaknya berada dirumah agak lama. Tetapi ternyata bahwa Glagah Putih akan bermalam dipadepokan. Namun justru karena itu, maka Ki Widura berkata, “Baiklah. Biarlah aku yang pergi ke padepokan. Mungkin aku akan dapat ikut mendengarkan pembicaraan kalian dengan Kiai Gringsing tentang perguruan Nagaraga itu.”
Namun kedua anak muda itu tidak diijinkannya meninggalkan Banyu Asri sebelum mereka lebih dahulu makan bersama dirumah itu. Baru setelah keduanya mendapat hidangan makan, maka keduanya telah minta diri untuk pergi ke Jati Anom, mengunjungi kakak sepupu Glagah Putih yang menjadi Senapati prajurit Mataram yang berkedudukan di Jati Anom.
Kedatangan keduanya di Jati Anom memang mengejutkan Untara. Apalagi ketika Glagah Putih telah menceriterakan apa yang akan mereka lakukan.
“Jadi kalian harus melacak satu perguruan yang sudah tidak jelas lagi sekarang?“ bertanya Untara.
“Ya“ jawab Glagah Putih. “mudah-mudahan Kiai Gringsing dan Ki Patih Mandaraka dapat memberikan petunjuk serba sedikit.“
Untara mengangguk-angguk. Namun kesan yang timbul di dalam hatinya sebagaimana terjadi pada Ki Widura. Panembahan Senapati agaknya memang benar-benar marah kepada Raden Rangga sehingga hukuman yang berat itu telah dijatuhkannya. Glagah Putih yang terlibat dalam kesalahan itupun harus memikul hukuman pula bersamanya. Tetapi Untara tidak mengatakannya. Ia hanya memberikan pesan-pesan atas dasar pengalamannya sebagai prajurit. Menelusuri perguruan yang sudah tidak banyak terdengar lagi akan dapat menjadi sangat berbahaya. Apalagi telah terbukti ada usaha dari perguruan itu untuk langsung menyingkirkan Panembahan Senapati.
“Jika kalian menemukan padepokan itu, maka masih menjadi pertanyaan, apa yang dapat kalian lakukan terhadap isi dari perguruan itu.“ berkata Untara.
“Kami tidak harus berbuat apa-apa.“ jawab Glagah Putih, “semuanya harus kita laporkan. Panembahan Senapati sendiri akan mengambil langkah-langkah yang perlu.“
“Tetapi mungkin kita akan terbentur pada satu keadaan tanpa pilihan.“ sahut Raden Rangga, “jika orang-orang perguruan itu berani memasuki istana dan langsung bertemu dengan Panembahan Senapati, kenapa kita tidak melakukannya di perguruan itu?“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Ditatapnya Raden Rangga untuk beberapa saat. Namun sebelum Glagah Putih mengatakan sesuatu Raden Rangga telah mendahuluinya, “Sudahlah. Segala sesuatunya akan kita sesuaikan dengan keadaan. Mungkin kita memang tidak akan berbuat sesuatu, karena pesan ayahanda.“
“Agaknya Raden mempunyai pikiran lain.“ desis Glagah Putih, “apakah Raden berniat melakukannya sebagaimana dilakukan oleh ketiga orang di Mataram itu? Ternyata merekapun kurang memahami keadaan. Orang yang dengan berani berusaha bertemu

langsung dengan Panembahan Senapati itupun akhirnya tidak mampu berbuat sesuatu."
"Jadi kau juga mempunyai perhitungan serupa atas kita seandainya kita memasuki perguruan itu?" bertanya Raden Rangga.
"Bukan akhir dari peristiwanya, tetapi kita memang belum mempunyai gambaran sama sekali tentang isi padepokan itu, sebagaimana ketiga orang Nagaraga yang memasuki istana Mataram." jawab Glagah Putih.
Raden Rangga tersenyum. Katanya, "Baiklah. Kita tidak usah membicarakannya."
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Untarapun berkata, "Kalian memang harus berhati-hati. Sangat berhati-hati. Seandainya yang harus kalian lakukan bukan satu hukuman, maka kalian berdua dapat mengajak orang lain yang akan dapat membantu kalian. Misalnya Agung Sedayu dan Swandaru. Tetaps aku tidak tahu, apakah hal itu akan dibenarkan oleh Panembahan Senapati."
Raden Ranggalah yang menjawab, "Aku tidak berani melakukannya. Mungkin ayahanda tidak membenarkan. Bahkan mungkin akan dapat menambah kemarahan ayahanda sehingga Agung Sedayu dan Swandaru akan terpercik oleh kesalahanku. Karena itu, biarlah aku dan Glagah Putih sajalah yang berangkat menelusuri jejak orang-orang Nagaraga itu."
Untara menarik nafas dalam-daiam. Ia menyadari, bahwa yang dikatakan oleh Raden Rangga itu benar. Karena itu, maka Untara tidak membicarakannya lagi. Namun yang kemudian dipesankan adalah, bahwa keduanya harus mampu menilai keadaan sebaik-baiknya sehingga mereka tidak akan terjerumus sekedar karena dorongan perasaan.
"Kalian harus tetap mempergunakan nalar sebaik-baiknya menghadapi keadaan yang paling gawat." berkata Untara, "jika kalian kehilangan penalaran dan sekedar terdorong oleh perasaan, maka kalian akan dengan mudah terjerumus kedalam kesulitan dan bahkan mungkin kalian tidak akan mampu mengurai kesulitan itu."
Kedua anak itu mengangguk-angguk. Mereka menyadari, bahwa Untara adalah seorang Senapati yang memiliki pengalaman yang sangat luas sehingga yang dikatakan itu tentu bukan sekedar omong kosong. Karena itu, maka kedua anak muda itu telah memperhatikannya dengan bersungguh-sungguh, sehingga semua pesan itu akan menjadi bekal perjalanan mereka yang berbahaya itu.
Ternyata Glagah Putih dan Raden Rangga tidak terlalu lama berada dirumah Untara. Mereka harus segera kembali ke padepokan untuk berbicara dengan Kiai Gringsing tentang persoalan yang sama sebagaimana mereka persoalkan dengan Untara dan Ki Widura.
"Kalian akan bermalam di padepokan Kiai Gringsing?" bertanya Untara.
"Ya kakang." jawab Glagah Putih, "Kiai Gringsing akan memberikan beberapa petunjuk. Mudah-mudahan petunjuknya akan dapat memberikan jalan agar usaha kami dapat berhasil."
Untara mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya pula, "kapan kalian berangkat?"
"Besok kami akan kembali ke Mataram, mohon diri kepada Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka yang juga akan memberikan bekal kepada kami." jawab Glagah Putih.
"Baiklah." berkata Untara sambil mengangguk-angguk kecil, "jika besok kalian tidak sempat singgah, ingat-ingat sajalah pesanku. Aku akan ikut berdoa semoga perjalanan kalian berhasil dengan selamat. Namun sadari sepenuhnya perjalanan kalian bukan sekedar perjalanan pengembara yang seakan-akan asal saja berjaian menyusuri bulak dan padukuhan. Tetapi perjalanan kalian adalah perjalanan yang sangat berbahaya. Benar-benar berbahaya."
"Terima kasih." sahut Raden Rangga, "kami akan selaiu mengingat pesan itu.Kami sadari bahwa yang kami lakukan adalah laku dari satu hukuman yang dibebankan kepada kami dari ayahanda Panembahan Senapati yang tidak dapat kami ingkari."

“Semoga perjalanan kalian dilindungi oleh Yang Maha Kasih.“ berkata Untara bersungguh-sungguh.
Dermkianlah maka kedua anak muda itupun meninggalkan rumah Untara kembaii ke padepokan kecil yang dihuni oleh Kiai Gringsing. Mereka ingin segera mendapat petunjuk-petunjuk tentang perguruan yang disebut perguruan Nagaraga itu.
Dengan kuda-kuda mereka yang tegar, mereka menuju ke padepokan menyusuri jalan-jalan Kademangan yang termasuk ramai, justru karena di Kademangan itu terdapat sepasukan prajurit Mataram.
Sementara itu, jalan-jalanpun telah menjadi suram karena matahari telah terbenam. Lampu-lampu minyak telah mulai diyalakan di dalam rumah-rumah dan bahkan dibeberapa pintu regolpun telah menyala pula oncor jarak atau dlupak kecil yang nyalanya terayun-ayun ditiup angin. Bahkan kadang kadang nyala itu telah mati sendiri apabila angin bertiup lebih keras lagi.
Ketika kedua orang anak muda itu sumpai di padepokan kecil, mereka melihat seekor kuda berada di halaman. Baru ketika mereka turun ke halaman, mereka melihat di pendapa Ki Widura justru sudah berada di padepokan itu.
“Ayah telah datang lebih dahulu.“ desis Glagah Putih.
Raden Rangga tersenyum. Katanya, “kau memang anak manja. Dimana-manakau telah dimanjakannya.“
“Kenapa aku manja?“ bertanya Glagah Putih.
Raden Rangga tidak segera menjawab. Tetapi ia justru tertawa. Baru kemudian katanya, “Jika kau pergi bersama ayahmu dari Banyu Asri, kau tentu digandengnya agar tidak terperosok di jalan licin.“
“Ah, Raden mengada-ada saja.“ desis Glagah Putih.
Tetapi Raden Rangga tertawa lebih keras, sehingga justru terdengar dari pendapa, sehingga Ki Widura telah berpaling.
Ki Widurapun kemudian melihat Glagah Putih dan Raden Rangga memasuki halaman. Seorang cantrik telah menerima kuda mereka dan membawanya kesamping.
Sementara itu, Glagah Putih dan Raden Rangga pun telah pergi ke pendapa pula.
“Ayah sudah lama?“ bertanya Glagah Putih.
“Belum terlalu lama.“ jawab Ki Widura.
“Ayah belum bertemu dengan Kiai Gringsing?“ bertanya Glagah Putih pula.
“Sudah.“ jawab Widura, “sudah agak lama aku berbincang dengan Kiai Gringsing. Lihat, disini sudah ada dua buah mangkuk minuman dan beberapa potong makanan.“
Glagah Putihpun mengangguk-angguk. Berdua dengan Raden Rangga keduanya telah duduk pula bersama Ki Widura sambil menunggu kehadiran Kiai Gringsing yang baru pergi ke dalam.
Tetapi yang muncul lebih dahulu adalah hidangan buat Raden Rangga dan Glagah Putih. Baru kemudian Kiai Gringsing keluar dari ruang dalam sambil tersenyum.
“Ayahmu datang lebih dahulu Glagah Putih.“ berkata Kiai Gringsing.
“Kami singgah di rumah kakang Untara.“ jawab Glagah Putih.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia sudah tahu bahwa keduanya singgah dirumah Untara sebagaimana dikatakan oleh Ki Widura.
Beberapa saat kemudian mereka telah berbicara tentang banyak hal. Tentang perkembangan padepokan kecil itu. Tentang Kademangan Jati Anom yang semakin besar karena Kademangan itu telah terpilih menjadi tempat kedudukan pasukan Mataram yang dipimpin oleh Untara. Sementara itu Untara telah menyediakan rumahnya sendiri bagi kepentingan pasukannya, tanpa terpikir olehnya bahwa rumah itu termasuk warisan yang harus dibaginya dengan Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu sendiri telah melupakannya pula sebagaimana Untara tidak pernah menghiraukannya.
Mereka juga sempat berbicara tentang Tanah Perdikan Menoreh, bahkan tentang Mataram yang baru dibayangi oleh hadirnya satu kekuatan dari perguruan yang

disebut perguruan Nagaraga.
Dengan pijakan pembicaraan itu, mulailah Glagah Putih dan Raden Rangga membicarakan tugas mereka untuk menelusuri perguruan yang tidak lagi banyak dikenal.
“Mungkin Kiai dapat memberikan beberapa petunjuk tentang perguruan itu.“ berkata Glagah Putih kemudian setelah ia menceriterakan apa yang pernah dialami dan tugas yang diberikan kepada Raden Rangga dan kepadanya.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Nagaraga adalah nama sebuah perguruan yang sudah lama tidak banyak menunjukkan kegiatannya. Karena itu, agak mengherankan jika tiba-tiba satu kegiatan yang besar dan menentukan telah dilakukan, bahkan menyangkut orang dalam jumlah yang besar.“
“Ya Kiai.“ sahut Raden Rangga, “perguruan itu tentu membawa orang yang cukup banyak. Sepuluh orang telah mengacaukan Tanah Perdikan Menoreh. Sementara itu, yang terakhir masih kami jumpai beberapa orang lagi di pinggir Kali Opak. Sedangkan mereka yang berusaha untuk menyingkirkan ayahanda Panembahan Senapati adalah tiga orang yang tentu memilik ilmu yang tinggi. Tanpa ilmu itu mereka tidak akan berani mengambil langkah yang sangat berbahaya itu secara langsung.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ternyata Kiai Gringsingpun mempunyai pendapat sebagaimana pendapat sebelumnya, bahwa perguruan yang demikian itu memang dapat menjadi perguruan yang berbahaya. Selama perguruan itu seakan-akan tenggelam, ternyata bahwa perguruan itu justru telah. menempa diri dalam lingkungan tertutup, untuk pada sua tu saat melenting dengan kemampuan yang sangat tinggi.
“Tetapi tiga orang diantara mereka telah terbunuh.“ berkata Raden Rangga, “Menurut pendapatku, tentu orang, yang terpenting dari perguruan itulah yang telah datang ke Mataram dan berusaha untuk dengan langsung menyingkirkan ayahanda Panembahan Senapati.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat denga Raden, Tetapi masih harus dipertanyakan, apakah orang yang datang kepada Panembahan Senapati itu adalah orang tertinggi dari padepokan itu. Orang itu tentu merasa dirinya mumpuni, Namun mungkin masih ada orang lain yang memiliki ilmu pada tataran yang sama atau bahkan diatasnya.“
Raden Rangga mengangguk-angguK. Sambil mengerutkan keningnya ia berdesis, “Mungkin Kiai. Itulah. sebabnya kami ingin mendapat petunjuk, apakah yang sebaiknya kami lakukan. Dan kemana kami harus mengambil langkah pertama dalam tugas kami.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dipandanginya Widura sejenak namun kemudian katanya, “Raden, menurut pengenalanku, perguruan Nagaraga adalah sebuah perguruan yang besar pada masanya. Pada dasarnya perguruan Nagaraga adalah perguruan yang mengutamakan kemampuan olah kanuragan. Mereka tidak banyak mempelajari ilmu kajiwan dan kesusasteraan.“
Raden Rangga dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Pengenalan mereka yang pertama atas perguruan itu telah membuat jantung mereka berdebar-debar. Jika yang dikatakan Kiai Gringsing itu benar, maka mereka tentu akan berhadapan dengan orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi, namun tidak beralaskan dengan penalaran yang mapan, sehingga tingkat ilmu mereka justru akan dapat menjadi sangat berbahaya.
Sifat yang demikian itulah agaknya yang telah berani membawa mereka langsung untuk bertemu dengan Panembahan Senapati.
Sementara itu KiaiGringsingpun kemudian berkata, “Menurut pengenalanku, perguruan Nagaraga mengenal ciri yang ada pada setiap murid dari perguruan itu, yaitu lukisan seekor ular yang terdapat di bagian manapun dari tubuhnya atau pada pakaiannya.“
“Jadi tidak semuanya sama?“ bertanya Raden Rangga.
“Lukisan itu sama atau mirip. Seekor Naga yang sedang marah dengan taring yang

panjang, mata yang bagaikan memancarkan api dengan tanda kebesaran di kepalanya. Tanda kebesaran itulah yang agaknya berbeda. Ada yang berupa mahkota, songkok atau sekedar jamang di atas telinganya yang tumbuh sebagaimana daun telinga kita.“ jawab Kiai Gringsing.
Raden Rangga dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Raden Rangga berkata, “Ya Kiai. Orang-orang yang terbunuh di Mataram itu mempergunakan ciri-ciri Naga, sehingga baik Eyang Mandaraka maupun ayahanda Panembahan Senapati menduga bahwa mereka adalah orang-orang dari perguruan Nagaraga. Seandainya pada ketiga orang itu tidak terdapat ciri-ciri itu, maka tugasku akan menjadi semakin berat karena tidak ada petunjuk tentang mereka sama sekali. Ciri pada orang-orang yang terbunuh itu terdapat pada timang diikat pinggang mereka. Pada kamus yang mereka pakai terdapat timang yang bertatahkan seekor Naga yang nampaknya sangat garang.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Ciri itu memang dekat sekali dengan ciri perguruan Nagaraga. Karena itu, maka untuk langkah pertama, sebaiknya kalian memang melihat perguruan Nagaraga itu. Jika Ki Patih Mandaraka telah menyebutnya, maka aku kira orang-orang itu memang datang dari perguruan Nagaraga.“
“Tetapi arah manakah yang harus aku ambil untuk mendekati sasaran itu Kiai?“ bertanya Raden Rangga.
“Kalian harus pergi ke Timur. Memang mungkin padepokan Nagaraga sudah pindah ketempat yang tidak aku ketahui. Tetapi menurut pengenalanku, padepokan Nagaraga ada dilereng Gunung Lawu di sisi Utara. Diantara ujung Kali Sawur dan Kali Lanang. Daerah itu sebenarnya masih merupakan daerah yang berhutan lebat. Tetapi agak kebawah sudah terdapat padukuhan-padukuhan kecil satu dua. Diatas padukuhan-padukuhan yang jarang itu terletak sebuah padepokan yang disebut padepokan Nagaraga.” jawab Kiai Gringsing.
“Jadi kami harus mendaki lereng Gunung Lawu diantara kedua sungai itu?“ bertanya Raden Rangga.
“Letak padepokan itu tidak terlalu tinggi disisi Utara.“ jawab Kiai Gringsing, “aku sendiri belum pernah memasuki padepokan itu pada waktu itu. Tetapi aku pernah lewat tidak terlalu jauh dari padepokan itu. Namun itu sudah terjadi lama sekali dalam masa mudaku. Dan sekarang aku tidak tahu, apakah padepokan itu masih tetap berada disitu.”
“Apakah Kiai mengetahui, satu atau dua buah nama dari para penghuni padepokan itu pada waktu itu?“ bertanya Gla¬gah Putih.
“Aku mengenal nama pemimpin dari perguruan itu. Namanya memang Nagaraga. Pada waktu aku masih muda, pemimpin padepokan itu sudah setua aku sekarang agaknya.“ jawab Kiai Gringsing, “namun orang lain dari penghuni padepokan itu aku tidak mengenal langsung. Tetapi aku mengenal beberapa sebutan yang dipergunakan oleh mereka, Seorang diantara mereka dipanggil sebagai Weling Putih. Seorang lagi yang terkenal pada waktu itu adalah Serat Gadung. Sedangkan seorang yang terkenal kekasarannya disebut Bandotan Abang.“
“Kiai mengenal orang-orang itu satu demi satu?“ bertanya Glagah Putih pula.
“Aku hanya pernah melihat mereka, tetapi aku belum pernah berhubungan secara langsung. Juga perguruanku tidak pernah secara langsung berhubungan dengan perguruan Nagaraga baik dalam arti persahabatan maupun sebaliknya.“ Jawab Kiai Gringsing.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Memang dapat dmengerti bahwa pengenalan Kiai Gringsingpun sangat terbatas. Agaknya Ki Patih Mandarakapun hanya dapat memberikan keterangan tidak lebih jelas dari Kiai Gringsing.
Namun dalam pada itu Kiai Gringsing berkata selanjutnya, “Yang harus diperhatikan Raden, bahwa padepokan itu menurut pengenalanku adalah sebuah padepokan yang sangat menghormati ular sebagai binatang penolong dan mungkin penyelamat mereka.

Karena itu mereka telah mempergunakan ciri ular pada tubuh atau pakaian mereka, yang pernah aku lihat, seorang murid padepokan itu telah menggambari punggungnya dengan gambar seekor naga yang berwajah mengerikan. Marah, dendam dan memancarkan kebencian. Aku tidak tahu kenapa ungkapan kemarahan itulah yang nampak pada ciri yang mereka pergunakan. Padahal menurut pengenalanku, perguruan ini tidak banyak melakukan perbuatan yang tercela. Sekali lagi pada waktu itu."
Raden Rangga mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Gringsing melanjutkan, "Tetapi Raden. Disamping semuanya itu, ada satu ceritera yang pernah aku dengar sentang perguruan itu. Dibelakang padepokan Nagaraga terdapat sebuah goa. Di dalam goa itu terdapat seekor ular naga yang besar yang dianggap sebagai binatang yang sangat dihormati oleh seisi pade¬pokan itu. Tetapi sekali lagi aku peringatkan, bahwa pengenalanku itu kira-kira sudah berlalu empatpuluh tahun bahkan lebih. Tidak mustahil bahwa perubahanpun sudah banyak ter jadi. Apakah ular itu benar-benar ada atau tidak, aku juga tidak tahu, karena aku memang belum pernah melihatnya. Tetapi goa yang dimaksud itu memang benar-benar ada dibelakang padepokan Nagaraga."
Tiba-tiba saja jantung Raden Rangga berdebar semakin cepat. Ia tidak mengerti apa yang telah bergejolak di dalam hatinya. Namun ketika Kiai Gringsing menyebut seekor naga yang besar ada di goa dibelakang padepokan itu, Raden Rangga merasa seolah-olah denyut jantungnya menjadi semakin cepat.
Namun Raden Rangga berusaha untuk menguasai perasaannya. Dengan demikian maka tidak seorangpun diantara mereka yang duduk melingkar itu melihat perubahan yang hanya sekejap itu.
Sementara itu Glagah Putihlah yang telah bertanya, "Apakah selama ini Kiai tidak pernah mendengar atau bahkan berhubungan meskipun tidak langsung dengan perguruan Nagaraga itu?"
"Seperti yang aku katakana." berkata Kiai Gringsing, "nama perguruan itu hampir hilang. Akupun tidak pernah mendengar dan berhubungan lagi. Banyak kemungkinan telah terjadi. Antara lain, perguruan itu sengaja mengurung diri untuk pada suatu saat muncul dalam tataran yang jauh lebih tinggi."
Glagah Putih dan Raden Rangga mengangguk-angguk. Mereka sudah mendapat gambaran serba sedikit tentang perguruan itu, meskipun gambaran yang diberikan oleh Kiai Gringsing itu terjadi sekitar empatpuluh tahun yang lalu. Memang banyak perubahan dapat terjadi. Namun Kiai Gringsing telah dapat memberikan ancar-ancar kemana arah mereka harus pergi.
Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing telah berkata selanjutnya, "Karena itu anak-anak muda, ada satu hal yang perlu kalian perhatikan. Daerah itu adalah daerah sekelompok orang yang berhubungan sangat erat dengan ular. Dengan demikian, maka dapat diperhitungkan bahwa kalian akan segera berhubungan dengan bisa dan racun. Karena itu, maaf Raden, aku ingin bertanya, apakah Raden memiliki penawar racun?"
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menyahut, "Aku memilikinya Kiai Gringsing. Meskipun mungkin tidak terlalu baik. Tetapi seperti ilmuku yang lain, tiba-tiba saja aku menjadi tawar racun dan bisa setelah dimalam hari aku bermimpi menyadap dan kemudian minum getah dari pohon yang tidak aku kenal didalam kehidupan sehari-hari."
"Bagaimana Raden tahu, bahwa Raden menjadi tawar racun?" bertanya Kiai Gringsing.
"Aku mendapat pemberitahuan. Dan aku memang sudah mencobanya. Aku telah pernah mencoba dengan goresan-goresan kecil dari jenis-jenis besi dan senjata yang beracun. Mula-mula yang racunnya lemah. Namun semakin lama semakin kuat. Akupun pernah digigit ular berbisa, namun ternyata bisanya tidak berpengaruh apa-apa atasku." jawab Raden Rang¬ga.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Raden telah mempunyai penawar bisa

pada tubuh dan darah Raden. Karena itu, maka Raden tidak lagi cemas menghadapi jenis-jenis ular yang mungkin banyak terdapat di padepokan Nagaraga. Yang kemudian harus dipikirkan adalah Glagah Putih. Bagaimanakah kiranya jika Glagah Putih harus menghadapi jenis-jenis ular yang mungkin terdapat dipadepokan itu. Apalagi seekor ular naga yang berada di dalam goa dibelakang padepokan itu."
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya, "Ia memerlukan perlindungan bagi tubuhnya."
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ia memang memerlukannya."
Tetapi Glagah Putih sendiri kemudian berkata, "Tetapi bukankah Kiai mempunyai sejenis obat penawar bisa yang dapat dibawa untuk mengobati atau menawarkan bisa apa bila diperlukan?"
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Aku memang memiliki sejenis obat yang dapat untuk mengobati orang yang kena racun atau bisa. Tetapi dalam keadaan yang gawat, maka kau akan banyak kehilangan waktu untuk melakukannya."
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Ya. Mungkin aku tidak akan sempat melakukan jika aku berada diantara orang-orang padepokan itu. Apalagi jika terjadi kekerasan sementara mereka mempergunakan senjata sejenis racun atau bisa. Tetapi itu bukan merupakan hambatan apalagi harus mengurungkan perjalanan ini. Apapun yang akan terjadi, aku tidak akan berniat untuk menarik diri. Apalagi perjalanan ini adalah perjalanan yang harus aku lakukan."
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah Kau memang harus berangkat. Kau tidak akan dapat ingkar dari tugas ini, yang harus kau lakukan bersama Raden Rangga. Namun tidak ada salahnya jika kau memiliki bekal yang cukup untuk melakukannya."
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi baginya obat penawar racun dan bisa itu sudah cukup. Memang mungkin ia tidak akan mempunyai waktu banyak. Jika demikian yang harus terjadi apaboleh buat. Tetapi tentu ada usaha untuk menghindarkan diri dari sengatan bisa atau racun itu.
Kiai Gringsingpun agaknya mengerti juga gejolak jiwa Glagah Putih, ia tidak akan mundur karena itu. Anak itu tentu akan melanjutkan perjalanannya menuju ke lereng Gunung Lawu untuk mencari jejak orang-orang dari perguruan Nagaraga.
Ki Widuralah yang menjadi sangat cemas. Ia menyadari betapa berbahayanya perjalanan anak laki-lakinya yang mendapat tugas untuk melacak orang-orang yang mempergunakan ciri perguruan Nagaraga itu.
Tetapi Ki Widura tidak dapat berbuat apa-apa. Iapun tidak dapat menganjurkan agar anaknya mengurungkan niatnya. Jika demikian, maka mungkin anaknya akan mendapat hukuman yang justru lebih berat lagi bersama Raden Rangga.
Dalam keadaan yang demikian, maka tiba-tiba Kiai Gringsingpun berkata, "Baiklah Glagah Putih. Aku mengerti bahaya yang dapat mencengkammu diperjalanan. Karena itu, biarlah aku meminjamkan kepadamu benda yang dapat menawarkan racun. Berbeda dengan Raden Rangga dan kakakmu Agung Sedayu yang memang memiliki kemampuan di dalam dirinya untuk menawarkan racun meskipun berasal dari sumber yang berbeda, maka aku mempunyai sebuah cincin yang dapat kau pakai dan mempunyai pengaruh yang dapat menawarkan dari gigitan racun dan bisa."
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara itu Kiai Gringsingpun tersenyum sambil berkata, "Kau dapat meminjamnya selama perjalananmu itu."
Sejenak Glagah Putih terdiam Ia merasa gembira namus juga ragu-ragu. Ia belum tahu seberapa jauh pengaruh cincin itu atas kemungkinan sengatan racun dan bisa.
Namun dalam pada itu Raden Ranggapun tiba-tiba berkata, "Kiai mempunyai cincin yang dapat menawarkan racun dan bisa? Paman Adipati di Pati juga memilikinya. Sedangkan Eyang Patih Mandaraka mempunyai sebuah benda semacam gelang yang dibuat dari akar yang mempunyai kasiat yang sama."
Kiai Gringsing mengangguk-anguk. Katanya, "Memang ada beberapa jenis benda yang

mempunyai pengaruh demikian. Cincin yang aku katakan itu mengandung sebuah batu akik yang berwarna kebiru-biruan dan garis-garis putih di dalamnya. Ketika aku menerima batu akik itu dari seorang yang ikut mengasuhku dimasa mudaku, aku melihat bahwa cincin itu bukan hanya sebuah, tetapi sepasang. Yang satu juga berwarna kebiru-biruan, tetapi garis-garis yang terdapat didalamnya berwania hitam. Kasiatnya justru kebalikan dari akik pada batu cincin yang akan aku pinjamkan kepada Glagah Putih. Sentuhan akik yang berwarna kebiru-biruan dan bergaris-garis, hitam itu justru mempunyai kekuatan seperti racun dan bisa. Jika seseorang dilukai dengan cincin yang berbatu kebiru-biruan dan bergaris-garis hitam itu, maka ia akan mengalami sebagaimana seseorang yang dikenai racun atau bisa. Luka yang timbul itu dapat juga berakibat seperti gigitan seekor ular yang sangat berbisa."
"O" Raden Rangga mengangguk-angguk, "apakah cin¬cin itu juga ada pada Kiai Gringsing."
Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, "Tidak Raden. Oleh pemiliknya cincin itu telah dilabuh. Ia tidak yakin bahwa cincin itu akan jatuh ketangan orang yang tidak akan menyalahgunakan. Karena itu, maka cincin itupun telah dilabuh dilaut."
Kiai Gringsing berhenti sejenak, namun kemudian suaranya merendah. "Tetapi orang itu telah mengalami satu goncangan perasaan. Mungkin ia dicengkam oleh keragu-raguan yang sangat pada saat ia melepaskan cincinnya, sehingga hal itu dilakukannya dengan hati yang kurang ikhlas. Setelah ia melepaskan cincinnya kelaut, maka iapun telah mengasingkan dirinya dan tidak lagi banyak bergaul. Bahkan akupun kemudian jarang dapat menemuinya, sampai saatnya Tuhan memanggilnya."
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya, "Bagus Kiai. Dengan demikian satu lagi perisai ada pada Glagah Putih. Namun bukankah Kiai mempunyai murid langsung? Kenapa cincin itu tidak Kiai berikan kepada murid-murid Kiai atau salah seorang dari padanya?"
"Bukankah aku tidak memberikannya kepada Glagah Putih?" bertanya Kiai Gringsing, "dahulu aku merasa bimbang untuk menyerahkan cincin ini kepada salah seorang muridku. Tetapi ketika Agung Sedayu kemudian telah mampu melindungi dirinya dari racun, maka aku tidak akan mengalami kesulitan lagi, meskipun sampai saat ini aku masih belum menyerahkannya. Justru karena itu, maka aku dapat meminjamkannya kepada Glagah Putih."
Raden Rangga berpaling kepada Glagah Putih sambil berka¬ta, "Kau memang beruntung. Namun cincin itu bukan berarti kau menjadi tawar segala-galanya. Kau memang tawar akan racun dan bisa. Tetapi tidak karena sebab lain. Karena itu, kau harus tetap berhati-hati."
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Menilik ujudnya Raden Rangga masih terlalu muda. Tetapi kadang-kadang ia dapat bersikap sebagai seorang yang dewasa sepenuhnya. Memberikan petunjuk dan nasehat meskipun jika kenakalannya kambuh, maka ia memang tidak lebih dari seorang anak-anak.
Namun sebenarnyalah Kiai Gringsing telah memberi Glagah Putih bekal yang berharga sekali meskipun hanya dapat dipinjamnya selama perjalanan. Sebuah cincin bermata batu akik yang memiliki pengaruh yang dapat membebaskannya dari gigitan racun dan bisa.
Dalam kesempatan itu, bukan saja Glagah Putih yang mengucapkan terima kasih, tetapi Ki Widurapun berkata, "Kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga Kiai. Cincin itu tentu akan sangat berarti bagi Glagah Putih."
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Aku sendiri jarang sekali memakainya. Tetapi aku membawanya kemana-mana."
Kiai Gringsingpun kemudian telah mengambil cincin itu dari kantong ikat pinggangnya. Sambil menyerahkannya kepada Glagah Putih ia berkata, "Cincin seperti ini dapat juga kau pakai untuk mengobati orang lain. Cincin ini dapat kau lekatkan pada luka bekas gigitan ular atau goresan benda-benda beracun. Tetapi jika kau memakainya hal itu

tidak perlu, karena seluruh tubuhmu akan terlindung dari racun dan bisa.“
Glagah Putih menerima cincin itu dan kemudian memakainya. Namun dalam pada itu Raden Rangga bertanya, “Tetapi selama ini Kiai lebih banyak mempergunakan obat-obatan untuk menolong seseorang dari pada mempergunakan cincin ini.“
“Itulah yang akan aku pesankan kepada Glagah Putih.“ jawab Kiai Gringsing, “sebaiknya kalian membawa obat pena¬war bisa dan racun meskipun tidak terlalu banyak. Hanya jika keadaan memaksa kau dapat mempergunakan cincin itu untuk menolong orang lain. Karena semakin banyak orang yang tahu bahwa cincin itu berharga maka semakin banyak orang yang menginginkannya. Itu pula sebabnya, aku lebih senang menolong orang lain dengan obat penawar racun dan bisa daripada mempergunakan cincin itu.“
Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Itulah agaknya maka cincin itu tidak pernah nampak di jari Kiai.“
“Ya.“ jawab Kiai Gringsing, “selain aku ingin menyimpannya, agaknya tidak pantas pula aku memakai cincin dijariku.“
Ki Widura tersenyum. Sementara itu Raden Ranggalah yang menyahut, “Memang Kiai, dan yang pantas memakai adalah Glagah Putih.“
Kiai Gringsingpun tersenyum pula. Katanya kemudian, “Memang agaknya cincin itu pantas dipakainya untuk sementara.”
“Untuk sementara itu sudah cukup.“ jawab Ki Widura, “justru pada saat ia sangat membutuhkannya.“
Kiai Gringsingpun mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Namun masih banyak hal yang harus kau perhatikan Glagah Putih.“
Glagah Putih memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Semua pesan tentu akan bergunabaginya dan Raden Rangga, karena mereka akan memasuki daerah yang sama sekali tidak mereka kenal.
“Glagah Putih.“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “meskipun kau telah membawa penawar racun dan bisa, tetapi sejauh mungkin kau harus menghindarinya. Karena jika kau tertusuk bisa atau racun, akan terjadi semacam pertarungan di dalam dirimu antara racun itu dengan penawarnya. Jika hal itu terlalu sering terjadi, agaknya akibatnya akan kurang baik pada tubuhmu. Akibat-akibat lain akan dapat terjadi sehingga akan dapat menyulitkan tubuhmu sendiri.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Aku akan berusaha Kiai.“
“Bagus.“ desis Kiai Gringsing. Lalu katanya kepada Raden Rangga, “Raden. Karena kita masih belum mengenal perguruan itu sebagaimana adanya sekarang, maka sebaiknya Raden tidak tergesa-gesa. Sebaiknya Raden tidak menentukan lebih dahulu bahwa orang-orang perguruan Nagaragalah yang bersalah, mungkin kita keliru. Mungkin orang-orang yang mempergunakan ciri seekor ular itu bukan orang Nagaraga, karena ada perguruan lain yang memiliki kepercayaan yang sama tentang ular, Atau mungkin memang salah seorang dari perguruan Nagaraga yang telah membangun sebuah perguruan sendiri dan perguruan itulah yang telah memusuhi Mataram dengan cara yang kasar itu. Dengan demikian Raden tidak akan terdorong untuk melakukan kesalahan lagi.“
Raden Rangga mengangguk-angguk pula. Jawabnya, “Baiklah Kiai. Aku akan lebih berhati-hati. Sudah berapa kali aku melakukan kesalahan, meskipun kadang-kadang yang aku lakukan itu terdorong oleh satu keinginan berbuat sesuatu yang baik.“
“Nah. Jadikanlah hal itu pengalaman.“ berkata Kiai Gringsing, “tidak semua yang Raden lakukan dengan maksud baik itu berakibat baik jika tidak diperhitungkan benar-benar. Langkah-langkah yang sekedar didorong oleh perasaan tanpa penalaran, atau keinginan yang tiba-tiba saja melonjak sebelum diperhitungkan masak-masak, akibatnya mungkin sebaliknya dari yang dimaksudkan.“
“Ya Kiai.“ jawab Raden Rangga, “aku sudah sering mengalami. Dalam keadaan seperti ini, rasa-rasanya aku memang akan memperhatikan semua pengalaman yang pernah

terjadi atas diriku karena tingkah lakuku. Tetapi jika sudah terlanjur melangkah dan menghadapi persoaian-persoaian, maka kadang-kadang semuanya itu hilang dari ingatan.“
“Raden harus melatih diri menguasai keinginan dan kehendak.“ Kiai Gringsing.
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan mencoba.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, Namun kemudian ia masih memberikan beberapa pesan bagi kedua anak muda yang akan menempuh perjalanan itu.
Pembicaraan itu berlangsung sampai lewat tengah malam. Baru kemudian Ki Widura minta diri. Iapun telah memberikan pesan pula sebagai seorang ayah kepada anaknya.
“Nah, jika kalian berdua besok pergi, baik-baiklah di jalan.“ berkata Ki Widura, “kalian harus menunjukkan sikap yang baik lahir dan batin.“
“Ya ayah.“ jawab Glagah-Putih, “kami mohon diri. Besok kami akan langsung menuju ke Mataram minta diri kepada Panembahan Senopati dan Ki Patih Mandaraka.”
Ki Widura mengangguk kecil. Katanya dengan suara yang dalam, “Aku tidak dapat memberi kalian bekal apapun juga kecuali pesan dan doa. Semoga Tuhan selalu bersama kalian.”
Demikianlah malam itu, sepeninggal Ki Widura. Glagah Putih dan Raden Rangga masih sempat beristirahat. Keduanya tidur disebuah bilik diatas sebuah pembaringan bambu yang setiap kali berderit. Namun dengan demikian. Glagah Putih mengetahui betapa Raden Rangga menjadi gelisah. Setiap kali Raden Rangga itu beringsut, kemudian berbalik dan bahkan menelungkup.
Dengan hati-hati Glagah Putih kemudian bertanya, “Raden nampaknya gelisah sekali.“
“Aku tidak dapat tidur.“ jawab Raden Rangga.
“Kenapa?“ bertanya Glagah Putih pula.
“Tidak apa-apa.“ jawab Raden Rangga.
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Biasanya Raden Rangga mengatakan kepadanya kegelisahan di dalam hatinya. Namun Glagah Putih tidak mendesaknya. Ia tahu, bahwa pada saatnya Raden Rangga tentu akan mengatakan pula.
Namun akhirnya Raden Rangga itupun tertidur pula. Demikian juga Glagah Putih.
Pada saat fajar menyingsing maka keduanyapun telah bersiap-siap. Setelah minum-minuman panas dan makan beberapa potong ketela rebus, maka keduanyapun telah minta diri untuk pergi ke Mataram.
“Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya Kiai.“ berkata Glagah Putih, “Kiai telah memberikan banyak petunjuk bahkan aku telah mendapatkan perlindungan yang sangat aku perlukan di perjalanan.“
“Berhati-hatilah.“ Kiai Gringsing masih berpesan, “perjalanan yang akan kalian tempuh adalah perjalanan yang panjang dan berbahaya. Kalian akan pergi ketempat yang belum pernah kalian datangi.”
“Kami akan berhati-hati Kiai.“ Raden Rangga mengangguk-angguk. Suaranya dalam nada rendah membayangkan kesungguhan hatinya.
“Hormatku kepada Panembahan Senopati dan Ki Patih Mandaraka.“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “sudah lama, sekali aku tidak datang menghadap.”
“Kami akan menyampaikannya Kiai.“ jawab Raden Rangga.
“Apakah kalian akan singgah di Sangkal Putung?“ bertanya Kiai Gringsing.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Raden Ranggalah yang menjawab, “Lain kali saja Kiai. Kami ingin segera memulai dengan tugas kami ini.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Agaknya keduanya memang tidak terlalu penting untuk singgah, apalagi keduanya memang ingin segera melakukan sesuatu untuk mulai dengan tugas mereka yang mendebarkan itu.
“Baiklah.“ berkata Kiai Gringsing, “lain kali kalian mempunyai waktu cukup banyak untuk pergi ke Sangkal Putung.“
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia tersenyum sambil berkata, “Mudah-mudahan kesempatan itu masih ada juga padaku Kiai.“

“Ah“ sahut Kiai Gringsing, “kenapa Raden berkata seperti itu?“
Raden Rangga tertawa. Tetapi Glagah Putih menangkap kegelisahan yang tersirat di wajah Raden Rangga. Namun Glagah Putih tidak berkata sesuatu.
Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah minta diri sekali lagi. Kiai Gringsing masih sempat menepuk bahu kedua anak muda itu sebelum mereka meloncat kepunggung kuda mereka sambil berkata, “Semoga Tuhan selalu menyertai kalian.“
Sejenak kemudian maka kedua ekor kuda yang tinggi tegar itu telah berderap meninggalkan padepokan kecil itu, langsung menuju ke Mataram.
“Kita singgah di padukuhan yang sedang mengadakan adu binten dan garesan itu?“ bertanya Raden Rangga.
“Untuk apa?“ bertanya Glagah Putih, “bukankah baru ampat hari lagi binten itu diselenggarakan?“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Baru ampat hari lagi diselenggarakan Merti desa. Baiklah, besok saja jika kita berangkat kearah Timur dari Mataram, kita singgah lagi. Kita akan meninggalkan Mataram kira-kira ampat hari lagi.“
“Apakah kita perlu singgah Raden?“ bertanya Glagah Putih.
“Untuk melihat Merti Desa. Terutama lomba binten itu.“ jawab Raden Rangga.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun bertanya, “Raden, apakah hal itu tidak sekedar menghambat perjalanan? Sementara itu kita menghadapi tugas yang berat.“
“Tetapi bukankah ayahanda tidak membatasi sejak kapan dan sampai kapan kita harus menyelesaikan tugas itu?“ jawab Raden Rangga.
Glagah Putih tidak menjawab lagi. Namun ia berharap bahwa pada saatnya berangkat nanti Raden Rangga sudah lupa akan keinginannya itu.
Sementara itu kuda merekapun berpacu diantara tanah pategalan, padang perdu dan hutan yang tidak terlalu lebat. Namun keduanya titdak mengalami hambatan apapun diperjalanan. Demikian pula ketika mereka berhenti dan beristirahat sejenak dipinggir Kali Opak untuk mernberi kesempatan kuda mereka minum dan sejenak beristirahat pula.
“Orang-orang itu tidak datang lagi.“ berkata Raden Rangga, “sebenarnya kita memerlukan mereka.“
Glagah Putih hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi diluar sadarnya, Glagah Putih telah memandang berkeliling. Iapun sebenarnya juga mengharap agar orang-orang yang diduganya berasal dari sebuah kelompok yang sama dengan mereka yang akan membakar hutan di Tanah Perdikan Menoreh itu dapat ditemui diperjalanan.
Namun ternyata tidak seorangpun diantara orang-orang itu yang mereka jumpai. Dengan demikian maka perjalanan kedua orang anak muda itupun tidak terhambat sama sekali. Pada saatnya mereka memasuki kota Mataram lewat pintu gerbang sebelah Timur.
Para prajurit yang melihat Raden Rangga dan Glagah Putih memasuki pintu gerbang, mengangguk hormat. Namun demikian keduanya lewat, seorang diantara para prajurit itu berdesis, “Apalagi yang dilakukan anak muda itu?”
Kawannya menggeleng. Jawabnya, “Entahlah. Tetapi pada saat-saat terakhir Raden Rangga sudah tidak terlalu banyak membuat ayahandanya pening.“
“Siapa bilang.“ sahut kawannya, “baru-baru saja Raden Rangga membunuh orang yang sebenarnya sangat diperlukan keterangannya oleh ayahandanya.“
Kawannya mengangguk-angguk. Namun ia tidak menjawab.
Sementara itu Raden Rangga dan Glagah Putih telah meyusuri jalan kota. Tetapi mereka tidak langsung menuju ke istana ayahandanya, tetapi mereka berdua telah menuju ke istana Kepatihan.
Ternyata Ki Patih Mandaraka tidak sedang berada diistana Kepatihan. Tetapi Ki Patih sedang menghadap Panembahan Senapati.
“Kebetulan.“ berkata Raden Rangga, “kita dapat tidur dahulu.“

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Katanya, “Aku tidak terbiasa tidur di saat seperti ini.“
“Jika kau tidak ingin tidur, tidak apa-apa. Akulah yang merasa mengantuk dan ingin tidur sampai eyang Patih Mandaraka datang.“ jawab Raden Rangga, “kita akan menghadap dan memberitahukan hasil perjalanan kita. Eyang tentu tidak tahu bahwa kita telah singgah pula di Jati Anom dan bertemu dengan Kiai Gringsing, karena kita hanya minta ijin untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh pada waktu itu.”
“Apakah tidak lebih baik jika kita menghadap ke istana saja?“ bertanya Glagah Putih, “maksudku istana Panembahan Senapati.“
“Aku mengantuk. Aku akan tidur saja.“ jawab Raden Rangga.
Glagah Putih tidak dapat memaksa. Namun ia tidak ingin tidur. Meskipun demikian ia ikut dengan Raden Rangga pergi ke biliknya.
Namun Glagah Putih sama sekali tidak membaringkan dirinya sebagaimana dilakukan Raden Rangga. Bahkan Glagah Putih sempat memperhatikan keadaan bilik itu. Namun ternyata ia tidak menjumpai sesuatu yang ganjil yang dapat membuatnya berdebar-debar.
Ternyata tidak seperti semalam di Jati Anom, demikian memejamkan matanya Raden Rangga dapat langsung tidur, sementara Glagah Putih duduk diamben yang lain bersandar dinding.
Untuk beberapa lama Glagah Putih sempat merenung sambil menunggui Raden Rangga yang sedang tidur.
Namun tiba-tiba saja Glagah Putih itu menjadi berdebar-debar. Beberapa kali ia menggosok matanya yang seakan-akan menjadi kabur. Tetapi yang dilihatnya tetap saja tidak berubah.
Glagah Putih menjadi tegang. Dengan bimbang ia melihat dengan mata wadagnya Raden Rangga itu telah berubah. Ia masih tetap mengenali orang yang tertidur itu Raden Rangga. Tetapi ia melihat kelainan pada wajah Raden Rangga itu. Wajah itu bukan lagi menunjukkan wajah seorang anak yang masih sangat muda. Tetapi dalam tidurnya Glagah Putih melihat seorang yang telah melampaui usia dewasanya. Seorang yang justru nampak mulai turun keambang usia senjanya.
“Apa yang terjadi pada mataku.“ desis Glagah Putih didalam hatinya.
Namun Glagah Putihpun kemudian telah memusatkan nalar budinya. Ia berusaha untuk tidak lagi melihat wajah itu dengan mata wadagnya saja. Tetapi pandangannya telah menyeruak menembus langsung menusuk kebalik ujud orang yang sedang tidur itu.
Glagah Putihpun telah duduk sambil menyilangkan tangannya did adanya. Dengan dahi yang berkerut ia memusatkan segenap tanggapan indranya, nalar budinya dalam keheningan yang tajam menukik kedalam kesejatian Raden Rangga itu.
Pandangannya yang kabur itu semakin lama menjadi semakin jelas. Ia telah melihat garis-garis wajah itu dengan jelas. Bahkan seakan-akan ia dapat melihat setiap akar rambut yang tumbuh di wajah dan dikepala orang yang sedang tidur nyenyak itu.
Namun meskipun tangkapan penglihatan batinnya atas wajah itu menjadi semakin jelas, tetapi wajah itu tidak berubah. Raden Rangga yang tidur itu tidak nampak sebagaimana Raden Rangga sehari-hari meskipun ia tetap mengenalinya bahwa orang itu adalah Raden Rangga. Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.
Namun Glagah Putih justru terkejut ketika ia melihat Raden Rangga itu bergerak menggeliat dan bahkan kemudian bangkit. Dengan heran Raden Rangga itu melihat sikap Glagah Putih, sehingga iapun telah bertanya, “Apa yang kau lakukan Glagah Putih?“
Glagah Putih telah mengurai sikapnya. Sekali lagi ia mengusap matanya. Yang berbicara itu adalah Raden Rangga yang dikenalnya sehari-hari. Wajahnya masih kekanak-kanakan. Matanya menyorotkan gejolak perasaannya dengan lugu lugas.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak ingin menyembunyikan

penglihatannya itu atas Raden Rangga. Bahkan iapun kemudian telah berkata, “Untuk kesekian kalinya Raden Rangga telah memaksa aku melakukan suatu yang belum pernah aku lakukan.”
“Apa?“ bertanya Raden Rangga, “bukankah aku tidak berbuat apa-apa. Aku hanya tidur nyenyak karena aku merasa letih“
“Raden.“ berkata Glagah Putih, “sebagaimana aku berhasil mengalirkan udara panas dari dalam diriku ke dalam tubub Raden di Tanah Perdikan, kemudian atas dorongan Raden aku telah memaksa diriku pula menghayati ilmu yang ternyata amat berarti bagiku, karena dengan demikian aku telah mampu melontarkan serangan dari jarak tertentu, dan kini Raden telah memancing aku untuk melihat tidak dengan mata wadagku. Loncatan-loncatan ilmu ini telah memberikan arti tersendiri bagiku dan usahaku untuk meningkatkan ilmuku.“
Raden Rangga tersenyum. Katanya, “Jadi kau telah terpancing untuk melakukan satu sikap yang sebelumnya tidak kau kuasai dengan sadar, karena aku yakin kau telah mempunyai bekal yang cukup untuk melangkahi tirai yang membatasi kemampuanmu dan ketiadaan kemampuan. Ternyata kau berhasil mengoyak tirai itu sehingga kau berhasil memilikinya.“
Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Iapun kemudian telah menjelaskan keterangannya dari awal sampai akhir. Ia mengatakan apa yang telah dilihatnya dan apa yang telah dilakukannya dengan serta merta.
Raden Rangga mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Aku merasa ikut berhasil dengan langkah-langkah majumu. Akupun tidak sengaja berbuat sesuatu untukmu. Tetapi jika itu terjadi atasmu, maka kau wajib bersukur dan berterima kasih.”
“Ya Raden.“ jawab Glagah Putih, “aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang telah terjadi itu.“
“Jangan kepadaku.“ jawab Raden Rangga, “tetapi kau telah mendapat petunjuk dari Yang Maha Agung, sehingga kau dapat memilikinya. Namun justru karena itu, maka kau harus mempergunakannya sebaik-baiknya apa yang telah kau punyai itu.“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Kini ia hampir tidak percaya bukan kepada matanya, tetapi kepada telinganya. Raden Rangga itu menasehatkan kepadanya, agar ia mempergunakan ilmu sebaik-baiknya, sementara dalam dunia kekanak-kanakannya Raden Rangga sering melakukan sesuatu yang aneh-aneh.
Tetapi Glagah Putih tidak menjawab. Ia sadar sepenuhnya siapakah yang sedang dihadapinya itu. Namun keduanya tidak sempat berbicara terlalu panjang. Tiba-tiba seseorang telah mengetuk pintu biliknya.
“Siapa?“ bertanya Raden Rangga.
“Aku Raden.“ jawab orang yang mengetuk pintu itu, “Ki Patih telah kembali. Ki Patih memerintahkan Raden untuk menghadap.”
“Apakah Eyang tahu bahwa aku sudah pulang?“ bertanya Raden Rangga.
“Para pengawal telah memberitahukan kehadiran Raden berdua.“ jawab suara itu.
“Baiklah.“ berkata Raden Rangga, “sebentar lagi kami akan menghadap. Kami akan membenahi pakaian kami lebih dahulu.“
“Baiklah Raden.“ jawab orang itu, “tetapi jangan terlalu lama.“
Raden Ranggapun kemudian bangkit dan membenahi pakaiannya yang kusut. Demikian juga Glagah Putih, sementara orang yang memanggilnya telah pergi lebih dahulu untuk memberitahukan kepada Ki Patih Mandaraka bahwa keduanya segera akan menghadap.
Ketika keduanya sudah siap, maka Raden Ranggapun berkata, “Marilah. Eyang Mandaraka tentu sudah menunggu.“
“Marilah.“ sahut Glagah Putih.
Keduanya segera meninggalkan bilik itu. Sambil berjalan Raden Rangga sempat berkata, “Glagah Putih. Dengan pengalaman itu, kau tentu sudah mampu membedakan antara ujud yang sebenarnya dan ujud semu yang dapat dibangunkan

oleh satu jenis ilmu tertentu."
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun teringat beberapa keterangan tentang ujud semu dari kemampuan satu jenis ilmu. Namun mereka tidak sempat memperbincangkannya lagi. Keduanya pun telah menuju keruang dalam untuk menghadap Ki Mandaraka.
Ketika keduanya memasuki ruang dalam, maka mereka melihat Ki Patih telah duduk diatas sebuah batu hitam beralaskan sehelai kulit harimau yang berwarna kuning kecoklatan.
"Kemarilah." Ki Patih Mandaraka itu mempersilahkan.
Raden Rangga dan Glagah Putihpun kemudian mendekat. Mereka duduk diatas sehelai tikar pandan yang putih dihadapan Ki Patih Mandaraka.
"Kami sudah menunggu." berkata Ki Patih.
"Ampun eyang." jawab Raden Rangga, "kami me¬nunggu kesiapan Glagah Putih lahir dan batin. Kakak sepupunya minta aku menunggu barang dua tiga hari di Tanah Perdikan Menoreh, kemudian kami berdua telah pergi ke Jati Anom untuk bertemu dengan Kiai Gringsing."
"Jadi kalian sudah bertemu dengan Kiai Gringsing?" bertanya Ki Mandaraka.
"Ya eyang. Kami telah menemui Kiai Gringsing untuk mendapatkan beberapa petunjuk tentang padepokan dan perguruan Nagaraga." jawab Raden Rangga, "namun apa yang diketahui oleh Kiai Gringsing adalah keadaan padepokan itu kira-kira empatpuluh tahun yang lalu. Sesudah itu Kiai Gringsing tidak lagi mendengar nama dan kegiatan dari perguruan itu. Namun Kiai Gringsing telah memberikan beberapa ciri yang sesuai dengan pengenalan kita disini atas orang-orang yang terbunuh itu."
Ki Patih Mandarakapun mengangguk-angguk, sementara Raden Rangga telah memberikan keterangan sebagaimana dikatakan oleh Kiai Gringsing.
Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya, "Kiai Gringsing telah mengatakan semuanya yang aku ketahui tentang padepokan itu. Keteranganku tidak lebih banyak dari keterangannya. Bahkan Kiai Gringsing telah meminjamkan cincinnya kepada Glagah Putih sehingga dengan demikian maka Glagah Putih telah membawa bekal perlindungan atas dirinya dari racun dan bisa. Karena itu maka kalian benar-benar telah siap untuk pergi."
"Ya eyang." jawab Raden Rangga, "kami telah siap un¬tuk pergi."
Ki Patih mengangguk-angguk. Namun dengan nada rendah ia berkata, "Tetapi kalian harus menyadari bahwa perjalanan kalian adalah perjalanan yang sangat berat. Sebenanya aku tidak ingin mengatakan kepada kalian, tetapi jika hal ini terpaksa juga aku katakan, agar kalian tidak mendapat gambaran yang salah dari tugas yang kalian pikul." Ki Patih itu berhenti sejenak, lalu, "tugas ini sebenarnya terlalu berat bagi kalian."
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia berpaling kearah Glagah Putih yang kemudian menunduk.
"Kami menyadari eyang." berkata Raden Rangga kemudian, "tetapi agaknya tugas ini sepadan dengan langkah yang telah kami lakukan dan dianggap salah oleh ayahanda. Namun restu eyang kami harapkan agar kami dapat melakukan tugas ini dengan baik."
"Aku akan berdoa untuk kalian." jawab Ki Patih Mandaraka, "namun aku tidak menganjurkan agar kalian segera berangkat. Jika aku tergesa-gesa memanggilmu, sebenarnya karena aku ingin sekedar mendapat kesan, bagaimana sikap dan tanggapanmu. Tetapi ternyata bahwa kalian menghadapi tugas kalian dengan hati yang tegar. Karena itu, maka hatikupun menjadi tenang pula karenanya. Namun jika kalian berangkat dengan hati yang kecut dan ragu-ragu, maka agaknya sulit untuk melepaskan kalian dalam keadaan yang demikian. Padahal sesuai dengan perintah Panembahan Senapati, maka kalian memang harus berangkat."
"Kami akan mengemban tugas ini dengan tanggung jawab." berkata Raden Rangga.
"Syukurlah." desis Ki Patih Mandaraka. Lalu katanya, "Namun demikian barangkali aku

dapat menambahkan sedikit pesan atas pengenalanku terhadap perguruan itu. Agaknya ular di dalam goa yang disebut oleh Kiai Gringsing itu memang merupakan tumpuan kekuatan mereka. Jika tumpuan kekuatan mereka itu, dapat dilumpuhkan maka orang-orang perguruan itu akan merasa kehilangan sandaran. Tetapi aku ingin memperingatkan kalian, bahwa melumpuhkan ular di dalam goa itu bukan pekerjaan yang mudah. Seperti dikatakan oleh Kiai Gringsing, jika empatpuluh tahun yang lalu ular itu dihormati karena ular itu merupakan ular yang jarang diketemukan, termasuk ujudnya yang besar, maka kalian dapat membayangkan seberapa besarnya ular itu sekarang."
Raden Rangga dan Glagah Putih saling berpandangan. Namun Raden Ranggalah yang kemudian menjawab, "Kami akan melakukan tugas kami sebaik-baiknya eyang."
Namun Ki Mandaraka kemudian berkata, "Tetapi aku ingin memperingatkan, bahwa kalian tidak bertugas untuk menyelesaikan. Kalian hanya diperintah untuk mendapatkan keterangan tentang perguruan itu. Karena itu, kalian tidak usah memaksa diri untuk mengambil langkah-lahgkah yang lebih berbahaya lagi, karena untuk mencari keterangan itupun telah merupakan tugas yang sangat berat."
Raden Rangga mengangguk hormat. Namun nampak di wajahnya gejola
Balas

- *On 18 September 2009 at 18:39 kuncung Said:*

Lanjutannya ………
Raden Rangga mengangguk hormat. Namun nampak diwajahnya gejolak perasaan didalam hatinya. Ki Patih Mandaraka yang tanggap akan sikap Raden Rangga itupun kemudian berkata — Rangga. Jangan membuat kesalahan lagi dengan melakukan kerja yang tidak dibebankan kepadamu. Meskipun mungkin kau berhasil, namun ayahandamu tidak menghendakinya. —
— Ya eyang — jawab Raden Rangga sambil membungkuk hormat sekali lagi.
Namun dalam pada itu Ki Patih Mandaraka itupun berkata pula dengan nada rendah — Satu hal yang wajib kalian ketahui disamping semuanya yang sudah diuraikan oleh Kiai Gringsing, bahwa keris pusaka yang dibawa orang yang berusaha membunuh Panembahan Senapati itu telah hilang. —
— Hilang? — bertanya Raden Rangga — maksud eyang, diambil orang? —
— Aku kira bukan itu — jawab Ki Patih Mandaraka — keris itu telah aku simpan di rumah ini. Namun tiba-tiba saja keris itu sudah tidak ada lagi diwrangkanya. —
Raden Rangga mengangguk-angguk, sementara Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Mereka memang pernah mendengar tentang pusaka yang mampu bergeser dari tempatnya, bahkan menempuh jarak yang sangat jauh.
Dalam pada itu Ki Patih Mandarakapun berkata selanjutnya — Nah anak-anak. Kalian sudah mendapat gambaran serba sedikit tentang tugas yang akan kalian jalani. Tetapi kalian tidak perlu tergesa-gesa. Kalian dapat menyiapkan diri sebaik-baiknya. Sementara itu kalian masih harus menghadap Panembahan Senapati untuk minta diri. —
— Kami memang tidak akan segera berangkat eyang — sahut Raden Rangga — kami akan berangkat ampat hari lagi setelah hari ini.
Ampat hari lagi? — bertanya Ki Mandaraka — apakah kalian mempunyai alasan untuk mengambil hari itu sebagai saat yang paling baik untuk menempuh perjalanan berat kalian? —
— Ya eyang — jawab Raden Rangga — ampat hari lagi akart berlangsung. Merti Desa disebuah Kademangan diluar kota Mataram. Ditempat itu akan ada permainan adu binten dan garesan. —
Ki Patih Mandaraka mengerutkan keningnya, sementara Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Dengan ragu Ki Patih bertanya — Apa hubungannya dengan Merti Desa itu? —
Raden Rangga tersenyum. Katanya — Tidak ada eyang. Tetapi aku ingin melihat

binten dan garesan itu di Kademangan yang pernah kami lewati ketika kami menempuh perjalanan dari Tanah Perdikan langsung ke Jati Anom. —
— Apa itu perlu sekali Raden? — bertanya Glagah Putih — sebaiknya kita melupakannya saja. —
— He, jarang sekali sekarang kita jumpai permainan itu — jawab Raden Rangga.
Ki Mandarakapun kemudian menyahut — Tetapi jagalah dirimu baik-baik. Sadari apakah yang terjadi dan apa yang akan kau lakukan.
— Jika kau ada diantara anak-anak muda yang bermain binten, maka kau bukan bagian dari mereka. Kau mengemban tugas yang jauh berlipat ganda dan bahkan tidak dapat diperbandingkan dengan apa yang mereka lakukan. Karena itu, kau harus mampu menempatkan diri. Kapan kau berlaku sebagai kanak-kanak dan kapan kau menyandang beban sebagai seorang yang telah mendapat kepercayaan dari Panembahan Senapati apapun alasannya.
Raden Rangga mengangguk kecil sambil berdesis — Aku mengerti eyang. —
— Nah jika demikian, kalian dapat beristirahat. Kita tidak akan menghadap Panembahan Senapati sekarang. Aku baru saja menghadap. Agaknya Panembahan Senapati sedang beristirahat. Besok pagi-pagi saja kita bersama-sama ke istana — berkata Ki Patih Mandaraka.
Demikianlah mereka berduapun telah mohon diri dari hadapan Ki Mandaraka. Keduanya telah kembali ke dalam bilik
Raden Rangga. Namun keduanya tidak terlalu lama duduk sambil berbincang, karena keduanyapun kemudian telah turun kehalaman untuk melihat-lihat kebun Kepatihan dan keduanyapun akhirnya telah berada di kandang kuda.
Raden Rangga yang telah meningalkan kuda-kudanya untuk beberapa hari telah melihat kuda-kuda itu satu demi satu. Sambil menepuk lehernya, maka Raden Ranggapun menyebut nama kudanya itu. -
Kuda-kuda itupun seakan-akan menyadari apa yang dilakukan oleh Raden Rangga. Nampaknya mereka merasa bangga bahwa mereka ternyata mendapat perhatian yang besar setelah beberapa hari mereka tidak melihat Raden Rangga datang kepada mereka.
— Kita akan meninggalkan kuda-kuda ini beberapa lama lagi — berkata Raden Rangga — termasuk pula kudamu —
Glagah Putih mengangguk-angguk. Jawabnya — Jika kudaku mendapat perawatan berlebihan, maka ia akan menjadi manja lagi sebagaimana ia datang di tanah Perdikan. Namun kuda itu akhirnya mampu juga menyesuaikan diri dengan kehidupan di Tanah Perdikan Menoreh. —
— Tetapi kau harus memelihara kuda itu dengan baik — berkata Raden Rangga.
— Aku telah berusaha — jawab Glagah Putih.
Raden Rangga mengangguk-angguk. Merekapun kemudian telah meninggalkan kandang kuda itu dengan menelusuri kebun sambil kedinding belakang.
Hari itu keduanya benar-benar sempat biristirahat. Dikeesokan harinya mereka akan dibawa menghadap oleh Ki Patih Mandaraka untuk minta diri dan mohon restu kepada Panembahan Senapati untuk melakukan tugas mereka yang .sangat berat itu.
Demikianlah, ketika matahari mulai memanjat langit dihari berikutnya, maka keduanyapun telah bersiap untuk mengikuti Ki Patih Mandaraka. Mereka akan menghadap untuk menerima pesan-pesan. Namun ternyata baik Raden Rangga maupun Glagah Putih menjadi berdebar-debar juga.
Dalam pada itu, ketika Panembahan Senapati menerima permohonan menghadap Ki Patih Mandaraka dan kedua anak muda yang telah diperintahkannya untuk menelusuri jejak orang-orang yang akan membunuhnya, yang diduga ada hubungannya dengan perguruan yang disebut Nagaraga, maka Panembahan Senapati itupun dengan serta merta telah memper-silahkan mereka keruang dalam.
Wajahnya nampak bersungguh-sungguh ketika ia kemudian melihat Ki Patih

Mandaraka dan kedua anak muda itu telah menghadap.
Sebenarnyalah Ki Patih Mandaraka dapat menebak apa yang sebenarnya bergejolak didalam hati Panembahan Senapati. Apalagi dalam pembicaraan-pembicaraan sebelumnya terbayang dalam ucapan-ucapannya meskipun samar, bahwa Panembahan Senapati sebenarnya agak menyesal karena telah menjatuhkan perintah yang sangat berat kepada Raden Rangga. Pada saat itu Panembahan Senapati memang terdorong oleh kemarahan yang sedang bergejolak didalam hatinya. Namun sebagai seorang pemimpin tertinggi, maka ia tidak akan mungkin menarik kembali kata-kata yang sudah terucapkan. Sabdanya yang telah terucap merupakan keputusan yang pasti dan tidak berubah.
Karena itu, betapa berat hatinya untuk melepaskan kedua anak muda itu untuk berangkat ke tujuan yang belum dikenalnya meskipun Ki Patih Mandaraka dapat menunjukkan arahnya.
Karena itulah, ketika kemudian Ki Mandaraka menyampaikan permohonan diri bagi kedua anak muda itu, Panembahan Senapati berkata kepada keduanya — Kalian harus berhati-hati. Kalian harus mendengarkan semua pesan Ki Patih Mandaraka. Tugas kalian adalah sekedar mencari keterangan. Jangan mengambil tindakan apa-apa jika tidak terpaksa untuk melindungi diri kalian. —
Kedua anak muda itu menyembah hampir bersamaan — Hamba Panembahan. —
— Tidak ada bekal yang dapat aku berikan kecuali doa dan
restu — berkata Panembahan Senapati itu pula — setelah kalian meninggalkan istana ini dan keluar dari gerbang kota, maka segala sesuatu akan tergantung dari kalian berdua sendiri. Banyak pengalaman yang pernah kalian dapat dalam umur kalian yang masih muda. Pergunakanlah pengalaman itu untuk menimbang langkah-langkah yang akan kalian ambil. —
— Hamba ayahanda — semBah Raden Rangga. Sebenarnyalah bahwa iapun merasakan ketulusan hati ayahandanya itu. Ketika kemarahan telah mengendap. Panembahan Senapati tidak dapat melihat lain, bahwa Raden Rangga adalah salah satu diantara anak-anaknya yang menjadi tanggung jawabnya.
Demikianlah maka Panembahan Senapati masih memberikan beberapa pesan tentang sikap dari langkah-langkah yang harus mereka ambil. Berkali-kali Panembahan Senapati memperingatkan, bahwa mereka tidak harus menyelesaikan persoalan. Tetapi mereka sekedar menelusuri jejak yang terputus itu.
Sementara itu, sebelum kedua anak muda itu mohon diri, mereka masih sempat menyampaikan pesan Ki Gede Menoreh, bahwa sebaik-nya pasukan Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh itu ditarik saja,
— Kami akan segera memenuhinya — jawab Panembahan Senapati — pasukan itu ditempatkan di Tanah Perdikan Menoreh dalam hubungannya dengan kehadiran orang-orang yang ingin masuk ke istana itu. Pelaksanaannya akan diatur oleh Paman Mandaraka. —
— Hamba Panembahan. Hamba akan segera menjalankannya — sahut Ki Patih Mandaraka.
Ketika kemudian Raden Rangga dan Glagah Putih mohon diri, maka ternyata Panembahan Senapati telah memberikan bekal perjalanan secukupnya. Kedua anak muda itu tidak akan kekurangan bekal meskipun perjalanan mereka cukup panjang. Tetapi bekal itu adalah sekedar bekal perjalanan kewadagan.
— Aku tidak dapat memberikan bekal ilmu yang akan dapat bermanfaat bagi anak itu — berkata Panembahan Sena-
pati didalam hatinya — dalam waktu yang singkat, upaya apapun juga tentang peningkatan ilmu tidak akan dapat melampaui ilmu yang secara khusus telah dimilikinya. —.Namun ternyata Panembahan Senapati bertanya juga tentang Glagah Putih — apakah kau telah memiliki perlindungan diri terhadap bisa dan racun? Karena menurut pendengaranku padepokan itu akrab sekali hubungannya dengan berbagai

jenis ular. —
Glagah Putihpun telah menceritakan pertemuannya dengan Kiai Gringsing sebelum ia menghadap Panembahan Senapati.
— Jadi kalian telah bertemu dengan Kiai Gringsing? — bertanya Panembahan Senapati.
— Hamba Panembahan — jawab Glagah Putih.
— Sokurlah. Ternyata Kiai Gringsing juga ikut berusaha untuk menjaga kesejahteraanmu. Mudah-mudahan dengan pesan-pesan yang kau dapat dari segala pihak, kau dapat melakukan tugas itu dengan sebaik-baiknya — desis Panembahan Senapati dengan nada dalam. Namun kemudian katanya — nah, sandarkan tugas yang akan kau lakukan itu kepada perlindungan Yang Maha Esa. Mudah-mudahan kalian berhasil. Aku tidak menentukan kapan kalian harus kembali membawa hasil usahamu. Dan karena itu, maka kalian dapat menentukan sendiri kapan kalian akan berangkat dan kapan kalian merasa bahwa tugas kalian sudah selesai. —
Kedua anak muda itu mengangguk hormat sambil menyembah.
Sejenak kemudian, maka Ki Patih Mandarakalah yang mohon diri bersama kedua anak muda itu untuk meninggalkan paseban dalam.
Pesan Panembahan Senapati memberikan kesan yang sangat dalam dihati Raden Rangga. Ia merasakan betapa ayahandanya melepaskannya dengan berat hati meskipun perintah itu keluar juda dari ayahandanya. Dengan demikian maka terasa pada Raden Rangga bahwa ayahandanya sama sekali tidak mengabaikannya. Tidak mengusirnya dengan semena-mena, mungkin hukuman itu jatuh atasnya.
Terasa kehangatan memeluk hati anak muda itu. Namun dengan demikian ia justru menjadi semakin mantap untuk melakukan tugaS yang dibebankannya kepadanya itu.
Demikianlah maka ketiga orang itupun telah meninggalkan istana Panembahan Senapati menuju ke istana Kepatihan. Disepanjang jalan Ki Patih Mandaraka sempat menyebut, betapa Panembahan Senapati merasa menyesal atas perintah yang sudah diucapkan. Namun sebagaimana keputusan telah jatuh, maka Panembahan Senapati tidak dapat mencabutnya kembali.
Tiba-tiba saja Raden Rangga berkata — Kami akan berusaha memancing orang-orang yang pernah kami jumpai di Kali Opak atau dimanapun juga dapat kami temui. Menurut pengamatan kami, orang-orang itu adalah kawan-kawan dari orang-orang yang pernah berusaha membakar hutan di Tanah Per-dikan Menoreh. —
— Tidak ada gunanya — berkata Ki Patih Mandaraka — seandainya kau dapat menangkap mereka, maka kau tidak akan mendapat banyak petunjuk. Kami masih menahan orang yang kami duga terlibat. Namun diantara mereka yang melakukan tugas-tugas tertentu tidak akan dapat mengatakan apapun tentang orang-orang terpenting. Bahkan orang-orang Nagaraga itu telah mengupah kelompok-kelompok kecil untuk menjadi ujung langkah-langkah mereka. Jika kita menangkap mereka, maka mereka hanya tahu apa yang harus mereka lakukan. Tetapi sia-sialah untuk menelusur lewat orang-orang seperti itu. Namun seandainya kita berhasil menangkap orang-orang terpenting diantara mereka, sebagaimana yang memasuki istana, mungkin kita akan mendapat sedikit petunjuk tentang perguruan mereka meskipun kitapun tahu, bahwa mereka akan berusaha untuk mempertahankan rahasia mereka sejauh-jauhnya. Karena itu, ayahandamu sangat kecewa ketika ia mendengar bahwa tiga orang itu telah terbunuh semuanya. —
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun diluar sadarnya ia bergumam — Kami hanya membunuh dua orang. —
— Ya — sahut Ki Mandaraka — aku tahu maksudmu.
Kalian berdua tidak sengaja membunuh mereka sebagaimana Panembahan Senapati agaknya juga tidak sengaja membunuh.
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Dengan gagap ia berkata — Bukan, eyang. Bukan maksudku mengatakan demikian. —

Ki Mandaraka tersenyum sambil menjawab — Sudahlah. Apapun yang terjadi Panembahan Senapati sudah mengambil keputusan. —
Raden Rangga mengangguk-angguk- Tetapi ia tidak menjawab.
Demikianlah ketiga orang itupun kemudian telah berada kembali di Kepatihan.
Ternyata Raden Rangga benar-benar ingin menunggu hari yang diketahuinya akan dilangsungkan Merti Desa di sebuah padukuhan yang sebelumnya tidak dikenalnya. Sekedar untuk melihat anak-anak muda itu bermain.
Dalam kesempatan tersendiri, ketika Raden Rangga sedang tidak ada dibiliknya. Ki Mandaraka yang menengok bilik itu telah berkata kepada Glagah Putih — Biar sajalah. Ia tidak pernah berkesempatan untuk bermain seperti itu. —
Glagah Putih mengangguk hormat sambil menjawab — Semuanya memang terserah kepada Raden Rangga, Ki Patih. —
— Namun ada baiknya sekali-sekali memperingatkan jika ia terdorong melakukan sesuatu yang dapat membahayakan orang lain. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Pada saat-saat tertentu Raden Rangga memang melakukan sesuatu yang seakan-akan tidak dipikirkannya masak-masak. Namun itu adalah bagian dari padanya, sebagaimana ia kadang-kadang memberinya beberapa petunjuk dan nasehat.
Dalam pada itu, sambil menunggu hari yang dikehendaki oleh Raden Rangga untuk berangkat, kedua anak muda itu masih juga sempat mengadakan latihan-latihan khusus. Sekali-sekali mereka sempat mengadakan pemusatan nalar budi. Dalam samadi mereka berusaha untuk menyiapkan diri agar
pada saat mereka berangkat, mereka benar-benar sudah siap lahir dan batinnya.
Demikianlah ketika hari itu tiba, Raden Rangga dan -Glagah Putih telah mohon diri kepada Ki Patih Mandaraka. Mereka memilih waktu menjelang tengah malam untuk meninggalkan Kepatihan. Dengan berjalan kaki mereka berharap bahwa pagi-pagi mereka telah berada di sebuah padukuhan yang sedang mengadakan Merti Desa dengan permainan yang telah menarik perhatian Raden Rangga.
Pada kesempatan terakhir Ki Patih masih juga mengingat-, kan, bahwa mereka hanya berkewajiban untuk menelusuri jejak orang-orang itu. Mereka tidak perlu bertindak lebih jauh, karena itu akan sangat berbahaya.
Demikianlah, maka kedua anak muda itu meninggalkan Kepatihan dengan membawa bekal dan pesan-pesan serta doa dari orang-orang tua yang mereka tinggalkan. Baik di Mataram, di Tanah Perdikan Menoreh, maupun yang berada di Jati Anom. Dengan demikian maka mereka telah mendapat atas berpijak selama mereka berada dalam perjalanan.
Prajurit yang bertugas diregol mengangguk hormat ketika mereka melihat kedua anak muda itu keluar. Mereka tidak melihat keduanya membawa bekal yang terbungkus rapi. Namun mereka melihat kedua anak muda itu membawa masing-masing kampil yang tidak terlalu besar terikat dilambung. Sementara itu, ternyata Raden Rangga telah membawa sebuah tongkat yang terbuat dari sebatang pring gading yang berwarna kuning seperti gading.
Ketika Glagah Putih bertanya tentang tongkat itu tanpa maksud apa-apa selain sekedar pertanyaan saja, maka jawab Raden Rangga sangat menarik meskipun Glagah Putih tidak menyahut lagi. Katanya — Tongkat ini tiba-tiba saja sudah berada disanggarku. Aku tidak tahu, kapan dan siapa yang menaruhnya. Atau mungkin t aku sendiri yang lupa membawanya dan meletakkan di sanggar.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia menjadi ber-
debar-debar ketika ia melihat Raden Rangga itu menarik ujung tongkatnya menggores tanah. Bekas ujung tongkatnya itu nampak bagaikan bercahaya kebiru-biruan seperti ribuan kunang-kunang yang melekat memanjang.
— Apa artinya itu Raden? — bertanya Glagah Putih. Raden Rangga tidak menjawab. Ia hanya tersenyum saja.

Namun goresan berikutnya tidak lagi menunjukkan kelainan apapun juga.
Tidak ada lagi cahaya kebiruan yang membekas dan bahkan Raden Ranggapun telah mengangkat tongkat pring gadingnya dan memanggulnya.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia menyadari bahwa yang menimbulkan cahaya itu tentu bukan karena tongkatnya itu saja, tetapi juga karena kemampuan Raden Rangga yang tersalur pada tongkatnya itu.
Demikianlah keduanyapun kemudian telah sampai ke pintu gerbang kota. Para petugas di pintu gerbang itupun tidak banyak bertanya kepada Raden Rangga dan kawannya, karena kebanyakan mereka sudah tahu bahwa anak muda itu datang dan pergi kapan saja ia kehendaki tanpa mengenal waktu. Karena itu meskipun saat itu Mataram sedang di liputi oleh sepinya tengah malam, namun para prajurit di pintu gerbang tidak mempersoalkannya.
Demikianlah Raden Rangga dan Glagah Putih telah menempuh awal dari perjalanannya yang panjang. Mereka menyusup kedalam gelapnya malam. Angin yang basah telah membuat keduanya merasa segar.
Ketika Raden Rangga menengadahkan kepalanya, maka dilihatnya bintang yang bergayutan dilangit. Namun diujung Utara nampak awan yang kelabu menyelimuti puncak Gunung Merapi.
— Kita tidak tergesa-gesa — berkata Raden Rangga.
— Ya. Kita tidak tergesa-gesa — jawab Glagah Putih. Karena itu, maka keduanyapun berjalan dengan langkah-langkah ringan tanpa dibebani ketergesa-gesaan. Bahkan sekali-
sekali mereka berhenti memperhatikan tanaman yang subur disebelah menyebelah jalan.
Semakin lama keduanya menjadi semakin jauh dari pintu gerbang Mataram . Mereka memasuki daerah padukuhan yang dilindungi oleh tanah persawahan yang luas dan subur.
Beberapa kali keduanya telah melintasi padukuhan yang sepi. Namun jika mereka sampai ke gardu yang berisi beberapa orang peronda, maka lebih baik keduanya mencari jalan lain agar tidak terlalu banyak pertanyaan yang harus mereka jawab. Dengan kemampuan mereka, maka keduanya dapat saja melintasi halaman-halaman yang gelap tanpa diketahui oleh para peronda.
Semakin jauh mereka berjalan, maka malampun menjadi semakin dalam. Bintang-bintang telah bergeser ke arah Barat. Sedangkan awan yang kelabu di sisi Utara seakan-akan telah berkembang.
Raden Rangga yang mengamati awan itupun berkata — Angin bertiup ke Utara. Agaknya masih belum akan hujan. —
Glagah Putihpun mengangkat wajahnya. Namun ia sependapat dengan Raden Rangga bahwa awan itu akan semakin terdesak. Tetapi jika awan itu menjadi semakin padat dan memanjat semakin tinggi, maka hujan justru akan jatuh. Tetapi di lereng Gunung Merapi.
Namun tiba-tiba saja kedua orang anak muda itu telah dikejutkan oleh derap seseorang yang berlari. Ketika dari antara pohon perdu ditikungan muncul seseorang, maka Raden Rangga dan Glagah Putihpun telah berhenti.
Tetapi orang itu terkejut pula melihat Raden Rangga! dan Glagah Putih yang tiba-tiba sudah ada dihadapaiinya.
Sejenak orang itu kebingungan. Namun ia tidak dapat lari kembali kearah ia datang. Apalagi sejenak kemudian telah terdengar teriakan-teriakan yang mendebarkan.
— Pencuri, pencuri — terdengar suara teriak yang susul menyusul. Bahkan ada yang berteriak — perampok, perampok.
— Apakah betul ia pencuri — desis Raden Rangga. Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi ia harus bertindak
cepat. Demikian orang itu berusaha meloncati parit, maka Glagah Putih justru telah

mendahuluinya.
Tenaga Glagah Putih bukan imbangan tenaga orang itu. karena itu, ketika Glagah Putih menangkap lengannya, maka orang itu sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa lagi.
Namun orang itu tiba-tiba saja telah merengek — Lepaskan aku Aku bukan pencuri.
— Kenapa kau dikejar-kejar seperti itu jika kau bukan pencuri? — bertanya Glagah Putih.
— Agaknya terjadi salah paham. Tetapi aku tidak sempat menjelaskan. — berkata orang itu — aku sama sekali tidak mencuri dan apalagi merampok Tetapi aku memang ingin melarikan diri dari rumah paman. —
— Kenapa? bertanya Raden Rangga yang sudah berdiri disebelahnya.
Tetapi Raden Rangga dan Glagah Putih tidak sempat mendengar jawaban orang itu. karena tempat itu tiba-tiba saja sudah dikepung. Teriakan-teriakan terdengar semakin keras dan kasar.
— Nah, itu orangnya — terdengar suara lantang. Seorang bertubuh tinggi berdiri bertolak pinggang.
Sementara itu beberapa orang lainpun telah dikerumun pula disekitar Raden Ranga, Glagah Putih dan orang yang telah mereka kejar itu.
— Ternyata mereka bertiga — terdengar yang lain berteriak.
Raden Rangga dan Glagah Putih terkejut mendengar tuduhan itu. Namun mereka masih belum mengatakan apa-apa.
— Mereka tidak akan lari lagi — geram orang bertubuh tinggi itu — sekarang terserah kepada kita, apa yang akan kita lakukan atas mereka. —
— Kita selesaikan saja. — teriak orang yang berdiri diantara kerumunan itu.
— Ya Kita selesaikan mereka —- sahut yang lain.
Karena agaknya orang-orang ku benar-benar akan bertindak kasar, maka Glagah Putihpun telah berkata Ki Sanak. Apakah yang sebenarnya telah terjadi? —
— Jangan berpura-pura — geram orang bertubuh tinggi itu — kalian harus bertanggung jawab atas perbuatan kalian, —
— Tetapi berilah kesempatan kami menjelaskan — berkata Glagah Putih — kami berdua saja dalam perjalanan mendekati padukuhan itu. —
Orang-orang yang mengepung mereka itu saling- berpandangan. Namun orang bertubuh tinggi itu tiba-tiba menggeram — Omong kosong. Kalian bertiga tentu sekelompok perampok. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian lapun berkata kepada orang yang telah dikejar oleh orang-orang itu — kau dapat mengatakan yang sebenarnya.
Tetapi sebelum orang itu menjawab, orang bertubuh tinggi itu telah memotong — Kalian dapat berbicara apa saja untuk membersihkan diri kalian. Tetapi kalian tidak dapat menge-labuhi kami. —
Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Sementara itu hampir diiuar sadarnya ia telah memandang berkeliling. Lebih dari sepuluh orang telah mengepungnya. Bahkan beberapa orang telah berdiri diantara tanaman di sawah.
Dalam, pada itu Glagah Putihlah yang kemudian mengguncangkan tubuh orang yang masih saja dipegangi lengannya itu sambil bertanya — Berbicaralah. Apakah kau memang pencuri? —
— Tidak. Aku bukan pencuri — jawab orang itu.
— Tunggu apa lagi — tiba-tiba seorang bertubuh gemuk menyeruak diantara kawan-kawannya — kita selesaikan saja mereka, ~
— Cepat — teriak yang lain — waktu kita tinggal sedikit. Sebentar lagi fajar akan menyingsing. —
— Ayo — sahut yang lain lagi — jika Ki Jagabaya mengetahui, maka kita kehilangan kesempatan karena orang-orang ini tentu akan dibawa oleh Ki Jagabaya. Kita tentu

tidak lagi diperbolehkan untuk menyentuhnya. —
Tetapi Glagah Putih masih berusaha mencegah — Jangan begitu Ki Sanak. Marilah kita pelajari dengan sungguh-sungguh, apakah benar orang ini bersalah. Jika perlu kita bawa orang ini menghadap Ki Jagabaya. Untuk menghilangkan kecurigaan kalian, kami berdua bersedia untuk ikut besama kalian.
Jangan banyak bicara — geram orang bertubuh tinggi yang kemudian berpaling kepada kawan-kawannya — kita harus bertindak cepat. Mereka sadar, bahwa Ki Jagabaya akan dapat menyelamatkan mereka. —
— Kita selesaikan saja agar kawan-kawan mereka menjadi jera — teriak yang berada ditengah sawah.
Glagah Putih melihat kemarahan yang tidak terkendali pada orang-orang yang mengepung itu. Sikap yang sangat berbahaya. Sementara itu belum pasti bahwa orang yang mereka kejar itu bersalah dan pantas untuk mendapat hukuman. Karena itu. sekali lagi Glagah Putih mengguncang orang itu — Berbicaralah bahwa kau bukan pencuri. Atau barangkali kau memang mencuri? —
— Aku tidak mencuri — sahut orang itu dengan suara gemetar ketakutan.
— Kita selesaikah mereka bertiga — geram orang yang ber tubuh gemuk — kita tidak akan membiarkan mereka lepas dari tangan kita.
Glagah Putih menjadi tegang. Sementara itu orang yang telah dikejar-kejar itupun berusaha untuk menjelaskan — Aku tidak mencuri. Aku adalah kemanakan Ki Dungkruk. —
— Omongkosong — teriak yang bertubuh gemuk — jika kau tamu dirumah Ki Dungkruk kau tidak akan keluar dari regol halaman sambil mengendap-endap dan lari ketika disapa orang. Aku, aku tidak mau dibawa kembali kerumah itu —
jawab orang itu. Lalu — Tetapi persoalannya adalah persoalan keluarga. —
— Bohong — teriak beberapa orang hampir berbareng. Beberapa orang lainnya agaknya tidak sabar lagi. Seorang yang membawa sepotong-kayu membentak — Tundukkan kepalamu agar aku mudah memukulmu. Mungkin dengan demikian aku tidak memukulmu dengan sepenuh kekuatanku.
— Kita bicara dengan Ki Jagabaya — Glagah Putih masih berusaha.
Tetapi usahanya sia-sia. Orang-orang itu ternyata ingin menyelesaikan persoalan itu sendiri. Mereka ingin mendapat kepuasan dengan berlaku kasar terhadap orang-orang yang mereka tuduh bersalah meskipun belum dapat dibuktikan. —
Namun dalam pada itu, Raden Rangga yang sejak semula nampaknya hanya memperhatikan saja apa yang terjadi itu, tiba-tiba saja telah tertawa.
Orang-orang yang marah itu telah berpaling semuanya kepada anak muda itu. Bahkan kemudian disela-sela suara tertawanya ia berkata — Kalian memang aneh. Kalian seakan -akan telah kerasukan iblis dan begitu bernafsu untuk memukuli orang. Bahkan mungkin jika kalian terdorong oleh arus perasaan kalian tanpa kendali, maka korban tidak akan dapat dielakkan. Orang yang kalian pukuli akan mati. Dan ternyata orang itu tidak bersalah. —
Orang-orang yang mengepungnya itu termangu-mangu sejenak Namun yang bertubuh gemuk — Jangan hiraukan. Kita selesaikan saja mereka daripada harus menyeretnya kepada Ki Jagabaya. —
Glagah Putih merasa bahwa kesempatannya untuk berbicara telah benar-benar tertutup. Raden Ranggapun mulai mengerutkan keningnya. Jantungnya mulai berdegup semakin cepat
Namun ia masih berkata — He bukankah besok kalian akan Merti Desa? Kenapa malam ini kalian begitu bernafsu untuk membunuh? —
— Persetan — teriak yang gemuk — jangan mengada-ada.
— Cepat kita selesaikan — teriak yang lain. Orang-orang itu mulai bergerak mempersempit kepungan
mereka. Bahkan ada diantara mereka yang telah mengacu-acukan senjata yang

mereka bawa.
Orang yang masih dipegangi lengannya oleh Glagah Putih itu menjadi ketakutan. Dengan suara bergetar ia minta — Jangan. Aku tidak bersalah apa-apa. Aku bukan pencuri. —
Tetapi orang-orang itu tidak mendengarkannya lagi. Glagah Putihpun menjadi agak bingung. Langkah apa yang harus diambilnya menghadapi orang-orang yang marah itu. Dalam kebingungan itu, tiba-tiba saja Raden Rangga telah mengambil langkah. Tanpa berbicara lagi, maka iapun telah meloncat berlari meninggalkan Glagah Putih dan orang yang disebutnya pencuri itu.
Ternyata Raden Rangga telah menarik perhatian. Apalagi Raden Rangga telah membentur seorang diantara orang-orang yang mengepungnya sehingga orang itu jatuh terguling. Namun dengan cepat orang itu berusaha untuk bangkit,
Dengan marah orang itupun kemudian berteriak — Tangkap orang itu. —
Sikap Raden Rangga telah menimbulkan kekisruhan sejenak. Namun orang-orang itupun cepat menguasai diri. Mere-kapun dengan serta merta telah berlari mengejar Raden Rangga. Meskipun demikian orang yang bertubuh tinggi itu sempat berteriak — Jangan tinggalkan kedua orang itu tanpa dijaga. — Ketika orang-orang itu berlari mengejar Raden Rangga maka tiga orang telah tinggal menjaga Glagah Putih dengan orang yang disebut pencuri itu. Mereka sama sekali tidak menyadari, dengan siapa sebenarnya mereka berhadapan.
Dalam pada itu, Raden Ranggapun telah berlari menyusuri jalan bulak, ia menyadari bahwa beberapa orang telah mengejarnya. Namun Raden Rangga justru merasa bahwa rencananya
berhasil.
Beberapa saat Raden Rangga masih berlari-lari. Orang-orang yang mengejarnya itu melasa semakin lama menjadi semakin dekat. Mereka berharap bahwa mereka akan dapat segera menangkap anak muda yang mereka kejar itu.
Tetapi Raden Rangga telah memperhitungkan dengan baik. Demikian mereka menjadi semakin jauh, maka Raden Ranggapun mulai mempercepat larinya. Semakin lama semakin cepat, sehingga jarak diantara merekapun menjadi semakin jauh lagi.
Namun Raden Rangga tidak ingin meninggalkan orang-orang yang mengejarnya itu terlalu jauh sehingga orang-orang yang mengejarnya melepaskannya karena mereka menjadi putus asa. Karena itu maka jika jaraknya sudah terlalu jauh Raden Rangga telah memperlambat lagi larinya sehingga orang-orang yang mengejarnya itu berpengharapan lagi untuk dapat menangkapnya, karena mereka menganggap orang yang dikejarnya itu menjadi lelah.
Sementara orang-orang yang mengejar Raden Rangga itu menjadi semakin jauh, maka Glagah Putihpun mulai mencoba berbuat sesuatu.
Dengan hati-hati ia mulai membuka pembicaraan — Ki Sanak. Kenapa kalian mengejar orang ini? Bukankah menurut pengakuannya ia bukan pencuri. —
— Omong kosong — jawab salah seorang dari mereka yang menunggu keduanya itu.
— sudahlah. Jangan banyak bicara. Kita menunggu kawan-kawan kembali. —
— Kenapa menunggu? — bertanya Glagah Putih — aku kira tidak ada gunanya kita menunggu. Sebaiknya bawa saja kami menghadap Ki Jagabaya.
Tetapi orang itu menggeram, katanya — Buat apa kita menghadap Ki Jagabaya? Kita dapat menyelesaikannya sendiri.
— Kalian tidak berhak menyelesaikannya sendiri. Bahkan seandainya orang ini benar-benar mencuri, maka seharusnya kahan serahkan kepada Ki Jagabaya. Apalagi jika tidak — jawab Glagah Putih.
— Persetan — geram salah seorang dari mereka — jika kau masih saja banyak bicara, maka aku akan membungkam mulutmu. —
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih ber bicara lagi — Jangan begitu Ki Sanak. Semuanya ada pangerannya. Paugeran itulah yang harus kita anut agar

kehidupan dapat berjalan dengan tertib. Jika kita masing-masing menentukan langkah sendiri-sendiri, maka kehidupan akan semakin kacau.
Tetapi ketiga orang yang menunggui kedua orang itu justru menjadi marah. Mereka bergerak hampir berbareng mendekati Glagah Putih dan orang yang dituduh mencuri itu.
Namun sejenak mereka tertegun. Bahkan mereka menjadi gelisah. Seorang diantara merekapun menggeram — Setan. Tentu Ki Jagabaya yang datang itu. —
Glagah Putihpun mendengar beberapa orang datang. Sebenarnyalah sejenak kemudian beberapa orang muncul dari balik gerumbul ditikungan jalan bulak itu.
— Hem — salah seorang diantara ketiga orang itu mengumpat — kau berhasil menyelamatkan dirimu dengan kehadiran Ki Jagabaya. Tetapi seorang kawanmu itu tentu akan mati. —
— Kalian tidak berhak membunuh — sahut Glagah Putih — jika kawanku itu mati, maka kalian akan dihukum oleh Ki Jagabaya. —
Pembicaraan itu terputus ketika seorang yang bertubuh tinggi tegap dan berdada bidang maju mendekat. Dalam kegelapan nampak wajahnya yang garang berwibawa.
— Apa yang terjadi? — bertanya orang itu.
— Maaf Ki Jagabaya. Kami mendahului Ki Jagabaya. Kami telah menangkap pencuri — jawab salah seorang dari ketiga orang itu.
— Pencuri? — bertanya Ki Jagabaya. — Dimana orang itu dan kemana kawan-kawanmu? —
Salah seorang dari ketiga orang itu menjawab — Dua o-rang ini. Yang seorang telah melarikan diri. Kawan-kawan
kami sedang mengejar yang seorang itu. —
— Kenapa kalian tidak melaporkan kepadaku? Seandainya Ki Dungkruk tidak memberitahukan kepadaku, maka aku tidak tahu apa yang terjadi. Kalian juga tidak membunyikan isyarat apapun. Kenapa kalian tidak memukul kentongan? —
Ketiga orang itu tidak menjawab. Namun Glagah Putihlah yang menjawab — Mereka sengaja ingin meninggalkan Ki Jagabaya. Omong kosong — geram salah seorang dari mereka.
— Ya — sambung Glagah Putih — mereka mengharap agar Ki Jagabaya tidak mengetahui Karena jika demikian maka mereka tidak sampai menjatuhkan hukuman menurut kehendak mereka sendiri. —
Ketiga orang itu menggeratakkan giginya. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Rasa-rasanya mereka ingin menerkam dan meremas mulut Glagah Putih. Tetapi dihadapan Ki Jagabaya dan beberapa bebahu, mereka tidak berani melakukannya.
Dalam pada itu, Ki Dungkruk yang mengikuti Ki Jagabaya itu berkata — Inilah kemanakanku itu Ki Jagabaya. Ia bukan pencuri. Aku tidak tahu kenapa malam-malam ia berkeliaran di luar halaman, sehingga menimbulkan salah paham. Ketika aku mendengar teriakan-teriakan anak muda diluar, maka aku tidak melihat kemanakanku di rumah dan pintupun tidak diselarak, sehingga aku sudah mengira bahwa tentu kemanakanku Itulah yang telah disangka pencuri itu. Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Dipandanginya ketiga orang yang semua menjaga Glagah Putih dan orang yang disangka pencuri itu. Lalu katanya — Kita semuanya pergi kerumahku. —
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat menolak jika Ki Jagabaya berkeras untuk membawanya. Meskipun demikian ia berkata — Ki Jagabaya. Aku adalah seorang pengembara yang tidak tahu menahu persoalan ini. Aku berdua dengan saudaraku berjalan di bulak ini ketika kami berdua bertemu dengan orang yang disebut pencuri ini. Seorang saudaraku itu demikian ketakutan sehingga ia melarikan diri dan dikejar beberapa orang. Aku justru menjadi cemas, bahwa saudaraku itu akan. mengalami nasib buruk. —
— Sudah beberapa kali aku peringatkan — berkata Jagabaya — tidak seorangpun boleh menentukan hukum langsung seperti ini. —

— Ya — jawab Glagah Putih — hampir saja kami dipukuli. Mereka memang sengaja meninggalkan Ki Jagabaya. Seandainya kami sudah mati disini, maka apakah akibatnya, sementara kami tidak bersalah. —
Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Sementara ketiga orang yang tidak ikut mengejar Raden Rangga itu mengumpat didalam hati.
- Namun sejenak kemudian Ki Jagabayapun telah memerintahkan beberapa orang yang dipimpin oleh seorang bebahu untuk mencari orang-orang yang mengejar seorang yang diaku oleh Glagah Putih sebagai saudaranya.
— Ketemukan mereka dan cegah jika terjadi sesuatu atas anak muda itu — berkata Ki Jagabaya — aku akan membawa orang-orang ini kerumah. —
— Apakah aku diperkenankan ikut mencari saudaraku? — bertanya Glagah Putih.
Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya — Pergilah. —
Glagah Putihpun mengangguk sambil berkata — Terima kasih Ki Jagabaya.
Namun Ki Jagabaya masih ingin meyakinkan kebenaran pengakuan Glagah Putih. Karena itu, maka iapun bertanya kepada kemanakan Ki Dungkruk — Apakah benar orang ini kau jumpai disini? —
— Ya Ki Jagabaya. Ia justru yang telah menangkap aku. — jawab kemanakan Ki Dungkruk itu.
— Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ketika aku berpapasan dengan seseorang yang berlari-lari dan dikejar oleh orang banyak sambil meneriakkan pencuri, maka aku telah menangkapnya, namun kemudian aku justru dituduh oleh orang banyak itu sebagai kawannya yang bersama-sama ingin melakukan kejahatan. — jawab Glagah Putih.
— Kita sudah tidak menghormati lagi paugeran — berkata KI Jagabaya — jika terjadi malapetaka, maka semuanya akan menyesal. — lalu tiba-tiba saja Ki Jagabaya membentak
kemanakan Ki Dungkruk — kenapa kau berkeliaran malam-malam? -
— Aku memang akan pergi dari rumah paman. Aku tidak mau dipaksa menyetujui persoalan warisan sepeninggal ibuku. Kakak perempuan paman itu. Aku akan mengadu kepada ayahku. — jawab orang itu.
— Tetapi malam-malam begini dan kau tidak dikenal di padukuhan ini — bentak Ki Jagabaya pula.
Orang itu terdiam. Namun sementara itu Glagah Putih berkata — Aku minta diri. Aku akan mencari saudaraku. —
— Pergilah bersama beberapa orang-orangku — jawab Ki Jagabaya.
Glagah Putihpun kemudian bersama dengan beberapa orang telah meninggalkan tempat itu untuk mencari Raden Rangga yang lari di kejar oleh beberapa orang.
Sebenarnyalah Glagah Putih tidak perlu mencemaskan Raden Rangga sebagaimana Raden Rangga juga tidak merasa perlu untuk mencemaskan Glagah Putih. Tetapi mereka tidak dapat dengan semena-mena menunjukkan kelebihan mereka.
Karena itu, Raden Rangga telah memilih cara yang aneh. Ia berlari tanpa berhenti.
Kadang-kadang jaraknya menjadi jauh. Namun kadang-kadang menjadi dekat.
Ternyata Raden Rangga tidak berlari terlalu jauh. Ia hanya berputar-putar saja dijalan bulak. Ia berbelok disimpang tiga atau simpang ampat. Kemudian dipersimpangan berikutnya ia justru mengambil jalan ke-arah jalan semula.
Setelah beberapa lamanya mereka berkejaran, maka satu demi satu orang-orang yang mengejarnya itupun telah kehabisan nafas. Bahkan seorang diantara mereka telah dengan serta merta menjatuhkan dirinya dan berbaring dipinggir jalan dengan nafas yang hampir terputus. Yang lain berdiri sambil bertolak pinggang menekan lambungnya yang rasa-rasanya menegang. Sedangkan yang lain merintih karena kakinya tiba-tiba menjadi kejang. Namun sebagian besar diantara mereka merasa bahwa nafas mereka menjadi hampir putus karenanya.
Mereka telah mengerahkan segenap kekuatan yang ada untuk mengejar Raden

Rangga yang kadang-kadang hampir teraih tangan dari pengejarnya yang paling depan. Namun jarak itu kemudian menjadi panjang. Lalu mendekat lagi. Sehingga setiap orang telah memaksa diri untuk berlari sekencang-kencangnya. Tetapi dengan demikian maka nafas merekapun rasa-rasanya telah terputus di kerongkongan. Akhirnya, tidak seorangpun lagi yang dapat mengejar Raden Rangga. Dua orang terkuat diantara merekapun tidak lagi dapat berlari kencang. Mereka tertatih-tatih dibelakang Raden Rangga yang maju perlahan-lahan sambil sekali-sekali berpaling kearah kedua orang itu. Namun akhirnya kedua-nyapun tidak dapat melanjutkannya. Sambil mengumpat keduanya menjatuhkan diri duduk diatas tanggul parit dipinggir jalan.
Raden Rangga berdiri beberapa langkah dari keduanya. Beberapa saat ia memandangi kedua orang itu. Namun kemudian iapun bertanya — Apakah permainan kita sudah selesai?
— Persetan — geram salah seorang dari kedua orang yang kelelahan itu.
— Kalian belum berhasil menangkap aku — berkata Raden Rangga.
— Anak demit — teriak orang yang betubuh agakgemuk yang sudah kehabisan nafas itu. Sambil terengah-engah ia berkata — aku pilin lehermu sampai putus. —
Raden Rangga justru mendekat. Sambil tertawa ia berkata — Tangkap aku, dan pilin leherku. —
Orang bertubuh gemuk itu menjadi marah sekali. Tiba-tiba saja ia bangkit meloncat meraih Raden Rangga. Namun iapun justru jatuh terjerembab.
Dengan susah payah orang itu berusaha bangkit. Kawannya yang juga kelelahan memang berusaha untuk menolongnya. Namun rasa-rasanya tubuhnya sendiri sudah tidak mampu bergerak lagi.
Raden Ranggapun kemudian berjongkok beberapa langkah
dari keduanya. Dengan nada rendah iapun berkata — Sudahlah. Beristirahat sajalah sebelum nafas kalian terputus. Nanti jika keadaan kalian sudah baik, kita bermain-main lagi. Sementara fajar menyingsing. —
— Anak setan — geram orang bertubuh agak gemuk itu.
— Jangan marah. Bukankah besok kalian akan Merti Desa ? — bertanya Raden Rangga.
— Tidak — teriak orang bertubuh gemuk itu — siapa bilang besok Merti Desa. —
Raden Rangga mengangguk-angguk. Agaknya padukuhan-padukuhan yang menyelenggarakan pertandingan binten dan garesan itu tidak termasuk Kademangan yang sama dengan padukuhan tempat orang-orang ini tinggal, karena jaraknya memang masih agak jauh.
Namun dalam pada itu, Raden Ranggapun berkata — Baiklah. Meskipun besok kalian tidak akan Merti Desa, tetapi bukankah sebaiknya kalian malam ini memburu orang yang tidak bersalah. —
— Tutup mulutmu. Aku ingin menyumbatnya dengan lumpur jika kau masih berbicara terus. — geram orang yang lain, yang bertubuh kecil.
Raden Rangga tertawa. Katanya — Jangan terlalu garang — Tidak baik bagi kalian jika kalian cepat marah. Kalian akan menjadi cepat tua. —
Kedua orang tidak dapat menahan kemarahan yang bergejolak didalam dada mereka. Tetapi keduanyapun tidak dapat berbuat apa-apa. Jika mereka berusaha untuk bangkit, maka keduanya akan terjatuh.
Ki Sanak — berkata Raden Rangga — jika aku seorang pencuri atau perampok, aku sekarang mempunyai banyak kesempatan untuk berbuat sesuatu atas kalian. Apalagi kalian telah mengejar aku dan bahkan akan menyakiti aku. Dalam keadaan seperti sekarang ini, aku akan dapat membalas kalian meskipun rencana kalian itu belum sempat kalian lakukan. —
— Persetan — teriak orang yang bertubuh kecil — tutup
mulutmu atau aku akan benar-benar membunuhmu. —

— Aku tahu, kau berteriak-teriak agar ada orang lain yang mendengarnya dan datang kemari. Namun berapapun banyaknya orang datang kemari, mereka tidak akan dapat menangkap aku. — jawab Raden Rangga — di padukuhan aku telah dilatih untuk berlari cepat. Dalam pertandingan lari diantara padu-kuhan-padukuhan dalam Merti Desa di padukuhanku, aku selalu mewakili anak-anak muda sepadukuhanku.
Orang bertubuh kecil itu benar-benar marah. Digenggamnya tanah dan dilemparkannya kepada Raden Rangga.
Tetapi seakan-akan angin justru bertiup dengan tiba-tiba dari arah anak muda yang berjongkok itu. Karena itu, maka debupun telah menghambur justru kearah wajah orang itu sendiri.
Orang itu mengumpat ketika matanya merasa pedih karena debu yang masuk kedalamnya.
Raden Rangga tertawa. Katanya — Kenapa kau kotori wajahmu dengan debu? —
Orang itu mengumpat-umpat kasar. Digosok-gosoknya matanya yang pedih, sementara kawannya yang bertubuh gemuk hanya dapat menyaksikan dengan tubuh yang sangat lemah.
Raden Ranggalah yang kemudian bangkit dan tiba-tiba saja ia memegangi tangan orang itu sambil berkata — Marilah, aku tolong kau mencuci mukamu di parit dipinggir jalan ini. —
Orang itu tidak menolak. Ia dengan dipapah oleh Raden Rangga telah bergeser dan turun ke parit.
— Cucilah wajahmu — berkata Raden Rangga sambil mempermainkan ujung tongkatnya di dalam air parit.
Orang bertubuh kecil itupun kemudian duduk ditanggul parit. Kakinya berada didalam air, sementara itu, tangannyapun sibuk mencuci wajahnya yang penuh dengan debu. Baru beberapa saat kemudian matanya menjadi bersih dan perasaan pedihpun telah berkurang.
Namun dalam pada itu, Raden Ranggapun telah mendengar beberapa orang datang mendekat dari arah padukuhan. Karena itu, maka iapun telah naik ketanggul sambil memperhatikan suasana.
Sejenak kemudian iapun melihat dalam keremangan malam beberapa orang yang berjalan tergesa-gesa menyusuri jalan bulak itu. Sementara ketajaman penglihatannya mampu melihat bahwa diantara mereka terdapat Glagah Putih.
Karena itu, Raden Rangga tidak berusaha untuk melarikan diri lagi. Ia justru menunggu apa yang akan terjadi kemudian.
Glagah Putihpun telah melihat Raden Rangga pula. Karena itu, maka iapun berkata kepada orang-orang yang bersamanya — Itulah saudaraku. —
Merekapun kemudian menuju ke tempat Raden Rangga berdiri. Seorang bebahu yang datang bersama Glagah Putih itu bertanya — Bagaimana dengan kau? —
— Baik, Ki Sanak — jawab Raden Rangga — tidak ada kesulitan yang aku alami. Aku mempunyai kelebihan dari orang-orang yang mengejarku, karena aku adalah pelari yang baik. —
Bebahu itu-mengangguk-angguk. Disepanjang jalan yang dilaluinya ia sudah melihat beberapa orang yang kehabisan nafas. Ada yang duduk terengah-engah, ada yang berbaring direrumputan dan ada yang duduk berselunjur kaki sambil bersandar pepohonan.
Sementara itu Raden Ranggapun bertanya — Apakah Ki Sanak juga akan menangkapku? —
— Tidak. — jawab bebahu itu — kami sudah mendapat keterangan bahwa kau tidak bersalah sebagaimana saudaramu ini. Tetapi aku minta kau bersedia pergi kerumah Ki Jagabaya, justru untuk menjadi saksi, bahwa beberapa orang di padukuhan ini telah melakukan pelanggaran atas paugeran yang telah dibuat. Ki Jagabaya tidak senang melihat orang-orang padukuhan ini menjatuhkan hukuman sendiri dengan kasar. Ki

Jagabaya memang memerintahkan orang-orang padukuhan ini bertindak. Tetapi tidak menghukum. —
Raden Rangga memandang Glagah Putih sejenak. Namun keduanyapun kemudian menyatakan kesediaan mereka untuk pergi ke rumah Ki Jagabaya,
Dengan demikian maka merekapun segera meninggalkan tempat itu. Orang-orang yang masih kelelahan dipinggir jalan, diperintahkan untuk secepatnya pergi ke rumah Ki Jagabaya.
— Jika kalian tidak datang, maka para pengawal padukuhan akan menjemput kalian — berkata bebahu itu.
Sebenarnyalah mereka telah berkumpul dirumah Ki Jagabaya menjelang matahari terbit. Raden Rangga dan Glagah Putih tidak terlalu lama di padukuhan itu. Setelah memberikan kesaksian mereka, maka keduanyapun telah meninggalkan padukuhan itu. Sementara kemanakan Ki Dungkruk sempat mengucapkan terima kasih kepada keduanya.
— Tanpa kalian, mungkin keadaan akan berbeda — berkata kemanakan Ki Dungkruk itu — aku tidak tahu, apa yang terjadi atas diriku. Padahal aku benar-benar tidak bersalah. —
— Lain kali berhati-hatilah — pesan Glagah Putih. Demikianlah atas ijin Ki Jagabaya, keduanya meneruskan
perjalanan menuju ke padukuhan yang sedang menyelenggarakan Merti Desa. Meskipun sebenarnya mereka dapat memilih jalan yang lebih dekat untuk menuju kearah Timur, namun mereka memang ingin singgah di padukuhan itu untuk melihat Merti Desa.
Dalam pada itu, ketika keduanya lewat didepan sebuah pasar yang ramai, maka merekapun telah singgah disebuah kedai untuk membeli minuman panas dan makan pagi setelah mereka,berkejaran denga norang-orang padukuhan yang telah mereka lewati.
Selagi mereka berada di warung itu, Glagah Putih sempat pula berkata — Apakah tidak sebaiknya kita tidak usah singgah untuk melihat Merti Desa itu Raden? —
Raden Rangga tersenyum. Katanya — Aku hanya ingin melihat. Bukankah dalam Merti Desa itu biasanya terdapat ber-
bagai macam keramaian? Yang menarik adalah binten dan garesan yang akan diikuti oleh anak-anak muda dari beberapa padukuhan. Disamping itu tentu ada berbagai macam pertunjukan yang segar. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat mencegah keinginan Raden Rangga untuk menikmati satu suasana yang lain dari yang dilihatnya dan dialaminya sehari-hari di istana Kepatihan.
Karena itu, maka Glagah Putihpun tidak berusaha untuk mencegahnya lagi.
Namun justru Raden Ranggalah yang kemudian bertanya — Apakah kau mencemaskan aku bahwa aku akan berbuat sesuatu yang tidak menguntungkan bagi perjalanan kita? —
— Tidak Raden — jawab Glagah Putih perlahan-lahan — tetapi kadang-kadang satu keadaan celah terjadi diluar kehendak kita seperti yang terjadi semalam. Kita tiba-tiba saja dihadapkan kepada satu keadaan yang memaksa kita terlibat dalam satu peristiwa yang tidak kita harapkan. —
Raden Rangga tersenyum. Katanya — Mudah-mudahan hal itu tidak terjadi. Kita hanya akan menonton saja. Kita akan berada diantara anak-anak muda yang sudah kita kenal sebelumnya, dan yang sudah mengenal kita. —
— Bagaimana jika sikap mereka tidak seperti yang kita harapkan pula? — bertanya Glagah Putih.
— Ada satu modal pada kita yang tidak mereka miliki — jawab Raden -Rangga — lari cepat dan lama. —
Glagah Putih hanya mengangguk-angguk saja. Sementara iu Raden Ranggapun

berkata — Jangan cemas. Bukankah dalam Merti Desa akan banyak orang berkumpul? Beramai-ramai dengan bermacam-macam permainan dan tontonan? Kita hanya dua orang saja diantara mereka. Bukankah tidak akan menimbulkan persoalan jika kita sendiri mampu menempatkan diri? —
Glagah Putih masih mengangguk-angguk. Namun ia tidak menjawab lagi.
Dalam pada itu keduanyapun telah menghabiskan dua mangkuk minuman panas dan dua mangkuk nasi. Beberapa potong makanan dari ketan dan ketela.
Setelah membayar harga makanan dan minuman itu, maka keduanyapun telah meneruskan perjalanan. Keduanya masih sempat turun pula kesebuah sungai untuk mencuci muka dan membenahi diri sebelum mereka memasuki padukuhan yang sedang mengadakan keramaian.
Beberapa saat mereka berjalan. Mereka telah mendekati padukuhan yang pernah mereka kunjungi pada saat-saat anak-anak muda mengadakan binten. Tetapi menurut anak-anak muda itu, binten yang akan diselenggarakan berada di padukuhan yang lain disebelah bulak panjang.
— Kita akan melewati bulak panjang itu ke Utara — berkata Raden Rangga — binten dan garesan itu diselenggarakan di padukuhan disebelah Utara bulak panjang itu. —
Glagah Putih tidak menyahut. Namun ia menjadi berdebar-debar ketika dilihatnya dua orang anak muda keluar dari gerbang padukuhan itu. Dua orang anak muda dengan pakaian yang lebih baik dari yang mereka pakai sehari-hari.
Apalagi ketika kedua anak muda itu tertegun setelah melihat mereka.
Namun tiba-tiba saja seorang diantara mereka justru menjadi gembira melihat kehadiran Raden Rangga dan Glagah Putih. Iapun kemudian menggamit kawannya sambil menunjuk kearah Raden Rangga dan Glagah Putih yang termangu-mangu.
Kedua anak muda itupun telah berjalan tergesa-gesa mendekati mereka. Seorang yang agaknya telah mengenalnya itupun kemudian menyapa — He, bukankah kalian yang pernah datang kepadukuhan ini sepekan yang lalu? —
— Ya — jawab Raden Rangga yang juga mengenali anak muda itu — kami benar-benar datang untuk menonton binten dan garesan. —
— Tetapi tidak disini — jawab anak muda itu — tetapi dipadukuhan sebelah bulak panjang. —
— Ya. Kalian memang pernah mengatakan. Dan kami memang akan menuju kesana — jawab Raden Rangga.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ternyata anak muda itu tidak lagi mendendam mereka berdua. Bahkan nampaknya ia menjadi ramah.
— Kalian tidak berkuda? — bertanya anak muda itu.
— Tidak — jawab Raden Rangga — kami ingin menikmati keramaian di padukuhan ini tanpa diganggu oleh kuda-kuda kami yang rakus dan selalu lapar. —
— Bagus — jawab anak muda itu — kawan-kawan kami-pun belum berangkat pula. Marilah, kita akan berkumpul di banjar. Kita akan berangkat bersama-sama. —
— Tetapi kenapa kalian justru keluar dari padukuhan? — bertanya Raden Rangga.
— Aku akan menjemput seorang kawan yang juga akan pergi bersama kami. Agaknya ia terlambat bangun karena semalam ia bertugas di gardu. Kawan-kawan yang lain sudah akan berangkat, tetapi anak itu belum nampak batang hidungnya. — jawab anak muda itu.
Raden Rangga memandang Glagah Putih sejenak. Lalu katanya —r Marilah. Kita pergi bersama-sama anak-anak muda dari padukuhan ini. Kitapun mengaku anak-anak dari padukuhan ini. —
Tetapi anak muda dari padukuhan itu tertawa. Katanya — Anak-anak muda padukuhan-padukuhan se Kademangan ini telah saling mengenal. Dari padukuhan yang paling ujung sampai ujung yang lain dari Kademangan Ngentak Amba ini, semua penghuninya telah saling mengenal pula, bukan hanya anak mudanya. —
— O — Raden Rangga mengangguk-angguk. Namun ia masih menjawab —

Bagaimana jika aku mengaku tamu dari Kademangan lain, tetapi mempunyai keluarga di Kademangan ini? —
— Memang mungkin. Tetapi kalian berdua tetap dianggap orang asing. — jawab anak muda itu.
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya — Baiklah. Tetapi bukankah keramaian ini tidak tertutup bagi orang-orang dari padukuhan atau Kademangan lain. —
— Tidak. Tentu tidak. Anak-anak dari Kademangan lain banyak juga yang akan datang melihat keramaian — jawab anak itu. Namun nada suaranya tiba-tiba menurun — Juga anak-anak dari Kademangan Dukuh Gede. —
Raden Rangga melihat sesuatu yang bergetar didada anak muda itu.
— Kenapa dengan anak-anak muda dari Dukuh Gede? — bertanya Raden Rangga.
— Mereka suka berkelahi — jawab anak muda itu — mereka merasa terlalu kuat. Dalam banyak kesempatan mereka sering membuat persoalan dengan sengaja. —
— Dan anak-anak muda Ngentak Amba ini menjadi sasaran kenakalan mereka? — bertanya Raden Rangga.
— Kami memang sering berkelahi dengan anak-anak muda dari Dukuh Gede. — jawab anak muda itu — kami tidak pernah merasa dibawah tekanan mereka. Tetapi orang-orang tua kami, terutama para bebahu Kademangan kami mempunyai tabiat yang berbeda dengan bebahu Kademangan Dukuh Gede. Mereka senang melihat anak-anak mudanya berkelahi. Tetapi bebahu Kademangan ini sering menahan kami. —
— Tetapi kalian juga suka berkelahi — berkata Raden Rangga.
— Kenapa? — bertanya anak muda itu.
— Ketika kami datang, kamipun telah kalian tantang berkelahi — jawab Raden Rangga pula.
Anak muda itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa. Katanya — Kalian orang asing sama sekali bagi kami. Apalagi mendengar nama Tanah Perdikan Menoreh agaknya telah menggelitik kami untuk mengetahui tataran kemampuannya. Ternyata bahwa nama Tanah Perdikan Menoreh bukan hanya sekedar nama. Tanah Perdikan Menoreh memiliki anak-anak muda .seperti kalian. —
— Kenapa dengan kami? Tidak ada yang lebih dari kalian disini — jawab Raden Rangga.
Anak muda itu tertawa. Namun kemudian katanya — Marilah. Kita jemput pemalas itu. Kawan-kawan kita yang lain sudah tidak sabar lagi menunggu, sementara anak malas itu masih saja melingkar dipembaringan.
Namun ketika mereka sudah siap untuk melangkah, tiba-tiba mereka melihat seorang anak muda berlari-lari menyusuri jalan dipinggir padukuhan itu.
— O — desis anak muda yang akan menjemput kawannya itu — itulah anak malas itu. —
Belum lagi anak muda yang berlari-lari itu mendekat, ia su-dahberteriak — Aku terlambat bangun. Semalam aku ronda di-
gardu. —
— Marilah — sahut yang menjemput — kawan-kawan sudah berada di banjar. Kita akan berangkat bersama-sama. —
Anak muda yang berlari-lari itu justru tertegun. Sejenak ia memandangi Raden Rangga dan Glagah Putih. Namun iapun kemudian tertawa sambil menyapa — He, kalian anak-anak Tanah Perdikan Menoreh itu bukan? —
Raden Rangga dan Glagah Putih hampir berbareng menjawab — Ya. —
— Bagus — berkata anak muda itu pula — kau akan melihat binten di padukuhan sebelah? —
Yang menjawab adalah Glagah Putih — Kami ingin melihat keramaian di Kademangan ini. Kademangan Ngentak Am-ba. —
Namun Raden Rangga menambah — Terutama binten dan barangkali garesan. —

— Ya — sahut anak muda yang berlari-lari itu — bukan hanya binten dan garesan. Kami juga akan mengadu ketangkasan meloncati parit dan orang-orang tua akan mengadakan adu ketepatan membidik? —
— Panahan ? — bertanya Glagah Putih.
— Ya. Panahan dan bandil — jawab anak muda itu. Namun katanya kemudian — tetapi yang paling menarik bagi kalian tentu adu ketahanan menyelam dalam air. Kau pernah melihat? —
— Belum — Raden Rangga memang menjadi gembira sekali. Katanya kepada Glagah Putih — tidak sia-sia kita singgah dipadukuhan ini. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak dapat mencegah keinginan Raden Rangga. Bahkan tiba-tiba saja iapun telah tertarik untuk melihat permainan itu. Tetapi bukan binten dan garesan. Ia ingin melihat adu ketahanan menyelam.
Demikianlah, maka merekapun telah berjalan dengan cepat menuju ke banjar. Kedatangan Raden Rangga dan Glagah Putih pada umumnya disambut dengan gembira oleh anak-anak muda. Tetapi orang-orang muda yang selapis diatas anak-anak muda itu tidak mengacuhkannya. Mereka tidak melihat apa yang telah dilakukan oleh Raden Rangga dan Glagah Putih. Namun merekapun tidak berbuat apa-apa.
Sejenak kemudian, maka anak-anak muda itupun telah berangkat bersama-sama dari banjar. Orang-orang muda yang telah berkeluargapun tidak ketinggalan. Bahkan ada juga orang-orang tua yang ingin menyaksikan panahan di pedukuhan diujung bulak itu.
Ternyata kelompok anak-anak muda memang selalu nampak ribut. Mereka berkelakar, bergurau dan bahkan ada juga yang berteriak-teriak disepanjang jalan bulak. Beberapa orang yang sudah lebih tua beberapa kali telah memperingatkan. Namun anak-anak muda itu memang sulit untuk dikendalikan. Apalagi jika mereka sudah berkumpul dalam jumlah yang cukup banyak.
Ternyata dari padukuhan-padukuhan. lainpun, kelompok-kelompok anak muda tengah menuju ke padukuhan disebelah Utara bulak panjang. Meskipun padukuhan itu bukan padu-
kuhan induk Kademangan Ngentak Amba, tetapi padukuhan itu mempunyai persyaratan yang diperlukan untuk mengadakan beberapa jenis perlombaan. Dipadukuhan itu pula terdapat sebuah belumbang yang cukup luas dengan air yang sangat jernih, mencuat dari dalam tanah dibawah sekelompok pohon-pohon raksasa yang tua. Bahkan air yang melimpah dari belumbang itu dapat mengairi sebulak sawah disebelah padukuhan itu. Disebelah belumbang itu memang terdapat ara-ara yang cukup luas pula. Sedangkan disebelah ara-ara itu terdapat pasar yang cukup besar. Lingkungan itulah yang akan dipergunakan untuk menyelenggarakan beberapa jenis permainan. Sementara itu mereka yang merasa haus dan lapar dapat singgah di pasar yang banyak mempunyai kedai,warung besar dan kecil. Penjual dawet, seme-lak dan wedang sere serta wedang jahe hangatpun banyak terdapat disekitar ara-ara itu. Sejak sore hari, di ara-ara itu sudah terpasang rontek dan umbul-umbul.Hiasan janur memenuhi sudut-sudut padukuhan. Dan belumbang yang akan dipergunakan untuk adu ketahanan menyelam itupun telah dihiasi pula dengan berbagai macam janur dan dedaunan.

Jilid 207

KETIKA matahari mulai naik, tempat itu sudah banyak dikunjungi orang. Anak-anak kecil berlari-larian dengan gembira. Mereka berteriak-teriak sambil berkejaran. Semakin tinggi matahari, maka tempat itupun menjadi semakin ramai. Pasarpun menjadi bertambah ramai pula. Para penjual di pasar itu telah membawa barang dagangan berlipat dari biasanya. Apalagi mereka yang berjualan makanan dan minuman.
Menjelang matahari sepenggalah, maka terdengar bende berbunyi. Satu pertanda bahwa keramaian di ara-ara serta di belumbang itu sudah akan dimulai. Orang-orang

tua dan para, bebahu yang mendapat kewajiban untuk menyelenggarakan keramaian itu sudah bersiap untuk mulai dengan pertarungan antara anak-anak muda yang akan mewakili padukuhan masing-masing.
Ketika bende itu berbunyi, maka kelompok-kelompok anak muda yang semula masih tersebar itupun segera berkumpul. Ara-ara itu menjadi sangat ramai karenanya. Meskipun anak-anak muda itu sudah saling mengenal, namun pada saatnya mereka akan menjadi pendukung jago mereka masing-masing.
Raden Rangga dan Glagah Putin masih tetap berada diantara kelompok anak-anak muda yang berangkat bersama mereka. Keduanyapun ternyata telah hanyut pula dalam kegembiraan dilingkungan keramaian Merti Desa itu. Bahkan Raden Rangga sama sekali tidak merasa bahwa ia adalah tamu diantara anak-anak muda itu. Diantara mereka yang umurnya sebaya, bahkan banyak diantara mereka yang lebih tua, maka Raden Rangga dan Glagah Putin nampak akrab bersama mereka. Tidak segera diketahui bahwa diantara anak-anak muda padukuhan yang ber¬sama keduanya membawa tamu dari padukuhan lain, bahkan dari Tanah Perdikan Menoreh.
Ketika adu ketangkasan dan ketrampilan sudah dimulai, maka ara-ara itu bagaikan meledak oleh sorak dan teriakan-terlakan anak-anak muda yang berusaha untuk menompang kawan-kawan mereka yang turun kearena. Mereka bahkan melonjak-lonjak dan menyebut nama kawan mereka itu dengan teriakan nyaring.
Dengan demikian maka ara-ara itu telah tenggelam dalam kegembiraan anak-anak muda. Bahkan orang-orang yang berjualan di pasarpun banyak yang menitipkan dagangannya kepada penjual di sebelah menyebelahnya dan berlari-lari melihat pertandingan yang berlangsung dengan meriahnya. Jika penjual di sebelahnya juga pergi ke ara-ara maka dagangan itu justru ditinggalkannya begitu saja.
Dalam kegembiraan itu, tiba-tiba saja seorang anak muda telah menggamit Raden Rangga dan Glagah Putih sambil memperhatikan sekelompok anak-anak muda yang lain, “Itulah anak-anak muda dari Dukuh Gede.“
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Ia melihat sekelompok anak-anak muda itu. Anak-anak muda yang memang nampak agak lain dari kelompok-kelompok yang sedang asyik menyaksikan pertandingan. Nampaknya anak-anak muda dari Dukuh Gede itu, memang merasa diri mereka melebihi anak-anak muda yang lain.
Namun Raden Rangga itu terkejut. Digamitnya Glagah Putih sambil berbisik, “Kau lihat orang-orang yang berada dibelakang anak-anak muda Dukuh Gede?“
Glagah Putih mengangguk. Jawabnya, “Ya. Agaknya orang-orang itulah yang lebih menarik.“
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berbisik pula, “Kehadiran mereka memang perlu dicemaskan. Tentang anak-anak muda Dukuh Gede tidak akan terlalu banyak menimbulkan persoalan. Mungkin mereka akan berkelahi. Tetapi setelah itu tidak akan ada persoalan lain, karena anak-anak muda Kademangan ini jumlahnya tentu lebih banyak. Dan tingkah laku anak-anak Dukuh Gede itu sekedar kesombongan anak-anak muda saja. Tetapi orang-orang itu mempunyai kepentingan yang lain.“
Glagah Putih masih mengangguk-angguk. Desisnya, “kenapa mereka sampai juga ditempat ini?“
“Meraka telah kehilangan induknya. Mereka agaknya telah berkeliaran dan kehilangan pegangan. Mereka justru menjadi berbahaya karena mereka dapat berbuat apa saja untuk melepaskan dendam meraka.“ sahut Raden Rangga.
Sementaraitu anak muda yang menggamitnya berbisik, “Bagaimana menurut penilaianmu tentang anak-anak Dukuh Gede itu?“
Raden Rangga terkejut oleh pertanyaan itu. Dengan serta merta ia menjawab, “Tidak ada kelebihan diantara me¬reka.”
Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya, “Anak-anak Kademangan itu sudah siap menghadapi mereka jika mereka berbuat tidak sepantasnya. Ki Jagabaya telah

berusaha untuk mencegahnya. Sekelompok pengawal khusus telah dibentuk untuk mengamankan pertemuan yang meriah ini. Bahkan menurut pendengaranku, Ki Jagabaya sudah berhubungan dengan bebahu Kademangan Dukuh Gede. Hasilnya aku tidak tahu.“
“Mudah-mudahan mereka tidak mengganggu.“ desis Glagah Putih.
Namun sebenarnyalah bahwa yang dicemaskannya adalah justru orang-orang yang sekilas nampak berada di belakang anak-anak muda Dukuh Gede.
Menurut pengamatan Raden Rangga dan Glagah Putih orang-orang itu tentu bukan orang-orang Kademangan Ngentak Amba atau Kademangan disekitarnya. Dalam pengamatan sepintas, mereka melihat beberapa orang yang memiliki persamaan ujud dan sikap dengan orang-orang yang pernah mereka temui di Tanah Perdikan Menoreh dan di Kali Opak.
Bahkan hampir diluar sadarnya Raden Rangga berkata, “Aku ingin mendapat satu diantara mereka.“
Glagah Putih berdesah. Namun katanya, “Kita tidak sebaiknya mengganggu keramaian ini. Kita harus mencari kesempatan lain.“
“Kita dapat mengikuti mereka.“ berkata Raden Rangga.
“Namun seperti yang sudah kita perhitungkan, mere¬ka agaknya tidak akan dapat memberikan penjelasan tentang persoalan yang lebih rumit daripada perintah membakar hutan. Ada sekat antara mereka dan pimpinan mereka.“ berkata Glagah Putih.
“Tetapi kita akan mencobanya.“ sahut Raden Rangga.
Glagah Putih tidak membantah. Memang tidak ada salahnya untuk mencoba mendengarkan keterangan orang-orang itu tentang perguruan Nagaraga. Tetapi keduanya tidak segera berbuat sesuatu. Mereka tidak ingin merusak suasana yang gembira. Beberapa jenis pertandingan telah diselenggarakan.
Dalam pada itu, Raden Rangga dan Glagah Putih telah kembali tenggelam dalam kegembiraan pula. Kemudian mereka telah menyekap perhatian mereka pada pertan¬dingan binten dan garesan. Bahkan Raden Rangga telah ikut bertepuk tangan, berteriak dan melonjak-lonjak. Agaknya ia telah terlempar sepenuhnya kedalam dunia remajanya.
Bersama-sama dengan anak-anak muda dari pedukuhan yang pernah dikunjunginya, Raden Rangga dan Glagah Putih dengan gairah telah ikut mendorong seorang yang turun untuk mewakili padukuhannya. Raden Rangga ikut pula menyebut namanya sambil bertepuk tangan. Kegem¬biraan pada kelompok itu melonjak dan teriakan kegem¬biraan bagaikan menyentuh langit ketika ternyata kawan mereka itu telah menunjukkan kemampuannya dan memenangkan pertandingan.
Ternyata anak-anak muda itu bermain dengan jujur. Mereka telah berbuat sebaik-baiknya. Bahkan anak-anak muda dari padukuhan lainpun ikut menyambut kemenangan itu dengan sorak yang gemuruh pula. Sementara yang telah kalah tanpa membantah dan membuat persoalan apapun telah mengakui kekalahan sebagaimana diputuskan oleh orang-orang tua dan bebahu yang menentukan.
Demikian pula dalam pertandingan-pertandingan yang lain. Pertandingan menyelam ternyata telah mendapat perhatian yang sangat besar. Berjejal-jejal anak-anak muda bahkan orang-orang tua berdiri mengitari belumbang yang cukup luas itu. Bahkan anak-anak telah mulai memanjat naik pepohonan disekitar belumbang itu.
Anak-anak muda yang akan mewakili pedukuhan masing-masingpun telah bersiap dan turun kedalam air.
Para pengamatpun telah siap pula, sementara seorang petugas telah siap untuk memukul bende, pertanda pertan¬dingan dimulai.
Beberapa saat anak-anak muda yang sudah berendam diair itu menunggu dengan tegang. Mereka memandang tangan petugas yang siap memukul bende itu dengan tanpa berkedip.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka tangan petugas itupun bergerak, dan mengumandanglah suara bende bergulung-gulung diatas belumbang itu.
Dengan sigapnya anak muda yang berendam itupun telah menyelam. Mereka tidak ingin dianggap batal karena dengan sengaja lambat membenamkan kepalanya ke dalam air.
Sorak yang gemuruh telah menggetarkan bukan saja disekitar belumbang itu. Tetapi serasa seluruh ara-ara itu telah bergetar.
Sejenak orang-orang yang menyaksikan itu menunggu dengan tegang. Namun sorakpun telah menggemuruh lagi, ketika kepala-kepala itu mulai bermunculan. Sehingga akhirnya, meledaklah udara disekitar belumbang itu ketika orang terakhir telah mengangkat kepalanya muncul kepermukaan air dengan nafas terengah-engah.
Raden Rangga ikut bersorak-sorak pula. Bahkan melonjak-lonjak dengan gembiranya, meskipun yang menang bukan anak dari padukuhan yang pernah dikunjunginya.
Perlombaan yang terakhir diselenggarakan adalah perlombaan yang meriah. Mereka beradu kekuatan dengan saling bertarik tambang. Tujuh orang anak muda akan mewakili setiap padukuhan. Mereka akan diadu bertingkat, sehingga yang terakhir akan berhadapan dua kelompok dari dua padukuhan.
Ternyata permainan itu benar-benar telah menggembirakan anak-anak muda Kademangan Ngentak Amba. Bahkan anak-anak muda dari Kademangan disekitarnya. Bahkan anak-anak muda Dukuh Gede nampaknya sudah mendapat pesan dari bebahu padukuhan, sehingga mereka tidak melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan per¬soalan.
Kegembiraan itu memuncak, ketika pada saat terakhir berhadapan dua kelompok terkuat. Salah satu kelompok adalah kelompok dari padukuhan yang pernah dikunjungi Raden Rangga dan Glagah Putih.
Ara-ara itu rasa-rasanya bagaikan meledak. Apalagi ketika salah satu kelompok mulai berhasil menggeser lawannya, maju setapak demi setapak.
Ketegangan tiba-tiba telah mencengkam ketika kaki kelompok yang tergeser maju itu mulai menginjak batas. Namun akhirnya, langit serasa runtuh oleh sorak yang gemuruh ketika kelompok yang tergeser itu benar-benar tidak mampu bertahan lagi. Kaki mereka telah bukan saja menginjak, namun demikian kaki orang yang berdiri dipaling depan itu melampaui garis itu meskipun baru setebal jari, maka bendepun telah berbunyi. Pertandingan itu dianggap selesai. Padukuhan yang pernah dikunjungi oleh Raden Rangga dan Glagah Putihlah yang memenangkan pertandingan yang menjadi puncak segala permainan di ara-ara itu. Kegembiraan memang telah membakar anak-anak muda di ara-ara itu.
Namun tiba-tiba keadaan segera berubah. Dalam kegembiraan itu tiba-tiba tiga orang telah maju ke arena. Tiga orang yang justru dianggap oleh Raden Rangga dan Glagah Putih sebagai orang-orang yang memiliki persamaan dengan orang-orang yang pernah ditemuinya di Tanah Perdikan Menoreh dan di Kali Opak.
Anak-anak muda yang menyaksikan ketiga orang itu menjadi tegang. Merekapun telah terdiam dan bagaikan membeku memperhatikan seorang diantara ketiga orang itu berjalan mengelilingi arena sambil menatap wajah-wajah yang tegang disekitarnya.
Tiba-tiba orang itu berkata, “Marilah. Kami bertiga akan memasuki pertandingan ini. Kami siap melawan tujuh orang terkuat yang memenangkan pertandingan ini. Tetapi dengan taruhan. Seluruh hadiah yang disediakan selama permainan ini akan menjadi milik kami jika kami menang. Kambing, ayam dan bahkan beberapa jenis barang yang ada dipanggungan itu semuanya akan menjadi milik ka¬mi.“
Tidak seorangpun yang menjawab. Beberapa orang saling berpandangan. Tidak seorangpun diantara mereka yang merasa berhak mempertaruhkan hadiah yang disediakan di panggungan kecil di pinggir ara-ara itu, yang diperuntukkan bagi para pemenang pertandingan-pertandingan yang telah diselenggarakan.
Namun tawaran itu agaknya memang sangat menarikperhatian. Rasa-rasanya tiga

orang itu telah menantang tanpa perhitungan. Bagaimana mungkin mereka bertiga akan dapat mengalahkan tujuh orang terkuat yang terdiridari anak-anak muda. Meskipun demikian, jika hal itu terjadi, maka hadiah-hadiah itu akan jatuh ketangan mereka.
Namun dalam pada itu, tiba-tiba seorang telah menyibak maju. Seorang yang sudah separo baya.
“Ki Demang.“ desis beberapa orang anak-anak muda.
“Tantanganmu menarik Ki Sanak.“ berkata Ki Demang.
“Siapa kau?“ bertanya salah seorang dari ketiga orang itu.
“Aku Demang Ngentak Amba.“ jawab orang itu.
Orang itu mengangguk-angguk. Sambil tersenyum ia berkata, “Nah, agaknya orang inilah yang paling berhak menentukan, apakah hadiah-hadiah yang sudah disediakan itu dapat dipergunakan untuk bertaruh.“
Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemu¬dian iapun bertanya, “Ki Sanak. Kenapa kalian bertiga menantang tujuh orang anak muda yang telah memenangkan pertandingan ini?“
“Tidak apa-apa.“ jawab orang itu, “kami hanya ingin menunjukkan bahwa yang menang dari pertandingan ini bagi kami tidak berarti apa-apa. Karena itu mereka jangan menjadi sombong karenanya.“
“Mereka memang tidak menjadi sombong Ki Sanak.“ jawab Ki Demang, “mereka hanya sekedar bergembira karena kemenangannya itu.“
“Nah, sekarang aku akan membatasi kegembiraan yang berlebihan itu. Aku menjadi muak melihat mereka bergembira dengan cara yang berlebihan. Karena itu, aku ingin menunjukkan kepada mereka, bahwa mereka bukan apa-apa. Kami bertiga akan dapat mengalahkan mereka bertuju meskipun mereka adalah yang terbaik di Kademangan ini, sehingga yang kalahpun akan dapat menilai diri mereka masing-masing. Jika yang menang adalah kelinci, maka yang kalah tidak lebih dari tikus-tikus.“ berkata orang itu. Lalu, “Selebihnya aku memerlukan hadiah-hadiah itu semuanya. Daripada aku sekedar mengambilnya saja, maka biarlah aku mempergunakan cara yang lebih baik.“
Ki Demang mengerutkan keningnya. Ki Jagabaya yang melihat dan mendengar pembicaraan itu telah berdiri disamping Ki Demang. Katanya, “Permainan ini berlangsung dengan baik, jujur dan rancak. Kau jangan membuat persoalan disini Ki Sanak.“
Orang itu justru tersenyum. Dengan wajah yang terangkat ia bertanya, “Siapa kau?“
“Aku Jagabaya di Kademangan ini.“ jawab Ki Jaga¬baya.
Orang yang menantang taruhan itu tertawa kecil. Katanya, “Pantas sikapmu cukup garang. Tetapi baiklah. Aku akan merampas hadiah-hadiah itu dengan cara yang jujur. Aku tantang pemenang permainan terakhir inj untuk bertanding. Tujuh orang, sementara kami hanya bertiga.“
Ki Demangpun kemudian berpaling kepada anak-anak muda yang telah memenangkan pertandingan itu. “Apa¬kah kalian siap untuk bertanding melawan ketiga orang ini?“
Orang yang terkuat diantara ketujuh orang itupun dengan serta merta menyahut, “Kami akan menerima tantangan itu.“
Ketika ia berpaling kepada kawan-kawannya, maka kawan-kawannyapun menyahut hampir berbareng. “Kami terima tantangan itu.“
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa jika tidak ada kelebihan apapun juga, ketiga orang itu tidak akan mungkin berani menantang tujuh orang anak-anak muda yang terkuat. Apalagi dengan sikap yang sangat yakin itu.
Namun karena ketujuh orang anak itu telah menerima tantangan mereka, maka Ki Demangpun berkata, “Baiklah. Aku tidak berkeberatan dengan taruhan ini.“
Ketiga orang itu tertawa. Seorang diantaranya berkata, “Marilah. Kita akan segera mulai.“

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Kita akan segera mulai.“
Namun dalam pada itu, Raden Rangga dan Glagah Putihpun menjadi berdebar-debar. Mereka melihat bahwa ketiga orang itu memiliki banyak kelebihan dari orang kebanyakan. Karena itu, maka mereka yakin, bahwa ketujuh orang itu tidak akan memenangkan pertandingan. Tiga orang itu tentu akan mengalahkan ketujuh orang yang semula dianggap orang-orang terbaik itu. Dengan demikian maka mereka tentu akan merampas dengan sah hadiah-hadiah yang sudah disediakan.
Karena itu, maka Raden Ranggapun telah menggamit Glagah Putih, yang segera tanggap maksud Raden Rangga itu. Dengan demikian maka keduanyapun telah bergeser maju mendekati ketujuh orang anak muda yang akan bertanding. Sebelum ketujuh orang itu memasuki arena, Raden Rangga sempat menemui anak muda yang memimpin kawan-kawannya dalam permainan itu, “Beri kesempatan kami ikut.“
“Hanya tujuh. Tidak lebih.“ desis anak muda itu.
“Kami akan menggantikan dua diantara kalian.“ ber¬kata Raden Rangga hampir berbisik.
Anak muda yang memimpin kawan-kawannya dalam permainan itupun termangu-mangu sejenak. Iapun menyadari, bahwa tiga orang itu tentu mempunyai kekuatan yang meyakinkan sehingga ia berani menghadapi tujuh orang lawan. Sementara itu, anak muda itupun tahu bahwa anak muda yang menyatakan untuk ikut itu mempunyai kekuat¬an yang sangat besar, karena anak itu pernah memindahkan sebuah tugu batas yang terletak dipinggir jalan ketengah jalah.
Karena itu, maka tiba-tiba iapun tersenyum. Katanya, “Baiklah. Dua diantara kita akan diganti.“
Dua orang yang kemudian diminta untuk diganti itu¬pun tidak merasa sakit hati, karena keduanya juga telah melihat apa yang pernah dilakukan oleh anak yang dikenalnya sebagai anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh itu.
Karena itu, ketika Ki Demang kemudian memanggil mereka untuk maju ke arena, maka yang tampil adalah tujuh orang. Namun dua diantaranya bukannya dua orang yang ikut sebelumnya.
Beberapa orang yang berada disekitar arena itu mengetahuinya. Mereka justru menjadi heran, bahwa dua orang diantara mereka justru diganti dengan anak-anak yang lebih muda dan melihat bentuk tubuhnya justru kurang meyakinkan.
Tetapi mereka tidak sempat mempersoalkannya. Ke¬tujuh anak muda itupun segera memegang tambang disatu ujung sedang diujung lain tiga orang yang menantang mereka. Sambil tertawa seorang diantara ketiga orang itu berkata, “Kalian akan melihat kekuatan yang sebenarnya dari seseorang.“
Sementara itu ketiga orang itupun tidak menghiraukan, siapa saja dari ketujuh orang anak muda yang berada di¬ujung tambang yang lain. Bahkan seandainya jurnlah mereka menjadi sepuluh, ketiga orang itu sama sekali tidak berkeberatan. Karena itu, pergantian dua orang anak muda sama sekali tidak mereka persoalkan.
Sejenak kemudian, maka Ki Demang dan dua orang bebahu bersama Ki Jagabaya telah bersiap untuk memimpin sendiri pertandingan itu. Namun sebelum pertandingan dimulai, atas usul Raden Rangga, pemimpin dari ketujuh anak muda itupun bertanya, “Ki Demang. Jika kami kalah, maka kami telah memberikan taruhan yang tidak sedikit. Tetapi bagaimana jika kami menang? Apakah taruhan yang dapat di berikan oleh ketiga orang itu? Dengan demikian maka pertandingan ini menjadi adil. Apalagi apabila ketiga orang itu yakin akan menang.“
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun bergumam, “Kau benar. Agar pertandingan ini adil, nah, sebaiknya ketiga orang itu juga menyebut apa yang mereka pertaruhkan.“
Ketika Ki Demang berpaling kepada ketiga orang itu, sebelum ia bertanya salah seorang diantara ketiga orang itu berkata, “Kami akan mempertaruhkan semua yang kami punya. Uang, pakaian dan bahkan diri kami. Nyawa kami.“

“Bagus.“ berkata Ki Demang, “dengan demikian maka pertaruhan ini baru adil. Bukan hanya satu pihak saja yang harus memberikan taruhan jika kalah. Tetapi kedua belah pihak.“
Demikian, maka sejenak kemudian Ki Jagabayapun telah memberikan aba-aba agar kedua belah pihak bersiap. Ketika ia memberikan isyarat dengan tangannya, maka pemukul bendepun telah bersiap pula. Perlahan-lahan Ki Jagabaya mengangkat tangannya, sementara pemukul bendepun telah mengangkat pemukulnya pula. Ketika kemudian tangan Ki Jagabaya mengayun turun, bende itupun telah menggelepar pula sambil melontarkan gaung suaranya yang tinggi.
Sorakpun telah meledak pula. Ketiga orang asing itu telah menghentakkan tambang ditangan mereka. Dengan serta merta, maka ketujuh orang anak muda itu telah terseret beberapa langkah. Hampir saja kaki anak muda yang berdiri dipaling depan menginjak garis batas. Untunglah bahwa merekapun kemudian telah terhenti. Untuk beberapa saat keadaan menjadi seimbang. Ketiga orang itu tidak dapat lagi menarik ketujuh orang lawannya untuk bergeser terus dan yang dipaling depan melewati garis batas yang ditentukan.
Para penontonnya menjadi tegang. Sorak yang gemuruh itu perlahan-lahan telah terhenti dengan sendirinya. Wajah-wajah nampak berkerut dan dahipun menjadi terlipat karenanya.
Ketiga orang itu telah menghentakkan kekuatan mereka. Mereka yakin akan dapat menarik dan bahkan melemparkan ketujuh orang anak muda itu sampai kebelumbang. Namun rasa-rasanya tambang itu telah tersangkut pada batu karang yang berdiri kokoh kuat.
Untuk beberapa saat kedua belah pihak nampak sama kuat meskipun anak-anak muda yang herjumlah tujuh orang itu berada ditempat yang gawat. Kaki yang berada didepan telah hampir menyentuh garis batas. Sejengkal lagi mereka terseret kekuatan lawan, maka mereka tentu dinyatakan kalah.
Namun keadaan ternyata tidak demikian. Perlahan-lahan ketujuh orang itu mampu menarik ketiga orang lawannya bergeser kedepan. Perlahan-lahan sekaii. Setapak demi setapak, sehingga akhirnya garis itu telah berada ditengah jarak antara kedua belah pihak.
“Setan manakah yang telah menganggu?“ geram salah seorang dari ketiga orang itu.
“Kenapa begini berat?“ bertanya yang lain.
“Tentu ada yang tidak jujur dalam permainan ini.“ berkata yang lain.
Namun ketiga orang itu masih mencoba dengan ke¬kuatan mereka. Dengan sepenuh tenaga ketiga orang itu berusaha menarik lawan-lawan mereka sehingga melampaui garis batas. Dengan demikian maka mereka bertiga akan berhak ambil semua hadiah yang telah disediakan.
Untuk sesaat ketiga orang itu berhasil menarik ketujuh orang lawannya. Namun tidak lebih dari senjari. Kemudian perlahan-lahan lagi ketiga orang itu telah terseret oleh kekuatan tujuh orang anak muda Ngentak Amba itu, meskipun mereka tidak dipadukuhan induk. Namun keseimbangan segera pulih kembali. Kedua belah pihak tidak lagi maju dan tidak mundur.
Ketiga orang itu agaknya menjadi marah. Seorang dian¬tara mereka berkata, “Kita hentakkan saja agar mereka terlempar dari tambang.“
“Bagus. Kita kendorkan sekejap, lalu kita tarik dengan hentakkan yang sangat kuat. Mereka tentu akan terlempar, bahkan mungkin ada yang sampai belumbang.“
Ketiga orang itupun segera mempersiapkan diri. Dengan isyarat, maka ketiga orang itu bersama-sama telah mengendorkan tambang itu. Namun kemudian dihentakkannya keras sekali.
Ketujuh orang lawannya sama sekali tidak menduga bahwa hal yang demikian itu terjadi, karena itu, mereka ti¬dak dalam kesiagaan untuk menghadapi satu permainan yang kasar di ara-ara dihadapan sekian banyak orang. Per¬mainan maut yang sangat

berbahaya.
Tambang itupun kemudian bagaikan disentakkan sehingga ketujuh orang anak muda itu tiba-tiba saja telah terlempar dari tambang yang mereka genggam erat-erat. Satu kekuatan yang tidak mereka mengerti telah menghentak dan merenggut mereka dari pegangan mereka, sehingga kelima orang anak muda itu telah terlempar jatuh. Tiga orang diantara mereka ternyata tidak segera dapat bangkit. Seorang masih mampu berdiri tegak, sementara se¬orang lagi telah menjadi pingsan. Dan seorang lagi tidak segera mampu untuk bergerak meskipun ia tidak menjadi pingsan. Yang masih berdiri tegak berpegangan tambang adalah Glagah Putih dan Raden Rangga yang menyelipkan tongkatnya di punggungnya.
Orang-orangyangmenyaksikan keadaan itupun terkejut bukan buatan. Bahkan beberapa orang perempuan telah menjerit. Sementara beberapa orang berusaha menolong anak-anak muda yang terlempar itu.
Ketiga orang itu tertawa. Tetapi ketika mereka sadar, masih ada dua orang yang tertinggal pada tambang, mereka menggeram. Seorang diantara ketiga orang itu berkata, “Inilah agaknya kelinci yang menahan sehingga kita tidak segera berhasil menyeret anak-anak itu melampaui garis batas.“
“Kita selesaikan sama sekali.“ berkata yang lain.
Namun dalam pada itu, baik Glagah Putih maupun Raden Rangga justru menyadari, bahwa ketiga lawannya itu memang memiliki kekuatan yang sangat besar. Karena itu, maka merekapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Kedua anak muda itu sama sekali tidak melepaskan tambang ditangannya. Bahkan Raden Ranggapun kemudi¬an berkata, “Marilah. Kita seret mereka. Jika mereka marah, justru ada alasan bagi kita untuk berkelahi.“
Glagah Putih yang melihat cara orang-orang itu melemparkan kelima anak muda yang lain ternyata telah tersinggung juga. Karena itu, maka iapun sependapat dengan Raden Rangga sehingga dengan demikian maka ia¬pun telah bersiap untuk menarik ketiga orang itu melampa¬ui garis batas.
Sejenak kemudian telah terjadi pertarungan kekuatan yang keras. Ketiga orang itu memang berusaha untuk melemparkan Raden Rangga dan Glagah Putih. Tetapi keduanya tidak berhasil. Bahkan keduanya merasa perla¬han-lahan mereka justru telah terseret oleh kekuatan kedua orang anak-anak muda itu.
Keteganganpun kemudian telah memuncak. Sementara itu kelima orang yang terlempar itu telah dibawa menying¬kir, sehingga dengan demikian perhatian para penontonpun seluruhnya telah tertumpah kepada pertandingan itu. Pertandingan yang justru melibatkan orang-orang dari luar Kademangan Ngentak Amba.
Ki Demang yang belum pernah melihat kedua anak mu¬da yang mewakili anak-anak muda Ngentak Amba itu berusaha untuk mendapat keterangan. Sementara itu anak muda yang terlempar dari tambang, namun yang masih sempat bangkit dan berdiri tegak telah memberikan keterangan singkat kepada Ki Demang.
“Kedua anak itu datang dari Tanah Perdikan Menoreh.“ berkata anak muda itu.
“Tanah Perdikan Menoreh? Kenapa mereka berada disini?“ bertanya Ki Demang.
“Kami mengenal mereka. Kami telah mengetahui kelebihan mereka, karena mereka pernah berkunjung ke padukuhan kami.“ jawab anak muda itu.
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Nama Tanah Perdikan Menoreh memang memberikan arti tersendiri.
Ketika Raden Rangga dan Glagah Putih berhasil mena¬rik ketiga orang itu ke garis batas, maka meledaklah sorak para penonton. Mereka sudah melupakan peristiwa yang baru saja terjadi, Namun mereka justru menjadi heran dan bangga. Jika ketiga orang itu menantang tujuh orang anak muda, maka melawan dua orang saja diantara yang tujuh itu, mereka tidak dapat bertahan.
Sementara itu, dua kekuatan raksasa memang sedang beradu. Selangkah demi selangkah ketiga orang im telah terseret mendekati garis batas. Raden Rangga dan

Glagah Putih benar-benar akan menyeret mereka melampaui garis batas dan memaksa mereka mengakui kekalahan, sehingga dengan demikian. maka mereka tidak akan dapat menuntut hadiah yang menjadi taruhan, Bahkan merekalah yang harus membayar taruhan yang nilainya sangat tinggi bagi mereka.
Ketiga orang yang semula merasa yakin akan memenangkan pertandingan itu menjadi sangat marah. Karena itu, maka merekapun telah mengerahkan kemampuan mereka untuk tetap bertahan.
Ketika dua kekuatan itu bernar-benar telah beradu lewat tarikan tambang ternyata bahwa tambang itu tidak mampu menahannya. Selembar-selembar serat pada tam¬bang itu mulai putus.
Ketiga orang yang menyadari bahwa tambang itu akan putus, menjadi sedikit berpengharapan. Mereka tidak akan menjadi sangat malu jika mereka sampai terseret melewati garis batas. Karena itulah maka mereka menjadi semakin berusaha untuk menahan, agar tambang itu segera menjadi putus.
Tetapi Glagah Putihpun melihat bahwa tambang itu akan putus. Karena itu, maka iapun telah berbisik, “Raden. Tambang akan putus.”
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian telah menekan tambang itu menjadi semakin keras.
Sebuah kekuatan terasa menjalari tambang itu. Tiba-tiba saja tambang itu mengeras seperti sebatang besi yang panjang.
Ketiga orang itu terkejut bukan buatan ketika terasa tambang itu berubah. Mereka tidak lagi merasa menggenggam tambang. Tetapi rasa-rasanya mereka telah menggenggam sebatang besi yang panjang.
“Gila.“ geram salah seorang dari ketiga orang itu. Namun dengan demikian mereka menyadari, bahwa mereka bertanding memang bukan orang kebanyakan.
Ketika dengan demikian mereka menyadari bahwa tam¬bang itu tidak jadi putus karena kekuatan ilmu lawan, maka ketiga orang itu menjadi semakin berdebar-debar. Semen¬tara itu, setapak demi setapak ketiga orang itu terseret mendekati garis batas. Meskipun ketiga orang itu mencoba untuk menekankan tumit mereka menghunjam bumi, namun mereka benar-benar tidak mampu untuk bertahan.
“Kita lepaskan saja mereka.“ bisik seorang diantara ketiga orang itu.
“Mereka akan terbanting jatuh.“ desis yang lain.
“Tidak peduli. Jika mereka marah, kita akan menyelesaikan mereka, meskipun kita sadari, bahwa mereka tentu memiliki ilmu kanuragan pula.“
Kawan-kawannya akhirnya sependapat. Orang yang berdiri dipaling depan mulai menghitung, “Satu, dua, tiga.”
Ketiga orang itu serentak telah melepaskan genggamannya atas tambang yang seakan-akan telah berubah men¬jadi sepotong besi itu. Mereka memperhitungkan bahwa kedua anak muda itu tentu akan terdorong kebelakang oleh kekuatannya sendiri dan jatuh terlentang.
Namun perhitungan ketiga orang itu ternyata salah. Kedua anak muda itu sama sekali tidak terjatuh. Meskipun mereka memang sedikit terseret oleh kekuatan mereka surut. Namun mereka tetap berdiri tegak, karena sesaat sebelum ketiga orang itu melepaskan genggamannya, Raden Rangga sempat melihat gejalanya. Ia sempat memperingatkan Glagah Putih, “Awas. Nampaknya mereka akan curang.“
“Nampaknya mereka akan melepaskan tambang ini.“ desis Glagah Putih.
Belum lagi Glagah Putih sempat berbicara lebih lanjut, ternyata ketiga orang itu benar-benar telah melepaskan pegangannya. Namun Raden Rangga dan Glagah Putih sudah bersiap-siap, sehingga mereka hanya terseret oleh ke¬kuatannya sendiri beberapa langkah. Tetapi mereka masih tetap berdiri. Sementara tambang yang terlepas itupun telah terkulai ditanah sebagaimana seutas tambang.
Ketiga orang yang gagal melemparkan kedua orang anak muda itu mengumpat. Sementara itu, keteganganpun telah mencengkam ara-ara yang semula riuh dengan

kegem¬biraan itu. Ternyata ketiga orang itu tidak puas dengan kegagalannya. Seorang diantara mereka maju selangkah sambil berteriak. “Kalian curang.“
Raden Rangga dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Raden Rangga berkata dengan ragu, “Siapa yang curang?“
“Kalian.“ jawab orang itu.
Raden Rangga tiba-tiba saja berpaling dan memandang berkeliling. Terakhir ia memandang Ki Demang sambil ber¬tanya, “Apakah benar kami curang Ki. Demang?“ Lalu kepada orang-orang yang menonton pertandingan itu, “He, apakah kami yang curang?“
Jawabnya bagaikan akan membelah langit. Gemuruh terdengar orang-orang yang menonton itu berteriak, “Tidak. Tidak.”
“Nah, ada beratus saksi.“ desis Raden Rangga, “kalianlah yang curang.”
“Persetan.“ geram orang itu, “kau telah berani mencoba menyombongkan dirimu dihadapanku. Kau kira, bahwa permainanmu yang kotor itu dapat menggetarkan hatiku?“
“Permainanku yang mana?“ bertanya Raden Rang¬ga. “Aku bermain wajar. Kalianlah yang bermain curang. Agaknya kau lebih baik menuduh lebih dahuiu daripada kau harus nempertanggung jawabkan kekalahanmu? He, bukankah kita bertaruh. Kau ingat! Jika kau menang, kau ambil hadiah-hadiah yang ada dipanggung kecil itu. Tetapi jika kau kalah, kau pertarukan segala-galanya. Termasuk nyawamu.“
“Tutup mulutmu.“ geram orang itu, “tidak ada yang dapat mengikat kami dengan paugeran apapun juga.“
“Bukan paugeran. Tetapi sebuah perjanjian diantara kita. Kalian dan kami.“ jawab Raden Rangga.
“Tidak ada yang dapat memaksa kami untuk memenuhi janji kami.“ geram orang itu. Lalu katanya, “Kami justru akan menuntut kalian yang telah bermain curang. Kalian telah mempergunakan kekuatan iblis untuk menahan tarikan kami yang tentu tidak akan dapat diimbangi oleh kekuatan apapun juga, apalagi kekuatan anak-anak seperti kalian.“
“Tetapi apakah yang terjadi?“ bertanya Raden Rangga.
“Karena kalian mempergunakan kekuatan iblis.“ orang itu mulai membentak, “karena itu, siapa yang bersekutu dengan iblis harus dihancurkan.“
“Bagus. Aku sependapat.“ teriak Raden Rangga, “jangan ingkar. Kalianlah yang telah bersekutu dengan iblis. Kalianlah yang telah menyadap kekuatan hitam, sehingga kalian merasa mampu mengimbangi tujuh orang anak muda dari Kademangan ini. Kalianlah yang telah digerakkan oleh bayangan dunia kelam, karena kalian berusaha untuk merampas barang-barang bukan milikmu. Untuk mensahkan usahamu merampas barang-barang dipanggung kecil itu, kalian telah menantang pertaruhan ini. Tetapi ter¬nyata telah kalah.“
“Diam.“ bentak orang itu, “aku akan meremas mulutmu.“ Lalu sambil memandang berkeliling orang itu berkata lantang, “Ayo, siapa yang ingin lebih dahuiu aku lumatkan. Majulah bersama-sama dengan kedua orang anak muda itu.“
Namun Raden Ranggalah yang menyahut, “Aku tantang kalian berkelahi. Kami berdua, kalian bertiga. Aku masih tetap berpihak pada taruhan yang pernah kita setujui.”
“Persetan dengan taruhan itu.“ geram orang itu, “aku akan membunuhmu. Aku tidak terikat lagi oleh janji apapun juga. Aku akan membunuh kalian berdua dan membawa semua yang ada dipanggung kecil itu seluruhnya. Siapa yang mencoba menentang kehendakku, aku akan membunuhnya.“
“Bagus.“ sahut Raden Rangga, “kita akan berkelahi. Tidak ada yang akan campur tangan. Kita akan saling membunuh.“
“Raden.“ desis Glagah Putih.
Tetapi Raden Rangga tidak mendengar. Ia melangkah maju dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Glagah Putih tidak dapat berbuat lain. Namun ia masih mengharap Raden Rangga tidak mempergunakan tongkatnya yang diselipkan pada ikat pinggangnya mencuat dipunggungnya.
Ternyata ketiga orang itupun telah bersiap-siap pula. Dengan garang salah seorang dari ketiga orang itu berkata, “Aku akan mencincangmu.“
“Gila.“ desis Glagah Putih. Ia menjadi gelisah karena lawannya menarik pedangnya. Bukan karena gentar, tetapi itu dapat memancing Raden Rangga mempergunakan tongkat bambunya.
Glagah Putih menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat Raden Rangga tertawa. Katanya, “Kau mengajak bermain-main dengan senjata. Menyenangkan sekali. He, apakah kau yakin bahwa senjatamu akan dapat menyelesaikan persoalan?“
Ketiga orang itu mengumpat dengan kasar. Ketiganya sudah menggenggam senjatanya. Sementara itu, Raden Rangga dan Glagah Putih tidak nampak membawa senjata apapun.
Dalam pada itu Ki Jagabaya yang merasa bertanggung jawab atas keamanan permainan itupun telah melangkah maju kedepan sambil berkata, “Hentikan permainan gila ini. Kami ingin bergembira pada hari Merti Desa ini. Tetapi kalian bukan orang-orang Ngentak Amba telah membuat Kademangan kami menjadi kacau. Aku minta kalian semua¬nya meninggalkan Kademangan ini. Jika kalian akan berke¬lahi dan saling membunuh, lakukanlah diluar Kademangan Ngentak Amba.“
Kelima orang yang sudah siap bertempur itu termangu-mangu. Namun ketiga orang yang bersenjata pedang itu justru menggeram. Seorang diantara mereka berkata, “Jangan ganggu permainan ini Ki Jagabaya. Jika kau ikut ber¬main-main, kau akan dapat mati.“
“Aku Jagabaya disini.“ bentak Ki Jagabaya, “aku dapat mengerahkan anak-anak muda Ngentak Amba untuk menangkap kalian.“
“Aku dapat membunuh seisi Kademangan ini.“ geram salah seorang dari ketiga orang itu.
Ki Jagabaya memang menjadi ragu-ragu. Namun Ki Demanglah yang kemudian melangkah maju sambil berdesis, “Apapun yang terjadi, itu menjadi kewajiban ka¬mi.“
“Persetan.“ geram ketiga orang itu hampir bersamaan.
Namun dalam pada itu, Raden Ranggapun berkata, “Maaf Ki Demang, Ki Jagabaya dan para bebahu Kade-mangan Ngentak Amba, termasuk anak-anak mudanya. Aku minta ijin untuk melakukan permainan ini. Kami berlima akan meminjam tempat ini untuk berkelahi tanpa melibatkan Kademangan ini, karena kami semua memang bukan orang kademangan ini.“
“Kau orang mana?“ bertanya salah seorang dari ketiga orang itu.
“Kami dari Tanah Perdikan Menoreh.“ jawab Raden Rangga.
Wajah orang itu menegang. Tanah Perdikan Menoreh adalah satu daerah yang mendebarkan jantung. Beberapa kali orang-orang itu mendengar nama Tanah Perdikan Menoreh disertai dengan ceritera yang dapat mengguncangkan dada.
Namun kini mereka telah berhadapan. Tidak ada jalan untuk melangkah surut. Karena itu, maka salah seorang dari ketiga orang itu justru berkata, “Kebetulan sekali, bahwa kami dapat bertemu dengan orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh. Ternyata yang kami dengar tentang Tanah Perdikan Menoreh bukannya sekedar ceritera ngaya-wara. Anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh memang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Tetapi sayang, bahwa kalian telah bertemu dengan kami. Kami akan mengakhiri kesombongan kalian dengan cara yang tidak tanggung-tanggung, karena kami akan membunuh kalian berdua dan bahkan orang-orang Ngentak Amba yang tersangkut dalam persoalan kami dengan anak-anak Tanah Perdikan ini.“
Ki Demang memang menjadi ragu-ragu. Namun dalampada itu Raden Ranggapun berkata, “Ki Demang. Sudahlah. Jangan hiraukan kami dan orang-orang gila ini. Kami akan meminjam ara-ara ini seperti yang sudah aku katakan. Kami akan bertempur.

Jika orang-orang ini menghendaki bertempur sampai mati, maka akupun akan melakukannya.“
“Bukan harus sampai mati.“ sahut Glagah Putih.
“Terserah kepada mereka.“ jawab Raden Rangga. Namun dalam pada itu, seorang diantara ketiga orang itu berkata, “Nah, kawanmu sudah menjadi ketakutan.“
“Ia memang menjadi ketakutan. Bukan karena gentar menghadapi kalian. Tetapi ia sudah terlalu banyak mem¬bunuh dan bahkan pernah berjanji bahwa ia tidak ingin membunuh lagi. Karena itu, ia menjadi ketakutan bahwa ia akan melanggar janjinya. Tetapi jika terpaksa apaboleh buat.“
“Gila.“ geram ketiga orang itu hampir bersamaan. Se¬orang diantara mereka meloncat maju sambil mengacukan senjatanya.
Sementara itu Raden Rangga berkata, “Jangan ada yang ikut campur dalam perkelahian ini. Kami akan membuktikan bahwa kami berdua akan dapat membunuh me¬reka bertiga dan dengan demikian kami memenangkan taruhan ini.“
“Anak setan.“ geram orang yang sudah meloncat ma¬ju itu. Pedangnya telah terjulur mengarah kedada Raden Rangga.
Namun Raden Rangga dengan tangkasnya mengelak. Pedang itu sama sekali tidak menyentuhnya. Bahkan sam¬bil tertawa ia berkata, “Marilah kita berkelahi dalam satu kelompok. Kami berdua melawan kalian bertiga. Kami akan berkelahi berpasangan dan kalian akan bertempur bertiga bersama-sama.“
Orang-orang itu tidak menjawab. Namun mereka telah berpencar, sementara Glagah Putih dan Raden Rangga ber¬diri saling membelakangi.
“Marilah kita juga mempergunakan senjata.“ ber¬kata Raden Rangga, “agar kita tidak dianggapnya terlalu sombong. Biarlah jika mereka terbunuh oleh senjata, namanya tidak terlalu cemar karena mereka telah dibunuh oleh anak-anak tanpa senjata, meskipun kita mampu melakukannya.“
Telinga ketiga orang itu bagaikan tersentuh api. Panas sekali. Karena itu, maka merekapun telah berloncatan menyerang.
Sebenarnyalah Raden Rangga telah mempergunakan senjatanya, tongkat yang semula diselipkan pada ikat pinggangnya mencuat dipunggungnya, sementara Glagah Putih mau tidak mau telah melepas ikat pinggangnya dan mengikatkan kain panjangnya.
Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu men¬jadi semakin tegang. Kedua anak yang masih sangat muda itu telah melawan tiga orang yang garang hanya dengan tongkat dan ikat pinggang.
Demikianiah, maka telah terjadi pertempuran yang se¬makin lama menjadi semakin seru. Kedua belah pihak bergerak semakin cepat. Namun seperti dikatakan oleh Raden Rangga, bahwa Raden Rangga bertempur berpasangan dengan Glagah Putih dengan beradu punggung. Sementara itu ketiga lawannya bertempur sambil berputaran mengelilingi kedua anak muda itu.
Ara-ara itu memang menjadi gempar. Bukan lagi oleh pertandingan yang membuat anak-anak muda menjadi gembira. Tetapi yang kemudian terjadi di ara-ara itu adalah satu perkelahian yang menegangkan, karena senjata-sen-jata ketiga orang yang datang untuk merampas hadiah-hadiah itu benar-benar akan dapat menebas dan memutuskan leher anak-anak muda itu, sementara anak-anak muda itu hanya bersenjata sebatang tongkat bambu berwarna gading dan yang lain sehelai ikat pinggang kulit.
Namun dalam pada itu, Raden Rangga sendiri justru merasa benar-benar bermain-main. Ia merasa mendapat kesempatan pula, karena sebelumnya ia hanya dapat menonton saja.
Untuk beberapa saat Raden Rangga dan Glagah Putih memang tidak melepaskan ilmu-ilmunya. Mereka memper¬gunakan tenaga cadangannya untuk mendorong langkah-langkah mereka sehingga menjadi cepat dan kuat, sebagaimana ketiga orang

lawan mereka.
Pada tataran itu Raden Rangga dan Glagah Putih sama sekali tidak merasa mengalami kesulitan. Karena itu, maka Raden Rangga justru menganggap yang terjadi itu adalah kesempatan baginya setelah anak-anak muda Kademangan Ngentak Amba selesai.
Namun ternyata bahwa pertempuran itu sama sekali tidak menimbulkan kegembiraan pada mereka yang menyaksikannya, sebagaimana mereka menyaksikan pertandingan. Tetapi pertempuran itu telah mencengkam jantung mereka yang mengitari arena itu. Senjata ketiga orang yang mengelilingi Raden Rangga dan Glagah Putih itu berputaran. Sekali-sekali mematuk dan yang lain menebas.
Namun Raden Rangga dan Glagah Putih memang sudah membuat permainan yang sulit dimengerti oleh orang-orang Ngentak Amba. Pring Gading ditangan Raden Rangga dan ikat ping¬gang kulit ditangan Glagah Putih ternyata mampu mengimbangi ketiga ujung senjata dari ketiga orang yang mengitarinya.
Untuk beberapa saat Raden Rangga dan Glagah Putih memang tidak berniat untuk menyelesaikan pertempuran itu. Setiap serangan mampu mereka elakkan. Jika keduanya harus menangkis serangan-serangan itu dengan senjatanya yang aneh, maka rasa-rasanya senjata lawan me¬reka itu bagaikan membentur senjata yang terbuat dari baja.
Ketika seorang diantara ketiga orang itu sempat meloncat mendekat, dengan segenap kekuatannya, ia telah mengayunkan pedangnya mengarah ke leher Raden Rangga. Namun ternyata bahwa anak muda itu sempat menangkisnya dengan tongkat pring gadingnya, Adalah diluar penalaran anak-anak muda Ngentak Amba yang menyaksikan pertempuran itu, bahwa benturan yang ter¬jadi antara pedang yang terbuat dari besi baja itu telah berakibat diluar dugaan. Pedang itulah yang justru terpental dan bahkan terlepas dari tangan. Sementara itu, Raden Rangga tertawa berkepanj angan sambil berkata, “Hati-hati menggenggam pedang. He, kenapa pedangmu kau lemparkan? Apakah kau menyerah?“
“Persetan.“ geram orang yang kehilangan pedang¬nya. Namun sementara itu, kawannya telah berusaha menyerang Raden Rangga untuk mengalihkan perhatiannya, sementara orang yang kehilangan pedangnya itu dengan cepat meraihnya.
Raden Rangga masih tertawa. Katanya, “Jangan tergesa-gesa. Aku tidak berkeberatan kau mengambil senjatamu.“
“Anak setan.“ geram orang itu.
Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi semakin tegang, Kedua anak yang masih sangat muda itu telah melawan tiga orang yang garang hanya dengan tongkat dan ikat pinggang
Namun suara tertawa Raden Rangga masih terdengar berkepanjangan meskipun tongkatnya sudah mulai berputar lagi.
Ketika senjata yang lepas itu sudah di tangan lagi, maka pertempuranpun telah mulai lagi sebagaimana sebelumnya. Berputaran, menusuk, menebas, mematuk dan ayunan-ayunan yang melibat dari arah yang berbeda-beda.
Namun dua orang anak muda itu sama sekali tidak merasa gentar. Semakin cepat lawannya bergerak, maka Raden Ranggapun justru menjadi semakin gembira. Ia berloncatan semakin lincah dan sekali-sekali justru berteriak memberi aba-aba. Tidak kepada Glagah Putih, tetapi kepada lawan-lawannya.
Lawannya benar-benar menjadi semakin panas. Darah mereka bagaikan mendidih oleh tingkah anak-anak muda itu. Karena itu, maka salah seorang diantara ketiga orang itupun berkata, “Kita selesaikan dengan cara kita. Kita adalah orang-orang dari perguruan yang dihormati.“
Raden Rangga tertarik kepada kata-kata itu. Tiba-tiba saja ia bertanya, “Apakah kalian dari perguruan Nagaraga?“
Orang-orang itu mengerutkan keningnya. Seorang di¬antara mereka menyahut sambil

menjulurkan pedangnya, “Aku tidak tahu apa yang kalian katakan.“
“Nagaraga.“ ulang Raden Rangga sambil menangkis serangan itu, “apakah kau dari perguruan itu.“
“Aku tidak kenal dengan perguruan Nagaraga.“ ja¬wab orang itu.
“Jadi kalian dari perguruan apa? Kenapa kalian bekerja sama dengan orang-orang Nagaraga mengacaukan Mataram yang sudah tenang.“ bentak Raden Rangga.
“Persetan.“ orang itupun berteriak, “aku tidak tahu Nagaraga. Aku tidak tahu arah pembicaraanmu.“
“Aku bertanya, jika bukan dari Nagaraga, kalian dari perguruan mana?“ Raden Ranggapun berteriak.
Glagah Putih menjadi semakin berdebar-debar. Jika Raden Rangga mulai jengkel maka akibatnya dapat menjadi gawat. Anak muda itu dapat berbuat sesuatu yang tidak terkendali. Dan akibatnya memang dapat dibayangkan. Namun Glagah Putih tidak sempat berpikir terlalu pan¬jang. Justru orang-orang itulah yang telah kehilangan kesabaran.
Dengan isyarat, maka ketiga orang itu mulai melakukan gerak yang aneh. Mereka berlarian berputaran. sekali-sekali seorang diantara mereka meloncat menyerang. Pada saat sasarannya sedang menangkis serangan itu, maka orang yang dibelakangnya telah menyerang pula.
Namun ternyata cara itu tidak membuat Raden Rangga dan Glagah Putih menjadi bingung. Mereka mampu menangkis setiap serangan dan sekali-sekali meloncat menghindarinya tanpa keluar dari putaran. Bahkan sambil tertawa Raden Rangga berkata, “He, apakah dimasa kecilmu kau tidak sempat bermain jamuran?“
“Aku koyak mulutmu.“ geram seorang diantara me¬reka.
Tetapi Raden Rangga masih tertawa, “Kau tidak akan dapat melakukannya. Seandainya sudah, tentu sudah kau lakukan sejak tadi.“
“Persetan.“ orang itu menggeram.
Tetapi Raden Rangga sama sekali tidak terpengaruh. Ia masih tetap bertempur dengan gembira, segembira anak-anak muda Ngentak Amba yang ikut dalam perlombaan-perlombaan, meskipun yang menonton justru menjadi sangat tegang.
Namun dalam pada itu, putaran ketiga orang itu sema¬kin lama menjadi semakin cepat. Bahkan kemudian mereka seakan-akan telah hilang dan berubah menjadi kabut yang berputar mengelilingi kedua orang anak muda yang mengaku dari Tanah Perdikan Menoreh itu.
“He.“ bentak Raden Rangga, “jangan terlalu kasar. Kalian membuat aku pening.“
Namun yang terdengar adalah jawaban yang kasar, “Itu pertanda bahwa kau sudah mendekati hari akhirmu.“
Raden Rangga masih merasa terganggu. Karena itu katanya, “Jangan membuat aku marah. Kita sedang bermain-main dengan baik. Sekarang kau pergunakan cara yang tidak aku senangi.“
“Gila.“ salah seorang dari orang yang berputar disekitarnya itu berteriak, “kau kira kami sedang menyenangkan kau?“
“Apapun yang kau lakukan, jika kau membuat aku tidak senang, aku juga akan berbuat kasar.“ geram Raden Rangga.
Ketiga orang itu tidak menjawab. Tetapi putaran kabut itu seakan-akan menjadi semakin cepat dan rasa-rasanya mendorong kedua orang anak muda itu ikut berputar bersama putaran itu.
Raden Rangga dan Glagah Putih mencoba untuk ber¬tahan. Perlahan-lahan Raden Rangga berkata, “mereka mulai dengan landasan ilmu mereka. Mereka tentu orang-orang dari salah satu perguruan.“
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia sependapat dengan Raden Rangga, sehingga iapun menjadi semakin berhati-hati menghadapi ketiga orang lawannya itu.
Namun putaran itu memang membuat Raden Rangga dan Glagah Putih menjadi

pening, apalagi sekali-sekali pedang terjulur kearah mereka dalam putaran yang cepat itu. Jika kedua anak muda itu tidak sempat menghindar atau menangkisnya, maka sentuhannya akan dapat mengoyak lambung.
Namun tenaga ketiga orang itupun telah berubah pula. Benturan yang terjadi tidak mudah lagi untuk melemparkan pedang dari genggaman mereka, karena mereka memang sudah mulai mengetrapkan ilmu mereka yang agaknya cukup tinggi.
Raden Ranggapun tidak lagi ingin melemparkan pedang salah seorang dari mereka. Namun iapun kemudian berbisik kepada Glagah Putih, “Jangan biarkan kepala kita menjadi pusing dan kehilangan penalaran karenanya.“
“Apakah kita akan memecahkan putaran ini?“ bertanya Glagah Putih.
“Ya.“ jawab Raden Rangga, “kita pergunakan senjata kita, karena senjata kita bukan sekedar sebagaimana yang nampak pada ujudnya.“
Glagah Putih mengerti. Karena itu maka iapun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Disalurkannya ilmunya pada ikat pinggangnya, sehingga jika dikehendakinya, maka ikat pinggangnya itu akan dapat menjadi sekeping senjata yang kekuatannya melampaui kepingan baja pilihan. Sedangkan tongkat pring gading Raden Rangga¬pun memiliki kemampuan melampaui wesi gligen.
Demikianlah, maka tiba-tiba saja Raden Rangga ber¬kata, “Aku peringatkan sekali lagi. Jangan membuat aku pening. Kita bermain dengan baik. Jangan dengan cara kasar seperti ini.“
“Jika kalian ingin menyerah, menyerahlan.“ geram salah seorang dari ketiga orang itu, “kemudian berlututlah. Kau tidak akan mengalami pusing lagi yang akan dapat membuat gila sama sekali. Tetapi biarkan kami memenggal kepalamu yang sombong itu.“
Raden Rangga memang merasa tersinggung. Karena itu, maka iapun telah memberi isyarat kepada Glagah Putih. Katanya, “Sekarang.“
Glagah Putihpun tanggap akan isyarat itu. Dengan serta merta keduanya telah menghentakkan senjata mereka. Bahkan dengan kekuatan yang sangat besar.
Ternyata telah terjadi benturan yang dahsyat. Raden Rangga dan Glagah Putih dengan perhitungan yang mapan justru telah menyerang dua diantara ketiga orang yang sedang berputar itu, namun dengan memperhitungkan yang seorang lagi. Demikian keras dan besarnya kekuatan ilmu kedua anak muda itu yang mengalir pada senjata-senjatanya, maka dua orang diantara ketiga orang itu bagaikan terpelanting oleh benturan yang terjadi. Kekuatannya sendiri yang besar, membentur kekuatan yang tidak terlampaui oleh kekuatan mereka, membuat mereka kehilangan keseimbangan.
Ketika kedua orang itu terlempar melenting keluar dari putaran, maka yang seorang telah berusaha untuk menye¬rang Glagah Putih. Tetapi Glagah Putih telah benar-benar bersiap. Ia sempat meloncat memperbaiki kedudukannya, setelah melemparkan seorang lawannya, kemudian dengan kekuatan yang sangat besar telah membentur serangan lawannya yang seorang.
Ketika pedang lawannya yang seorang itu membentur ikat pinggang Glagah Putih, maka rasa-rasanya pedang itu bagaikan membentur dinding baja. Ternyata ikat pinggang yang terbuat dari kulit itu seolah-olah telah berubah menjadi sekeping baja yang kerasnya melampaui pedangnya yang dibuat dari baja pilihan.
Tangan orang yang menyerang Glagah Putih itu tergetar. Perasaan pedih menggigit telapak tangannya. Namun dalam kekuatan ilmunya, maka pedang itu tidak terlempar sebagaimana pernah terjadi pada seorang kawannya yang telah terpelanting dari putarannya dan jatuh terguling di tanah.
Pada saat yang gawat bagi orang yang telah menyerang Glagah Putih itu, kedua orang kawannya telah bangkit dan berdiri tegak sambil mengumpat kasar. Terasa punggung mereka menjadi sakit dan kulitnya menjadi pedih oleh luka-luka yang tergores pada saat mereka jatuh di tanah. Namun hal itu justru membuat mereka menjadi semakin

marah, se¬hingga dengan demikian maka mereka telah menghentakkan segala macam ilmu yang ada pada mereka.
Dengan demikian, maka sejenak kemudian ketiga orang itu telah bersiap kembali untuk bertempur menghadapi dua orang anak muda yang mengaku berasal dari Tanah Per¬dikan Menoreh itu.
"Jangan berbelas kasihan lagi." geram orang yang tertua diantara mereka, "kita bakar mereka dengan ilmu tertinggi perguruan kita."
Raden Rangga dan Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Ilmu apa lagi yang akan ditrapkan oleh orang-orang itu. Apakah mereka mampu juga menyerap tenaga api dan melontarkannya kepada lawan-lawannya sebagaimana dapat dilakukan oleh Glagah Putih.
Namun ternyata ketiga orang itu telah menyerang kem¬bali dengan senjata mereka. Lebih cepat dan garang.
Dalam pada itu, mereka yang menyaksikan pertem¬puran itupun menjadi semakin tegang. Mereka telah menyibak semakin jauh, sehingga arena pertempuran itupun menjadi semakin luas.
Ki Demang dan Ki Jagabaya menyaksikan pertem¬puran itu dengan tatapan mata yang hampir tidak berkedip. Mereka menyaksikan benturan-benturan ilmu yang luar biasa, yang belum pernah disaksikannya sebelumnya. Apalagi kemudian, pada saat ketiga orang itu benar-benar telah sampai kepuncak kemampuannya. Setiap benturan telah memercikkan bunga api diudara.
Raden Rangga dan Glagah Putihpun segera mengetahui apa yang telah dimaksud lawannya. Api yang mereka sebut adalah benar-benar satu kekuatan ilmu yang dahsyat. Pada setiap benturan yang melontarkan bunga-bunga api, rasa-rasanya membuat senjata kedua anak muda itu men¬jadi semakin panas. Seakan-akan memang ada panas yang mengalir dari kekuatan ilmu ketiga orang itu, menjalar lewat senjata mereka dan meloncat pada setiap benturan yang terjadi dan memanasi senjata lawan mereka.
Namun ternyata Raden Rangga justru tertawa. Kata¬nya, "Ilmu kalian memang dahsyat Ki Sanak. Tetapi tidak banyak berarti bagi kami. Senjata-senjata kami tidak terbuat dari logam. Karena itu, maka panas yang kau alirkan lewat benturan senjata, tidak banyak mempengaruhi tangan kami meskipun terasa juga, karena besarnya arus yang kau salurkan dengan dorongan kekuatan ilmumu. Tetapi ternyata hal itu tidak mempengaruhi kami sama se¬kali. Tongkatku adalah tongkat yang terbuat dari pring gading. Sementara ikat pinggang saudaraku itu terbuat dari kulit kerbau, eh, mungkin kulit buaya atau kulit ular. Bahkan mungkin kulit gajah."
Kelakar Raden Rangga justru pada saat ketiga orang lawannya itu mengerahkan ilmunya telah membuat mereka menjadi semakin marah. Namun mereka tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa kedua orang anak muda itu memang memiliki kemampuan yang sangat tinggi.
Dalam pada itu, meskipun seperti yang dikatakan oleh Raden Rangga bahwa senjatanya dan senjata Glagah Putih tidak terbuat dari logam, namun dalam keadaan tertentu memiliki sifat seperti logam. Kerasnya yang bagaikan baja dan dalam benturan yang terjadi, memercikkan bunga api, sehingga dengan demikian maka panas yang mengalir dan meloncat pada benturan-benturan yang terjadi memang berpengaruh juga betapapun kecilnya. Namun lambat laun tongkat Raden Rangga dan ikat pinggang Glagah Putihpun terasa mulai menjadi hangat.
"Serangan yang perlahan-lahan itu harus segera diakhiri." berkata Raden Rangga didalam hatinya. Sehingga karena itu, maka iapun kemudian telah berkata kepada Glagah Putih, "Lawan kita telah sampai kepuncak ilmu¬nya. Karena itu, marilah permainan ini kita akhiri. Aku sudah mulai menjadi jemu. Ternyata mereka bukan lawan yang pantas untuk beradu dalam arena pertandingan serupa ini."
"Gila." teriak ketiga orang itu hampir berbareng. Yang tertua diantara merekapun

kemudian berteriak, “Bunuh sekarang juga.“
Ketiga orang itupun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka sampai kepuncak batas. Serangan me¬reka menjadi semakin cepat, sehingga benturan-benturanpun menjadi semakin sering terjadi. Karena itu, maka panas ilmu merekapun telah merambat semakin banyak pula ke senjata Raden Rangga dan Glagah Putih.
Kedua anak muda itu memang sudah pernah mendengar tentang ilmu yang demikian. Ilmu yang tersebar pada beberapa perguruan dan bukan menjadi ukuran bahwa pemilik ilmu itu adalah mereka yang menyadap ilmu dari lingkungan hitam. Namun akhirnya ternyata pula bahwa yang terpenting adalah orang yang memiliki ilmu itu. Mere¬ka dapat mempergunakan ilmunya untuk tujuan yang putih atau yang hitam, meskipun mereka menggenggam ilmu yang sewarna kapas sekalipun.
Demikianlah, maka Raden Rangga benar-benar telah menjadi jemu. Karena itu, maka iapun telah berusaha untuk mengimbangi ilmu lawannya yang melontarkan kekuatan panas lewat benturan-benturan yang terjadi.
Glagah Putihlah yang menjadi cemas melihat sikap Raden Rangga. Namun sebelum ia berkata sesuatu, Raden Rangga telah mendahului, “Jangan halangi aku. Segala sesuatunya tergantung kepada mereka.”
Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Namun ia tidak dapat berbuat banyak ketika Raden Rangga kemudian mempercepat tata geraknya menyerang lawannya yang terdekat. Sehingga dengan demikian maka pasangan Raden Rangga dan Glagah Putih itupun tidak lagi dapat dipertahankan. Raden Rangga telah terlepas dari kendali se¬hingga yang dilakukannya benar-benar mendebarkan jantung Glagah Putih.
Melihat sikap yang sangat garang dari anak Tanah Per¬dikan Menoreh justru yang muda itu, maka dua orang di¬antara ketiga orang lawan mereka itupun telah melawan Raden Rangga, sementara yang lain bertempur melawan Glagah Putin yang nampaknya masih berusaha mengenda¬likan dirinya.
Ternyata tongkat Raden Rangga adalah senjata yang luar biasa. Semakin sering senjata itu membentur senjata lawannya, maka panas memang semakin banyak meloncat ke tongkat itu. Tetapi ternyata ditangan Raden Rangga, panas itu justru dapat ditampung dan memancar kembali dari tongkat itu. Semakin banyak panas meloncat kedalam tongkat itu lewat benturan-benturan maka tongkat itu men¬jadi semakin membara. Bahkan kemudian tongkat itu men¬jadi bagaikan tongkat bara yang bukan saja berwarna merah, tetapi justru telah memancarkan panas kesekitarnya.
“Terima kasih.“ berkata Raden Rangga, “aku tampung apimu. Tetapi aku menjadi muak karenanya, dan karena itu aku ingin mengembalikannya kepadamu.“
Glagah Putih semakin berdebar-debar. Ia teringat bagaimana tongkat itu dapat menggoreskan cahaya pada tanah disepanjang jalan yang mereka lewati.
Sebenarnyalah bahwa Raden Rangga tidak lagi ingin bertempur lebih lama lagi. Sejenak kemudian maka tongkatnya yang bagaikan menyala itu semakin cepat ber¬putar. Tangannya sama sekali tidak terpengaruh oleh panas yang memancar dari tongkat itu.
“Ilmu iblis manakah yang disadap oleh anak ini.“ ge¬ram salah seorang lawannya. Jantungnya benar-benar telah tergetar. Jika ia membanggakan ilmunya, ternyata bahwa lawannya mampu memanfaatkannya untuk membalas menyerangnya.
Tetapi kedua orang itu memang tidak lagi mendapat kesempatan. Tongkat Raden Rangga yang berputaran dan menyebarkan udara panas itu benar-benar telah menyulitkan kedua lawannya. Dalam keadaan yang sangat terdesak seorang diantara kedua orang itu berusaha untuk mengayunkan pedangnya kearah lambung Raden Rangga. Namun yang terjadi adalah benturan yang keras. Pedang itu telah terdorong kesamping, sehingga lambungnya telah terbuka bagi serangan tongkat yang menyala itu. Namun kawannya telah meloncat dan berusaha membantunya. Pedangnyalah yang terjulur lurus kearah dada Raden Rangga.
Raden Rangga yang sudah tidak terkekang itu kemu¬dian telah memutar tongkatnya

menyambut pedang yang terjulur itu. Putaran tongkat Raden Rangga bagaikan arus angin pusaran yang dengan derasnya menghisap pedang lawan¬nya, sehingga lawannya tidak mampu lagi mehahannya.
Ilmunya ternyata tidak lagi mampu menyalurkan arus panas kesenjata lawannya, karena justru senjata lawannya telah jauh lebih panas dari arus ilmunya itu. Karena itu, rasa-rasanya panas itu telah membentur kekuatan yang lebih besar dan tersalur kembali ke tangannya.
Karena itu, oleh panasnya kekuatan ilmunya dan ke¬kuatan hisap putaran tongkat yang membara itu serta panas yang seakan-akan memancar dari tongkat itu pula, lawannya sama sekali tidak memiliki ketahanan untuk melawannya. Pedangnya telah terlepas dan orang itu ber¬usaha untuk meloncat mundur menjauhi lawannya yang masih sangat muda namun memiliki ilmu yang luar biasa dan tidak dapat dijangkau oleh nalar budinya yang sebenarnya cukup banyak menyimpan pengalaman didalam hidupnya.
Namun Raden Rangga tidak melepaskannya. Ia siap untuk meloncat memburunya. Tetapi lawannya yang seorang lagi tidak membiarkan kawannya dalam kesulitan. Dengan loncatan panjang ia menebas kearah lambung.
Raden Rangga bergeser setapak. Tongkatnya terayun bukan saja mengesampingkan serangan itu. Demikian kerasnya sehingga pedang itu telah terlempar dari tangan orang itu. Namun malang baginya. Ialah yang justru pertama ¬tama mengalami bencana. Tongkat Raden Rangga itu telah menyambarnya. Hanya segores kecil. Luka yang kemudian tergores didada orang itupun tidak terlalu dalam. Namun serasa arus panas yang tidak tertahankan telah membakar seisi tubuhnya.
Orang itu tidak banyak merasakan apa yang terjadi atas dirinya. Dengan luka yang dangkal didadanya, ter¬nyata ia tidak lagi dapat bertahan untuk tetap hidup.
Sementara itu, kawannya tidak sempat menyingkir dari arena. Ketika ia bergeser menjauh, Raden Rangga telah me¬loncat dengan ujung tongkat yang terjulur lurus. Orang itu mencoba mengelak dengan bergeser kesamping. Namun ujung tongkat itu bagaikan melihat arah geraknya, karena ternyata ujung tongkat itupun telah berubah arah.
Sejenak kemudian ujung tongkat itu telah mematuk pundaknya. Ujungnya memang telah melukai pundak itu. Tetapi tidak lebih dari ujung tombak yang tidak sempat menghunjam sampai kedaging. Namun luka yang dangkal itu mempunyai akibat yang sama dengan luka pada kawan¬nya yang telah terbunuh. Orang itupun terpental jatuh dan meninggal tanpa sempat mengaduh.
Keduanya mati bukan karena racun. Tetapi didalam tubuh mereka telah menyala api yang membakar isi dada mereka, sehingga mereka tidak mampu lagi bertahan.
Glagah Putih melihat kenyataan itu. Tetapi ia tidak sempat mencegahnya. Namun ia masih sempat mengekang diri, sehingga ia tidak membunuh lawannya. Namun untuk dapat menundukkan lawannya tanpa membunuhnya, Glagah Putih memang harus bekerja keras. Sementara itu lawannya yang sudah berputus asa sama sekali tidak lagi membuat perhitungan-perhitungan apapun juga. Lawan Glagah Putih itu menyerang dengan garangnya. Jika serangannya gagal, maka iapun dengan serta merta telah memburu lawannya. Tanpa menghiraukan, apa¬kah senjata lawannya akan mengenainya.
Justru dalam keadaan putus asa lawannya menjadi berbahaya sekali. Ia benar-benar telah kehilangan nalarnya. Apalagi ketika ternyata kedua orang kawannya tidak lagi dapat mempertahankan hidupnya.
Glagah Putih dengan ikat pinggang kulitnya berusaha untuk menangkis dan menghindari serangan-serangan lawannya. Ia memang menunggu saat lawannya kehilangan tenaganya karena kelelahan. Namun ternyata daya tahan lawannya itu cukup tinggi, sehingga sampai saatnya Raden Rangga menyelesaikan kedua lawannya, orang itu masih tetap bertahan.

Karena itulah maka Glagah Putih harus mengambil sikap. Ia tidak dapat membiarkan Raden Rangga untuk ikut campur. Jika demikian maka orang itupun tentu akan mati juga, sehingga mereka tidak akan mungkin mendapat keterangan betapapun kecilnya.
Karena itu, justru setelah Raden Rangga menyelesai¬kan lawannya yang terakhir, Glagah Putih telah melibat lawannya seperti badai. Ikat pinggangnya berputaran dan kemudian mematuk seperti sekeping besi baja.
Betapa tinggi kemampuan lawannya, namun ia tidak mampu mengimbangi kecepatan gerak Glagah Putih. Karena itu, maka ketika lambungnya terbuka tanpa lindungan pedangnya karena justru pedang itu sedang terayun menyamping, ujung ikat pinggang kulit Glagah Putih telah mengenainya. Dengan perhitungan yang cermat Glagah Putih berhasil melumpuhkannya, tetapi tidak membunuhnya.
Luka dilambung itu telah membuat orang itu tidak berdaya. Iapun kemudian terpelanting jatuh di tanah. Namun ia masih tetap hidup.
Raden Rangga yang melihat lawan Glagah Putih terbanting itupun melangkah mendekatinya. Kemudian dengan nada geram ia bertanya, "Kau biarkan orang ini hidup."
"Kita ingin berbicara dengan orang ini." jawab Gla¬gah Putih.
Raden Rangga mengangguk-angguk. Iapun kemudian berjongkok disampingnya. Sambil memegang bajunya Raden Rangga bertanya, "Kau datang dari perguruan mana he?"
Orang itu tidak menjawab. Ketika Raden Rangga mengguncang baju itu, orang itu tidak juga menjawab.
"Anak setan." geram Raden Rangga, "jawab. Apakah kau orang dari perguruan Nagaraga?"
Orang itu masih tetap diam. Sementara Raden Rangga menjadi semakin marah. Ia mengguncang baju orang itu semakin keras sambil berkata, "kau sudah terluka. Jika kau tidak mau menjawab, maka kau akan dibiarkan mati tanpa perawatan. Tetapi jika kau mau menjawab, maka aku akan minta orang-orang padukuhan ini merawatmu dengan baik."
"Persetan." geram orang itu.
"O, manusia celaka." bentak Raden Rangga sambil mengguncang lebih keras.
Glagah Putih memang menjadi cemas. Ditelinga Raden Rangga ia berbisik, "Jangan bunuh orang itu. Kita memerlukannya."
"Tetapi ia tidak mau menjawab pertanyaanku." justru Raden Rangga yang menjawab perlahan-lahan sebagaimana Glagah Putih. Tetapi ia justru hampir berteriak.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Raden Rangga masih bertanya lagi, "he, kau dari mana? Siapakah gurumu dan dimana letak padepokanmu."
Orang itu ternyata benar-benar orang yang telah berputus asa. Ia tidak lagi memikirkan akibat yang dapat ter¬jadi atas dirinya. Betapa sakit luka dilambungnya, seakan-akan justru tidak terasa lagi. Karena itu ketika Raden Rangga mengguncangkan sekali lagi, orang itu justru meludahinya.
Namun akibatnya ternyata pahit sekali bagi orang itu. Kemarahan Raden Rangga tidak tertahankan lagi. Justru tangannya yang memegangi baju orang itu telah dihentakkannya.
Glagah Putih hampir saja menyebut nama Raden Rang¬ga. Untunglah ia sadar dan mengurungkannya
Balas

- *On 18 September 2009 at 18:44 kuncung Said:*

dilanjutin ……….
Glagah Putih hampir saja menyebut nama Raden Rangga. Untunglah ia sadar dan mengurungkannya. Namun seperti yang diduganya, kepala orang yang terluka itu telah membentur tanah.
Orang itu memang tidak mengaduh. Tidak mengucapkan sepatah katapun. Bahkan

menggeliatpun tidak. Tetapi orang itu telah mati.
Glagah Putih bergeser maju. Dengan nada dalam ia berdesis — Orang itu telah mati. —
— He? — wajah Raden Rangga tiba-tiba menjadi pucat. Diluar sadarnya ia telah memandang dua sosok mayat yang terbaring beberapa langkah dari mereka.
Terdengar suara Glagah Putih lirih — Raden telah membunuh tiga orang hari ini. —
Kepala Raden Rangga tertunduk. Darahnya yang menggelegak perlahan-lahan telah turun kembali kedasar jantung sejalan dengan bangkitnya kesadarannya atas apa yang baru saja terjadi.
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Desisnya — Ya. Aku hari ini telah membunuh tiga orang. —
Wajah anak muda itu benar-benar berubah menjadi muram. Tiba-tiba saja ia berdesis — Bagaimana hal ini dapat terjadi? —
Glagah Putih tidak menyahut. Ia mengerti keadaan Raden Rangga itu. Karena itu, maka iapun tidak berkata apa-apa.
Namun yang gempar kemudian adalah orang-orang Ngentak Amba. Anak-anak muda dari Kademangan Dukuh
Gede yang biasanya membuat kisruh tiba-tiba merasa diri mereka terlalu kecil.
Anak-anak muda Dukuh Gede yang ikut menyaksikan semua peristiwa yang terjadi itu justru menjadi gemetar. Biasanya, dalam kesempatan-kesempatan itu, merekalah yang membuat onar. Mereka sering mengganggu pertandingan-pertandingan yang sedang berlangsung, atau pada saat-saat hadiah dibagikan.
Namun hari itu mereka telah mendapat pesan dari bebahu Dukuh Gede untuk tidak berbuat seperti itu. Tetapi justru pada saat itu satu peristiwa yang menggetarkan jantung telah terjadi.
Anak-anak Dukuh Gede dan Ngentak Amba benar-benar dicengkam oleh kengerian yang mencengkam jan-tung. Mereka telah menyaksikan pertempuran yang tidak dapat mereka bayangkan, bagaimana hal itu telah terjadi.
Bahkan Ki Demang dan Ki Jagabaya yang bagi orang-orang Ngentak Amba merupakan orang yang paling luas pengalamannya, namun ternyata bahwa merekapun tidak mengerti, apa yang sebenarnya telah terjadi.
Sementara itu, Raden Rangga masih merenungi mayat-mayat yang terbaring diam itu.
Sambil menarik nafas dalam-dalam ia bergumam — Agaknya kau benar Glagah Putih. Sebaiknya kita tidak singgah disini. —
Namun Glagah Putih yang ingin meringankan perasaan bersalah dihati Raden Rangga itu berkata — Tidak seluruhnya benar Raden. Ada juga gunanya kita singgah. Dengan demikian kita telah menolong anak-anak muda Ngentak Amba. Tanpa kehadiran kita, mereka akan kehilangan segala macam hadiah yang telah mereka sediakan. —
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya mayat yang terbaring itu satu demi satu. Dengan suara yang berat ia berkata lambat — Aku telah membunuh lagi tiga orang. —
Sementara itu Glagah Putih berdesis — Ki Demang datang kemari Raden. —
Raden Rangga memandang ke arah Ki Demang dan Ki Jagabaya yang mendekat. Namun iapun kemudian telah menunduk lagi.
— Luar biasa anak-anak muda — berkata Ki Demang — kami tidak dapat mengatakan apa-apa. Yang terjadi adalah diluar kemampuan tangkapan nalar kami. —
Glagah Putih yang menjawab — Kami mohon maaf Ki Demang. Ternyata kehadiran kami telah merusak kegembiraan seisi Kademangan ini. —
— Tidak anak muda. Kalian telah menyelamatkan barang-barang kami yang akan dirampas oleh orang-orang itu. Sedangkan yang akan dirampas itu justru puncak dari kegembiraan dalam pertemuan ini, yaitu hadiah-hadiah bagi para pemenang pertandingan yang telah diselenggarakan sampai saat ini. — berkata Ki Demang kemudian — tanpa kehadiran kalian, maka semua hadiah di panggung kecil itu, serta

beberapa ekor ternak yang diikat dise-belahnya itu tentu sudah mereka bawa.
— Kami hanya sekedar melakukannya — berkata Glagah Putih — mudah-mudahan tidak justru berakibat buruk. —
— Kami mengerti Ki Sanak. Tetapi kami mendapat kesempatan untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Tetapi mudah-mudahan tidak akan terjadi sesuatu. — jawab Ki Demang.
— Semua orang tahu, bahwa yang melakukannya bukan anak-anak muda Ngentak Amba. Yang melakukannya adalah anak-anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh. Jika keluarganya, saudara-saudaranya atau saudara-saudara seperguruan mereka menuntut, biarlah mereka menuntut Tanah Perdikan Menoreh — berkata Glagah Putih.
Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya — Bukan maksud kami untuk membebani Tanah Perdikan Menoreh dengan persoalan-persoalan yang terjadi diluar Tanah Perdikan itu dan justru tidak bersangkut paut dengan kepentingan Tanah Perdikan itu. —
— Tidak Ki Demang — jawab Glagah Putih — bagi kami, saling menolong merupakan kewajiban. —
— Nah, masih ada pekerjaan yang tersisa. Kami belum membagikan hadiah bagi para pemenang. — berkata Ki Demang — meskipun pertemuan ini tidak lagi diliputi suasana yang baik karena peristiwa ini, tetapi hadiah itu harus dibagikan. Biarlah Ki Jagabaya membawa beberapa orang untuk menyingkirkan dahulu mayat-mayat itu sementara hadiah akan dibagikan. —
Glagah Putih mengangguk-angguk sambil berkata — Silahkan Ki Demang. Sementara itu, kami rasa, bahwa kami tidak lagi mempunyai kepentingan disini. —
— Jangan Ki Sanak — cegah Ki Demang — Ki Sanak berdua malam ini harus berada di Kademangan. Ada banyak persoalan yang dapat kami jadikan alasan. Selain kami ingin bergembira bersama Ki Sanak, kehadiran Ki Sanak berdua disini malam ini dapat memberikan ketenangan dihati kami. Meskipun mungkin tidak akan terjadi sesuatu. Namun kami mohon Ki Sanak masih bersedia memberikan waktu Ki Sanak berdua malam ini. Jika Ki Sanak meninggalkan kami, maka semua keramaian yang sudah dipersiapkan akan menjadi hambar, karena kami akan selalu berada dalam kecemasan. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kearah Raden Rangga, maka anak muda itupun sedang memandanginya.
— Bagaimana? — bertanya Glagah Putih.
— Terserah kepadamu — jawab Raden Rangga.
Ternyata Glagah Putih tidak sampai hati meninggalkan Kademangan yang berada dalam ketakutan itu. Karena itu, maka katanya — Baiklah Ki Demang. Kami akan tinggal. Tetapi hanya untuk malam ini. —
Demikianlah, maka acara terakhir dari keramaian di ara-ara itupun dilaksanakan dalam suasana yang tidak lagi meriah. Namun berjalan juga dengan baik sampai hadiah yang terakhir diserahkan kepada yang berhak. Namun seba-
gian dari orang-orang yang berada di ara-ara itu telah meninggalkan tempat itu. Apalagi mereka yang mempunyai barang dipasar. Sehingga dengan demikian maka ara-ara itupun rasa-rasanya sudah tidak ramai lagi.
Sejenak kemudian maka semuanya sudah diselesaikan. Hadiah sudah terbagi dan anak-anak mudapun telah mulai mengalir meninggalkan ara-ara itu kembali ke padukuhan masing-masing. Anak-anak Dukuh Gede yang terheran-heran melihat peristiwa di ara-ara itu tidak berani lagi berbuat sesuatu, apalagi para bebahu Kademangan merekapun telah berpesan dengan sungguh-sungguh.
Namun ternyata beberapa orang yang kagum melihat Raden Rangga dan Glagah Putih yang menurut pendengaran mereka adalah anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh, telah memberanikan diri untuk menemuinya.
— Maaf Ki Sanak — berkata anak muda yang tertua di-antara anak-anak muda dari

Dukuh Gede itu — Kami sekedar ingin memperkenalkan diri apabila Ki Sanak tidak merasa terganggu. —
Raden Rangga yang dibayangi oleh perasaan bersalah itu mencoba untuk tersenyum dan menyahut — Terima kasih atas perhatian Ki Sanak. Tentu kami tidak akan merasa terganggu. Semakin banyak saudara kami, maka kami akan merasa semakin tenang menyusuri jalan-jalan dalam perantauan. —
— Kami persilahkan Ki Sanak berdua singgah di Dukuh Gede — anak muda itu mempersilahkan.
— Terima kasih. Mungkin tidak saat-saat sekarang. Mungkin di hari-hari mendatang — berkata Raden Rangga. Namun tiba-tiba ia melanjutkan — Apabila aku masih berkesempatan. —
Anak-anak muda Dukuh Gede itu mengerutkan keningnya. Namun Glagah Putihlah yang kemudian menjadi sangat berdebar-debar. Mungkin Raden Rangga tidak sengaja mengucapkan kata-kata itu. Namun baginya
isyarat seperti itu telah didengarnya beberapa kali.
Anak-anak Dukuh Gede itu memang menjadi kecewa. Mereka ingin berkenalan lebih akrab dengan anak-anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh yang memiliki kemampuan diluar jangkauan nalarnya. Namun agaknya anak-anak Tanah Perdikan Menoreh itu tidak sempat singgah ke Kademangan mereka.
Namun dalam pada itu Raden Rangga berkata — Kami nanti malam masih berada di Kademangan ini. Jika kalian ingin menemui kami, kami akan berterimakasih. —
Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka berkata — Terima kasih. Kami akan berusaha. Tetapi jika nanti malam kami tidak dapat datang, kami mohon pada kesempatan lain Ki Sanak berdua benar-benar singgah ke Kademangan kami. —
Raden Rangga mencoba tersenyum. Sambil mengangguk ia berkata — Kamipun akan berusaha. —
Demikianlah anak-anak Dukuh Gede itupun segera minta diri. Sementara itu Ki Jagabaya bersama beberapa orang telah menyingkirkan dan mengubur mayat dari tiga orang yang telah terbunuh oleh Raden Rangga.
Sejenak kemudian maka Ki Demangpun telah mengajak Raden Rangga dan Glagah Putih untuk pergi ke Kademangan. Namun ternyata anak-anak dari padukuhan yang pernah dikunjungi oleh Raden Rangga dan Glagah Putih masih menunggu. Ketika mereka melihat Ki Demang mengajak kedua anak muda itu, maka anak-anak muda itupun dengan serta merta telah mendekati mereka. Yang tertua diantara mereka berkata — Ki Demang. Kamilah yang telah membawa anak-anak muda itu kemari. Karena itu, maka biarlah mereka bersama kami kembali ke padukuhan. —
Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun Raden Rangga tersenyum sambil berkata — Ya Ki Demang. Kami datang pertama kali kepadukuhan mereka. Biarlah malam ini kami berada di padukuhan itu. Jika Ki Demang memerlukan kami, maka kami akan dengan segera datang ke
Kademangan. —
Beberapa saat Ki Demang terdiam. Namun kemudian katanya — Baiklah anak-anak. Tetapi besok jika keduanya akan meninggalkan Kademangan ini, keduanya harus menemui aku di Kademangan. —
— Terima kasih — sahut anak muda yang tertua itu — besok kami akan mengantar mereka ke Kademangan. Beramai-ramai. —
— Seperti menggiring seorang pencuri ayam — sahut Raden Rangga.
— Ah, tentu tidak — jawab anak muda itu — kami akan mengiringkan kalian dengan penuh penghormatan.
Raden Rangga justru tertawa.
Demikianlah, maka anak-anak muda itupun telah mengajak Raden Rangga dan Glagah Putih untuk kembali ke padukuhan mereka. Namun Raden Rangga dan Glagah

Putih sempat bersetuju untuk menyebut Raden Rangga dengan nama yang lain. Tetapi Glagah Putih tidak keberatan namanya sendiri disebut, karena ia memang berasal dari Tanah Perdikan Menoreh.
Meskipun disiang harinya Kademangan itu telah digemparkan oleh pembunuhan yang mendebarkan, namun setelah ketiga mayat itu dikuburkan, menjelang malam, di padukuhan-padukuhanpun ternyata telah mulai menjadi ramai lagi. Disetiap banjar padukuhan nampak cahaya yang benderang. Orang-orang Kademangan itu telah mulai melupakan peristiwa yang mendebarkan di ara-ara itu. —
Mereka mulai menikmati keramaian yang diselenggarakan disetiap padukuhan dengan cara dan gaya mereka masing-masing.
Namun dalam pada itu, Ki Demang telah memperingatkan agar anak-anak muda tidak menjadi lengah, hanyut oleh keramaian yang diselenggarakan di banjar . padukuhan masing-masing.
Karena itu, bagaimanapun juga, beberapa orang anak
muda mendapat tugas untuk mengadakan pengawasan dipadukuhan masing-masing. Bergiliran, sehingga setiap orang mendapat kesempatan untuk ikut serta dalam keramaian di banjar, sementara pengawasan dan pengamatan di gerbang-gerbang padukuhan tetap dilakukan dengan cermat.
Namun agaknya malam itu tidak ada gangguan apapun di Kademangan Ngentak Amba. Bahkan anak Dukuh Gede yang akan datang menemui anak-anak Tanah Perdikan Menoreh itupun tidak jadi datang, karena perhitungan yang bermacam-macam.
Sementara itu, Raden Rangga dan Glagah Putih mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk menyaksikan apa saja yang terdapat di Ngentak Amba. Bersama beberapa orang anak muda Raden Rangga dan Glagah Putih memang melihat-lihat ke padukuhan-padukuhan sebelah menye-belah. Namun akhirnya lewat tengah malam Raden Rangga dan Glagah Putih berada di banjar dikerumuni oleh anak-anak muda padukuhan itu.
Berbagai pertanyaan telah dilontarkan. Kadang-kadang belum sempat menjawab satu pertanyaan, yang lain telah mengajukan pertanyaan pula.
Raden Rangga dan Glagah Putih berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sebaik-baiknya. Namun mereka tetap tidak dapat memberikan kepuasan jawaban apabila anak-anak muda itu bertanya bagaimana mungkin keduanya memiliki ilmu yang tinggi. —
— Dimana kau berguru? — bertanya seorang anak muda kepada Glagah Putih.
Glagah Putih dengan canggung menjawab — Di Tanah Perdikan Menoreh. —
— Apakah di Tanah Perdikan itu terdapat seorang guru yang sakti? — bertanya anak muda yang lain.
Glagah Putih menjadi agak bingung. Namun kemudian katanya — Bukan seorang guru yang sakti. Tetapi sese-
orang yang dapat memberikan petunjuk bagaimana kami harus menempa diri untuk mendapatkan kemampuan yang semakin meningkat. Kemudian sebagian besar terserah kepada kami sendiri. Semakin tinggi niat kami untuk berlatih, maka kemampuan kamipun menjadi semakin baik. — Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Seorang di-antara mereka telah bertanya pula — Apakah semua anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu memiliki kemampuan seperti kalian? —
Glagah Putih tersenyum. Jawabnya — Kemampuan kami bertingkat-tingkat. Ada yang kurang tetapi ada juga yang lebih. —
Kalian termasuk pada tataran yang mana — bertanya anak muda yang lain — tataran teratas, terbawah atau yang mana? —
— Aku berada ditengah — jawab Glagah Putih. Anak-anak muda Kademangan Ngentak Amba itu
menggeleng-geleng. Menurut gambaran mereka, rata-rata anak Tanah Perdikan

Menoreh memiliki kemampuan se-tataran.
Namun tiba-tiba seorang anak muda yang duduk dibe-lakang bertanya keras — He, apakah kalian berdua mau mengajari kami serba sedikit? —
Raden Rangga tertawa. Katanya — Bukan kami tidak bersedia. Tetapi untuk itu diperlukan laku, kesungguhan dan waktu.
— Kami sanggup menjalaninya — sahut anak muda itu.
— Tetapi kamilah yang tidak mempunyai waktu — jawab Raden Rangga — kami harus segera meninggalkan Kademangan ini. Besok pagi kami telah melanjutkan perjalanan. —
— Tinggal disini barang sepekan — minta anak muda yang lain.
— Untuk mempelajari olah kanuragan pada tataran pertama, kalian memerlukan waktu setahun? Bukan sepekan.
— He — anak-anak muda itu terkejut. Seorang diantara mereka bertanya — Tataran pertama setahun. Lalu tataran kedua berapa tahun? —
— Dua tahun — jawab Raden Rangga — dan tataran-tataran berikutnya diperlukan waktu masing-masing tiga tahun. —
— Lalu ada berapa tataran yang harus kami capai agar kami dapat mencapai kemampuan seperti kalian? — bertanya seorang anak muda.
Raden Rangga tertawa. Sambil berpaling kepada Glagah Putih ia bertanya — Berapa tahun kau pelajari olah kanuragan atau sampai tataran berapakah kau sekarang?—
Glagah Putih menjadi bingung. Namun sambil tertawa Raden Ranggalah yang menjawab — Ia tidak lagi dapat mengingat berapa tahun ia mempelajari olah kanuragan. Dan iapun tidak ingat lagi, ia sudah berada ditataran yang mana. —
— Apakah itu rahasia? — seorang yang lain bertanya. Raden Rangga masih tertawa. Sementara beberapa
orang anak muda hampir berbareng berdesis — Tentu rahasia, ya? —
Sambil masih saja tertawa Raden Rangga menyahut — Jika kami tidak merahasiakannya dan kalian akhirnya mampu pula berbuat seperti kami, maka kalian tidak akan merasa heran lagi melihat kami. Tetapi sekarang, kami berdua tentu masih merupakan orang aneh bagi kalian. Nah, kami berusaha untuk mempertahankan keanehan itu. Setidak-tidaknya kami mendapat kesempatan untuk ikut serta dalam keramaian seperti ini. Jika kami bukan orang-orang aneh bagi kalian, maka kami tidak akan mendapat kesempatan seperti ini. —
Anak-anak muda itupun tertawa. Namun beberapa diantara mereka masih saja berdesis — Tentu dirahasiakannya. —
Raden Rangga dan Glagah Putih tidak menyahut lagi.
Mereka hanya ikut tertawa saja bersama anak-anak muda itu.
— Sudahlah — berkata Glagah Putih kemudian — bukankah kita dapat berbuat lain disisa malam ini? Bermain bas-basan atau macanan atau mul-mulan. —
— Ayo — jawab seorang anak muda — mungkin aku akan dapat mengalahkanmu. Setidak-tidaknya dalam permainan bas-basan. —
Glagah Putih dan Raden Ranggapun kemudian telah terlibat dalam permainan. Mereka menjadi diam dan perhatian mereka seluruhnya tertuju kepada permainan itu.
Semakin malam, suasana keramaianpun menjadi semakin surut. Tetapi orang-orang tua diserambi samping berniat untuk berjaga-jaga semalam suntuk sebagai rasa sukur, bahwa panenan mereka berhasil baik. Sementara anak-anak muda masih juga bergerombol-gerombol dengan permainan mereka masing-masing.
Sementara itu, anak-anak muda yang mendapat tugas diakhir malam itu, menarik nafas lega, ketika mereka mendengar ayam berkokok menjelang fajar.
Jika fajar kemudian menyingsing, maka tugas mereka akan berakhir. Mereka akan mendapat kesempatan untuk beristirahat, sementara itu seisi Kademanganpun akan terbangun pula, sehingga tugas pengawasan di gardu-gardu tidak lagi. merasa sepi.
Meskipun sebagian para pengawal dan anak-anak muda . telah berjaga-jaga dan

bermain dengan berbagai permainan semalam suntuk di banjar, namun kehidupan di Kademangan itu akan segera berlangsung.
Raden Rangga dan Glagan Putihpun kemudian menyadari pula bahwa hari menjadi pagi. Meskipun mereka semalam suntuk tidak tidur sama sekali, namun mereka tetap pada rencana mereka bahwa pada pagi itu mereka akan meneruskan perjalanan.
— Kalian tentu letih — berkata seorang anak muda —
tidur sajalah dahulu di bagian belakang banjar ini. Nanti, atau besok pagi-pagi sajalah berangkat. —
Tetapi Raden Rangga tersenyum sambil menjawab — Maaf, aku sudah siap untuk berangkat. Aku harus segera sampai ketujuan. —
— Kalian akan pergi ke mana? — bertanya anak muda Ngentak Amba.
Pertanyaan itu agak sulit untuk dijawab. Namun Raden Ranggapun kemudian berkata
— Kami mendapat tugas untuk pergi jauh sekali. —
— Kemana? — bertanya yang lain.
— Kami harus menemukan sebuah patok kayu cendana di jalan-jalan di Kademangan Ngentak Amba itu.
Namun demikian anak-anak muda padukuhan itu tidak berselut emas yang menunjukkan tepat dimana matahari terbit dipagi hari — jawab Raden Rangga.
— Ah kau — desis anak muda itu.
Namun beberapa orang kawannya justru tertawa.
Raden Rangga dan Glagah Putihpun tertawa pula. Sementara itu seorang anak muda yang lain berkata — kau seberangi lautan dan padang serta menembus hutan-hutan yang lebat untuk menemukan tempat matahari terbit itu. Tolong, jika kau temukan tempat itu, lihat dengan baik, apakah bulan juga muncul dari bawah patok kayu cendana itu?
Suara tertawapun meledak. Namun dalam pada itu akhirnya Raden Rangga berkata — Kami berdua akan membenahi diri dan kemudian pergi ke Kademangan untuk mohon diri kepada Ki Demang. —
— O, kami berjanji untuk mengantarkan kalian — berkata seorang diantara anak-anak muda itu.
— Ah, sebenarnya tidak perlu. Kami berdua akan datang menghadap dan kemudian mohon diri, karena kami memang harus meneruskan perjalanan — sahut Raden Rangga.
Sebenarnyalah bahwa Raden Rangga dan Glagah Putih tidak merasa perlu diantar oleh anak-anak muda padukuhan itu untuk menghadap Ki Demang. Iring-iringan itu akan dapat menarik perhatian, bukan saja bagi orang-orang Kademangan itu sendiri, tetapi juga orang-orang lain yang kebetulan lewat melepaskan keduanya berjalan tanpa mereka. Meskipun tidak semua anak-anak muda yang berada dibanjar itu akan mengantar, tetapi dua orang diantara mereka akan mewakili anak-anak muda itu mengantar Raden Rangga dan Glagah Putih sampai ke Kademangan.
— Baiklah — berkata Raden Rangga — kami mengucapkan terima kasih atas perhatian kalian terhadap kami berdua. —
Demikianlah, ketika matahari terbit. Raden Rangga minta diri kepada anak-anak muda padukuhan itu, bahkan beberapa orang tua yang masih berada di banjar. Keduanya akan meninggalkan Kademangan Ngentak Amba menuju kearah Timur.
Ketika mereka sampai di Kademangan, ternyata Ki Demang yang sempat tertidur sejenak, baru saja terbangun. Anak-anak muda itupun kemudian dipersiiahkan duduk dipendapa, sementara Ki Demang sempat mencuci mukanya. Namun ia singgah pula di dapur dan minta anak-anak muda di pendapa itu diberi hidangan yang baik.
— Mereka adalah tamu yang terhormat bagi kita — berkata *Ki Demang kepada isterinya.
— Apakah mereka bukan anak-anak Kademangan ini sendiri? — bertanya Nyi Demang.

— Dua diantaranya. Tetapi dua yang lain adalah anak-anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh — jawab Ki Demang.
— O, jadi anak-anak muda itulah yang Ki Demang ceriterakan semalam? — sahut Nyi Demang.
— Ya. Itulah anak yang aku ceriterakan. Mereka masih terlalu muda. Namun mereka memiliki ilmu yang nggegi-
risi, tanpa anak-anak muda Tanah Perdikan itu, maka permainan kita kemarin di ara-ara akan berakhir dengan kekecewaan. Meskipun keramaian di ara-ara itu kemarin juga terganggu, namun hadiah-hadiah yang disediakan akhirnya dapat dibagikan juga. —
— Baik Ki Demang — berkata Nyai Demang — nasipun sudah masak. Sebentar lagi, kami akan menghidangkannya. Lauk masih cukup banyak meskipun sisa keramaian semalam. —
— Jaga agar tidak mengecewakan — berkata Ki Demang.
Ki Demangpun kemudian keluar pula kependapa setelah membenahi pakaiannya. Wajahnya nampak cerah sebagaimana anak-anak muda di Kademangan itu.
Dalam pada itu, Raden Rangga dan Glagah Putih hanya sekedar singgah untuk mohon diri. Ki Demang memang berusaha untuk menahan mereka barang sepekan. Tetapi Raden Rangga dan Glagah Putih dengan menyesal tidak dapat memenuhinya. Meskipun demikian keduanya sempat makan dan minum secukupnya dirumah Ki Demang. Baru kemudian kedua anak muda yang mengaku dari Tanah Perdikan Menoreh itu mohon diri untuk melanjutkan perjalanan mereka yang tidak dapat mereka katakan kepada anak-anak muda Kademangan itu.
— Baiklah anak-anak muda — berkata Ki Demang kemudian — selamat jalan. Berhati-hatilah diperjalanan. yang jauh itu. —
Raden Rangga dan Glagah Putih mengangguk kecil. Namun Raden Rangga kemudian menjawab — Perjalanan kami memang jauh Ki Demang. Tetapi perjalanan kami lebih condong dapat disebut perjalanan yang aman dan tidak berbahaya. Kami hanya ingin mendapat sebuah pengalaman perjalanan saja.
— Meskipun demikian kemungkinan-kemungkinan
yang berbahaya dapat terjadi. Apa yang terjadi di Kademangan ini adalah satu contoh kecil. Mungkin kalian tidak menghendaki terjadi perkelahian dengan orang-orang yang tidak dikenal itu. Tetapi hal itu akhirnya telah terjadi. Dan yang terjadi di ara-ara kemarin juga dalam rangka perjalanan yang kau katakan aman dan tidak berbahaya ini — berkata Ki Demang.
Raden Rangga dan Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Dengan nada rendah Glagah Putih kemudian berkata — Kami mohon doa restu Ki Demang. —
— Mudah-mudahan kalian selamat dan tercapai apa yang kalian inginkan — jawab Ki Demang.
Demikianlah akhirnya kedua anak muda itu telah meninggalkan Kademangan. Mereka mulai menempuh perjalanan kearah Timur. Perjalanan yang memang panjang.
Disepanjang jalan yang menghubungkan padukuhan dengan padukuhan, Raden Rangga sempat mempermainkan tongkatnya. Tongkat itu nampaknya memang tidak lebih dari sepotong pring gading. Karena itu, maka tongkat itu sama sekali tidak menarik perhatian.
Jika Raden Rangga jemu bermain-main dengan tongkatnya, maka tongkat itupun diselipkannya pada pinggangnya diarah punggung.
Namun tiba-tiba Raden Rangga berkata — Aku mengantuk. Bukankah semalam suntuk kita tidak tidur? —
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Bagi dirinya, meskipun semalam suntuk tidak tertidur sama sekali, namun hal itu memang sudah dikehendaki, ia sama sekali tidak merasa mengantuk. Latihan-latihan yang berat dalam olah kanuragan mampu mengatasi perasaan kantuk yang hanya karena semalam suntuk tidak tidur. Meskipun

ada juga keterbatasan kemampuan wadagnya, namun Glagah Putih dapat mengatasi perasaan itu. Bagi Glagah Putih, Raden Rangga tentu mampu juga mengatasinya. Jika ia berkata mengantuk tentu ia memang tidak berusaha untuk
mengatasi perasaan kantuknya.
Tetapi Glagah Putih tidak segera menjawab. Ia ingin menunggu, apa lagi yang akan dilakukan oleh Raden Rangga itu.
— He, kau belum menjawab — berkata Raden Rangga
— bukankah semalam suntuk kita tidak tidur? —
— Ya, semalam suntuk kita tidak tidur — jawab Glagah Putih.
— Dan aku mengantuk karenanya. Apakah kau tidak mengantuk seperti aku? — bertanya Raden Rangga.
— Maksud Raden, apakah kita akan berhenti untuk beristirahat? — bertanya Glagah Putih — menurut hematku, Raden tentu dapat mengatasi perasaan itu jika Raden memang ingin melakukannya. —
Raden Rangga tertawa. Kemudian katanya — Buat apa kita memaksa diri untuk menahan perasaan kantuk, sementara kita masih belum tergesa-gesa. —
— Jika demikian kenapa kita tidak tidur saja di banjar? Tempatnya baik dan tidak akan diganggu oleh apapun juga
— jawab Glagah Putih.
Raden Rangga masih tertawa. Katanya — nampaknya kau sangat tergesa-gesa. He, bukankah kita tidak dibatasi waktu? —
— Kita tidak dibatasi waktu. Tetapi mungkin keadaan akan berkembang lebih cepat dari perjalanan kita, sehingga kita tidak akan menemukan sesuatu lagi diperjalanan ini dan kembali dengan tangan hampa. Peristiwa di Mataram itu mungkin akan dapat memaksa orang-orang Nagaraga mengambil sikap lain — berkata Glagah Putih.
— Baiklah — sahut Raden Rangga yang masih tertawa
— Kita akan berjalan terus. —
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun ia tidak menjawab lagi.
Namun dalam pada itu, Raden Ranggalah yang berkata
— Jika kita menempuh jalan ini, maka kita akan lewat
dekat Kademangan Jati Anom. —
— Ya. Tetapi kita dapat mengambil jalan lain. Kita akan dapat mengambil arah selatan dan kita melalui jalan yang lewat dekat Kademangan Sangkal Putung — jawab Glagah Putih.
— Apakah kita akan melalui Sangkal Putung atau Jati Anom? — bertanya Raden Rangga.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya — Terserahlah, Raden memilih yang mana? —
— Kita lewat Jati Anom. Agaknya lebih menarik daripada kita lewat Sangkal Putung. Jika kita lewat Sangkal Putung, maka agaknya kau merasa kurang enak pula jika tidak singgah barang sekejap dirumah Swandaru Geni — berkata Raden Rangga — bukankah Swandaru itu saudara seperguruan Agung Sedayu? —
— Ya Raden. Akupun sependapat — jawab Glagah Putih.
— Kau aneh. Kau sudah menyerahkan pilihan kepadaku. Sependapat atau tidak, kau harus menerima pilihanku — berkata Raden Rangga.
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi justru berkata — Jika pada suatu saat Raden merasa tiba-tiba menjadi kantuk, kita lebih baik singgah di padepokan Kiai Gringsing daripada singgah di Sangkal Putung. —
Raden Rangga tertawa lagi. Tetapi ia tidak menjawab.
Dengan demikian kedua orang anak muda itu telah menempuh perjalanan sebagaimana pernah mereka lakukan. Mereka tidak mengambil jalan arah kesetetan, karena mereka memilih melewati Jati Anom daripada Sangkal Putung.
Kedua anak muda itu berjalan seenaknya saja. Mereka tidak nampak tergesa-gesa

sama sekali. Bahkan jika mereka melewati pasar dipinggir jalan, Raden Rangga sempat mengajak Glagah Putih untuk berjalan melalui bagian dalam pasar itu.
Bahkan Raden Rangga sering membeli makanan yang dapat mereka makan sambil berjalan. Kacang yang direbus dan diwarung yang lain membeli rempeyek kedele.
Bahkan ditemuinya makanan yang disenanginya, rempeyek wader.
Kedua anak muda itu sama sekali tidak merasa cemas akan kehabisan uang.
Keduanya membawa bekal uang yang cukup. Bahkan Raden Rangga mendapat bekal terlalu banyak.
Dengan demikian maka perjalanan merekapun menjadi sangat lambat. Jika Raden Rangga haus, maka ia duduk di-muka penjual dawet bukan saja sekedar untuk minum.
Namun kadang-kadang ia berbicara panjang lebar tentang diri penjual dawet itu.
Glagah Putih yang merasa kurang telaten berjalan demikian lambannya kadang-kadang harus mendorong, agar Raden Rangga berjalan terus. Namun setiap kali sambil tersenyum Raden Rangga berkata — Beri aku kesempatan untuk melihat lebih banyak. Perjalanan ini sangat menarik bagiku. Mungkin aku tidak akan sempat menem- puh perjalanan seperti ini lagi. —
— Ah, apa lagi yang Raden katakan? — potong Glagah Putih.
Raden Rangga justru tertawa. Katanya — karena itu, biarlah kita berjalan lambat. Aku masih belum bertemu dengan penjual badek legen. Aku senang sekali minum badek legen kelapa. Tetapi aku kurang senang badek legen aren. —
Glagah Putih tidak dapat memaksa. Ia mengikuti saja cara Raden Rangga menempuh perjalanan.
Demikian lambannya mereka berjalan, maka menjelang matahari turun kepunggung bukit mereka baru mendekati kali Opak.
— Aku letih sekali — berkata Raden Rangga. Dan sebelum Glagah Putih berkata sesuatu Raden Rangga sudah mendahului — Aku memang mampu mengatasi perasaan
letih' dan kantuk. Itu jika aku mau. Sekarang ternyata aku malas melakukannya. Aku ingin tidur. Jika kau juga tuk, kita dapat tidur bersama-sama. —
Wajah Glagah Putih menegang. Namun Raden Rangga berkata — Tidak akan ada orang yang mengganggu kita. Kita akan mencari tempat yang tersembunyi. Bahkan binatang buaspun segan menerkam kita, karena daging kita tentu akan terasa pahit. —
Glagah Putih tidak segera menyahut. Namun sambil tertawa Raden Rangga berkata — Kita mencari tempat yang baik. —
Keduanyapun kemudian" menyusuri Kali Opak beberapa puluh langkah. Akhirnya mereka menemukan batu-batu besar yang berserakan.
— Tempat yang baik — berkata Raden Rangga — aku akan tidur diatas batu. —
Glagah Putih tidak menyahut. Ia hanya memandang saja ketika Raden Rangga meloncat keatas sebuah batu dan berbaring diatasnya. Batu itu masih terasa hangat, sehingga karena itu Raden Rangga berkata — Nyaman sekali. Batunya terasa hangat, sementara badanku merasa letih sekali.-
Glagah Putihpun kemudian duduk diatas sebuah batu. Dengan nada datar ia berkata — Silahkan Raden tidur. Tetapi kita akan bergantian. —
Raden Rangga tidak menyambut. Namun iapun segera memejamkan matanya sementara matahari menjadi semakin rendah.
Ternyata sejenak kemudian Raden Rangga itu sudah tertidur. Glagah Putih yang duduk diatas sebongkah batu yang besar pula disebelah Raden Rangga sama sekali tidak berbaring. Ia duduk saja sambil mengawasi langit menjadi kuning, kemudian kemerah-merahan menjelang senja.
Dilangit burung berterbangan dalam kelompok-kelompok pulang kesarangnya. Saling berpapasan atau terbang searah.
Udara memang terasa segar sekali. Glagah Putihpun mulai disentuh oleh perasaan kantuk pula. Tetapi ia memang tidak ingin tidur. Bahkan Glagah Putihpun kemudian

duduk bersila dia tas batu yang besar itu, justru membelakangi arah matahari terbenam.
Langit memang menjadi semakin suram sehingga akhirnya malampun perlahan-lahan turun menyelubungi te-pian kali Opak itu.
Dalam keheningan malam, Glagah Putih mencoba mengheningkan budinya pula. Ia mencoba menerawang jalan yang akan dilaluinya. Rasa-rasanya memang panjang sekali dan ia sama sekali tidak melihat ujung dari perjalanannya.
Namun dalam pada itu Glagah Putih terkejut. Langit yang menghitam itu penuh digayuti oleh bintang yang gemerlapan. Bukan saja diatas ia duduk, tetapi seluruh langit nampak cerah dalam kegelapan.
Namun terasa sesuatu berubah pada kali Opak itu. Perlahan-lahan ia melihat air mulai naik. Bahkan semakin lama menjadi semakin tinggi dan warnanyapun berubah pula. Air itu tidak lagi berkilat-kilat disentuh sinar bintang. Tetapi air itu mulai menjadi keruh. Hampir tidak percaya kepada penglihatannya. Glagah Putih berdesis — Banjir. —
Namun ia masih menunggu beberapa saat. Tetapi ketika air menjadi semakin tinggi, maka iapun berniat untuk membangunkan Raden Rangga yang tertidur nyenyak. Betapapun tinggi ilmu anak muda itu, tetapi jika banjir itu menyeretnya disaat ia tidur, mungkin keadaannya akan berbeda.
Tetapi selagi Glagah Putih siap untuk meloncat, ia melihat Raden Rangga telah terbangun.
— Raden — desis Glagah Putih — untung Raden segera terbangun. Air Kali Opak ternyata naik. —
Tetapi Raden Rangga seakan-akan tidak mende-
ngarnya. Diamatinya air yang semakin lama menjadi semakin besar itu.
— Raden — panggil Glagah Putih — cepat, kita menepi. Air itu sudah naik ke tepian. —
Raden Rangga masih tetap terdiam. Bahkan berpa-lingpun tidak.
Glagah Putih menjadi heran dan bahkan bingung. Ia melihat Raden Rangga itu justru mengamati banjir itu sejenak, kemudian mengangkat wajahnya dan memandang ke satu arah.
Glagah Putih menjadi heran melihat sikap Raden Rangga. Karena itu, maka .Glagah Putihpun telah memanggil lagi hampir berteriak meskipun jarak diantara mereka tidak terlalu jauh — Raden. Banjir itu semakin besar. —
Glagah Putih melihat Raden Rangga itu berpaling. Kemudian bersiap untuk meloncat. Glagah Putih sendiri tidak menunggu lebih lama lagi. Ketika ia melihat Raden Rangga mulai bergerak mengambil ancang-ancang, maka Glagah Putihpun telah meloncat pula kebatu disebelahnya. Demikian berturut-turut beberapa kali, sehingga akhirnya Glagah Putih itupun telah meloncat ketanggul. Dengan tangkas Glagah Pulih memanjat ketika ia merasa air telah memanjat tanggul pula. Bahkan terasa arusnya menjadi sangat deras. Meskipun Glagah Putih telah mengerahkan tenaga cadangannya, namun ternyata air itu tetap mengejarnya sampai akhirnya Glagah Putih telah berada diatas tanggul.
Demikian Glagah Putih berdiri tegak diatas tanggul itupun segera berpaling kesebelah menyebelahnya. Ia yakin bahwa Raden Ranggapun tentu telah berhasil berdiri diatas tebing pula.
Namun betapa terkejutnya Glagah Putih ketika ia tidak melihat Raden Rangga berdiri diatas tebing. Apalagi ketika ia memandang kearah tempat Raden Rangga semula berdiri.
Glagah Putih masih melihat Raden Rangga berdiri diatas batu itu meskipun air telah melibatnya hampir sampai kedadanya.
— Raden — teriak Glagah Putih.
Raden Rangga seakan-akan tidak mendengarnya. Bahkan Glagah Putih menjadi heran ketika ia melihat Raden Rangga seakan-akan sedang berbicara kepada

seseorang. Meskipun Raden Rangga tidak berteriak-teriak, namun Glagah Putih seakan-akan mendengar suara Raden Rangga — Aku tidak berkeberatan. Tetapi bukankah kalian mengetahuinya, bahwa aku sedang mengemban tugas ayahanda. —
Glagah Putih tidak mendengar jawaban apapun juga. Tetapi sejenak kemudian Raden Rangga berkata — Jika ayahanda memerintahkan, aku akan pergi bersama kalian. Tetapi kalianlah yang bertanggung jawab kepada ayahanda. —
Raden Rangga menunggu sejenak. Lalu — Terima kasih atas kerinduan itu. Akupun menyadari jika waktuku telah tiba. Tetapi tunggu sampai aku selesai. Baru aku akan pulang. Bagiku sama saja. Bersama ayahanda atau bersama ibunda. Tetapi siapakah ibundaku. Yang nampak dimata atau yang terbersit didalam hati. —
Suara Raden Rangga terputus sejenak. Lalu — Jadi yang nampak dan yang tersimpan itu tidak ada bedanya? Tentu ada. Aku tidak tahu apa yang dimaksud itu. —
Setelah terputus sejenak Raden Ranggapun berkata — Aku akan pulang jika tugas ini selesai. Pulang kemana saja. Kepada ayahanda atau kepada ibunda. Sekarang tinggalkan aku dalam tugas ini. Lautan tidak dapat menjemputku sekarang. Kecuali ayahanda hadir sekarang dan memberikan perintah itu kepadaku. Karena ayahandalah penguasa tunggal di bumi Mataram ini. —
Glagah Putih bagaikan membeku ditempatnya. Yang kemudian dilihat adalah bahwa air itupun perlahan-lahan
menjadi surut, sehingga akhirnya airpun telah pulih kembali seperti sediakala.
Glagah Putih benar-benar menjadi heran atas penglihatannya. Namun beberapa saat ia menunggu. Ia tidak dengan serta merta turun ke sungai dan kembali ketem-patnya. Tetapi yang membuat jantungnya berdebaran adalah bahwa Raden Rangga itu telah berbaring lagi diatas batu sebagaimana ia tidur.
Setelah beberapa saat ia menunggu, akhirnya Glagah Putih itu dengan hati-hati menuruni tebing. Ia sadar, bahwa ia telah melihat sesuatu tidak dengan mata wadagnya, karena yang dilihatnya itu ternyata bukan sebagaimana dikenal oleh penglihatan wadagnya.
Perlahan-lahan Glagah Putih mendekati Raden Rangga. Suatu hal yang menarik adalah, bahwa ternyata bebatuan itu sama sekali tidak menjadi basah. Ketika ia tiba-tiba saja berjongkok dan meraba pasir tepian diluar arus air, ternyata pasir itu kering.
— Hem — Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam — sesuatu telah terjadi dengan Raden Rangga.
Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian telah membangunkan Raden Rangga yang ternyata telah tertidur lagi.
— Raden — desis Glagah Putih.
Perlahan-lahan Raden Rangga mulai menggeliat. Kemudian iapun terbangun sambil menguap.
— Nyenyak sekali aku tidur — desis Raden Rangga sambil bangkit dan duduk diatas batu besar itu.
— Raden tidur cukup lama — berkata Glagah Putih.
— Apakah kau akan ganti tidur dan menghendaki aku duduk berjaga-jaga? — bertanya Raden Rangga.
— Tidak Raden — jawab Glagah Putih — aku tidak mengantuk. —
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja ia berdesis — Rasa-rasanya lama sekali aku tertidur. Ternyata aku telah bermimpi dahsyat sekali. —
— Bermimpi? — bertanya Glagah Putih.
— Ya, bermimpi — jawab Raden Rangga.
— Raden bermimpi apa? — bertanya Glagah Putih.
— Sungai ini tiba-tiba saja menjadi banjir. — jawab Raden Rangga.
Jantung Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Dengan nada dalam ia bertanya — Dan Raden hanyut? —
— Tidak. Aku tetap berdiri diatas batu ini — jawab Raden Rangga.

— Ada apa dimimpi Raden itu selain banjir? — bertanya Glagah Putih.
— Aku dijemput oleh utusan ibunda —- jawab Raden Rangga — ibunda menjadi sangat rindu kepadaku. Aku dipanggilnya pulang. Tetapi didalam mimpi aku teringat perintah ayahanda, sehingga aku mohon waktu kepada ibunda itu. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia mampu melihat sebagian dari mimpi Raden Rangga. Tetapi ia tidak dapat melihat yang disebut utusan ibunda Raden Rangga itu.
Dengan demikian maka Raden Rangga merupakan orang yang semakin aneh baginya. Bagaimana mungkin ia dapat melihat mimpi seseorang sebagaimana hal itu benar-benar terjadi. Tetapi menilik pasir dan bebatuan yang tetap kering, maka yang dilihatnya itu bukan yang sebenarnya terjadi.
Glagah Putih menjadi semakin sulit mengerti tentang hubungannya dengan Raden Rangga. Ia banyak terlibat pada diri Raden Rangga. Bukan hanya dalam hubungan kewadagan. Namun bahkan ia terlibat didalam mimpinya.
— Aku tidak mengerti — berkata Glagah Putih didalam hatinya.
Namun dalam pada itu, Glagah Putih itupun bertanya — Raden. Menurut Raden, sungai ini menjadi banjir di-dalam mimpi. Sementara itu, utusan ibunda telah datang. Bagaimana hubungan antara banjir dan utusan ibunda itu? Apakah utusan ibunda justru tidak hanyut didalam banjir?-
— Utusan ibunda naik seekor kuda yang tegar justru di-ujung banjir. Namun kemudian kuda itu berhenti diatas air yang semakin deras dibawah kaki-kakinya yang kokoh dan kuat — jawab Raden Rangga.
— O — Glagah Putih menjadi semakin bingung, sehingga Raden Rangga justru bertanya — Kau kenapa? Nampaknya kau justru seperti orang kebingungan. Kenapa kau terlalu terpengaruh oleh mimpiku? —
— Raden — berkata Glagah Putih — Raden bagiku adalah orang yang aneh. Bagaimana mungkin aku dapat terlibat didalam mimpi Raden. Seakan-akan aku telah ikut mengalaminya. Jika Raden hanya melihat dan mengalaminya didalam mimpi, maka rasa-rasanya aku justru mengalaminya sesungguhnya. Aku telah berlari-lari menepi dan naik keatas tanggul pada saat aku melihat Raden siap untuk meloncat dari batu ke batu. Namun ternyata Raden tidak menepi. —
Raden Rangga mengangguk-angguk. Sebenarnya iapun merasa heran, bahwa seseorang dapat terlibat didalam peristiwa mimpi orang lain.
— Satu peristiwa yang menarik — berkata Raden Rangga — meskipun sulit dimengerti, namun hal itu telah terjadi. Sayang, kau tidak melihat utusan ibunda yang gagah dalam pakaian yang asing diatas seekor kuda yang tinggi tegar. —
— Sayang sekali — desis Glagah Putih.
— Namun yang kau alami cukup aneh. Banjir itu tentu tidak sesungguhnya terjadi — berkata Raden Rangga — jika benar, aku tentu sudah hanyut. —
— Pasir dan bebatuannya tidak basah selain yang tersentuh air seperti sekarang ini. — sahut Glagah Putih — tetapi yang aku lihat adalah mimpi sebagaimana Raden ceriterakan. —
— Baiklah — berkata Raden Rangga — biarlah hal ini merupakan teka-teki. Kita akan mencari jawabnya jika mungkin. —
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian duduk pula tepekur diatas sebuah batu. Direnunginya air Kali Opak yang gemericik dibawah kakinya.
— Aku merasa bahwa aku justru tidak tertidur sama sekali — berkata Glagah Putih. Ketika ia kemudian menengadahkan wajahnya kela-ngit, dilihatnya langit bersih. Tidak selembar mendungpun yang nampak mengalir didorong angin malam. Juga dile-reng Gunung Merapi nampak langit tak berawan sama sekali.
— Tidurlah — berkata Raden Rangga — biarlah aku yang berjaga-jaga meskipun banjir yang sesungguhnya tidak akan datang. —
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian — Apakah

Raden tidak akan tidur lagi? —
— Jika aku merasa mengantuk maka biarlah aku membangunkanmu — berkata Raden Rangga kemudian.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berbaring puladiatas sebuah batu|yang besar. Batu itu mulai terasa dingin karena embun yang mulai turun.
Tetapi Glagah Putih tidak segera dapat tertidur. Ia masih memikirkan peristiwa yang dialaminya justru didalam mimpi Raden Rangga.
Namun akhirnya Glagah Putih berusaha melepaskan semua gerak didalam hati dan pikirannya. Ia ingin beristirahat barang sejenak diatas batu di Kali Opak itu.
Glagah Putih memang tertidur. Tetapi tidak terlalu lama. Kemudian ia terbangun, maka dilihatnya Raden
Rangga masih duduk ditempatnya dengan sikap sebagaimana saat ia tertidur.
— Kau hanya tidur sebentar sekali — desis Raden Rangga ketika ia melihat Glagah Putih terbangun.
— Sudah cukup — sahut Glagah Putih — agaknya aku tidak dapat tidur terlalu lama. —
Raden Rangga hanya mengangguk saja. Namun kedua-nyapun kemudian terdiam ketika mereka melihat seseorang yang menyusuri sungai itu sambil sekali-sekali menebarkan jalanya.
— Ia mencari ikan semalam suntuk dengan cara itu — berkata Raden Rangga.
— Tetapi orang-orang yang mencari ikan dengan cara itu, kadang-kadang dapat menangkap ikan sekepis penuh jawab Glagah Putih.
— Tentu — jawab Glagah Putih — pliridan hanya sekedar untuk membuat kesibukan. Tetapi orang-orang yang menjala ikan semalam suntuk disepanjang sungai, adalah bagian dari usaha untuk menambah penghasilannya. Biasanya mereka adalah petani — berkata Glagah Putih.
Raden Rangga mengangguk-angguk. Orang yang menjala ikan itu akhirnya mendekat juga, dan melemparkan jalanya beberapa langkah saja dari kedua anak muda itu. Sejenak kemudian, maka jala itu telah ditariknya. Ketika jala itu kemudian dibawa menepi dan dikibaskannya sejengkal demi sejengkal, maka beberapa ekor ikan wader pari telah tertangkap didalamnya.
Demikianlah dilakukan oleh orang itu beberapa kali. Ditempat yang agak dalam dan tidak terdapat banyak bebatuan, maka orang itu telah mendapatkan ikan cukup banyak. Namun kemudian orang itupun meneruskan kerjanya, menyusuri Kali Opak.
Demikian orang itu hilang dibalik bebatuan yang besar
maka Raden Rangga itupun berkata — Ia bekerja keras untuk keluarganya. Jika ia seorang yang berusaha untuk memperdalam olah kanuragan, maka laku yang dijalaninya cukup tinggi. Tetapi ia terpancang pada usahanya untuk mendapatkan sesuap nasi besok pagi. —
Glagah Putih mengangguk-angguk. Orang-orang seperti itu biasanya menyusuri sungai semalam suntuk antara tiga ampat hari sekali. Dari matahari terbenam sampai matahari terbit.
Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Raden Rangga berkata — Marilah. Kita meneruskan perjalanan. —
— Sekarang? — bertanya Glagah Putih.
— Ya. Justru kita tidak akan kepanasan — jawab Raden Rangga.
Glagah Putihpun mengangguk-angguk. Iapun segera membenahi dirinya. Mencuci wajahnya dengan air Kali Opak yang bening dan dingin. Kemudian bersama Raden Rangga meneruskan perjalanan disisa malam itu.
Seperti sebelumnya keduanya sama sekali tidak nampak tergesa-gesa. Raden Rangga berjalan sambil mempermainkan tongkatnya, sementara Glagah Putih melangkah satu-satu sambil memperhatikan keadaan disekitarnya.
Keduanya justru berjalan memanjat kaki lereng Merapi. Semakin lama semakin tinggi.

Baru kemudian mereka berbelok dilambung menuju kearah Timur.
Ketika matahari terbit, keduanya sampai kesebuah padukuhan yang banyak dikenal oleh orang-orang disekitarnya; karena sebatang pohon yang besar dan disebut pohon Mancawarna. Orang-orang dipadukuhan itu dan disekitarnya percaya bahwa pohon yang besar, sebesar pohon beringin itu mempunyai beberapa jenis bunga. Barang siapa yang dapat melihat kuntum bunga melati pada pohon yang besar itu, maka orang itu akan mendapatkan sesuatu yang berharga atau satu diantara keinginan-keinginannya yang besar akan terpenuhi.
Sementara itu, pasar yang cukup besar terdapat dise-belah pohon yang besar itu.-
Beberapa buah kedai terdapat didalamnya, sehingga Raden Ranggapun kemudian berkata — Kau lihat nasi yang masih mengepul itu.
— Ya Raden — jawab Glagah Putih.
–Apakah kau tidak lapar? — bertanya Raden Rangga
pula.
Glagah Putih – tersenyum. Namun kemudian iapun mengangguk. Katanya — Aku memang sudah lapar Raden.
Keduanyapun kemudian memasuki sebuah kedai di-antara beberapa buah kedai yang berjajar dipinggir pasar itu. Disebelah lain berjajar pula beberapa pandai besi yang mengerjakan beberapa jenis alat-alat pertanian.
Agaknya dimana-mana memang ada orang-orang yang merasa dirinya lebih besar dari orang lain. Ternyata juga di-pasar itupun terdapat orang-orang yang demikian.
Seorang yang agak gemuk merupakan orang yang paling ditakuti di pasar itu. Ia dapat berbuat apa saja sekehendaknya. Bahkan ia sering makan di kedai-kedai itu tanpa mau membayar. Untungnya orang itu mau berpikir juga, sehingga hal itu dilakukannya bergantian. Tidak hanya pada sebuah saja diantara kedai-kedai yang ada. Sekali ia berada diujung kanan, kemudian lain kali diujung kiri, atau disebelahnya atau ditengah.
Dengan demikian maka para penjual di kedai itu tidak merasa terlalu banyak dirugikan.
Ketika Raden Rangga dan Glagah Putih sedang makan nasi hangat, mereka terkejut dengan kehadiran orang yang agak gemuk, berjambang dan berkumis lebat, menyelipkan golok besar dipinggangnya.
Demikian orang itu masuk, maka pemilik kedai itu sudah nampak gugup dan ketakutan.
Apalagi ketika orang itu dengan nada keras memesan beberapa jenis makanan dan semangkuk wedang sere dengan gula kelapa.
Dengan tergesa-gesa maka pemilik kedai itu segera menyajikan apa yang telah dimintanya.
— Kau punya tuak legen aren? — bertanya orang yang agak gemuk itu.
— O, maaf Ki Dumi, kami tidak mempunyainya — jawab pemilik kedai itu dengan nada ketakutan.
Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya — Baiklah. Biarlah aku beli di kedai lain. He, karena ini salahmu, maka beri aku uang. —
Pemilik kedai itu sama sekali tidak membantah. Justru setelah orang itu selesai makan dan minum, maka ia telah menerima beberapa keping uang dari pemilik kedai itu.
Demikian orang itu pergi, maka Raden Ranggapun telah bertanya — Ki Sanak. Apakah kau tidak menderita rugi mengalami perlakuan yang demikian. —
— Tidak Ki Sanak. Dan ini tidak terjadi setiap hari. Mungkin lima enam hari sekali.
Bahkan kadang-kadang lebih. — jawab pemilik kedai itu.
Raden Rangga hanya mengangguk-angguk saja. Bahkan Glagah Putih menjadi cemas bukan karena orang itu. Tetapi sulit untuk mencegah jika tiba-tiba saja Raden Rangga berniat sesuatu.
Tetapi agaknya Raden Ranggapun bergumam — Jika kau tidak merasa dirugikan, biarlah hal ini terjadi dalam keadaan tenang dan damai. —
Pemilik warung itu mengangguk-angguk. Namun ia merasa heran bahwa ada seseorang yang berani menanyakan tentang orang yang gemuk dan membawa golok

dipinggangnya itu.
Tetapi Raden Rangga dan Glagah Putih memang tidak berbuat apa-apa. Mereka masih tetap duduk ditempat mereka sambil makan dan sekali-sekali meneguk minuman panas yang menyegarkan.
Setelah selesai makan dan minum, maka keduanyapun minta diri sambil membayar harga makanan dan minuman mereka.
Tetapi ketika keduanya keluar dari kedai itu, keduanya
terkejut. Beberapa orang telah berlari-lari sementara ada yang memperhatikan kesatu arah dari kejauhan.
— Apa yang telah terjadi? — bertanya Glagah Putih kepada pemilik warung.
Pemilik warung itupun kemudian keluar dari warungnya. Namun kemudian iapun menarik nafas sambil berdesis — Satu kebetulan yang dapat membuat pasar ini menjadi kisruh. —
— Kenapa? — bertanya Glagah Putih pula.
— Ki Dumi telah bertemu dengan Ki Santop. Dua orang musuh bebuyutan. Biasanya keduanya saling menghindar. Namun agaknya keduanya telah memasuki warung yang sama untuk mencari legen aren. — jawab pemilik warung itu.
— Biasanya mereka selalu berselisih? — bertanya Glagah Putih pula.
— Ya. Bahkan kadang-kadang berkelahi — jawab pemilik kedai itu – namun daerah ini sebenarnya adalah daerah Ki Dumi. Orang gemuk yang tadi masuk kewarung ini. Ki Santop biasanya berada di pasar Prambanan. Mungkin ada sesuatu hal yang membawanya kemari, sehingga keduanya bertemu. —
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, beberapa orang memang sudah menyingkir. Menjauhi kedua orang yang nampaknya memang sedang bertengkar itu. Semakin lama semakin keras.
— Marilah, kita lihat apa yang dipertengkarkan — ajak Raden Rangga.
— Jangan anak muda — cegah pemilik warung itu — jika mereka marah, kadang-kadang mereka kehilangan kendali diri. Daripada kalian mengalami kesulitan, jangan mendekat. Lihat, orang-orang tuapun telah bergeser menjauh.
Tetapi Raden Rangga justru tertawa. Katanya — Aku ingin tahu apa yang mereka persoalkan. —
Pemilik kedai itu tidak dapat mencegahnya lagi. Raden
Rangga telah mengajak Glagah Putih justru mendekati dua orang yang sedang bertengkar itu, sehingga mereka mendengar apa yang dipertengkarkan.
— Aku tidak peduli ini daerahmu — berkata Ki Santop — kau sudah menghina kemanakanku kemarin. Bahkan kau sebut-sebut namaku. Aku tidak mau menerima penghinaan seperti itu. —
— Keponakanmu memang gila — geram Ki Dumi — ia kira bahwa ia dapat berbuat apa saja karena ia kemanakan Santop, termasuk berbuat gila dilingkungan kuasaku. —
Omong kosong — jawab Santop — ia tidak berbuat apa-apa. Kaulah yang terlalu besar kepala. Kau anggap dunia ini sudah menjadi milikmu. —
— Persetan — geram Dumi — sekarang kau mau apa? Aku memang telah memukuli kemanakanmu yang mencoba mencuri di pasar ini beberapa hari yang lalu. —
— Ia tidak mencuri, dungu — bentak Santop — ia mengambil benda yang dibutuhkan sebagaimana kau mengambilnya. —
— Itu tidak mungkin — Dumi hampir berteriak — jika aku dapat mengambil apa saja yang aku butuhkan, justru aku melindungi mereka, seisi pasar ini, dari tangan-tangan panjang seperti kemanakanmu itu. —
***

Jilid 208

“ANAK iblis.“ geram Santop, “sekarang aku datang untuk membuat perhitungan.“
“Bagus-bagus. Kita akan mencoba sekali lagi kemampuan kita. Tetapi kali ini sampai tuntas, Siapa yang dapat disebut paling baik diantara kita berdua,“ berkata Ki Dumi, “jika selama ini kita masih menganggap bahwa kita memiliki tingkat ilmu yang sama, maka kita harus membuat kesan lain. Siapa yang kalah diantara kita hari ini, akan tunduk kepada yang menang untuk seterusnya.“
“Kau tidak usah sesorah.“ bentak Santop, “aku akan memilin lehermu sampai patah.“
“Bagus. Bagus.“ sahut Dumi sambil menarik golok serta sarungnya dan meletakkan di atas sebuah batu.
Sementara itu, Santoppun telah melepas ikat pinggangnya yang digantungi parangnya yang besar dan meletakkannya pula disebuah dingklik didepan sebuah kedai.
Namun dalam pada itu, keduanya terkejut ketika tiba-tiba saja mereka mendengar seseorang bertepuk tangan sambil berkata, “Bagus. Ternyata kalian berdua cukup jantan.”
Dengan serta merta Glagah Putih menggamit Raden Rangga yang berdiri dengan wajah berseri-seri. Ternyata Raden Rangga terkejut juga. Bahkan tiba-tiba saja ia bergeser dibelakang Glagah Putih. Agaknya Raden Rangga itu menyesal, karena ia berbisik, “ Aku tidak sengaja.“
Kedua orang itu memandang Glagah Putih dan Raden Rangga yang berdiri dibelakangnya dengan tatapan mata yang garang. Bahkan Ki Santop itupun kemudian berkata lantang, “He, anak setan. Pergi dari situ. Atau kalian akan aku lemparkan ke lumpur di sawah itu.“
Glagah Putih bergeser mundur. Namun Raden Rangga ada dibelakangnya sambil berdesis, “Kita akan melihat mereka berkelahi.“
“Dari kejauhan saja. Kita akan berada diantara orang-orang yang berkerumun itu. Atau Raden memang mencari perkara?“ bertanya Glagah Putih.
Raden Rangga kemudian bergeser mundur pula dan berada diantara orang-orang yang berkerumun pada lingkaran yang agak besar.
“Kalian menjadi saksi.“ teriak Dumi kepada orang-orang yang menonton itu, “siapakah yang terbaik diantara kami berdua.“
Tidak ada seorangpun yang menjawab. Semua orang justru menjadi tegang. Namun diantara mereka tiba-tiba terdengar suara, “Ya. Kami akan menjadi saksi.“
Semua orang berpaling kearah suara itu. Sekali lagi Raden Rangga bersembunyi dibelakang Glagah Putih yang nampak agak lebih besar daripadanya, karena umurnya memang lebih tua.
Dua orang yang siap berkelahi itupun berpaling pula kearah Raden Rangga. Tetapi keduanya ternyata tidak menghiraukannya.
Sejenak kemudian, maka kedua orang yang akan berkelahi itupun telah mempersiapkan diri. Keduanya bergeser beberapa langkah. Kemudian, Santoplah yang ternyata lebih dahulu meloncat menyerang Dumi. Namun Dumipun telah siap. Karena itu, maka iapun segera bergeser menyamping sehingga serangan Santop itu sama sekali tidak menyentuh sasaran.
Tetapi Santop tidak berhenti. Ia segera berputar dengan kaki terangkat mendatar. Dengan tumitnya ia telah berusaha mengenai lambung Dumi. Namun Dumi melihat serangan itu. Karena itu, maka iapun telah bergeser lagi dan bahkan dengan tangannya ia sempat menangkis serangan itu kesamping, sehingga sekali lagi serangan Santop itu tidak mengenai sasaran.
Yang kemudian menyerang adalah justru Dumi. Ia tidak mau selalu diburu saja oleh Santop dengan serangan-serangan. Karena itu, demikian Santop tergeser, maka Dumilah yang dengan loncatan panjang menjulurkan tangannya kearah dada lawannya.
Santop terkejut melihat serangan yang tiba-tiba. Karena itu, maka cepat ia menarik satu kakinya surut, kemudian sambil merendah ia memukul serangan itu kesamping.
Dengan demikian maka lambung Dumipun justru terbuka. Dengan serta merta Santop

telah melepaskan serangan dengan kakinya yang terjulur menyamping ke arah lambung lawannya.
Dumi tidak membiarkan lambungnya dihantam oleh serangan kaki Santop. Karena itu, maka dengan cepat dan sigap iapun telah meloncat mundur. Berputar setengah lingkaran bertumpu pada tumit, dan justru meloncat kembali dengan setengah kaki mendatar.
Santop terkejut. Ia tidak sempat menghindar. Karena itu, maka iapun telah merendah, melindungi dadanya dengan tangannya yang bersilang didadanya.
Kaki Dumi ternyata telah menghantam tangan Santop yang melindungi dadanya. Dengan demikian maka benturan yang keras telah terjadi. Namun agaknya Dumi dalam keadaan yang lebih mapan, sehingga karena itu, maka Santoppun telah terdorong dengan kekuatan yang besar, meskipun tidak langsung menghantam dadanya.
Santop terdorong surut. Bahkan keseimbangannya telah terganggu, sehingga Santop telah terdorong dan jatuh berguling. Tetapi ia cepat melenting berdiri sebelum Dumi sempat mengambil sikap, karena Dumipun telahh terdorong pula surut selangkah. Sejenak kemudian keduanya telah kembali berhadapan dalam kesiagaan tertinggi. Santop dan Dumi telah sampai pada tingkat tertinggi ilmu mereka yang disegani oleh orang-orang disekitarnya. Dalam perkelahian yang kemudian terjadi, maka orang-orang yang menyaksikannya menjadi semakin kagum kepada keduanya. Mereka saling menyerang dan saling menghindar. Dorong mendorong. Desak mendesak dengan kekuatan sepenuhnya.
Beberapa orang tidak dapat menahan diri untuk memuji keduanya. Namun yang lain dengan nada kecut merasa semakin takut kepada kedua orang yang ternyata memiliki ilmu yang bagi mereka sangat nggegirisi itu.
Namun dalam pada itu, hampir diluar sadarnya, Raden Rangga berteriak, “Ayo. Lakukan dengan lebih baik. Atau yang kalian miliki memang hanya itu?“
Ternyata suara Raden Rangga itu didengar kedua orang yang sedang berkelahi itu. Agaknya keduanya memang merasa tersinggung karenanya, sehingga diluar persetujuan mereka berdua, maka Santop dan Durm itu telah berloncatan saling menjauh.
“Mulut siapa yang berbicara itu?“ bertanya Santop dengan nada marah.
Tidak ada seorangpun yang menjawab. Raden Ranggapun tidak. Bahkan ia telah menyusup diantara orang-orang yang mengilingi arena dari jarak yang agak jauh itu.
“Ayo, siapa yang telah menghina kami.“ teriak Dumi, “salah seorang diantara kalian harus mengaku. Jika tidak, maka kami akan menghancurkan kepala kalian sernuanya.”
“Cepat.“ sambung Santop pula. Bahkan ia telah melangkah mendekat kearah suara itu. Lalu katanya, “Jika tidak ada yang mengaku, maka kalian harus dapat menunjukkan siapakah yang telah berteriak itu. Jika kalian tidak mau menunjuk, maka kalian semua kami anggap bersalah.”
Orang-orang itu menjadi semakin tegang. Apalagi ketika Santop dan Dumi bersama-sama melangkah mendekat kearah Raden Rangga.
“Cepat.“ teriak Dumi.
Orang-orang itu terkejut. Suara Dumi bagaikan gelegar guruh di atas kepala mereka. Namun tidak seorangpun yang mengaku.
Dalam pada itu, orang-orang yang mengetahui bahwa Raden Rangga yang berteriak menjadi marah pula kepada anak itu. Ialah yang membuat kedua orang yang sedang berkelahi itu mengancam dan barangkali keduanya tidak hanya sekedar mengancam. Karena itu, orang yang berdiri dibelakang Raden Rang¬ga telah berdesis, “Nah, salahmu. Kau harus bertanggung jawab.“
Raden Rangga berpaling. Katanya, “Tidak. Aku tidak apa-apa.“
“Kau tadi yang berteriak dan membuat keduanya marah.“ orang dibelakangnya itu menegaskan.

“Bukan aku.“ jawab Raden Rangga.
“Kau. Aku sendiri melihat dan mendengar.“ orang itu mulai membentak.
Glagah Putih benar-benar menjadi gelisah. Apalagi ketika beberapa orang yang lainpun telah mendesak Raden Rangga pula karena mereka takut menjadi sasaran kemarahan kedua orang yang ditakuti itu.
“Persoalannya jadi bergeser.“ desis seorang yang berkepala botak tanpa ikat kepala, “karena itu kau harus mengaku, atau kami akan mendorongmu ke arena bahkan ikut memukulmu.“
Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Namim kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan mengaku.”
Tetapi sebelum Raden Rangga melangkah maju Glagah Putihlah yang lebih dahulu melangkah keluar kerumunan orang-orang yang melingkari arena perkelahian itu sambil berdesis, “Biar aku saja yang keluar.“
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun ia mengerti maksud Glagah Putih sehingga ia tidak berusaha mencegahnya.
Ketika Glagah Putih kemudian maju mendekat, maka kedua orang itupun tertegun. Santop dengan serta merta berkata, “Kau lagi anak iblis.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun telah berubah sikap. Dengan lantang ia berkata, “Ya. Akulah yang mengharapkan pertarungan kalian menjadi lebih mantap.“
“Apa maksudmu he?“ bentak Dumi.
“Kalian tidak berkelahi dengan sungguh-sungguh. Apakah kalian hanya sekedar bermain-main untuk memberikan sedikit hiburan kepada orang-orang yang berada di pasar ini?“ bertanya Glagah Putih.
“Anak gila.“ geram Dumi, “apakah kau sadari yang kau katakan.“
“Kenapa tidak.“ jawab Glagah Putih, “aku sadar sepenuhnya. Aku tahu apa yang terjadi dan aku menjadi kecewa karenanya. Atau seperti yang aku katakan, kemampuan kalian memang hanya sekian.“
Orang-orang yang mengerumuni arena dari jarak jauh itu, sempat juga mendengar kata-kata Glagah Putih. Mereka benar-benar menjadi heran. Namun orang-orang itu merasa belum pernah melihat anak yang lancang mulut itu, sehingga mereka mengira bahwa anak itu tidak mengenal dengan baik orang yang bernama Santop dan Dumi itu, sehingga agaknya anak itu menyangka, bahwa keduanya dapat dibawa berkelakar. Dengan demikian orang-orang yang berada di arena itu menjadi semakin cemas. Mereka menjadi jengkel kepada Glagah Putih tetapi merasa cemas juga, bahwa anak itu mengalami nasib yang buruk.
Seorang diantara mereka bergumam ditelinga Raden Rangga, “Apakah saudaramu itu gila he?“
“Tidak, kenapa?“ bertanya Raden Rangga.
“Apakah ia sadar akan apa yang dilakukannya sebagaimana ditanyakan oleh Ki Dumi?“ bertanya orang itu pula.
“Tentu, kenapa tidak?“ sahut Raden Rangga.
Orang-orang yang mendengar jawaban Raden Rangga itu mengumpat. Seorang diantara mereka menggeram, “Terserah saja jika anak iblis itu akan mengalami nasib buruk. Mereka terlalu dungu untuk mengatahui keadaan yang sebenarnya. Mereka menganggap bahwa mereka sedang berkelakar dengan kakeknya saja.“
Raden Rangga tersenyum mendengar umpatan itu. Tetapi ia sama sekali tidak menjawab.
Dalam pada itu, Ki Santop dan Ki Dumi menjadi sangat marah mendengar jawaban Glagah Putih. Namun terhadap anak yang masih sangat muda itu, keduanya masih berusaha menahan diri, meskipun dengan demikian tubuh mereka justru menjadi gemetar.
“Anak setan. Aku minta kau pergi dari tempat ini. Aku masih berusaha menahan diri

meskipun melihat tampangmu rasa-rasanya aku ingin meremas mulutmu." geram Ki Dumi.
Tetapi jawab Glagah Putih memang sangat menyakitkan hati keduanya. Katanya, "Maaf Ki Sanak. Sudah aku katakan, bahwa aku ingin melihat kalian berkelahi lebih baik. Karena itu aku tidak akan pergi."
Ki Santop dan Ki Dumi tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba saja keduanya telah meloncat untuk menangkap Glagah Putih.
Glagah Putih tidak menghindar. Dihiarkannva dirinya diseret oleh kedua orang itu ketengah arena.
Pemilik warung yang melihat hal itu menjadi sandal berdebar-debar. Katanya kepada diri sendiri, "Aku sudah melarangnya. Tetapi anak itu memang keras kepala."
Demikian Glagah Putih sampai ketengah arena, maka iapun telah dilepaskan. Dengan nada tinggi Ki Santop berkata, "Berjongkok. Minta maaf kepada kami berdua. Atau kau akan menjadi cacad seumur hidupmu?. Kau tentu belum mengenai siapa Santop."
"Dan siapa Dumi." sambung Ki Dumi.
Glagah Putih yang berdiri diantara kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, "Ki Sanak. Kenapa aku harus minta maaf. Bukankah aku hanya ingin melihat sesuatu yang lebih menarik? apakah itu salah?"
Ki Santoplah yang sudah tidak dapat menahan diri. Tiba-tiba tangannya melayang menghantam pipi Glagah Putih sambil membentak, "Aku koyak mulutmu."
Glagah Putih sudah menyangka, karena itu, maka iapun telah berusaha untuk meningkatkan daya tahannya, sehingga pukulan Ki Santop itu tidak terlalu menyakitkan pipinya.
Namun demikian Glagah Putih itu berkata, "Kenapa kau sakiti aku?"
Ki Santop mulai memperhatikan anak itu. Ia telah memukulnya. Ia menyangka, bahwa tiga giginya akan rontok. Tetapi anak itu seakan-akan tidak merasakan sesuatu. Ki Dumipun ternyata memperhatikannya juga, sehingga iapun menjadi heran karenanya.
Glagah Putih yang melihat sikap ragu pada kedua orang itu telah bertanya, "Ada apa?"
"Persetan." geram Ki Santop, "kau sudah terlalu banyak menghina aku. Jangan menyesal bahwa kami berdua akan memukulimu sampai tulang-tulangmu patah."
"Ki Sanak." berkata Glagah Putih, "sudahlah. Aku kira tidak akan ada gunanya kalian memukuli aku. Yang penting bahwa kalian menyadari, bahwa kalian tidak dapat bertindak atas dasar kesenangan dan kepentingan kalian sendiri. Ketika aku melihat salah seorang dari kalian mengambil makanan, minuman dan bahkan uang di kedai itu, aku merasa sangat kecewa. Berapa keuntungan penjual makanan itu? Seharusnya orang-orang yang memiliki kelebihan seperti kalian, justru melindungi orang-orang yang ada didalam pasar ini. Bukan malahan melakukan pemerasan seperti itu. Apalagi kemudian kalian berkelahi disini menakut-nakuti seisi pasar karena sebab-sebab yang tidak jelas."
"Tutup mulutmu anak setan." bentak Ki Dumi, "kau mau mengajari aku he? Kau itu apaku? Kakekku? Anak yang masih ingusan seperti kau ini seharusnya tidak berbuat aneh-aneh yang dapat menyeret lidahmu sendiri."
"Aku tidak berbuat aneh-aneh. Aku berkata sebenarnya. Bahkan aku memperingatkan kalian berdua, sejak saat ini kalian berdua tidak boleh memeras orang-orang yang berada di pasar ini, atau pasar yang manapun juga. Aku anjurkan kalian berdua membicarakan dengan baik-baik, imbalan yang akan kalian peroleh ditempat kalian masing-masing jika kalian bersedia menjadi pelindung mereka. Dengan demikian maka kalian akan merasa saling memerlukan dengan orang-orang yang berada dipasar ini."
"Tutup mulutmu." bentak Dumi. Yang kemudian mengayunkan tangannya bukan Santop, tetapi Dumi mengarah ke mulut Glagah Putih.
Glagah Putih memang tidak mengelak. Tetapi ditingkatkannya daya tahan tubuhnya dengan lambaran tenaga cadangannya. Karena itu ketika tangan Dumi yang terayun telah membentur batu. Karena itu, maka iapun telah menyeringai menahan sakit.

Dengan demikian, maka kedua orang itu telah benar-benar kehilangan kesabaran. Namun keduanya lidak terlalu dungu untuk tidak mengetahui bahwa anak itu teutu memiliki kelebihan. Menurut pengamatan mereka kedua anak muda itu bukannya orang gila. Karena ilu, maka penalarannya yang utuh itu tentu dialasi pula dengan perhitungan tentang tingkah laku mereka.
Karena itu, maka baik Santop maupun Dumi telah bersama-sama menyerang Glagah Putih. Namun Glagah Putih yang memang telah bersiap, sama sekali tidak mnngalami kesulitan. Santop dan Dumi memang termasuk orang-orang yang paling ditakuti, namun olah satu lingkungan yang me¬mang jauh dari kisruhnya dunia olah kanuragan. Karena itu, sebenarnyalah dibandingkan dengan Glagah Putih baik Ki Santop maupun Ki Dumi bukanlah orang yang harus diperhitungkan. Meskipun mereka akan bertempur berpasangan, namun Glagah Putih tidak akan mengalami kesulitan apapun juga. Namun Glagah Putih tidak akan membuat mereka men¬jadi kehilangan harga diri dihadapan orang-orang yang berkerumun disekitar arena itu. Karena itulah, maka ia telah maju ke arena tanpa membiarkan Raden Rangga melakukannya. Jika Raden Rangga ingin bermain-main dengan caranya, maka kadang-kadang ia lupa memperhatikan kepentingan orang lain.
Dengan demikian maka Glagah Putih tidak dengan serta merta mengalahkan kedua orang itu. Tetapi dibawanya kedua orang itu untuk bertempur, sebagaimana ia pernah mendengar Agung Sedayu menceriterakan cara-cara yang sering dipakainya untuk membuat seseorang jera tanpa merampas harga dirinya dalam keseluruhan.
Karena itu, maka perkelahian antara Glagah Putih dan kedua orang itupun nampaknya merupakan pertempuran vang sangat seru. Kedua belah pihak saling mendesak dan saling menghindar, Ki Santop dan Ki Dumi yang marah kadang-kadang telah menyerang dengan garangnya sehingga Glagah Putih nampak terdesak mundur. Namun kemudian Glagah Putihlah yang mendesak kedua lawannya.
Orang-orang yang berkerumun disekitar arena itu memang menjadi sangat heran. Bagaimana mungkin anak yang masih sangat muda itu mampu berkelahi melawan Ki Santop dan Ki Dumi bersama-sama. Padahal menurut pengenalan mereka, Ki Santop dan Ki Dumi adalah orang-orang yang tidak terkalahkan oleh siapapun juga didalam lingkungan kehidupan mereka. Apalagi anak-anak yang masih sangat muda itu. Namun mereka melihat satu kenyataan, bahwa anak muda itu memang mampu mengimbangi dua orang yang sangat mereka takuti di lingkungan mereka.
Sementara itu, Ki Santop dan Ki Dumi bertempur melawan Glagah Putih dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka. Keduanya memang merasa sangat malu, bahwa mereka berdua tidak segera dapat mengalahkan lawannya yang masih sangat muda itu. Bahkan mereka merasa bahwa mereka masih belum mampu mengenai tubuh lawan mereka.
Namun betapa mereka mengerahkan tenaga dan kemampuan, mereka tidak dapat berbuat banyak. Lawan mereka dengan tangkas selalu berhasil menghindarkan diri dari serangan mereka berdua. Tetapi keduanya terkejut ketika satu kenyataan lagi telah terjadi. Justru serangan anak muda itulah yang berhasil mengenainya. Menyentuh tubuhnya bahkan tidak hanya sekali atau karena kebetulan.
Ki Santop dan Ki Dumi mengumpat didalam hati. Namun mereka harus menghadapinya. Anak yang masih terlalu muda, tetapi mampu bergerak secepat burung sikatan menyambar bilalang.
Glagah Putih memang telah sempat mengenai kedua lawannya. Tetapi ia tidak ingin menjatuhkan lawan-lawannya dengan sentuhan tangannya. Jika ia menyentuh lawannya, Glagah Putih sekedar memacu lawannya agar bertempur semakin cepat. Dengan demikian, diharapkan agar lawannya itu menjadi semakin cepat kehabisan tenaga.
Sebenarnyalah bahwa Ki Santop dan Ki Dumi telah mengerahkan segenap kemampuannya. Sentuhan-sentuhan tangan Glagah Putih memang memaksa untuk

lebih banyak mengerahkan tenaga.
Ketika Glagah Putih kemudian sempat menyentuh kening Ki Dumi dengan ujung jarinya, maka iapun berdesis, “Kenapa kau tidak menangkisnya?“
“Persetan.“ geram Ki Dumi yang meloncat menerkam Glagah Putih.
Tetapi Glagah Putih meloncat kesamping. Demikian serangan Ki Dumi kehilangan sasaran, maka justru tangan kiri Glagah Putih terayun ketengkuknya sambil berkata, “Jika aku memukul tengkukmu dengan sisi telapak tanganku ini dan apalagi dengan kekuatan yang besar, maka kau akan jatuh terjerembab. Wajahmu akan penuh dengan debu dan barangkali gigimu terantuk batu dan patah tiga buah sekaligus.“
“Anak Setan.“ geram Ki Dumi.
Namun yang meloncat menyerang adalah justru Ki Santop. Kakinya terjulur menyamping, tepat kearah punggung Glagah Putih. Namun Glagah Putih yang dapat menangkap gerak Ki Santop, sempat menghindari serangan itu. Dengan tangannya ia justru mengangkat kaki yang terjulur itu begitu tiba-tiba.
Ki Santop terkejut. Demikian kakinya terangkat, maka ia tidak lagi dapat menjaga keseimbangannya, sehingga iapun telah jatuh terduduk. Ki Santop itu mengumpat kasar. Dengan tangkasnya ia meloncat berdiri.
Namun dalam pada itu, orang-orang yang mengerumuni arena itu menjadi semakin heran. Meskipun sebagian besar dari mereka tidak mengetahui apa yang terjadi, namun mereka dapat juga melihat, bahwa dalam perkelahian itu. Ki Santop dan Ki Dumi bersama-sama tidak segera dapat mengalahkan lawannya yang masih sangat muria itu. Bahkan beberapa kali keduanya telah terdesak, dan malahan mereka justru terjatuh dan tertatih-tatih kehilangan keseimbangan.
“Siapakah sebenarnya anak-anak muda itu?“ pertanyaan itu mulai mengganggu orang-orang yang berada disekitar arena itu, bahkan beberapa orang menjadi ragu, bahwa anak-anak muda itu mempunyai niat buruk kepada seisi pasar itu.
Dalam pada itu, Raden Rangga menjadi gembira melihat permainan Glagah Putih. Iapun menyadari bahwa Glagah Putih memang tidak bersungguh-sungguh.
Sebenarnya Glagah Putih akan dapat menghentikah perlawanan kedua orang lawannya itu kapan saja ia mau. Namun agaknya Glagah Putih memang menjaga agar kedua orang itu tidak kehilangan harga dirinya dan justru mendendamnya. Karena keduanya tidak akan mampu membalas saikit hatinya kepada Glagah Putih, maka orang-orang yang tidak berdaya ituiah yang akan dapat menjadi sasaran dendam mereka.
Sementara Glagah Putih masih berkelahi maka Raden Rangga itupun telah bergeser memasuki arena. Semakin lama semakin dekat. Bahkan kemudian ia hanya berdiri beberapa langkah saja dari mereka yang sedang berkelahi.
Orang-orang yang menyaksikan itu menjadi semakin berdebar-debar. Mereka tidaK tahu, apakah anak yang lebih muda itu juga memiliki kemampuan seperti anak muda yang lebih besar, yang sedang berkelahi melawan dua orang yang dianggap memiliki ilmu yang sangat tinggi oleh orang-orang disekitarnya.
“Anak ituiah yang sebenarnya tadi berteriak mengejek Ki Santop dan Ki Dumi. Tetapi anak muda yang lebih besar ituiah yang mengakunya.“ berkata seorang diantara mereka yang berada diseputar arena itu.
“Nah”, tiba-tiba Ki Santop tertawa berkepanjangan, sekarang kau tidak dapat berlaku sombong lagi dihadapan kami.”
Glagah Putih termangu-mangu. Sementara itu Ki Dumipun telah melangkah mengambil jarak.
“Ya.“ berkata yang lain, “agaknya anak itu memang nakal sekali. Sekarang ia menonton perkelahian itu sampai melekat dihidungnya. Jika terjadi salah langkah, maka itu adalah salahnya sendiri.”
Ternyata Raden Rangga justru telah berjongkok sambil menonton perkelahian antara Glagah Putih dengan kedua orang lawannya. Bahkan sekali-sekali Raden Rangga itu

telah bertepuk tangan.
Sikapnya memang sangat menjengkelkan. Orang-orang yang berada dilingkaran sekitar arena itu bertambah cemas melihat anak muda yang berjongkok didekat medan perkelahian. Apalagi anak itu seakan-akan sama sekali tidak menghiraukan bahaya yang mungkin dapat menimpanya.
Sikap Raden Rangga itu tidak lepas dari perhatian Ki Santop dan Ki Dumi yang selalu merasa terdesak. Apalagi ketika sentuhan-sentuhan tangan Glagah Putih semakin sering mengenai mereka. Bahkan kadang-kadang mulai terasa sakit.
Karena itu, tiba-tiba saja timbul niat yang licik dihati Ki Santop. Pada saat anak itu sama sekali tidak menghiraukan kemungkinan yang dapat terjadi atas dirinya, maka iapun berniat untuk menangkapnya dan menjadikannya perisai untuk memaksakan kehendaknya.
Karena itu, pada saat yang dianggapnya baik, selagi Ki Dumi meloncat menjauh, sementara itu Glagah Putih memburunya, maka Ki Santoppun telah meloncat dengan kecepatan yang sangat tinggi. Tiba-tiba saja ia telah menangkap tangan Raden Rangga dan memilinnya kebelakang.
Raden Rangga tidak melawan. Dibiarkannya tangannya terpilin. Sementara beberapa orang justru berdesis menahan jantung yang bergejolak.
”Anak itu.“ gumam pemilik warung.
“Nah.“ tiba-tiba Ki Santop tertawa berkepanjangan, “sekarang kau tidak dapat berlaku sombong lagi dihadapan kami.“
Glagah Putih termangu-mangu. Sementara itu Ki Dumipun telah melangkah mengambil jarak.
Pertempuran kemudian terhenti. Ki Dumi yang berdiri beberapa langkah dari Ki Santop berkata, “Bagus. Ternyata kau mampu menangkap tikus kecil itu. Sekarang anak ini tidak dapat berbuat lain kecuali harus tunduk kepada perintah kita.“
“Ya.“ berkata Ki Santop, “kita dapat berbuat apa saja. Jika anak itu mencoba melawan, maka tangan anak ini akan aku patahkan.“
Glagah Putih masih saja termangu-mangu. Ia tidak mengerti niat Raden Rangga. Namun yang pasti, bahwa Glagah Putih sama sekali tidak mencemaskan nasibnya.
“Nah.“ berkata Ki Santop kemudian, “kau harus menuruti segala perintahku.“
Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi di pandanginya wajah Ki Santop dengan tajamnya.
“Kemari.“ bentak Ki Santop tiba-tiba.
Glagah Putih masih tetap tidak menyahut. Tetapi ia tidak beranjak sama sekali dari tempatnya.
“Cepat kemari.“ bentak Ki Santop semakin keras, “kau harus berjongkok, mencium kakiku dan kau harus minta maaf atas segala kesalahanmu.“
Glagah Putih masih tetap berdiri mematung.
Sementara itu Ki Santop telah menekan tangan Kaden Rangga sambil berkata lantang. “Cepat, atau tangan anak ini aku putuskan.“
Yang terdengar adalah Raden Rangga berteriak, “Jangan.“
Tetapi sungguh diluar dugaan bahwa Glagah Putih justru bertanya kepada anak muda yang tangannya terpilin itu, “Apa yang jangan.“
Raden Rangga mengerutkan dahinya. Tetapi akhirnya ia tertawa tertahan sambil berdesis, “Anak setan.”
“Cepat berjongkok.“ Ki Santop hampir berteriak.
Karena Glagah Putih masih berdiri tegak, maka Ki Dumipun mendekatinya. Dengan kasar ia telah mendorong Glagah Putih untuk mendekat dan kemudian berjongkok untuK mencium kaki Ki Santop.
Tetapi ternyata Glagah Putih,tidak melakukannya. Ia memang terdorong maju selangkah. Tetapi ia telah berdiri lagi tegak seperti patung.
Ki Santop menjadi jengkel. Karena itu, maka sekaii lagi ia menekan tangan Raden

Rangga keras-keras. Dan sekali lagi terdengar Raden Rangja itu berteriak, “Jangan.“
“Aku tidak peduli.“ geram Ki Santop, “jika kawanmu atau saudaramu itu tidak mau berjongkok dan mencium kakiku, maka tanganmu akan aku patahkan.“
“Lalu, apakah aku tidak akan memakai tangan lagi?“ bertanya Raden Rangga.
“Anak iblis.“ teriak Ki Santop sambil menekan tangan itu lebih keras lagi. “Aku tidak peduii bahwa tanganmu akan benar-benar patah.“
Namun Raden Rangga itu berteriak lagi. “Jangan.“
Ki Santop tidak menghiraukannya. Ia ingin menekan tangan itu semakin keras. Tetapi sesuatu terasa didalam dadanya. Teriakan anak muda yang tangannya itu dipiiinnya rasa-rasanva telah bergetar menusuk kedalam dadanya. Sementara itu, terasa seakan-akan getaran yang asing merambat dari tangan anak yang dipilianya itu menyusup kedalam darahnya dan mengalir pula kejantungnya. Dengan demikian jantung orang itupun terasa menjadi sangat pedih.
Tetapi Ki Santop tidak segera mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Karena anak muda yang berkelahi melawannya itu tidak juga mau berjongkok dihadapannya dan mencium kakinya, maka iapun telah berusaha untuk memaksanya dengan menyakiti anak yang tangannya telah dipilinnya itu. Namun setiap kali ia menekan tangan itu, maka pedih didadanya terasa semakin menusuk.
“Gila.“ katanya didalam hati, “apa yang telah terjadi?“
KiDumi yang kemudian sekali lagi mendorong Glagah Putih, memang menjadi heran melihat sikap Ki Santop yang wajahnya tiba-tiba menjadi sangat tegang.
“Jangan menunggu kami marah.“ geram Ki Dumi, “cepat berjongkoklah.“
Ketika orang itu dengan keras dan kasar mendorong Glagah Putih sekali lagi, maka Glagah Putih memang telah berjongkok dihadapan Raden Rangga yang tangannya terpilin.
Namun adalah diluar dugaan Ki Dumi bahwa justru Ki Santop telah melepaskan tangan Raden Rangga sambil meloncat surut. Dengan kasar ia mengumpat.
“Kenapa?“ Ki Dumi menjadi heran.
Ki Santop memegangi tangannya yang dipergunakannya untuk memilin tangan Raden Rangga. Tetapi pada tangan itu tidak terasa sesuatu. Bahkan dadanyapun tidak lagi merasa tertusuk oleh perasaan pedih dan sakit.
“Aneh.“ desisnya.
Sementara itu Glagah Putihpun telah bangkit pula dan berdiri tegak memandangi Ki Santop yang termangu-mangu. Ki Dumipun tegak memandangi Ki Santop yang termangu-mangu. Ki Dumipun nampaknya menjadi bingung dan kurang tanggap, apakah sebenarnya yang telah terjadi.
“Apa yang aneh?“ bertanya Glagah Putih.
Ki Santop tidak segera menjawab. Diamatinya kedua anak muda itu dengan jantung yang berdebar-debar. Na¬mun didalam hatinya telah tumbuh satu keyakinan, bahwa kedua orang anak muda itu tentu bukan orang kebanyakan Karena itu, maka iapun kemudian melangkah mendekat sambil menarik nafas dalam-dalam. Nada suaranyapun telah berubah ketika kemudian iapun bertanya, ”Siapakan sebenarnya kalian anak muda?“
Raden Rangga memandang orang itu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kami bukan siapa-siapa Ki. SanaK. Kami adatah pengembara yang menjelajahi bumi ini.”
Ki Dumi menjadi termangu-mangu. Apalagi orang-orang yang berada disekitar arena itu. Mereka tidak tabu apa yang terjadi. Namun mereka melihat bahwa Ki Santop tidak lagi nampak terlalu garang.
Ki Dumipun kemudian melangkah mendekat. Dengan nada ragu ia bertanya, “Apa yang sebenarnya terjadi.”
“Kita harus melihat kenyataan.“ berkata Ki Santop, “aku yakin bahwa kedua anak muda ini memilik kelebihan dan bahkan mungkin keduanya adalah orang-orang yang terpilih dalam satu perjalanan untuk tugas-tugas tertentu.“

“Kenapa kau dapat mengambii kesimpulan begitu?” bertanya Ki Dumi.
“Apakah tidak terasa oleh kita.“ berkata K Santop, “apakah yang kita dapatkan selama kita bertempur untuk waktu yang sebenarnya sudah terlalu panjang. Aku yakin bahwa kita tidak akan dapat memenangkan pertempuran ini. Bahkan aku berpendapat, seandainya anak-anak muda ini mau bertindak lebih kasar kita sudah dikalahkannya.“
Ki Dumi termangu-mangu, sementara itu Ki Santop menjelaskan.
“Tangan yang aku pilin itulah yang menjelaskan segala-galanya. Jika semula kita masih bertahan bertempur berdua, akhirnya tangan yang terpilin itu memastikar aku, bahwa sebaiknya aku mengakui kenyataan ini.“
Ki Dumi menarik nafas. Sebenarnya iapun telah menduga, bahwa anak-anak muda itu bukan anak-anak muda kebanyakan sebagaimana mereka sangka semula. Namun dengan demikian maka Ki Dumi pun bertanya, “Jika demikian apakah yang sebenarnya kalian kehendaki.“
“Tidak ada.“ jawab Raden Rangga, “aku hanya tidak senang melihat kalian berkelahi. Padahal kalian dapat bekerja bersama untuk justru mengamankan pasar ini atau pasar yang lain. Tetapi kalian malahan berkelahi. Apakah yang kalian dapatkan dari perkelahian ini?“
“Dumi berbuat kasar atas kemanakanku.“ jawb Ki Santop.
“Bukankah itu persoaian yang dapat terjadi pada anak-anak yang berkelahi karena berebut kemiri yang tidak mapan milik siapa?“ berkata Raden Rangga.
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Raden Rangga mulai bebicara dan bersikap lain. Dalam pada itu Ki t?antop dan Ki Dami mengangguK-angguk. Sementara Raden Ranggapun berkata, “Nan, bukankah banyak persoalan yang dapat kalian pecahkan jika kalian bekerja bersama? Mungkin pasar ini di ganggu oleh orang-orang yang sering mencopet milik orang lain, atau gangguan-gangguan lain yang dapat kalian atasi bersa¬ma.“
Ki Santop menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Daerah ini semula aman Ki Sanak. Itulah sebabnya maka kami tidak mempunyai persoalan apapun juga dengan orang lain, sehingga kami telah membuat persoaian sendiri.”
“Kenapa semula?“ bertanya Raden Rangga.
Ki Santop termangu-mangu. Namun iapun kemudian mengatakan, “memang akhir-akhir ini telah terjadi satu gangguan yang mencemaskan kami.”
“Gangguan apa? Jika demikian kenapa justru kalian tidak bersama-sama menghadapi gangguan itu, malahan kalian berselisih tentang sesuatu yang kurang pantas?” bertanya Raden Rangga.
“Gangguan itu hanya seperti air yang mengaiir lewat dan kemudian kering kembali.“ jawab Ki Santop.
“Apa yang terjadi?“ bertanya Raden Rangga.
“Untuk beberapa hari ada empat orang yang tinggal di pasar Prembun.“ berkata Ki Santop, “mereka merampok dan mengambil uang orang-orang yang berada dipasar. Ketika aku mencoba mengatasi mereka, ternyata aku telah menjadi tertawaan mereka. Karena itu, maka akhirnya aku tidak dapat berbuat apa-apa.“
“Orang itu sekarang dimana?“ bertanya Raden Rangga.
“Kami disini tidak mengetahuinya. Tetapi beberapa orang melihat empat orang itu pergi ke arah timur.“ jawab Ki Santop.
“Sepeninggal orang-orang itu kalian ingin rnenunjukkan kelebihan kalian kembali setelah kalian dikalahkan oleh keempat orang itu agar kalian tetap disegani didaerah ini?“ bertanya Raden Rangga.
Ki Santop hanya menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menjawab.
Namun ampat orang itu telah menarik perhatian. Ketika Raden Rangga minta keterangan lebih banyak lagi, maka ternyata bahwa empat orang itu tentu sebagian dari orang-orang yang telah berada di Mataram, namun kehi¬langan pimpinan mereka, sehingga mereka seperti semut yang diguncang sarangnya.

“Mereka pergi ke arah timur.“ desis Raden Rangga, “tentu satu usaha untuk melaporkan keadaan mereka di Ma¬taram.“
“Apakah kalian mengenai mereka?“ bertanya Ki Dumi.
Tetapi Raden Rangga menggeleng. Katanya, “Aku hanya mendengar beberapa ceritera tentang orang-orang seperti itu.“
“Nah, itulah yang dapat kami beritahukar. Kami berkelahi karena kami masih ingin menunjukkan bahwa Kami adalah orang-orang yang harus ditakuti. Namun ter¬nyata bahwa kami tidak mampu berbuat sesuatu dihadapan kalian, namun ada sedikit keraguan pada kami, bukankah kalian tidak termasuk orang-orang sebagaimana keempat orang itu?“ bertanya Ki Santop kemudian.
“Apalagi ujud dan sikap kami mendekati orang-orang yang kau katakan itu?“ bertanya Raden Rangga.
“Tidak, sama sekali tidak.“ jawab Ki Santop.
“Nan, jika demikian maka kalian dapat menilai kami berdua.“ jawab Raden Rangga, “tetapi apakah kalian dapat memberikan petunjuk, kemana keempat orang itu pergi?“
“Kami mendapat keterangan dari orang yang melihatnya, bahwa empat orang itu telah meninggalkan daerah ini lewat padukuhan Patran dan kernudian melalui Sawit.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Meskipun ia belum tahu pasti letak kedua padukuhan itu namun Raden Rangga yakin bahwa jalan yang ditempuh oleh orang-orang itu adalah justru menuju ke Timur, yang mungkin akan dapat memberikan paling tidak petunjuk arah. Karena itu, maka Raden Ranggapun telah minta kepada Ki Santop dan Ki Dumi untuk memberikan ancer-ancer padukuhan yang dilalui oleh orang-orang yang ter¬nyata telah melakukan perampasan di jalan-jalan yang dilewatinya.
“Terima kasih.“ berkata Raden Rangga yang kemu¬dian berpaling kepada Glagah Putih, “kita akan mengikuti perjalanan mereka.”
“Untuk apa?“ bertanya Ki Santop.
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun dengan nada rendah ia kemudian berkata, “Bukankah tidak pantas jika orang-orang itu merampas disepanjang perjalanan mereka?“
Ki Santop dan Ki Dumi mengangguk-angguk. Semen tara itu Raden Ranggapun berkata, “Sudahlah. Kami min¬ta diri. Sebenarnya kami sekedar singgah untuk makan. Namun kami telah terlibat dalam persoalan kalian. Sokurlah jika kalian dapat mencari jalan pemecahan yang baik dari persoalan kalian. Sokurlah jika kalian dapat mencari jalan pemecahan yang baik dari persoalan yang kalian hadapi.“
Ki Santop dan Ki Dumi tidak menjawab. Tetapi kedua¬nya mengangguk-angguk kecil. Namun ketika Raden Rangga dan Glagah Putih mulai beringsut, Ki Santop berkata, “Terima kasih anak-anak muda. Kalian telah memberikan peringatan dengan cara yang cukup keras namun mampu menyentuh perasaan kami. Kekalahan kami dari kalian, sama sekali tidak menimbulkan dendam. Berbeda dengan kekalahanku dari keempat orang-orang yang telah pergi ke arah Timur itu. Jika aku mampu, rasa-rasanya aku ingin membunuh mereka.“
“Lupakan mereka.“ berkata Raden Rangga, “seandainya ada lagi orang-orang seperti itu da tang, jangan kau lawan. Atau jika kalian memang ingin mengusir mereka, maka semua orang padukuhan harus ikut serta. Namun kalian harus memperhitungkan korban yang mungkin jatuh. Untuk membunuh empat orang diantara orang-orang seperti yang kau katakan itu diperlukan kekuatan yang cukup besar. Bahkan korban yang jatuhpun tidak akan kurang dari sepuluh orang. Bahkan mungkin akan dapat berlipat dua.”
Ki Santop dan Ki Dumi mengangguk-angguk pula. Sementara itu Raden Rangga berkata, “Hati-hatilah. Sementara itu, kami akan berjalan menyusuri jejak mereka. Tetapi, kapan mereka meninggalkan tempat ini.”
“Sudah tiga atau ampat hari yang lalu.“ jawab Ki Santop.
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Mungkin orang-orang itu telah meninggalkan

Mataram lebih dahulu dari orang-orang yang terbunuh di keramaian Merti Desa itu.
Demikianlah, maka Raden Rangga dan Glagah Putih telah meninggalkan pasar itu. Mereka berusaha untuk menelusuri jalan yang melewati padukuhan Patran dan kemudian Sawit.
“Jika mungkin kita akan mengikuti perjalanan me¬reka.“ berkata Raden Rangga, “memang sulit dan mung-kin kita akan kehilangan jejak. Tetapi mudah-mudahan orang-orang itu sempat menarik perhatian orang banyak disepanjang perjalanannya, sehingga memberikan kemungkinan kepada kita untuk mengikutinya.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Bukan mustahil. Tetapi kemungkinan lain dapat terjadi.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Namun keduanya berniat untuk mencobanya.
Seperti yang diberitahukan oleh Ki Santop dan Ki Dumi, maka merekapun telah melewati beberapa bulak pendek dan padukuhan Patran. Akhirnya mereka memasuki ling¬kungan padukuhan Sawit.
Memang sulit bagi Raden Rangga dan Glagah Putih untuk mendapat keterangan tentang empat orang yang pernah melewati padukuhan itu. Jalan yang paling mudah ditempuhnya adalah berbicara dengan orang-orang padu¬kuhan itu.
Namun seharusnyalah bahwa pembicaraan itu tidak justru menarik perhatian mereka. Karena itu, maka Raden Rangga dan Glagah Putihpun ketika melewati sebuah warung singgah pula sejenak meski¬pun sebenarnya mereka masih kenyang. Namun Raden Rangga berkata, “Aku merasa sangat haus.“
Glagah Putih hanya tersenyum saja. Hampir saja ia menjawab, bahwa biasanya mereka dapat minum dari air belik di tepian.
Sebenarnyalah, bahwa ketika mereka berada didalam kedai, mereka sempat memancing pembicaraan tentang empat orang yang pernah melewati padukuhan itu.
“Mereka singgah di warung ini pula.“ berkata pemilik warung itu.
“O, mereka berhenti untuk makan dan minum?“ ber¬tanya Raden Rangga.
“Ya, meskipun agaknya mereka tidak begitu berselera.“ jawab pemiliknya.
“Jadi, untuk apa mereka singgah? Apakah mereka sekedar ingin beristirahat, atau barangkali haus atau kepentingan yang lain?“ bertanya Raden Rangga pula.
“Mereka memerlukan uang.“ jawab pemilik warung itu, semua uangku yang ada pada waktu itu telah diambilnya tanpa tersisa sekepingpun.“
Raden Rangga dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba mereka melihat pemilik warung itu menjadi tegang sambil bertanya, “Tetapi siapakah kalian ini?“
“Aku bukan kawan mereka.“ jawab Raden Rangga, “aku mendengar tentang empat orang itu di padukuhan di dekat pohon Mancawarna itu. Ternyata keempat orang itu telah memeras beberapa orang yang sedang berada di pasar.“
“Pasar Mancawarna?“ bertanya seseorang.
“Tidak.“ Glagah Putihlah yang menyahut, “tetapi di pasar Prembun.“
Pemilik warung itu mengangguk-angguk. Namun iapun masih juga bertanya, “Apakah kalian berkepentingan dengan keempat orang itu?“
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Glagah Putih menjawab, “Tingkah mereka tidak menyenangkan.“
“Tetapi apa yang dapat kalian perbuat terhadap mereka?“ bertanya pemilik warung itu.
“Setidak-tidaknya aku dapat melaporkannya.“ jawab Glagah Putih pula.
“Lapor kepada siapa? Bebahu padukuhan? Atau bebahu Kademangan? Mereka bertindak cepat dan kasar. Bahkan mungkin Ki Demang dan Ki Jagabaya tidak akan dapat mengatasi mereka berempat. Nah, kenapa di Prembun mereka tidak ditangkap?“ desak pemilik warung itu.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Jawabnya, “Ya. Tidak seorangpun yang mampu menangkapnya di Prembun.“
“Kalau begitu, yang kau lakukan adalah sia-sia saja.“ berkata pemilik warung itu.

Glagah Putih tidak menyahut. Menurut jalan pikiran pemilik warung itu, yang akan dilakukan memang sia-sia. Dan Glagah Putih tidak membantah.
Demikianlah, maka sejenak kemudian kedua orang anak muda itu telah minta diri setelah membayar harga minuman yang telah mereka teguk dan sepotong kecil makanan yang telah mereka makan.
Namun dipintu mereka masih mendengar pemilik warung itu berkata, “Anak-anak muda. Jika kalian tidak berkepentingan langsung, jangan hiraukan orang-orang itu. Mereka adalah orang-orang yang berbahaya.“
“Baiklah. Terima kasih atas peringatan ini.“ jawab Glagah Putih.
Pemilik warung itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Anak-anak muda itu agaknya memang senang bertualang. Tetapi ia akan membentur batu jika ia mengikuti keempat orang yang pergi kearah Timur itu.“
Namun agaknya Raden Rangga dan Glagah Putih tidak menghentikan usahanya. Mereka menjadi semakin yakin bahwa jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang pernah dilalui keempat orang itu. Namun untuk seterusnya keduanya tidak tahu kemana keempat orang itu pergi. Pemilik warung itupun tentu tidak tahu pula, sementara itu pemilik warung itu tidak akan memberitahukan pula seandainya ia mengetahuinya. Meskipun maksudnya baik sebagaimana pemilik warung di padukuhan yang pernah dilaluinya didekat pohon Mancawarna itu.
Adalah kebetulan bahwa Raden Rangga dan Glagah Putih kemudian duduk disamping orang itu dan berbicara tentang empat orang yang diikutinya itu, maka orang itu¬pun mengangguk-angguk sambil menjawab, “Seisi padu¬kuhan ini menjadi ketakutan ketika berita tentang empat orang itu tersebar. Tetapi empat orang itu hanya merampas uang di kedai itu saja dan pergi meninggaikan padukuhan ini.”
“Mereka pergi kearah mana Ki Sanak?“ bertanya Raden Rangga.
“Mereka pergi ke padukuhan sebelah. Padukuhan diseberang hutan panjang itu.“ jawab petani itu.
“Terima kasih.“ berkata Raden Rangga yang kemu¬dian bersama Glagah Putih meninggaikan orang itu termangu-mangu.
Ternyata disetiap padukuhan keempat orang itu telah melakukan perampasan. Namun dengan demikian telah mempermudah usaha Raden Rangga dan Glagah Putih untuk menelusuri jalannya. Namun Raden Rangga dan Glagah Putihpun kemudian menjadi berdebar-debar. Ternyata jalan yang ditempuh oleh orang itu menuju ke Jati Anom.
“Mereka pergi ke Jati Anom.“ berkata Raden Rangga sambil mengerutkan keningnya, “agaknya mereka masuk kedaerah yang berbahaya, Seharusnya hal itu mereka sadari.“
“Mungkin mereka tidak berbuat apa-apa di Jati Anom,“ berkata Glagah Putih.
“Mungkin.“ Raden Rangga mengangguk-angguk.
“Jadi bagaimana dengan kita? Apakah kita akan pergi ke Jati Anom pula?“ bertanya Glagah Putih.
“Kita mengikuti jalan yang ditempuh orang-orang itu.“ berkata Raden Rangga.
Sebenarnyalah, jalan yang ditelusuri oleh keempat orang itu ternyata menuju ke Jati Anom. Tetapi jarak yang bermalam dibeberapa padu¬kuhan untuk melakukan perampasan terhadap orang-orang yang dianggapnya kaya.
“Kita akan dapat menyusul mereka.“ berkata Raden Rangga.
“Mudah-mudahan.“ jawab Glagah Putih, “tetapi jika kita kemudian hanya membunuh mereka, maka keem¬pat orang itu tidak ada gunanya bagi kita.“
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemu¬dian iapun tersenyum sambil menyahut, “Baiklah. Kita tidak akan membunuh mereka jika kita bertemu dengan me¬reka. Di dua padukuhan yang baru saja kita lewati orang-orang itu telah bermalam. Dengan demikian maka jarak kita menjadi sangat pendek.“
“Didepan kita adalah jalan menurun. Kita akan sam¬pai ke Bodeh dan kemudian melewati hutan kecil itu, kita akan sampai ke daerah Kedung Aren, padukuhan

disebelah Banyu Asri.“ berkata Glagah Putih.
“Ya. Kau tentu mulai mengenali padukuhan-padukuhan yang akan kita lewati.“ berkata Raden Rangga “meskipun aku juga mengenalnya, tetapi aku tidak tahu nama-namanya.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia memang menge¬nali jalan yang terbentang dihadapan mereka. Bahkan beberapa jalur jalan yang lain yang menuju ke Jati Anompun telah dikenalinya pula.
Demikianlah, maka mereka berjalan terus. Perjalanan yang ditempuh, oleh orang yang diikutinya selama tiga atau ampat hari, dapat mereka capai dalam waktu yang tidak terlalu lama, sehingga hari itu juga mereka berharap untuk dapat menyusul keempat orang itu.
Namun ketika mereka sampai disebuah padukuhan, kedua anak muda itu berdebar-debar. Ternyata keempat orang itu tidak mengambil jalan lurus ke Jati Anom, tetapi mereka telah membelok ke kanan.
“Mereka ternyata telah menghindari Jati Anom.“ berkata Glagah Putih.
“Ya.“ jawab Raden Rangga, “betapa bodohnya mereka, mereka tentu pernah mendengar tentang kekuatan Mataram, yang ada di Jati Anom. Karena itu, maka mereka telah menghindarinya.“
“Kita juga menghindarinya?“ bertanya Glagah Putih.
“Kita mengikuti saja kemana orang-orang itu pergi.“ jawab Raden Rangga.
Sebenarnyalah dari seorang petani mereka mendapat petunjuk bahwa keempat orang yang telah melakukan perampasan itu telah dilihat oleh dua orang petani yang sedang berada disawah menuju ke arah Selatan, sehingga dengan demikian mereka tidak menuju ke Jati Anom meskipun jaraknya dengan Jati Anom sudah cukup dekat.
Demikianlah maka Raden Rangga dan Glagah Putihpun telah mengikuti arah perjalanan keempat orang itu. Mereka memang tidak pergi ke Jati Anom. Namun ternyata jalan yang mereka lalui telah melingkar dan turun di Macanan.
Menurut beberapa petunjuk maka ternyata keempat orang itu telah menuju ke Sangkal Putung. Dengan demikian maka Raden Rangga dan Glagah Putih itupun telah menuju ke Sangkal Putung pula. Mungkin keempat orang itu akan menghindari Ka¬demangan Sangkal Putung pula.
“Mungkin keempat orang itu akan menghindari Kademangan Sangkal Putung itu sendiri. Tetapi mereka akan melalui Kademangan tetangganya.“ berkata Glagah Putih.
Raden Rangga mengangguk-angguk. “Namun kemungkinan yang lain masih dapat terjadi.”
Ternyata bahwa perjalanan Raden Rangga dan Glagah Putihpun merupakan perjalanan yang lambat. Ketika mereka memasuki Sangkal Putung maka langitpun telah mulai menjadi gelap.
“Sulit untuk mencari warung yang masih terbuka.“ berkata Glagah Putih.
“Kita akan pergi ke sebuah banjar padukuhan. Jangan dipadukuhan induk.“ berkata Raden Rangga, “kita mohon untuk dapat bermalam di padukuhan itu sambil mencari keterangan tentang empat orang yang mungkin masih bera¬da di Sangkal Putung pula.”
Glagah Putih merasa ragu. Katanya, “Jika empat orang itu berada di Sangkal Putung pula, maka mungkin akan timbul kecurigaan terhadap kita jika keempat orang itu berbuat sesuatu.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “ Aku setuju. Jadi kita akan bermalam diluar padukuhan? Dipinggir hutan misalnya atau dimana saja, asal di dalam lingkungan Kademangan Sangkal Putung?”
Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kita akan berada di lingkungan Kademangan Sangkal Putung meskipun kita tidak tahu disebelah mana orang-orang itu bermalam atau mungkin justru telah meninggalkan Sangkal Putung.“
“Tetapi agaknya mereka belum berbuat sesuatu disini.“ berkata Raden Rangga, “tidak

seorangpun yang tanggap tentang kehadiran empat orang itu. Kita sudah berbicara dengan lebih dari seorang dipadukuhan sebelah yang termasuk lingkungan Sangkal Putung pula. Sedangkan di padukuhan sebelumnya, menjelang kita masuk Kade¬mangan ini, hampir setiap orang telah membicarakannya karena empat orang itu telah melakukan satu perbuatan yang menarik perhatian. Merampok dan merampas. Justru dalam keadaan tenang seperti ini, merampok dan merampas merupakan pekerjaan yang dengan cepat menjadi bahan pembicaraan.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun sadar, jika orang-orang itu tidak berbuat sesuatu di Sangkal Putung dan apalagi untuk seterusnya, maka ia dan Raden Rangga akan kehilangan jejak, sehingga mereka ber¬dua benar-benar harus menelusuri jalan yang belum pernah mereka kenal.
Demikianlah, maka malam itu Glagah Putih dan Raden Rangga memang berada di Sangkal Putung. Tetapi mereka tidak berada di banjar padukuhan itu, namun mereka bera¬da disebuah hutan kecil yang menjorok memasuki ling¬kungan Kademangan Sangkal Putung.
Namun ketika malam menjadi semakin malam, kedua¬nya telah meninggaikan hutan itu dan berjalan menyusuri pategalan mendekati padukuhan yang berada disebelah padukuhan induk Kademangan. Tidak ada yang menarik. Semuanya nampak hitam dan sepi. Namun dari kejauhan mereka melihat cahaya obor di mulut lorong padukuhan, terpancang di atas regol.
Untuk beberapa saat keduanya duduk di ujung pate¬galan, di atas rerumputan sambil memandangi padukuhan yang agaknya telah tertidur nyenyak itu.
Sebenarnyalah bahwa saat itu empat orang yang diikuti oleh Raden Rangga dan Glagah Putih masih berada di Sangkal Putung. Mereka telah meninggaikan sebuah padukuhan yang ramai setelah berhasil merampas benda-benda berharga dari sebuah rumah dipadukuhan itu, Pa¬dukuhan yang juga disinggahi oleh Raden Rangga dan Gla¬gah Putih justru setelah lewat padukuhan diujung Kade¬mangan Pakuwon, dan menjelang mereka turun ke Macanan. Bahkan di padukuhan itu keempat orang itu telah bermalam. Disiang hari keempat orang itu menunggu dipinggir hutan. Baru menjelang malam mereka memasuki Sangkal Putung. Hampir bersamaan waktunya dengan Raden Rangga dan Glagah Putih. Namun dari jurusan yang berbeda.
Ternyata keempat orang itu begitu mengenal keadaan Kademangan Sangkal Putung. Mereka menganggap bahwa Sangkal Putung tidak berbeda dengan Kademangan-kademangan lain yang pernah mereka lalui.
Setelah mereka menghindari Jati Anom, yang mereka dengar memiliki kekuatan yang tinggi karena sepasukan prajurit berada di Kademangan itu, apalagi dipimpin oleh seorang Senapati yang namanya banyak dikenal, Untara, maka mereka berusaha untuk menguras padukuhan-padukuhan yang mereka lewati, termasuk Sangkal Putung.
Namun agaknya keempat orang itu telah terbentur para pengawal Kademangan Sangkal Putung. Berbeda dengan anak-anak muda padukuhan yang lain, yang hampir tidak berani berbuat sesuatu, namun anak-anak muda Sangkal Putung tidak demikian.
Ketika keempat orang itu memasuki halaman rumah se¬orang yang diduganya cukup berada, maka dua orang peronda telah melihat mereka. Dengan berani kedua orang anak muda itu telah menegur keempat orang itu, apakah maksud mereka memasuki halaman rumah seseorang dimalam hari.
“Apakah kalian masih sanak kadang pemilik rumah itu?“ bertanya salah seorang diantara kedua anak muda itu.
Keempat orang itu termangu-mangu sejenak. Namun sikap mereka memang mencurigakan. Karena itulah, maka kedua orang anak muda menjadi berhati-hati menghadapi mereka.
“Siapakah kalian berdua.“ bertanya salah seorang diantara keempat orang itu.
“Kami pengawal Kademangan ini.“ jawab salah se¬orang dari keduanya, “dan siapakah kalian?“

Sejenak keempat orang itu tercenung. Namun kemu¬dian seorang diantaranya berkata, “Kami adalah saudara sepupu pemilik rumah ini. Kami berasal dari tempat yang jauh. Ada keperluan penting yang ingin kami sampaikan kepadanya.“
Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Namun se¬orang diantara mereka bertanya, “Jika kalian memang saudara sepupunya, siapakah nama pemilik rumah ini.“
Orang yang menyebut sepupunya itu memang menjadi agak bingung. Tetapi kemudian menyebut, “Namanya Gangsal. Ia adalah anak kelima dari saudara-saudaranya. Itu nama kecilnya. Aku tidak tahu namanya setelah ia berkeluarga.“
Kedua anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang diantaranya berkata, “Aku kira nama¬nya bukan Gangsal. Atau barangkali aku yang kurang tahu.”
“Ya.Kau memang kurang tahu.“ jawab orang yang dicurigai itu.
Anak muda itu mengangguk-angguk. Namun ia masih bertanya, “Tetapi kenapa kalian datang pada saat begini?”
“Kami berjalan sepanjang hari. Kami memang mempunyai keperluan yang sangat penting.“ jawab orang itu.
Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Jika memang kalian termasuk sanak kadangnya, silahkan.“
Kedua anak muda itupun kemudian beranjak untuk meninggaikan mereka. Sementara seorang diantara anak muda itu tidak begitu mengerti maksud kawannya. Namun karena kawannya mengajaknya pergi, maka keduanyapun telah melangkah meninggaikan keempat orang itu.
Namun tiba-tiba orang tertua dari keempat orang itu berkata, “Mereka cukup berbahaya“
“Apakah kita akan menyelesaikan mereka?“ ber¬tanya salah seorang yang lainnya.
Orang tertua itu mengangguk. Sementara itu, seorang kawannya telah menghentikan kedua pengawal itu, “Ki Sanak, berhentilah.“
Kedua pengawal itu memang berhenti. Namun seorang berdesis kepada kawannya, “Cepat, capai kentongan di regol itu jika perlu.“
Namun kawannya itu tidak perlu mengulangi. Ketika kedua anak muda itu melihat seorang diantara keempat Orang itu mencabut senjatanya, maka anak muda yang se¬orang dengan serta merta telah berlari keregol halaman. Dengan cepat digapainya kentongan kecil yang tergantung diregol dan dengan sekuat tenaga kentongan itu dipukulnya dengan nada titir.
Keempat orang itu terkejut. Mereka tidak mengira, bahwa hal itu akan dilakukan. Karena itu, maka keempat orang itupun telah menjadi sangat marah.
Namun yang tertua diantara mereka berkata, “Anak-anak gila. Kita tidak usah berkeberatan jika kawan-kawannya datang. Kita akan membunuh. Berapapun sampai yang lain-lain melarikan diri.“
Kawan-kawannya menarik nafas dalam-dalam. Seorang diantara mereka berkata, “Sudah lama senjataku tidak minum darah. Agaknya sudah datang waktunya aku memberinya minum lagi.“
Keempat orang itu ternyata tidak menjadi bingung mendengar suara kentongan dengan nada titir. Suara ken¬tongan kecil yang tidak begitu keras. Namun ternyata bahwa suara kentongan itu, sementara yang lain tetap ber¬ada digardu untuk menjaga segala kemungkinan. Namun yang tinggal digardu itupun membunyikan kentongan pula dengan nada yang sama.
Ketika keempat orang yang berlari kearah suara ken¬tongan itu sampai ketujuan, yang ditemuinya dua orang kawannya yang dengan susah payah bertahan menghadapi dua orang dari antara empat orang yang memasuki hala¬man itu. Jika keempat orang kawan-kawannya dari gardu itu tidak segera datang, maka kedua orang itu sudah tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi. Bahkan seorang diantara mereka pada benturan pertama telah terluka. Pundaknya telah terkoyak mereka mencucurkan darah

yang hangat. Sementara yang seorang lagi benar-benar telah terdesak dan sulit untuk dapat melepaskan diri.
Kentongan kecil yang berhasil memanggil keempat orang dari gardu itu telah tergolek ditanah, sementara pengawal yang membunyikannya telah terluka dipundaknya.
Keempat orang itupun segera terjun kearena. Namun dua orang kawan dari mereka yang berkelahi itupun tidak membiarkan kawan-kawannya harus bertempur melawan enam orang. Karena itu, maka keduanyapun segera telah turun pula kearena.
Sebenarnyalah meskipun berenam melawan ampat orang yang garang itu mereka telah terdesak. Namun keenam orang itu adalah pengawal Kademangan Sangkal Putung yang pernah mengalami pertempuran yang keras, sehingga karena itu, maka merekapun telah bertahan tanpa gentar.
Tetapi adalah satu kenyataan, bahwa keempat orang yang mereka curigai itu memiliki ilmu yang tinggi, sehing¬ga karena itu, maka keenam orang itu benar-benar telah ter¬desak. Seorang lagi diantara mereka telah terluka pula dilengan. Bahkan seorang lagi lambungnya telah tersentuh senjata pula.
Namun dalam pada itu, pemilik rumah yang mendengar hiruk pikuk di halaman itupun telah terbangun pula. Ketika ia mengintip dari sela-sela pintu, dilihatnya dalam keremangan malam, perkelahian telah terjadi di halaman. Tanpa berpikir lagi, maka orang itupun telah mengambil ken¬tongan dilongkangan dan membunyikannya pula.
Orang-orang yang berada digardu menjadi cemas. Ken¬tongan yang semula telah berhenti, ternyata terdengar lagi dalam nada yang sama. Karena itu, ketika sekelompok anak-anak muda yang mendengar suara kentongan digardu telah berdatangan, dengan serta merta telah menyusul ke¬suara kentongan ditempat pertempuran itu terjadi.
Beberapa anak muda telah memasuki halaman. Semen¬tara itu orang tertua diantara keempat orang itu berkata, “Marilah. Semakin banyak kalian datang, semakin banyak korban yang akan jatuh. Siapakah yang ingin cepat mati, tampillah didepan. Tetapi siapa yang ingin selamat tinggalkan tempat ini.“
Para pengawal Kademangan Sangkal Putung memang berbeda dengan anak-anak muda di padukuhan lain yang pernah dilalui oleh keempat orang itu. Meskipun beberapa orang telah terluka, tetapi anak-anak muda itu sama sekali tidak menjadi gentar dan apalagi melarikan diri.
“Anak-anak setan.“ geram orang tertua diantara keempat orang itu.
Namun anak-anak Sangkal Putung itu bertempur terus dengan gigihnya.
Meskipun demikian keempat orang itu ternyata memi¬liki kemampuan yang sangat tinggi bagi para pengawal. Beberapa orang yang telah terlempar dari arena, harus dipapah menepi. Sementara yang lain mengalir memasuki halaman. Namun seperti yang dikatakan oleh keempat orang itu, hanya korban akan berjatuhan.
Tetapi karena anak-anak muda Sangkal Putung mempunyai pengalaman bertempur, sehingga karena itu, maka korbanpun pada umumnya masih dapat diselamatkan jiwanya. Kawan-kawannya yang lain dengan cepat mengambil alih lawan mereka yang terluka dan bahkan yang lain lagi telah melindunginya dan menyelamatkannya.
Meskipun yang datang ternyata semakin banyak, tetapi sulit bagi anak-anak muda Sangkal Putung yang mempunyai pengalaman bertempur itu untuk mengalahkan keempat lawan mereka yang tangguh itu. Bahkan satu demi satu, para pengawal itu telah terluka.
Sementara itu, Raden Rangga dan Glagah Putih yang mendengar suara kentongan itu, menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah Raden Rangga berkata, “Me¬reka masih berada di Kademangan ini.“
“Sebaiknya kita mendekati padukuhan itu.“ berkata Glagah Putih, “ternyata bukan di padukuhan ini mereka bermalam. Tetapi masih dilingkungan Kademangan Sangkal Putung.“
Kedua anak itupun kemudian bergeser lewat jalan sempit diantara pategalan dan

sawah menuju ke padukuhan yang memberikan isyarat pertama-tama, karena kemudian isyarat kentongan itu telah menjalar ke padukuhan-padukuhan yang lain, bahkan dipadukuhan induk. Hanya dengan isyarat sandi pada nada pukulan sajalah, orang-orang padukuhan di Kademangan Sangkal Putung yang tidak mendengar sumber suara kentongan, dapat mengenali dari manakah asalnya isyarat itu.
Namun Raden Rangga dan Glagah Putih telah men¬dengar arah suara kentongan yang pertama didengarnya, sehingga merekapun telah mendengar arah, kemana mereka harus pergi.
Untuk beberapa saat Raden Rangga dan Glagah Putih menunggu diluar padukuhan. Mereka ingin menjajagi apakah yang sebaiknya mereka lakukan.
Namun tiba-tiba keduanya menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat tiga ekor kuda berpacu memasuki padukuhan itu.
Dalam keremangan malam Glagah Putih dan Raden Rangga dengan pandangan matanya yang tajam sempat mengenali orang yang berkuda dipaling depan.
“Kakang Swandaru.“ desis Glagah Putih.
Raden Ranggapun mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya memang Swandaru.“
“Sebaiknya kita memasuki padukuhan itu.“ berkata Glagah Putih.
“Lewat regol?“ bertanya Raden Rangga.
“Tidak.“ jawab Glagah Putih, “kita masuk dengan diam-diam. Kita melihat apa yang terjadi.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Dalam kegelisahan, keduanya bergeser mendekati padukuhan. Justru karena perhatian para pengawal tertuju kepada peristiwa yang sedang terjadi di padukuhan itu, maka tidak seorang¬pun yang sempat melihat kehadiran Raden Rangga dan Glagah Putih.
“Kita cari dimana keempat orang itu berada. Tentu telah terjadi pertempuran melawan para pengawal Tanah Perdikan. Bahkan dengan Swandaru.“ berkata Glagah Putih.
Dengan diam-diam kedua orang itupun telah menyusup diantara halaman rumah yang luput dari perhatian para pengawal. Menilik gerak anak-anak muda yang berlari-lari di jalan padukuhan, Raden Rangga dan Glagah Putih mendapat petunjuk arah kemana ia harus pergi.
Sebenarnyalah, beberapa puluh langkah kemudian, maka mereka telah melihat sebuah halaman yang penuh dengan anak-anak muda. Bahkan dari atas dinding halaman sebelah yang terlindung dedaunan yang agak rimbun kedua orang anak muda itu dapat melihat apa yang terjadi di halaman itu.
Beberapa orang yang mengerumuni keempat orang itu terpaksa setiap kali berloncatan surut. Bahkan mereka sempat melihat dua orang anak muda yang terlempar keluar dari arena karena dua orang diantara keempat orang itu berhasil melukai dua orang lawan mereka.
Sementara itu, keempat orang itu justru menjadi sema¬kin garang, sehingga anak-anak muda dari Sangkal Putung itupun menjadi semakin berhati-hati untuk mendekat.
Pada saat yang demikian, halaman itu sudah digetarkan oleh suara cambuk yang melengking tinggi. Rasa-rasanya udara sepadukuhan itu telah ikut tergetar pula karenanya. Suara cambuk itu memang mengejutkan. Swandaru yang telah meloncat turun dari kudanya itupun telah menyibak anak-anak muda yang sedang mengepung keem¬pat orang itu.
Dalam pada itu Glagah Putih yang mendapat kesempatan melihat lebih banyak berdesis, “Kakang Swandaru ternyata datang bersama mbokayu Pandan Wangi.“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Ternyata seorang dari penunggang kuda itu adalah seorang perempuan.
“Minggir.“ terdengar suara Swandaru lantang.
Anak-anak muda Sangkal Putungpun telah bergeser menepi. Keempat orang yang dikepung itupun ternyata terkejut juga mendengar suara cambuk Swandaru. Sejenak kemudian dua orang telah muncul diantara anak-anak muda pengawal Kademangan

yang bergeser menepi itu. Seorang laki-laki yang menjinjing cambuk ditangannya dan seorang perempuan yang membawa sepasang pedang di kedua lambungnya.
Keempat orang itu menjadi tegang. Sikap kedua orang itu memang berbeda dari sikap para pengawal.
Karena itu, orang tertua diantara keempat orang itu bertanya, “Siapa kau he?“
“Swandaru.“ jawab Swandaru pendek, “ini isteriku.”
“Untuk apa kau datang kemari?“ bertanya orang ter¬tua itu pula.
“Aku anak Demang Sangkal Putung. Nah, kau tentu tahu, untuk apa aku dan isteriku serta Ki Jagabaya datang ketempat ini.“ jawab Swandaru. “Karena itu, menyerahlah. Ulurkan tanganmu untuk diikat.“
“Gila.“ geram orang itu, “kau lihat, berapa banyak korban yang telah jatuh. Jika kau, anak Demang Sangkal Putung ingin melengkapi korban, marilah. Majulah.“
Swandaru yang marah itu membentak. “Jangan banyak bicara. Menyerah atau aku hancurkan kalian berempat.“
Tetapi ampat orang itu adalah orang yang kasar. Ka¬rena itu, maka seorang diantaranya telah mengumpat dan berkata, “Tundukkan kepalamu. Aku akan memotongnya seperti memotong kepala seekor ayam.“
Swandaru tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Namun ia masih berusaha untuk mengetahui keadaan keempat orang itu. Karena itu, maka meskipun suaranya menjadi gemetar oleh kemarahan, ia masih juga bertanya, “Siapakah sebenarnya kalian berempat, dan untuk apa kalian datang di Kademangan ini pada saat seperti ini.“
“Kami ingin menguras kekayaan yang ada di Kade¬mangan ini. Adalah kebetulan jika kau, anak Demang Sangkal Putung dan Ki Jagabaya ada disini. Jika kami segera dapat menyelesaikan kalian, maka kami akan dapat mengambil isi Kademangan ini, apa saja yang kami sukai.“ jawab orang tertua diantara keempat orang itu.
Namun suaranya terputus ketika mereka mendengar ledakan cambuk Swandaru yang rasa-rasanya telah mengoyakkan daun telinga.
Keempat orang itu semakin heran ketika mereka me¬lihat kedua orang suami isteri itu mulai melangkah berpencar.
Raden Rangga dan Glagah Putih telah mencari tempat yang lebih baik agar mereka dapat melihat semua peristiwa yang terjadi di halaman itu. Mereka tidak merasa cemas bahwa mereka akan menarik perhatian, karena seluruh perhatian tertuju kepada peristiwa di halaman yang luas dari sebuah rumah yang dianggap milik seorang yang kecukupan itu.
“Apa yang akan kau lakukan?“ orang tertua dari keempat orang itu bertanya.
“Gila.“ bentak Swandaru, “kau masih bertanya.“
“Maksudku, perempuan ini.“ sahut orang itu.
“Jawab Pandan Wangi.“ Swandaru hampir berteriak.
Pandan Wangi memandang orang tertua diantara keempat orang itu. Dengan nada rendah Pandan Wangi ber¬kata, “Aku adalah isteri anak Ki Demang Sangkal Putung. Aku harus dapat berbuat sebagaimana dilakukan oleh suamiku dan tugasnya.“
“Persetan.“ geram orang tertua itu, “Kademangan ini tidak mempunyai lagi laki-laki yang pantas untuk menghadapi kami. Tetapi jangan menyesal jika wajahmu yang cantik itu tergores ujung senjata.“
Pandan Wangi tidak menjawab lagi. Namun sepasang pedangnya telah berada disepasang tangannya.
“Bagus.“ geram salah seorang dari keempat orang itu, “serahkan perempuan ini kepadaku. Aku akan menangkapnya hidup-hidup dan membawanya dalam perjalanan. Sementara itu, bunuh saja suaminya yang sombong itu. Ka¬rena seandainya ia tetap hidup, iapun tentu akan membunuh diri karena kehilangan isterinya yang cantik ini.“
Swandaru menjadi semakin marah. Sekali lagi cambuknya menggelepar dan ledakannya telah menggetarkan udara padukuhan itu.
Glagah Putih menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat Raden Rangga

tersenyum sambil berkata, “Tontonan yang menarik sekali. Kekuatan Swandaru itu melampaui kekuatan seekor banteng. He, kau pernah mendengar ceritera tentang eyang Sultan Hadiwijaya ketika masih muda? Dengan tangannya anak yang disebut Jaka Tingkir atau Mas Karebet itu telah menangkap seekor Kerbau liar yang besar sekali apalagi dalam keadaan mabuk?“
“ Ya “ jawab Glagah Putih “ tetapi bukan sesuatu yang aneh bagi Raden. Bukankah Raden juga mampu melakukannya jika Raden ingin? “

“ Ah “ desis Raden Rangga. Lalu “ Kaupun dapat melakukannya. Sebenarnya yang dilakukan oleh Jaka Tingkir itupun bukan puncak dari kemampuannya. Ia telah melakukan pekerjaan lain yang lebih menarik. Berkelahi dan menundukkan ampat puluh ekor buaya dan membunuh Dadungawuk dengan sadak kinang. Semuanya itu dilakukan justru sebelum ia membunuh Kerbau Hutan yang liar itu dengan tangannya. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Agaknya yang akan terjadi di halaman itu sangat menarik perhatian Raden Rangga.
Sebenarnyalah keempat orang itu telah bersiap menghadapi suami isteri anak Ki Demang Sangkal Putung itu. Para pengawal yang semula gagal menangkap keempat orang itu telah diperintahkan untuk minggir.
“ Kepung tempat ini, agar mereka tidak dapat melarikan diri “ berkata Swandaru.
“ Kau sombong sekali “ geram orang tertua diantara keempat orang itu “ seandainya kau perintahkan para pengawal itu untuk bertempur, maka kalian tidak akan dapat menahan gerak ujung senjata kami. Dan tiba-tiba saja kau berdua akan menghadapi kami berempat. Bukankah ini satu langkah bunuh diri. “
“ Sudah aku katakan “ sahut seorang diantara keempat orang itu “ aku akan membawa perempuan ini disepan-jang perjalanan. Kita akan membunuh suaminya.
Swandaru tidak menunggu lebih lama lagi. Ia mulai menggetarkan cambuknya, bukan sekedar untuk mengejutkan lawan-lawannya. Tetapi ia benar-benar mulai menyerang.
Kedua orang yang terdekat dengan Swandaru itu agaknya cukup tangkas. Merekapun telah memperhitungkan serangan yang demikian, sehingga karena itu, maka mereka masih sempat meloncat menghindarkan diri.
Sementara itu, dua orang yang lain telah bergeser mengambil jarak, karena mereka harus menghadapi Pandan Wangi yang membawa pedang rangkap.
Namun salah seorang dari kedua orang yang

menghadapi Pandan Wangi itu masih sempat berkata " Kau jangan memaksa diri untuk membuat pengewan-ewan disini anak manis. "
Pandan Wangi tidak menjawab. Sementara itu orang itupun telah berkata selanjutnya "
Bagaimana mungkin
kau akan bertempur melawan kami berdua, sedangkan para pengawal itu telah mengalami nasib yang buruk. Berapa orang yang telah terluka dan bahkan mungkin terbunuh. Sekarang kau datang untuk menghadapi kami berdua. Bukankah itu aneh? Seorang diantara kami akan dapat menghadapi kau dan suamimu. "
Pandan Wangi masih tetap berdiam diri. Namun ujung pedangnya mulai bergetar.
Kedua orang lawannya itupun telah mempersiapkan diri. Merekapun memperhitungkan, bahwa tentu terdapat sesuatu pada perempuan itu. Jika ia tidak mempunyai bekal yang cukup, maka ia tentu tidak akan berani dengan serta merta menghadapi dua orang

lawan sekaligus yang telah ternyata mampu mengatasi para pengawal yang mengepung mereka.
Ketika pedang Pandan Wangi terjulur, maka seorang diantara mereka bergeser kesamping. Namun senjatanya dengan cepat memukul pedang Pandan Wangi. Ia bermaksud menjatuhkan pedang itu pada sentuhan yang pertama.
Namun pedang Pandan Wangi dengan cepat menggeliat, sehingga senjata lawannya tidak menyentuh pedang itu sama sekali.
Lawannya itu mengerutkan keningnya. Karena kedua lawannya itu juga orang berilmu, maka melihat gerak pedang Pandan Wangi, maka orang itu harus memperhitungkan banyak kemungkinan. Sebenarnyalah setelah mereka benar-benar bertempur, maka rasa-rasanya keringat dingin mulai membasahi punggung.
Mula-mula hanya seorang sajalah yang berusaha melayani getar pedang Pandan Wangi. Orang yang telah berkata akan menangkapnya hidup hidup dan membawanya sepanjang perjalanan. Sementara itu kawannya hanya akan menyorakinya dan melindunginya jika ada diantara para pengawal yang dengan tiba-tiba menyerbu kearena.
Namun ternyata bahwa pada langkah-langkah permulaan orang itu sudah mulai terdesak
" Anak setan " geram orang itu " apakah buKan sekedar kebetulan? "

Tetapi bukan sekedar kebetulan. Pandan
Wangi memang dengan sengaja menunjukkan,
bahwa seorang diantara mereka tidak akan
mampu melawannya sepenginang.
Dengan demikian, maka kawannyapun segera
melibatkan dirinya pula, sehingga dengan
demikian Pandan Wangi benar-benar telah
bertempur melawan dua orang.
Dalam pada itu, Pandan Wangi memang ingin
menja-jagi kedua lawannya, apakah kelebihan
mereka sehingga beberapa orang pengawal telah
terluka ketika mereka dalam jumlah yang berlipat
ganda bertempur melawan keempat orang itu.
Ketika Pandan Wangi berusaha mendesak terus,
maka akhirnya iapun menemukan kelebihan
lawannya itu. Kecepatan gerak dan arah gerak
mereka yang sulit diperhitungkan.
Untuk beberapa saat, Pandan Wangi memang
harus
berusaha dengan mengungkapkan tenaga
cadangannya, agar ia dapat mengimbangi
kecakapan gerak lawan-lawan nya Ketika kedua
lawannya meningkatkan kemampuan mereka,
maka Pandan Wangipun melakukannya pula.
Dalam pada itu, Raden Rangga yang menyaksikan
perkelahian itu telah menggamit Glagah Putih "
Agaknya keempat orang itu memang memiliki
kelebihan dari orang-orang yang telah terbunuh di
keramaian Merti Desa itu. "
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya " Aku
sependapat Agaknya orang-orang ini termasuk
tataran yang lebih tinggi. -
Keduanya menjadi semakin tertarik melihat
kecepatan gerak kedua lawan Pandan Wangi itu.
Mereka berloncatan berurutan, namun kadang-kadang mereka telah
berloncatan silang menyilang.
Untunglah bahwa Pandan Wangi memiliki
pengalaman yang luas dan bekal yang cukup.
Karena itu, maka ia masih dapat mengimbangi
kecepatan gerak lawannya yang meningkat
semakin tinggi itu.
" Bukan main " geram salah seorang dari kedua
lawannya itu " perempuan ini ternyata memang
beralasan jika ia berani turun kemedan dan
menghadapi kita berdua. "
" Tetapi sebentar lagi aku akan menangkapnya
hidup-hidup " desis yang lain.
Dengan demikian maka kedua orang lawan
Pandan Wangi itu memang telah meningkatkan
kemampuan mereka. Ketika keduanya bergerak
semakin cepat dan dengan loncatan-loncatan
panjang yang saling menyilang, maka Pandan
Wangi memang agak terdesak karenanya.

“ Membingungkan “ berkata Pandan Wangi didalam hatinya “ keduanya mampu melepaskan kesan yang lain dari gerak mereka yang sesungguhnya. “

Sebenarnyalah, ketika kedua orang itu meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi, maka Pandan Wangi memang mulai terpengaruh. Keduanya seakan-akan memiliki kemampuan untuk mengganggu pemusatan pikiran Pandan Wangi dan memberikan kesan gerak yang lain dari yang mereka lakukan. Dengan demikian kadang-kadang Pandan Wangi telah kehilangan arah sehingga serangannya menjadi tidak mapan. Sementara itu serangan lawannya kadang-kadang datang dari arah yang tidak diduganya.

Pandan Wangi berusaha mengatasinya dengan meningkatkan kecepatan geraknya. Landasan tenaga cadangannyapun telah ditingkatkan, sehingga perempuan itu menjadi semakin kuat dan mampu bergerak semakin cepat.

Tetapi kedua lawannya tidak membiarkan Perempuan itu mampu bertahan lebih lama lagi. Keduanyapun benar-benar telah sampai pada satu niat untuk melumpuhkannya, meskipun tidak membunuhnya. Karena itu, maka keduanyapun telah bergerak semakin cepat. Keduanya berloncatan dalam susunan yang semakin rumit. Sehingga dengan demikian maka Pandan Wangi pun harus meningkatkan pula kecepatan geraknya.

Sementara itu, Swandaru ternyata menghadapi lawan yang memiliki ilmu yang sama. Berbeda dengan kedua lawan Pandan Wangi yang meningkatkan ilmunya tahap demi tahap, karena mereka menganggap bahwa Pandan Wangi tidak memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi kemampuan mereka sampai kepuncak, serta ada usaha dari salah seorang diantara kedua lawannya untuk menangkapnya hidup-hidup, maka lawan Swandaru dengan serta merta telah sampai kepuncak ilmu mereka. Mereka memang ingin dengan cepat menyelesaikan Swandaru dan mengusir anak-anak muda yang mengepung mereka, sementara mereka masih sempat mengambil kekayaan di Kademangan Sangkal

Putung. Bahkan tanpa anak Ki Demang itu, menurut orang-orang itu, Sangkal Putung tidak akan mempunyai kekuatan apapun juga.

Sebenarnyalah kadang-kadang Swandaru memang agak kebingungan. Namun iapun telah berlindung dibalik senjatanya. Diputarnya cambuknya mengelilingi tubuhnya, sehingga

seakan-akan sebuah perisai yang kuat, dan rapat
melingkari dirinya.
Namun kedua orang lawannya tidak kehilangan
akal. Seorang diantara mereka telah berusaha
untuk memotong putaran ujung cambuk itu
dengan sentuhan. Namun ternyata bahwa
kekuatan Swandaru jauh melampaui dugaan
kedua orang lawannya. Hampir saja senjata
lawannya itu justru hanyut dalam putaran ujung
cambuk Swandaru.
Meskipun demikian, kedua lawannya masih
mampu mempergunakan ilmunya untuk
mengacaukan pertahanan Swandaru. Kedua
orang itu memang mampu menimbulkan kesan
yang lain dari gerak mereka sesungguhnya, sehingga
pada suatu saat, salah seorang diantara keduanya
mampu memancing Swandaru untuk bergerak
menyamping. Sementara itu. kawannya yang
menurut penglihatan Swandaru akan meloncat
memburunya, justru tidak melakukannya.
Kawannyalah yang menyerang Swandaru dari sisi.
Untunglah pengalaman dan kemampuan
Swandaru masih mampu menggerakkan tubuhnya
bergeser selangkah, sehingga serangan itu tidak
mengenainya. Bahkan yang terdengar kemudian
adalah ledakan cambuk Swandaru mengejar
orang yang telah menyerangnya itu. Tetapi
dengan tangkas orang itu telah melenting
menjauh, sehingga ujung cambuk Swandaru tidak
menggapainya.
Dengan demikian maka Swandarupun menjadi
semakin marah. Iapun telah mengerahkan
segenap kekuatan dan kemampuannya.
Cambuknya adalah lambang keperkasaannya
sehingga dengan demikian, maka dengan
mengungkapkan tenaga cadangan yang sangat
besar yang berada didalam dirinya. Swandaru
telah menghentakkan cambuknya.
Udara yang bergetar telah menggetarkan setiap
jantung. Ujung cambuknya telah melukai tanah
yang menjadi arena pertempuran itu. Debupun
telah berhamburan dan kerikil -kerikil tajam telah
memercik kesegala arah.
Swandaru benar-benar telah sampai kepuncak
kemampuannya. Karena lawannya sempat
menghindarinya, maka iapun telah melecutkan
cambuknya mendatar.
Tetapi lawannya sempat melenting surut,
sementara yang lain justru telah meloncat
mendekat sambil mengayunkan senjatanya
kearah lehernya.
Swandaru terkejut. Kedua orang lawannya itu
seolah-olah telah digerakkan oleh satu kehendak

sehingga tata gerak keduanya benar-benar dapat
saling mengisi.
Dengan tangkas pula Swandaru menghindar. Ia
meloncat surut. Namun ia masih juga merendah.
Sementara itu cambuknya telah terayun sendai
pancing menyerang lawannya
yang sedang menebaskan senjatanya itu.
Tetapi orang itupun bergerak dengan cepat. Ia
telah meloncat surut pula, sehingga ujung
cambuk Swandaru tidak menggapainya.
Sementara itu, lawannya yang lain-pun telah
meloncat pula menyerang. Susul menyusul,
semakin lama semakin cepat. Bahkan seperti juga
terjadi pada Pandan Wangi, maka untuk beberapa
saat kemudian Swandaru kadang-kadang masih
juga sempat di kisruhkan oleh kemampuan
lawan-lawannya mengacaukan pemusatan
perhatiannya karena keduanya berloncatan silang
menyilang dan bergerak berputaran.
Seperti yang pernah dilakukan, dalam keadaan
demikian Swandaru berusaha memutar juntai
cambuknya mengelilingi tubuhnya, sementara ia
sempat memperbaiki keadaannya.
Dengan demikian maka pertempuran itupun
semakin lama menjadi semakin cepat. Kedua
lawannya masih berusaha untuk menumbuhkan
kebingungan. Namun ternyata Swandaru justru
menjadi semakin mapan.
Tetapi kemarahan Swandaru itu memuncak,
ketika tiba-tiba saja seorang diantara lawannya
yang bergerak saling menyilang itu sempat
menyentuh tubuhnya dengan ujung senjatanya.
Sebuah goresan kecil telah menyilang
dipundaknya, mengkoyak bajunya.
Karena itulah, maka ujung cambuk Swandaru
selanjut-nyapun menjadi bertambah garang.
Ternyata ketika Swandaru benar-benar sampai dipuncak
kemampuannya, kedua lawannyapun
menjadi sulit untuk mengimbanginya. Cambuk
yang meledak-ledak memekakkan telinga itu
telah meniupkan angin yang menerpa kulit kedua
lawannya. Meskipun ujung cambuk Swandaru itu,
belum sempat mengenai salah seorang dari kedua
lawannya itu. namun keduanya seakan-akan
dapat membayangkan, apa yang terjadi jika
ujung cambuk itu menyentuhnya.
Apalagi ketika terasa luka dipundak Swandaru itu
menjadi pedih, karena keringatnya yang semakin
banyak mengalir. Maka kemarahannya bagaikan
api yang disiram dengan minyak
Karena itulah, maka cambuknyapun berputar
semakin cepat. Kadang-kadang berubah arah,
menyambar mendatar. Namun kemudian

mematuk dan terayun sendai pancing.
Ternyata kedua lawannya tidak mampu mengimbangi kesempatan dan kekuatan Swandaru. Ketika keduanya berusaha untuk menembus pertahanan Swandaru dengan kemampuan mereka mengacaukan pemusatan perhatian lawan, ternyata Swandaru sudah menjadi lebih mapan. Justru pada saat mereka menyerang, ujung cambuk Swandaru telah menyentuh salah seorang diantara keduanya.
Orang itu telah meloncat beberapa langkah. Terasa ujung cambuk Swandaru itu telah mengkoyak kulitnya, bukan saja segores kecil seperti yang terdapat dipundak Swandaru.
Ternyata kulit lengan orang itu telah menganga. Darah-pun telah mengucur dari luka itu. Bahkan rasa-rasanya tulang lengannya pun telah patah pula.
Karena lawannya meloncat menjauh, maka yang lain-pun telah melakukannya pula. Keduanya sengaja mengambil jarak untuk memperbaiki keadaan.
Namun Swandaru tidak memberi mereka kesempatan. Dengan serta merta iapun telah memburu pula justru lawannya yang telah terluka.
Sekali lagi orang itu meloncat menjauh. Ketika Swandaru siap memburu lagi, maka serangan dari lawannya yang lainpun telah datang pula. Karena itu, maka Swandaru harus merubah sasarannya.
Dengan serta merta, tanpa banyak pertimbangan lagi, Swandaru sama sekali tidak berusaha menghindar. Tetapi dengan sepenuh kekuatannya Swandaru justru sudah membentur serangan itu dengan serangan pula.
Lawannyalah yang terkejut karena sikap Swandaru itu.
Namun ternyata bahwa dengan cepat ia telah mengambil sikap pula. Justru karena ia sadar, bahwa kekuatan Swandaru ternyata sangat besar, maka ia tidak membiarkan ujung cambuk itu membelit pedangnya.
Karena itu, maka iapun dengan cepat menarik serangannya. Sekali ia berputar, kemudian sambil merendah ia bergeser lagi menjauh ketika cambuk Swandaru mengejarnya dengan ayunan menebas leher.
Pertempuranpun semakin menjadi cepat.
Lawannya yang telah terkoyak lengannyapun masih berusaha untuk dapat mengimbangi kekuatan dan kecepatan gerak Swandaru. Namun darah yang mengalir dari lukanya yang jauh lebih besar dari luka dipundak Swandaru membuatnya semakin lama semakin lemah.
Dalam pada itu, Pandan Wangipun masih bertempur dengan sengitnya. Sekali-sekali perhatiannya masih dikisruhkan oleh tata gerak

lawannya. Bahkan kadang-kadang Pandan Wangi
harus mengambil jarak untuk memantapkan
sikapnya menghadapi kedua lawannya itu.
Sementara itu lawannya benar-benar tidak
memberinya kesempatan lagi. Keduanya bergerak
dengan cepat dan membingungkan. Bahkan
kadang-kadang terasa sambaran angin yang
menyentuh kakinya, sehingga debar jantungnya
terasa menjadi semakin cepat.
Dalam keadaan yang demikian. Pandan Wangi
tidak mempunyai jalan lain. Ia tidak sekedar
mempercayakan diri kepada kekuatan dan
kecepatan geraknya berlandaskan tenaga
cadangannya. Namun ia mulai
mempertimbangkan untuk mengetrapkan
ilmunya. Ilmu yang akan mampu mengimbangi
tata gerak lawannya yang membingungkan itu.
Untuk beberapa saat, Pandan Wangi masih
mencoba bertahan. Namun akhirnya, iapun mulai
dengan kekuatan ilmunya yang telah
diterapkannya.
Namun kedua lawannya tidak segera mengetahui,
Apa yang telah terjadi pada Pandan Wangi itu. Ketika
mereka berusaha meningkatkan kemampuan
mereka dan bermaksud membuat Pandan Wangi
menjadi semakin bingung, maka justru merekalah
yang telah dikejutkan oleh satu kenyataan yang
tidak mereka duga sebelumnya.
Ketika Pandan Wangi menghindari serangan yang
cepat dari salah seorang diantara kedua orang
lawannya, maka lawannya yang lain tidak
membiarkannya. Dengan loncatan yang
menyilang, lawannya itu telah memancing
perhatian Pandan Wangi. Namun yang kemudian
benar-benar menyerang adalah lawannya yang lain.
Namun Pandan Wangi tidak mau menjadi sasaran
serangan yang tidak henti-hentinva. Ketika
lawannya itu benar-benar menyerang, Pandan
Wangi menghindar tetapi ia langsung menyerang
lawannya yang seorang.
Tetapi lawannya tidak terkejut oleh serangannya
yang justru terasa lamban. Dengan tangkasnya
lawannva telah menangkis serangan Pandan Wangi.
Namun alangkah terkejut orang itu kemudian.
Ujung pedang Pandan Wangi masih berjarak
sejengkal dari tubuhnya, ketika ia berhasil
menangkis serangan itu menurut penglihatannya.
Namun ternyata bahwa terasa sebuah goresan
celah mengoyak kulitnya.
“ Giia “ geram orang itu “ apa yang sebenarnya
terjadi. -
Pandan Wangi tidak terpancang pada lawannya
yang seorang.

Sebelum lawannya itu menyadari apa yang terjadi, Pandan Wangi telah meloncat menyerang lawannya yang lain.
Dengan tangkas lawannya menghindari serangan itu. Menurut perhitungannya ia tidak akan terlambat. Namun Pandan Wangi tidak melepaskannya. Ia telah memburu dan dengan menjulurkan pedangnya lurus kedepan ia menyerang lambung.

Sekali lagi orang itu berusaha menghindar. Dengan tangkas ia melenting surut.
Namun seperti kawannya, iapun telah mengumpat. Ternyata ujung pedang Pandan Wangi sempat menggapainya tanpa disadarinya. Ia merasa bahwa masih ada jarak antara ujung pedang Pandan Wangi dengan kulitnya. Namun ternyata bahwa lambungnya telah terluka oleh senjata perem puan itu.
Kedua orang itu menjadi bingung sesaat. Mereka tidak mengerti bagaimana hal itu terjadi. Namun merekapun menyadari bahwa mereka tidak boleh terpancang kepada keadaan itu. Karena itu seorang diantara lawannya tiba-tiba saja telah berteriak " Perempuan tidak tahu diri. Kau kira kami memang tidak mampu membunuhmu. "
Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi ia justru telah meloncat menyerang dengan garangnya. Ketika hal yang membingungkan itu terjadi sekali lagi, dan pedang Pandan Wangi sempat menggores lengan, maka lawannya segera mengetahui, bahwa perempuan itu ternyata

memiliki satu jenis ilmu yang menggetarkan jantung.
" Perempuan iblis " geram orang yang terluka dilengan dan dilambung itu " kau kira dengan ilmu iblismu itu kau akan dapat mengalahkan kami? "
Pandan Wangi sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia telah menyerang dengan garangnya. Ia tidak mau menyia-nyiakan kesempatan, justru pada saat lawannya sedang didera oleh kecemasan.
Sebenarnyalah kedua lawannya kedua lawannya benar-benar menjadi gelisah. Bukan Pandan Wangi yang menjadi bingung. Tetapi mereka berdualah yang kadang-kadang harus meloncat jauh-jauh untuk mengambil jarak, agar mereka dapat memperbaiki kedudukan mereka menghadapi perempuan yang berilmu tinggi itu. Sementara itu, cambuk Swandarupun meledak semakin cepat. Rasa-rasanya suara

ledakannyapun menjadi semakin keras. Ujung

cambuknya menggapai-gapai kemanapun arah lawannya bergeser.
Bahkan kedua lawannya itu telah berhasil dilukainya dengan ujung cambuk Swandaru. Kulitnya telah terkoyak dan lukapun telah menganga.
Kedua orang lawannya memang bagaikan menjadi gila. Rasa-rasanya luka ditubuh mereka itu telah menggelapkan nalar budi mereka. Bahkan keduanya seakan-akan telah menjadi putus asa. Apalagi ketika mereka melihat, dihalaman itu penuh dengan anak-anak muda Kademangan Sangkal Putung.
Karena itu, maka kedua orang lawan Swandaru itu memang tidak melihat kemungkinan untuk menyingkir dari pertempuran. Namun mereka sama sekali tidak bermimpi untuk menjadi tawanan orang Kademangan Sangkal Putung. Jika demikian, maka orang-orang dari padukuhan sebelah menyebelah yang pernah dirampoknya dan mendegar bahwa mereka tertangkap tentu

akan ikut memperlakukan mereka dengan sangat buruk.
Dengan demikian maka tidak ada yang dapat mereka lakukan kecuali bertempur dengan sisa kekuatan yang masih ada sampai saatnya darahnya menjadi kering.
Karena itu, maka kedua orang lawan Swandaru itu sudah tidak bertempur lagi dengan wajar. Mereka dengan putus ada telah berusaha membenturkan dirinya pada kekuatan Swandaru yang seakan-akan tidak terbatas lagi.
Raden Rangga dan Glagah Putih memang menjadi berdebar debar. Dalam keremangan malam, maka penglihatan mereka yang tajam mampu menangkap yang telah terjadi.
“ Glagah Putih “ berkata Raden Rangga “ nampaknya pertempuran akan cepat berakhir. “
“ Tetapi nampaknya Swandaru tidak dapat mengendalikan dirinya “ berkata Glagah Putih kemudian.
“ Dapat dimengerti “ jawab Raden Rangga.
“ Tetapi kita sebenarnya memerlukan orangorang itu “ berkata Glagah Putih kemudian.
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “ Tetapi apa yang dapat kita lakukan?
Glagah Putih termangu-mangu sejenak.
Sementara itu pertempuran pun agaknya sudah sampai pada tataran terakhir. Ketika cambuk

Swandaru meledak lagi beberapa kali, maka
lawannya benar-benar sudah tidak berdaya.
Tetapi Swandaru adalah seorang yang garang.
Meskipun lawannya sudah terdesak sampai
kesudut, namun ia tidak mampu melihat keadaan
lawannya itu seutuhnya. Apalagi lawannya masih
juga berusaha menggerakkan senjata mereka,
dan apalagi luka segores kecil di kulit Swandaru
terasa menjadi semakin pedih karena dibasahi
oleh keringat yang mengalir.
Karena itu, maka yang terjadi kemudian sama
sekali tidak diharapkan oleh Raden Rangga dan
Glagah Putih. Kemarahan Swandaru memang
tidak terbendung lagi. Cambuknya yang meledak
sama sekali tidak dapat dihindarkannya atau
ditangkis lagi. Begitu dahsyatnya sehingga terasa
dada lawannya itu bagaikan terbelah.
Keduanya benar-benar tidak mampu bertahan
lagi. Ledakan cambuk yang terakhir telah
merobohkan lawannya yang terakhir pula.
Swandaru yang kemudian berdiri tegak,
memandangi kedua lawannya yang terbaring
diam. Dalam keremangan malam ia masih melihat
salah seorang diantaranya menggeliat. Namun
kemudian diam.
Dalam pada itu, pada saat-saat Swandaru
meledakkan cambuknya yang terakhir, Raden
Rangga telah bergeser dari tempatnya sambil
berdesis " Aku harus mencegahnya. "
Tetapi Glagah Putih menggeleng sambil berkata "
Tidak ada gunanya Raden. Aku mengenal kakang
Swandaru sebagaimana diceriterakan oleh kakang
Agung Se-dayu. "
" Aku dapat mencegahnya " berkata Raden
Rangga " apakah kau tidak yakin. "

" Aku yakin Raden " jawab Glagah Putih " tetapi
persoalannya akan bergeser. Apalagi kakang
Swandaru adalah saudara seperguruan kakang
Agung Sedayu. "
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam.
Sementara itu mereka berdua telah berpaling
kearah Pandan Wangi. Namun merekapun tidak
dapat banyak berharap. Pedang Pandan Wangipun
telah melukai kedua lawannya. Namun agaknya
kedua lawannya masih berusaha untuk bertempur
terus. Seperti lawan Swandaru, keduanya menjadi
berputus asa. Tidak ada jalan untuk lari, dan
mereka tidak akan bersedia untuk menjadi
tawanan anak-anak Sangkal Putung.
Luka yang silang menyilang ditubuh mereka telah
membuat mereka berdua bagaikan gila.
Namun setiap serangan, justru telah dihentikan

oleh ujung pedang Pandan Wangi, sehingga lawan-lawannya itu terdorong surut.
Akhirnya kedua orang lawannya itu tidak mampu lagi berbuat sesuatu. Pada saat-saat terakhir keduanya telah terhuyung-huyung kehilangan

segenap tenaga karena darah mereka bagaikan terkuras habis dari tubuhnya.
Pandan Wangi memang tidak memburunya. Ia sadar sepenuhnya, bahwa lawannya sudah tidak berdaya.
Ketika Pandan Wangi bergeser mendekati kedua orang lawannya yang terbaring, Swandarupun telah mendekatinya pula sambil bertanya " Bagaimana dengan kau? "
Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Aku telah melumpuhkan mereka. "
Swandaru mengangguk-angguk. Namun ketika ia kemudian berjongkok disebelah orang-orang yang terbaring itu, maka iapun berkata " Lukanya terlalu banyak. "
" Biarlah dicoba untuk menolongnya " berkata Pandan Wangi.
" Tidak ada gunanya " jawab Swandaru " namun biarlah anak-anak memanggil Ki Oneng. "
Namun seperti yang dikatakan oleh Swandaru, maka

lawan Pandan Wangi itupun tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Darah memang terlalu banyak mengalir Ketika anak-anak muda yang memanggil Ki Oneng datang bersama orang tua itu, ternyata Ki Oneng hanya dapat menggelengkan kepalanya saja
Raden Rangga dan Glagah Putih hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Glagah Putih selalu menahan jika Raden Rangga siap meloncat memasuki kerumunan anak-anak muda Sangkal Putung
" Dan kakang Swandaru masih panas " berkata Glagah Putih " akan mudah terjadi salah paham. "
" Jadi bagaimana dengan kita? Dengan susah payah kita mengikuti jejaknya. Akhirnya kita temui mereka ter bunuh disini. " berkata Raden Rangga.
" Apaboleh buat. Yang terjadi adalah diluar kekuasaan kita berdua untuk mencegahnya " berkata Glagah Putih.
Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Ia melihat masih ada usaha untuk menoiong jiwa

dua orang yang bertempur melawan Pandan Wangi. Namun ternyata bahwa kedua orang

itupun tidak dapat tertolong lagi. Darah mereka terlalu banyak mengalir sementara keduanya seakan-akan memang berusaha untuk membunuh diri, tanpa mau menghentikan perlawanan sampai tarikan nafas mereka yang terakhir
Dalam pada itu, anak-anak muda Sangkal Putung telah menjadi ribut. Jumlah mereka semakin lama menjadi semakin banyak. Anak-anak muda dari padukuhan-padu-kuhan lain di Kademangan itu, yang mendengar isyarat, telah berkumpul meskipun disetiap padukuhan masih tersisa mereka yang bertugas meronda.
Beberapa diantara mereka masih belum jelas apa yang terjadi. Namun merekapun kemudian mengetahui, bahwa ampat orang telah terbunuh diarena. Dua orang oleh Swan daru dan dua orang lainnya oleh Pandan Wangi.
Sementara itu Raden Ranggapun bertanya kepada Glagah Putih -- bagaimana dengan kita? Apakah kita akan tetap bersembunyi disini atau kita akan menemui Swan-daru? “
Glagah Putih termangu-mangu sejenak, Namun kemudian katanya “ Apakah ada gunanya kita menemuinya? “
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun berkata “ Bukankah Swandaru saudara seperguruan Agung Sedayu? “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “ Jika kita singgah, maka itu hanya sekedar kita lakukan sebagaimana kita mengadakan kunjungan biasa tanpa ada hubungannya dengan keempat orang yang telah terbunuh itu. “
“ Apa salahnya jika kita sekedar berceritera tentang usaha kita mengikuti mereka. “ berkata Raden Rangga “ tanpa maksud menyalahkan apa yang telah terjadi. “
Glagah Putih termangu-mangu. Jika Raden Rangga benar dapat bersikap demikian, maka memang tidak ada salahnya mereka singgah di Sangkal Putung.
Untuk beberapa saat kedunya masih menunggu. Swandaru dan Pandan Wangi yang berada diantara anak-anak muda itu nampak memberikan beberapa petunjuk.
“ Sebentar lagi anak-anak muda itu akan meninggalkan halaman itu “ berkata Glagah Putih “ mungkin satu dua diantara mereka akan melihat kita disini setelah mereka tidak lagi terikat perhatiannya kepada peristiwa yang terjadi di halaman itu. “
“ Kita lebih baik turun “ berkata Raden Rangga “ jika mereka melihat kita, kita tidak akan dicurigai

sebagaimana jika kita berada disini. “
Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi sebagaimana yang dikatakan oleh Raden Rangga, maka keduanyapun telah turun dihalaman sebelah dan dengan hati-hati keduanya telah keluar dari regol halaman.
Untuk beberapa saat, memang tidak ada orang yang memperhatikan keduanya karena kesibukan anak-anak muda itu sendiri. Namun kemudian tiba-tiba saja seorang anak muda dengan tidak sengaja melihat mereka berdiri termangu-mangu. Anak muda itu mulai tertarik kepada keduanya. Karena itu tiba-tiba saja anak muda itu menggamit kawannya sam bil berkata “ He, siapakah mereka? Agaknya aku belum pernah mengenalnya. “
Kawannyapun mulai memperhatikan kedua anak muda itu. Namun kemudian iapun berdesis “ Ya. Aku belum mengenalnya. Mungkin ada hubungannya dengan keempat orang yang terbunuh itu. “
Karena itu, maka tiba-tiba saja kedua orang anak muda itu telah mencabut senjata mereka. Sementara itu, kawan-kawannya yang melihat keduanya segera memperhatikan arah perhatian mereka pula, sehingga merekapun telah melihat Raden Rangga dan Glagah Putih yang berdiri termangu-mangu. Beberapa orang telah mendekatinya dengan senjata tertunduk. Namun Raden Rangga dan Glagah Putih sama sekali tidak berbuat sesuatu. Yang mereka lakukan adalah justru bergeser kebawah cahaya oncor minyak yang berada dipintu gerbang halaman itu.
“ Siapa kau? “ terdengar seorang diantara anakanak muda itu bertanya.
“ Glagah Putih - jawab Glagah Putih - dari Jati Anom. “
“ Kenapa kau berada disini dimalam-malam seperti ini? “ bertanya anak muda Sangkal Putung itu. “ Justru pada saat di Kademangan ini terjadi sesuatu. “
“ Satu kebetulan yang tidak menguntungkan bagi kami “ berkata Glagah Putih. Tetapi kemudian katanya “ Namun sebenarnyalah bahwa kami ingin bertemu dengan kakang Swandaru yang aku lihat ada dihalaman sebelah. “
“ Siapa kau dan untuk apa kau ingin bertemu dengan Swandaru? “ bertanya seorang anak muda yang lain.
“ Sudah aku katakan, bahwa aku adalah Glagah Putih dari Jati Anom “ jawab Glagah Putih “ aku ingin bertemu kakang Swandaru sekedar singgah karena aku sudah lama tidak menemuinya. “

“ Sekedar singgah dan dimalam seperti ini? “
bertanya anak muda itu.
“ Kami memang sedang dalam perjalanan “ jawab
Glagah Putih.
Namun beberapa orang anak muda yang
mengerumuninya memang menaruh curiga
kepada keduanya, justru baru saja terjadi sesuatu
yang telah menggemparkan Kade mangan itu.
Namun dalam pada itu, tiba-tiba seorang anak
muda menyibak kawan-kawannya sambil
menyebut namanya “ Glagah Putih “
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun
kemudian iapun tersenyum. Ternyata seorang
anak muda yang dikenalnya telah datang
kepadanya. Dengan nada tinggi ia bertanya “
Kenapa kau berada disini di malam hari seperti ini? “
“ Kami sedang dalam perjalanan “ berkata Glagah
Putih “ sebenarnyalah kami ingin singgah dirumah
kakang Swandaru. Namun ternyata disini baru
terjadi sesuatu yang tidak menguntungkan
kehadiran kami. “
Anak muda yang telah mengenalnya itu kemudian
berkata “ Tetapi baiklah. Aku akan mengatakannya kepada Swandaru. Jangan pergi.“
Glagah Putih dan Raden Rangga menarik nafas
dalam-dalam. Sementara itu anak-anak muda
yang lainpun tidak lagi mengacukan senjata
mereka meskipun mereka masih juga
mengamatinya dengan sikap yang hati-hati.
Ketika anak muda itu kemudian menyibak kawankawannya
dan menemui Swandaru sambil
mengatakan
bahwa Glagah Putih ada di tempat itu, Swandaru
itupun bertanya lantang “ Ada apa anak itu
kemari? “
“ Katanya ia hanya singgah saja. Ia sedang dalam
perjalanan bersama seorang kawannya “ jawab anak muda itu.
“ Aku sedang sibuk “ jawab Swandaru.
Anak muda yang menyampaikan kehadiran
Glagah Putih itu mengerutkan keningnya. Namun
dalam pada itu, Pandan Wangilah yang menyahut
“ Bukankah Glagah Putih itu sepupu kakang
Agung Sedayu. “
“ Ya. “ jawab Swandaru “ tetapi aku tidak
berkepentingan dengan anak itu. “
“ Tetapi jika ia ingin singgah bukankah tidak ada
salahnya “ berkata Pandan Wangi.
“ Tetapi aku sedang sibuk sekali sekarang ini “
berkata Swandaru pula.
Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam.
Diperhatikannya kesibukan anak-anak muda
disekitarnya. Mereka memang sedang dicengkam
oleh ketegangan. Tetapi Pandan Wangi tidak
dapat membiarkan begitu saja kehadiran adik

sepupu Agung Sedayu itu.
Karena itu, maka iapun berkata “ Baiklah kakang.
Biarlah aku saja yang menerima mereka. “
Swandaru tidak berkeberatan. Katanya “ Nanti
jika aku sudah selesai, aku akan kembali. Tetapi
aku tidak tahu, kapan aku selesai itu. “
Pandan Wangi mengangguk. Ialah yang kemudian
meninggalkan tempatnya menemui Glagah Putih.
Glagah Putih mengangguk hormat ketika ia
melihat Pandan Wangi menghampirinya.
Sementara itu Pandan Wangipun terkejut ketika ia
melihat anak muda yang datang bersama Glagah Putih.
“ Aku datang bersama Raden Rangga, mbokayu “
berkata Glagah Putih.
Pandan Wangilah yang kemudian mengangguk
hormat. Dengan nada rendah ia berkata “
Maafkan kami Raden. Kami sedang disibukkan
oleh peristiwa yang tidak kami inginkan terjadi di
Kademangan ini. “
“ Kami melihatnya “ berkata Raden Rangga “
silah-kan jika kalian masih terlalu sibuk. Kami
hanya sekedar singgah. “ berkata Raden Rangga.
“ Marilah, kami ingin mempersilahkan Raden dan
Glagah Putih untuk singgah barang sejenak di
Kademangan “ Pandan Wangi mempersilahkan.
Tetapi Raden Rangga menggeleng. Katanya “
Terima kasih. Kami sedang dalan perjalanan.
Dimana kakang Swandaru? “
“ Kakang Swandaru sedang sibuk dengan anakanak
muda itu “ jawab Pandan Wangi.
“ Sampaikan salam kami “ berkata Raden Rangga
“ sebenarnya kami memang sedang mengikuti
ampat orang yang terbunuh itu untuk mendapat
satu petunjuk. Tetapi ternyata mereka telah
terbunuh disini, sehingga kami telah kehilangan
tuntunan perjalanan kami. “
“ O “ Pandan Wangi mengerutkan keningnya.
Dengan nada rendah ia berkata “ Maafkan kami
Raden. Kami tidak mengetahuinya. “
“ Ya. Tidak apa-apa. Kalian memang tidak
mengetahuinya. “ sahut Raden Rangga tergesagesa.
Lalu katanya “ Baiklah. Aku dan Glagah
Putih minta diri. Kami hanya ingin menunjukkan
diri karena kami sudah berada di Kademangan ini.
Sekarang kami akan meneruskan perjalanan kami. “
“ Jadi Raden tidak singgah di Kademangan? “
bertanya Pandan Wangi.
“ Terima kasih “ jawab Raden Rangga “ silahkan
menyelesaikan tugas kalian. Kami minta diri. “
“ Maaf mbokayu “ berkata Glagah Putih “ lain -kali
saja kami akan singgah. “
Demikianlah Glagah Putih dan Raden Rangga
ternyata hanya sekedar menunjukkan dirinya.

Ketika mereka kemudian keluar dari padukuhan
itu Raden Rangga berkata
“ Sebenarnya aku juga ingin singgah. Tetapi
agaknya Swandaru terlalu sibuk, sehingga tidak
sempat menemui kita. Karena itu, maka lebih
baik kita tidak mengganggu nya. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia sadar,
bahwa agaknya Raden Rangga kurang senang
menghadapi sikap Swandaru yang tidak mau
menemuinya betapapun sibuknya. Karena itu,
maka lebih baik baginya untuk pergi saja
daripada terjadi salah paham. Bahkan Raden
Rangga mencoba mengerti, bahwa Swandaru
memang sedang sibuk.
Sementara itu Pandan Wangi telah kembali
kepada Swandaru, sehingga Swandaru justru
bertanya “ Begitu cepat? “
“ Mereka tidak singgah. Mereka hanya sekedar
menampakkan diri karena mereka telah berada di
Sangkal Putung “ jawab Pandan Wangi.
“ Mereka siapa? “ bertanya Swandaru pula.
“ Glagah Putih dengan Raden Rangga “ jawab
Pandan Wangi.
“ Raden Rangga “ ulang Swandaru.
“ Ya. Raden Rangga putera Panembahan Senapati
itu“ jawab Pandan Wangi.
Swandaru menjadi berdebar-debar. Dengan ragu
ia bertanya “ Jadi mereka sudah pergi? “
“ Ya “ jawab Pandan Wangi “ mereka telah
meneruskan perjalanan mereka. “
Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya “
Aku tidak tahu bahwa yang datang adalah putera
Panembahan Senapati. Tetapi sudahlah. Anak itu
sudah terlanjur pergi. Agaknya keduanya
memang sedang bertualang. “
Pandan Wangi juga mengatakan, bahwa anakanak
muda itu sedang mengikuti keempat orang
yang terbunuh itu.
“ Tetapi mereka dapat mengerti “ berkata Pandan Wangi.
Swandaru mengangguk-angguk. Namun
kemudian sekali lagi ia berkata “ Biar sajalah
anak itu melakukan petualangan. Kita pernah
mendengar apa saja yang pernah dilakukan oleh
Raden Rangga. Mudah-mudahan ia tidak
melakukan yang aneh-aneh itu di Sangkal Putung,
karena aku tentu akan mencegahnya, meksipun
ia adalah anak Panembahan Senapati. “
“ Ah “ desah Pandan Wangi.
“ Aku berkata sebenarnya “ desis Swandaru “
anak itu harus dicegah agar tidak semakin
menjadi-jadi, sementara ayahandanya tentu akan
berterima kasih jika kita membantunya sedikit
memberi pelajaran kepada anak itu agar ia tidak

semakin nakal. Justru karena ia merasa tidak ada
orang lain yang mampu mencegah segala tingkah lakunya.
“ Tentu bukan begitu “ sahut Pandan Wangi “
agak-- nya ia dapat mengerti dan nampaknya
tidak senakal ceritera yang pernah kita dengar.
“ Karena ia merasa berhadapan dengan kita “
jawab Swandaru “ sementara itu agaknya Glagah
Putih sudah dijangkiti oleh penyakitnya pula,
karena ia merasa sepupu Agung Sedayu. “
Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Ia
mencoba mengingat sikap anak-anak muda itu,
Baru kemudian ia berkata “ Tidak kakang.
Menurut penilaianku mereka bersikap wajar.
Agaknya bukan karena mereka berada dihadapan
saudara seperguruan kakak sepupunya,
tetapi menurut penilaianku, mereka tidak berbuat
atau bersikap tidak seharusnya, sebagaimana
sikap mereka sewajarnya.
Swandaru mengangguk-angguk. Jawabnya “ Mudah mudahan. Tetapi ceritera tentang
kenakalan
Raden Rangga sudah banyak didengar oleh orang-orang Mataram. “
Pandan Wangi tidak membantah lagi. Apalagi
Swanda-rupun kemudian telah melangkah pergi,
turun dalam kesibukan bersama anak-anak muda
Kademangan Sangkal Pulung.
Namun mereka tidak terlalu lama berada
ditempat itu. Sejenak kemudian merekapun telah
meninggalkan halaman rumah itu dan kembali ke
kademangan setelah meninggalkan pesan kepada
pemimpin pengawal padukuhan itu.
Sejenak kemudian tiga ekor kuda telah berderap
meninggalkan padukuhan itu. Swandaru, Pandan
Wangi dan Ki Jagabaya.
Dalam pada itu, Raden Rangga dan Glagah Putih
berjalan menyusuri bulak panjang. Tanpa mereka
sadari, mereka telah menempuh jalan menuju ke
padukuhan induk. Karena itu, maka ketika
Swandaru, Pandan Wangi dan Ki Jagabaya
berpacu menuju ke padukuhan induk, mereka
telah menempuh jalan itu pula.
Raden Rangga terhenti ketika ia mendengar derap
kaki kuda. Dengan kening yang berkerut ia
berkata “ Itu tentu mereka. Swandaru, isterinya
dan seorang lagi yang datang bersama mereka. “
“ Bagaimana jika kita diminta singgah? “ bertanya
Glagah Putih.
“ Tidak usah. Kita bersembunyi saja, agar mereka
tidak melihat kita dan kita tidak usah menjawab
sapa mereka “ jawab Raden Rangga.
Keduanyapun kemudian telah bergeser menepi
dan turun kepematang. Keduanya telah
berlindung dibalik lanjaran batang kacang
panjang yang subur dan berdaun rimbun.

Sejenak kemudian maka tiga ekor kuda melintas
dengan cepat. Karena ketiganya tidak
memperhatikannya, maka merekapun tidak
melihat Raden Rangga dan Glagah Putih
berjongkok dipematang.
Demikian tiga ekor kuda lewat, maka Raden
Rangga-pun berdiri sambil menggeliat. Namun
ditangannya tergenggam tiga buah kacang
panjang yang masih muda.
“ Sejak kecil aku gemar kacang panjang seperti
ini “ berkata Raden Rangga.
“ Dan sekarang Raden sudah besar “ sahut
Glagah Putih yang berdiri pula sambil
mengibaskan pakaiannya. Katanya pula “
Pakaianku menjadi basah oleh embun yang
melekat pada daun lembayung ini. “
Keduanyapun kemudian telah naik ke jalan pula.
Sejenak kemudian keduanya telah melanjutkan
perjalanan mereka. Raden Rangga sempat pula
mengunyah kacang panjang yang dipetiknya dari
batangnya yang subur segar.
“ Agaknya Swandaru itu mempunyai sifat yang
berbeda dengan Agung Sedayu “ berkata Raden Rangga.
“ Mungkin “ desis Glagah Putih “ tetapi akupun
tidak terlalu banyak mengenal kakang Swandaru
itu. “
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam.
Namun kemudian katanya “ He, apa yang
menarik di Kademangan ini? “
“ Maksud Raden? “ bertanya Glagah Putih.
“ Apakah disini ada sesuatu yang pantas untuk
dijadikan permainan? “ bertanya Raden Rangga
pula.
“ Ah, Raden akan mulai lagi? “ sahut Glagah
Putih. Raden Rangga mengerutkan keningnya.
Namun iapun
tertawa.
“ Sudahlah Raden “ berkata Glagah Putih “
pekerjaan kita sudah cukup rumit. Jangan
menambah kerumitan tugas ini dengan hal-hal
yang tidak ada artinya. “
Raden Rangga menjawab sambil tertawa “ Aku
sebenarnya ingin bermain-main dengan Swandaru
barang sejenak. Ia sama sekali tidak menghargai
kedatangan kita disini. “
“ Bukan tidak menghargai “ jawab Glagah Putih “
kakang Swandaru memang sedang sibuk
sebagaimana kita lihat. Ia bertanggung jawab
atas peristiwa yang baru saja terjadi. “
Raden Rangga mengangguk-angguk, Dengan
nada tinggi ia berkata “ Baiklah. Aku tidak akan
berbuat apa-apa di Kademangan yang besar ini. “
Namun Raden Rangga itu telah menarik tongkat

pring gadingnya yang terselip dipunggungnya. Kemudian digoreskannya tongkat itu pada sepotong pohon turi yang tumbuh dipinggir jalan, berjajar panjang hampir sepanjang bulak.
Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Ia melihat semacam sinar yang meloncat dari ujung tongkat yang menggores batang pohon turi itu.
Sementara itu Raden Rangga melakukannya beberapa kali, sehingga lebih dari duapuluh batang pohon turi telah disentuhnya. Baru kemudian dia menyelipkan lagi tongkatnya dipunggungnya.
“ Apa yang Raden lakukan? “ bertanya Glagah Putih. Raden Rangga tidak menjawab. Namun Glagah Putihlah yang kemudian berhenti.
“ Kenapa kau berhenti? “ bertanya Raden Rangga.
“ Aku ingin melihat akibat sentuhan tongkat Raden itu. “ jawab Glagah Putih.
“ Sudahlah. Tidak apa-apa “ jawab Raden Rangga.
“ Aku akan menunggu sampai aku melihat akibatnya meskipun sampai pagi sekalipun. “ jawab Glagah Putih pula.
“ Aku akan pergi “ berkat Raden Rangga.
“ Silahkan. Aku tinggal disini “ jawab Glagah Putih.
Raden Rangga mengumpat pendek. Namun iapun terpaksa ikut menunggu pula.
Sebenarnyalah akibat sentuhan tongkat Raden Rangga itupun segera terlihat. Daun pohon turi yang batangnya tergores tongkat Raden Rangga itu menjadi layu saat itu pula.
Jantung Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Justru
karena ia melihat dalam keremangan malam pohon-pohon turi itu menjadi layu, maka iapun telah melangkah mendekat. Glagah Putih telah mengamati batang-batang pohon turi yang tergores oleh ujung tongkat Raden Rangga.
Bekas sentuhan tongkat Raden Rangga itu telah memberikan bekas yang mendebarkan. Batang pohon turi itu bagaikan telah terbakar. Bukan hanya pada bekas sen tuhan, tetapi beberapa depa dari permukaan tanah memanjat keatas.
“ Raden “ berkata Glagah Putih “ Raden telah meninggalkan bekas yang kurang mapan di Kademangan ini. “
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Maaf Glagah Putih. Kadang-kadang aku memang tidak mampu mengendalikan diri. Bahkan kadang-kadang aku sulit untuk mengetahui gejolak perasaanku sendiri, sehingga aku merasa asing dengan diriku sendiri. “
Glagah Putih termangu-mangu sejenak.

Pengakuan Raden Rangga itu membuatnya raguragu
untuk mempersalahkannya lebih jauh lagi.
Bahkan justru karena itu ia berkata " Sudahlah.
Mudah-mudahan untuk selanjutnya Raden sempat
mempertimbangkan tingkah laku Raden. "
" Niatku sudah tumbuh sejak aku mulai
melakukan hal-hal yang dianggap kurang wajar "
jawab Raden Rangga " tetapi aku tidak mampu
mengetrapkannya dalam tingkah lakuku. Sesuatu
kadang-kadang melonjak didalam hati tanpa
terkuasai. Dan aku menjadi sangat prihatin
karenanya. "
Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Ia sudah
lama bergaul dengan Raden Rangga. Karena itu,
maka seharusnya ia sudah mengetahuinya bahwa
hal seperti itu memang ter jadi didalam diri anak
muda itu. Sebagaimana dikatakannya, bahwa ia
kadang-kadang merasa asing dengan dirinya
sendiri.
Ketika Glagah Putih kemudian melihat Raden
Rangga
itu menunduk dan mengesankan penyesalan yang
sangat dalam, maka iapun berkata " Sudahlah
Raden. Kita tinggalkan Kademangan ini. "
" Apakah menurut pendapatmu, sebaiknya aku
singgah di Kademangan dan mohon maaf kepada
Ki Demang dan Swandaru? " bertanya Raden
Rangga.
" Tidak perlu Raden " jawab Glagah Putih yang
mencemaskan kemungkinan bahwa justru akan
terjadi salah paham.
" Baiklah " berkata Raden Rangga " kita pergi
keluar dari Kademangan ini.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu
keduanyapun telah melanjutkan perjalanan keluar
dari Kademangan Sangkal Putung. Bahkan
terdapat kesan pada Raden Rangga, bahwa ia
merasa sangat tergesa-gesa, seakan-akan ia
menjadi ketakutan, bahwa kesalahannya sempat
dilihat orang.
Glagah Putih mencoba memperhatikan sikap
Raden Rangga. Memang sudah terjadi beberapa
perubahan. Tetapi ledakan-ledakan perasaan
masih terjadi didalam dirinya yang pribadinya
kadang-kadang berloncatan dari yang satu ke
yang asing itu.
Malam itu, ternyata banyak juga anak-anak muda
yang ternyata kemudian lewat di jalan yang
dipinggirnya ditumbuhi pohon turi berjajar hampir
disepanjang bulak. Pohon turi yang dimusim
berbunga memberikan bunganya bagi orangorang
dipadukuhan sebelah menyebelah. Karena
banyak orang yang menyukai bunga turi yang

dibumbui dengan sejenis sambal kacang tanah.
Tetapi anak-anak muda yang hilir mudik dalam kesibukan mereka itu sama sekali tidak menghiraukan apa yang telah terjadi dengan pohon-pohon turi itu.
Namun dipagi hari berikutnya, maka beberapa orang mulai melihat keanehan itu. Lebih dari duapuluh batang pohon turi menjadi layu.
Batangnya bagaikan terbakar
dipangkalnya hingga beberapa depa. Kulit batangnya menjadi hangus, sementara itu daunnyapun menjadi layu.
Beberapa orang mulai mengerumuni pohon turi itu. Semakin lama semakin banyak, sehingga akhirnya dua orang pengawal telah pergi kepadukuhan induk, memberikan laporan tentang keanehan yang terjadi pada beberapa batang pohon turi itu.
“ Apalagi yang terjadi “ geram Swandaru “ keempat mayat itu masih belum dikuburkan. Sekarang ada lagi keanehan tentang pohon pohon turi itu. Apakah kalian tidak dapat mencari pemecahan untuk pohon turi itu, sehingga aku pula yang harus pergi kesana? “
“ Satu keanehan telah terjadi “ sahut salah seorang dari kedua pengawal itu “ satu hal yang belum pernah kami lihat sebelumnya. “
Pandan Wangilah yang kemudian berkata “ Marilah kakang. Sebaiknya kita melihatnya. Mungkin memang tidak berarti. Tetapi mungkin teka-teki itu perlu jawaban “
Swandaru yang masih merasa letih itupun kemudian telah mempersiapkan diri. Kemudian bersama Pandan Wangi keduanya telah berkuda menuju ketempat yang ditunjuk oleh para pengawal itu. Disebelah padukuhan yang semalam diributkan oleh empat orang perampok yang telah terbunuh itu.
Orang-orang yang menyaksikan keanehan itupun telah menyibak ketika mereka melihat Swandaru dan Pandan Wangi meloncat turun dari kuda mereka.
Ketika keduanya kemudian mendekati pohonpohon turi itu, merekapun ternyata juga menjadi heran. Dengan nada rendah Pandan Wangi berdesis “ Aneh. Tentu bukan karena disambar petir. “
“ Tentu tidak “ jawab Swandaru “ jika pohonpohon ini disambar petir, tentu bagian ujungnyalah yang menjadi parah. Bukan pokok batangnya. Bahkan tidak akan mungkin sekaligus sekian banyak pohon menjadi layu. “
Untuk beberapa saat mereka berteka-teki. Namun tiba-tiba seperti meledak Swandaru berkata “

Raden Rangga. Tentu pokal anak itu. “
Semua wajah menjadi tegang. Pandan Wangipun menjadi tegang. Sementara itu, Swandarupun berkata “ Aku akan menyusulnya. Ia harus bertanggung jawab atas permainannya yang ugalugalan ini. “
Pandan Wangi terkejut mendengar ungkapan kemarahan Swandaru itu. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa berkata “ Jangan kakang. “
“ Sudah aku katakan, bahwa anak itu tidak boleh membuat kekisruhan di Kademangan ini. Aku tidak mau dipermainkan oleh anak-anak ingusan seperti itu. Aku akan menyusul Raden Rangga, menyeretnya kemari agar ia mempertanggung jawabkan perbuatannya ini. “ geram Swandaru.
“ Raden Rangga bersama-sama dengan Glagah Putih kakang. Glagah Putih adalah sepupu kakang Agung Seda-yu dan tinggal bersama kakang Agung Sedayu pula “ berkata Pandan Wangi.
“ Maksudmu, jika anak itu menyampaikannya kepada kakang Agung Sedayu, maka kakang Agung Sedayu akan dapat menjadi marah? Begitu? “ bertanya Swandaru. Lalu katanya “ Aku tidak peduli. Agung Sedayu harus tahu, bahwa adik sepupunya itu tidak mempunyai unggahungguh. Ia harus tahu bahwa adiknya memang harus mendapat sedikit peringatan sebagaimana juga Raden Rangga. Namun jika kakang Agung Sedayu menjadi salah paham dan melakukan langkah-langkah yang tidak sepantasnya, apa boleh buat. Justru aku, yang menjadi saudara mudanya seperguruan perlu memberikan sedikit peringatan pula kepadanya. Meskipun aku dalam perguruan lebih muda, tetapi aku sanggup untuk melakukannya. “
Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Kakang. Dari pada persoalan akan berlarut-larut, maka aku kira kita harus lebih sabar menghadapi anak-anak nakal itu.
Jika kakang Agung Sedayu marah, mungkin kita masih mempunyai cara untuk meredakannya. Apalagi menurut perhitunganku, kakang Agung Sedayu tidak akan marah karenanya. Ia akan dapat mengerti dan bahkan mungkin ia akan berterimakasih. Tetapi bagaimana dengan Panembahan Senapati? Kita tidak tahu pasti, apakah Panembahan Senapati tidak marah jika kita mengambil langkah-langkah untuk sedikit memberinya peringatan?
“ Tetapi anak itu harus diberi peringatan. Pada satu saat ia harus menghadapi satu kenyataan bahwa tidak dapat berbuat sesuka hatinya. “ berkata Swandaru.
“ Aku sependapat kakang. Tetapi kita harus tahu

akibat yang mungkin timbul. Jika Panembahan Senapati tidak berkenan dihatinya, maka persoalannya akan menjadi berkepanjangan. " berkata Pandan Wangi " selain itu, jika kakang menyusul, kakang akan menyusul kemana? Tidak seorangpun dapat menunjukkan arah kepergian anak-anak itu. " berkata Pandan Wangi pula.
Swandaru mengerutkan keningnya. Kata-kata Pandan Wangi yang terakhir memang memberikan persoalan kepadanya, kemana ia harus menyusul.
Karena itu, maka Swandaru itupun menggeram. Namun iapun kemudian berkata " Kau benar Pandan Wangi. Mungkin sehari ini aku belum dapat menemukan mereka. "
" Karena itu, maka urungkan saja niatmu itu kakang " berkata Pandan Wangi pula.
Swandaru mengangguk-anguk. Meskipun demikian ia masih bergumam " Jika aku mengurungkan niatku, bukan karena aku tidak ingin memberikan peringatan kepada kedua anak anak ugal-ugalan itu. Tetapi karena aku tidak mempunyai waktu untuk mencarinya. "
Pandan Wangi menarik nafas. Tetapi ia tidak menyahut
lagi.
Namun, justru karena itu, maka Swandaru ternyata mempunyai waktu untuk memperhatikan beberapa pohon
turi yang batangnya bagaikan terbakar itu. Bersama Pan-can Wangi ia melihat batang-batang yang hangus dari pangkal batangnya sampai beberapa depa memanjat kea-tas. Pohon-pohon itu tentu tidak disambar petir dan seseorang tentu tidak membakarnya dengan menimbun seonggok kayu di pangkal batangnya dan menyalakannya. Jika demikian maka pekerjaan itu tentu tidak akan selesai dikerjakan semalam suntuk. Dan apipun akan dapat dilihat oleh anak-anak muda yang lewat di tempat itu atau dari pedukuhan sebelah menyebelah bulak.
Swandaru dan pandan Wangi memang merasa heran melihat bekas yang mendebarkan itu. Namun dengan demikian terbayang oleh mereka kemampuan anak-anak muda yang semalam singgah di Kademangan.
" Mereka kecewa bahwa kakang Swandaru tidak bersedia menerima mereka " berkata Pandan Wangi didalam hatinya. Meskipun ia tidak pasti, tetapi ia men duga, bahwa hal itu merupakan salah satu sebab mengapa keduanya telah meninggalkan kesan yang mendebarkan itu.
Swandarupun merasakan pula hal seperti itu.

Tetapi bagi Swandaru kedua anak muda itulah
yang harus menunggunya, karena ia baru dalam
kesibukan.
***
NAMUN bagaimanapun juga Swandaru harus memperhatikah kemungkinan yang dapat dilakukan oleh kedua anak itu. Meskipun demikian katanya didalam hati, “Mungkin mereka memiliki permainan untuk membuat pangeram-eram. Tetapi kemampuan Glagah Putih tidak akan lebih dari kemampuan Agung Sedayu yang menuntunnya dalam oleh kanuragan. Sementara itu Agung Sedayu masih harus banyak belajar untuk mencapai tataran yang memadai. Sifatnya yang malas dan cepat puas itulah yang menghambat perkembangan ilmunya. Kitab yang oleh guru diperkenankan untuk dipergunakan bergantian itupun kadang-kadang tidak diambilnya pada saat-saat yang sudah menjadi haknya. Jika kakang Agung Sedayu tidak mau merubah cara-cara yang dipergukan untuk mengembangkan ilmunya, maka ia akan ketinggalan dari anak-anak yang tumbuh kemudian.“
Untuk beberapa saat Swandaru masih memperhatikan bekas sentuhan tongkat Raden Rangga itu. Tetapi baik Swandaru, maupun Pandan Wangi, apalagi anak-anak muda Sangkal Putung, tidak dapat menebak apa yang telah terjadi. Namun bahwa duapuluh batang pohon lebih telah menjadi kering dan mati merupakan satu kenyataan yang mendebarkan.
“Marilah.“ berkata Swandaru kemudian kepada Pandan Wangi, “kita kembali ke Kademangan. Kita akan mencari jawab atas teka-teki ini. Jika periu kita akan berbicara dengan Guru tentang peristiwa ini.“
Pandan Wangi mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, “Apakah kakang akan menemui Kiai Gringsing dan minta petunjuk tentang batang-batang turi ini?“
“Tidak. Aku tidak akan mencari petunjuk kepada siapapun tentang batang-batang turi itu. Kita akan membicahkan sendiri.“ jawab Swandaru.
“Lalu apakah yang akan kita bicarakan dengan Kiai Gringsing?“ bertanya Pandan Wangi.
“Aku akan berbicara tentang Glagah Putih.“ berkata Swandaru, “apakah yang sebaiknya kita lakukan atas anak itu. Apakah kita akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh dan berbicara dengan kakang Agung Sedayu, atau kita malahan akan menghadap Panembahan Senapati dan memberitahukan tingkah laku puteranya di Kademangan Sangkal Putung.“
Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi baginya, lebih baik Swandaru berbicara dengan Kiai Gringsing daripada ia langsung bertindak. Pandan Wangi yakin, bahwa Kiai Gringsing akan dapat mengendalikan suaminya untuk memilih, langkah manakah yang paling baik dilakukan.
Sejenak kemudian maka keduanyapun telah meninggalkan tempat itu tanpa dapat memecahkan teka-teki tentang pohon-pohon turi itu. Mereka tidak dapat membayangkan, apakah yang sudah dilakukan oleh anak-anak muda itu, sehingga batang-batang turi itu menjadi bagaikan terbakar.
Sepeninggal Swandaru dan Pandan Wangi, masih banyak anak-anak muda yang berkerumun. Mereka sebenarnya menunggu penjelasan Swandaru, apakah yang sebenarnya telah terjadi. Tetapi agaknya Swandaru sendiri belum dapat memecahkan teka-teki itu.
Di Kademangan, Swandaru telah mengulangi keinginannya untuk berbicara dengan Kiai Gringsing. Dan agaknya Swandaru bersungguh-sungguh dengan rencananya itu.
“Kita pegi ke Jati Anom sebentar.“ berkata Swandaru.
Pandan Wangipun menyadari, bahwa Jati Anom bukanlah jarak yang panjang. Karena itu maka mereka akan dapat menyisihkan waktu beberapa saat dan berpacu. ke Jati Anom.

“Untuk apa sebenarnya kalian pergi ke Jati Anom?“ bertanya Ki Demang ketika mereka minta diri.
“Tidak apa-apa ayah.“ jawa Swandaru, “kami hanya ingin mendapat petunjuk apa yang sebaiknya harus kami lakukan atas tingkah laku Glagah Putih dan Raden Rangga yang telah meninggalkan bekas dengan sangat tidak mapan. Apalagi bagi Glagah Putih, karena aku adalah saudara seperguruan kakak sepupunya.“
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak mencegah anaknya. Seperti Pandan Wangi ia berpikir, lebih baik Swandaru berbicara dengan Kiai Gringsing daripada ia dengan tergesa-gesa telah mengambil tindakan sendiri.“
Namun sebelum berangkat Swandaru telah memberikan beberapa pesan kepada para pemimpin pengawal Kademangan agar mereka berhati-hati. Peristiwa yang terjadi semalam mungkin masih akan mempunyai ekor.
“Tetapi aku tidak lama. Aku akan segera kembali setelah aku berbicara dengan guru di Jati Anom.“ berkata Swandaru kepada para pemimpin pengawal. Kemudian kepada Ki Demang ia berkata, “Jika semua persiapan sudah selesai, biarlah mayat orang-orang yang terbunuh itu dikuburkan tanpa menunggu aku, tetapi seperti yang aku katakan, Kademangan ini harus berjaga-jaga. Mungkin kawan-kawannya akan menuntut balas.“
“Kenapa kau justru pergi?“ bertanya Ki Demang.
“Hanya sebentar.“ jawab Swandaru. “Begitu aku datang di Jati Anom, aku langsung kembali. Sebelum matahari turun, aku sudah berada di Kademangan ini kembali.“
“Baiklah. Kau harus benar-benar cepat kembali.“ berkata Ki Demang.
“Tetapi menurut perhitunganku, kawan-kawannya tidak akan berani memasuki Kademangan ini lagi.“ berkata Swandaru.
“Mudah-mudahan.“ sahut Ki Demang.
Demikianlah, Swandaru dan Pandan Wangi dengan diam-diam tanpa pengawal telah meninggalkan Sangkai Putung. Namun dalam keadaan yang gawat, keduanya telah bersiap dengan kelengkapan yang memadai. Pedang rangkap Pandan Wangi berada dilambungnya sebelah menyebelah, sementara Swandaru telah membelitkan cambuknya dilambung.
Dua ekor kuda telah berpacu menuju ke Jati Anom. Rasa-rasanya mereka tidak lebih lambat dari angin yang bertiup menggerakkan batang-batang padi di sawah yang basah digenangi air sampai kebibir pematang.
Ternyata mereka memang tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama. Beberapa saat kemudian mereka telah menyusuri tepi hutan buruan yang tidak terlalu lebat. Kemudian berbelok dan melintasi daerah yang subur lagi, memasuki daerah Macanan. Dalam waktu yang pendek mereka telah melintasi Dukuh Pakuwon dan beberapa saat kemudian mereka telah memasuki Kademangan Jati anom.
Tetapi mereka tidak menuju ke padukuhan induk. Mereka menuju kesebuah padepokan kecil yang agak terpencil. Padepokan Kiai Gringsing. Ketika mereka sampai ke regol padepokan, keduanyapun telah meloncat turun. Keduanyapun telah menuntun kuda mereka memasuki halaman padepokan yang bersih terawat.
Seorang cantrik yang melihat kedatangan mereka, dengan tergesa-gesa telah menyongsongnya. Cantrik itu telah minta kuda-kuda mereka untuk diikat dipatok yang tersedia dan mempersilahkan keduanya naik kependapa.
“Silahkah naik.“ berkata cantrik itu, “aku akan menyampaikannya kepada Kiai Gringsing.“
“Terima kasih.“ jawa Pandan Wangi.
Kedua orang suami isteri dari Sangkai Putung itupun kemudian naik kependapa. Baru saja mereka duduk, maka Kiai Gringsingpun telah keluar dari ruang dalam. Sambil tersenyum ia menyapa, ”Selamat datang di padepokan kecil ini.“
Swandaru dan Pandan Wangi mengangguk dalam-dalam. Dengan nada datar Swandaru berkata, “Kami berdua telah datang untuk menghadap guru. Mohon maaf, jika kami telah mengganggu.“

Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Aku tidak pernah merasa terganggu dengan kedatangan kalian. Justru aku merasa bahwa padepokan ini menjadi lebih hidup dan segar.”
Kiai Gringsing yang kemudian duduk pula bersama Swandaru dan Pandan Wangi telah menanyakan juga keselamatan keluarga di Sangkai Putung. Baru kemudian Kiai Gringsing bertanya, “Apakah kalian berdua datang untuk sekedar menengok keselamatanku dan para cantrik dipadepokan ini atau kalian memang mempunyai keperluan yang khusus?“
Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Guru. Kami datang untuk menengok guru dan padepokan ini, yang sudah agak lama tidak aku lihat. Tetapi kecuali itu, kami juga mempunyai kepentingan yang lain yang akan kami sampaikan kepada guru.“
“Baiklah.“ berkata Kiai Gringsing, “jika kalian tidak tergesa-gesa biarlah nanti saja kalian menyampaikan Kepentingan kalian. Kalian dapat beristirahat dan melihat-lihat padepokan yang sudah lama tidak kau lihat ini.“
“Maaf guru.“ berkata Swandaru, “aku tidak akan lama disini. Di Sangkai Putung semalam telah terjadi satu keributan sehingga aku tidak boleh terlalu lama meninggalkannya.“
“O.“ Kiai Gringsing mengangguk-angguk, “jika demikian, baiklah. Tetapi biarlah kalian menunggu minuman panas yang sudah dibuat oleh para cantrik.“
Swandaru tidak menolak, Mereka berdua tidak dapat segera menyampaikan persoalan mereka. Bahkan Kiai Gringsing telah berbicara tentang sawah yang ada disekitar padepokan, yang digarap para cantrik dan menghasilkan padi yang baik. Sementara pategalanpun memberikan beberapa jenis palawija dan buah-buahan.
Namun ketika mereka sudah minum minuman panas dan sekedar makan makanan yang dihidangkan para cantrik, Swandaru itupun berkata, “Guru. Kami mohon untuk diijinkan menyampaikan persoalan yang kami bawa kemari. Persoalan yang kami anggap penting sehingga karena itu, maka kami telah meninggalkan Kademangan yang justru sedang dalam kesibukan.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata, “Baiklah Swandaru. Katakanlah.“
Swandaru pun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi di Kademangan Sangkal Putung. Empat orang terbunuh meskipun tidak ada kesengajaan untuk membunuh. Namun karena mereka memiliki ilmu yang tinggi, maka Swandaru dan Pandan Wangi tidak mempunyai pilihan lain atas mereka itu.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Membunuh seharusnya di lakukan jika memang tidak ada pilihan lain. Selama masih ada, pilihan lain, maka membunuh bukannya cara yang terbaik untuk memecahkan persoalan.“
“Kami mengerti guru.“ jawab Swandaru, “yang kami hadapi memang sulit untuk menghindari pembunuhan itu, jika kami sendiri justru tidak mau terbunuh.“
Kiai Gringsing berdesis, “Ya Swandaru. Itu termasuk tidak ada pilihan lain bagimu.“
“Ya guru.“ jawab Swandaru, “kami melakukannya setelah usaha kami menundukkan mereka tidak berhasil.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula, sementara itu Swandaru telah menceriterakan pula kehadiran Glagah Putih dan Raden Rangga di Kademangan Sangkal Putung.
“O“ Kiai Gringsing mengangguk-angguk, “jadi anak-anak itu singgah di Sangkal Putung?“
“Ya guru.“ jawab Swandaru, “itulah yang paling penting yang ingin kami tanyakan kepada guru.“
“Tentang kedua orang anak itu?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Ya, guru. Kami ingin bertanya pendapat guru tentang anak-anak itu. Apakah yang sebaiknya aku lakukan. Raden Rangga adalah putera Panembahan Senopati,

sedangkan Glagah Putih adalah sepupu saudara seperguruanku, Agung Sedayu.“ sahut Swandaru.
“Jadi bagaimana dengan mereka?“ bertanya Kiai Gringsing pula.
“Guru.“ berkata Swandaru, “aku tidak senang bahwa mereka berdua telah melakukan tindakan yang menyinggung perasaan kami, para pengawal Sangkal Putung. Mereka menunjukkan satu perbuatan yang sangat sombong. Seakan-akan tidak ada orang lain yang mampu berbuat sebagaimana mereka lakukan.“
“Ah.“ Kiai Gringsing berdesah, “bukankah mereka hanya anak-anak saja? Anak-anak yang memang masih belum mempunyai pertimbangan yang baik atas tingkah laku mereka?“
“Justru mereka masih anak-anak.“ jawab Swandaru, “mereka harus mendapat peringatan. Nah, yang ingin kami tanyakan kepada guru, bagaimana aku memberikan peringatan kepada mereka. Apakah kami harus pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, melaporkan kepada kakang Agung Sedayu bahwa sepupunya telah melakukan tindakan yang tidak terpuji? Demikian pula menghadap Panembahan Senopati, atau kami harus bertindak sendiri atas anak-anak itu.“
Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Mereka adalah anak-anak Swandaru. Agaknya persoalannya jangan menjadi besar sehingga menyangkut sanak kadangnya.“
“Jika demikian, guru cenderung agar aku langsung sedikit memberi pelajaran kepada anak-anak itu.“ berkata Swandaru.
Kiai Gringsing menyahut dengan hati-hati, “Jangan tergesa-gesa Swandaru. Tetapi apakah sebenarnya yang telah dilakukan oleh anak-anak itu?“
Swandaru termangu-mangu. Namun iapun kemudian melaporkan apa yang telah dilakukan oleh Glagah Putih dan Raden Rangga.
Kiai Gringsing mendengarkan keterangan yang dikatakan oleh Swandaru tentang lebih dari dua puluh batang pohon turi yang pangkalnya telah terbakar.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Tentu Raden Rangga yang melakukan. Bukan Glagah Putih. Glagah Putih masih belum memiliki ilmu sampai setinggi itu.“
“Tetapi mereka berdua.“ jawab Swandaru, “siapapun yang melakukannya, namun Glagah Putih aku anggap terlibat dalam permainan ini.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Swandaru. Raden Rangga memang seorang anak yang sangat dipengaruhi oleh lonjakan-lonjakan perasaannya. Tetapi ia menyesali perbuatannya Swandaru.”
“Bagaimana Kiai tahu, bahwa anak itu menyesali perbuatannya?“ bertanya Swandaru.
Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah aku berterus terang. Anak-anak itu ada disini sekarang.“
“Ada disini?“ bertanya Swandaru.
“Ya. Mereka ada disini. Sebenarnya mereka tidak ingin singgah di padepokan ini, karena mereka sedang dalam perjalanan ke Timur. Beberapa saat yang lalu, mereka pernah juga datang untuk minta beberapa petunjuk tentang perjalanan mereka. Dan merekapun telah minta diri serta mengatakan bahwa mereka tidak akan singgah. Tetapi karena peristiwa yang dilakukan oleh Raden Rangga di Sangkai Putung itu, maka mereka ternyata singgah pula ke padepokan ini. Sebenarnya mereka telah merasa bersalah.”
Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan nada rendah ia berkata, “Hanya mengaku bersalah saja?“
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sementara Pandan Wangi menyela, “Itu sudah cukup kakang. Jika mereka sudah merasa bersalah, maka itu berarti bahwa mereka tidak akan melakukannya lagi di Sangkai Putung.”
“Bagiku, orang yang bersalah, meskipun ia sudah merasa bersalah harus dihukum.“ berkata Swandaru.

“Aku kira itu tidak perlu kakang.“ berkata Pandan Wangi, “karena yang mereka lakukan bukan kejahatan. Tetapi sekedar kenakalan anak-anak.“
“Tetapi akibat dari perbuatannya, seluruh Kademangan menjadi gelisah.“ berkata Swandaru.
“Baiklah Swandaru.“ berkata Kiai Gringsing, “biarlah anak anak itu menemuimu dan minta maaf kepadamu.”
Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun Pandan Wangi lah yang menjawab, “Baiklah Kiai. Jika anak-anak itu bersedia minta maaf kepada kakang Swandaru, maka aku kira persoalannya telah selesai.“
Swandaru yang tidak sempat menjawab hanya berdesis saja. Tetapi ia tidak menyangkal pernyataan Pandan Wangi.
“Aku akan memanggil mereka.“ berkata Kiai Gringsing kemudian sambil beringsut dari tempat duduknya.
Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsing telah kembali bersama Raden Rangga dan Glagah Putih. Kedua anak muda yang berjalan di belakang Kiai Gringsing dari ruang dalam itu, menundukkan kepala mereka, sementara Swandaru memandang mereka dengan tajamnya. Dipunggung Raden Rangga nampak mencuat tongkat pring gadingnya yang diselipkan pada ikat pinggangnya diarah punggung.
Kedua anak muda itupun kemudian duduk disebelah Kiai Gringsing. Keduanya masih menundukkan kepalanya. Mereka nampaknya benar-benar telah merasa bersalah. Pandan Wangi yang memandangi kedua anak muda itu justru tersenyum. Keduanya masih terlalu muda. Lebih-lebih Raden Rangga. Sehingga kenakalan mereka bukannya sesuatu yang berlebihan. Namun bahwa mereka telah melakukan satu hal yang sulit ditebak, itulah yang sangat menarik perhatian.
Kiai Gringsinglah yang kemudian berkata, “Nah, inilah anak-anak itu. Mereka terpaksa singgah lagi ke padepokan ini karena perasaan bersalah yang menekan jantung mereka. Seandainya kalian tidak datang ke padepokan pagi ini, kedua anak ini sudah berpesan kepadaku untuk menyampaikan permintaan maafnya kepada kalian berdua.”
Lalu Kiai Gringsingpun berkata kepada Raden Rangga, “Raden, adalah kebetulan bahwa Swandaru suami isteri datang ke padepokan ini. Karena itu, sebaiknya Raden sendirilah yang mengatakan kepada keduanya permintaan maaf itu.”
Raden Rangga menjadi gelisah. Namun kemudian katanya dengan suara sendat, “Kakang Swandaru.“
Glagah Putihjah yang dengan serta merta berpaling kepadanya. Raden Rangga jarang sekali mempergunakan sebutan untuk memanggil nama seseorang, kecuali orang-orang tua atau orang-orang yang sangat dihormatinya. Karena itu, Glagah Putihpun merasa tenang bahwa agaknya dengan demikian Raden Rangga benar-benar akan minta maaf.
Dalam pada itu Raden Ranggapun meneruskannya, “Aku minta maaf kepadamu. Agaknya permainanku tidak berkenan dihatimu. Aku berjanji untuk tidak akan berbuat lagi di Kademangan Sangkai Putung.“
Wajah Swandaru menegang. Tetapi ia berkata dengan nada berat, “Bagaimana dengan kau Glagah Putih?“
Glagah Putih beringsut setapak. Meskipun ia tidak berbuat apa-apa, namun iapun berkata, “Aku juga minta maaf kakang. Akupun tidak akan mengganggu lagi ketenangan Kademangan Sangkai Putung.“
Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi suaranya masih dalam nada berat, “Sebenarnyalah kesalahan kalian tidak cukup hanya dengan sekedar permintaan maaf saja. Kesalahan harus dihukum. Tetapi mengingat bahwa Raden Rangga adalah putera Panembahan Senapati dan Glagah Putih adalah sepupu saudara seperguruanku, maka aku dapat memberikan maaf kepada kalian, tetapi kalian harus menjelaskan kepda orang-orang Sangkai Putung, apa yang telah kalian lakukan itu,

sehingga orang-orang Sangkai Putung tidak selalu merasa gelisah karena perbuatan kalian itu.“
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Ia tidak mengerti apa yang harus dilakukan untuk menjelaskan apa yang sudah terjadi. Karena itu maka diluar sadarnya Raden Rangga berpaling kearah Kiai Gringsing yang menarik nafas dalam-dalam.
Namun Kiai Gringsing tanggap akan maksud Raden Rangga. Ia memerlukan bantuan untuk menjawab. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Swandaru. Permintaanmu agak sulit dilakukan oleh Raden Rangga. Bagaimana ia dapat menjelaskan apa yang sudah dilakukan. Mungkin Raden Rangga dapat mengatakan bahwa ia telah melakukannya tanpa maksud apa-apa. Tetapi sudah tentu tidak untuk melakukannya dihadapan orang-orang Sangkai Putung sekedar untuk menentramkan hati mereka. Jika untuk menenangkan hati orang-orang Sangkal Putung Raden Rangga harus melakukannya lagi untuk membuktikan bahwa hal itu tidak perlu menggelisahkan mereka, maka Raden Rangga justru harus menyombongkan dirinya dihadapan banyak orang.“
“Tetapi Guru.“ berkata Swandaru, “dengan melihat langsung, maka orang-orang Sangkal Putung tidak akan selalu terheran-heran, bahkan ketakutan bahwa hal yang tidak wajar telah terjadi.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Aku tidak sependapat dengan kau Swandaru. Kau sajalah yang mengatakan kepada orang-orang Sangkal Putung, bahwa Raden Rangga telah melakukannya tanpa maksud apa-apa dan bahwa Raden Rangga dan Glagah Putih sudah minta maaf kepadamu. Kaupun tidak perlu menemui Agung Sedayu untuk melaporkan tingkah laku saudara sepupunya. Apalagi untuk menghadap Panembahan Senapati menyampaikan kenakalan puteranya yang sudah mengakui kesalahan dan minta maaf kepadamu.“
Glagah Putih menjadi tegang pula. Jika Swandaru memaksa Raden Rangga untuk datang lagi ke Sangkal Putung, maka yang dilakukannya mungkin akan berbeda. Sikap Raden Ranggapun mungkin akan berubah pula.
Namun ternyata bahwa bukan saja Glagah Putih yang menjadi berdebar-debar, tetapi juga Pandan Wangi. Ia kenal kekerasan hati suaminya, sehingga mungkin memang akan dapat timbul salah paham. Seandainya tidak dengan Panembahan Senapati mungkin dengan Agung Sedayu.
Tetapi ternyata bahwa pengaruh Kiai Gringsing atas muridnya cukup besar, sehingga ternyata bahwa Swandaru tidak memaksakan niatnya untuk membawa Raden Rangga ke Sangkal Putung. Bagaimanapun juga Kiai Gringsing adalah gurunya.
“Baiklah Guru.“ berkata Swandaru kemudian, “jika Guru memang menghendaki demikian, maka akupun tidak akan berkeberatan. Aku akan menyampaikannya kepada orang-orang Sangkal Putung, bahwa kedua anak-anak itu sudah minta maaf. Sementara yang dilakukannya itu bukan sejenis ilmu sihir atau ilmu hitam yang lain meskipun aku tidak tahu, apa yang dapat aku katakan tentang bekas-bekas yang terdapat di batang pohon turi itu.“
Kiai Gringsing termangu-mangu. Swandarupun tentu menemui kesulitan untuk dapat mengatakan apa yang telah terjadi dengan pohon-pohon turi itu. Tetapi memang lebih baik bahwa Raden Rangga tidak perlu datang, menjelaskan dan menunjukkan bahwa yang terjadi itu bukan apa-apa.
Sementara itu, Swandarupun berkata, “Nah, jika demikian aku akan segera kembali ke Sangkal Putung. Meskipun aku ingin berbuat lebih banyak dari yang Guru maksudkan, tetapi karena Guru tidak menyetujuinya, maka akupun akan mengurungkannya. Namun demikian kedua anak muda itu benar-benar harus menjadi jera. Mereka tidak boleh berbuat sekehendak hatinya dimanapun, bukan hanya di Sangkal Putung. Aku yakin bahwa Panembahan Senapatipun tidak senang mendengar laporan tentang tingkah laku Raden Rangga, karena hal itu akan dapat menggoncangkan wibawa Panembahan Senapati. Juga tingkah laku Glagah Putihpun tidak akan menyenangkan

kakang Agung Sedayu. Jika aku menyampaikan persoalan ini kepada kakang Agung Sedayu, dan kakang Agung Sedayu menjadi salah paham, maka kakang Agung Sedayu tentu sudah keblingar.“
“Aku mengerti Swandaru.“ potong Kiai Gringsing, “kau benar. Akulah yang akan memberitahukannya bukan saja kepada Agung Sedayu yang mengasuhnya, tetapi juga kepada Ki Widura. Glagah Putih memang harus mendapat peringatan. Demikian pula Raden Rangga. Meskipun barangkali aku tidak akan berani menyampaikannya kepada Panembahan Senapati, namun aku akan dapat menyampaikannya kepada Ki Juru Martani yang bergelar Ki Patih Mandaraka.“
Swandaru mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Baiklah Guru. Segala sesuatunya kami serahkan kepada Guru. “

“Tentang kedua orang anak itu?” bertanya Kiai Gringsing. “Ya guru. Kami ingin bertanya pendapat guru tentang anak-anak itu. Apakah yang sebaiknya aku lakukan. Raden Rangga adalah putera Panembahan Senapati”.
Pandan Wangi yang tegang menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa terlepas dari beban perasaan yang berat karena sikap suaminya. Namun ketika Swandaru tidak lagi bersikap keras, maka rasa-rasanya ketegangan itupun mulai menjadi lunak.
Namun dalam pada itu, selagi keadaan mereda, tiba-tiba saja wajah Swandarulah yang menjadi tegang. Bahkan kemudian dengan nada keras ia berkata, “Raden. Aku sudah terlalu banyak mengalah. Sekarang agaknya Raden memang ingin menunjukkan bahwa Raden memiliki ilmu yang tidak terlawan. Namun jika memang demikian, Raden seharusnya mendapat sedikit pelajaran langsung di lapangan. Tidak hanya sekedar dilaporkan kepada Ki Patih Mandaraka atau Panembahan Senapati sekalipun.“
Raden Rangga terkejut. Bahkan semua orang menjadi terkejut karenanya. Sehingga hampir diluar sadarnya Raden Rangga bertanya, “Aku kenapa?“
Semua orang memandang Raden Rangga. Tetapi anak muda itupun terheran-heran melihat sikap Swandaru yang memandanginya dengan sorot mata yang menyala.
“Sebaiknya Raden mengatakan terus terang, apakah Raden memang mencoba Swandaru Geni?“ bertanya Swandaru.
Ketegangan yang sudah mereda itu tiba-tiba telah memanjat naik. Bahkan suasana benar-benar menjadi panas ketika Swandaru beringsut maju sambil menuding Raden Rangga, “Raden jangan mencoba menakut-nakuti aku. Jika aku surut dari tuntutanku bukan karena aku takut kepada Raden. Tetapi karena aku menghormati giiruku.“
Raden Rangga masih nampak kebingungan. Demikian pula Glagah Putih dan bahkan juga Kiai Gringsing. Sementara itu Pandan Wangi yang terkejut dengan serta merta bergeser pula mendekati suaminya. Memegang lambungnya sambil berkata lembut, “Kakang. Tenanglah sedikit. Apa yang terjadi?“
“Lihat.“ geram Swandaru sambil menunjuk ompak disebelah tempat duduk Raden Rangga.
Semua orang memandang kearah jari telunjuk Swandaru. Kiai Gringsingpun menjadi berdebar-debar karenanya. Namun melihat wajah Raden Rangga, Kiai Gringsing yakin, bahwa ia telah melakukannya dengan tidak sengaja.
Glagah Putihpun kemudian melihatnya pula. Semula ia sama sekali tidak memperhatikan apa yang telah dilakukan Raden Rangga, sehingga iapun berdesis, “Raden telah melakukannya.“
Raden Rangga sendiri ternyata terkejut melihat akibat permainannya. Namun dengan gagap ia berkata “Tetapi, tetapi aku tidak sengaja. Aku tidak bermaksud apa-apa. Aku hanya sekedar ingin mengendorkan ketegangan didalam dadaku.“
“Tetapi dengan cara itu, Raden nampaknya ingin mengatakan bahwa Raden memang memiliki kemampuan tidak terlawan, sehingga apa yang Raden lakukan di Sangkal Putung itu telah Raden lengkapi dengan permainan Raden itu.“

“Sudahlah.“ berkata Kiai Gringsing, “nampaknya Raden Rangga benar-benar tidak sengaja. Ia memang sedang berusaha untuk mengatasi gejolak didalam dirinya, sehingga tanpa disengaja ia telah melakukannya.“
Glagah Putih yang berdebar-debar itupun melihat beberapa lubang sebesar jari Raden Rangga sedalam kerat jari-jari telunjuknya. Agaknya untuk mengatasi ketegangan didalam dirinya Raden Rangga telah menusuk ompak pendapa Padepokan Kiai Gringsing dengan jari-jarinya beberapa kali, sehingga sedalam satu kerat jari telunjuknya itu. Namun yang mendebarkan adalah, karena ompak yang menjadi alas tiang pendapa padepokan itu dibuat dari batu yang dibentuk secara khusus.
Agaknya pada saat-saat Raden Rangga tepekur disebelah tiang pendapa itu, tangannya telah bermain-main sekedar untuk mengimbangi perasaannya yang tertahan, tanpa maksud tertentu. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa yang dilakukannya itu akan dapat mengundang persoalan baru.
Wajah Swandaru masih menegang. Dengan suara tertahan ia berkata, “Aku belum pernah merasa ditantang dengan cara seperti ini. Aku merasa bahwa seharusnya aku melayaninya dan menunjukkan kepada Raden Rangga, bahwa permainannya itu dapat menjebaknya. Untunglah jika ia berhadapan dengan orang-orang yang hanya sekedar ingin memberinya sedikit pelajaran agar ia menjadi jera, tetapi mungkin ia akan bertemu dengan orang-orang yang benar-benar merasa tersinggung dan merasa direndahkan.“
Wajah Raden Rangga menjadi semburat merah. Glagah Putih yang kemudian mendahuluinya berkata, “Kakang Swandaru Aku yakin, bahwa Raden Rangga tidak bermaksud apa-apa. Seperti yang dikatakan oleh Raden Rangga sendiri serta Kiai Gringsing, bahwa Raden Rangga sekedar ingin mengurangi ketegangan didalam dirinya.“
“Sudahlah kakang.“ berkata Pandan Wangi, “jangan terlalu cepat dibakar oleh perasaanmu yang melonjak-lonjak itu. Mereka adalah anak-anak yang belum mampu membuat pertimbangan-pertimbangan yang jauh. Mereka adalah anak-anak yang masih dipengaruhi oleh gejolak perasaan mereka sesaat. Dan sebaiknya kita tidak menjadikan diri kita anak-anak pula.“
“Aku ingin memberi mereka peringatan. Justru sikap seorang dewasa terhadap anak-anak.“ sahut Swandaru.
“Kita serahkan saja semuanya kepada Kiai Gringsing.“ berkata Pandan Wangi, “biarlah Kiai Gringsing memperlakukan mereka sebagaimana baiknya.“
Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Baiklah jika aku harus mengalah lagi. Aku masih dapat berpikir bening justru karena aku berada dihadapan guruku. Akupun masih menghargai sangat tinggi orang-orang yang akan tersentuh karena peristiwa ini. Karena itu, selagi aku sempat menahan diri, biarlah aku mohon diri Guru.“
“Baiklah Swandaru.“ berkata Kiai Gringsing, “baik-baiklah dijalan. Untuk selanjutnya berusahalah untuk menjelaskan persoalannya kepada orang-orang Sangkal Putung. Mereka tidak perlu gelisah, karena sebenarnyalah tidak terjadi apa-apa.“
Pandan Wangipun rasa-rasanya menjadi tergesa-gesa. Karena itu maka iapun telah mohon diri pula, “Kami mohon doa restu, Kiai.“
“Kita akan bersama-sama berdoa.“ berkata Kiai Gringsing, “semoga hati kita selalu jernih karenanya.“
Demikianlah, maka sejenak kemudian Swandaru dan Pandan Wangi telah turun kehalaman. Glagah Putihpun telah ikut menuruni tangga pula bersama Raden Rangga. Namun Glagah Putih yang berdebar-debar itu mendengar nafas Raden Rangga yang tertahan-tahan oleh gejolak perasaannya.
Sementara itu Kiai Gringsing telah mengikuti Swandaru dan Pandan Wangi melintasi halaman. Ternyata Pandan Wangi sempat melambaikan tangannya kepada Glagah Putih dan Raden Rangga sambil berkata, “Marilah, lain kali singgah barang sejenak.“

“Terima kasih mbokayu.“ jawab Glagah Putih sambil mengangguk.
Meskipun agak dipaksakan, Raden Ranggapun telah mengangguk pula dengan hormatnya.
Sejenak kemudian Swandaru dan Pandan Wangi itupun telah meloncat kepunggung kudanya. Setelah sekali lagi mereka mohon diri sambil mengangguk hormat, maka kedua ekor kuda itupun telah berderap meninggalkan regol halaman padepokan kecil.
Namun demikian derap kuda itu menjauh, maka tiba-tiba saja Raden Rangga telah meloncat ke halaman samping. Kedua tangannyapun tiba-tiba telah terayun kearah segerumbul pohon perdu dalam tatanan hiasan halaman padepokan itu.
Glagah Putih terkejut. Tetapi itu sudah terjadi. Gerumbul perdu itu bagaikan meledak dan sekejap kemudian tinggal asap tipis mengepul ditiup angin dan debu kasar yang berhamburan.
“Raden.“ Glagah Putih hampir berteriak, “apa yang Raden lakukan?“
Kiai Gringsing yang masih berada diregolpun terkejut. Ketika ia berpaling, ia melihat apa yang terjadi. Namun kemudian dengan nada rendah ia menyahut kata-kata Glagah Putih, “Biarlah Glagah Putih. Aku dapat mengerti. Ketegangan di dada Raden Rangga telah demikian menyesakkannya, sehingga ia memang perlu berbuat sesuatu. Ternyata pertimbangan nalar Raden Rangga masih tetap jernih, sehingga ia telah memilih sasaran yang tidak berbahaya.”
Raden Rangga berdiri tegak sambil menundukkan kepalanya. Terdengar suaranya rendah, “Maaf Kiai.“
“Tidak apa-apa Raden. Aku mengerti. Gerumbul perdu itu akan dapat diganti dengan tanaman baru. Dalam waktu dekat, segalanya akan pulih kembali.“ sahut Kiai Gringsing.
“Aku tidak dapat menahan perasaan yang bergejolak didalam dadaku Kiai. Jika tidak ada Kiai disini, mungkin aku tidak dapat mengekang diri lagi. Kiai adalah orang yang aku hormati sebagaimana aku menghormati eyang Mandaraka, karena dari eyang Mandaraka aku banyak mendengar tentang Kiai. Bahkan ayahandapun menaruh hormat yang tinggi terhadap Kiai.“ desis Raden Rangga.
“Sudahlah. Marilah kita duduk kembali. Kita dapat berbicara dengan tenang dan tidak mencari kesalahan. Memang kita tidak boleh ingkar, bahwa benturan sifat dan watak dalam pergaulan itu akan dapat terjadi. Yang tidak menarik perhatian bagi seseorang mungkin merupukun persoalan yang dianggap penting bagi orang lain. Yang wajar terjadi dianggap telah menyinggung perasaan. Itulah sebabnya kita harus mengembangkan tenggang rasa diantara sesama, sehingga akan dapat mengurangi kemungkinan-kemungkinan sesama, buruk yang dapat terjadi dalam sentuhan sifat dan watak seseorang.“ berkata Kiai Gringsing kemudian.
Raden Rangga tidak menyahut. Namun kemudian merekapun telah dibawa naik kependapa dan kembali duduk bersama-sama.
“Masih ada minuman dan makanan.“ berkata Kiai Gringsing.
Sementara itu Glagah Putih masih sempat memperhatikan ompak batu yang menjadi alas tiang dipendapa itu yang berlubang lubang sedalam kerat jari.
“Bukan main.“ berkata Glagah Putih didalam hatinya.
Sementara itu, Swandaru dan Pandan Wangi telah berpacu meninggalkan padepokan Kiai Gringsing di Jati Anom. Meskipun mereka tidak dalam kecepatan sepenuhnya, namun kuda mereka berlari cepat melintasi jalan-jalan bulak. Namun jika mereka memasuki padukuhan-padukuhan, maka mereka terpaksa mengurangi kecepatan laju kuda mereka.
Dalam pada itu, Swandaru sempat juga berkata, “Anak itu ternyata memang sombong sekali. Jika tidak ada Guru, maka aku benar-benar ingin menghajarnya agar ia menjadi jera. Aku yakin, bahwa Panembahan Senapati tidak akan marah atau jika ia marah, maka ia bukan seorang pemimpin yang baik, yang membiarkan anaknya berbuat sesuka hatinya, hanya karena ia anak seorang pemimpin.“

“Aku kira Panembahan Senapati memang tidak menghendaki anaknya berbuat seperti itu kakang.“ berkata Pandan Wangi.
“Tetapi jika tidak ada orang yang berani mencegahnya, ia akan terus menerus melakukannya.“ berkata Swandaru.
“Namun lepas dari usaha untuk mencegahnya, anak itu memang memiliki sesuatu yang sulit dimengerti.“ berkata Pandan Wangi, “kita memang akan menemui kesulitan, bagaimana kita akan menjelaskan, bahwa sekitar duapuluh batang pohon turi telah terbakar tanpa mempergunakan api.“
“Mungkin itu memang satu pengeram-eram. Tetapi belum tentu dalam benturan ilmu yang sebenarnya ia akan mampu bertahan sepenginang.“ jawab Swandaru.
“Memang mungkin.“ jawab Pandan Wangi, “tetapi bagi orang kebanyakan memang sulit dimengerti, bagaimana ia dapat melubangi batu ompak itu dengan jari-jarinya.“
Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, “Itulah yang dapat dilakukannya. Mungkin ia sudah merambah kedalam lingkungan ilmu sihir atau bahkan ilmu hitam yang sekedar mampu membuat pengeram-eram. Namun jika benar-benar dihadapi dengan sikap dan pribadi yang utuh, maka ilmu seperti itu tidak akan berarti apa-apa. Dihadapan orang yang berkepribadian kuat, ilmu sihir tidak akan dapat berlangsung dalam pengetrapannya.“
Pandan Wangi tidak menjawab lagi. Namun sebenarnyalah ia memang mengagumi kemampuan Raden Rangga. Yang dilakukan adalah sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Meskipun Pandan Wangi sendiri memiliki kelebihan dalam olah kanuragan. Pandan Wangi memiliki dasar ilmu yang mampu membingungkan lawannya dengan kemampuannya melepaskan kekuatan kewadagan mendahului ujud kewadagannya itu sendiri. Namun Pandan Wangipun memiliki kemampuan dasar untuk menyentuh sasaran dari jarak tertentu. Bahkan dalam perkembangannya. Pandan Wangi mampu menyerang lawannya pada jarak tertentu meskipun masih harus dikembangkannya lebih lanjut.
Namun demikian ia tetap tidak dapat memecahkan teka-teki tentang pohon-pohon turi itu. Ia hanya dapat menduga, bahwa Raden Rangga mampu menghancurkan sasaran sebagaimana dapat dilakukan oleh orang-orang tua yang mereka kagumi.
Tetapi dengan demikian, maka sebenarnyalah bahwa Swandarupun harus menilai kemampuan anak yang masih terlalu muda itu, meskipun agaknya Swandaru condong menganggap bahwa yang dilakukan oleh Raden Rangga itu sekedar pengeram-eram, namun yang tidak memiliki kekuatan dalam beruntun ilmu yang sebenarnya.
Memang agak berbeda dengan penilaian Pandan Wangi. Pandan Wangi yang sudah merambah ke dalam kekuatan yang bukan saja berlandasan kepada kemampuan wadag serta tenaga cadangan betapapun besarnya di dalam diri, namun sudah mulai berhubungan dengan getaran yang ada dilingkungan geraknya, maka ia lebih dapat mendekati kenyataan kekuatan yang dipergunakan oleh Raden Rangga. Tetapi Pandan Wangi tidak ingin berbantah dengan suaminya, sehingga karena itu, maka iapun kemudian hanya berdiam diri saja.
Namun dalam pada itu, kuda mereka masih berpacu terus. Mereka melintasi bulak-bulak panjang dan pendek, menerobos padukuhan-padukuhan dan menyusuri tepi-tepi hutan rindang. Ketika kemudian mereka memasuki Kademangan Sangkal Putung, maka suasana di Kademangan itu agaknya telah hampir pulih kembali, meskipun masih nampak agak sepi. Ketika mereka melewati sebuah pasar di sebuah padukuhan, maka nampak pasar itu memang agak lengang.
Sementara itu, Swandaru dan Pandan Wangi sengaja melewati jalan yang dipinggirnya terdapat batang pohon turi yang terbakar pada pangkalnya itu. Ternyata disekitar pohon-pohon turi itu masih terdapat beberapa orang yang memperhatikannya. Bahkan ketika mereka melihat Swandaru lewat, mereka seakan-akan bertanya, apakah yang telah terjadi.

Swandaru yang jantungnya sudah berdetak wajar, tiba-tiba telah menjadi semakin cepat lagi. Kepada Pandan Wangi ia berdesis, “Anak itu harus dibawa kemari. Ialah yang harus menjelaskan apa yang telah terjadi. Permainan sihirnya itupun harus dikatakannya kepada orang-orang itu.“
Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata, “Kakang, sebaiknya orang-orang itu diminta untuk meninggalkan pohon turi yang menjadi layu dan kering itu. Tidak ada apa-apa yang terjadi. Memang mungkin satu hal yang ganjil. Tetapi tidak untuk direnungi dan dipikirkan.“
Swandaru menggeretakkan giginya. Namun iapun kemudian mendekat sambil bicara kepada orang-orang yang berkerumun itu, “Aku sudah berhasil menyusul orang yang melakukan permainan sihir ini. Orang itu sudah minta maaf kepadaku. Ia sudah berjanji untuk tidak mengulangi lagi permainan yang kotor ini. Orang itu memang mengira bahwa tidak ada orang yang berani menghalangi tingkah-lakunya. Namun ternyata bahwa orang itu tidak lebih dari seorang pembual yang hanya sekedar berbekal kemampuan sihir itu saja tanpa kemampuan untuk menyambung ilmu kanuragan.“
Orang-orang Sangkal Putung itu mengangguk-angguk. Mereka memang tidak bertanya sesuatu. Mereka memang percaya bahwa Swandaru telah berhasil menemukan orang itu dan memaksanya untuk minta maaf, karena orang-orang Sangkal Putung yakin akan kemampuan Swandaru. Namun demikian mereka tetap merasa heran tentang apa yang telah terjadi atas batang pohon-pohon turi yang jumlahnya lebih dari duapuluh batang pohon itu.
Dalam pada itu, selagi orang-orang Sangkai Putung itu masih termangu-mangu, maka Swandarupun berkata, “Sudahlah. Tinggalkan tempat ini. Tidak ada yang perlu mendapat perhatian berlebih-lebihan. Besok pohon-pohon turi yang layu dan kering itu akan ditebang dan diganti dengan pohon yang baru.”
Dengan demikian maka orang-orang Sangkai Putung itupun kemudian telah meninggalkan tempat itu. Swandaru dan Pandan Wangi masih berada di tempat itu beberapa saat lamanya. Baru kemudian merekapun telah meninggalkan tempat itu pula, langsung menuju ke pedukuhan induk. Dirumahnya Swandaru telah menerima dua orang pemimpin pengawal Kademangan yang memberikan laporan tentang penguburan orang-orang yang semalam terbunuh di Kademangan itu.
“Semuanya berjalan lancar. Tidak ada gangguan apapun juga.” berkata salah seorang diantara kedua pemimpin pengawal itu.
“Syukurlah.“ berkata Swandaru yang kemudian juga menceriterakan bahwa ia telah berhasil menemui orang yang melakukan permainan ugal-ugalan pada batang pohon turi itu dan memaksanya untuk minta maaf.
“Sampaikan kepada para pengawal.“ berkata Swandaru, “mereka tidak usah gelisah. Demikian pula orang-orang lain. Yang melakukan itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan keempat orang yang terbunuh itu. Bahkan seandainya ada, maka orang itupun agaknya tidak akan mampu melakukan apapun lagi sekarang sebagaimana yang ampat orang itu.“
Para pengawal itu mengangguk-angguk. Sebagaimana orang lain, maka merekapun percaya sepenuhnya kepada Swandaru yang memang merupakan orang terbaik di Sangkai Putung, terutama dalam olah kanuragan serta kemampuannya mengatur pemerintahan. Bahkan Ki Demang yang mempunyai pengalaman yang jauh lebih banyak dari Swandaru dalam pemerintahan di Sangkai Putung, nampaknya harus lebih banyak menyerahkan pimpinan kepada Swandaru.
Karena itu, maka bagi para pengawal, Swandaru merupakan orang yang menjadi puncak pimpinan mereka. Sehingga apa yang dikatakan oleh Swandaru, bagi para pengawal merupakan kepastian dan kebenaran yang mereka percaya sepenuhnya. Demikianlah, maka Swandarupun telah memerintahkan agar kedua pengawal itu segera menyampaikan kepada para pemimpin yang lain, sebagaimana dikatakannya.

Dalam pada itu, Raden Rangga dan Glagah Putih masih tetap berada di padepokan Kiai Gringsing di Jati Anom. Dalam kesempatan itu Kiai Gringsing telah memberikan pesan-pesan lebih banyak kepada kedua anak muda itu, justru karena telah timbul persoalan dengan Swandaru.
“Raden harus mampu melihat tugas Raden yang besar dan berat itu berkata Kiai Gringsing, sehingga karena itu, jangan timbul persoalan-persoalan yang dapat menghambat tugas Raden yang sebenarnya dapat dihindari. Karena jika Raden gagal menjalankan tugas sebelum Raden mulai dengan tugas itu yang sebenarnya, maka kegagalan Raden itu adalah kegagalan yang sia-sia. Berbeda dengan kegagalan yang terjadi justru dalam tugas itu sendiri. Meskipun gagal, namun Raden dan Glagah Putih adalah seorang utusan seorang Raja yang setia. Bahkan seorang pahlawan.“
Raden Rangga dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan nada datar Raden Rangga berkata, “Aku mengerti Kiai. Aku akan mencoba untuk menghindari persoalan-persoalan yang tidak penting disepanjang jalan.“
“Sebaiknya memang demikian Raden.“ berkata Kiai Gringsing, “apalagi jalan ke Timur itu memerlukan kesiapan jiwani yang tinggi. Banyak padepokan-padepokan dengan para penghuninya yang berilmu tinggi, numun tidak jelas sikap dan pendirian mereka. Bukan saja dalam menilai hidup sehari-hari, tetapi juga tentang sikap mereka terhadap Mataram. Mataram sebagai pusat pemerintahan yang masih baru memang harus mengatasi persoalan-persoalan yang timbul. Meskipun sebuah padepokan itu merupakan titik-titik kecil bagi pemerintahan Mataram, tetapi jika yang kecil-kecil itu banyak jumlahnya, maka hal ini tentu harus mendapat perhatian yang cukup besar.“
Raden Rangga mengangguk-angguk pula. Sambil berpaling kearah Glagah Putih ia berkata, “Glagah Putih akan sering mengekang tingkah lakuku yang kadang-kadang meledak-ledak. Glagah Putih banyak mengetahui tentang diriku dan bahkan yang tidak aku ketahui sendiri telah diketahuinya.“
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia bertanya, “Apa maksud Raden?“
Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Glagah Putih nampaknya berhasil mengenali diriku sedalam-dalamnya sebagaimana sering dikatakannya kepadaku.“
Kiai Gringsing memandang Glagah Putih sejenak. Namun iapun kemudian berdesis, “Syukurlah jika masih ada yang dapat Raden percaya untuk sedikit mengekang tingkah laku Raden. Namun Radenpun setiap saat harus selalu ingat, bahwa orang itu memang mampu melakukannya.“
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam, sementara itu Kiai Gringsing masih sempat memberikan beberapa pesan yang lain. Namun dalam pada itu, pembicaraan mereka yang bergeser, tiba-tiba telah .menyinggung peristiwa yang terjadi di Kali Opak pada perjalanan Raden Rangga dan Glagah Putih menuju ke Timur.
“Kiai berkata Glagah Putih, hal ini sebenarnya ingin kami tanyakan kelak jika kami telah kembali dari tugas kami. Tetapi karena kami sekarang akhirnya singgah juga di padepokan ini, maka sebelum kami berangkat, kami ingin menyampaikannya kepada Kiai.“
“Tentang apa?“ bertanya Kiai Gringsing. Glagah Putihlah yang kemudian menceriterakan apa yang pernah terjadi di Kali Opak, bahwa Glagah Putih justru telah terlibat di dalam peristiwa yang hanya terjadi didalam mimpi Raden Rangga.
Kiai Gringsing mendengarkan ceritera Raden Rangga itu dengan seksama. Semakin lama ia menjadi semakin tertarik pada ceritera itu. Dengan mengangguk-angguk kecil , Kiai Gringsing kemudian berkata setelah Glagah Putih selesai menceriterakan peristiwa itu.
“Memang aneh Glagah Putih. Peristiwa itu terjadi didalam mimpi Raden Rangga. Tetapi sebagian dari mimpi itu justru merasa kau alami. Biasanya mimpi itu adalah persoalan pribadi yang tidak ada sangkut pautnya dengan peristiwa yang terjadi atas

orang lain pada mimpi itu. Yang pernah terjadi adalah, mimpi yang menjadi isyarat dari peristiwa yang akan terjadi. Itupun merupakan teka-teki yang tidak selalu dapat ditebak. Karena sebenarnyalah tidak semua mimpi dapat dicari maknanya."
Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu katanya pula, "namun yang terjadi atas kalian ternyata terlalu asing. Mimpi itu dialami oleh Raden Rangga dalam tidurnya, sehingga tidak terjadi sesuatu diluar diri Raden Rangga. Namun Glagah Putih itu justru merasa mengalami sesuatu sebagaimana peristiwa yang terjadi didalam mimpi Raden Rangga meskipun tidak lengkap."
"Ya Kiai." sahut Glagah Putih, "itulah yang telah terjadi."
Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Tentu tidak seorangpun yang tahu dengan pasti Glagah Putih. Bahkan Ki Waskitapun akan ragu-ragu menguraianya. Ki Waskita yang memiliki pengetahuan menangkap isyarat bagi masa depan dan kemudian mencari arti itupun tidak selalu dapat dilakukan dengan tepat. Demikian juga agaknya tentang peristiwa ini seandainya kalian dapat bertemu dengan Ki Waskita."
Namun demikian derap kuda itu menjauh, maka tiba-tiba saja Raden Rangga telah meloncat kehalaman samping. Kedua tangannya terayun kearah gerumbul pohon perdu dalam tatanan hiasan halaman padepokan itu.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun katanya, "Mungkin pada suatu saat, kami ingin bertemu dengan Ki Waskita. Namun sementara ini barangkali Kiai dapat memberikan setidak-tidaknya pendapat Kiai tentang hal ini."
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Satu pendapat belum tentu mengandung kebenaran. Karena itu, pendapatkupun belum tentu mengandung kebenaran. Karena itu, pendapatkupun belum tentu mengandung kebenaran itu. Meskipun demikian, barangkali aku dapat menduga apa yang telah terjadi dengan kalian berdua."
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam, sementara Glagah Putih telah beringsut mendekat. Mereka ingin mendengar pendapat Kiai Gringsing tentang mimpi Raden Rangga yang aneh, yang justru terasa dialami oleh Glagah Putih sebagai satu peristiwa, meskipun ternyata tidak terjadi apa-apa.
Untuk sesaat Kiai Gringsing masih berdiamdiri. Agaknya ia sedang merenungi peristiwa yang telah dialami Glagah Putih itu. Baru kemudian katanya, "Glagah Putih. Aku tidak ingin mencari arti dari mimpi Raden Rangga itu sendiri. Mungkin Raden Rangga sudah menceriterakan persoalan yang berhubungan dengan mimpinya itu. Namun yang ingin aku katakan adalah dugaanku tentang hubunganmu dengan Raden Rangga. Justru karena kau merasa mengalami peristiwa yang terjadi hanya didalam mimpi Raden Rangga saja."
Glagah Putih dan Raden Rangga menundukkan kepalanya. Sementara itu Kiai Gringsing berkata selanjutnya, "Anak-anak muda. Menurut rabaanku, maka ternyata setelah bergaul sekian lama, berlatih bersama, meresapi ilmu bersama dan bahkan mengalami pengalaman bersama, maka pribadi kalian telah berbaut. Tanpa kalian sadari, maka kalian seakan-akan telah menyatu. Apa yang terjadi dan dialami oleh yang satu, maka yang lainpun akan ikut merasa mengalaminya meskipun tidak wantah. Bahkan peristiwa dalam mimpipun telah terbagi. Getaran pribadi Raden Rangga yang telah menggetarkan pribadi Glagah Putih telah melukiskan peristiwa didalam mimpi itu. Mudahnya pribadi Glagah Putih dan Raden Rangga mirip dengan dua lempeng prunggu yang sama tebalnya, sama mampatnya, sehingga jika yang satu bergetar maka yang lainpun akan ikut bergetar pula dengan sendirinya, meskipun tidak menimbulkan bunyi yang sama kerasnya, tetapi sama nadanya."
"Tetapi tidak semua peristiwa kita alami bersama Kiai. Kadang-kadang aku tidak mengerti, apa yang dikehendaki oleh Raden Rangga dan sebaliknya. Bahkan mimpi-mimpi yang lainpun tidak kita alami bersama." berkata Glagah Putih.

“Sudah tentu Glagah Putih.“ jawab Kiai Gringsing, “dua lempeng prunggu itupun tidak selalu bergetar jika yang lain digetarkan. Hanya nada-nada yang tajam dan cukup keras sajalah yang mampu menggetarkan yang lain. Demikian pula kalian. Hanya yang terpenting sajalah yang dapat kalian alami bersama. Hal itu juga terpengaruh karena kalian merambah kedalam perluasan ilmu yang sama meskipun kalian mempunyai landasan yang berbeda. Pengaruh getar itu akan semakin terasa apabila masing-masing melakukan dengan sengaja.“
Glagah Putih dan Raden Rangga mengangguk-angguk. Mereka tidak dapat mengerti seluruhnya apa yang dikatakan oleh Kiai Gringsing, tetapi mereka mampu mengerti apa yang dimaksudkan. Sehingga dengan demikian serba sedikit merekapun mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi.
“Kalau aku boleh berterusterang.” berkata Kiai Gringsing, “hal ini akan sangat menguntungkan Glagah Putih. Sekali lagi aku katakan, bahwa dugaanku tidak harus benar.” Kiai Gringsing itupun berhenti sejenak.
Sementara itu Raden Rangga bertanya, “Kenapa menguntungkan Glagah Putih Kiai.“
“Apa yang bergetar pada pribadi Raden bergetar pula pada pribadi Glagah Putih. Yang tidak disengaja itupun telah terjadi. Yang disengajapun akan dapat terjadi pula. Semakin keras sumbernya bergetar maka yang lainpun akan bergetar semakin keras pula meskipun tidak akan dapat menyamai sumbernya.“
“Apa yang didapat oleh pribadi yang lain jika pribadi itu telah ikut pula bergetar?“ bertanya Glagah Putih.
“Satu pengalaman.“ jawab Kiai Gringsing, “pengalaman adalah suatu yang mahal harganya.”
Glagah Putih mengangguk-angguk. Demikian pula dengan Raden Rangga. Mereka mengerti, bahwa dengan demikian mereka akan dapat membagi pengalaman jiwani mereka dalam keadaan tertentu. Namun seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing, tentu tidak seluruhnya yang disebut itu tepat sebagaimana terjadi atas kedua pribadi anak-anak muda itu.
Bahkan, dengan nada rendah Glagah Putih bertanya, “Kiai, apakah dengan demikian berarti bahwa pribadi yang satu adalah sekedar bayangan dari pribadi yang lain?“
“Tidak.“ jawab Kiai Gringsing, “masing-masing pribadi berdiri sendiri-sendiri. Namun ternyata bahwa pribadi yang berdiri sendiri-sendiri itu memiliki kemungkinan untuk saling mempengaruhi bila satu diantaranya bergetar. Yang manapun. Apalagi apabila dengan sengaja mempersiapkan diri untuk menerima pengaruh itu, maka getarnyapun akan menjadi lebih jelas dan lebih keras.“
Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Raden Rangga berkata, “Aku dapat menangkapnya Kiai, meskipun ada berapa hal yang masih agak kabur.”
“Baiklah Raden. Nanti pada saatnya, Raden dan Glagah Putih akan memahaminya.“ berkata Kiai Gringsing selanjutnya, “bahkan jika ada yang sisip dari kebenaran, kalian berdua akan dapat mencari bagaimana seharusnya.”
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Kiai, petunjuk Kiai akan menjadi bekal kami. Kami akan mencari makna dari peristiwa itu berlandaskan kepada keterangan Kiai. Jika ada yang sisip, kami akan berusaha untuk mencari sebagaimana Kiai katakan. Kami mohon doa restu Kiai agar kami pada saatnya dapat menemukannya.“
“Berdoalah anak-anak muda. Seharusnya kalian mohon petunjuk kepada Yang Maha Agung. Dari Sumber itulah kalian akan dapat melihat dengan hati yang terang dan bening.“ berkata Kiai Gringsing.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Kiai Gringsingpun berkata, “Dengan petunjuknya pula kalian akan memberikan arti dari kurnia yang telah kalian terima itu serta yang masih akan dilimpahkan kepada kalian.“

“Ya Kiai.“ berkata Raden Rangga dengan suara yang dalam, “kami memang harus selalu memandang kepada-Nya. Dan kamipun sadar, bahwa kami tidak akan mampu mengerti semua kehendak-Nya.“
“Nah, anak-anak muda. Yang bakal datang adalah tugas yang akan kalian masuki. Berhati-hatilah kalian dalam tugas yang berat itu.“ berkata Kiai Gringsing kemudian. Namun demikian Kiai Gringsing telah minta kedua anak muda itu untuk bermalam lagi di padepokannya. Baru di hari berikutnya, pagi-pagi benar keduanya telah siap meninggalkan padepokan Kiai Gringsing, melanjutkan perjalanan mereka yang masih panjang.
Diregol padepokan itu Raden Ranggapun telah berdesis, “Kiai. Aku telah memperhatikan semuanya yang ada dipadepokan ini. Semuanya memberikan arti. Baik kegunaannya, hasilnya yang dapat dipetik atau memberikan keasrian. Aku sekali lagi mohon maaf, bahwa aku telah merusakkan taman karena gejolak perasaanku yang tidak terkendali.“
“Dalam waktu singkat, semuanya akan pulih kembali.“ berkata Kiai Gringsing.
“Namun aku tidak tahu, apakah aku masih sempat untuk menyaksikan lagi.“ berkata Raden Rangga.
“Ah, jangan berkata begitu Raden.“ potong Glagah Putih, “jika kita kembali nanti dari tugas kita, kita akan singgah dipadepokan ini.“
Raden Rangga memandang Glah Putih sambil tersenyum. Meskipun ia tidak mengatakan sesuatu, tetapi Glagah Putih merasa bahwa Raden Rangga mengerti kecemasan yang sebenarnya juga ada didalam hati Glagah Putih, karena semua isyarat yang pernah diterima Raden Rangga pernah dikatakannya kepada Glagah Putih.
Namun Glagah Putih masih berkata pula, “Kita akan melakukan perjalanan sambil berdoa.“
“Kita memang dapat berusaha Glagah Putih.“ berkata Raden Rangga, “tetapi segalanya tergantung kepada Yang Maha Agung itu pula.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi terdengar ia bergumam, “Memang kehendak-Nyalah yang berlaku.”
Kiai Gringsing mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Ternyata kalian benar-benar telah bersiap lahir dan batin. Berangkatlah. Apa yang terjadi memang akan terjadi. Hadapi semuanya dengan wajah tengadah, karena kalian memang sedang mengemban tugas.“
Raden Rangga memandang Kiai Gringsing dengan tatapan mata yang tajam, seolah-olah ingin melihat isi jantungnya. Sementara itu Kiai Gringsing berkata kepadanya, “Selamat jalan anak-anak muda.“
Kedua anak muda itu mengangguk hormat. Merekapun kemudian meninggalkan padepokan itu dengan darah yang terasa menjadi semakin hangat. Beberapa saat kemudian, ketika mereka melintasi sawah yang digarap oleh para cantrik padepokan, mereka sempat minta diri pula kepada beberapa orang cantrik yang sedang bekarja di sawah.
Ternyata bahwa para cantrik itu telah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun kerja itu nampak pada hasil yang mereka peroleh. Sawah mereka nampak subur dan tanamannyapun tumbuh dengan segarnya. Bahkan di pategalan pohon buah-buahan memberikan buahnya yang lebat. Sementara tanaman palawijapun member hasil yang bahkan terlalu banyak.
Demikianlah, maka akhirnya anak-anak muda itupun telah keluar dari Jati Anom. Tanpa singgah dirumah Untara dan di Banyu Asri lagi, anak-anak itu telah menuju ke Timur mengemban tugas dari Panembahan Senapati. Tugas yang akan membutuhkan waktu yang cukup lama.
Tetapi Raden Rangga memang tidak tergesa-gesa. Sambil berjalandibulak panjang, Raden Rangga itu berkata, “Kita mempunyai banyak kesempatan selama perjalanan.“

“Kesempatan apa Raden?“ bertanya Glagah Putih.
“Bertukar pengalaman.“ sahut Raden Rangga, “benar atau tidak benar yang dikatakan oleh Kiai Gringsing, maka aku memang merasa bahwa apa yang aku miliki akan dapat menjadi satu pengalaman bagimu. Aku pada saatnya tidak akan memerlukannya lagi.“
“Raden.“ potong Glagah Putih, “Raden masih akan memerlukannya.“
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Katanya, “Ya. Aku masih akan memerlukannya. Tetapi jika yang aku miliki itu aku tuangkan kepadamu, maka hasilnya tidak seperti cairan didalam mangkuk yang akan menjadi kering. Berapapun banyaknya aku tuangkan, namun mangkuk itu sendiri tidak akan dapat menjadi kering.“
Glagah Putih mengangguk, sementara Raden Rangga berkata, “Mungkin itulah maksud Kiai Gringsing, bahwa pengalaman kita dapat berbagi. Sumber bunyi itu tidak akan berkurang nyaringnya, jika ada lempeng perunggu yang lain yang ikut tergetar karenanya.“
“Aku mengerti maksudnya.“ berkata Glagah Putih.
Raden Rangga mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak langsung menanggapinya. Demikianlah mereka berjalan menyusuri jalan-jalan persawahan. Sekali-sekali Raden Rangga mempermainkan tongkatnya. Namun kemudian menyelipkannya dipunggungnya, apabila ia ingin berjalan sambil melenggang.
Beberapa padukuhan telah mereka lewati, Sementara itu tidak ada hambatanapapun yang mereka jumpai. Namun demikian Raden Rangga itupun berkata, “Glagah Putih. Seperti dikatakan Kiai Gringsing kita akan melalui jalur jalan yang mungkin sangat berbahaya. Banyak padepokan yang tidak mengakui kuasa Mataram dan bahkan jalur ini agaknya merupakan jalur jalan kembali dari orang-orang yang telah gagal untuk menyingkirkan Panembahan Senapati dan mengacaukan Mataram dari pusat pemerintahannya.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Dengan demikian kita memang harus sangat berhati-hati. Kita akan berusaha sejauh mungkin menghindari persoalan-persoalan dengan mereka, agar perjalanan kita tidak justru terlalu lama terhambat. Apalagi jika kita justru mengalami kegagalan sebelum kita melakukan tugas pokok kita.“
Raden Rangga mengangguk-angguk, sementara Glagah Putih berkata, “Seperti orang-orang yang menginginkan kudaku pemberian Raden itu. Ternyata mereka telah terjerat kedalam persoalan yang justru bukan tugas mereka dan bahkan merugikan tugas itu sendiri.“
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya jalan yang terbentang dihadapannya. Jalan yang panjang sekali. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Glagah Putih. Kita memang tidak akan mencari persoalan. Tetapi jika persoalan itu datang dan mendesak kita pada suatu keadaan yang tidak mungkin dihindari, maka kita tidak mempunyai pilihan lain. Selain itu, tiba-tiba saja timbul satu keinginan padaku untuk menempuh laku disaat-saat terakhir ini dengan Tapa Ngrame.“
“Apa maksud Raden?“ bertanya Glagah Putih.
“Kesempatanku tinggal sedikit Glagah Putih. Untuk memberikan warna terakhir dari kehadiranku yang tidak panjang ini, maka aku akan menempuh laku seperti yang aku katakan. Tapa Ngrame adalah salah satu jenis dari beberapa macam laku bertapayang paling baik bagiku. Jika kita bertapa ditempat terasing, maka yang terjadi itu adalah persoalan kita yang sangat pribadi. Kita sendiri, tanpa melibatkan orang lain. Tetapi Tapa Ngrame, lain. Tapa Ngrame adalah satu laku untuk menyatakan cinta kita kepada sesama. Dalam laku itu, maka seseorang harus bersedia memberikan pertolongan apapun juga kepada orang lain yang memerlukannya. Dengan demikian laku yang kita tempuh tidak mengasingkan kita dari kehidupan. Tetapi justru memberikan bentuk pada hubungan kita dengan sesama. Karena sebenarnyalah ilmu yang kita miliki harus kita amalkan. Jika kita memilikinya tetapi hanya kita simpan saja didalam diri kita, maka ilmu itu tidak banyak berarti bagi sesama.“

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Aku tidak menolak Raden. Tetapi kita harus tetap dalam garis besar dari perjalanan kita. Yaitu mengemban tugas Panembahan Senapati.“
Raden Rangga seakan-akan tidak mendengar jawaban Glagah Putih. Bahkan ia berkata selanjutnya, “Jika kita tidak berbuat sesuatu, maka semisal sebatang pohon, maka kita adalah sebatang pohon yang tumbuh subur. Tetapi yang ada hanyalah daunnya saja yang rimbun. Tetapi pohon yang rimbun itu tidak berbuah sama sekali.“
Glagah Putih tidak menjawab. Ia dapat mengerti maksud Raden Rangga yang merasa dirinya sudah mendekati batas akhir dari hidupnya. Isyarat yang setiap kali datang itu seakan-akan meyakinkan anak yang masih sangat muda itu, bahwa umurnya memang tidak akan panjang lagi.
Dengan demikian maka untuk beberapa saat lamanya keduanya saling berdiam diri. Mereka berjalan menyusuri jalan-jalan yang menghubungkan antara padukuhan dengan padukuhan. Namun kadang-kadang merekapun telah melintas dipinggir hutan yang tidak terlalu lebat.
Namun jalan itu bukannya jalan yang sepi. Beberapa orang melintas di jalan itu pula, karena hutan itu tidak lagi banyak dihuni oleh binatang buas. Hanya dibagian yang paling dalam dari hutan itu, masih merupakan hutan lebat yang pepat oleh tumbuh-tumbuhan liar dan binatang-binatang buas yang garang.
Meskipun lambat, keduanya, melangkah terus kearah Timur. Disepanjang jalan mereka melihat kesibukan para petani disawah. Mereka melihat orang-orang yang bekerja keras dibawah sinar matahari yang semakin panas. Keringat mulai membasahi seluruh tubuh mereka, sehingga mereka yang sibuk mencangkul disawah, punggungnya menjadi berkilau seperti cermin.
Raden Rangga yang tiba-tiba saja mengangguk-angguk berkata, “Mereka telah memeras keringat. Namun meskipun aku berniat untuk membantu orang-orang yang memerlukan bantuanku, namun aku tidak akan mampu membantu mereka, karena yang mereka lakukan adalah kerja sehari-hari yang seakan-akan tanpa batas, dan dilakukan hampir setiap orang di padukuhan itu.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Jika Raden Rangga berniat membantunya, maka ia tidak akan pernah sempat meninggalkan padukuhan itu dan melakukan tugas yang dibebankan kepada mereka berdua, karena pekerjaan itu akan berlanjut dan tidak akan terputus. Yang satu disambung dengan yang lain. Dari kotak sawah yang satu kekotak sawah yang lain pula.
Demikianlah mereka keduanya berjalan terus. Namun kemudian Raden Rangga itu berkata, “Glagah Putih. Meskipun kita sudah bersepakat untuk tidak mengabaikan tugas kita, maka aku berniat untuk mengisi waktu diperjalanan kita dengan memanfaatkan kemungkinan seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing.”
“Maksud Raden?“ bertanya Glagah Putih.
“Kita mempunyai banyak kesempatan Glagah Putih. Selama perjalanan, kita jangan tenggelam dalam tugas ini tanpa berbuat sesuatu bagi diri kita sendiri.“ berkata Raden Rangga, “kita dapat membagi pengalaman. Seperti yang aku katakan, aku akan menuangkan ilmu yang ada padaku. Cobalah menangkap pengalaman itu, dan kaupun akan memilikinya dan mudah-mudahan bermanfaat bagimu.“
Glagah Putih mengangguk kecil. Katanya, “Asal semuanya itu tidak akan mengganggu perjalanan kita, maka aku tidak berkeberatan Raden, meskipun yang Raden katakan itu akan banyak memberikan keuntungan kepadaku.“
“Tentu tidak. Hanya pada waktu beristirahat atau dimalam hari. Sementara itu, seperti juga aku katakan, yang aku tuangkan itu tidak akan dapat mengering karena sumbernya memang ada didalam diriku.“
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia mengerti sepenuhnya maksud Raden Rangga. Bukan hanya untuk menuangkan ilmunya kepadanya, tetapi sebenarnyalah bahwa dibalik niatnya itu tersembunyi sikap pasrahnya, bahwa ia memang akan segera pergi.

Namun ia tidak ingin membawa semua miliknya itu sehingga ia ingin mewariskan kepadanya.
Tetapi Glagah Putih tidak akan mengecewakannya. Ia akan menerima apapun yang akan diberikannya, meskipun Glagah Putih berharap bahwa isyarat yang selama ini diterima oleh Raden Rangga itu mempunyai makna lain daripada kepergiannya itu.
Sebenarnyalah apa yang dikatakan oleh Raden Rangga itu. Jika malam turun dan keduanya telah menemukan tempat untuk beristirahat yang pada umumnya ditempat yang terpencil, maka Raden Rangga telah mengajak Glagah Putih untuk berlatih. Mereka telah bertempur seakan-akan bersungguh-sungguh Bahkan sekali-sekali Glagah Putih benar-benar kesakitan oleh sentuhan tangan Raden Rangga yang serasa membakar kulitnya. Namun Glagah Putihpun telah memiliki daya tahan yang sangat besar, sehingga kemampuannya itu telah mengatasi perasaan sakit ditubuhnya.
Dengan latihan-latihan itu Glagah Putih telah meningkatkan kemampuan tata geraknya. Meningkatkan kecepatannya bergerak serta pengetrapan tenaga cadangannya yang tinggi.
Dengan demikian maka Glagah Putih telah sampai kepada tingkat kekuatan yang jarang ada bandingnya. Tenaga cadangannya menjadi bagaikan berlipat, serta dukungan kekuatan. Wadagnyapun benar-benar mengagumkan. Namun jika dimalam hari Glagah Putih telah melakukan latihan yang sangat berat, maka kadang-kadang dipagi harinya, ia agak terlambat siap, sehingga perjalanan merekapun mulai mereka lakukan ketika matahari sudah naik.
Tetapi Raden Rangga tidak berkeberatan. Bahkan kadang-kadang ia tertawa melihat Glagah Putih berjalan dengan kaki yang agak terasa sangat berat sebelah karena latihan yang sangat berat dimalam harinya.
Namun latihan-latihan itu bukannya sia-sia. Kemampuan Glagah Putih memang meningkat semakin tinggi. Kemampuannya menguasai dan mempergunakan tenaga cadangannya benar-benar telah mapan, sehingga Glagah Putihpun telah memiliki kekuatan yang sangat besar meskipun belum sebesar Raden Rangga. Tetapi apa yang dapat dilakukan oleh Glagah Putih sulit untuk dapat dilakukan orang lain. Bukan saja yang seumur sebayanya. Hanya orang-orang tertentu sajalah yang akan dapat mengimbanginya mempergunakan tenaga cadangan sebagaimana dapat dilakukan.
Ketika tenaga cadangan Glagah Putih telah menjadi semakin mapan, Raden Rangga telah mempergunakan cara yang untuk menyalurkan kemampuannya. Dengart jujur Raden Rangga melakukannya, karena anak muda itu mempunyai kepercayaan yang utuh kepada Glagah Putih yang selama mereka berhubungan, telah banyak dikenalnya sifat dan sikap lahir batinnya.
Dimalam hari, ditempat yang tersembunyi, Raden Rangga dan Glagah Putih telah duduk berhadapan. Keduanya melekatkan telapak tangan masing-masing yang satu dengan yang lain. Dengan kemampuan yang ada didalam diri mereka, maka mereka telah berusaha untuk menyalurkan pengalaman Raden Rangga dalam penjelajahan ilmu kepada Glagah Putih.
Getaran dalam diri Raden Rangga memang seolah-olah menjalar kedalam diri Glagah Putih, yang menurut pengertian Kiai Gringsing, getaran dalam diri Raden Rangga telah menyebabkan getaran pula didalam diri Glagah Putih dengan nada yang sama. Jika Glagah Putih mampu menyadap getaran itu sebagai satu pengalaman didalam dirinya, maka ia akan mampu memanfaatkannya.
Demikianlah, maka usaha yang hanya dapat dilakukan dengan sangat lamban itu sedikit demi sedikit berarti juga kepada Glagah Putih. Beberapa kali hal itu diulangi, sehingga keduanya menjadi sangat letih.
Sementara itu, Glagah Putihpun telah mampu memilahkan kemampuannya yang mendasar didalam dirinya serta kemampuan yang disadapnya dari Raden Rangga dengan cara berbeda sebagaimana dilakukannya dibawah bimbingan kedua orang gurunya.

Namun dalam pada itu Raden Ranggapun berkata “ Glagah Putih. Yang kau dapatkan dari padaku memang berbeda dengan yang kau dapatkan dari kedua gurumu. Yang mampu menyusup dan menggetarkan pengalamanmu tidak lebih dari bahan mentah yang masih harus kau olah dan kau matangkan didalam dirimu. Sementara yang kau terima dari kedua gurumu adalah ilmu yang sudah masak yang meskipun masih perlu kau kembangkan didalam dirimu, namun kau sudah siap mempergunakannya pada tahap-tahap tertentu. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia sadar, bahwa ia harus berhati-hati mengetrapkan ilmu yang diterimanya dari Raden Rangga, sebagaimana perftah diperingatkan oleh kedua gurunya. Ia tidak boleh dengan serta merta mempergunakannya. Sehingga karena itu, maka
Glagah Putih memerlukan waktu-waktu tertentu untuk mencoba dan menguji apakah ilmu yang diterimanya itu dapat
luluh dengan ilmu yang sudah ada didalam dirinya.
Ternyata Glagah Putih memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Ia mampu mengetrapkan cara yang pernah dipergunakan oleh kedua gurunya untuk menilai ilmu yang pernah diterimanya dari Raden Rangga pada waktu itu dalam hubungan dengan ilmu yang telah ada didalam dirinya. Juga cara kedua gurunya itu saling menyesuaikan ilmu yang mereka berikan kepada Glagah Putih.
Dengan demikian maka disepanjang jalan, ilmu Glagah Putihpun menjadi semakin meningkat, meskipun tidak melonjak. Namun betapapun tipisnya lembaran-lembaran yang disusun, akhirnya nampak juga tingkat-tingkat yang dicapai oleh Glagah Putih selama dalam perjalanan yang ditempuhnya.
Ketika keduanya berada ditebing sebuah sungai yang curam, maka dengan sengaja keduanya menelusurinya sampai ketempat yang tersembunyi. Ketika malam turun, maka Glagah Putih telah mencoba mempergunakan ilmunya yang dapat dipancarkannya dengan menghentakkan keduabelah tangannya sambil membuka telapak tangannya kearah sasaran.
Ternyata hasilnya mengagumkan. Meskipun tidak terlalu jauh melonjak, namun kekuatan yang terpancar dari dirinya itu benar-benar telah menunjukkan bahwa Glagah Putih adalah seorang anak luar biasa.
Raden Rangga yang menyaksikan hasil dari jerih payahmereka berdua itupun tersenyum. Kemajuan yang dicapai oleh Glagah Putih memberinya kepuasan. Dengan demikian maka kawannya memasuki daerah yang gawat adalah seorang yang berilmu tinggi.
Namun kepuasan yang lain dari Raden Rangga adalah bahwa ilmunya tidak akan terbawa tanpa bekas jika saat itu
benar-benar akan tiba. Seseorang akan tetap mengenangnya, karena didalam diri orang itu tersimpan ilmu yang disadap
daripadanya. Orang itu adalah Glagah Putih.
Demikianlah, dalam perjalanan berikutnya, kemampuan dan ilmu Glagah Putihpun menjadi semakin bertambah tambah. Sementara itu Raden Rangga benar-benar telah melakukan apa yang dikatakannya. Ia telah berusaha menolong orang-orang yang memerlukan pertolongan. Bukan saja karena persoalan-persoalan yang besar, tetapi juga
dalam persoalan-persoalan yang kecil.
Raden Rangga telah berlari-lari mengejar seekor lembu yang terlepas ketika seorang petani yang sudah agak tua menuntunnya untuk dipekerjakan disawah. Orang tua itu dengan nafas terengah-engah berusaha untuk menangkap
lembunya. Tetapi lembu itu justru semakin lama menjadi semakin jauh.
Dengan kemampuannya yang melampaui orang kebanyakan Raden Rangga berhasil menangkap lembu itu
dan menyerahkannya kepada petani tua itu.

“ Terima kasih anak muda “ berkata petani tua itu.
Raden Rangga tertawa sambil menyahut “ Hati-hatilah kakek. Lembu jantan ini mampu berlari lebih cepat dari kemampuan berlari kakek, sehingga tanpa bantuan orang lain kakek akan mengalami kesulitan. “
“ Ya, ya ngger. Terima kasih “ jawab kakek itu yang kemudian mempersilahkan Raden Rangga singgah.
“ Terima kasih kakek. Kami akan meneruskan perjalanan kami yang masih panjang. “ jawab Raden Rangga.
Orang tua itu memandang kedua anak muda itu dengan kagum. Namun keduanya tidak bersedia untuk singgah.
Demikianlah, maka yang dilakukan oleh Raden Rangga bahkan kadang-kadang terasa aneh. Dengan tangkas ia membawa kelenting naik tebing yang agak curam ketika ia melihat seorang perempuan tua memanjat tebing itu sambil membawa kelenting dilambungnya.
Namun Raden Rangga ternyata sempat juga menolong seorang anak muda yang justru sebaya dengan dirinya dari kegarangan seekor harimau yang disangkanya sesat dan keluar dari hutan.
Ketika Raden Rangga berjalan bersama Glagah Putih menjelang senja, tiba-tiba saja ia mendengar seseorang berteriak minta tolong. Tanpa menunggu lagi maka keduanya telah meloncat kearah suara itu. Ternyata seorang anak muda

berdiri dengan tubuh gemetar, sementara seekor harimau berjalan selangkah demi selangkah mendekatinya.
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Katanya kepada Glagah Putih “ Kau tenangkan anak itu. Aku akan menyelesaikan harimau itu.
Glagah Putihpun kemudian melangkah mendekati anak muda yang ketakutan itu, sementara Raden Rangga selangkah demi selangkah mendekati harimau yang agaknya merasa heran melihat kedatangan dua orang lagi mendekatinya.
“ Jangan takut “ berkata Glagah Putih “ harimau itu akan segera diselesaikan. “
Anak muda itu masih gemetar. Tetapi bagaimana mungkin anak muda sebayanya itu akan dapat menyelesaikan seekor harimau yang garang. Meskipun demikian kehadiran kedua orang itu membuat anak muda itu menjadi sedikit tenang. Apalagi melihat sikap Glagah Putih dan Raden Rangga yang nampaknya menganggap harimau itu tidak lebih dari seekor kambing.
“ Kenapa kau berada disini? “ bertanya Glagah Putih kepada anak muda itu.
Ketakutan yang sangat yang mencengkam jantungnya, membuat anak muda itu tidak segera dapat menjawab pertanyaan Glagah Putih.
Namun Glagah Putih tidak, memaksanya berbicara.
Dengan lembut ia berkata “ Marilah, duduklah disini. “
Anak muda itu tidak mengerti, apa yang harus dilakukannya. Sementara seekor harimau dengan garang

mengancam seseorang, apakah mereka akan dapat duduk
dengan tenang. Bahkan kadang kadang terbersit niatnya
untuk melarikan diri. Namun masih juga timbul keragu-raguannya.
Jika orang lain yang sebaya dengan dirinya datang
untuk menolongnya, apakah ia akan melarikan diri begitu
saja?
Kecemasan nampak membayang diwajahnya ketika ia
melihat harimau itu mulai mengalihkan perhatiannya kepada
Raden Rangga. Bahkan kemudian harimau itu telah
mengikutinya ketika Raden Rangga bergeser kepadang perdu.

“ Jangan cemaskan anak itu “ berkata Glagah Putih “ ia
akan menyelesaikan harimau itu atau mengusirnya masuk
kedalam hutan. “
Anak muda itu masih belum berkata sepatah katapun.
Mulutnya masih saja bagaikan tersumbat oleh ketakutan yang
mencengkam jantungnya.
Namun melihat sikap Glagah Putih yang seakan-akan tidak
menghiraukan sekali kawannya yang berhadapan dengan
harimau yang mulai menggeram itu, maka anak muda itupun
menjadi semakin tenang pula.
“ Ia akan berbuat sebaik-baiknya untuk melindungi dirinya
sendiri “ berkata Glagah Putih. Namun kemudian ia bertanya
pula “ kenapa kau berada disini! “
Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan
ingin menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk
Keduanya meletakkan telapak tangan masing-masing yang
satu dengan yang lain. Dengan kemampuan yang ada dalam
diri mereka, maka mereka telah berusaha untuk menyalurkan
pengalaman Raden Rangga dalam...............................
mengendapkan kegelisahannya. Namun ia masih belum
menjawab.
Sementara itu,RadenRangga masih berhadapan dengan
harimau yang mulai menggeram. Namun ia sama sekali tidak
nampak gelisah apalagi gentar.
Anak muda yang ketakutan itu ketika melihat harimau itu
mulai merunduk tiba-tiba saja berdesah.
Wajahnya nampak semakin tegang. Matanya bagaikan tak
berkedip dan kemudian dengan gagap ia berkata “ Harimau
itu. “
Tetapi Glagah Putih masih tetap tenang. Ditepuknya bahu
anak muda itu sambil berkata “ Jangan gelisah. Tenang
sajalah. Harimau itu akan menjadi jinak seperti seekor kucing.“
“ Bagaimana mungkin “ desis anak muda itu.
Sementara itu ia melihat harimau itu sama sekali tidak
menjadi jinak. Dalam keremangan senja ia melihat harimau itu
merunduk sambil mengaum.
Tetapi Glagah Putih justru berkata “ Kita menonton satu
permainan yang menarik. “
Anak muda itu tidak tahu apa yang sebenarnya dilihat dan
didengar dari mulut Glagah Putih. Satu penglihatan yang
mengerikan namun didengarnya nada yang tenang dan sama
sekali tidak mengandung kegelisahan, sehingga dengan

demikian, apa yang ditangkap oleh matanya berlawanan
dengan apa yang didengarnya oleh telinganya.
Namun dalam pada itu, Raden Rangga telah bersiap
menghadapi segala kemungkinan. Dengan serta merta ia
telah menarik tongkat yang terselip dipunggungnya.
Demikian harimau itu meloncat menerkamnya, maka
Raden Rangga telah melenting menghindar. Kemudian
diayunkannya tongkatnya dan dipukulnya harimau itu pada
punggungnya.
Terdengar harimau itu mengaum keras sekali. Kemudian
meloncat dan jatuh berguling-guling. Seolah-olah harimau itu menjadi kesakitan yang
parah, Sejenak kemudian harimau itu berhasil bangkit. Namun nampaknya
menjadi ragu-ragu. Perlahan-lahan harimau itu berjalan
mengintari Raden Rangga. Tetapi harimau itu tidak lagi
nampak terlalu garang.
“ Nah, kau lihat “ berkata Glagah Putih “ harimau itu mulai
menjadi jinak.
Sementara itu Raden Ranggalah yang melangkah
mendekat. Tongkatnya terjulur lurus kedepan. Sementara itu
harimau itupun kemudian berhenti sambil menggeram. Tibatiba
saja harimau itu meloncat pendek menerkam Raden
Rangga yang semakin dekat.
Sekali lagi Raden Rangga meloncat. Dan sekali lagi Raden
Rangga mengayunkan tongkatnya mengenai tengkuk harimau
itu.
Anak muda yang berada disisi Glagah Putih terkejut.
Harimau itu melonjak sambil meraung kesakitan. Kemudian
jatuh berguling-guling. Baru sesaat kemudian harimau itupun
berhasil bangkit meskipun terhuyung-huyung, i Namun dengan
ketakutan harimau itu berlari masuk ke-dalam hutan.

“ Anak itu terkenal sebagai seorang pembunuh hari-' mau “
desis Glagah Putih “ tetapi aku yakin, bahwa ia tidak lagi ingin
membunuh
Anak muda yang ketakutan itu masih gemetar. Tetapi ia
melihat anak muda yang membawa tongkat itu kemudian
melangkah mendekatinya.
“ Nah, kau percaya bahwa harimau itu akan menjadi jinak
seperti kucing? “ bertanya Glagah Putih.
Anak muda itu tidak menjawab. Sementara itu Raden
Ranggapun melangkah semakin dekat. Sambil tersenyum ia
berkata kepada Glagah Putih “ Aku berhasil menahan diri
untuk tidak membunuhnya. “
“ Aku sudah mengira “ berkata Glagah Putih “ Raden sudah
mampu berbuat demikian. “ •
Raden Rangga tertawa. Namun kemudian iapun bertanya
kepada anak muda itu “ Kenapa kau berada disini menjelang senja.“
Anak itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya “
Bukan niatku sendiri. “
“ Lalu siapa yang membawamu kemari? “ bertanya Raden
Rangga.
“ Aku kemari bersama paman untuk mencari daun turi ungu
“ jawab anak itu.

“ Untuk apa? “ bertanya Glagah Putih.
“ Untuk obat. Ayahku sedang sakit keras “ jawab anak muda itu.
“ Siapa ayahmu? “ bertanya Raden Rangga.
“ Demang Sempulur. Kelompok padukuhan disebelah Timur dari hutan ini. “ berkata anak muda itu.
“ Lalu dimana pamanmu sekarang? “ Raden Rangga menjadi cemas “ ternyata hutan ini masih dihuni binatang buas. “
“ Paman pergi bersama dua orang pengawal Kade mangan. “ jawab anak muda itu.
“ Kenapa kau tinggal sendiri disini? “ bertanya Glagah Putih kemudian.
“ Paman minta aku tinggal disini. Sangat berbahaya untuk memasuki hutan itu “ jawab anak muda itu.

“ Tetapi ternyata disinipun cukup berbahaya. Hampir saja kau diterkam harimau itu “ berkata Glagah Putih
“ Ya. Dan akupun mencemaskan nasib paman dan kedua pengawal itu. Aku sudah terlalu lama menunggu disini. Sejak matahari mulai turun sehingga menjelang senja. Bahkan kini langit menjadi semakin suram “ berkata anak muda itu.
“ Apakah kita akan mencarinya? “ bertanya Raden Rangga.
“ Kemana? “ bertanya anak itu.
“ Kedalam hutan “ jawab Raden Rangga.
Anak muda itu termangu-mangu. Ia sudah melihat bagaimana anak muda itu berhasil mengusir seekor harimau. Iapun menduga bahwa yang seorang lagi akan mampu pula berbuat demikian. Tetapi ia kemudian menjawab “ Aku takut. Hari sudah menjadi malam. “
“Tidak apa-apa. Sebentar saja. Jika kita tidak menemukannya maka kita akan segera kembali. “ berkata Raden Rangga.
Wajah anak muda itu menjadi pucat. Namun sambil mengayunkan tongkatnya Raden Rangga berkata “ Tongkatku adalah tongkat penjinak binatang buas dan sekaligus binatang apa saja, termasuk binatang melata. “
Anak muda itu masih saja ragu-ragu. Harimau baginya adalah seekor binatang yang menakutkan. Nyawanya memang sudah berada di ujung rambut. Namun anak-anak muda yang sebayanya itu nampaknya menganggap harimau dan binatang-binatang buas itu sebagai mainan saja. Mereka sama sekali tidak menjadi takut dan bahkan ketika malam sudah turun, anak-anak muda itu masih akan memasuki hutan tanpa rasa takut.
Sebelum anak itu menjawab, Glagah Putih berkata “ Aku akan pergi bersamanya. Jika kau ingin berada disini, silahkan.“
“Tidak. Jangan tinggalkan aku “ minta anak muda itu.
“ Lalu bagaimana? “ bertanya Glagah Putih.
“ Aku ikut bersama kalian “ berkata anak muda itu.
Demikianlah, maka mereka bertigapun kemudian

memasuki hutan yang sebenarnya tidak terlalu lebat.

Namun meskipun demikian mereka harus menyibak gerumbulgerumbul
liar dan bahkan kadang-kadang berduri.
“ Anak muda yang ketakutan itu tidak mau melepaskan
pegangannya pada lengan Glagah Putih. Bahkan semakin
lama terasa tangannya itu menjadi semakin gemetar.
“ Aku takut “ desisnya.
Glagah Putih tidak menyahut. Namun kemudian
langkahnya justru tertegun ketika Raden Rangga memberinya
isyarat untuk berhenti.
Keduanya kemudian sempat mengamati gerumbulgerumbul
perdu di sekitarnya. Meskipun malam gelap, namun
ketajaman penglihatan kedua anak muda itu sempat melihat
sesuatu yang kurang wajar. Mereka menemukan ranting
gerumbul-gerumbul perdu itu berpatahan. Seakan-akan baru
saja ditembus oleh beberapa orang yang berjalan berjajar.
“ Memang agak aneh “ berkata Raden Rangga.
“ Beberapa orang telah lewat melalui tempat ini “ berkata
Glagah Putih.
Raden Rangga mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia
bertanya kepada anak muda yang hampir saja diterkam
harimau itu “ Dengan siapa pamanmu memasuki hutan ini? “
Bertiga dengan pengawal Kademangan “ berkata anak
muda itu.
Raden Rangga mengangguk-angguk. Namun menilik bekas
yang mereka ketemukan, tentu tidak hanya tiga orang saja
yang telah lewat tempat itu.
Karena itu, maka Raden Rangga berkata “ Apakah
pamanmu mempunyai musuh atau orang-orang yang
mendendamnya? “
“ Sepengetahuanku tidak “ jawab anak muda itu. Namun
bekas yang nampak tentu bukan bekas
perkelahian antara ketiga orang itu melawan seekor
harimau.
Karena itu, maka merekapun telah tertarik untuk memasuki
hutan itu lebih dalam. Namun ternyata anak muda itu menjadi
semakin ketakutan.

“ Kita kembali saja “ ajaknya “ didalam hutan gelap sekali.
Aku tidak melihat sesuatu. “
Raden Rangga dan Glagah Putih akhirnya menjadi kasihan
juga terhadap anak muda itu. Dengan penglihatan wajarnya,
maka hutan itu tentu terasa sangat gelap. Apalagi untuk
melihat bekas beberapa orang yang lewat pada ranting-ranting
perdu yang patah. Sedangkan untuk melihat Glagah Putih
yang dipeganginya saja rasa-rasanya anak muda itu tidak
mampu lagi.
Demikianlah maka mereka bertigapun kemudian telah
keluar lagi dari hutan yang dianggap terlalu pepat oleh anak
muda itu. Demikian mereka menguak gerumbul terakhir dan
keluar dari hutan itu, maka rasa-rasanya anak muda itu
mampu bernafas lagi. Ketika ia menengadahkan wajahnya,
maka nampak bintang berhamburan dilangit yang tanpa batas.
Namun dalam pada itu, maka mereka bertiga terkejut ketika

merekamendengar suarabeberapaorang yang datang ketempat itu. Dengan serta merta Glagah Putih telah menarik anak muda itu surut dan kembali memasuki gerumbul perdu dipinggir hutan itu.
“ Sst “ desis Glagah Putih “ diamlah. Aku mendengar suara beberapa orang datang. “
Sebenarnyalah suara orang-orang itupun menjadi semakin jelas. Beberapa orang muncul dari kegelapan malam mendekati hutan itu.
Seorang diantara merekapun kemudian memandang berkeliling sambil berkata “ Anak itu tentu sudah diterkam harimau. Kita berhasil menggiring harimau itu sehingga harimau itu menemukan anak itu.
Tidak seorangpun yang menjawab. Sementara orang itu berkata “ Baiklah. Kita akan pulang. Kita akan melaporkan bahwa kita tidak menemukan anak itu lagi. Ingat, yang pergi bersamaku hanya dua diantara kalian semua. Besok kita akan mencari anak itu masuk kedalam hutan. Mudah-mudahan kita menemukan bangkainya dikoyak-koyak harimau liar itu, sehingga tidak menimbulkan kesan yang lain kecuali kecelakaan. “

Wajah Raden Rangga dan Glagah Putih menjadi tegang. Sementara Glagah Putih berbisik “ Siapakah orang-orang itu. “
“ Paman “ desis anak itu.
Tetapi suaranya agak terlalu keras diucapkan, sehingga ternyata yang disebutnya paman itu mendengarnya.
“ Aku mendengar suara seseorang “ berkata orang
itu.
Glagah Putih dan Raden Rangga saling berpandangan. Terdengar Raden Rangga berdesis “ Tajam juga telinga orang itu. “
Glagah Putih tidak menjawab. Namun orang yang datang itulah yang berteriak “ He, siapa kalian? “
“ Harimau “ jawab Raden Rangga.
Jawaban itu membuat jantung orang itu berdebar semakin cepat. Dengan serta merta ia melangkah mendekat sambil berteriak “ Keluar kalian dari persembunyian itu. “
Raden Rangga dan Glagah Putih tidak menunggu lebih lama. Merekapun kemudian mengajak anak muda itu untuk keluar dari persembunyian mereka.
Orang-orang itu menjadi tegang. Lebih-lebih orang yang disebut paman oleh anak muda itu. Anak Demang Sempulur.
“ Kau “ desis pamannya.
Anak muda itu menggeretakkan giginya. Dengan suara bergetar ia berkata “ Jadi sengaja paman meninggalkan aku untuk dimakan harimau? Bahkan pamanlah yang telah menggiring harimau itu kemari? “
Pamannya.termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya “ Baiklah aku berterus terang. Kau tentu sudah mendengar pembicaraanku dengan orang-orangku. “ orang itu berhenti sejenak, lalu aku memang sudah menyiapkan perangkap bagimu. Aku sudah menyiapkan seekor harimau

yang akan menerkammu. Tetapi ternyata kau selamat, sehingga kau masih tetap hidup. Tetapi kami akan menyelesaikan kalian semuanya disini. Tiga orang sekaligus. "
" Tetapi kenapa kau akan membinasakan kemanakan-mu sendiri? " bertanya Raden Rangga.
- " Siapa kau? " bertanya orang itu.

" Kami berdua adalah kawan-kawan kemanakanmu. Kebetulan kami menemukan kemanakanmu itu sendiri disini menunggumu yang sedang mencari obat buat ayahnya, Ki Demang Sempulur, " jawab Raden Rangga.
" Persetan " geram orang itu " kenapa harimau itu tidak menerkam kalian bertiga. "
" Kau belum menjawab pertanyaanku " berkata Raden Rangga.
Orang itu menggeram. Namun kemudian katanya " Baiklah. Aku akan berterus terang, agar kalian tidak mati dengan kecewa. " ia berhenti sejenak, lalu " sebagaimana kau ketahui, aku adalah saudara muda ayahmu. Sekarang ayahmu sakit keras. Tidak ada obat yang dapat menyembuhkannya lagi. Jika ayahmu mati, maka kau adalah satu-satunya ahli warisnya. Tetapi jika kau tidak ada, maka akulah waris satusatunya ayahmu itu, karena aku adalah satu-satunya saudaranya. "
" Gila " teriak anak muda itu " jadi paman ingin membunuh aku karena warisan itu? "
" Ya. Jangan mengeluh atas nasibmu yang buruk. Kau akan mati dan kedua orang kawanmu itupun akan mati, agar mereka tidak dapat membuka rahasia ini kepada siapa-pun juga. " berkata orang itu.
Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba ia mulai merengek " Jangan bunuh aku paman. Ambil apa saja yang paman kehendaki. "
" Aku bukan orang dungu. Jika kau bertiga belum mati, maka setiap saat rahasiaku dapat terbongkar " berkata orang itu.
Sekali lagi Raden Rangga meloncat. Dan sekali lagi Raden Rangga mengayunkan tongkatnya mengenai tengkuk harimau itu. Anak muda yang ada disisi Glagah Putih terkejut. Harimau melonjak sambil meraung kesakitan.
Anak muda itu menjadi semakin ketakutan. Ia merasa terlepas dari mulut harimau, namun kini ia akan berhadapan dengan pamannya dan para pengikutnya yang siap untuk membunuhnya.

Namun dalam pada itu, Raden Rangga telah menyela " Bagaimana kalau Ki Demang itu kemudian sembuh dan kembali memegang pimpinan? "
" Kakang Demang tidak akan dapat sembuh. Ia akan mati sebagaimana kalian bertiga. Bedanya, kakang Demang akan mati dipembaringan, sedangkan kalian akan mati disini, dipinggir hutan. "
" Tetapi kami tidak diterkam harimau " jawab Raden

Rangga.
“ Bukan soal yang sulit. Bangkai kalian akan kami
lemparkan ketengah hutan. Dua tiga hari lagi, maka yang akan
kami ketemukan adalan bangkai yang telah disayat oleh
binatang buas. “
Tetapi adik Demang Sempulur itu terkejut. Anak muda yang
mengaku kawan kemanakannya itu justru tertawa. Katanya “
Jangan main-main Ki Sanak. Nyawa kami tidak selunak nyawa
cacing. Bahkan cacingpun menggeliat jika terinjak kaki.
Apalagi kami. “
“ Persetan “ geram adik Demang Sempulur itu “ kaulah
yang paling banyak berbicara. Kaulah yang akan mati lebih
dahulu. Kemudian kawanmu itu dan yang terakhir adalah
kemanakanku yang sangat aku kasihi. Namun ternyata aku
tidak mempunyai pilihan lain. “
“ Jangan bunuh aku paman “ minta anak itu. Tetapi yang
menjawab adalah Glagah Putih “ Bukan
kau yang akan dibunuh? “
“ Ya. Paman mengatakan demikian “ jawab anak muda itu.
“ Tidak ada yang akan dibunuh disini. Tidak ada yang akan
mati malam ini “ berkata Glagah Putih.
Tetapi ternyata Raden Ranggalah yang menyahut “
Tergantung kepada keadaan. “
“ Ah, jangan begitu “ desis Glagah Putih “ bukankah kita
tidak mempunyai persoalan dengan mereka. Dan bukankah
yang kita lakukan ini sekedar laku ngrame? “
Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Namun adik

Demang Sempulur itu membentak “ Kalian mengigau sepert
orang gila. Sekarang, kalian tidak mempunyai pilihan lain
kecuali mati. Namun aku masih mempunyai belas kasihan

kepada kalian, bahwa kami akan mempergunakan cara yang
paling baik untuk melakukannya. Tusukan langsung kejantung
adalah cara yang paling terhormat yang dapat aku lakukan
Sekarang. “
“ Setuju “ jawab Raden Rangga.
“ Apa maksudmu? “ bertanya adik Demang Sempulur
itu.
“ Aku akan menikam dadamu diarah jantung. Kau akan
mati, dan semua persoalan,: akan selesai. Ki Demang itupun
akan sembuh karena kaulah yang memperberat sakitnya
dengan sejenis racun yajng lunak “ berkata Raden Rangga
kemudian “ dengan demikian maka Ki Demang akan mati
perlahan-lahan. Semeritara kau membunuh anaknya yang
akan menggantikannya. He, bukankah itu laku biadab yang
pantas dihukum m^ti. “
“ Ya “ Glagah Putih menyahut “ kalau semua itu sudah
terjadi. “
“ Bagiku nilainya tidak berbeda. Tetapi didalam hatinya
telah tumbuh keinginan untuk melakukannya. Jika mereka
mampu, maka mereka tentu akan melaksanakan rencana
biadab itu. “

“ Setan “ geram orang itu “ kalian mengigau tentang apa he? “
Raden Rangga memandang orang itu dengan tajamnya. Meskipun malam gelap, tetapi semuanya nampak jelas dimata anak muda itu.
Adik Demang Sempulur itu kemudian memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk bersiap. Baginya, anak-anak muda itu memang harus dibinasakan. Jika seorang saja diantar a mereka hidup, maka segala rahasianya akan terbuka.
Anak muda, anak Demang Sempulur itu menjadi semakin ketakutan. Apalagi ketika pamannya membentak “ Jangan banyak tingkah anak-anak. Jika kalian membuat kami marah, maka sikap kami akan menjadi semakin kasar.
“ Paman “ minta anak Ki Demang Sempulur “ jangan bunuh kami paman. Kami tidak akan membuka rahasia paman apapun yang telah paman lakukan. “

“ Persetan “ geram orang itu “ semuanya sudah terlambat. Kenapa kau tidak melarikan diri saja sebelum aku datang. “
“ Aku tidak tahu apa yang akan paman lakukan “ jawab anak Demang Sempulur itu.
“ Jangan merengek lagi. Berdoa sajalah agar kema-tianmu berlangsung dengan baik dan mendapat jalan terang. “ berkata pamannya.
Anak muda itu benar-benar ketakutan. Sementara Glagah Putih berkata kepada anak itu “ Jangan seperti kerbau membiarkan hidungnya dilubangi, sementara tanduknya panjang dan kuat. Betapa lemahnya kita, tetapi kita mempunyai tenaga untuk menyelamatkan diri kita sendiri.
“ Tetapi aku takut “ anak muda itu hampir menangis.
“ Baik. Berusahalah berlindung dibelakang kami berdua “ berkata Glagah Putih “ mudah-mudahan kau selamat.
Anak muda itu tidak menyahut, sementara pamannya berteriak “ Sekarang. Jangan menunggu lebih lama lagi. Tusuk dadanya diarah jantung. Kemudian kita seret mayatnya ketengah hutan. “
Raden Rangga dan Glagah Putihpun kemudian harus segera mempersiapkan diri. Beberapa orang yang ingin membunuh mereka itupun telah berpencar dan mengepung ketiga anak muda itu dari segela penjuru. Bahkan mereka-pun telah menggenggam pedang ditangan masing-masing.
Dalam keadaan yang tegang itu Raden Rangga masih sempat menghitung orang-orang yang mengepungnya itu.
“ Tujuh orang ditambah dengan seorang. Semuanya ada delapan “ katanya.
Sikap Raden Rangga dan Glagah Putih itu memang sangat mengherankan bagi kedelapan orang yang mengepung mereka. Nampaknya kedua orang anak muda itu sama sekali tidak, takut menghadapi|delapan orang bersenjata pedang.
Namun untuk melindungi anak Demang Sempulur ituGlagah Putih dan Raden Rangga tidak memencar dan menghadapi lawan masing-masing. Tetapi mereka telah berdiri

dan menghadap kearah yang berlawanan, sementara anak Demang Sempulur itu ada diantara mereka.
“ Sesuaikan dirimu jika lehermu tidak mau mereka putuskan “ berkata Raden Rangga.
Anak muda itu menjadi gemetar. Tetapi melihat sikap Glagah Putih dan Raden Rangga tiba-tiba saja ia telah terpengaruh. Kedua anak muda yang sebayanya itu sama sekali tidak gentar melihat ancaman maut. Mereka bahkan berusaha untuk melindungi diri mereka.
Karena itu, maka betapapun lemahnya, namun pengaruh sikap kedua anak muda yang menolongnya itu membuat Anak Demang Sempulur itu berusaha untuk menyelamatkan dirinya.
Sejenak kemudian maka tujuh orang pengikut adik Demang Sempulur itu telah mulai bergerak. Perlahan-lahan kepungan itu menjadi semakin sempit. Delapan ujung pedang teracu kearah ketiga orang anak muda yang ada didalam kepungan.
Raden Rangga yang berdiri saling membelakangi dengan Glagah Putih sebelah menyebelah anak Demang Sempulur itupun kemudian berkata “ Glagah Putih, berilah kesempatan mereka bermain-main. Biarlah mereka menunjukkan kemampuan mereka agar mereka menjadi sedikit berbangga dengan diri mereka. “
“Aku setuju Raden “ jawab Glagah Putih “ kemudian mereka akan kita bawa menghadap Ki Demang itu sendiri.
Hanya Ki Demang sajalah yang berhak mengadili mereka. “
“ Bukankah Ki Demang sedang sakit? “ bertanya Raden Rangga.
“Tetapi tentu ada bebahu yang lain yang dapat melakukan tugasnya “ jawab Glagah Putih.
Tiba-tiba Raden Rangga tertawa. Katanya “ Kau takut aku membunuh lagi? “
Glagah Putih tidak menjawab.
Namun orang-orang yang mengepung semakin rapat itu benar-benar bingung mendengar percakapan itu. Agaknya kedua orang anak muda itu sama: sekali tidak menghiraukan ujung-ujung pedang yang teracu kepada mereka.
Tetapi dalam pada itu Raden Rangga berkata “ Kita bermain-main dengan senjata. Itu akan lebih aman bagi mereka. Tanpa senjata maka kita akan menjadi sangat berbahaya. Jika kita terdesak, maka kita akan dapat melakukan sesuatu yang dapat menyulitkan mereka. Bahkan mungkin diluar sadar, membunuh mereka. “
“ He, apakah kalian orang-orang gila “ geram adik Demang Sempulur itu “ tetapi siapapun kalian, maka kalian akan mati. “
Raden Rangga dan Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi mereka ternyata telah memegang senjata masing-masing.
Raden Rangga telah menggenggam tongkatnya sementara Glagah Putih telah mengurai ikat pinggangnya.
Dengan senjata mereka itulah, maka Raden Rangga dan Glagah Putih telah bertempur melawan delapan orang.
Namun ternyata bahwa delapan orang itu tidak memiliki bekal cukup untuk bertempur melawan mereka yang memiliki kemampuan dalam dan kanuragan. Karena itu, maka mereka bukan orang-orang yang berbahaya bagi Raden Rangga dan Glagah Putih.
Tetapi justru sebaliknya bagi anak Demang Sempulur yang ketakutan itu.
Karena itulah maka Raden Rangga dan Glagah Putih harus berusaha untuk melindunginya. Apalagi anak muda itu sendiri agaknya tidak mampu berbuat sesuatu bagi dirinya sendiri.
Ketika pertempuran menjadi semakin seru, anak itu menjadi gemetar dan bahkan seolah-olah telah kehilangan kemampuan untuk menguasai dirinya sendiri.
“ Berusahalah menyesuaikan dirinya “ teriak Glagah Putih.
Tetapi anak itu justru semakin menjadi bingung.
Namun dalam pada itu, delapan orang yang berusaha untuk membunuh anak-anak muda itu menjadi heran. Apapun yang mereka lakukan, ternyata anak-anak muda yang

mengaku kawan anak Ki Demang Sempulur itu mampu menangkisnya. Bukan hanya sepasang pedang, tetapi delapan ujung pedang.
" Apakah kalian anak iblis yang menunggu hutan ini? "
geram salah seorang diantara lawan-lawannya.
Raden Rangga tertawa. Tongkatnya berputar-putar disekitar dirinya, dan sekali-sekali menyambar pedang yang teracu kearah anak Demang Sempulur yang ketakutan itu. Namun kadang-kadang ikat pinggang Glagah Putihlah yang menangkis pedang yang menebas kearah leher anak Ki Demang itu.
Kedelapan orang itu benar-benar tidak tahu, apa yang sebenarnya dihadapinya. Mereka tidak dapat mengerti, bagaimana dua orang anak muda mampu melawan mereka, delapan orang yang dianggap orang-orang terkuat di Kade-mangannya. Tetapi seperti yang dikatakan oleh. Raden Rangga, maka kedua anak muda itu memang ingin bermain-main.
(Mereka tidak ingin segera mengalahkan lawan-lawan mereka.
Namun masalahnya adalah anak Ki Demang yang Semakin
lama menjadi semakin lemah karena ketakutan yang
mencengkam dirinya.
'" Biarkan anak itu menjadi pingsan " berkata Raden Rangga " mudah-mudahan justru tidak mengganggu perlawanan kita. "
Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi ketakutan yang sangat telah membuat anak itu terduduk gemetar, meskipun tidak pingsan.
Namun dengan demikian, maka anak muda itu tidak bergeser lagi kemana-mana yang justru dapat menyulitkan Raden Rangga dan Glagah Putih.
" Nah, duduklah dengan tenang " berkata Glagah Putih yang berloncatan menangkis ujung pedang yang menyambarnya dan sekali-sekali berusaha menyambar anak Ki Demang itu.
Demikianlah pertempuran semakin lama menjadi semakin cepat. Bagi kedelapan orang itu, maka pertempuran-pun terasa menjadi semakin sengit. Mereka berusaha untuk mempercepat tata gerak mereka. Berganti-ganti mereka menyerang dari segala penjuru. Namun serangan mereka tidak pernah mengenai sasaran yang manapun juga di-antara ketiga anak muda itu.
Tetapi Raden Rangga dan Glagah Putih tidak mengambil langkah-langkah untuk segera mengalahkan mereka.
Keduanya seakan-akan sekedar bertahan dan melindungi anak Demang Sempulur itu. Kemarahan adik Ki Demang itupun semakin menjadi-jadi.
Dikerahkannya segenap kemampuannya. Namun kedelapan orang itu sama sekali tidak dapat menembus perisai putaran senjata Raden Rangga dan Glagah Putih.

Jilid 209

"Anak setan " geram adik Ki Demang " darimana kalian mendapatkan ilmu sehingga kalian dapat bertahan sekian
lama?"
Raden Ranggalah yang menyahut " Kaulah anak setan yang sudah sampai hati berusaha membunuh kemenakan sendiri, kakak sendiri dan orang-orang lain yang dianggapnya akan membuka rahasiamu. Jika bukan orang berhati setan,
maka kau tentu tidak akan membuat rencana yang begitu gila."
" Persetan " geram adik Ki Demang " mengigaulah.
Sebentar lagi kau akan mati. "
Raden Rangga tertawa. Katanya " Jangan main-main dengan nyawa. Urungkan niatmu membunuh, agar tidak mendorongku untuk membunuh pula. "

“ Anak iblis “ adik- Ki Demang itupun kemudian menyerang dengan garangnya. Namun serangan-serangannya kandas ditongkat pring gading Raden Rangga.
Keheranan yang sangat memang mencengkam jantungnya.
Ketika adik Ki Demang itu mengayunkan pedangnya sepenuh tenaga, maka pedangnya telah membentur pring gading ditangan anak yang justru masih sangat muda itu. Namun pedangnyalah yang mental seakan-akan telah menghantam sekeping baja pilihan.
“ Tongkat itu tentu tongkat tukang sihir “ berkata adik –Ki Demang itu didalam hatinya. Namun ia melihat bahwa pedang seorang pengikutnya yang tajam berkilat-kilat ternyata tidak mampu menebas putus ikat pinggang anak muda yang lain yang tentu terbuat dari kulit, karena lentur. Bukan dari kepingan baja.
Demikianlah pertempuran berjalan terus. Kedelapan orang itu sekali-sekali telah berputar untuk menyesuaikan diri dan berusaha untuk mencoba lawan yang lain. Namun usaha mereka tidak pernah berhasil.
Dalam pada itu, ketika keringat semakin terperas dari tubuh mereka, maka mulailah tenaga kedelapan orang itu menjadi susut. Meskipun perlahan-lahan, tetapi mulai terasa. Sementara kedua- orang anak muda yang mempergunakan senjata aneh itu masih tetap segar dan seolah-olah sama sekali tidak terpengaruh oleh serangan-serangan kedelapan orang lawannya.
Menyadari hal itu, maka adik Ki Demangpun berteriak nyaring “ Cepat, binasakan mereka.
Tidak seorangpun yang membantah. Semuanya memang berniat demikian. Tetapi ternyata kemampuan mereka sangat terbatas dibandingkan dengan kedua orang anak muda yang mengaku kawan dari anak Ki Demang Sempulur itu.
Dengan demikian, maka apapun yang mereka lakukan, maka orang-orang itu sama sekali tidak mampu menyentuh tubuh kedua anak muda yang bersenjata tongkat dan ikat pinggang itu. Bahkan merekapun tidak berhasil melukai dan apalagi membunuh anak Demang Sempulur itu.
Betapapun mereka berusaha, tetapi kedua anak muda itu mampu melawannya, bahkan seperti laku anak-anak muda yang sedang bermain-main.
Seorang diantara mereka mengayunkan tongkatnya seperti mengayunkan lidi, namun setiap benturan membuat senjata lawannya hampir terpental. Sementara ikat pinggang yang seorang lagi berputaran seolah-olah menyelubungi dirinya dan anak Ki Demang yang ketakutan.
Dalam pada itu, kedelapan orang itu semakin lama menjadi semakin letih. Mereka telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan mereka. Namun lawan mereka seakan-akan bukan orang sewajarnya.
Dalam pada itu, Raden Rariggapun berkata “ Marilah.
Kerahkan segenap kemampuanmu. Bukankah kalian akan membunuh kami agar rahasia kalian tidak terbongkar?“
“Anak setan“ geram adik Ki Demang. Dihentakkannya senjatanya. Namun ia tidak berdaya untuk melaksanakan rencananya.
Dalam pada itu, tenaga mereka benar-benar telah terkuras

habis. Karena tidak ada harapan lagi untuk meme-/ nangkan

perkelahian itu, maka adik Ki Demang itu telah mengambil

langkah yang dengan cepat dapat dilakukan. /

“ Kami harus melarikan diri “ berkata adik Ki Demang

didalam hatinya “ entahlah langkah apa yang harus diambil

kemudian, karena dengan kegagalan ini rahasia kami tentu
akan terbongkar. “
Sejenak adik Ki Demang itu mengamati keadaan. Tidak
ada pilihan lain kecuali melarikan diri meskipun ia tidak tahu
langkah apakah yang harus diambilnya selanjutnya karena
rahasia itu tentu akan segera didengar oleh Ki Demang.
Dengan memperhatikan keadaan, maka adik Ki Demang itu
telah berusaha untuk bergeser. Ia justru membiarkan orangorangnya
untuk bertempur terus, agar ia berhasil melarikan
diri lebih dahulu. Baru kemudian orang-orang itulah yang tentu
juga akan melarikan diri sehingga kedua orang anak muda itu
tidak akan dapat mengejar dah menangkap mereka
seluruhnya, terutama ia sendiri.
Namun agaknya Raden Rangga dan bahkan Glagah Putih
mengetahui niatnya untuk melarikan diri. Karena itu, maka
keduanya justru Itelah mengawasinya dengan sungguhsungguh
karena orang itulah sumber dari peristiwa yang
mendebarkan itu. Balikan hampir merenggut nyawa anak Ki
Demang Sempulur.
Sebenarnyalah, adik Ki Demang yang putus asa itupun
tiba-tiba saja telah meloncat berlari meninggalkan arena.
Tanpa menghiraukan apapun juga dan tanpa berpaling, ia
berlari menuju ke pinggir hutan dan selanjutnya ingin
melenyapkan diri kedalam hutan itu.
Namun orang itu terkejut bukan kepalang. Tiba-tiba saja
segerumbul pohon perdu dipinggir hutan itu bagaikan

meledak, tepat dihadapannya sehingga orang itu terkejut

bukan buatan. Bahkan terpental jsurut dan jatuh terlen-tang.

Terdengar suara tertawa mengumandang. Bersamaan

dengan itu beberapa orang pengikut adik Ki Demang itupun

terlempar jatuh. Mereka benar-benar sudah tidak berdaya lagi.

Bahkan untuk melarikan diri sekalipun.

Yang tersisatidak mampu lagi untuk berbuat sesuatu, selain

terduduk sambil terengah-engah. Tiba-tiba saja segala

persendian mereka bagaikan telah terlepas yang satu dengan

yang lain.

“ Awasi anak itu “ berkata Raden Rangga “ aku akan

mengurusi orang itu. “

“ Tetapi “ Glagah Putih termangu-mangu.

Raden Rangga tertawa. Katanya “ Jangan takut. Aku

adalah pemburu harimau, bukan pemburu kelinci. Karena itu,

maka aku tidak akan membunuh kelinci. “

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu

Raden Ranggapun telah berjalan mendekati adik Ki Demang

yang dengan susah payah berusaha untuk bangun. Seperti

mimpi ia melihat gerumbul yang menyala sejenak. Namun

kemudian hanya asapnya sajalah yang nampak mengepul dan

hilang ditiup angin, sementara gerumbul itu telah hangus

menjadi abu.

“ Bagaimana? “ bertanya Raden Rangga kepada orang itu.

Orang itu benar-benar tidak tahu lagi apa yang harus

dilakukan. Ia tidak berhasil melarikan diri, sehingga dengan

demikian maka ia tentu akan dibawa menghadap Ki Demang

dengan segala rahasianya.

Namun adik Ki Demang itupun diliputi oleh seribu

pertanyaan tentang dua orang anak muda yahg mengaku

kawan kemenakannya itu. Apalagi ketika tiba-tiba saja sebuah

gerumbul perdu dipinggir hutan itu bagaikan meledak dan

melemparkannya jatuh.

“ Marilah Ki Sanak “ Raden Rangga telah berusaha

menolong orang itu untuk bangkit “ berdirilah. “

Orang itu berdiri tertatih-tatih. Kemudian dibimbing

Tiba-tiba saja segerumbul pohon perdu ditepi hutan itu

bagaikan meledak, tepat dihadapannya sehingga orang itu

terkejut bukan buatan. Bahkan terpental surut dan jatuh 1

terlentang.

oleh Raden Rangga, adik Ki Demang itu telah dibawa

mendekati anak muda yang gemetar karena ketakutan itu.

“ Itulah kemanakanmu “ berkata Raden Rangga. Glagah

Putihlah yang kemudian menarik anak muda

itu untuk bangkit. Katanya “ Berdirilah seperti seorang lakilaki.

Kau aman sekarang. Itulah pamanmu. “

Anak muda itupun berusaha untuk dapat berdiri tegak.

Namun jantungnya terasa masih berdegup tidak teratur,

sedangkan kakinya masih terasa gemetar.

Raden Rangga dan Glagah Putih yang kemudian mengatur

orang-orang yang tidak dapat mengelak itu. Delapan orang

digiring oleh kedua anak muda yang mengaku kawan dari anak Ki Demang itu menuju ke Kademangan Sempulur. Untunglah bahwa mereka berjalan dimalam hari, sehingga di padukuhan-padukuhan yang mereka lewati, tidak terlalu banyak orang yang melihatnya. Selain orang yang sedang meronda di gardu-gardu, hanya orang yang kebetulan keluar dari rumah mereka sajalah yang melihat iring-iringan kecil itu. Namun demikian, meskipun yang melihat langsung hanya beberapa orang, tetapi berita tentang adik Ki Demang dan tujuh orang pengikutnya telah digiring oleh dua orang pemuda bersama anak Ki Demang Sempulur menuju ke Kademangan itu, dengan cepat telah menjalar dari pintu kepintu rumah. Bahkan kadang-kadang seseorang telah mengetuk pintu rumah tetangganya untuk mengatakan tentang berita yang didengarnya itu. Apalagi mereka yang melihat langsung.

" Apa yang telah terjadi? " bertanya seseorang.

" Entahlah " jawab yang lain " ketika salah seorang peronda mencoba bertanya, adik Ki Demang itu sama sekali tidak menjawab. Sedang anak Ki Demang itupun tidak memberikan keterangan apapun juga. "

Dengan demikian maka orang-orang di Kademangan Sempulur itu mulai menjadi gelisah. Malam yang semula sepi itupun menjadi bagaikan terbangun. Anak-anak muda telah berkumpul digardu-gardu untuk berbicara tentang adik Ki Demang.

Demikianlah maka adik Ki Demang dan tujuh orang pengikutnya itupun telah dibawa ke Kademangan. Iring-iringan

itu memang sangat mengejutkan. Para peronda telah
mendapat pesan dari Raden Rangga agar mereka memanggil
Ki Jagabaya atau para bebahu lain, kepercayaan Ki Demang.
“ Apa yang telah terjadi? “ bertanya para peronda itu.

“ Nanti) sajalah “ jawab Raden Rangga “ setelah Ki
Jagabaya datang, maka aku akan menceriterakan
persoalannya. “
Para peronda itupun menjadi heran, sebagaimana orangorang
lain yang melihat peristiwa itu. Seolah-olah delapan
orang yang bertubuh besar dan kekar telah dikuasai oleh
anak-anak muda.
“ Mungkin karena seorang diantara mereka adalah anak Ki
Demang, sehingga mereka menjadi takut melawan “ berkata
seorang diantara para peronda itu.
“ Tetapi sikapnya lain sekali “ sahut yang lain “ Nampaknya
yang menguasai mereka justru bukan anak Ki Demang itu.
Tetapi kedua anak muda yang lain, “
Kademangan Sempulur benar-benar dicengkam oleh satu
teki-teki yang mendebarkan.
Sementara itu, Ki Jagabaya yang dibangunkan
chijumahnya, dengan tergesa-gesa telah pergi ke
Kademangan. Sementara beberapa orang bebahu yang
lainpun telah berdatangan pula.
Beberapa saat kemudian, di Kademangan telah menjadi
ramai. Bukan saja para bebahu dan peronda yang sibuk,

tetapi beberapa orang penghuni padukuhan induk
Kademangan Sempulur yang terbangun telah pergi pula ke
Kademangan. Mereka ingin tahu apa yang.telah terjadi
sementara Ki Demang sendiri sedang sakit keras.
Ketika Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu telah
duduk di pendapa, sementara orang-orang di padukuhan
induk itu berkumpul di halaman, maka Raden Ranggapun
segera menyampaikan persoalan yang baru saja terjadi
kepada Ki Jagabaya.
Ki Jagabaya dan para bebahu Kademangan itu terkejut
bukan buatan, Selama ini mereka menganggap bahwa adik Ki
Demang itu adalah seorang yang sangat baik. Yang bekerja
keras untuk kesembuhan Ki Demang. Hampir siang dan
malam adik Ki Demang itu menunggui kakaknya yang sedang
sakit.
Karena itu, maka dengan ragu-ragu Ki Jagabaya bertanya
dengan ragu-ragu " Apakah yang dikatakannya benar?

Adik Ki Demang itu tidak dapat membantah lagi. Dua anak
muda yang mempunyai ilmu diluar jangkauan nalarnya itu
masih tetap menunggui mereka, sementara itu saksi utama,
anak Ki Demang itu ada pula diantara mereka.
Sambil menundukkan kepalanya adik Ki Demang itupun
mengangguk kecil.
Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada
datar ia berkata " Sungguh diluar dugaan. Aku tidak mengerti,
bagaimana kita semuanya harus mengatasi persoalan ini.

Selama ini kita menganggap bahwa adik Ki Demang itu adalah
seorang yang baik hati, yang telah mengorbankan waktu,
uang dan segala-galanya bagi kesembuhan kakaknya. Tetapi
yang terjadi sebenarnya justru sebaliknya. “
Orang-orang yang berada di pendapa itu menjadi gelisah.
Bahkan orang-orang yang berkerumun dihalaman-pun
menjadi gelisah pula. Sebagian besar dari mereka menjadi
sangat marah terhadap sikap adik Ki Demang itu.
Bahkan anak-anak muda yang tidak dapat menahan diri
telah berteriak “ Berikan orang itu kepada kami. “
“ Ya “ sahut1 yang lain “ kami akan menghakimi mereka “
Tetapi Ki Jagabaya kemudian berkata “ Kita tidak dapat
bertindak sendiri. Bagaimanapun juga kita harus menghubungi
Ki Demang. Meskipun Ki Demang sedang sakit, namun
keputusannya kita perlukan. Apalagi yang melakukan
kesalahan adalah adiknya sendiri yang ditujukan kepada Ki
Demang itu pula. “
Meskipun anak-anak muda itu tidak puas, tetapi mereka
memang tidak dapat memaksa Ki Jagabaya menyerahkan
adik Ki Demang itu kepada mereka. Apalagi mereka yang
berada di halaman masih belum pasti, apa yang sebenarnya
terjadi dan siapakah kedua orang anak muda itu, yang
bersama anak Ki Demang telah menggiring adik Ki Demang
ke Kademangan.
Karena itu, maka Ki Jagabayapun telah minta kepada para
bebahu yang lain untuk mengawasi adik Ki Demang itu serta

orang-orang Kademangan yang marah. Ia sendiri akan
berusaha untuk menemui Ki Demang yang sedang sakit.

Namun ternyata Ki Jagabaya telah minta agar anak Ki
Demang itu menyertainya untuk memberikan penjelasanpenjelasan
tentang peristiwa yang menimpa dirinya.
Anak Ki Demang itu memandang Raden Rangga dan
Glagah Putih berganti-ganti, seakan-akan minta
pertimbangannya, apakah ia akan ikut menemui ayahnya atau
tidak.
Hampir berbareng Raden Rangga dan Glagah Putih
mengangguk kecil, sehingga anak muda itupun kemudian
bersama Ki Jagabaya menghadap ayahnya yang sedang
sakit.
Dalam pada itu, Ki Demang terbaring di dalam biliknya
ditunggui oleh Nyi Demang dan beberapa orang lain.
Meskipun ingatan Ki Demang masih utuh dan masih cukup
cerah, namun tubuhnya nampaknya menjadi sangat lemah.
Seakan-akan untuk bangkit dan dudukpun rasa-rasanya
sudah tidak sanggup lagi. Hanya dalam keadaan yang
terpaksa dan penting sekali sajalah Ki Demang bangkit dan
duduk dibibir ambennya dijagai oleh Nyi Demang atau orang
lain.Orang yang terbiasa menunggui Ki Demang selain Nyi
Demang adalah adiknya. Adiknya itulah yang berbuat segalasegalanya.
Tanpa mengenal lelah, adiknya telah berusaha
untuk mencari kesembuhan dari Ki Demang. Siang malam,
jika ia mendengar seorang yang memiliki kemampuan

pengobatan, maka ia telah pergi menemuinya.

Namun ternyata sesuatu telah terjadi dengan adik Ki Demang itu, Ki Jagabaya yang datang bersama anak Ki Demang ke bilik itu telah menarik perhatian dari orang-" orang yang menungguinya. Namun dengan berat hati Ki Jagabaya minta agar orang-orang lain keluar dari bilik itu. i Ia dan anak Ki Demang itu akan memberikan laporan khu- -. sus kepada Ki Demang tentang keadaannya.

“ Apakah aku tidak boleh mendengarkannya? “ bertanya Nyi Demang.

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Nanti saja Nyi Demang(akan mendapat pemberitahuan yang khusus tentang hal iqi. “

Nyi Demang memang menjadi heran. Namun Ki Demangpun berkata. Baiklah Nyi. Biarlah Ki Jagabaya meyampaikan persoalannya lebih dahulu. “

Nyi Demang tidak membantah: Iapun kemudian meninggalkan Ki Demang yang terbaring di biliknya.

Sepeninggal orang-orang yang menungguinya, maka Ki Jagabayapun telah mendekati Ki Demang sambil berkata “ Ki Demang. Kami minta maaf, bahwa justru dalam keadaan seperti ini kami akan menyampaikan persoalan yang cukup berat. Tetapi kami berharap bahwa untuk selanjutnya persoalannya menjadi jelas bagi Ki Demang dapat mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya.

Ki Demang yang sakit itu mengerutkan keningnya. Dengan
wajah yang berkerut ia mendengarkan keterangan Ki
Jagabaya. Namun ketika ia akan bangkit dan duduk, Ki
Jagabaya mencegahnya.
“ Silahkan berbaring saja Ki Demang. Kesehatan Ki
Demang memang sedang terganggu. “ berkata Ki Jagabaya.
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian
katanya “ Apakah sebenarnya yang ingin kau katakan? “
“ Satu hal yang tidak terduga sama sekali telah terjadi pada
putera Ki Demang. Putera Ki Demang ini sudah bukan anakanak
lagi. Ia akan dapat berceritera tentang dirinya dan
tentang sesuatu yang bersangkut paut dengan kesehatan Ki
Demang. “
Ki Demang memandangi anak laki-lakinya. Kemudian
dengan nada lemah ia berkata “ Katakanlah, apa yang telah
terjadi. “
Anak Ki Demang itu memang menjadi ragu-ragu. Tetapi Ki
Jagabaya berkata “ Sebaiknya Ki Demang segera mengetahui
segala-galanya. Memang mungkin mengejutkan. Namun
kemudian segalanya tentu akan menjadi lebih baik. “
“ Kau membuat aku berdebar-debar Ki Jagabaya “ berkata
Ki Demang.
“ Mungkin memang mendebarkan Ki Demang. Tetapi aku
minta Ki Demang dapat mempertimbangkan dengan sebaikbaiknya.
Dan Ki Demang justru harus merasa beruntung,
bahwa hal itu dapat segera diketahui sekarang. Jika terlambat

sepekan saja, maka segalanya tentu akan lain jadinya. Dan kita semuanya hanya akan dapat menyesal

Atau tidak tahu sama sekali tentang apa yang sebenarnya terjadi. “

“ Baiklah Ki Jagabaya “ berkata Ki Demang “ aku menyadari, bahwa untuk mendengarkannya ceritera anakku, maka aku harus mempersiapkan batinku sebaik-baiknya. “

Ki Jagabaya mengangguk kecil. Lalu katanya “ Nah, ceriterakanlah tentang peristiwa yang kau alami. Jangan ada yang terlampui sehingga semuanya akan menjadi jelas.

Anak Ki Demang itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian mulai berceritera tentang dirinya. Dari permulaan sampai dengan saat ia menghadap ayahnya itu. Tidak ada persoalan yang terlampui meskipun segalanya diceriterakannya dengan singkat.

Ki Demang memang terkejut. Namun sebelumnya ia sudah menyiapkan diri untuk mendengar ceritera yang mengejutkan, sehingga karena itu, maka Ki Demang masih mampu mengatur perasaannya yang bergejolak.

Sambil menarik nafas dalam-dalam ia bertanya kepada anaknya setelah ia selesai berceritera “ Apakah kau sudah mengalami semua itu atau kau baru menduga akan terjadi peristiwa seperti itu? “

“ Aku sudah mengalaminya ayah. Dua orang anak muda yang menolongku itu sekarang ada disini. Mereka memiliki kemampuan dan ilmu yang tidak dapat disebut dan

digambarkan dengan kata-kata.

“ Apakah aku dapat bertemu dengan mereka? “ berkata Ki Demang.

“ Tentu ayah. Mereka berada di pendapa. “ jawab anaknya.

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Namun kesehatannya memang terasa semakin menurun pada harihari terakhir. Ternyata bahwa obat yang selalu diminumnya, bukannya dapat menyembuhkannya, tetapi justru membuat sakitnya bertambah parah.

Dalam pada itu maka anaknyapun berkata “ Apakah kedua anak muda itu diperkenankan masuk kemari ayah. Anak-anak

muda itu akan dapat memberikan beberapa keterangan yang barangkali ayah perlukan. “

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Ki Jagabaya sejenak. Kemudian iapun bertanya dengan nada rendah “ Apakah anak-anak itu baik jika mereka masuk kedalam bilik ini? “

“ Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Aku kira ada juga baiknya anak-anak itu dapat langsung berbicara dengan Ki Demang. “

“ Baiklah “ berkata Ki Demang “ bawalah mereka kemari. “

Sebelum Ki Jagabaya bangkit dan melangkah ,keluar,; anak Ki Demang sudah lebih dahulu menghambur keluar untuk j memanggil Raden Rangga dan Glagah Putih.

Namun Ki Jagabayapun kemudian menyusulnya. Ia harus mengawasi adik Ki Demang itu agar tidak berusaha untuk

melarikan diri karena banyak persoalan yang harus diselesaikan dengannya.

Sementara itu, maka anak Ki Demang telah mengajak Raden Rangga dan Glagah Putih untuk menemui ayahnya. Karena kedua anak muda itu ragu-ragu, maka Ki Jagabaya yang kemudian keluar dari bilik Ki Demang telah mengangguk sambil berkata " Masuklah. Ki Demang ingin berbicara dengan kalian. "

Raden Rangga dan Glagah Putihpun kemudian mengikuti anak Ki Demang itu masuk kedalam biliknya. Kedua anak muda itu melihat bahwa Ki Demang memang nampak sangat lemah. Perlahan-lahan adiknya memang telah berusaha membunuhnya dengan obat-obat yang diberikannya, yang sama sekali bukan untuk menyembuhkannya.

"Anak-anak muda " berkata Ki Demang dengan suara lemah " aku telah mendengar ceritera tentang anakku. Anakku juga telah berceritera siapakah sebenarnya yang telah membuat diriku menjadi sakit-sakitan seperti ini. Namun agaknya segalanya sudah terlambat. Aku sudah menjadi terlalu lemah dan barangkali aku benar-benar akan mati. "

Raden Rangga menggeleng. Katanya " Tidak Ki Demang. Meskipun tidak dengan serta merta, namun aku berharap bahwa ada obat yang dapat menyembuhkan Ki Demang. "

" Keadaanku sudah sangat lemah " berkata _Ki Demang.

" Tetapi menurut pendapatku, belum terlambat.

Barangkali Ki Demang dapat mencoba menyembuhkan

sakit Ki Demang melalui beberapa jenis obat. Namun yang

utama, Ki Demang harus menawarkan racun yang sudah ada

didalam tubuh Ki Demang. Racun itu adalah racun yang

lemah. Tetapi cukup berbahaya. Perlahan-lahan racun itu

merusakkan jaringan tubuh Ki Demang, sehingga tubuh Ki
Demang menjadi sangat parah seperti sekarang ini. " berkata
Raden Rangga.
" Tetapi rasa-rasanya sulit bagiku untuk mendapatkan
penyembuhan. Rasa-rasanya tidak ada lagi obat yang dapat
menolongku " berkata Ki Demang.
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Menurut
pendapatnya, jika racun didalam tubuh Ki Demang jtu sudah
tawar, maka penyembuhan berikutnya tidak akan terlalu sulit.
Sekedar untuk memulihkan kekuatannya dan memperbaiki
jaringan tubuhnya yang rusak.
Karena itu, maka Raden Ranggapun telah mengambil obat
penawar racun yang dibawanya. Katanya " Ki Demang, aku
mempunyai obat penawar racun. Mudah-mudahan akan dapat
menolong Ki Demang menawarkan racun didalam tubuh Ki
Demang. Selanjutnya, akan dapat diusahakan pengobatan
sewajarnya atas keadaan tubuh Ki Demang yang lemah itu. "
"Ki Demang mengerutkan keningnya. Namun kemudian

katanya " Aku sudah tidak berharap untuk dapat sembuh.

Karena itu, maka apapun yang sebaiknya aku lakukan akan

aku lakukan. Jika benar-benar aku dapat sembuh, itu adalah

karena satu keajaiban. "

" Berdoalah kepada Yang Maha Tinggi " berkata Raden

Rangga " jika hal itu dapat disebut keajaiban, maka keajaiban

itu .datangnya dari Yang Maha Agung pula. "

Ki Demang menganggguk kecil.

Kepada anak Ki Demang itu Raden Rangga minta

disediakan air bersih semangkuk kecil untuk mencairkan

obatnya yang berupa serbuk. Kemudian obat itu telah

diberikan kepada Ki Demang untuk diminum.

Tidak terasa akibat apapun juga pada tubuh Ki Demang.
Namun Raden Rangga berkata " Mudah-mudahan racun didalam tubuh Ki Demang menjadi tawar dan tidak lagi merusak perlahan-lahan. "
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Kalian telah menolong anakku. Kemudian berusaha menolong aku. Demikian besar kebaikan hatimu bagi keluargaku.
Raden Rangga tersenyum. Katanya " Itu adalah kewajiban setiap orang untuk menolong sesama. Nah, tunggu sampai esok. Mudah-mudahan terjadi perubahan didalam diri Ki Demang. Sementara itu, Ki Demang dapat minum obat yang lain untuk memulihkan kesehatan Ki Demang. Barangkali di Kademangan ini ada juga orang yang mampu; membantu Ki Demang dengan obat-obatan itu. "
Sementara itu, Ki Jagabaya yang menganggap anak-anak muda itu terlalu lama berada didalam bilik Ki Demang, telah menyusul pula dan menyerahkan pengawasan atas adik Ki Demang kepada bebahu yang lain:
Namun, demikian ia memasuki bilik itu, Ki Demang sedang bertanya " Siapakah sebenarnya anak-anak muda ini? "
Raden Rangga termangu-mangu sejenak. Tetapi kepada Ki Demang ia tidak ingin berbohong. Karena itu, maka iapun berpesan kepada Ki Demang, Ki Jagabaya dan anak Ki Demang " Jangan sebarkan kepada orang lain, siapa aku, untuk kepentingan tugasku. " ia berhenti sejenak, lalu " Aku adalah Rangga dari Mataram. "

Jilid 210

KI DEMANG mengerutkan keningnya, sementara Ki Jagabaya dan anak Ki Demang itu termangu-mangu. Dengan nada datar Ki Demang itupun bertanya, “Anak muda, menurut pengertianku, Rangga adalah satu kedudukan atau pangkat. Apakah pengertianku itu benar?“
“Tidak Ki Demang.“ Glagah Putihlah yang menyahut. “Yang disebut adalah sebuah nama. Namanya memang Rangga. Utuhnya Raden Rangga, putera Panembahan Senopati di Mataram.“
“Putera Panembahan Senopati?“ Ki Demang terkejut. Ia berusaha untuk bangkit. Tetapi Raden Rangga menahannya sambil berkata, “Sudahlah Ki Demang. Berbaring sajalah. Siapapun aku, sebaiknya Ki Demang jangan memaksa diri untuk bangkit dan duduk. Ki Demang masih terlalu lemah.“
“Ampun Raden.“ berkata Ki Demang justru dengan nafas terengah-engah, “kami sama sekali tidak tahu, bahwa tamu kami sekarang ini adalah putera Panembahan Senopati dr Mataram.“
“Sudahlah.“ berkata Raden Rangga, “sudah aku katakan siapapun aku, Ki Demang jangan menghiraukan. Yang penting, seperti sudah aku katakan, Ki Demang jangan mengatakan kepada orang lain. Kami sedang mengemban satu tugas. Jika banyak orang yang mengenal kami maka hal itu akan dapat mengganggu tugas kami.“
“Tentu Raden.“ berkata Ki Demang, “kami tidak akan mengatakan kepada siapapun. Ki Jagabayapun tidak akan mengatakan kepada orang lain. Demikian pula anakku itu.“
“Nah Ki Demang.“ berkata Raden Rangga, “Yang penting Ki Demang memulihkan kekuatan Ki Demang setelah obat itu menghentikan dan menawarkan racun yang ada didalam tubuh Ki Demang. Dengan demikian maka Ki Demang akan dapat kembali memegang pimpinan pemerintahan. Terserah kepada Ki Demang, keputusan apakah yang akan Ki Demang jatuhkan kepada adik Ki Demang yang telah berkhianat itu.“
“Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesarnya Raden.“ berkata Ki Demang, “tetapi bagaimana jika aku menyerahkan persoalan adikku itu kepada Raden. Aku kira lebih baik orang lain mengambil keputusan daripada aku sendiri.“
Raden Rangga menggeleng. Katanya, “Aku tidak mempunyai wewenang untuk itu. Jika aku melakukannya dan ayahanda Panembahan Senopati mengetahuinya, maka aku akan mendapat hukuman pula.“
“O.“ Ki Demang menarik nafas dalam-dalam, “jadi, apakah aku harus mengadili adikku sendiri?“
“Ya. Itu adalah kewajiban Ki Demang.“ berkata Raden Rangga, “adalah kebetulan saja bahwa yang melakukan kesalahan itu adalah adik Ki Demang sendiri.“
“Baiklah Raden.“ berkata Ki Demang, “seandainya Yang Maha Agung memperkenankan aku sembuh kembali, aku akan mengadilinya. Tetapi sudah tentu aku mohon Raden menjadi saksi.“
Raden Rangga tersenyum. Katanya, “aku minta maaf Ki Demang, bahwa aku tidak akan dapat tinggal terlalu lama di Kademangan ini.“
“Kami akan memohon Raden tinggal disini bersama anak muda yang seorang itu.“ berkata Ki Demang.
“Anak muda ini adalah Glagah Putih Ki Demang. Ia adalah adik sepupu Agung Sedayu dari Jati Anom, namun yang sekarang berada di Tanah Perdikan Menoreh.“ jawab Raden Rangga, “Ia akan pergi bersamaku, melakukan tugas yang berat.“
“Jati Anom.“ desis Ki Demang, “tempat itu tidak terlalu jauh. Aku pernah pergi ke Jati Anom.“
“Ya. Kami berdua akan mengemban satu tugas, sehingga dengan demikian, maka kami berdua tidak akan dapat terlalu lama tinggal di Kademangan ini. Mungkin kami

dapat tinggal sehari. Akupun ingin melihat akibat dari obat yang telah Ki Demang minum. Tetapi tidak lebih dari itu." berkata Raden Rangga.
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Kami mohon Raden dapat berada ditempat ini tidak hanya untuk sehari."
Raden Rangga tersenyum. Katanya, " Sudahlah. Sebaiknya Ki Demang beristirahat. Untuk selanjutnya Ki
Demang dapat minum obat untuk menyembuhkan sakit Ki Demang dan memulihkan kesehatan. Ki Demang. Yang penting racun itu sudah tidak bekerja lagi didalam tubuh Ki Demang."
Ki Demang mengangguk. Namun terdengar ia berdesis, "Raden telah melakukan satu langkah yang sangat penting artinya bagi keluarga kami dan Kademangan kami, Karena itu, maka kami mohon, jika tugas Raden sudah selesai, hendaknya Raden dan angger Glagah Putih sudi singgah lagi di Kademangan ini."
Raden Rangga mengangguk. Namun tiba-tiba wajahnya menjadi muram. Hanya sekilas. Iapun kemudian berusaha untuk dengan segera menekan perasaannya. Raden Rangga telah memaksakan sebuah senyum bergerak dibibirnya.
"Tentu Ki Demang." berkata Raden Rangga, "Aku akan singgah kelak jika tugasku sudah selesai."
"Terima kasih Raden. Semoga tugas Raden cepat Raden selesaikan berdua."
Raden Rangga kemudian menepuk lengan Ki Demang sambil berkata, "Sudahlah Ki Demang. Beristirahatlah. Aku akan berada di pendapa. Malam besok aku masih akan bermalam di Kademangan ini. Karena itu, maka besok sehari aku akan berada disini."
Ki Demang mengangguk kecil. Katanya, "Silahkan Raden juga berisirahat, "Lalu Ki Demangpun berkata kepada Ki Jagabaya. "Sebelum aku dapat berbuat banyak, terserah kepadamu Ki Jagabaya. Tetapi jaga agar adikku itu tidak dapat melepaskan diri dengan alasan apapun."
"Baik Ki Demang. Aku akan menjaganya bersama para bebahu dan anak-anak muda Kademangan ini." jawab Ki Jagabaya.
"Ki Jagabaya." berkata Ki Demang pula, "persilahkan tamu-tamu kita ini beristirahat."
"Aku akan membersihkan gandok ayah." berkata anak Ki Demang.
Sebelum Ki Demang menjawab, maka anak Ki Demang itu sudah berlari ke gandok. Tetapi ternyata ia tidak melakukan sendiri. Ia hanya berteriak-teriak saja memanggil pembantu Kademangan itu yang terkejut karenanya. Sam¬bil mengusap matanya ia keluar dari biliknya dan pergi ke gandok sambil bergeremang.
"Anak itu terlalu manja."
Demikian ia sampai ke gandok, maka anak Ki Demang itupun telah meneriakkan perintah-perintah.
"He, jangan tidur saja." berkata anak Ki Demang itu lantang, "kau tahu kalau ada tamu he? Semua orang se Ka¬demangan datang kemari, kau tidur saja mendekur."
"Siapa yang datang kemari?" bertanya pembantunya itu.
"Lihat itu dihalaman." berkata anak Ki Demang.
Pembantunya sama sekali tidak berniat untuk melihat ke halaman. Semen tara itu, anak Ki Demangpun telah memerintahkan membersihkan bilik gandok itu.
Dalam pada itu, maka Ki Jagabayapun telah mempersilahkan kedua anak muda itu untuk sementara duduk dipendapa karena bilik bagi mereka digandok baru dibersihkan.
"Rumah Ki Demang cukup besar." berkata Ki Jagabaya, "sedangkan keluarganya tidak terlalu banyak sehingga ada bilik-bilik yang kosong. Namun agaknya bilik-bilik yang kosong itupun jarang dibersihkan sebagaimana bilik yang selalu dipergunakan."
Raden Rangga dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Merekapun kemudian telah duduk kembali di pendapa sam¬bil menunggu tempat yang disediakan bagi mereka. Semen¬tara itu, Nyi Demanglah yang telah berada kembali di bilik Ki Demang untuk menungguinya.

Dalam pada itu, Ki Jagabayapun kemudian telah sibuk dengan para tawanannya. Para pengawal yang terdiri dari anak-anak muda telah mendapat tugas untuk membawa para tawanan itu ke banjar dan diawasi langsung oleh dua orang bebahu, pembantu Ki Jagabaya.
“Jangan sampai lepas.“ berkata Ki Jagabaya, “taruhannya adalah leher kalian.“
Demikianlah, maka disisa malam itu, Raden Rangga dan Glagah Putih telah tidur di gandok. Anak Ki Demang yang sebaya dengan Raden Rangga itu ternyata ingin pula tidur bersama mereka. Kekagumannya kepada kedua anak muda yang mengembara itu membuatnya selalu ingin dekat dengan mereka.
Memang ada banyak hal yang ditanyakan. Sesuai de¬ngan umurnya maka pertanyaan berkisar pada kemampuan kedua pengembara itu. Bagaimana mereka dapat mengalahkan seekor harimau dan mengusirnya kedalam hutan dan bagaimana mereka mampu melawan delapan orang sekaligus.
Glagah Putih yang lebih banyak mendengarkan percakapan itu tiba-tiba hampir diluar sadarnya telah memperbandingkan dua orang anak muda yang sebaya. Glagah Putih memperhatikan landasan berpikir mereka, ungkapan perasaan mereka dan perhatian mereka terhadap sasaran pengamatan mereka.
Memang jauh berbeda. Namun kadang-kadang tataran perhatian mereka bertemu, tetapi hanya pada titik silang yang kemudian berpisah lagi, sebagaimana dua buah garis yang saling berpotongan. Namun pada pembicaraan berikutnya, jarak antara keduanya menjadi semakin jauh dan bahkan keduanya sama sekali tidak mempunyai arah singgungan sama sekali. Namun dalam pada itu akhirnya mereka bertigapun sempat beristirahat dan tidur barang sejenak.
Ketika fajar menyingsing, maka mereka telah terbangun. Adalah kebiasaan Glagah Putih untuk segera pergi kesumur untuk menimba air.
“Aku mandi dahulu.“ berkata Raden Rangga, “nanti, kau ganti mandi dan aku yang mengisi jambangan.“
Glagah Putih mengangguk. Ialah yang lebih dahulu Raden Rangga mandi.
Ketika kemudian seisi rumah itu telah terbangun, maka kedua anak muda itu pergi menengok Ki Demang didalam biliknya. Ternyata bahwa sudah mulai terasa perubahan didalam dirinya. Racun yang sudah tidak bekerja lagi itu tidak lagi merambat, merusakkan jaringan-jaringan tubuh Ki Demang. Apalagi ketika Ki Demang kemudia telah mendapat sejenis obat yang dapat memulihkan kekuatannya dari seorang yang memiliki pengetahuan obat-obatan.
Namun semula orang itu tidak berani memberikan obatnya, karena sebelumnya ia pernah mengobati Ki Demang tanpa membawa hasil. Bahkan semakin lama menjadi semakin parah.
“Racun itu sudah tidak bekerja lagi.“ berkata Ki Demang, “karena itu aku berharap obatmu akan berarti bagi kesehatanku.“
Sebenarnyalah, obat yang diminumnya itu memberikan kesegaran pada tubuh Ki Demang yang masih sangat lemah. Tetapi Raden Rangga yakin, bahwa meskipun agak lambat, namun Ki Demang tentu akan dapat pulih kembali.
“Sebenarnya kami hanya ingin melihat akibat obat yang telah diberikan kepada Ki Demang“ berkata Raden Rangga, “agaknya kita sudah yakin bahwa keadaan Ki Demang akan berangsur baik. Karena itu, tugasku di Kade¬mangan ini agaknya sudah selesai.“
“Tetapi kau berjanji untuk tinggal di Kademangan ini sampai besok.“ berkata anak Ki Demang.
Raden Rangga tersenyum. Ketika ia berpaling kearah Glagah Putih maka Glagah Putih itupun berkata, “Terserah kepada Raden. Tetapi pekerjaan kita sudah selesai disini.“
“Belum.“ potong anak Ki Demang, “masih ada satu tugas yang harus kalian lakukan. Menepati janji.“

Raden Rangga tertawa. Namun kemudian iapun men¬jawab, “baiklah. Tetapi dengan satu permintaan.“
“Apa?“ bertanya anak Ki Demang.
“Siang nanti kita membuat rujak cengkir dan babal.“ jawab Raden Rangga.
“Jangan takut jawab anak itu, disini ada berpuluh batang pohon kelapa dan berpuluh batang pohon nangka.”
Dengan demikian maka Raden Rangga dan Glagah Pu¬tih telah menunda keberangkatan mereka. Sehari itu mere¬ka sempat mengamati perkembangan kesehatan Ki Demang yang nampaknya menjadi semakin baik betapa lambatnya. Setelah racun didalam tubuhnya yang bekerja perlahan-lahan telah menjadi tawar, maka obat lain yang diberikan telah mampu bekerja untuk meningkatkan kesehatannya. Ternyata dalam waktu singkat, perubahan kecil telah mulai nampak. Tubuh Ki Demang tidak lagi merasa nyeri di semua sendi-sendinya. Tanda-tanda perbaikan mulai nampak, sehingga Nyi Demang yang dalam saat-saat terakhir selalu dicengkam oleh kecemasan mulai berpengharapan, bahwa suaminya akan dapat sembuh lagi meskipun tidak dengan serta merta.
Karena itu, maka kedua anak muda yang telah menolong anaknya dan kemudian memberi obat kepada Ki Demang itu, baginya adalah tamu-tamu yang sangat terhormat.
Dalam pada itu, Ki Jagabaya sibuk mengawasi adik Ki Demang yang sedang ditahan. Tidak seorangpun yang menduga, bahwa adik Ki Demang itu telah sampai hati mengorbankan kakak kandungnya untuk mendapatkan kedudukan tertinggi di Kademangan Sempulur.
Yang masih belum diberi tahu tentang rencana adik Ki Demang itu adalah ibu kandung Ki Demang sendiri. Ki Demang memang berpesan, agar ibunya yang sudah tua jangan mendengarnya. Tetapi ternyata bahwa karena setiap orang di Ka¬demangan Sempulur telah membicarakannya, maka akhirnya ibu Ki Demang itupun mendengar juga meskipun tidak jelas, bahwa anaknya yang muda telah ditangkap.
Hatinya yang lemah oleh umurnya yang tua, benar-benar telah terguncang. Dipanggilnya pembantunya, seorang perempuan yang juga sudah mendekati umurnya, meskipun masih agak lebih muda.
“Apa yang telah terjadi?“ bertanya ibu Ki Demang itu, “menurut pendengaranku, Piyah telah mengatakan kepada Semi bahwa anakku yang muda telah ditangkap atas perintah anakku yang tua.“
“Demikian kata orang Nyai.“ jawab pembantunya yang juga sudah tua itu, “tetapi aku tidak tahu, apa sebabnya.“
“Betapa sakitnya hati orang tua ini Tumi. Anakku hanya dua orang. Tetapi mereka tidak dapat hidup rukun sampai dihari tuanya.“ berkata perempuan tua itu.
“Tetapi tentu ada sebabnya.“ berkata pembantunya, seorang perempuan lugu yang bernama Tumi.
Perempuan tua, ibu Ki Demang itu kemudian berkata, “tolong, bawa aku kepada anakku yang tua.“
“Ki Demang masih sakit Nyai.“ berkata pembantu¬nya itu, “tentu masih belum dapat diajak berbicara tentang hal yang rumit-rumit seperti itu. Sebaiknya Nyai menunggu sampai keadaan menjadi jelas. Kecuali jika Nyai sekedar menengok atau bahkan membesarkan hatinya.“
“Tetapi aku tidak dapat menunggu sampai pertengkaran itu menjadi-jadi. Demang itu agaknya merasa dirinya berkuasa, sehingga ia berbuat sewenang-wenang terhadap adiknya yang seharusnya dilindunginya.”
“Ada orang yang mengatakan, bahwa adik Ki Demang itulah yang bersalah.“ berkata Tumi.
“Karena itu, aku harus mendapat kejelasan.“ berkata perempuan tua itu.

Tumi menjadi ragu-ragu untuk melakukan perintah perempuan itu. Ia tahu bahwa Ki Demang sedang sakit. Tetepi perempuan tua itu telah memaksanya.
Karena itu, maka katanya, “Nyai, coba biarlah aku menghubungi Nyi Demang, apakah Ki Demang yang sakit agak parah itu dapat menerima Nyai untuk membicarakan masalah itu.”
“Aku ibunya.“ jawab perempuan itu, “sakit atau tidak sakit aku berhak untuk datang kepadanya. Kemarin aku juga menengoknya. Ia dapat menjadi Demang karena ayahnya seorang Demang. Sepeninggal ayahnya, maka ia mendapatkan kedudukan itu, karena ia adalah anakku yang tua. Tetapi jika adiknya tidak menjadi Demang maka ia tidak boleh berbuat sewenang-wenang seperti itu.“
Tumi tidak dapat berbuat lain. Karena itu, maka iapun telah mengantarkan perempuan tua itu menemui Demang Sempulur yang sedang sakit.
Rumah ibu Ki Demang itu hanya berbatasan dinding saja dengan Kademangan. Semula ia juga berada di Ka¬demangan. Tetapi ia ingin melupakan kematian suaminya, Ki Demang yang lama. Karena itu, maka ia telah memotong halaman rumah Kademangan itu dan membangun rumah sendiri untuk mendapatkan suasana yang baru.
Kedatangan ibu Ki Demang dengan niat khusus itu memang mengejutkan. Anak Ki Demang berusaha untuk menjelaskan kepada neneknya bahwa ayahnya masih sangat lemah. Katanya, “Kecuali jika nenek sekedar menengoknya.“
“Ayahmu memang maunya selalu menang.“ berkata neneknya. “Aku akan minta penjelasan kepada ayahmu, apa yang sebenarnya telah terjadi.“
“Nek.“ berkata anak Ki Demang itu, “besok atau lusa barangkali ayah sudah dapat menjelaskan kepada nenek.“
“Kau anak nakal.“ desis neneknya, “ayahmu itu ada¬lah anakku.“
Anak Ki Demang itu tidak dapat menahan neneknya, sementara itu ia tidak berani mengatakan apa yang telah terjadi dengan ayah dan pamannya, karena ayahnya memang melarang untuk mengatakan hal itu. Tetapi diluar dugaan, ternyata neneknya telah mendengar peristiwa itu, tetapi hanya sebagian.
Ketika Nyi Demang menyatakan kesediaannya untuk menjelaskan persoalannya, perempuan tua itu mendorongnya kesamping, “Aku akan berbicara dengan anakku.“
Memang tidak ada yang dapat mencegahnya, sehingga akhirnya perempuan tua itu telah berdiri disisi pembaringan Ki Demang. Untunglah bahwa keadaan Ki Demang sudah membaik meskipun baru setapak kecil, sementara racunpun telah menjadi tawar.
Ki Demang yang tidak menyadari persoalan yang dibawa oleh ibunya tersenyum menerima kedatangannya. Dengan suara lemah Ki Demang mempersilahkan, “Silahkan duduk ibu.“
Ibu Ki Demang termangu-mangu sejenak. Ketika ia sudah berdiri dihadapan anaknya yang sedang sakit, maka tumbuh perubahan didalam hatinya. Ia tidak lagi ingin menyumpah dan mengutuk anaknya yang tua. Meskipun sejak kecil anaknya yang muda yang seakan-akan lebih dekat dihatinya, namun wajah Ki Demang yang pucat, suaranya yang lemah, dapat sedikit mengendapkan perasaannya. Karena itu, maka ibunya itupun segera duduk di sebelahnya.
Sementara itu Nyi Demang berdiri dengan bayangan wajah yang sangat cemas. Diluar pintu anak Ki
Demang telah mengajak Raden Rangga dan Glagah Putih mengikuti neneknya yang marah. Namun mereka menarik nafas dalam-dalam melihat perubahan sikap ibu Ki Demang itu.
Ki Demang sendiri tidak segera bertanya sesuatu. Ia mengira ibunya seperti hari-hari yang lewat, sekedar menengoknya. Menanyakan kesehatannya, kemudian kembali kerumahnya disebelah. Namun ia memang melihat wajah ibunya agak berbeda dengan kemarin.

“Demange.“ berkata ibunya itu, “aku mempunyai se¬dikit persoalan yang ingin aku tanyakan kepadamu.“
“O“ Ki Demang mulai berdebar-debar. Ia mengira bahwa ibunya tentu sudah mendengar tentang adiknya yang ditangkap itu meskipun ia sudah berpesan agar tidak seorangpun yang memberitahukan kepadanya. Tetapi agak¬nya mulut memang sulit untuk dipagari. Namun Ki Demang masih berpura-pura tidak mengetahuinya. Karena itu maka iapun bertanya, “Apa yang ibu maksudkan?“
“Jangan berpura-pura.“ berkata ibunya, “menurut ceritera banyak orang, kau sudah menangkap adikmu sendiri.“
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Tetapi karena sebelumnya ia memang sudah menduga, maka ia tidak menjadi sangat terkejut mendengar pertanyaan itu. Bah¬kan iapun kemudian menjawab, “Aku terpaksa melakukannya ibu.“ Namun kemudian dibetulkannya, “Tentu bukan aku yang melakukannya, karena aku sedang sakit.“
“Tetapi tentu atas perintahrnu.“ berkata ibunya pula.
“Bukan ibu. Atas persoalan yang dilakukannya, maka Ki Jagabaya menganggap perlu untuk menahannya. Memang atas persetujuanku.“ jawab Ki Demang.
“Jadi, apakah kau merasa masih kurang, bahwa kaulah yang telah mewarisi pangkat, derajad dan sebagian dari peninggalan ayahmu meskipun aku, isteri ayahmu dan sekaligus ibumu masih hidup?“
“Ibu.“ berkata Ki Demang dengan nada yang berat, “aku mengerti maksud ibu. Ibu tentu menganggap bahwa aku telah berbuat sewenang-wenang terhadap adikku sendiri dan karena ibu menyinggung peninggalan ayah, seakan-akan aku ingin mendapat lebih banyak lagi dari yang aku dapatkan sekarang.“
“Aku tidak asal saja menuduhmu. Kau telah sampai hati menangkap adikmu sendiri.“ berkata ibunya selanjutnya, “tentu saja kau dapat meminjam tangan Ki Jagabaya atau para pengawal Kademangan. Kau dapat memberikan tuduhan apa saja kepada adikmu sesuka hatimu.“
Ki Demang yang sedang sakit itu menarik nafas dalam dalam. Sementara itu Nyi Demang mencoba untuk sedikit menurunkan kemarahan mertuanya, “Ibu, kakak Demang masih sangat lemah.“
“Aku tidak apa-apa. Aku hanya bertanya saja kepada¬nya, apa maksudnya menangkap adiknya sendiri.“ jawab ibunya.
“Ibu.“ berkata Ki Demang kemudian, “sebaiknya ibu menghubungi Ki Jagabaya.“
“Jagabaya itu tentu sudah kau pesan.“ jawab ibunya, “ia adalah Jagabaya yang baik sebelumnya. Sejak ia diangkat menggantikan ayahnya oleh ayahmu dahulu, ia sudah menunjukkan kelebihannya dari ayahnya. Tetapi se¬karang ternyata ia telah dapat kau pergunakan untuk kepentinganmu pribadi, bukan kepentingan Kademangan ini.“
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam beberapa kali untuk menahan perasaannya yang bergolak.Ia menghormati ibunya sebagai mana seseorang menghormati ibunya. Na¬mun dalam keadaan sakit, ia tidak banyak kesempatan un¬tuk berbicara panjang. Dadanya yang sudah terasa lapang itu menjadi sesak pula.
Dalam pada itu, anak Ki Demang yang tidak tahan melihat keadaan ayahnya berkata, “Nenek, jika ayah berkenan, aku dapat menjelaskan persoalannya.“
“Apa tahumu.“ bentak neneknya.
Ayahnyalah yang menyahut, “Ibu, sebenarnya aku memerintahkan semua orang untuk tidak menyampaikan persoalan ini kepada ibu, agar ibu tidak terkejut karenanya. Tetapi ternyata aku telah memilih langkah yang salah. Seharusnya sejak semula aku harus lansung memberita¬hukan kepada ibu agar ibu tidak mendengar justru dari orang lain yang dapat menyesatkan.“
“Siapapun yang mengatakan kepadaku, tetapi satu kenyataan bahwa adikmu sudah kau tangkap.“ berkata ibunya.
Ketika Nyi Demang menyatakan kesediaannya untuk menjelaskan persoalannya, perempuan tua itu mendorongnya kesamping. “Aku akan berbicara dengan anakku.”

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Raden Rangga yang tidak sabarlah yang justru menjawab, “Aku yang menangkapnya nek.“
Ibu Ki Demang itu berpaling. Dipandanginya seorang anak muda yang berdiri dimuka pintu disebelah cucunya. Anak muda yang belum dikenalnya.
“Kau siapa?“ bertanya ibu Ki Demang itu.
Raden Rangga tiba-tiba saja menjadi ragu-ragu. Tetapi ia sudah terlanjur mengatakannya. Karena itu, maka jawabnya kemudian, “Aku adalah sahabat cucu nenek ini.”
“Apa hubunganmu dengan kedua anakku dalam persengketaan ini?“ bertanya ibu Ki Demang pula.
“Nek.“ berkata Raden Rangga kemudian, “bukankah cucu nenek hanya seorang?“
“Tidak.“ jawab nenek itu. “anak Demange inilah yang hanya satu.”
Raden Rangga menangguk-angguk. Dengan demikian maka ia mengetahui bahwa anak adik Ki Demang yang te¬lah ditangkap itu agaknya lebih dari seorang.
Sebenarnyalah ibu Ki Demang itupun kemudian meneruskan, “Anak adik Ki Demang ini ada tiga.”
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sudah terlanjur melibatkan dirinya karena ia merasa kasihan kepada Ki Demang. Karena itu maka katanya, “Baiklah Nek. Jika nenek ingin penjelasan, biarlah aku menje¬laskan, kenapa anak nenek yang muda itu telah ditangkap.”
“Siapa kau dan apa urusanmu dengan anak-anakku?“ bertanya ibu Ki Demang itu.
Ki Demang yang sakit itu dengan suara lemah menyahut, “Ibu. Sebenarnya kami tidak ingin memberitahukan persoalannya kepada ibu. Aku tahu, anak ibu yang bungsu itu terlalu manja. Jika ibu mengetahui persoalannya yang sebenarnya, maka ibu tentu akan terkejut. Ada dua kemungkinan dapat terjadi. Ibu tidak percaya, atau ibu akan menjadi sangat kecewa terhadap si bungsu itu.“
Ibunya mengerutkan keningnya. Dipandanginya anak¬nya yang masih nampak sangat lemah itu. Kemudian diedarkannya pandangan matanya kearah Nyi Demang, anak Ki Demang dan dua orang anak muda yang mengaku kawan-kawan cucunya itu.
“Apa yang telah terjadi sebenarnya?“ bertanya ibu Ki Demang itu.
Raden Rangga masih juga ragu-ragu. Namun Ki De¬mang itupun kemudian berkata kepada anaknya, “Ceriterakan kepada nenekmu. Ternyata usahaku untuk tidak memberitahukan kepada nenekmu, akibatnya justru sebaliknya. Nenekmu mendengar dari orang lain, tetapi ti¬dak lengkap sehingga timbul prasangka yang bukan-bukan.”
Anak Ki Demang itu menjadi ragu-ragu. Tetapi ia su¬dah remaja bahkan mendekati dewasa, sehingga karena itu, ia sudah dapat membuat pertimbangan-pertimbangan, sehingga karena itu, maka iapun setuju dengan ayahnya. Neneknya harus mendengar langsung dari orang yang berkepentingan agar tidak mendapat kesan yang salah.
“Jika nenek tidak percaya itu persoalan lain.“ ber¬kata anak Ki Demang itu didalam hatinya.
“Nek.“ berkata anak Ki Demang itu kemudian sambil mendekat. Namun hatinya menjadi berdebar-debar juga melihat kerut didahi neneknya. Sementara itu Nyi Demang menjadi tegang. Tetapi ia tidak berani mencampurinya.
Demikianlah maka anak Ki Demang itupun kemudian telah menceriterakan apa yang telah dialaminya. Sejak awal sampai akhir. Juga tentang sakit ayahnya yang semakin lams semakin parah. Perlahan-lahan namun pasti penyakit itu akan membunuh Ki Demang jika ia tidak segera men¬dapat pertolongan dari anak-anak muda itu.
Ibu Ki Demang itu mendengarkan dengan saksama. Se¬tiap kata yang diucapkan oleh cucunya itu membuat denyut jantungnya serasa menjadi semakin cepat. Ketika cucunya selesai berceritera tentang peristiwa yang dialaminya itu, maka neneknya menyahut, namun kata-katanya tidak lagi mantap, sehingga terdengar ragu-ragu, “Kau berbohong.“

“Tidak nek.“ jawab cucunya, “kedua orang kawanku ini menjadi saksi. Merekalah yang menolongku dari terkaman harimau itu dan merekalah yang telah mencegah paman membunuhku.“
“Kau katakan bahwa orang yang akan membunuhmu bersama pamanmu itu berjumlah delapan orang. Sudah tentu delapan orang dewasa seperti pamanmu.“ bertanya neneknya.
“Ya nek, memang delapan orang.“ jawab cucunya.
“Jadi bagaimana? Delapan orang itu dapat dikalahkan oleh dua orang kawan-kawanmu yang masih ingusan itu?“ bertanya neneknya.
Anak Ki Demang itu berpaling kearah Raden Rangga dan Glagah Putih. Memang sulit dipercaya bahwa kedua orang anak muda itu mampu mengalahkan pamannya dengan tujuh orang kawannya. Tetapi itu memang sudah terjadi.
Karena itu, maka anak itupun berkata, “Itulah kelebihan kedua orang kawanku ini. Sebenarnyalah mereka mampu mengalahkan paman bersama tujuh orang kawan¬nya. Jika nenek tidak percaya, marilah kita ajak kedua orang anak muda itu menemui paman. Jika paman ingkar, biarlah paman dan tujuh orang itu diadu dihalaman disaksikan oleh nenek. Tetapi jika kemudian terjadi kematian, maka neneklah yang bertanggung jawab.“
“Kenapa aku?“ bertanya neneknya, “jika keduanya memang pernah memenangkan perkelahian melawan delapan orang itu, kenapa mereka akan mati?“
“Bukan kawan-kawanku itu yang akan mati. Tetupi lawan mereka. Termasuk paman.“ berkata anak Ki Demang itu.
Ibu Ki Demang itu mulai ragu-ragu. Namun kemudian Ki Demang itu berkata, “Ibu, jika ibu tidak percaya, silahkan ibu menemui anak ibu yang bungsu. Ajak kedua anak muda itu, agar ia tidak dapat berbohong.“
Perempuan tua itu agaknya ragu-ragu. Agaknya ia benar-benar ingin membuktikan. Karena itu, maka katanya, “Bawa aku kepada si Bungsu. Aku ingin membuktikan apakah kalian tidak membohongi aku dengan fitnah yang kotor.“
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun berdesis. Untunglah bahwa kedua anak muda itu masih tinggal disini untuk sehari ini, sehingga dengan demikian maka mereka akan dapat membantu menjernihkan dugaan ibuku terdahapku.“
Demikianlah maka anak Ki Demang itupun kemudian telah mengantar neneknya ketempat pamannya ditahan bersama Raden Rangga dan Glagah Putih. Tanpa kedua anak muda itu, maka adik Ki Demang itu akan dapat ingkar. Dan ibunya tentu lebih percaya kepada anaknya yang muda daripada Ki Demang, meskipun Ki Demang dalam keadaan yang sangat lemah karena sakit.
Sepeninggal anaknya, maka Nyi Demangpun telah berjongkok disisi suaminya berbaring sambil menangis. Dadanya benar-benar dicengkam oleh kategangan yang sangat. Ia mengenal sifat dan watak mertuanya yang keras. Agaknya disaat mertua laki-lakinya masih hidup, maka kedudukannya sebagai Nyi Demang telah menempanya. Namun demikian ia sendiri agaknya tidak akan menjadi sekeras mertua perempuannya itu.
“Sudahlah Nyai.“ berkata Ki Demang, “segalanya akan selesai dengan baik. Memang kita beruntung sekali karena kehadiran kedua orang anak muda itu. Kecuali mereka telah menyelamatkan anak kita, memberikan obat kepadaku dan sekarang mereka akan membantu menjernihkan kekalutan didalam keluarga kita.“
Nyi Demang itu menangguk kecil sambil mengusap matanya.
Demikianlah maka ibu Ki Demang itu telah diantar oleh cucunya menemui anaknya yang bungsu. Raden Rangga dari Glagah Putih dengan sengaja tidak ikut mereka masuk ke dalam biliknya. Katanya, “Kami menunggu diluar. Jika perlu saja, panggil aku.“
“Tetapi penjelasanmu sangat diperlukan.“ berkata anak Ki Demang.

“Biarlah nenekmu yakin akan sifat-sifat anaknya yang bungsu itu jika ia melihat sendiri kecurangannya.“ berkata Raden Rangga.
Anak Ki Demang itu tidak tahu maksud Raden Rang¬ga. Namun iapun kemudian mengikuti neneknya memasuki sebuah bilik untuk menemui anaknya yang bungsu, sementara Raden Rangga dan Glagah Putih berada diluar pintu.
Sebenarnya perempuan itu memang lebih dekat dengan anaknya yang bungsu daripada dengan Ki Demang. Namun demikian, ternyata bahwa pertanyaanpun diberikan dengan nada keras kepada anaknya yang bungsu itu, “He, kenapa kau berada disini?“
“Aku tidak tahu.“ jawab adik Ki Demang itu, “aku tidak mengira bahwa kakang Demang akan menangkap aku.“
“Menurut kakangmu, kaulah yang bersalah. Anak inilah yang telah menceriterakannya kepadaku.“ berkata ibu Ki Demang itu.
“O, ceritera apa saja yang sudah dikatakannya?“ bertanya adik Ki Demang itu.
Ibunya mengerutkan keningnya. Katanya, “Kau telah berusaha membunuhnya dan sekaligus membunuh anaknya ini.“
“O“ adik Ki Demang mengangguk-angguk, “jadi itukah tuduhannya sehingga aku telah ditahan disini?“
“Jadi, kau melakukannya atau tidak?“ desak ibunya.
“Aku belum gila, ibu.“ jawab adik Ki Demang itu, “selama ini aku telah berusaha dengan susah payah merawat dan mengusahakan pengobatan baginya. Agaknya kakang Demang telah berkhayal, seolah-olah aku telah berusaha membunuhnya dan membunuh anaknya. Hal itu tentu terjadi karena kecemasan Ki Demang sendiri. Ia sendiri menderita sakit, sementara itu anaknya hanya seorang dan agaknya belum dewasa penuh. Kakang Demang takut se¬kali kehilangan kedudukannya, sehingga bayangan itu telah tergurat diangan-angannya. Atau kakang Demang memang dengan sengaja ingin menghancurkan keluargaku.“
“Jadi kau tidak melakukannya?“ bertanya ibunya.
“Tidak.“ jawab adik Ki Demang, “sudah aku kata, aku belum gila. Kakang Demanglah yang sudah gila. Kare¬na itu, maka bayangan kegilaannya didalam sakitnya itulah yang telah mengejarnya. Aku adalah korban dari kejaran bayangan kegilaannya itu.“
“Tetapi anak inilah yang mengatakannya kepadaku, bahwa kau telah berusaha untuk membunuhnya dan mem¬bunuh ayahnya.“ berkata ibu Ki Demang itu.
Adik Ki Demang itu mengerutkan keningnya. Kemu¬dian dengan tajamnya dipandanginya kemenakannya sam¬bil berkata, “Jadi kau yang selama ini sangat aku manjakan itu juga telah membantu ayahmu memfitnah aku?“
“Paman. Aku mengatakan yang sebenarnya terjadi atas diriku dan ayahku sebagaimana paman katakan sendiri dipinggir hutan itu.“ jawab anak Ki Demang.
“Aku tidak mengira, bahwa kau telah ikut dengan ayahmu dalam usahanya menyingkirkan aku. Sebenarnya apa salahku sehingga kakang Demang sangat membenciku.“ berkata adik Ki Demang.
“Nah.“ berkata ibu Ki Demang, “aku memang sudah mengira bahwa kakangmu telah menjadi gila didalam sakit¬nya. Untunglah aku telah mendengar berita tentang hal ini, sehingga aku dapat mengusutnya. Dengan demikian maka aku harus segera bertindak agar kegilaan ini segera dihentikan.“
“Tidak nek.“ anak Ki Demang itu hampir berteriak, “paman telah melakukannya.“
“Tenanglah anak manis.“ berkata pamannya. “Ibu sebaiknya bawa aku bertemu dengan kakang Demang. Siapakah diantara kami yang dapat memberikan penjelasan yang meyakinkan kepada ibu. Dengan demikian akan diketahui siapakah diantara kita yang bersalah.“
“Aku sependapat.“ berkata ibunya, “aku akan memerintahkan para pengawal untuk membawamu kepada Demange.“
“Nek“ minta cucunya, “dengarkan aku. Paman sa¬ngat berbahaya.“

“Kau tidak tahu apa-apa. Kau masih terlalu muda untuk ikut berbicara dalam hal ini.“
Namun tiba-tiba ibu Ki Demang itu bertanya, “dimana kedua kawan-kawanmu yang ikut dalam komplotan fitnah ini?“
“Ia ada diiuar.“ jawab anak Ki Demang. Namun bersamaan dengan itu, maka pintupun telah terbuka. Dua orang anak muda telah melangkah memasuki bilik itu.
“Selamat bertemu kembali Ki Sanak.“ desis Raden Rangga.
Tiba-tiba saja wajah adik Ki Demang itu menjadi pucat. Dipandanginya Raden Rangga dan Glagah Putih itu dengan tanpa berkedip.
“Mereka juga pemfitnah. Mereka berdua.“ suara adik Ki Demang itu menjadi gagap.
“Ternyata kau tidak lupa kepada kami, Ki Sanak.“ suara Raden Rangga bernada berat.
Adik Ki Demang itu memandang kedua anak mudu itu dengan sorot mata yang bagaikan menyala. Namun kemu¬dian hampir berteriak ia berkata, “Pergi kau anak-anak gila.“
Ibu Ki Demang itu termangu-mangu sejenak. Namun Raden Rangga yang tersenyum itu melangkah mendekat. Katanya, “Tenanglah. Kami tidak akan berbuat apa-apa. Kami hanya ingin menjelaskan persoalan yang telah terjadi agar ibumu mendapat gambaran yang benar dari peristiwa yang sebenarnya.”
Wajah adik Ki Demang itu menjadi semakin pucat. Sementara itu ibunya bertanya dengan ragu, “Kau kenal kedua anak muda itu?”
“Mereka adalah anak-anak jahat yang ikut berusaha untuk membunuhku.“ berkata adik Ki Demang itu.
“Tenanglah.“ berkata Raden Rangga kemudian, “kenapa kau akan dibunuh? Tidak ada orang yang akan membunuhmu. Ki Demang hanya menangkapmu. Jika Ki Demang ingin membunuhmu, maka kau tentu sudah mati dipinggir hutan itu? Nah, apakah aku harus membuktikan, bahwa aku mampu melakukannya seandainya aku memang ingin membunuhmu?“
Tubuh adik Ki Demang itu menjadi gemetar. Semen¬tara ibu Ki Demang yang melihat sikap anak muda itu tiba-tiba berteriak, “Keluar kau. Jika kau tidak mau keluar, aku perintahkan para pengawal menangkapmu.“
“Menurut tuduhan adik Ki Demang ini, kami berdua tidak hanya cukup diperintahkan untuk keluar denga ancaman akan ditangkap. Tetapi jika benar tuduhan adik Ki Demang ini, kami memang harus ditangkap. Tetapi tidak ada orang yang dapat menangkap kami di Kademangan ini. Sementara itu Ki Jagabaya berpihak kepada Ki Demang. Bahkan semua bebahu Kademangan ini, karena mereka mengetahui kenyataan yang terjadi.“ berkata Raden Rangga.
“Anak gila.“ geram ibu Ki Demang itu, “kau berani menentang aku? Aku adalah isteri Ki Demang yang dahulu. Sedangkan anakku sekarang menjadi demang disini.“
“Tetapi Nyai justru berusaha untuk menyudutkan Ki Demang yang sedang sakit itu.“ berkata Raden Rangga, “maaf Nyai. Aku tidak akan menyakiti hati seorang perem¬puan tua. Tetapi aku ingin Nyai juga dapat melihat kenya¬taan. Namun yang lebih jahat dari segala-galanya yang telah dilakukan oleh anak Nyai yang bungsu itu adalah bahwa ia sampai hati menyesatkan pandangan ibunya un¬tuk membunuh kakak dan kemenakannya.“
Ibu Ki Demang itu menjadi sangat tegang. Namun ter¬nyata bahwa kata-kata Raden Rangga itu memang menyentuh hati adik Ki Demang. Ketika ia melihat ibunya menjadi sangat bingung dan bahkan bagaikan kehilangan keseimbangan nalar, tiba-tiba saja si Bungsu yang manja itu terbuka hatinya.
Dengan lemahnya adik Ki Demang itupun kemudian berjongkok dihadapan ibunya sambil berkata, “Ampun ibu. Aku memang bersalah.“
Ibunya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian sambil mengusap kepala anaknya yang bungsu itu ia ber¬tanya dengan suara sendat, “Jadi benar apa yang dikatakan oleh kemanakanmu itu bahwa kau memang berusaha untuk menyingkirkan kakakmu dan sekaligus membunuh anak itu?“

Adik Ki Demang itu tidak dapat menahan gejolak perasaannya. Perasaannya bersalah tiba-tiba telah mendera hatinya, sehingga orang yang bertubuh tegap kekar itu tiba-tiba telah menangis sambil memeluk kaki ibunya. “Ia benar ibu. Aku memang telah merencanakannya. Untunglah bahwa aku tidak berhasil melakukan rencana itu, sehingga tanganku masih belum dikotori dengan darah saudaraku sendiri.”
Perempuan tua itu termangu-mangu sejenak. Dengan nada datar ia bergumam, “Ya Tuhan. Aku serahkan sega¬lanya ditanganmu.“
Perempuan itu sekali lagi mengusap kepala anaknya yang bungsu sambil berkata, “Aku harus minta maaf kepada kakangmu. Aku sudah menyangkanya melakukan kesalahan. Aku mengira hatinya dibakar oleh kedengkian.”
“Aku mohon ampun ibu. Jangan jatuhkan kutuk atasku. Biarlah aku menjalani hukuman apapun yang akan dijatuhkan oleh kakang Demang.“ tangis adik Ki Demang itu.
Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Ketabahan se¬orang ibu membayang dimatanya yang tidak basah, betapapun jantungnya berdegup. Ketabahan seorang isteri Demang yang ditempa oleh keadaan sejak masa mudanya. Sejanak ia berdiri mematung. Namun kemudian kata¬nya kepada cucunya, “Bawa aku kepada ayahmu.“
Anak Ki Demang itupun kemudian menggandengnya, namun terasa ditangan anak muda itu, neneknya gemetar.
“Sudahlah.“ berkata perempuan tua itu kepada anak¬nya yang bungsu. Lalu, “Hadapi persoalanmu sebagaimana seorang laki-laki. Kau adalah anak Demang Sempulur almarhum. Jangan menjadi cengeng.“
Adik Ki Demang itu berusaha untuk mengatur perasaannya. Sambil mengangguk ia berkata terbata-bata, “Aku akan berusaha ibu.“
“Berdirilah dengan tegak. Tatap mataku yang tidak basah.“ berkata perempuan itu.
Adik Ki Demang itu mengangguk.
Demikianlah maka perempuan tua itupun kemudian berjalan meninggalkan tempat itu dibimbing oleh cucunya, kembali ke Kademangan. Sementara Raden Rangga dan Glagah Putih mengikutinya beberapa langkah dibelakang mereka.
Meskipun perempuan tua itu mengerti apa yang telah terjadi, tetapi ia masih tetap tidak mengacuhkan kedua anak muda yang mengaku kawan dari cucunya itu. Raden Rangga dan Glagah Putih merasakan juga sikap ibu Ki Demang itu terhadap mereka. Namun keduanya agaknya tidak merasa tersinggung karenanya.
Dengan demikian maka Raden Rangga dan Glagah Putih itu sama sekali tidak ingin berbuat sesuatu karena sikap ibu Ki Demang itu. Mereka mengerti, kekecewaan yang sangat telah membuat ibu Ki Demang itu kehilangan pengamatan atas sikapnya sendiri. Mereka tidak sempat mengenali kedua anak muda itu dengan cermat bahkan keduanyalah yang telah ikut membantu menentukan kegagalan rencana anaknya yang bungsu untuk melakukan pembunuhan.
“Pada saatnya ia akan menyadari kekeliruannya.“ berkata Raden Rangga.
“Tetapi perempuan itu sangat tabah.“ berkata Glagah Putih.
“Ia memang tidak menangis.“ sahut Raden Rangga, “tetapi aku yakin bahwa hatinya hancur sebagaimana hati seorang ibu yang melihat anaknya yang hanya dua itu bertengkar. Bahkan dengan sungguh-sungguh.“
“Tidak bertengkar.“ jawab Glagah Putih, “tetapi kejahatan yang dilakukan oleh sepihak.“
Raden Rangga mengerutkan keningnya. Tetapi ia menjawab, “Itu adalah sebabnya. Tetapi kemudian mereka bertengkar juga, karena Ki Demang kemudian setuju menahan adiknya.“
Glagah Putih tersenyum. Sambil mengangguk ia ber¬kata, “Raden benar.“
Raden Ranggapun kemudian tersenyum juga. Tetapi ia tidak berkata sesuatu.
Demikianlah, ketika ibu Ki Demang itu sampai kebilik Ki Demang yang sedang sakit, dua orang perempuan sedang menungguinya. Isterinya dan isteri orang bebahu

Kademangan. Ketika mereka melihat ibu Ki Demang itu datang, maka isteri bebahu yang ikut menunggui Ki Demang itupun segera keluar.
Nyi Demang telah menjadi gemetar. Banyak kemungkinan dapat terjadi. Sementara itu Ki Demang masih sangat lemah dan tidak dapat berbuat banyak. Namun Nyi Demang masih juga bersyukur bahwa keadaan Ki Demang sudah berangsur baik.
Ibu Ki Demang itu ketika memasuki bilik itu, matanya masih tetap kering. Ia menatap Nyi Demang dan Ki Demang berganti-ganti. Kemudian perlahan-lahan perem¬puan tua itu mendekati pembaringan Ki Demang.
Sejenak perempuan tua itu termangu-mangu, sementa¬ra cucunya berdiri tegak dibelakangnya, sedangkan Raden Rangga dan Glagah Putih masih juga berada dipintu.
Perempuan tua itu tiba-tiba saja telah meraba tangan Ki Demang. Perlahan-lahan ia berdesis, “Maafkan aku Demange. Kau tidak bersalah. Ternyata aku salah menilai sikapmu selama ini.“
Ki Demang masih akan menjawab. Tetapi tidak sempat, karena perempuan tua itu tiba-tiba terhuyung-huyung. Untunglah cucunya cepat menangkapnya. Demikian pula Nyi Demang.
“Ibu.“ desis Ki Demang yang hampir saja meloncat bangkit.
Tetapi Raden Rangga cepat pula mencegahnya. “Jangan bangkit.“ berkata Raden Rangga, “Ki Demang masih dalam keadaan sakit.“
Ki Demang menjadi terengah-engah. Sementara itu Glagah Putih telah, membantu menahan ibu Ki Demang yang ternyata menjadi pingsan. Tubuh yang berkeriput karena umurnya itupun ke¬mudian telah diangkat dan dibawa ke bilik sebelah.
Beberapa orang kemudian menjadi sibuk. Berbagai usaha telah dilakukan oleh Nyi Demang, sehingga akhirnya perlahan-lahan perempuan tua itu telah membuka matanya.
“Aku berada dimana?“ suaranya sangat lemah.
“Di Kademangan ibu“ jawab Nyi Demang.
Perempuan tua itu menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba mengumpulkan ingatannya, sehingga akhirnya ia menyadari seluruhnya apa yang telah terjadi. Ternyata usahanya untuk menahan gejolak hatinya se¬hingga matanya tidak menitikkan air mata, telah berakibat sangat berat bagi perasaannya. Pada saat tekanan itu sam¬pai kepuncak, maka ia telah menjadi pingsan.
“Nyai.“ berkata Glagah Putih yang datang pula kebilik itu, “Nyai sebaiknya membesarkan hati Nyai. Beruntunglah bahwa segala sesuatunya belum terjadi. Anak Nyai kedua-duanya masih selamat. Cucu Nyai itupun kini masih ada disamping Nyai. Karena itu anggap saja semuanya sebagai satu rnimpi yang buruk didalam tidur Nyai. Setelah Nyai bangun, maka tidak ada apapun yang telah terjadi.“
Perempun tua itu memandangi wajah Glagah Putih se¬jenak. Namun akhirnya iapun berkata dengan suara lunak, “Terima kasih anak muda. Bukankah kau dan kawanmu yang seorang itulah yang telah menyelamatkan keluarga ini dari kehancuran?“
“Ya.“ jawab cucu perempuan itu, “kedua orang kawanku inilah yang telah menolong bukan hanya aku saja. Tetapi seluruh keluarga kita.“
Perempuan tua itu mengangguk-angguk. Sementara itu Nyi Demang telah menyiapkan minuman hangat bagi mertuanya. Ketika ia singgah dibilik suaminya, Ki Demang masih ditunggui oleh Raden Rangga.
“Bagaimana dengan ibu?“ bertanya Ki Demang.
“Ibu sudah sadar sepenuhnya.“ jawab Nyi Demang, “nampaknya tidak ada akibat yang sungguh-sungguh. Agaknya ibu hanya penahan gejolak perasaannya saja sehingga ia menjadi pingsan.“
Ki Demang mengangguk kecil. Namun kemudian ia berdesis, “Sokurlah.“
Dalam pada itu, maka perempuan tua itupun kemudian berusaha untuk bangkit. Diminumnya air hangat yang disiapkan oleh menantunya. Ketika tubuhnya terasa

men¬jadi segar, maka mulail ah air matanya mengambang dipepuluk matanya. Namun air mata itu tidak mengalir sebagaimana seseorang yang sedang menangis.
Dalam pada itu, ketika semuanya sudah menjadi jernih, maka Raden Rangga dan Glagah Putihpun telah meninggalkan ruangan itu. Ternyata anak Ki Demang mengikutinya ketika kedua¬nya kembali ke bilik yang disediakan bagi mereka.
“Syukurlah bahwa Raden masih berada disini bersama Glagah Putih.“ berkata anak Ki Demang itu, “segala salah faham dapat diatasinya.“
Raden Rangga mengangguk-langguk. Katanya, “Mudah-mudahan Ki Demang dapat mengambil, keputusan yang bijaksana. Yang bersalah itu adalah adiknya sendiri.”
Anak Ki Demang itu mengangguk-angguk.
“Namun agaknya kami sudah tidak banyak diperlukan lagi disini. Menurut pengamatan kami, Ki Demang akan sembuh meskipun perlahan-lahan. Sementara itu per¬soalan baru yang timbul karena sikap nenekmu agaknya sudah dapat di atasi pula. Karena itu, maka sudah waktunya kami meninggalkan tempat ini.“ berkata Raden Rangga.
“Jangan tergesa-gesa.“ minta anak Ki Demang, “ter¬nyata banyak kemungkinan dapat terjadi.“
“Tetapi pamanmu sudah menyadari kesalahannya.“ berkata Raden Rangga, “itu adalah permulaan dari penyelesaian yang nampaknya akan lancar dan tidak berakibat buruk bagi Kademangan ini.“
Anak muda itu mengangguk kecil. Namun ia masih berkata, “Baiklah. Tetapi aku berharap bahwa kalian tidak berangkat sekarang. Tetapi biarlah besok jika nenek sudah tidak lagi diguncang oleh perasaannya. Dengan demikian maka pertolongan kalian akan tuntas.“

Raden Rangga dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Raden Rangga berkata, “tidak ada yang dicemaskan. Besok kami terpaksa minta diri.“
Anak Ki Demang itu tidak dapat menahannya lagi. Be¬sok pagi-pagi sekali kedua anak muda itu akan meninggalkan Kademangan Sempulur.
Namun menjelang senja, Raden Rangga dan Glagah Putih memang masih berada di bilik Ki Demang. Kemudian mereka menyempatkan diri untuk menengok ibu Ki Demang yang ternyata juga masih saja berbaring di sebuah bilik dirumah Ki Demang. Goncangan perasaannya telah membuatnya merasa dirinya lemah sehingga ia harus ber¬baring saja di pembaringan.
Dari bilik pembaringan ibu Ki Demang, Raden Rangga dan Glagah Putih telah dibawa oleh anak Ki Demang itu un¬tuk melihat-lihat padukuhan induk Kademangan Sempulur menjelang senja. Mereka berjalan menyusuri jalan padukuhan sampai keregol yang menghadap kearah matahari terbenam. Ketiganya tertegun ketika mereka melihat matahari yang merah perlahan-lahan mulai tenggelam sehingga langitpun menjadi buram karenanya.
Namun perhatian Raden Rangga dan Glagah Putih segera beralih kepada dua orang yang berjalan mendekati regol itu. Beberapa langkah dihadapan mereka bertiga, kedua orang itu berhenti. Sejenak keduanya nampak ragu-ragu. Namun kemudian seorang diantara mereka bertanya, “Anak-anak muda, apakah yang kalian lakukan disini? Apakah kalian sedang bertugas berjaga-jaga atau tugas yang lain?“
Anak Ki Demang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Aku tidak tahu maksud Ki Sanak berdua.“
“Kenapa kalian bertiga ada disini?“ berkata orang itu menegaskan.
“Kami adalah penghuni padukuhan ini.“ jawab anak Ki Demang, “apa yang aneh jika kami berada disini?“
Kedua orang itu mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka kemudian berkata, “Apakah anak-anak muda di padukuhan ini memang sedang berjaga-jaga?“
“Setiap hari mereka berjaga-jaga.“ jawab anak Ki Demang, “di malam hari mereka berada di gardu-gardu.“

“Tetapi sudah tentu tidak disaat-saat senja seperti ini. Biasanya mereka turun ronda setelah waktunya Sepi uwong.“ berkata seorang diantara kedua orang itu.
“Ya. Memang mereka belum turun ke gardu saat ini.“ : jawab anak Ki Demang.
“Lalu kenapa kalian berada disini? Bukankah bukan saatnya untuk berdiri dan merenungi sawah kalian disaat seperti ini.“ berkata orang itu, “biasanya disaat seperti ini anak-anak muda justru berada dirumah. Memasukkan ternak ke kandang atau barangkali menyiapkan lampu minyak atau kerja yang lain. Tetapi kalian bertiga nampaknya tidak mempunyai kerja lain kecuali merenungi langit.“ berkata orang itu pula.
Anak Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kerjaku sudah selesai. Kami bertiga memang ingin me¬lihat matahari terbenam senja ini. Tetapi bukan itu yang sebenarnya penting. Kami akan pergi ke sawah. Sawah kami mendapat giliran air senja ini.“
“Memang masuk akal.“ jawab orang itu, “tetapi baiklah, sebelum kalian pergi kesawah, aku ingin bertanya serba sedikit tentang keadaan Kademanganmu ini. Menurut keterangan yang lain yang aku dengar, terjadi perselisihan antara Ki Demang dengan adiknya, sehingga adik¬nya sekarang ditahan.“
“O“ anak Ki Demang itu mengangguk-angguk, “aku tidak tahu pasti. Tetapi aku juga mengetahui bahwa hal itu memang terjadi.“
“Nampaknya sebab penahanan itu tidak masuk akal.“ berkata orang itu, dimana adik Ki Demang itu di tahan. Kami ingin bertemu dan berbicara dengan adik Ki Demang untuk meyakinkan, apakah ia bersalah atau tidak.“
Anak Ki Demang itu mengerutkan keningnya, Katanya, “Apakah kalian akan mencampuri persoalan itu? Per¬soalan itu adalah persoalan Ki Demang dengan adiknya. Orang-orang Kademangan inipun tidak dibenarkannya un¬tuk ikut mencampurinya.“
“Aku hanya ingin meyakinkan diri, apakah hal itu benar. Aku sama sekali tidak akan mencampuri persoalannya.“ jawab orang itu.
Anak Ki Demang itu menjadi ragu-ragu. Justru karena itu ia tidak segera menjawab. Raden Rangga dan Glagah Putihpun menjadi ter¬mangu-mangu. Tetapi mereka tidak segera mencampuri pembicaraan itu. Agaknya anak Ki Demang yang masih muda itupun telah mampu mempertimbangkan banyak per¬soalan.
Dalam pada itu, karena anak Ki Demang itu tidak segera menjawab, maka salah seorang diantara kedua orang itu mendesak, “Tunjukkan saja dimana adik Ki Demang itu ditahan. Cukup. Kau tidak usah berbuat apa-apa.“
Namun anak Ki Demang itu menjawab, “Aku tidak tahu. Yang aku tahu, adik Ki Demang itu dibawa oleh Ki Jagabaya. Itupun aku tidak melihat sendiri. Aku hanya mendengar dari kawan-kawanku yang kebetulan melihatnya.“
“Kau jangan berbelit-belit begitu anak muda. Kau tinggal di Padukuhan Induk Kademangan ini. Kau tentu tahu, dimana adik Ki Demang itu disimpan.“ desak orang itu.
“Memang ada beberapa tempat yang mungkin dipergunakan.“ berkata anak Ki Demang, “tetapi aku tidak tahu pasti.“
“Sebutkan.“ desis orang itu.
“Mungkin di Banjar. Mungkin dirumah Ki Jagabaya atau mungkin dirumah adik Ki Demang itu sendiri.“ jawab anak Ki Demang.
Kedua orang itu termangu-mangu. Namun kemudian mereka berbincang sejenak. Tetapi seorang diantara mereka kemudian berkata, “Aku tidak percaya jika anak muda di Padukuhan Induk itu tidak tahu dimana adik Ki Demang itu di simpan.“
“Mereka memang merahasiakannya.“ tiba-tiba saja Raden Rangga menyahut, “Ki Demang meskipun sedang sakit, ternyata mampu memperhitungkan, bahwa kemungkinan yang tidak diduga akan dapat terjadi.“
“Kemungkinan apa?“ bertanya salah seorang di¬antara kedua orang itu.

“Kemungkinan bahwa adik Ki Demang itu tidak ber¬diri sendiri.“ jawab Raden Rangga, “kemungkinan campur tangan orang luar yang ingin mendapat keuntungan dari perselisihan antara Ki Demang dan adiknya itu.“
Wajah orang itu menegang. Sesama mereka justru saling berpandangan. Namun mereka masih belum menunjukkan sikap yang kasar.
“Anak muda.“ berkata orang itu kemudian, “dugan Ki Demang itu memang mungkin terjadi. Jika. kalian memberi kesempatan kepadaku untuk menemuinya, maka kalian akan dapat mengetahuinya, apakah kecurigaan Ki Demang itu benar atau tidak.“
“Ki Sanak.“ berkata Raden Rangga kemudian, “seandainya kami dapat menunjukkan tempat itu, maka apa¬kah para penjaga akan memberimu kesempatan?“
“Kami akan menjelaskan maksud kedatangan kami.“ berkata salah seorang diantara mereka.
Yang kemudian tidak diketahui maksudnya oleh anak Ki Demang justru Raden Rangga itu berkata, “Baiklah. Jika kau berjanji tidak akan membuat keributan, kami bersedia mengantarkan kalian.“
Anak Ki Demang memandang Raden Rangga dengan sorot mata keheranan. Namun Glagah Putih telah menggamitnya sehingga anak Ki Demang itu tidak bertanya sesuatu.
“Bagus.“ berkata kedua orang itu hampir bersamaan. Kemudian seorang diantara mereka berkata, “marilah. Mumpung belum terlalu malam. Kemudian kau masih sempat pergi kesawah dan membuka pematang untuk menampung air.“
Raden Ranggalah yang berjalan dipaling depan. Kemu¬dian baru kedua orang itu. Dibelakang mereka Glagah Putih berjalan bersama anak Ki Demang.
“Apa maksud Raden Rangga itu?“ bertanya anak Ki Demang.
“Percayakan. Ia memiliki ketajaman penalaran yang luar biasa.“ bisik Glagah Putih.
Anak Ki Demang itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia yakin bahwa Raden Rangga itu tentu mempunyai maksud baik bagi Kademangan itu. Apalagi ketika Glagah Putih kemudian berbisik pula, “Raden Rangga sudah me¬ngatakan, bahwa ada kemungkinan adik Ki Demang itu mempunyai hubungan dengan orang luar yang mendukung tingkahnya, namun sudah tentu bermaksud mencari keuntungan karena peristiwa itu.“
Anak Ki Demang yang ternyata cukup cerdas itu mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Raden Rangga membawa orang itu kepada pamannya. Sejenak kemudian, maka mereka telah memasuki halaman tempat adik Ki Demang itu ditahan. Beberapa orang penjaga segera berdiri menyongsong mereka. Namun kemudian anak Ki Demanglah yang mendahului mereka sambil berdesis, “Akulah yang membawa mereka.“
“Siapakah mereka?“ bertanya pemimpin pengawal yang bertugas.
“Aku tidak tahu. Kau dapat bertanya sendiri. Tetapi jika mereka bermaksud mengunjungi paman, berilah kesempatan.“ berkata anak Ki Demang itu perlahan-lahan, “tetapi jangan terlalu mudah.“
“Aku tidak tahu maksudmu.“ desis pemimpin pengawal itu.
Anak Ki Demang itu termangu-mangu. Namun Raden Rangga dan Glagah Putih ternyata berhenti pada jarak yang tidak terlalu dekat bersama kedua orang itu. Karena itu anak Ki Demang itu sempat menjelaskan, “Kalian harus berpura-pura mencegah mereka menemui paman. Namun setelah mereka lama memberikan penjelasan, barulah kalian memberikan kesempatan itu atas tanggung jawabku.“
Pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah.“
Demikianlah, maka kedua orang itu telah dibawa kepada pemimpin pengawal itu, sementara anak Ki Demang berkata, “Aku sudah mengatakan kepada pemimpin penga¬wal itu tentang maksudmu. Tetapi terserah kepada mereka, apakah mereka mengijinkan atau tidak.“

“Kami akan berbicara langsung dengan para penga¬wal itu.“ berkata salah seorang dari mereka.
Raden Rangga memberi isyarat kepada anak Ki Demang, agar membiarkan kedua orang itu untuk berbicara. Namun mereka harus tetap mengawasinya dari jarak yang tidak terlalu dekat.
Namun demikian pemimpin pengawal itupun menjadi berdebar-debar. Bagaimanapun juga sikap kedua orang itu dan tanggapan anak Ki Demang telah menimbulkan per¬soalan didalam hatinya. Tetapi ketika ia melihat beberapa pengawal ada di halaman dan apalagi anak Ki Demang dan kedua orang kawannya yang dianggap memiliki kelebihan itu, hatinya menjadi tenang.
“Silahkan Ki Sanak.“ berkata pemimpin pengawal itu.
Kedua orang itupun kemudian duduk dihadapan pemimpin pengawal itu. Sejenak mereka masih sempat memperhatikan halaman rumah itu dan melihat beberapa orang pengawal yang mengawasi tempat itu dengan ketat. Dengan demikian maka kedua itu mendapat kesan, bah¬wa adik Ki Demang itu merupakan tawanan yang penting sekali.
“Apakah maksud Ki Sanak berdua datang kemari?“ bertanya pemimpin pengawal itu kemudian.
Dengan singkat salah seorang dari kedua orang itu ber¬kata, “Aku ingin bertemu dengan adik Ki Demang Sem¬pulur.“
Pemimpin pengawal itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Adik Ki Demang adalah seorang tawanan. Tidak ada orang yang diperkenankan menemuinya. Kecuali jika ia mendapat ijin Ki Demang sendiri.“
“Ki Sanak.“ berkata orang itu, “aku mempunyai kepentingan yang barangkali juga akan memberikan manfaat kepada Kademangan ini. Aku akan dapat mengorek keterangan adik Ki Demang itu, apakah yang telah terjadi sesungguhnya dan siapa saja yang berdiri di belakangnya.”
“Terima kasih Ki Sanak.“ berkata pemimpin pengawal itu, “nampaknya segala sesuatunya telah diang¬gap jelas. Ki Demang sudah mendapat gambaran pasti apa¬kah yang telah terjadi.“
“Apa yang sebenarnya terjadi?“ bertanya orang itu.
“Tentu tidak semua orang mengetahuinya termasuk aku. Aku tidak tahu apa yang telah terjadi sebenarnya karena aku tidak lebih dari seorang pengawal biasa.“ jawab pemimpin pengawal itu.
“Nah, dengarlah. Ki Demang itupun belum mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi. Karena itu beri kesempatan aku menemuinya. Nanti aku akan melaporkan hasil pembicaraanku dengan adik Ki Demang itu.“ ber¬kata orang itu.
“Ki Sanak aneh.“ berkata pengawal itu pula, “Ki Sanak orang asing disini. Bagaimana mungkin Ki Sanak dapat menyadap persoalan didalam diri adik Ki Demang itu, sementara Ki Sanak menganggap bahwa Ki Demang sendiri tidak dapat melakukannya.“
“Sebaiknya beri kami kesempatan, agar kami tidak mempergunakan kekerasan.“ berkata orang itu, “dengar. Aku adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Aku dapat berbuat apa saja atas Kademangan ini. Meskipun kami hanya dua orang, tetapi kami memiliki kelebihan yang sangat jauh dari para pengawal, sehingga jika kalian mencoba menghalangi niatku, maka kalian akan kami hancurkan.“
Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Tetapi anak Ki Demang itu berpesan, agar kedua orang itu jangan dipermudah untuk dapat bertemu dengan adik Ki Demang mes¬kipun akhirnya harus diijinkan.
Karena itu maka iapun berkata, “Ki Sanak. Seperti kalian lihat, dihalaman ini selain aku ada beberapa orang pengawal. Kalian hanya berdua. Apakah kalian akan mampu memaksakan kehendak kalian kepada kami?“

Kedua orang itu tiba-tiba tertawa tiba-tiba saja tertawa. Seorang diantara mereka berkata, “Kau sangat menggelikan Ki Sanak. Jangankan hanya mereka yang ada di tempat ini. Pengawal seluruh Kademanganpun tidak akan dapat mengalahkan kami.“
“Tentu mustahil.“ berkata pemimpin pengawal, “betapapun tinggi ilmu kalian, jika lawan berjumlah tidak terbilang, maka kalian tentu tidak akan mampu keluar hidup-hidup dari Kademangan ini.“
“Mungkin kau benar Ki Sanak. Tetapi kau tidak membayangkan bahwa korban yang akan jatuh jumlahnya tidak terbilang pula? Mungkin lebih dari separo orang Kade¬mangan ini akan mati bersama kami. Atau justru kami sem¬pat melarikan diri meninggalkan Kademangan ini dengan mayat yang terbujur lintang dijalan-jalan, dihalaman dan dikebun-kebun.“ jawab orang itu, “atau Ki Sanak memang menghendaki demikian?“
Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja ia merasakan sesuatu yang aneh. Udara menjadi hangat. Sementara itu kedua orang itu memandanginya dengan sorot mata yang aneh.
“Nah, kau sadar, bahwa kau dan orang-orangmu tidak dapat mencegah aku?“ bertanya salah seorang dari kedua¬nya, “kami dapat meningkatkan panas udara itu sampai batas membakar kulitmu.“
Pemimpin pengawal itu menjadi tegang. Namun tiba-tiba saja seorang diantara kedua orang itu telah menyentuh tangannya dengan ujung jarinya. Pemimpin pengawal itu terkejut sehingga ia bergeser surut.
“Apa yang kau rasakan?“ bertanya orang itu.
Pemimpin pengawal itu menjadi gemetar. Ia benar-benar merasa ketakutan. Seandainya anak Ki Demang ti¬dak berpesan apapun, maka ia memang merasa tidak akan dapat mencegah orang itu. Ternyata kulitnya yang tersentuh ujung jari orang itu menjadi bagaikan tersentuh api. Panas sekali, dan bahkan juga meninggalkan luka bakar sebesar ujung jari.
“Apa katamu?“ bertanya orang itu.
Pemimpin pengawal itu meraba tangannya yang luka. Kemudian dengan suaara terbata-bata ia berkata, “Sebenarnya aku tidak dapat memberikan kesempatan itu. Tetapi terserah kepadamu jika kau memaksa dengan caramu ini.“
Kedua orang itu tersenyum. Seorang diantara mereka kemudian berkata, “Nah, sebaiknya kau tunjukkan. Dimanakah bilik yang dipergunakan untuk menahan adik Ki Demang itu?“
Pemimpin pengawal itupun kemudian telah membawa kedua orang itu kesebuah bilik yang tertutup rapat dan kuat. Sebuah lubang yang mengalirkan udara kedalam bilik itu dipagari dengan balok-balok kayu sebesar lengan, sehingga tidak mungkin bagi adik Ki Demang itu untuk menerobos keluar.
“Orang itu ada didalam.“ berkata pengawal itu.
“Terima kasih.“ sahut salah seorang dari keduanya.
“Masuklah. Tetapi maaf, aku harus menyelarak pintu selama kalian berada didalam Jika kalian telah selesai, panggil aku. Aku ada disini untuk membuka selarak pintu itu lagi.“ berkata pemimpin pengawal itu.
“O, silahkan.“ jawab salah seorang dari keduanya, “selarak itu tidak akan dapat menahanku didalam. Sean¬dainya aku ingin keluar meskipun selarak itu masih ada, aku tidak akan mengalami kesulitan apapun juga.“
Pemimpin pengawal itu mengerutkan keningnya. Teta¬pi ia tidak menjawab. Demikianlah ketika selarak pintu itu dibuka, maka ke¬dua orang itupun telah memasuki bilik tahanan adik Ki De¬mang itu.
Dalam pada itu, Raden Rangga, Glagah Putih dan anak Ki Demangpun telah mendekati pemimpin pengawal yang termangu-mangu itu. Sekali-sekali diamatinya luka bakar ditangannya oleh sentuhan jari-jari salah seorang dari ke¬dua orang yang menemui adik Ki Demang itu.

“Kenapa tanganmu?“ bertanya anak Ki Demang.
Pemimpin pengawal itu masih gemetar. Dengan suara rendah hampir berbisik ia berkata, “Kedua orang itu memiliki ilmu yang luar biasa. Seandainya kau tidak mem¬berikan pesan agar aku membiarkan mereka menemui adik Ki Demang, maka aku tidak akan mampu menolak niatnya.”
“Jadi, kenapa tanganmu itu?“ bertanya anak Ki De¬mang itu.
“Sentuhan ujung jarinya telah membakar kulitku.“ jawab pemimpin pengawal itu, “bukankah itu berarti bah¬wa orang itu tidak akan terkalahkan jika terjadi benturan kekerasan dengan isi Kademangan ini. Celakanya jika kedua orang itu berusaha untuk membantu adik Ki De¬mang. Apa yang dapat kita lakukan atas mereka?“
Raden Rangga mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berkata, “Lihat bekas luka bakar itu.“
Pemimpin pengawal itu menunjukkan tangannya yang terluka sambil berkata, “Luka ini terjadi hanya karena sen¬tuhan jarinya. Ternyata jari-jari orang itu panasnya melampui bara api. Sungguh satu peristiwa yang hampir tidak dapat dipercaya.“
Raden Rangga tersenyum Katanya, “Bukan satu keajaiban. Satu peristiwa yang biasa saja.“
Pemimpin pengawal itu mengerutkan keningnya. Dengan nada heran ia berkata, “Jangan mengabaikan kemampuan mereka. Kau lihat sendiri, apa yang terjadi pada kulitku ini.“
“Aku mengerti.“ jawab Raden Rangga, “tetapi itu bukan satu hal yang berlebihan. Banyak orang yang dapat berbuat seperti itu.“
“Ah, aku tidak yakin.“ jawab pemimpin pengawal itu.
Namun Raden Rangga tertawa. Katanya, “Lihat sekali lagi lukamu itu.“
Pemimpin pengawal itu sekali lagi mengulurkan tangannya yang terluka. Namun dengan serta merta ia menarik tangannya. Bahkan iapun telah bergeser selangkah mundur. Hampir saja ia mengumpat. Untunglah bahwa ia mampu menahan bibirnya. Ternyata Raden Rangga telah menyentuh pula tangan orang itu disebelah luka bakarnya. Ujung jari Raden Ranggapun telah melukai orang itu pula. Justru lebih dalam dan lebih parah.
“Apa yang kau lakukan?“ pemimpin pengawal itu mengeluh.
Raden Rangga tertawa. Katanya, “Aku hanya ingin menunjukkan kepadamu, bahwa kemampuan itu adalah kemampuan yang wajar. Banyak orang yang mampu melakukannya. Saudaraku inipun mampu pula melakukan hal seperti itu. Apakah kau ingin ia mencoba pula ditanganmu?“
“Tidak. Tidak.“ jawab pemimpin pengawal itu.
Raden Rangga masih tertawa. Namun katanya kemu¬dian, “Jangan takut. Aku mempunyai obatnya.“
“Obat apa?“ bertanya pemimpin pengawal itu.
“Untuk mengobati luka bakar atau luka-luka baru lainnya.“ jawab Raden Rangga sambil mengambil sebuah bumbung kecil dari kampil kecil yang tergantung pada ikat pinggangnya. Ia mempunyai beberapa bumbung kecil di kampil itu yang berisi beberapa jenis obat.
Raden Rangga telah menyentuh obat itu dengan jari-jarinya. Kemudian diusapkannya pada kedua luka bakar ditangan pemimpin pengawal itu. Meskipun luka tidak sembuh dengan serta merta, tetapi luka itu sudah tidak terasa pedih.
“Besok luka itu sudah akan kering.“ berkata Raden Rangga, “jangan sampai tersentuh air sampai besok pagi.”
Pemimpin pengawal itu menjadi keheran-heranan. Ter¬nyata anak-anak muda yang disebut kawan anak Ki De¬mang itupun mampu melakukannya. Bahkan ia mempunyai obat yang dapat dipergunakannya untuk menyembuhkan bekas luka bakar itu.

Sementara itu, Raden Rangga yang diikuti oleh Glagah Putih itupun bergeser dari tempatnya sambil berdesis, “Sudahlah. Tinggallah kalian disini. Kami akan mengetahui apa yang dilakukan oleh kedua orang itu.“
Anak Ki Demangpun kemudian tinggal bersama pemimpin pengawal itu sementara Raden Rangga dan Gla-gah Putih telah mendekat. Dengan sangat berhati-hati keduanya mendekati bilik tempat adik Ki Demang itu ditahan. Raden Rangga telah memberikan isyarat kepada Glagah Putih untuk berusaha menyerap bunyi yang terjadi karena sentuhan tubuhnya, sehingga orang yang berada didalam tidak mengetahui bah¬wa dua orang telah mendekati dan berusaha mendengarkan percakapan mereka.
Dari tempatnya Raden Rangga dan Glagah Putih sempat mendengar pembicaraan kedua orang itu dengan adik Ki Demang meskipun mereka berusaha untuk berbicara per¬lahan-lahan.
Ternyata bahwa kedua orang itu telah menawarkan sesuatu kepada adik Ki Demang. Yang kemudian didengar oleh Raden Rangga dan Glagah Putih adalah suara adik Ki Demang, “Ki Sanak. Aku telah menyadari kesalahan yang telah aku lakukan. Aku telah bersumpah dihadapan ibuku untuk tidak lagi mengeraskan hatiku dalam kesalahanku.“
“Jangan bodoh Ki Sanak.“ berkata salah seorang dari kedua orang itu, “kau memiliki hak yang sama dengan kakakmu. Kenapa tidak kau teruskan usahamu hanya kare¬na kau gagal membunuh kemanakanmu itu.“
“Mula-mula memang begitu. Tetapi kemudian segala-galanya telah aku lepaskan.“ jawab adik Ki Demang, “aku telah melihat, betapa rendahnya martabat seorang yang berkhianat kepada saudara tuanya sendiri. Kepada kampung halaman dan sanak kadang.“
“Kau menjadi cengeng.“ berkata salah seorang dari keduanya, “jika kau tahu rencana besar yang sedang aku susun, maka kau tentu akan bersedia bekerja sama dengan kami.“
“Rencana apa?“ bertanya adik Ki Demang.
“Kami sedang merintis jalan dari Timur menuju ke Mataram.“ jawab orang itu.
“ Jalan apa? - bertanya adik Ki Demang itu pula.
“ Kelak kau akan mengetahuinya. “ jawab orang itu “ untuk itu kami memerlukan tempat-tempat tertentu yang dapat mendukung gerakan kami. Kami tidak akan mengganggu daerah ini apalagi mengisap hasilnya. Tetapi kami memerlukan tempat untuk meletakkan lumbung-lumbung persediaan makanan dan peralatan dalam garis perjalanan dari Timur menuju ke Mataram. “
“ Aku tidak mengerti “ jawab adik Ki Demang.
“ Kelak semuanya akan jelas jika kau bersedia untuk meneruskan rencanamu. Kami akan membantumu, merebut kedudukan kakakmu. Tidak ada orang yang akan dapat mencegah aku disini. Dengan dukungan kami, maka jalan yang akan kau tempuh akan menjadi licin. “ berkata orang itu.
“ Bagaimana mungkin “ jawab adik Ki Demang “ aku sekarang ada didalam kurungan. “
Kedua orang itu tertawa hampir bersamaan. Salah seorang diantara mereka berkata “ Apa artinya ini buat kami. Selarak itu tidak ada

artinya, sementara ruji-ruji pada lubang udara itupun tidak akan berarti apa-apa. “

Adik Ki Demang itu menjadi berdebar-debar.
Hampir diluar sadarnya ia bertanya “ Apakah maksudmu? Apakah kau dapat mematahkan rujiruji itu atau selarak pintu? “
Dengan satu jari aku dapat mematahkan setiap ruji-ruji pada lubang udara itu. Kau tidak usah heran. Bagi kami dan kawan-kawan kami “ hal itu bukannya satu keajaiban. “ jawab seorang dari kedua orang itu.
Adik Ki Demang itu menjadi gelisah. Namun kemudian jawabnya “ terima kasih atas kesediaan Ki Sanak. Tetapi sayang sekali, bahwa telah terjadi gejolak didalam jiwaku. Aku merasa bahwa langkahku telah tersesat. Aku telah melangkah surut dan dihadapan ibuku seperti yang sudah aku katakan, aku berjanji untuk tidak melanjutkan niatku yang terkutuk ini. “
“ Kau bodoh “ bentak salah seorang dari kedua orang itu “ kau akan mendapatkan kesempatan terbaik yang tidak akan terulang kembali.

Tetapi adik Ki Demang itu menjawab “ Maaf Ki Sanak. Aku tidak akan mungkin menjilat kembali ludah yang telah terpercik bibirku, apalagi dihadapan ibuku. “
“ Apakah kau tidak membayangkan hukuman apakah yang mungkin akan diterapkan atasmu? Kau dianggap sebagai pengkhianat dan pantas untuk dihukum mati. “ berkata orang itu “ nah, daripada kau dihukum mati, maka lebih baik bagimu untuk menyusun masa depan yang jauh lebih baik bagimu dan bagi Kademangan ini. “
Tetapi adik Ki Demang itu menggeleng. Katanya “ Maaf Ki Sanak. Aku memilih menerima hukuman itu sebagai penebus kesalahan-kesalahan yang pernah aku lakukan. “
“ Jangan keras kepala “ berkata salah seorang dari kedua orang itu “ sebenarnya kau memang tidak mempunyai pilihan. Jika kami mula-mula datang dengan sikap yang manis, bukan berarti bahwa kami tidak dapat berbuat lebih keras lagi. Seharusnya kau berminat mendengar kesempatan yang kami berikan. Tetapi kau telah melakukan satu kebodohan sehingga kau telah menolaknya. Tetapi itu bukan berarti bahwa kami akan membiarkan kesempatan ini lewat. Mau tidak mau kau harus menerima tawaranku.
Memberontak dan merebut kedudukan kakakmu dengan bantuan kami. Tidak ada kekuatan yang dapat mencegah kami berdua, apalagi jika beberapa orang kawanku telah datang. “
“ Jangan memaksa Ki Sanak “ berkata adik Ki Demang. “ justru pada saat kesadaranku tumbuh.“

“ Bukan kesadaran. Tetapi kelemahan dan kerapuhan tekad, “ geram salah seorang diantara mereka.
Tetapi adik Ki Demang itu menggeleng. Katanya “ Aku sudah berketetapan hati untuk tidak melakukannya lagi. “
“ Kau tidak dapat menolak “ geram salah seorang dari kedua orang itu “ karena akibatnya akan membuatmu tidak sempat menyesal. “
Adik Ki Demang itu menjadi tegang. Namun iapun dapat menerka, bahwa kedua orang itu tentu orang berilmu tinggi. Tetapi ia sendiri sudah bertekad untuk tidak lagi menjerumuskan dirinya kedalam laku khianat terhadap saudara tuanya. Karena itu, maka iapun kemudian justru bertanya “ Apakah sebenarnya yang kalian kehendaki dengan Kademangan ini ? Jika kalian memang, memiliki kemampuan yang tinggi, maka kalian akan dapat memaksa kakang Demang langsung tanpa memperalat aku. “
“ Itu tidak menguntungkan “ berkata salah seorang dari kedua orang itu “ kami adalah orang asing disini. Sementara kau adalah orang Kademangan ini sejak lahir. Karena itu, menurut pendapatku, bagaimanapun juga kau lebih mudah diterima oleh orang-orang Kademangan ini daripada aku. Mereka yang menentang kehadiranmu sebagai Demang akan segera menarik diri jika mereka melihat kami dan beberapa orang kawan kami yang akan segera datang mendukung kedudukanmu. “
Tetapi adik Ki Demang itu menggeleng “ Jangan kau paksa aku. Aku sedang mencari jalan kembali kepada ibuku yang berduka karena tingkah lakuku. “
“ Ingat Ki Sanak “ berkata salah seorang diantara keduanya “ aku dapat membunuhmu disini sekarang tanpa ada orang lain yang dapat menolongmu. Para pengawalmu
tidak akan berani berbuat sesuatu atas kami berdua yang mampu membakarmu didalam bilik ini tanpa beringsut dari tempat dudukku ini. Sementara itu kau tidak akan dapat lari membuka pintu “ berkata adik Ki Demang.
“ Terlambat “ geram salah seorang dari kedua orang itu “ jika mereka membuka pintu yang mereka dapati adalah mayatmu dan pengawal yang akan memasuki bilik ini-pun akan menjadi mayat pula dimuka pintu. “
Adik Ki Demang itu menjadi tegang. Tetapi ia benar-benar sudah tidak mau lagi menyakiti hati ibunya yang tua, mengkhianati kakaknya apalagi membunuh kemenakannya.

Tekadnya yang mantap itu telah membuatnya tidak lagi merasa takut apapun yang akan terjadi. Bahkan kemu dian katanya " Ki Sanak. Jika kalian ingin membunuh kami, lakukanlah. Aku akan mati sebagai seorang penghuni Kademangan ini yang tidak lagi mau berkhianat. Itu akan memperingan penderitaan batinku. "
" Gila " kedua orang itu hampir bersamaan telah mengumpat. Seorang diantara mereka meneruskan " Kau menantang kematian he? Kau kira aku tidak dapat benar-benar melakukannya?"
Adik Ki Demang itu menundukkan kepalanya. Ketika kedua orang itu kemudian bergeser disebelah menye-belahnya, maka ia sama sekali tidak bergerak.
" Katakan sekali lagi, apakah kau bersedia atau tidak? " desak salah seorang dari keduanya. Namun jawab adik Ki Demang itupun mantap " Tidak. Aku tidak akan mengulangi pengkhianatanku. "
" Jika demikian aku tidak mempunyai pilihan lain. " berkata salah seorang dari kedua orang itu " daripada kau kelak mengganggu rencanaku,

maka lebih baik jika kau tidak melihat apa yang akan kami lakukan. "
" Apa maksudmu? " bertanya adik Ki Demang.
" Kau menolak kerja sama. Tetapi karena kau sudah
terlanjur mengetahuinya, maka mulutmu harus dibungkam untuk selamanya. Yang akan didapati tinggallah didalam bilik ini. " berkata orang yang marah itu " para pengawal diluar tidak akan mampu berbuat apapun juga atas kami berdua, sehingga kami akan dengan leluasa meninggalkan tempat ini. "
Wajah adik Ki Demang itu memang nampak memucat. Tetapi ia sudah bertekad bulat untuk tidak lagi berkhianat. Jika ia terlibat dalam kesulitan itu adalah akibat tingkahnya sendiri.
" Hukuman itu datang juga akhirnya meskipun tidak dari kakang Demang " berkata adik Ki Demang itu didalam hatinya " Tetapi biarlah aku menanggungnya. Barangkali itu memang lebih baik dari pada kakang Demang harus mengotori tangannya. "

Ternyata bahwa adik Ki Demang itu sudah pasrah. Ia sama sekali tidak berbuat sesuatu ketika kedua orang itu bergeser maju.
Namun agaknya kedua orang itu masih ingin memaksakan kehendaknya. Seorang diantaranya telah menyentuh tubuh adik Ki Demang dengan

ujung jarinya sebagaimana dilakukannya atas
pengawal diiuar bilik itu.
Adik Ki Demang mengaduh tertahan. Sementara
itu kedua orang itu tertawa. Seorang diantaranya
berkata “ Aku dapat melubangi seluruh tubuhmu
dengan luka bakar seperti itu. Jika aku
menyentuh, tubuhmu dengan telapak tanganku,
maka luka yang membekas ditubuhmu adalah
bekas telapak tanganku itu. Kau akan mati dalam
keadaan yang mengerikan. “
Tetapi adik Ki Demang ternyata memang bukan
seorang pengecut menghadapi sikapnya terakhir.
Karena itu, maka iapun kemudian justru
menggeram “ Lakukan apa yang kau lakukan.
Jangan membuat aku semakin muak terhadap
tingkah laku kalian. “
Suara adik Ki Demang itu terputus. Seorang
diantara
kedua orang itu telah memukul pipinya justru
ketika tangannya sedang membara. Sehingga
karena itu, maka pipi adik Ki Demang itupun
bagaikan terkelupas kulitnya, sehingga betapa
perasaan nyeri telah menyengatnya.
“ Aku akan membunuhmu perlahan-lahan iblis “
geram orang itu.
Adik Ki Demang yang kesakitan itu
menggeretakkan giginya untuk tetap bertahan.
Namun ia memang tidak merubah pendiriannya.
Apapun yang akan terjadi sudah ti dak lagi
menjadi persoalan lagi baginya.
Justru karena itu, maka sikapnyapun
menunjukkan sikap seorang laki-laki yang tidak
gentar menghadapi an caman yang
bagaimanapun juga, bahkan maut sekalipun.
Justru dengan dada tengadah adik Ki Demang itu
menatap kedua orang itu berganti-ganti tanpa
perasaan gentar. Bahkan adik Ki Demang itu
sempat menggeram “ Kalian jangan mencoba
menjadikan kampung halaman ini menjadi salah
satu alas pemberontakan terhadap Mataram. Jika
aku berkhianat, adalah persoalan kecil yang
terjadi di Kademangan ini. tetapi aku dan isi
Kademangan ini akan tetap setia kepada
Panembahan Senapati. “
Orang itu tertawa. Katanya “ Mataram yang
goncang itu sebentar lagi akan runtuh. Apa yang
kita dapatkan dari Mataram sekarang ini?
Sudahlah, bersiaplah untuk mati. “
Adik Ki Demang itu tidak menjawab lagi. Ia sudah
benar-benar bersiap untuk mati. Ia sudah pasrah
apapun yang akan dilakukan oleh kedua orang itu
atas dirinya.
Adik Ki Demang itu sama sekali tidak berniat

untuk melawan. Ia sadar, bahwa hal itu tidak akan ada gunanya. Bahkan hanya akan menambah kesulitan pada saat-saat terakhirnya. Namun dalam pada itu, yang tidak diduga itupun telah terjadi. Tiba-tiba pintu bilik itu berderak ketika selaraknya terjatuh. Sejenak kemudian maka pintu itupun telah terbuka. Dua orang anak muda telah berdiri dimuka pintu.
Orang-orang yang ada di dalam bilik itu memandangi Raden Rangga dan Glagah Putih dengan tatapan mata yang aneh. Adik Ki Demang itupun menjadi curiga melihat kehadiran kedua orang anak muda yang, telah menangkapnya itu. Tetapi kedua orang yang ada didalam biliknya itupun menjadi curiga pula melihat sikap keduanya.
Raden Rangga yang berdiri di depan memandang kedua orang itu berganti-ganti. Kemudian tibatiba saja ia bertanya " Kenapa pipimu itu Ki Sanak?
Adik Ki Demang itu termangu-mangu. Namun hampir tidak sadar ia berkata " Tangan orang inilah yang telah mengelupas kulitku.
Raden Rangga mengangguk-angguk. Katanya " Luar biasa. Ternyata kalian memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Namun sayang, menilik pembicaraan kalian, maka kalian bukan orang yang baik. Jika adik Ki Demang itu sekedar ingin

menguasai sebuah Kademangan, maka kalian telah bersiap-siap untuk memberontak terhadap Mataram. "
" Siapa kau anak-anak yang tidak tahu diri? " bertanya salah seorang diantara kedua orang itu.
" Kami adalah kawan-kawan bermain anak Ki Demang " jawab Raden Rangga " karena itu, maka kami merasa keheranan mendengar semua pembicaraanmu. Seolah-olah apapun yang kau lakukan tidak akan dapat dicegah. Seandainya adik Ki Demang itu. berkuasa, apakah kau kira ia mau berkhianat terhadap Mataram? "
" Anak Iblis " geram salah seorang diantara keduanya sambil melangkah mendekat " apa kau sadari ting-kahlakumu itu he? "
" Tentu " jawab Raden Rangga " aku ingin memper-ingatkanmu, agar kau tidak berbuat sewenang-wenang disini? Kau kira kau mempunyai hak untuk membunuh meskipun adik Ki Demang itu bersalah? "
" Aku tidak ingin mendengar pendapatmu " bentak

orang itu. Namun Raden Ranggapun telah

membentak pula “ Aku tidak peduli. Ingin atau tidak ingin dengar penda patku. Pergi dari tempat ini. Jangan ganggu ketenangan Kademangan Sempulur yang baru saja digoncang oleh pertentangan antara Ki Demang dan adiknya yang nampaknya sudah dapat diselesaikan. Adik Ki Demang sudah menyadari kesalahannya. Karena itu jangan mengganggu lagi. “
“ Kau memang harus dibungkam “ geram orang itu “ jika tidak mulutmu akan menyebarluaskan peristiwa ini melampaui adik Ki Demang itu sendiri. “
“ Tentu, aku akan menyampaikan berita ini ke Mataram secara langsung “ jawab Raden Rangga.
Seperti dilakukan atas adik Ki Demang, maka orang itu mengayunkan tangannya untuk menampar mulut Raden Rangga. Tetapi Raden Rangga telah bersiap menghadapinya. Ia tidak mau dilukai seperti adik Ki Demang itu. Karena itu, maka iapun telah meningkatkan daya tahannya dan telah mempersiapkan

kemampuannya sebagaimana dapat dilakukan oleh orang itu.
Karena itu, ketika tangan orang itu terayun, maka Raden Rangga telah menangkisnya.
Dua kekuatan ilmu yang mirip, telah berbenturan.
Keduanya memiliki pancaran panas yang dapat membakar.
Namun satu hal yang berbeda. Raden Rangga tahu pasti akan kakuatan lawannya, sementara itu, orang yang menamparnya tidak mengetahui bahwa Raden Rangga juga memiliki kekuatan sebagaimana dimilikinya.
Karena itu, ketika terjadi benturan, maka orang itu ber teriak mengumpat dengan kasar. Ternyata sentuhan dengan tubuh Raden Rangga itu rasarasanya telah membakar kulitnya. Meskipun daya tahannya yang jauh melampaui daya tahan adik Ki Demang telah melindungi kulitnya sehingga tidak terkelupas, namun kulitnya itupun telah membekas kemerah-merahan, sementara panas yang terpancar dari tubuh Raden Rangga telah menggigitnya.

Raden Ranggapun telah disengat oleh panasnya kekuatan orang itu. Tetapi ia telah mempersiapkan diri jauh lebih baik dari orang itu, sehingga ia sama sekali tidak terkejut karenanya.
Kulitnya memang juga menjadi kemerahmerahan.
Namun ia masih sempat tersenyum
sambil berkata “ Nah, kau lihat, bahwa kau bukan satu-satunya orang yang memiliki kemampuan

seperti itu, sehingga kau tidak akan dapat dengan
semena-mena membunuh disini. “
“ Setan alas “ geram orang itu “ kalian anak-anak
ingusan merasa diri kalian mampu menghadapi
kami berdua. “
“ Kami akan mempersilahkan kalian pergi dan
tidak kembali lagi ke Kademangan Sempulur “
berkata Raden Rangga.
“ Persetan “ sahut orang itu “ ternyata kaulah
yang harus dibunuh lebih dahulu. Baru adikKi Demang ini. “
Tetapi Raden Rangga justru tersenyum. Katnya “
Halaman ini cukup luas untuk menentukan, sapakah diantara kita yang lebih baik. “
Orang itu menggeretakkan giginya. Kemudian
iapun berpaling kepada kawannya sambil berkata
“ Kita menghadapi persoalan yang tidak pernah
kita duga sebelumnya. Marilah, kita selesaikan
anak-anak ini lebih dahulu. “
Kawannya menjadi tegang. Dengan suara garang
ia berkata “ Darimana anak-anak itu mampu
memiliki ilmu yang pantas kita perhitungkan. “
“ Itulah ang perlu kita ketahui nanti “ berkata
orang yang pertama.
“ Nah “ berkata Raden Rangga “ apakah kita akan
turun kehalaman? “
“ Persetan “ geram orang itu.
Raden Rangga dan Glagah Putihpun melangkah
surut. Sementara itu kedua orang itupun telah
bergerak pula, mengikuti Raden Rangga dan
Glagah Putih turun kehalaman.
Dengan isyarat Raden Rangga minta agar pintu
itu digelarak kembali, agar adik Ki Demang tidak
ikut keluar dari ruangan itu. Bagaimanapun juga,
ia adalah seorang tawanan yang tidak boleh
berbuat sesuka hatinya.

Anak Ki Demanglah yang kemudian telah
menutup dan menyelarak pintu bilik pamannya.
Sementara itu, Raden Rangga dan Glagah Putih
telah berada dihalaman sebagaimana kedua orang
yang telah mendatangi adik Ki Demang itu.
Dengan nada geram seorang diantara kedua
orang itu bertanya “ Apakah kalian memang ingin
membunuh diri? “
Raden Rangga tertawa. Katanya Kau sudah tahu,
bahwa kami memiliki kemampuan sebagaimana
kau miliki. Bahkan kau bangga-banggakan. “
“ Hanya pada permukaannya saja. Tetapi kau
tidak akan mampu mengimbangi kemampuan
penggunaan ilmu itu dalam benturan kekerasan.
Kau kira, jika kau sudah memiliki bekal ilmu yang
sama, maka kau tentu akan mampu mengimbangi
kami dalam pertempuran yang sebenarnya? “
bertanya salah seorang dari keduanya.

“ Itulah yang akan kita coba sekarang. Siapakah diantara kita yang memiliki kematangan dalam perkembangan ilmu yang dasarnya kita miliki bersama. “ berkata Raden Rangga.

“ Anak ingusan yang sombong “ geram orang itu.
“ Agaknya umur bukan satu-satunya penentu “ jawab Raden Rangga “ siapa tahu kau telah menyia-nyiakan tahun-tahun dalam perjalanan hidupmu. “
“ Persetan “ potong orang itu “ bersiaplah. “
Raden Rangga berpaling kearah Glagah Putih sambil
berkata “ Marilah kita bersiap. Kedua orang itu akan mencoba menunjukkan kemampuannya. “
“ Glagah Putih mengangguk kecil. Namun iapun kemudian bertanya “ Tetapi siapakah sebenarnya mereka?
“ Mereka tidak akan mengatakannya “ jawab Raden Rangga.
“ Belum tentu “ desis Glagah Putih “ mereka sudah menyebut serba sedikit tentang kepentingan mereka. Mereka sedang menyiapkan garis perjalanan dari Timur Ke Mataram.
“ Hanya itu “ jawab Raden Rangga pula. Namun kemudian katanya “ Tetapi baiklah. Aku akan mencoba bertanya. “

“ Gila “ salah seorang dari kedua orang itu membentak “ kau kira kami sedang bermain-main dengan tugas kami? “
“ Bukan begitu Ki Sanak “ berkata Raden Rangga “ sebab sepengetahuan kami justru ada orangorang yang se dang dalam perjalanan dari
Mataram ke Timur. Kini Ki Sanak justru berjalan dari dan ke arah yang sebaliknya. “
“ Aku tidak peduli “ jawab orang itu “ yang penting bagi kami; kalian berdua harus mati. Adik Ki Demang itupun harus mati pula. Kemudian para pengawal yang ingin membantu kalian dan adik Ki Demang itupun harus mati pula. “
“ Kalian memang aneh “ berkata Glagah Putih “ kalian yang ingin mencari dukungan untuk satu gerakan tertentu, seharusnya bersikap baik dan bersahabat. Tetapi yang kau inginkan tidak ada lain kecuali membunuh. Apakah hal itu menguntungkan? “
“ Menguntungkan atau tidak menguntungkan, aku tidak peduli. Tetapi aku ingin menunjukkan, siapa

yang menentang niat kami; akan kami sapu bersih dari garis perjalanan kami. “
“ Jika demikian, maka kalian tidak akan pernah

sam-, pai ke Mataram. Kekuatan kalian agar hancur diperjalanan karena perlawanan wilayah yang akan kalian lalui. " berkata Glagah Putih.
" Tutup mulutmu " bentak orang itu " aku tidak memerlukan pendapatmu. Sekarang bersiaplah untuk mati.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang berkeliling, ternyata di halaman itu telah ba nyak berkumpul para pengawal yang bersenjata, bahkan anak-anak muda.
Namun tiba-tiba kedua orang itu telah bergeser mengambil jarak. Seorang diantara mereka berkata " Marilah, siapakah yang akan ikut serta. Semakin banyak orang yang melibatkan diri, maka semakin banyak pula orang yang akan mati. Sementara itu kalian tidak akan mampu menghalangi kami kemanapun kami akan pergi. "

" Mungkin kau dapat melakukannya ditempat lain " berkata Raden Rangga " tetapi tidak di Kademangan Sempulur ini. "
" Omong kosong " geram orang itu " marilah, kita akan melihat. "
Raden Rangga dan Glagah Putihpun kemudian telah bersiap. Sementara itu, anak Ki Demang dan pemimpin pengawal yang bertugas itu berdiri termangu-mangu. Ditangannya terdapat dua buah luka bakar. Namun sudah tidak terasa sakit lagi karena obat yang diberikan oleh Raden Rangga, meskipun luka itu masih ada.
Namun dalam pada itu, bagaimanapun juga Raden Rangga dan Glagah Putih harus benarbenar mempersiapkan diri. Kedua orang itu agaknya memang petugas-petugas pilihan yang memiliki ilmu yang tinggi. Tidak sebagaimana orang-orang yang pernah mereka jumpai sebelumnya justru kearah yang berlawanan.
Persoalan yang terjadi itupun segera diketahui pula

oleh Ki Jagabaya. Bahkan Ki Demang yang sakitpun telah mendengarnya pula. Namun beberapa orang telah mena-sehatkan agar Ki Demang tidak bangkit dahulu dari pemba ringannya. Ki Jagabaya yang datang dengan tergesa-gesa kepada Ki Demang itupun berkata " Aku akan melihat apa yang terjadi Ki Demang. Sebaiknya Ki Demang tetap saja berbaring, agar keadaan Ki Demang yang sudah berangsur baik itu tidak menjadi buruk kembali. "
" Tetapi nampaknya persoalannya cukup gawat " berkata Ki Demang.
" Hanya jika persoalannya tidak teratasi aku akan

memberikan laporan " berkata Ki Jagabaya.
Demikianlah Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu telah pergi ketempat peristiwa yang menegangkan itu ter jadi. Ketika mereka memasuki halaman, maka kedua belah pihak sudah bersiap untuk bertempur.
Ki Jagabaya menjadi termangu-mangu. Namun seorang pengawal tiba-tiba telah datang kepadanya sambil berkata " Anak Ki Demang itu ingin menemui Ki Jagabaya. "
Ki Jagabaya itu tergesa-gesa datang kepada anak Ki Demang yang termangu-mangu didepan bilik tahanan adik Ki Demang.
" Ada apa? " bertanya Ki Jagabaya.
" Paman ingin menyaksikan pertempuran itu " desis anak Ki Demang " apakah Ki Jagabaya tidak berkeberatan? "
Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah beberapa bebahu yang datang bersamanya untuk mendapat pertimbangan. Namun agaknya mereka tidak berpendapat apapun juga.
Karena itu, maka Ki Jagabayapun telah mengambil keputusan sendiri. Karena di tempat itu banyak terdapat pengawal dan bebahu Kademangan, maka agaknya adik Ki Demang itu tidak akan dapat berbuat banyak.
Dengan demikian maka Ki Jagabaya itupun berkata Baiklah. Mungkin ia ingin menyaksikan

sesuatu yang belum pernah dilihatnya sebelumnya.
Anak Ki Demang yang telah bertemu dengan pamannya telah melihat luka-luka diwajah pamannya itu. Kemudian anak Ki Demang itupun telah mendengar serba sedikit tentang kedua orang yang telah berhadapan dengan dua orang anak muda yangtelah menyelamatkan jiwanya itu.
" Jadi kedua orang itu termasuk orang-orang berilmu tinggi? " bertanya Ki Jagabaya.
" Tetapi kedua anak muda itu pun memiliki ilmu yang sama pula " jawab anak Ki Demang yang mengetahui bahwa jari-jari Raden Rangga dapat membuat luka dikulit pemimpin pengawal itu.
Atas persetujuan Ki Jagabaya maka adik Ki Demang itupun telah diijinkan keluar dari biliknya. Disisi Ki Jagabaya dan diapit oleh beberapa orang bebahu dan pengawal, adik Ki Demang itu menyaksikan apa yang terjadi di halaman.
Dihalaman, Raden Rangga dan Glagah Putihpun telah bergeser saling mengambil jarak sebagaimana dilakukan oleh kedua orang

pendatang itu. Masing-masing menghadapi
seorang lawan. Untuk beberapa saat lamanya,
kedua belah pihak nampaknya masih berusaha
untuk menduga kemampuan apakah yang
tersimpan di masing-masing pihak.
Kedua orang pendatang yang ingin memaksa adik
Ki Demang itu mengikuti perintahnya, merasa
bahwa kedua anak muda itu memang memiliki
kemampuan ditilik dari sikapnya. Meskipun
mereka masih terlalu muda, namun tanpa bekal
yang cukup mereka tidak akan berani berbuat
seperti itu. Apalagi seorang diantara mereka yang
telah bersentuhan ilmu dengan Raden Rangga.
Maka iapun yakin, bahwa anak-anak muda itu
memang memiliki kemampuan.
Tetapi dalam usia mereka, seberapa jauh ilmu
yang akan dapat dijangkaunya. Meskipun
mungkin mereka memiliki dasar dari ilmu yang
sama, tetapi jarak pengamalan yang jauh berbeda
akan mempunyai akibat yang berbeda pula.

Demikianlah, maka kedua orang yang marah
itupun kemudian telah mulai memancing
pertempuran. Keduanya mulai menyerang
meskipun mereka masih berusaha untuk
menjajagi seberapa jauh kematangan ilmu
mereka.
Raden Rangga dan Glagah Putihpun masih belum
bersungguh-sungguh pula. Mereka menyadari,
bahwa lawan-lawan mereka baru dalam tataran
penjajagan, sehingga keduanyapun masih belum
mengerahkan kemampuan mereka yang
sebenarnya.
Namun dengan demikian pertempuran antara
kedua orang pendatang itu melawan Raden
Rangga dan Glagah Putih itupun sudah dimulai.
Tetapi dalam pada itu Glagah Putih sempat
berbisik Kita memerlukan mereka. "
Raden Rangga tersenyum. Katanya " Jangan takut
aku akan membunuh mereka. Kecuali jika
terpaksa. "
Keduanya tidak sempat berbicara lebih panjang.
Keduanya harus segera mengambil jarak kembali, karena kawan-lawan mereka
bergerak semakin cepat.
Tetapi kedua orang pendatang itu mulai dibayangi oleh keheranan melihat tata gerak
kedua anak muda itu. Nampaknya merekapun masih belum bersungguh-sungguh.
Bahkan keduanya nampaknya masih saja bermain-main.
Namun satu hal yang selalu mendapat perhatian Raden Rangga dan Glagah Putih,
meskipun kedua orang itu masih sedang menjajagi kemampuan mereka, namun
mereka telah menempatkan kekuatan yang mereka sadap dari panasnya api di tangan
mereka, sebagaimana tangan mereka telah menyentuh tubuh adik Ki Demang.
Karena itu, maka kedua anak itu berusaha untuk tidak tersentuh oleh serangan kedua
orang lawannya. Namun

lawannya yang mengetahui bahwa anak-anak itu juga memiliki ilmu yang sama, telah menghindari juga serangan mereka.
Disaksikan oleh orang-orang padukuhan itu dan bahkan para bebahu Kademangan, maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin
cepat dan keras. Kedua orang pendatang itu ternyata telah meningkatkan ilmu mereka, demikian mereka sadar sepenuhnya bahwa kedua orang anak muda itu memang memiliki
kemampuan dan ilmu yang tinggi.
Namun ternyata yang mereka hadapi telah mengejutkan mereka. Ketika mereka merasa
sudah sampai pada satu tataran yang dapat menentukan, ternyata kedua anak muda itu
masih saja melawan mereka dengan garangnya.
“ Anak iblis “ geram salah seorang dari kedua
orang itu “ ternyata kami tidak dapat lagi
menahan diri untuk tidak melumatkan tubuhmu.
Jika kami ingin membunuh, sama sekali tidak
terbersit dihati kami untuk meninggalkan tubuh
kalian yang hangus dan tidak dapat dikenali lagi.
Kami sebenarnya ingin melihat kalian mati
dengan kewajaran seorang yang mati di
pertempuran. Namun ternyata bahwa kalian
harus diperlakukan lain.

Raden Rangga dan Glagah Putih mengerti, apa
yang akan dilakukan oleh kedua orang itu.
Dengan demikian yang dicemannya justru orangorang
yang berada disekitar arena pertempuran
itu. Kedua orang itu akan dapat sengaja atau
tidak, memancarkan segala jenis ilmunya
mengenai mereka. Jika Raden Rangga sendiri dan
Glagah Putih masih mempunyai kemungkinan
untuk menghindari serangan itu, maka seranganserangan
kedua orang itu akan dapat
menaburkan maut justru kepada orang
disekitarnya.
Karena itu, maka Raden Ranggapun kemudian
telah berkata “ Baiklah Ki Sanak. Kita akan
bertempur dalam puncak ilmu kita masingmasing.
Tetapi kita harus sepakat, bahwa kita
akan bertempur sebagai laki-laki. Kita tidak akan
berbuat licik dengan menjebak orang-orang yang
tidak terlibat kedalam bencana. “
“ Aku tidak peduli “ geram salah seorang dari
kedua orang itu “ jika ilmuku akan membunuh
semua orang di ha laman ini, itu adalah karena
kebodohan mereka. “
“ Terserahlah apa yang kalian lakukan jika kalian
memang sudah berhasil mengalahkan kami
berdua. Tetapi sebelum itu, kita akan bertempur
dengan baik, sebagaimana seorang laki-laki
bertempur. “ berkata Raden Rangga.
“Persetan “ geram lawannya.

Sementara itu Glagah Putihpun berkata kepada orang-orang yang berada disekitar arena itu "
Minggirlah. Pertempuran ini akan dapat menjadi keras dan liar. "
Orang-orang yang berdiri diseputar arena memang menjadi heran, bahwa arena yang menurut mereka sudah cukup luas itu, masih harus diperlukan lagi. Sementara itu, mereka masih belum melihat seorangpun diantara mereka mempergunakan senjata. Meskipun demikian, orang-orang yang menyaksikan pertempuran, terutama para pengawal dan anak-anak muda itupun telah bergeser surut. Mereka memang melihat pertempuran itu menjadi semakin garang.
Sebagaimana diduga oleh Raden Rangga dan Glagah Putih, maka kedua orang itupun telah mengerahkan kemampuannya. Mereka tidak menarik senjata mereka, tetapi agaknya mereka akan langsung mempergunakan ilmu mereka.
Raden Rangga dan Glagah Putihpun tidak mempergunakan senjata mereka pula. Ikat pinggang Glagah Putih masih tetap melilit dilambungnya. Sementara tongkat Raden Rangga masih terselip diarah punggungnya.
Namun memang jarang sekali yang menduga, bahwa tongkat pring gading yang tidak besar itu adalah senjata Raden Rangga yang jarang ada bandingnya.
Sejenak kemudian maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah meningkatkan kemampuan ilmu mereka yang nggegirisi.
Ternyata bahwa kedua orang pendatang itu memang memiliki sebagaimana dikatakan kepada pimpinan pengawal dan adik Ki Demang. Ketika mereka sudah terlalu lama tidak dapat
menundukkan kedua orang anak muda itu, maka merekapun telah merambah kepuncak ilmu
mereka.
Ternyata bahwa kedua orang itu memang memiliki kemampuan untuk memancarkan panas, bukan saja dengan sentuhan tangannya, tetapi udara disekitarnyapun rasa-rasanya menjadi
bagaikan membakar.
Karena kedua orang itu merasa tidak terlalu mudah untuk dapat menyentuh sasarannya dengan tangannya karena kecepatan gerak kedua orang anak muda itu, maka keduanya telah melontarkan udara panas untuk memperlambat kedudukan lawannya, sehingga jika mereka sudah kehilangan sebagian besar dari kemampuan pengamatan diri maka serangan-serangan berikutnya akan dengan mudah dapat dilakukan. Anak-anak muda itu menurut perhitungan mereka tidak akan mampu bertahan lebih lama dalam udara yang panas.

Demikianlah, maka udara di halaman itupun semakin lama terasa menjadi semakin panas. Bukan saja sekedar menghangatkan tubuh, tetapi rasa-rasanya memang bagaikan terpanggang diatas api.
- Keringat mengalir dari tubuh Raden Rangga dan Glagah Putih bagaikan terperas. Meskipun keduanya telah mengetrapkan daya tahan mereka pada tataran tertinggi, namun udara panas itu masih tetap berpengaruh atas mereka, meskipun tidak separah sebagaimana disangka kedua orang

lawannya.
Dalam keadaan yang demikian, maka kedua orang itupun telah mempercepat seranganserangan mereka. Tetapi ternyata bahwa kedua anak muda itu masih selalu mampu menghindar. Jika sekali-sekali terjadi benturan, maka kemampuan ilmu kedua anak muda itupun telah membuat kulit mereka menjadi merah bagaikan tersentuh air yang sedang mendidih.
Namun bagaimanapun juga. udara panas itu memang tidak menyenangkan bagi Raden Rangga

dan Glagah Putih, Karena itulah, maka merekapun telah meningkatkan kemampuan mereka pula.
Mula-mula Raden Rangga dan Glagah Putih masih belum melepaskan ilmunya yang lebih berarti daripada kemampuan mereka bertempur dengan cepat. Sementara itu Raden Rangga telah memanasi telapak tangannya sebagaimana dilakukan oleh lawannya.
Raden Rangga dan Glagah Putih berusaha untuk dengan kecepatan geraknya menekan lawannya agar mereka tidak sempat membangunkan ilmunya memanasi udara disekitar mereka.
Tetapi ternyata usaha keduanya tidak berhasil. Meskipun mereka mampu bergerak cepat dengan serangan-serangan yang beruntun, namun udara yang menjadi panas itu memang terasa sangat mengganggu.
Raden Rangga yang kemudian mulai menjadi marah, telah bersiap-siap untuk melepaskan ilmunya yang akan dapat mematahkan usaha lawannya. Tetapi cara yang ditempuhnya menurut

Glagah Putih akan sangat berbahaya. Bahkan mungkin akan dapat mengecam jiwa lawannya. Karena itu, maka justeru Glagah Putihlah yang mulai dengan mengurai senjatanya. Tanpa menunggu, apa yang akan dilakukan oleh Raden Rangga, maka Glagah Putih telah membuka ikat pinggangnya.
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya ia berkata " Kau kira dengan senjata itu kita tidak akan dapat membunuh? "
Glagah Putih tertegun sejenak. Namun iapun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa senjata Raden Rangga merupakan senjata yang tidak dapat diraba dengan penalarannya, sehingga memiliki kemampuan yang seakan-akan sulit dicari batasannya.
Namun ternyata bahwa Raden Rangga masih

belum mempergunakan senjatanya, Ia masih bertempur dengan ta ngannya. Namun tata geraknyalah yang telah berubah. Raden Rangga itu seakan-akan telah bergerak berputaran

dengan kecepatan yang sulit diikuti dengan kemampuan yang ada pada lawannya.
Karena itulah, maka lawannya justru telah berusaha melindungi diri dengan selubung kekuatan panas yang memancar dari dalam dirinya. Ia berharap bahwa lawannya tidak akan mampu mendekatinya, apalagi menyentuhnya.
Sebenarnyalah lawan Raden Rangga memang memiliki ilmu yang tinggi. Agaknya kedua orang itu adalah orang-orang terpercaya yang harus merintis jalan dari Timur menuju ke Mataram.
Karena itu. maka ia termasuk orang pada tataran tinggi dalam kepemimpinan kelompoknya.
Namun sekali-kali Raden Rangga masih mampu juga mengenai tubuh lawannya dengan tangannya yang bagaikan membara. Meskipun daya tahan lawannya cukup besar, dan iapun memiliki ilmu yang serupa, namun lawan Raden Rangga itu harus mengeluh juga menghadapi kecepatan gerak lawannya yang masih sangat muda.

Tetapi dengan meningkatkan kemampuan ilmunya sampai kepuncak; maka ia telah membatasi gerak Raden Rangga.
Pancaran panas benar-benar telah membakar udara disekitarnya. Sehingga dengan demikian. Raden Rangga telah mengalami kesulitan untuk dapat mendekati lawannya. Keringat yang terperas dari tubuhnya telah membuat nya bagaikan sedang mandi dan berendam didalam telaga yang berair mendidih.
Sementara itu, Glagah Putih telah bertempur dengan senjatanya. Dengan meningkatkan kecepatan geraknya, ia telah menyerang lawannya dengan garangnya. Ikat pinggangnya berputaran bagaikan segumpal awan yang putih ke coklat-coklatan warna asap.
Namun Glagah Putihpun akhirnya mengalami kesulitan untuk mendekati lawannya karena lindungan udara panas disekitarnya. Betapa Glagah Putih meningkat kan daya tahan tubuhnya sampai kepuncak, namun ternyata bahwa panas

itu telah membuat Glagah Putih sulit untuk tetap bertahan.
Karena itu, maka perlahan-lahan ia justru telah terdesak. Lawannya yang merasa bahwa Glagah

Putih itu tidak tahan menghadapi kekuatan
panasnya berusaha untuk mempergunakan
kecepatan geraknya, menyerang dengan
garangnya pula. Dengan demikian ia berharap
bahwa anak muda yang kepanasan itu kehilangan
pemusatan kemampuannya dan tidak lagi mampu
mengatasinya.
Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih telah
mengalami kesulitan jika ia hanya sekedar
mempergunakan ikat pinggangnya saja, karena
serangan-serangannya tidak dapat menjangkau
tubuh lawannya jika ia tidak mau dicengkam oleh
panasnya udara.
Untuk beberapa saat, Glagah Putih masih
bergeser menjauh. Sementara itu orang-orang
yang menyaksikan pertempuran itupun telah
bergeser semakin jauh pula. Bagi mereka
kemampuan kedua orang pendatang itu benarKang
Zusi - http://kangzusi.com/
benar menakjubkan. Bahkan meskipun mereka
telah semakin menjauh, namun merekapun ikut
merasa, betapa panas udara telah membakar
halaman itu.
Ketika Raden Rangga melihat Glagah Putih
bergeser surut, maka iapun telah berkata lantang
" Nah, apa kata mu? Apakah kau masih akan
mempergunakan senjatamu itu untuk melawan
ilmu yang luar biasa itu? "
" Memang sulit " sahut Glagah Putih.
"Nah, bukankah bukan salah kita jika kita
melawan ilmu mereka dengan ilmu yang sepadan
pula? " bertanya Raden Rangga.
Glagah Putih mulai berdebar-debar. Tetpi rasarasanya
memang tidak ada cara lain untuk
melawannya. Terutama bagi dirinya.
Karena itu, maka iapun telah menjawab "
Apaboleh buat. Tetapi aku akan berbuat sebaikbaiknya."
Jangan terlalu sombong. Lawanmu adalah
seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi "
berkata Raden Rangga.

Glagah Putih tidak menjawab. Namun dalam pada
itu, pembicaraan itu dianggap sebagai satu
keluhan oleh lawannya. Bahkan kecemasan
bahwa kemampuannya dianggap oleh lawannya
yang masih muda itu sulit untuk diimbangi.
Karena itu, maka orang itupun telah mendesak
Glagah Putih semakin berat. Puncak kekuatan
ilmunya memang seakan-akan telah mengelupas
kulit Glagah Putih yang harus berloncatan
mengambil jarak.
Namun akhirnya seperti yang dikatakan oleh
Raden Rangga, Glagah Putih tidak dapat melawan

orang itu dengan ikat pinggangnya karena
selubung panas yang menyelimutinya.
Karena itu, maka Glagah Putih harus mengambil
cara lain. Namun Glagah Putih masih berusaha
untuk mengekang dirinya. Ia masih mencari jalan
untuk menundukkan lawannya tanpa
membunuhnya, karena menurut Glagah Putih,
orang itu akan sangat berarti bagi mereka. Penga
kuan orang itu dihadapan adik Ki Demang

memberikan harapan kepada Glagah Putih untuk
membawanya bersama Raden Rangga ke
perguruan Nagaraga.
Itulah sebabnya, maka Glagah Putih telah
memilih cara yang paling lunak untuk melawan
kekuatan ilmu lawannya. Kemampuannya
menyadap kekuatan diseputar dirinya, telah
mendorongnya untuk mempergunakan kekuatan
angin, yang ditrapkan dalam kemampuan
lontaran ilmu sebagaimana diajarkan oleh Raden
Rangga. Karena itu, maka ketika Glagah Putih itu
menjadi semakin terdesak, maka iapun telah siap
untuk mempergunakan kemampuannya.
Justeru itu ia telah berusaha mengambil jarak,
agar kulitnya tidak terbakar. Kemudian Glagah
Putih telah mengenakan kembali ikat
pinggangnya. Ia harus menyerang lawannya pada
jarak tertentu untuk menghindarkan diri dari
panas udara disekitar lawannya.
Ketika -lawannya siap memburunya, maka Glagah
Putih telah mengangkat tangannya dengan
telapak tangan menghadap kearah lawannya.

Namun ternyata bahwa Glagah Putih tidak
mempergunakan kekuatan apinya yang akan
dapat menyembur dan membuat lawannya
menjadi hangus, sebagaimana lawannya bermainmain
dengan kekuatan panasnya api, tetapi
Glagah Putih telah mempergunakan kekuatan
yang disadapkan dari kekuatan udara.
Ketika tangan Glagah Putih yang terbuka itu
dihentak-kannya, maka dari telapak tangan itu
bagaikan berhembus angin prahara yang maha
dahsyat. Hanya sekilas, menyambar lawannya
yang justru sedang meloncat memburunya.
Kekuatan prahara dari tangan Glagah Putih itu
telah menerpa lawannya dan melemparkannya
beberapa langkah surut. Dadanya yang bagaikan
dihantam oleh segumpal batu padas, membuat
dadanya menjadi sesak.
Lawan Glagah Putih itu terbanting ditanah.
Beberapa kali ia terguling. Namun dengan serta
merta, orang itupun telah berusaha untuk bangkit

dan berdiri tegak.

Namun ternyata bahwa keseimbangannya tidak lagi utuh. Beberapa saat ia terhuyung-huyung. Namun kemudian iapun telah tegak kembali dengan susah payah.
Glagah Putih meloncat maju. Tetapi ia terhenti ketika ia melihat lawannya meloncat bangkit. Namun demikian Glagah Putih telah bersiap untuk menyerang lagi apabila diperlukan. Bahkan dalam keadaan yang paling gawat Glagah Putih yang memiliki kemampuan menyadap kekuatan yang ada didalam lingkungannya sebagainya diajarkan oleh-Kiai Jagaraga akan mampu menyerang lawannya bukan saja
dengan kekuatan gerak udara, tetapi ia mampu mempergunakan kekuatan panasnya api tujuh kali panasnya bara.
Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Namun ketajaman penglihatannya melihat tangan lawannya yang kemudian mampu berdiri tegak itu bergerak cepat. Sejenak kemudian telah menyambar sebuah pisau kecil kearah tubuh Glagah Putih, demikian cepatnya.

Namun Glagah Putih mampu bergerak secepat sambaran pisau kecil itu sehingga ia mampu menghindarinya.
Tetapi agaknya lawannya yang tidak lagi mampu mendesak Glagah Putih dengan kemampuan ilmu panasnya itu, telah mempergunakan pisau-pisau kecil untuk menyerang lawannya dari jarak yang lebih jauh.
Lawan Glagah Putih itu tidak ingin memberi kesempatan. Demikian Glagah Putih meloncat, maka pisau berikutnya sudah menyusulnya, sehingga Glagah Putih harus meloncat lagi menghindar. Bahkan sebelum kakinya menjejak tanah pisau berikutnya telah menyambarnya pula, sehingga Glagah Putih harus menggeliat diudara menghindarinya.
Lawannya yang melihat kesulitan pada anak muda itu telah bergeser mendekat. Dua pisau kecil telah menyambar bersamaan, sehingga Glagah Putih akan mengalami kesulitan untuk menghindarinya.

Namun ternyata Glagah Putih justru telah menjatuhkan dirinya dan berguling sekali ditanah. Bersamaan dengan itu, sambil berbaring Glagah Putih telah menggerakkan tangannya. Kekuatan yang dahsyat telah meloncat dari telapak tangannya yang terbuka. Angin prahara yang

tidak terbendung telah meluncur kearah lawannya yang justru sedang mengayunkan pisau kecilnya kearah tubuh Glagah Putih yang terbaring. Namun kekuatan angin yang berhembus dari telapak tangan Glagah Putih telah membentur pisau itu sehingga pisau kecil itu terlempar kearah yang berlawanan. Bukan
saja pisau kecil itu, tetapi kekuatan raksasa telah mendera tubuh lawan Glagah Putih. Namun justru karena Glagah Putih berbaring ditanah, maka kekuatan praharanya telah mengangkat lawannya, melemparkannya dan membantingnya jatuh lebih parah dari serangan yang pertama. Orang itu memang berusaha juga untuk segera bangkit Tetapi tubuhnya bagaikan tidak berdaya lagi. Tulang-tulangnya seakan-akan berpatahan.

Sehingga karena itu, maka iapun kemudian telah terjatuh lagi pada lututnya. Tangannya mencoba menompang tubuhnya yang terasa sangat lemah. Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia kemudian bangkit, maka ia telah mengibaskan pakaiannya yang menjadi kotor.
Sementara itu, Raden Ranggapun telah melawan kekuatan ilmu yang mampu melancarkan panas itu dengan kekuatan yang dikekangnya pula. Ia tidak dengan serta merta menghancurkan lawannya seperti yang sering dilakukannya. Tetapi ia telah berusaha untuk menjinakkannya. Karena itu, maka yang dilakukan oleh Raden Rangga adalah mengganggu pemusatan ilmu lawannya. Ia memang menyerang lawannya dari jarak jangkau kekuatan panasnya.
Ia tidak menghantam lawannya dengan kekuatan badai seperti yang dilakukan oleh Glagah Putih. Tetapi ia seakan-akan sekedar menggelitik lawannya dengan serangan-serangannya dari luar jangkauan panas lawannya.

Sentuhan-sentuhan serangan Raden Rangga memang menyakitinya. Tetapi tidak melemparkan dan membantingnya jatuh. Rasa sakit itu menyengat dilengannya, kemudian pundaknya, lambungnya dan bagian-bagian tubuhnya yang lain.
Dengan kemampuan kecepatan geraknya ia berusaha untuk menghindari serangan anak muda itu. Namun ternyata bahwa Raden Rangga memiliki kemampuan bergerak
lebih cepat, dan perhitungan yang tepat kemana lawannya akan menghindar. Meskipun satu dua serangannya gagal, namun beberapa kali ia dapat mengenai lawannya dengan hanya sebagian kecil

dari kekuatan ilmunya itu. “ Gila “ geram
lawannya.
Dengan kemarahan yang memuncak, maka
seperti lawan Glagah Putih orang itu telah
mempergunakan senjatanya pula. Dengan
kecepatan yang tinggi, ia telah menarik pisaupisau
kecil dan melontarkannya kearah Raden Rangga.
Tetapi Raden Rangga yang sudah terlanjur
bersikap seperti seorang yang sedang bermainmain
itu telah mena rik tongkat pring gadingnya
yang terselip dipunggung. Dengan tongkat itu ia
menangkis serangan-serangan lawan nya dengan
pisau-pisau kecilnya.
Lawannya mengumpat kasar. Kemarahan yang
memuncak telah membuatnya mata gelap.
Dengan tidak mempergunakan nalar yang jernih,
ia menyerang sejadi-jadinya. Tidak hanya satu
dua. Tetapi ia telah melontarkan pisau itu
bagaikan semburan air.
Tetapi tongkat Raden Rangga berputar dengan
cepat, sehingga yang nampak bagaikan segumpal
awan yang berwarna kuning menyelubunginya.
Beberapa buah pisau telah membentur
tongkatnya dan terlempar jauh dari tubuh Raden
Rangga. Bahkan Raden Rangga itu sempat
berteriak kepada orang-orang yang melihat
perkelahian itu dari jarak yang agak jauh, Hatihatilah.
Pisau itu meloncat kemana-mana. “

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu
terkejut. Mereka bergeser lagi menjauh.
Namun sebagian diantara mereka menyaksikan
pertempuran itu dengan jantung yang
berdebaran. Mereka seakan-akan menyaksikan
satu peristiwa yang tidak dapat dimengertinya.
Apa yang terjadi itu bagaikan gejolak anganangan
anak-anak muda, yang mendambakan
kemampuan yang tidak masuk akal.
Tetapi anak-anak muda yang telah
menyelamatkan anak Ki Demang itu benar-benar
mampu berbuat demikian. Mereka telah
melakukan sesuatu diiuar nalar orang-orang
Kademangan Sempulur.
Ki Jagabaya yang dianggap memiliki pengalaman
yang luas disamping Ki Demang sendiri,
menyaksikan semua peristiwa itu dengan jantung
yang berdebaran. Apa yang disaksikan itu belum
pernah terjangkau, oleh pengalamannya.
Dalam pada itu, adik Ki Demang yang hampir saja
menjadi korban kegarangan dua orang pendatang
itupun berdiri membeku menyaksikan

pertempuran yang terjadi di halaman. Ternyata

bahwa apa yang dimilikinya, sama sekali tidak
berarti dibandingkan dengan keempat orang yang
bertempur dihalaman itu. Apalagi ketika ia
menyaksikan bagaimana Glagah Putih telah
melepaskan kekuatan yang bagaikan prahara dari
telapak tangannya. Selain sasaran yang terlempar
dan terbanting jauh, maka dedaunannya se akanakan
ikut terguncang hanya karena sentuhan
udara yang tergetar oleh serangan yang langsung
mengenai sasarannya itu.
Sementara itu dengan jantung yang berdebardebar
pula ia melihat Raden Rangga yang
memang nampak sedang bermain-main. Bahkan
sekali-sekali terdengar ia tertawa.
Kemarahan lawannya tidak terkirakan lagi. Ia
memang merasa sedang dipermainkan oleh anak
ingusan itu. Namun segala usahanya memang
tidak berhasil. Pisau-pisaunya tidak mampu
menyentuh tubuh anak muda itu, karena
perlindungan senjatanya yang berputaran

disekitar tubuh nya, bagaikan segumpal awan
yang menjadi perisai yang tidak tertembus.
Agaknya ia lebih senang mengalami perlakuan
seperti kawannya yang sama sekali tidak mampu
lagi melawan. Bahkan untuk bangkit berdiripun ia
sudah tidak dapat melakukannya lagi.
Kemarahan yang tidak tertahankan lagi itu
ternyata telah membuatnya menjadi berputus
asa. Ia dengan mem-babi buta telah menyerang
lawannya. Ketika pisau-pisaunya sudah habis
dilontarkannya, maka iapun telah berusaha
memburu lawannya dan bertempur pada jarak
dekat.
Raden Rangga masih menyerangnya dengan
lontaran kekuatannya yang kecil saja mengenai
tubuh orang itu. Tetapi orang itu sama sekali
tidak menghiraukannya lagi perasaan sakit yang
menyengat-nyengat. Dengan putus asa ia
memburu Raden Rangga, justru seperti laku
seseorang yang sama sekali tidak memiliki
kemampuan olah kanuragan.

Raden Rangga memang terkejut. Ia berusaha
menahan lawannya dengan serangan-serangan
pada tubuhnya sebagaimana dilakukan
sebelumnya. Tetapi seperti seekor badak yang
mengamuk orang itu maju terus memburu Raden
Rangga yang terpaksa bergeser surut.
“ Orang ini menjadi gila “ desis Raden Rangga.
Sebenarnyalah bahwa lawan Raden Rangga itu
memang sudah tidak dapat mempergunakan
nalarnya lagi. Itulah sebabnya, maka yang

dilakukan tidak lagi dalam batas kendali.
Raden Rangga yang tidak gentar menghadapi lawan yang betapapun garangnya, menghadapi orang yang putus asa ini menjadi berdebar-debar juga. Rasa-rasanya seperti menghadapi ketidak wajaran, sehingga Raden Rangga tidak dapat mempergunakan ilmunya sebagaimana seharusnya. Betapapun anehnya sifat anak muda itu, tetapi Raden Rangga tidak sampai hati untuk menghancurkan orang yang justru sudah menjadi putus asa itu.

Tetapi seperti seorang perempuan menghadapi seekor cacing, terasa jantung Raden Rangga bagaikan meremang.
Tetapi Raden Rangga tidak dapat membiarkan orang itu memburunya dengan membabi buta. Serangan-serangannya yang menyakiti tubuh orang itu tidak berhasil menghentikannya. Karena itu, oleh kegelisahannya, maka Raden Rangga telah berusaha untuk mempergunakan cara yang lain. Ia telah meluncurkan serangannya, tidak langsung mengenai orang itu, tetapi ia telah mengangkat tangannya dengan telapak tangan terbuka. Dari telapak tangannya bagaikan meloncat sinar yang menyambar. Tidak langsung mengenai tubuh orang itu. Bukan saja sebagaimana dipesankan Glagah Putih bahwa orang itu masih diperlukan, namun juga justru karena orang itu telah menjadi berputus-asa. Sinar yang meloncat dari telapak tangan Raden Rangga itu telah menyambar tanah, selangkah dihadapan orang yang sedang bagaikan menjadi mabuk dan kehilangan akal itu.

Orang itu memang terkejut. Langkahnya terhenti. Bahkan ia telah bergeser surut. Namun sejenak kemudian, ketika tanah yang bagaikan meledak dihadapan kakinya itu sudah tidak berasap lagi, iapun telah meloncat memburu anak muda itu pula.
Raden Rangga memang kebingungan menghadapi orang itu. Setiap kali ia menghentikan langkahnya dengan ledakan-ledakan ditanah karena sinar yang bagaikan menyambar dari tepalak tangan Raden Rangga. Bahkan dalam keadaan yang tergesa-gesa, kadang-kadang ledakan itu telah memancarkan pasir dan debu yang mengenai orang itu, sehingga perasaan sakit ditubuhnya semakin bertambah-tambah.
Namun ternyata kegilaan orang itu semakin menjadi-jadi. Bahkan kemudian mencapai puncaknya, justru diluar dugaan. Orang yang

sudah berputus asa itu ternyata masih sempat
juga menyadari, bahwa ia tidak akan dapat
berbuat apapun juga terhadap anak muda itu.
Karena itu, dalam keputus-asaannya, orang itu
telah me rubah sasaran serangannya. Ia tidak lagi
memburu kea rah Raden Rangga. Namun ketika
diiuar sadarnya ia melihat adik Ki Demang
dibawah cahaya obor di dekat seke-theng, maka
orang itu telah meloncat justru kearah adik Ki
Demang itu.
Sementara itu, orang yang bagaikan gila itu
sudah menjadi semakin dekat, Bahkan orang itu
telah melepaskan puncak kemampuan yang
masih tersisa sehingga udara disekitarnya telah
menjadi bagaikan uap yang mendidih. Seorang
yang tidak memiliki daya tahan yang memadai,
maka orang itu akan segera menjadi hangus dan
tidak akan mungkin tertolong lagi. Karena itu, jika
orang yang menjadi gila karena keputus-asaan itu
berhasil menyusup diantara orang-orang
Sempulur, maka sekelompok orang disekitarnya
akan terbunuh pada saat itu juga.
Raden Rangga dan Glagah Putih memang menjadi
bingung. Bahkan Raden Rangga merasa bersalah,
bahwa ia telah dengan sengaja mempermainkan
orang itu, sehingga akibatnya menjadi sangat
parah. Sementara itu lawan Gla gah Putih sudah
tidak berdaya lagi dan tidak mampu berbuat
sesuatu.
Dalam keadaan yang tidak lagi memberi
kesempatan untuk berpikir panjang, maka Raden
Rangga dan Glagah Putih telah mengambil sikap
yang sama meskipun keduanya tidak sempat
membicarakannya.
Semua orang terkejut karenanya. Raden Rangga
dan Glagah Putihpun terkejut pula.
Dalam pada itu, adik Ki Demang, Ki Jagabaya dan
orang yang ada disebelah menyebelahnya,
hatinya tergetar luar biasa. Mereka menyadari,
bahwa orang itu adalah orang yang memiliki
kemampuan ilmu yang sangat tinggi. Karena itu,
maka tidak akan ada orang yang akan mampu
mencegahnya jika orang itu berhasil mencapai
adik Ki Demang dan orang-orang yang ada
disekitarnya.
Tetapi yang terjadi itu demikian cepatnya. Tidak
seorangpun yang sempat menentukan sikap

untuk mengatasinya. Tidak seorang pula yang
sempat beranjak dari tempatnya.
Kedua orang anak muda itu telah berdiri tegak
sambil menghentakkan tangannya terjulur dengan
tangan terbuka.

Dua leret sinar meloncat dari dua arah. Keduanya
dengan tepat telah menyambar orang yang
sedang berlari menuju arah adik Ki Demang dan
sekelompok orang-orang yang berdiri disekitarnya
didekat seketheng.
Yang terjadi ternyata berakibat dahsyat sekali.
Raden Rangga dan Glagah Putih sama sekali tidak
bermaksud melakukannya. Serangan yang
menyambar dari seorang diantaranya sudah
berakibat parah. Apalagi dua kekuatan yang
dengan tergesa-gesa dihentakkan diluar batas
kendali.
Orang yang sedang berlari itu tiba-tiba saja
bagaikan telah terlempar ke udara. Terdengar
jeritan mengerikan. Namun kemudian diam
membeku ketika tubuh itu terjatuh ditanah.
Akibat kekuatan ilmu Raden Rangga dan Glagah
Putih memang dahsyat sekali. Ketika tubuh itu terbaring diam ditanah, maka barulah
orangorang itu dapat melihat dibawah keremangan cahaya obor di seketheng.
Raden Rangga menundukkan kepalanya dalamdalam, sementara Glagah Putih justru
telah
memutar tubuhnya membelakanginya.
Penyesalan yang dalam telah menghunjam kedalam jantung, mereka berdua. Namun
yang terjadi itu benar-benar diiuar kemampuan pengendalian diri karena yang terjadi
itu demikian tiba-tiba.